Possessive Ex

Sequel Ex

Umi Wandira Gajah

Possessive Ex

Karya @ **Umi Wandira Gajah** © 2021

Penyunting : Bang Preman
Penata Letak : Bang Preman
Desain Grafis : Del_Grapic
Penyelaras Akhir : Umi Wandira Gajah

Cetakan Pertama, September 2021
vi + 599 hlm, 14 x 20 cm
Muda Berpena

All right reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis dari penerbit.

Wattpad : iLaDira69
Tiktok : iLaDira69
Instagram : ila_dira & iLaDira69
Karyakarsa : iLaDira69
KBM : iLaDira69
Storial : iLaDira69
Cabaca.id : iLaDira69
Dreame : iLaDira69
Facebook : Umi Wandira Gajah

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG
HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Tentu kepada orang tua dan keluarga yang selalu support hobi gue yang bisa menghasilkan cuan, hehe.

Temen-temen yang paham dan maklum sama kesibukan gue yang tiap kali diajak jalan sering batalin gegara *deadline*.

Yang pasti, kepala pembaca iLaDira69 yang udah bawa gue sampe posisi ini. Karena sejujurnya, tanpa kalian gue bukan apa-apa. Gue nggak punya niat bikin sekuel novel EX, tapi karena banyak banget yang minta, akhirnya gue coba bikin.

Merasa luar biasa banget bisa kelar dalam waktu enam bulan sekalian cetak. Novel paling tebal yang pernah gue cetak, dalam novel ini juga banyak sekali pelajaran yang bisa kita dapetin. Bukan melulu soal cinta-cintaan, tetapi motivasi buat maju.

Kalian harus punya novel manis ini, karena banyak sekali part yang nggak di-*publish* di Wattpad maupun di Karyakarsa.

Sekian dan terima kasih

Xoxo

Daftar Isi

Possessive Ex..... ii
Kata Pengantar.....iv
Daftar Isi v
Prolog 1
Part 1 3
Part 2 17
Part 3 31
Part 4 46
Part 5 58
Part 6 75
Part 7 86
Part 8 100
Part 9 120
Part 10 132
Part 11 146
Part 12 160
Part 13 174
Part 14 186
Part 15 200
Part 16 212
Part 17 225
Part 18 238
Part 19 254
Part 20 265
Part 21 281
Part 22 295
Part 23 309
Part 24 321
Part 25 333
Part 26 346
Part 27 363
Part 28 375
Part 29 393
Part 30 404
Part 31 415
Part 32 425
Part 33 435
Part 34 447
Part 35 459
Part 36 473
Part 37 487
Part 38 497
Part 39 516
Part 40 533
Part 41 545
Part 42 557
Part 43 571
Part 44 583
Tentang Penulis..... 598
Sudahkah Kamu Miliki? 599

Prolog

"Ayo balikan!"

Citra memiringkan kepala dan mengerutkan dahi pada cowok di sampingnya. Mereka berdiri di pinggir sungai yang dibatasi pagar besi setinggi dada. Memandang keindahan kota di malam yang berkabut karena sudah memasuki musim dingin.

"Nggak!" balas Citra cepat dan tegas.

"Balikan!" Kevin menggeram kesal.

"Nggak!" Citra pun tak kalah kesalnya

"Balikan atau gue lempar lo ke sungai?" Kevin tak main-main. Citra melirik sungai luas di depan mereka dan tentunya sangat dalam. Mudah saja bagi Kevin mengangkat tubuhnya dan melempar jauh ke sungai seperti ancamannya.

Namun, Citra menggeleng tegas, tetap pada pendirian. "Nggak dua-duanya!" Dia membuang muka ke samping, tidak mau melihat Kevin si pemaksa. Masih seperti dulu, tidak berubah meskipun umurnya sudah bertambah dewasa.

Kevin menarik lengan Citra sehingga mereka berdiri berhadap-hadapan. "Citra!"

"Apa lagi?" bentak Citra berani.

"Kita balikan!"

"Balikan sama aja mengulang kisah yang sama! Udah tau rasanya," jawab Citra santai. Tidak lagi merasa takut atau terancam dengan intimidasi cowok egois itu.

"Ayo coba rasa baru." Kevin tidak patah semangat. Kembali mencoba dengan iming-iming.

"Nggak mau! Sama aja." Citra mulai berjalan cepat meninggalkan Kevin masih di tempatnya. Cowok itu mendengkus dan memandang Citra yang memasukkan kedua tangan ke kantong jaket hangatnya.

Part 1

Kejadian Kevin menyelinap ke kamar Citra diputuskan secara sepihak bahwa Citra sudah dewasa. Memaksa Citra mengakui kalau membawa cowok ke kamarnya secara diam-diam.

"*OH MY GOD!*" Citra menjerit, kaget bukan main. Meraba dada dengan jantung berdentam kencang. Citra baru keluar dari kamar mandi dan menemukan Kevin rebahan dengan tangan kiri menopang kepala di tempat tidurnya sambil menonton acara televisi. Sedangkan tangan kanan memasukkan potongan pizza ke mulut dari box yang terletak di depannya.

Kevin melirik sekilas dan lanjut menonton. Citra baru habis mandi dan selembar handuk melilit di tubuhnya. Citra segera mengambil handuk lain yang menggantung di balik pintu kemudian melilitkan dari kepala dan bahu sampai menutupi setengah wajahnya.

"Kamu ngapain masuk sini? Masuk dari mana?" geram Citra kesal.

"Cepetan pake baju dulu," jawab Kevin santai.

Citra tersadar dan bergeser menuju lemari dengan punggung menempel di dinding. "Kamu keluar dulu. Ini asrama putri!" Citra memperingati dengan frustrasi.

"Kalau kamu teriak gini, kamu ketahuan bawa cowok ke asrama." Kevin mengancam balik dengan santai.

Citra tidak pernah menang debat dengannya, menarik napas kasar dan mengambil pakaian dari lemari. Secepat mungkin masuk ke kamar mandi dan mengenakan pakaiannya

di sana. Citra sangat panik, seperti baru melakukan suatu kesalahan besar dan hukuman menantinya.

Citra keluar dari kamar mandi setelah mengenakan pakaian. Handuk tebal masih menggulung di kepala untuk mengeringkan rambut. Dia berdecak dan mengabaikan lirikan Kevin.

"Kamu ngapain sih, ke sini? Aku kan, udah nolak kamu buat balikan lagi."

"Siapa yang minta balikan?" Kevin berdecak sewot. "Kalau mau balikan, aku bebas ke sini?"

"Nggak, lah!" jawab Citra cepat.

Kevin mendengkus kembali memasukkan potongan pizza ke mulutnya. "Lupa, ya? Tadi aku udah bilang mau nginap."

"Nggak bisa, lah!" Citra melotot. Duduk di meja belajar, tidak mau dekat dengan Kevin meskipun tahu cowok itu tidak akan mengambil kesempatan. Ah, sejujurnya Citra dilema, Kevin masih seperti dulu atau bukan. Kevin yang tidak pernah macam-macam padanya selain keras kepala dan semaunya dalam tahap sewajarnya.

Selama pacaran—ah ralat maksudnya setelah putus paling jauh cuma kecup kening. Itu juga hanya tiga kali, di hari pertunangan dan saat Citra ke rumah Kevin untuk pertama kalinya. Iseng menggoda Citra saat dia baru mandi. Itu juga tidak sengaja, Citra menggeliat seperti cacing kepanasan. Ada juga sewaktu di Bali, Kevin mengajak Citra mengunjungi hiburan malam. Tiba-tiba Kevin mengecup keningnya.

Selain itu cuma pegangan tangan. Citra lupa, pernah dipeluk Kevin juga. Dagu Kevin suka nangkring di bahu Citra. Pura-pura serius padahal modus.

Citra berdecak, kenapa pula harus nostalgia dengan hubungan mereka. Mereka sudah mantan, tidak ada hubungan lagi. Pacaran juga cuma tiga hari, apa yang spesial?

"Citra ...."

Citra kaget dan menoleh cepat pada Kevin. Pintu asramanya diketuk dari luar, dibarengi dengan memanggil namanya.

Dia kembali panik, berlari cepat pada Kevin dan menarik tangan cowok itu supaya cepat pergi. "Sana cepet pergi. Entar ketahuan!" bisik Citra.

"Biarin aja. Mereka juga sering bawa cowok ke asrama," balas Kevin malas gerak.

"Citra ... kamu di dalam nggak?" Suara dari luar kembali memanggil.

"Kevin, ayo cepetan pergi!" Citra menggeram sehingga suaranya tertahan. Dia melotot dan memukuli lengan Kevin secara beruntun.

"Yaudah, cium dulu," goda Kevin bercanda.

"Ogah! Cepet, Vin!" Citra meraih buku yang terletak di nakas dan kembali memukuli lengan Kevin agar cepat pergi.

"Bawel!" decak Kevin, akhirnya mengalah. Mereka menuju pintu dengan Kevin bersembunyi di balik pintu, menyandar malas pada dinding.

Citra menarik napas dalam-dalam dan mencoba menetralkan detak jantung, melirik sekali lagi dan mengancam dengan pelototan galak. Kevin terkekeh geli di balik pintu, Citra berusaha mengabaikan dan membuka pintu sembari memasang wajah ramah.

"Iya? Oh, Abigail. *Anything I can do to help you?*" tanya Citra dengan bahasa Inggris fasih. Cewek itu hanya mengeluarkan setengah badannya, tangan kirinya menahan pintu agar tetap tertutup lebih banyak.

Kevin malah memanfaatkannya, mengambil jemari kiri Citra yang kecil dan mengetuk-ngetuk pelan. Citra kaget dan menarik paksa tangannya, tidak mau dipegang oleh Kevin. Memukul sebisanya dan menyembunyikan ke kantong baju sehingga Kevin menyeringai tanpa suara.

"Ah, kukira kamu nggak ada di dalam." Abigail tampak lega, tetapi sedikit penasaran. Dia mengintip dari celah pintu lalu tersenyum. "Aurel belum pulang?"

"Aurel nginap di apartemen pacarnya," jelas Citra. Aurel adalah satu kamar Citra, pelajar dari Indonesia seperti dirinya.

Abigail mendadak lesu. "Yah, sayang sekali. Kami mau mengajaknya ke *party*."

Citra tersenyum kaku, kebiasaan mereka bukan hal baru bagi Citra. Mereka merayakan *party* tiap minggu. Ada saja yang mau menjadi pencetus dan mengundang tamu tak tanggung-tanggung.

"Kamu mau ikut, Cit? Ayolah, jangan melulu di asrama. Kamu nggak bosan di kamar terus? Ayo cari kesenangan.

Kita *party* bareng teman-teman," hasut Abigail berbinar. "Kita masih muda, ayo nikmatin masa muda."

Citra meringis, merasa tatapan dari sampingnya sangat tajam. "Terima kasih ajakannya. Aku sedang belajar untuk ujian."

"Hah, nggak seru!" Abigail mendesah kecewa. Tidak pernah berhasil mengajak Citra bersenang-senang. "Ya sudah, kami pergi dulu," pamit cewek berkebangsaan Jerman itu. "Eh, kamu bawa cowok, ya?" Abigail menggoda tiba-tiba.

"Hah? Nggak! Nggak kok!" Citra menggeleng cepat. Dia tidak pandai berbohong sehingga Abigail terkekeh. Wajah Citra bersemu merah, gelagatnya juga sangat kentara.

"Tenang aja. Dari kamar sebelah, kami denger suara cowok," bisik Abigail menyeringai puas. "Pacar kamu, ya? Ganteng, tidak? Kenalin dong, ajak *party* bareng-bareng."

"Nggak!" Citra tetap menggeleng tidak mau jujur. "Nggak ada cowok!"

"Ah, *okay*! Aku mengerti. Nikmati waktu kalian. Aku nggak akan kasih tau anak-anak lain. Pokoknya kalian aman!" Abigail sambil mengedipkan mata. "Aku pergi dulu. Teman-temanku sudah menunggu."

Abigail melambaikan tangan dengan senyum lebar. Dia tinggal di samping ruangan Citra dan Aurel. Mungkin saja suara Kevin terdengar jelas ke ruangan sebelah. Abigail dan beberapa temannya sering berkumpul di kamarnya sebelum pergi *party*. Citra makin panik dan menutup pintu lalu mengunci.

"Kamu, cepetan pergi!" Citra tidak bisa tenang.

"Temen kamu aja santai. Aman tuh katanya kita di sini," ucap Kevin puas, mendekat dan menyandar pada pintu lalu menaikkan salah satu alis.

"Nggak! Kamu harus pergi sekarang!" Citra menarik lengan Kevin dan mendorong punggungnya untuk keluar.

Pintu kamar Citra kembali diketuk dari luar disertai dengan suara gelak tawa. Abigail telah merusak semuanya, tentu saja bergosip dengan teman-temannya.

"Citra, kamu sekarang sudah dewasa, ya?"

"Sudah berani bawa cowok ke asrama."

"Cit, besok kita harus *party* melepas kejombloanmu!"

Tubuh Citra mendadak lesu. Hancur sudah citra baiknya, sekarang anak-anak pasti memikirkan yang bukan-bukan

tentang dirinya. Citra yang tidak pernah ikut *party* tiba-tiba membawa pacarnya ke asrama.

"Yaudah sih, pusing bener. Makan dulu sini, keburu makanannya dingin," kata Kevin santai. Kembali ke ranjang Citra dan duduk di sana.

"Ini gara-gara kamu!" geram Citra mengepalkan kedua tangan. "Mereka pasti ngira aku nggak bener."

"Jangan diambil pusing." Tetap saja Kevin santai. Mengambil potongan pizza dan memasukkan ke mulutnya. Setelah itu, mendorong makanan di mulutnya dengan minum *cola* dari *paper cup* ukuran jumbo.

"Buat kamu biasa! Buat aku nggak!" Citra meradang tidak terima. "Pokoknya aku nggak mau balikan, titik!"

"Katanya mau nyoba rasa baru," cibir Kevin tanpa merasa bersalah. Citra berjalan bolak-balik di belakang pintu, sangat frustrasi setelah bertemu dengan Kevin. Mantan paling ngeselin sedunia.

"Kevin!"

"Iya, mantan?"

Citra mendengkus sambil mencengkeram gagang teko di kedua tangannya. Menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkan perlahan. Citra mengulangi sampai tiga kali, kemudian melangkah menuju meja yang dihuni seorang tamu.

"Halo, selamat sore. Maaf, saya akan menuang teh." Citra memaksa senyum di wajahnya sembari menuang teh ke gelas pelanggan yang sudah kosong.

"Iya, silakan."

"Kamu ngapain masih di sini?" tanya Citra tiba-tiba galak, suaranya tertahan karena harus menjaga sopan santun pada tamu.

"Aku pelanggan kafe ini," jawab Kevin polos.

"Mau nambah berapa kali lagi?" geram Citra. "Cepetan pulang, jangan bikin rusuh di sini." Cewek itu melirik ke sekeliling, berjaga-jaga jika atasannya datang dan menegur akibat tidak sopan pada langganan.

"Sampe jam kerja kamu selesai," jawab Kevin santai. "Sana kerja, aku nungguin kamu sampe pulang kok."

"Nggak! Kamu pulang sekarang!" Citra lalu memberikan senyum ramah. "Silakan dinikmati. Jangan segan-segan memanggil jika butuh sesuatu."

Kevin terkekeh, Citra masih mengancam dengan wajah galak dan pelototan agar cowok itu segera pergi. Kevin menunggui Citra di kafe, menjadi pelanggan setia seharian. Pura-pura sibuk dengan MacBook dan menjadi pusat perhatian.

Citra bekerja sambil kuliah. Meskipun mendapatkan beasiswa penuh, Citra memanfaatkan waktu senggang untuk bekerja sebagai pelayan kafe. Selain itu, dia juga bekerja sebagai guru les dari sore sampai malam di hari-hari tertentu.

Citra masih kesal dengan kejadian Kevin menyelinap ke asramanya. Abigail bergosip pada seluruh penghuni asrama sehingga berita itu menjadi heboh.

Mereka seperti mendapatkan informasi paling *exclusive* tentang Citra. Cewek kutu buku yang pekerja keras dan tidak pernah menjalin hubungan dengan cowok selama kuliah membawa pacar ke kamar asmara. Anak-anak lain bukan menjadikan Citra bahan gunjingan, hanya saja dia istimewa buat mereka.

Citra ramah, baik, dan tidak pernah mendapatkan hal tidak menyenangkan. Anak-anak asrama pun baik padanya, sering memaksa pergi *party,* tetapi tidak pernah mau ikut lagi setelah menghadiri satu pesta awal-awal kuliah.

Citra kapok. Rupanya, teman-temannya sangat menakutkan saat menghadiri *party* dan mabuk. Mereka bercumbu sembarangan tempat, Citra *sport* jantung dan memutuskan tidak akan pernah mau ikut lagi.

Setiap ada cowok mendekati, Citra membangun tembok kokoh. Menghindari cowok itu agar tidak mendekatinya lagi. Citra takut meskipun disuguhi pergaulan bebas setiap hari dari teman-temannya.

Seluruh anak asrama pernah membawa cowok menyelinap ke kamar masing-masing selain Citra. Aurel, teman sekamar Citra pun tak ada bedanya. Dia juga membawa pacarnya saat Citra kuliah atau bekerja.

Anak-anak merayakan pencapaian itu. Kejadian Kevin menyelinap ke kamar Citra diputuskan secara sepihak bahwa Citra sudah dewasa. Memaksa Citra mengakui kalau membawa cowok ke kamarnya secara diam-diam.

"Kamu ngapain sih, ngikutin aku melulu?"

Citra mengentak-entakkan kaki kesal. Perjalanan pulang setelah jam kerjanya selesai, Kevin mengekor dari belakang.

"Ikut," jawab Kevin polos.

Citra makin berang. Tidak tahan dengan tingkah laku Kevin yang kekanak-kanakan. Citra sedang marah, tetapi cowok itu tidak merasa bersalah.

"Mau ngapain? Kamu ngeselin banget, sih! Aku kan, nggak mau!" Citra mau menangis.

"Nganterin kamu."

"Asramanya deket. Nggak perlu dianterin!"

"Mobil aku di asrama kamu." Kevin membela diri. Dia terkekeh dan menghampiri Citra. Berdiri di sampingnya dan mengulurkan tangan agar Citra menggandengnya.

Cewek itu aslinya galak dan bawel. Baru bertemu beberapa hari setelah lama berpisah, Citra sudah berani bentak-bentak. Peningkatan pesat dari yang dulu. Citra hanya diam, menangis, menunduk ketakutan, dan pasrah. Tidak ada perlawanan jika Kevin semena-mena. Bahkan jika Kevin memaksa meskipun Citra tidak suka.

"Nanti anak-anak pada rusuh lagi. Aku malu," kata Citra serak. Kedua matanya berkaca-kaca dan akhirnya air mata lolos membasahi pipi.

Kevin terdiam, kaget. Meskipun galak, Citra masih pemalu. Dia meringis dan membawa Citra ke pelukan. Cewek itu tidak berontak, menyandarkan kepala di dada Kevin yang berdentam kuat, tetapi disamarkan oleh *coat*-nya.

Napas mereka berembun, dinginnya malam menusuk sampai ke tulang. Kevin melingkari bahu Citra dengan kedua tangan. "Cengeng banget," cibir Kevin.

"Makanya jangan ikutin aku lagi!" jawab Citra kembali galak.

Kevin tergelak sehingga Citra memukul dadanya. "Makan dulu, yuk."

"Kamu bukannya udah kenyang?" Citra mencibir.

"Kenyang apaan? Aku belum makan."

"Kenyang air."

Kevin kembali tergelak, memisahkan jarak dan memandang wajah cewek itu. "Makan mie, ya? Dingin banget nih." Kevin menggigil.

"Ayo." Citra setuju, menerima tangan Kevin dan bergandengan tangan menuju restoran mie. Kevin sengaja tidak makan selama di kafe, menunggu Citra pulang dan makan bersama.

Kevin memesan dua mangkuk mie, mereka mengunjungi restoran yang tidak jauh dari asrama. Sembari menunggu makanan datang, Citra meniup-niup tangan. Dia lupa bawa sarung tangan, sekarang sangat kedinginan.

Kevin mengambil tangan Citra dan meremas lembut. Citra tidak nyaman dan menarik menjauh. Kevin meringis dan bersikukuh, menggosok-gosok tangan sembari meniup.

Citra cemberut, tetapi rasanya nyaman dan hangat. Akhirnya dia mengalah. Membiarkan tangan Kevin menghangatkan tangannya. Memperhatikan cowok itu memperlakukan tangannya begitu lembut dan perhatian.

"Kamu bisa cuti kapan?" tanya Kevin.

"Cuti apa?" Citra mengernyit curiga.

"Kerja."

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Aku mau kerja."

"Nggak capek?"

Citra menggeleng yakin. "Aku suka kerja."

Kevin mencibir. "Minggu depan ambil cuti, seminggu."

"Nggak mau."

"Yaudah, aku yang minta cuti ke bos kamu."

"Kevin, ih!"

"Makanya iyain!"

"Nggak mau. Aku mau kerja!"

"Iyain dulu."

"Nggak!"

Mereka terus berdebat sampai makanan datang, secara naluri tautan tangan mereka lepas untuk memberi ruang di meja kecil itu. Pegawai restoran menyajikan dua porsi mie dengan uap mengepul. Perut Citra langsung demo, memaksa cewek itu segera menghabiskannya.

Kevin mengambil kembali salah satu tangan Citra di meja. Meremas lembut sembari menikmati mie masing-masing. Citra mengerucutkan bibir, tidak lagi berontak. Membiarkan Kevin meremas lembut tangannya.

Kevin menerima sebuah *paper cup* anti panas berisi minuman hangat beserta kartu dan setruk pembayaran dari kasir. Setelah selesai makan mie, mereka lanjut pulang ke asrama dengan Kevin ngotot ikut dan mampir beli minuman untuk menghangatkan tubuh mereka selama perjalanan ke asrama.

"Minum dulu," ujar Kevin sembari menyodorkan *paper cup*.

Citra menerima dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri dipegang oleh Kevin. Cowok itu memperbaiki sarung tangan milik Kevin yang kebesaran di tangan Citra. Kevin memberikan salah satu sarung tangannya agar Citra tidak kedinginan.

"Sini." Kevin meminta *paper cup* itu kembali dan menautkan tangan mereka yang telanjang. Kevin memasukkannya ke kantong sembari meremas lembut.

Perlahan tangan mereka menghangat setelah disapu angin malam yang dingin.

Kevin minum bekas Citra, masih seperti dulu. Beli minum cuma satu *cup* dibagi dua. Citra sudah terbiasa minum gantian dari cup yang sama, malah jadi asing kalau punya masing-masing.

"Anterinnya sampe depan asrama aja," kata Citra mewanti-wanti begitu asramanya sudah kelihatan.

Kevin menoleh tajam, lalu mendengkus. Tidak suka kalau Citra mulai bawel, melarang Kevin ingin mengantar sampai depan kamarnya. Bila perlu, mampir sebentar, istirahat karena Kevin lelah seharian duduk di kafe.

Salah sendiri memang, tetapi Kevin tidak mau disalahkan. Kalau tidak menunggui Citra, cewek itu pasti kabur duluan. Citra seperti buronan saja, berusaha menghindari Kevin meskipun cowok itu diam saja.

"Sampe depan kamar kamu," elak Kevin.

"Kalau malem-malem gini, penjaga asrama sering patroli," jelas Citra setengah kesal.

"Jam berapa aja?" tanya Kevin penasaran.

"Tiap hari dari jam sembilan sampe jam dua belas. Terus subuh-subuh juga."

"Yaudah, besok aku datangnya jam delapan atau jam satu malem. Pulangnya abis subuh."

Citra kaget, merutuki kelalaiannya telanjur jujur pada Kevin dengan begitu polosnya. "Nggak bisa!" Citra bersikukuh.

"Nggak ketahuan kalau jam segitu," kekeh Kevin berbinar.

"Kamu ngeselin! Pokoknya anterin sampe depan asrama!" ujar Citra final.

"Mobilnya di basemen. Gimana dong?" Kevin mempermainkan Citra.

Citra mendengkus dan merampas *paper cup* dari tangan Kevin. Citra butuh yang segar-segar untuk meredam rasa kesalnya. Dia menyedot banyak isinya kemudian mengembalikan lagi pada cowok itu.

"Udah, sampe sini." Citra menarik tangannya dari kantong Kevin yang digenggam erat oleh cowok itu. Mereka sampai di depan asrama putri yang dibatasi pagar besi setinggi tiga meter.

"Belum." Kevin tidak mau berpisah.

"Aku mau masuk."

"Bentar lagi." Kevin mengeratkan genggaman tangan Citra.

"Kevin, ih. Entar ada yang lihat!" Citra mengedarkan pandangan, masih malu dengan kejadian kemarin. Citra jaga-jaga agar tidak ada yang melihat mereka, pasti heboh lagi kalau ketahuan.

"Biarin." Kevin tetap santai. Tidak terpengaruh dengan teman-teman Citra.

"Ke basemen, bisa masuk dari sana. Buru sana." Citra menunjuk pada pintu lain mengarah ruang bawah tanah tempat parkir.

"Nggak mau, Citra! Aku masih mau sama mantan aku."

Citra mendengkus, menarik napas dalam-dalam. Siap mengomeli Kevin agar cowok itu membiarkannya pergi. Tangan Citra masih di kantong Kevin, tidak memberikan celah untuk dikeluarkan.

"Citra? Hei, kamu masih di sini?"

Citra gelagapan, tak sadar merapatkan tubuh pada Kevin. Dua temannya datang dengan senyum menyeringai. Sepertinya mereka juga baru pulang, kebetulan sekali bertemu dengan Citra di depan asrama.

"Ha-hai, Aurel," sapa Citra gagap.

"*OGM*! *OMG*! *OMG*!!" Aurel mulai heboh. Wajahnya kaget sekaligus berbinar, kemudian menjerit lagi dan mengepalkan kedua tangan. "Ini pacar kamu? Pacar yang kamu bawa ke kamar?"

"Nggak! Bukan!" elak Citra cepat.

"Astaga! Aku sekarang benar-benar percaya Citra sudah dewasa." Aurel sangat antusias. "Kenalin, aku Aurel. Teman sekamar Citra. Ini Mark, pacarku."

"Kevin."

Mereka berkenalan, saling berjabat tangan dan Aurel tidak membuang kesempatan. Dia mengajak mereka mampir di kafe depan asrama. Rupanya Kevin berasal dari Indonesia, Aurel ingin mengenal pacar teman satu kamarnya.

Kevin dan Citra duduk berdampingan, tangan mereka masih bertautan dalam kantong. Sedangkan Mark dan Aurel duduk di seberang. Mereka memesan makanan ringan dan *beer*, tetapi tidak ada gelas di depan Citra.

Di depan Citra hanya ada *paper cup* yang mereka beli tadi, masih tersisa sedikit lagi. Citra bukan peminum, dia tidak tahan dengan alkohol sekali pun kadar rendah, meskipun baik dalam takaran wajar untuk menghangatkan tubuh di musim dingin.

Lagi pula, Kevin *possessive*, tidak mengizinkan cewek itu meminumnya. Tadi saja, dia langsung menyuruh pegawai kafe mengembalikan gelas yang seharusnya untuk Citra.

Aurel tidak menyangka jika Kevin sepaham itu akan diri Citra. Dia memandang keduanya tidak percaya. Tampak minat dengan pandangan menyelidik.

"Aku masih belum percaya ini!" kata Aurel.

"Men, kamu berkunjung ke sini?" tanya Mark mengerutkan dahi.

"Kuliah."

"Serius?" Mark dan Aurel tidak percaya.

"Kita satu kampus?" pekik Aurel melotot.

"Hem." Kevin membenarkan.

"Terus selama ini kamu di mana? Kamu nggak pernah menemui Citra," selidik Aurel, Mark mengangguk membenarkan. Hubungannya dengan Aurel sudah tiga tahun, Mark mengenal Citra dengan baik.

"Kami ada sedikit masalah. Salah paham," jawab Kevin mengangkat bahu.

"Selama itu? Terus kalian memutuskan balikan?" tanya Aurel lagi.

"Nggak." Citra menjawab cepat. "Kevin cuma temen sekolah aku dulu."

"Kalian satu sekolah? Di Jakarta?" Aurel merasa seperti dikhianati oleh Citra. Cewek itu tidak pernah cerita dan terbuka mengenai pasangan. Aurel sering menggodanya, tetapi Citra hanya tersenyum saja.

Rupanya, Citra memiliki kisah yang luar biasa. Aurel jadi curiga jika Citra bukan seperti yang ditunjukkan selama ini. Aurel saja baru kali ini melihat Citra sangat cerewet, berani melotot dan sedikit membentak Kevin.

"Iya, pacaran juga," jawab Kevin membenarkan.

"Udah putus!" elak Citra membenarkan dengan cepat supaya tidak ada kesalahpahaman antara mereka.

Kevin melirik Citra dengan tatapan datar. "Tunangan."

"Udah putus juga!" Citra melotot galak, mengingatkan lagi. Sudah mantan, Kevin masih saja mengungkit masa lalu.

Aurel dan Mark saling berpandangan dan mengangkat bahu. Kemudian memandang pasangan *gaje* itu dengan serius. Tidak percaya dengan Kevin dan Citra, karena mereka tidak satu suara. Malah berdebat, ngotot-ngototan seperti anak kecil.

"Bentar-bentar ...." Aurel butuh waktu beberapa saat untuk mencerna. "Kalian mantan pacar?" Citra mengangguk semangat. "Mantan tunangan?" Kevin mendengkus karena Citra lagi-lagi mengiyakan. "Terus ... sekarang kalian apa? Balikan atau memutuskan untuk berteman?" selidik Aurel.

"Teman," jawab Citra tegas. "Kami memutuskan jadi teman."

"Oh ... teman ...," ucap Mark sembari melirik Aurel di sampingnya. Mereka tampak sedih, rupanya Kevin dan Citra sebatas teman. Kisah yang sangat memprihatinkan, padahal keduanya tampak serasi.

Mengira kesalahpahaman itu sudah berakhir dan mereka memutuskan untuk balikan. Seperti kisah cinta sejati pasangan umumnya, tidak mudah melupakan karena rasa cinta masih membuncah dalam hati.

Mark dan Aurel merasa canggung, seharusnya tidak antusias dengan hubungan mereka. Meskipun mereka menunjukkan seperti pasangan pada umumnya yang saling mencintai dan mengasihi.

Kevin mengantar Citra pulang sampai depan asrama, selain itu sampai sekarang tangan mereka masih bertautan dalam kantong *coat* Kevin. Minum dari gelas yang sama dan melarang Citra minum *beer*. Pertemanan macam apa itu?

"Hm, teman hidup."

Part 2

Katanya cuma mantan, tapi ke mana-mana dianterin. Udah lah, kalian balikan buru! Kalau belum balikan, jangan pulang!

Citra mematut diri di cermin dan merapikan rambutnya sekali lagi. Menyisir dengan celah-celah jemari, lalu beralih mengambil syal tebal berbahan rajut dari sandaran kursi. Citra melilit lehernya dengan syal tersebut dan memperbaiki ujungnya agar lebih rapi.

Dia melirik ke arah pintu dari pantulan cermin, Aurel datang dengan senyum jenaka. Dia melemparkan tubuhnya ke atas ranjang kemudian meraih camilan dari meja.

"Mau kencan sama Kevin, ya?" goda Aurel.

"Nggak," jawab Citra. "Aku mau ke rumah Ben, ngajar les."

Aurel manggut-manggut, tidak sepenuhnya percaya. Semenjak bertemu dengan Kevin, kepercayaan Aurel terhadap Citra menjadi dipertanyakan. Katanya tidak kencan, tetapi tiba-tiba jalan berdua. Pulang dianterin, dan makan bersama di restoran.

"Kamu rapi banget lho, Cit. Biasanya nggak kayak gini," ucap Aurel kembali menyeringai sambil mengunyah makanannya.

Citra mendengkus, memutar tubuh, dan memandang Aurel tajam. "Sekarang kan, musim dingin. Aku cuma pake *coat* baru yang kita beli waktu itu."

Aurel manggut-manggut sekali lagi, tetap tidak percaya. "Ben belum libur?"

"Udah, hari ini terakhir aku ngajar les di musim ini."

"Kamu nggak nginap di luar, kan?" tanya Aurel memastikan.

Citra mengerutkan dahi dan menoleh memandang Aurel. "Nginap di mana?"

"Tempat Kevin."

"Ngapain? Aku kan, punya asrama," sewot Citra.

"Kevin nginap di sini?" Aurel masih belum puas. "Aku akan menginap di tempat Mark kalau Kevin pengin nginap. Tenang, aman kok mau datang kapan aja."

"Aurel!"

Aurel tergelak, senang sekali menggoda Citra. Pikiran Citra terarah positif, tidak suka *traveling* seperti Aurel. "Kalian kenapa nggak balikan, sih?" gumam Aurel kemudian.

"Kami udah mantan." Citra memeriksa *backpack*-nya. Memastikan beberapa barang penting tidak lupa dibawa.

"Aku udah jadi *shipper* kalian. Gemes banget! Nggak nyangka kamu punya cowok secakep Kevin. Astaga, kalau aku bertemu dengan cowok seperti Kevin, nggak bakalan nolak. Aku mau ngejar duluan. Sayang kalau dilepas."

"Mark mau kamu ke manain?" Citra menarik napas panjang. *Backpack*-nya digendong di punggung. Tidak habis pikir dengan Aurel, sudah punya Mark masih suka jelalatan dengan cowok lain.

"Maksudnya kalau belum ketemu Mark." Aurel meralat, lalu tergelak, Citra tidak bisa diajak bercanda.

Citra meringis, kemudian bersiap pergi. "Aku pergi dulu."

"Dianterin sama Kevin?"

"Hem." Citra mengangguk membenarkan.

Aurel kembali seperti dipermainkan. "Tuh kan, katanya cuma mantan, tapi ke mana-mana dianterin. Udahlah, kalian balikan buru! Kalau belum balikan, jangan pulang!"

Citra pusing menjelaskannya. Kalau bukan karena Kevin ngotot, dia juga tidak mau. Cowok itu mengancam dengan semena-mana, akan datang ke kamar Citra lagi, ngikutin Citra pergi ke mana aja. Bikin rusuh agar satu asrama tau kalau Citra punya Kevin.

Akhirnya Citra mengizinkan Kevin ikut mengajar les dengan catatan cowok itu tidak boleh menyusup lagi. Kevin harus nungguin di depan asrama sampai Citra datang. Kalau tidak, Citra tidak mau bertemu dengannya lagi.

"Nggak! Aku pergi." Citra keluar dari kamar asramanya.

Ketika bertemu dengan teman-teman satu asramanya di lorong, mereka menggoda Citra. Euforia kabar Citra membawa cowok ke asrama masih berlanjut, tetapi tidak seheboh kemarin. Citra mengerucutkan bibir, tidak ambil hati dan melanjutkan menuruni tangga.

Benar saja, di depan asrama sudah ada Kevin menunggu. Dia keluar dari Ferrari hitam yang dikendarainya. Kevin tersenyum ketika Citra mempercepat langkah untuk menghampirinya.

Cewek dengan *coat* tebal warna abu-abu menutupi tubuhnya serta *backpack* hitam di punggung itu menerima uluran tangan Kevin secara tak sadar. Kevin membuka pintu untuknya, kemudian masuk dari pintu lain.

Citra menoleh ketika Kevin mendengkus, dia menjauhkan tubuh saat Kevin mendekat. "A-apa?"

"Syal kamu ganti," perintah Kevin sembari melepas syal miliknya.

"Ini udah anget kok," elak Citra sembari memperbaiki posisi syalnya, tetapi ditepis oleh Kevin. Memaksa Citra melepas syal warna khaki tersebut dan menggantikan dengan miliknya warna *maroon*.

"Tukeran." Wajah Citra tertutupi setengah dengan syal tebal milik Kevin. Bedanya sangat jauh, Citra sangat nyaman dan hangat.

Sedangkan Kevin mengambil alih punya Citra, mengenakan di lehernya, kemudian mereka meninggalkan asrama. Kevin mengambil tangan Citra untuk digenggam, keduanya mengenakan sarung tangan hitam berbahan kain elastis dengan lapisan bulu di dalamnya.

Citra menoleh sembari mencibir, bagaimanapun dia menolak, Kevin tetap memaksa dan akhirnya menggenggam tangannya.

"Kamu emang nggak kedinginan pake syal aku?" tanya Citra mengerutkan dahi.

"Nggak."

"Terus apa bedanya?"

Kevin meringis, Citra protes seperti anak kecil saja. "Badan kamu kecil, kurus, pendek."

"Nggak ada hubungannya!" Citra tidak setuju.

"Aku nggak mau kamu kedinginan, Citra! Supaya kamu hangat dan nyaman, kita gantian syal," jelas Kevin panjang lebar.

Citra mengerucutkan bibir, wajahnya memerah ditutupi syal tebal milik Kevin yang melilit lehernya. Pandangannya beralih pada tangan mereka yang masih bertautan, Kevin meremas lembut.

Tiap bertemu, mesti pegangan tangan dan tidak mau lepas. Citra jadi khawatir, kalau lama-lama tangan mereka bisa jadi lengket.

"Hari terakhir, kan?" tanya Kevin memastikan sambil mengetuk-ngetuk setir.

"Iya." Citra mengangguk membenarkan.

Jarak tempuh tujuan mereka hanya tiga puluh menit. Jalanan sedikit macet karena hujan salju cukup deras dan terjadi sebuah kecelakaan. Beberapa petugas keamanan berpatroli untuk mengatur lalu lintas supaya normal kembali.

Kevin memasuki halaman rumah anak murid Citra, salju di sana tidak tebal. Kendaraan dan orang-orang beroperasi dengan normal, hanya saja tidak ramai seperti biasa. Orang-

orang lebih memilih berkumpul di rumah masing-masing saat musim dingin seperti ini.

Salju di Australia tidak setebal di negara Eropa lainnya. Bagi sebagian orang masih ada yang berani mengenakan pakaian tipis. Berbeda dengan Citra dan Kevin yang berasal dari negara tropis. Perubahan cuaca seperti ini sangat kentara sehingga mereka mengenakan pakaian tebal untuk menjaga kehangatan tubuh tetap normal.

"Mau ke mana?" tanya Citra begitu Kevin mengikutinya sampai di depan rumah Ben.

"Ikut," jawab Kevin mengangkat bahu. Kemudian mengambil tangan Citra dan memasukkannya ke kantong.

Citra berdecak mulai kesal lagi. "Kamu ngapain sih, ngikutin aku melulu? Tadi kan, kamu bilang cuma mau nganterin aja."

"Sekalian," kata Kevin. "Kamu pulangnya gimana kalau masih macet kayak tadi?"

"Nggak mungkin macet. Nanti jalan yang tadi udah pasti normal lagi." Citra tidak mau kalah.

Mereka berdebat sampai pintu rumah itu terbuka. Sang pemilik rumah menyambut ramah dan mempersilakan masuk. Citra tersenyum canggung dan melirik Kevin, khawatir pemilik rumah tidak berkenan menerima keberadaan Kevin.

"Ini Kevin, teman saya," kata Citra. Kevin telanjur ikut, sekalian dikenalkan pada orang tua muridnya. "Ini Mrs. Bernard."

"Hai, Kevin. Kamu bisa panggil saya Caroline atau Mrs. Bernard."

"Halo, Mrs. Bernard. Senang bertemu Anda." sapa Kevin sopan menggunakan nama suami wanita itu. Sama seperti Citra, lebih nyaman dan sopan memanggil Caroline dengan Mrs. Bernard.

Mrs. Bernard mempersilakan masuk dan langsung memanggil Ben dengan teriakan. Anaknya itu sedang rebahan

di kamar sambil main ponsel. Citra dan Kevin disuruh langsung menemui Ben di kamarnya seperti biasa.

Mereka menaiki tangga, Citra sudah hafal seluk beluk rumah Mrs. Bernard. Wanita itu sangat ramah, sering kali mengajak Citra ikut makan malam. Citra adalah pelajar dari luar negeri, sering ditanyai mengenai kultur dan budaya.

"Halo, Ben?" tanya Citra. Rupanya Ben siap belajar, buku dan alat tulis terletak di atas meja belajar.

Ben bangun dari ranjang dengan semangat, tetapi tidak langsung menyambut sapaan Citra. Dia melirik cowok di samping Citra. Tiba-tiba mendengkus, tidak suka melihat Kevin.

"Siapa yang kamu bawa, Miss?" tanya Ben.

"Kevin, teman saya." Citra meragu, tidak enak jika Ben tidak nyaman dengan keberadaan Kevin. Ben memang bukan anak sensitif, dia ramah dan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh Citra.

Kevin menyadari perubahan wajah Ben. Dia juga mendengkus, tidak suka pada murid Citra. Benyamin, anak ingusan masih berstatus pelajar yang akan melakukan pertukaran pelajar sehingga Citra harus ikut repot mengajarinya di musim dingin seperti ini.

"Benyamin," kata Ben memperkenalkan diri.

"Kevin."

"Teman Citra dari mana?" tanya Ben ingin tahu. "Beneran cuma teman?"

"Iya, cuma temen. Kebetulan kami satu kampus." Citra yang menjawab dengan cepat. Kalau Kevin yang jawab, pasti bikin salah paham.

Ben tampak berpikir sejenak, melirik Citra masih berusaha menutup mulut Kevin. Lengan Kevin sampai digandeng untuk pengalihan. Alhasil Kevin berbinar dan lupa menjelaskan siapa dirinya bagi Citra.

"Ya sudah, ayo mulai," kata Ben tidak semangat.

Ben dan Kevin duduk di kursi berjarak sekitar satu meter. Sedangkan Citra berada di depan mereka. Membuka kembali halaman terakhir yang dipelajari oleh Ben.

Citra menerangkan pelajaran Matematika sambil menulis rumus di *white board*. Ben lumayan pintar, tetapi malas. Dia menguasai apa yang diajarkan oleh Citra dengan cepat, membuat cewek itu puas.

"Hei, maaf mengganggu. Aku bawa kudapan untuk kalian." Mrs. Bernard datang dengan nampan berisi teh dan kue kering.

"Terima kasih, Mrs." Citra tersenyum.

Mrs. Bernard mengajak Kevin ke arah balkon, menunjukkan beberapa tanaman di pekarangan rumah yang ditutupi salju. Mrs. Caroline tampak semangat menjelaskan apa saja yang ada di kebun mereka.

Citra dan Ben melanjutkan belajar. Ben tiba-tiba berhenti menulis dan memandang Citra tajam. "Kamu bilang nggak punya pacar. Kenapa sekarang bawa dia?"

Citra menggeleng cepat, mengoreksi tuduhan Ben. "Bukan pacar. Kami hanya teman."

"Teman macam apa sampai ditemani seperti ini?" Ben berdecak. "Aku tidak suka dia. Ibuku saja menyukainya, pasti kamu juga suka!"

"Eng ... enggak kok." Citra terbata.

"Wajahmu berubah merah. Kamu nggak bisa bohong!" Ben mendesak Citra. Menunjukkan ketidaksukaannya. "Aku nggak mau belajar kalau kamu masih mengajaknya ke sini!"

"Sejak kapan murid bisa ngancam gurunya seperti itu? Kamu masih mau diajarin atau nggak?" Tiba-tiba Kevin bersuara dengan tegas. Dia berdiri di belakang keduanya tanpa Mrs. Bernard, memandang Ben dengan tatapan tajam. Bendera perang telah dikibarkan oleh Ben, dan Kevin tidak akan diam saja.

"Aku bicara pada Citra!" Ben membela diri.

"Saya nggak suka kamu bicara seperti itu pada Citra!"

Kevin bicara tenang, tetapi tegas. Begitu juga dengan Ben, tidak menunjukkan ketakutan. Dia mendengkus kesal, ingin menyingkirkan Kevin.

Citra yang panik, menoleh pada Kevin dan Ben bergantian. Berusaha menenangkan keduanya agar tidak menimbulkan keributan. Citra memberi isyarat agar Kevin mengalah, Ben hanya muridnya.

"Sini." Kevin mendekat pada Citra dan mengulurkan tangan.

Citra tidak paham maksud Kevin. Cowok itu mengambil alih buku dari tangan Citra kemudian alat tulis dari meja. Memandang Ben tajam sampai anak remaja itu perlahan menciut, tidak berani melawan lagi.

"Saya yang akan ngajarin kamu sekarang!"

Citra melirik Kevin di sampingnya sambil mengerutkan dahi. Kevin baru datang menjemputnya ke asrama. Citra mengira Kevin bawel hari ini, mengingat bagaimana cowok itu selama ini. Selalu ngotot dan tidak pernah kalah debat dari Citra, melakukan apa yang dia suka dengan semena-mena sampai cewek itu terbiasa alias tahan banting.

Namun, hari ini beda. Kevin menurut tanpa adu mulut dulu, menunggu Citra di depan Asrama. Citra kepedean, mengira Kevin menyambut dengan wajah songong seperti biasa setelah mereka bertemu.

Wajah Kevin datar, Citra sampai kebingungan. Mengira dia bukan Kevin karena sudah terbiasa dengan cowok bawel itu. Kevin mengambil salah satu tangannya dan memasukkan ke kantong, setelah itu mereka pergi tanpa bicara.

Citra kesal, langkah mereka buru-buru seperti dikejar setan. Citra capek jalan, dia menarik tangannya dan berjalan lamban di belakang Kevin. Cowok itu menoleh, masih menunjukkan wajah datar.

"Jalannya cepet banget, aku capek nggak bisa samain langkah kamu!" omel Citra berani.

Kevin mendengkus, tanpa bicara menarik tangan Citra lagi untuk melanjutkan perjalanan. Citra makin kesal, merasa dipermainkan.

"Kevin, ih!" Citra memukul lengannya.

"Apa, sih? Jalan aja ayo!" jawab Kevin malas.

"Jangan cepet-cepet!" protes Citra. "Kamu kenapa? Mau cepet ke mana?" Kevin diam. "Kalau kamu nggak mau jawab, aku mau pulang aja."

"Mau makan. Aku udah laper," jawab Kevin ketus.

"Nggak!" Citra tidak percaya. "Kamu nggak laper!" Kevin kembali mengabaikannya. "Kevin, capek!" Citra menyentak tangan. Dia mulai ngos-ngosan, langkah Kevin sangat panjang, butuh dua sampai tiga langkah bagi Citra untuk menyamainya.

Kevin mendengkus kasar, menunggu beberapa saat sampai napas Citra kembali beraturan. Citra memandang Kevin tajam, minta penjelasan atas sikapnya yang menyebalkan sekarang. Kevin malah mengabaikannya, tidak mau memandang balik.

"Kamu marah?" tanya Citra. "Masih?"

"Nggak." Kevin mengalihkan pandangan pada orang-orang yang berlalu lalang di sekitar mereka.

"Kalau kamu nggak mau jelasin, aku pulang!" Citra memutar tubuhnya, menyerah dengan cowok kekanak-kanakan itu.

"Kita mau makan, Citra!" Kevin menangkap lengannya, mencengkeram kuat sampai cewek itu meringis kesakitan.

"Sakit, ih!" Citra meringis berusaha lepas darinya. "Kamu ngeselin banget tau, nggak!" Suara Citra mulai serak. "Tiba-tiba marah. Ditanyain nggak mau jawab."

Kalau marah, harusnya Kevin tidak perlu datang dan mengajak Citra keluar. Dia tidak mau kalau Kevin seperti ini. Di musim dingin sampai menusuk ke tulang seperti ini, Citra sampai keringatan jalan cepat karena Kevin.

"Aku nggak mau kamu ngajar les lagi di tempat kemarin!" ucap Kevin akhirnya tanpa memandang Citra.

Citra mendengkus. Rupanya kejadian kemarin berlanjut sampai sekarang. "Kenapa?"

"Masih nanya!" geram Kevin kesal.

"Ben?" tebak Citra. "Kemarin udah selesai."

"Selesai apanya?" Kevin balik tanya.

"Aku kan, kerja." Citra membela diri.

"Aku nggak suka kalau kamu punya murid macem dia!" tekan Kevin, tidak mau mengaku, tetapi menunjukkan kecemburuan.

"Emang dia kenapa?"

"Dia suka kamu."

Citra tidak langsung menjawab, tidak pernah merasa terbebani dengan perasaan Ben. Citra tidak punya maksud lain dari mengajar les. "Ben masih sekolah. Aku udah anggap kayak adik sendiri."

"Dia nggak nganggap kamu sebagai kakak. Dia nggak kayak Zen!" Kevin bersikukuh.

Citra tidak habis pikir dengan Kevin. Meskipun Ben pernah mengutarakan perasaan, Citra hanya menganggapnya bercanda. Citra menganggap Ben sebagai adiknya, seperti Zen. Perasaan Ben tidak dianggap serius, karena dari segi perbedaan umur cukup lumayan, hampir lima tahun.

Cewek itu bukan merasa sok tua atau apalah. Pikiran Citra bukan untuk main-main atau memanfaatkan perasaan Ben agar bisa mendapatkan keuntungan dengan label pekerjaan.

Salah Citra juga kemarin langsung ngaku kalau Ben pernah mengutarakan perasaan. Kevin langsung sensi, sepanjang jalan mendiami Citra. Padahal, Citra melihat sendiri kalau Ben sampai menciut karena Kevin.

Kevin mengambil alih mengajari Ben sampai akhir. Citra yakin Ben pasti tertekan meskipun menunjukkan pemberontakan secara tidak sengaja. Kevin memberikan setumpuk tugas, kemudian tiba-tiba mengevaluasi semua yang dipelajarinya selama ini.

Ben mengepalkan tangan, emosi dengan Kevin. Citra sampai ketakutan jika Ben akan mengadu pada Mrs. Bernard dan berakhir mengusir keduanya. Kevin menunjukkan taring pada anak sekecil Ben, Citra tidak tega melihatnya sepanjang pelajaran kemarin.

Lalu ketika mereka di jalan, Kevin mencecar Citra. Sejak kapan Ben mencuri-curi pandang pada Citra. Citra diinterogasi habis-habisan, tidak peduli dengan Citra yang ingin menyudahi masalah sekecil itu. Namun, ujung-ujungnya Kevin ngambek sendiri sampai sekarang. Songongnya, masih memaksa Citra bertemu dan makan di luar.

"Terus aku harus gimana? Ikutin kemauan kamu?" tanya Citra serak. Citra meneteskan air mata, sangat kesal dengan Kevin. "Terus, aku ngapain di sini? Kamu seret-seret sampe tangan aku sakit buat lampiasin marah kamu?"

Kevin berdecak, masalahnya makin runyam. "Aku minta jangan ngajar les di sana lagi!"

Citra menggeleng, menolak dengan keras kepala seperti kemarin. "Kamu nggak bisa larang-larang aku mau kerja di mana aja selagi itu pekerjaan baik!" geram Citra sembari memutar tubuh hendak pergi.

Langkah Citra berhenti, punggungnya berat dengan pelukan Kevin. Cowok itu melingkari bahunya dari belakang. "Aku ngajak kamu makan, Citra!" katanya menggeram.

"Nggak mau kalau kamu maksa!" kukuh Citra. "Lepasin!"

"Makan."

"Nggak!"

"Yaudah, nggak mau lepas." Kevin mengeratkan pelukannya.

Citra risi, tetapi tidak mau kalah dari Kevin. Kalau dibiarkan, Kevin akan tambah semena-mena terhadap dirinya. "Kevin,, ih!" Air mata Citra kembali mengalir. Cewek cengeng yang kalau ada masalah langsung nangis.

"Iyain dulu."

"Nggak! Aku masih mau kerja!" tekan Citra. "Aku nggak suka kalau kamu kayak gini!"

Kevin meletakkan dagu di atas puncak kepala Citra sambil menghela napas panjang, tidak bisa menang kalau Citra keras kepala seperti ini. "Janji dulu kalau kamu ngajarin dia aku harus ikut!"

"Kamu kayak nggak punya kerjaan ngikutin aku!" Citra geram.

"Iyain, cepet." Kevin menggoyang-goyangkan bahu Citra dalam dekapannya.

"Iya!" Citra setuju dengan terpaksa.

Barulah Kevin merasa tenang, menghela napas lega dengan wajah berbinar. Melepas Citra dari kungkungannya dan memutar tubuh cewek itu sehingga mereka berdiri berhadap-hadapan. Citra mencibir, tidak bisa kesal lama-lama. Kevin pemaksa, maunya sendiri.

"Yaudah, ayo makan," ujar Kevin setelah berbaikan.

"Jangan cepet-cepet. Kaki aku pegel," kata Citra memperingati.

"Iya, bawel!" Kevin terkekeh, mengambil tangan Citra dan memasukkan ke kantong. "Kamu udah beres-beres, kan?"

"Belum." Citra memandang Kevin di sampingnya, cowok itu mendengkus kesal.

"Nanti aku bantuin kamu deh." Kevin kembali memutuskan sendiri.

"Nggak bisa!" Citra tidak setuju.

Kevin tidak menerima bantahan, mereka memasuki sebuah restoran untuk mengisi perut. Citra dan Kevin disambut hangat oleh *waitress* dan menunjukkan kursi kosong sembari menyerahkan buku menu.

Citra meringis, sejak bertemu dengan Kevin, dia tidak pernah makan di asrama. Dari pagi sampai malam, Citra menghabiskan waktu bersama cowok itu. Mereka juga selalu makan di luar, di tempat-tempat baru yang tak pernah dikunjungi oleh Citra.

"Utang aku udah berapa banyak selama ketemu kamu di sini?" tanya Citra setelah mereka selesai memilih menu.

"Banyak. Kamu kerja seumur hidup nggak sanggup lunasin," jawab Kevin serius.

"Terus, bayarnya gimana?"

"Jadi temen hidup aku."

"Ih, modus!" Citra menahan diri untuk tidak tersenyum, tetapi wajahnya memerah malu-malu.

Kevin terkekeh, mengambil kedua tangannya lagi. Menggosok-gosok punggung tangannya sambil meniup-niup lembut. Citra pasrah di bagian ini, tidak akan bisa menang dari Kevin meskipun ngamuk.

"Udah ngomong sama Aurel?" Kevin kembali bertanya. Memainkan tangan Citra dengan meletakkan pada kedua pipinya.

"Belum."

"Kenapa?"

"Malu," jawab Citra memelan.

"Nanti aku ke asrama kamu sekalian," jelas Kevin.

"Ih, kamu ngapain?" Citra meninggikan suara dan buru-buru menarik tangannya dari pipi Kevin.

"Kenapa?"

"Geli." Citra bergidik ngeri.

"Biar kamu anget."

"Nggak mau! Aku udah ngerasa anget sekarang." Citra menyembunyikan tangan di bawah meja.

Kevin berdecak, meraih lengan Citra, tetapi dijauhkan oleh cewek itu. "Siniin tangan kamu. Aku mau pegang!"

"Nggak mau."

"Cepet!"

"Jangan taro ke pipi."

"Aku suka." Kevin memutar bola mata, mengambil paksa tangan Citra dan menggenggam dengan telapak tangannya yang besar. Bagi mereka, tiada hari tanpa debat. Hal sekecil apa pun dijadikan bahan perdebatan.

Beda jauh dengan yang dulu, tiap bertemu lebih banyak diam. Kevin malas bicara, begitu juga Citra. Alhasil teman-teman mereka menjuluki pasangan bisu.

Kedatangan *waitress* memisahkan keduanya, memberi ruang untuk menyajikan makanan di meja. Citra menelan saliva, sangat tergiur dengan potongan *steak* yang lengkap dengan beberapa jenis *topping* tampak menggoda. Citra berharap perutnya tidak berbunyi sekarang.

Dia menghela napas lega setelah *waitress* itu pergi, perut Citra tidak mempermalukannya. Dia tersenyum lalu mengambil garpu dan pisau dari kedua sisi tangannya.

"Bentar." Kevin mengambil alih *steak* miliknya, kemudian memotong-motong kecil dengan ahli. Citra memandang serius, terpana dengan kepiawaian Kevin. Selain ngeselin, Kevin juga serba bisa. Jadi idaman cewek, tetapi cuek. Selama ini cuma mengejar Citra, memaksa dan bikin Citra menangis saking keselnya.

Selesai memotong *steak*, Kevin hendak mengembalikan makanan Citra. Namun, diurungkan karena cewek itu memandangnya dengan senyum. Kevin mendengkus, meletakkan pisau kemudian menyentil dahi Citra cukup keras.

"Ngapain liatin kayak gitu?" tanya Kevin galak. Bikin konsentrasi ambyar saja.

Citra meringis, mengusap-usap dahi, dan menggerutu. Kevin kemudian memindahkan makanan Citra ke tempat semula dan cewek itu kembali berbinar. Dia merasai potongan paling kecil, senyumnya melebar sambil mengunyah.

Kevin juga tersenyum tipis melihatnya. Senang melihat Citra bahagia meskipun dengan hal kecil.

Part 3

Setan apa pun yang merasuki Citra, ayo keluar sekarang! Jangan pengaruhi pikiran Citra jadi rusak!

Lagi-lagi Aurel mendengkus kasar. Mulai sekarang tidak akan pernah mau percaya pada Citra lagi. Citra tukang tipu, katanya cuma mantan. Tidak ada hubungan apa pun lagi dengan Kevin.

Namun, sekarang Citra bersiap-siap pergi dengan Kevin dalam waktu beberapa hari. Kebohongan Citra tidak bisa ditolerir lagi. Citra tidak pernah menginap di luar kecuali urusan universitas. Citra selalu menolak ajakan teman-temannya, bahkan tidak pernah mengikuti pajamas *party*, menggosip sepanjang malam soal cowok.

Lalu, tadi malam ketika Aurel baru pulang diantar oleh Mark, Citra dan Kevin menemuinya untuk pamit pergi bersama. Hanya berdua tanpa adanya keluarga atau teman-teman.

Tentu saja Aurel melotot tidak percaya. Bergantian memandang Kevin dan Citra penuh selidik. Aurel khawatir jika Kevin menggunakan mantra atau guna-guna untuk memanfaatkan teman sekamarnya.

Alasan Citra, Kevin yang memaksa. Namun, Aurel tidak menemukan beban terpaksa di wajah Citra. Malah cewek itu antusias, tidak sabar menunggu Kevin menjemput. Selain itu, Citra juga mengepak beberapa pakaian, peralatan mandi,

skincare dan *bodycare* ke dalam tas. Persiapan menginap beberapa hari.

"Huh!" Aurel mendengkus sambil memperhatikan Citra menautkan diri di depan cermin. Sejak bertemu Kevin, Citra jadi sering berlama-lama berdiri di depan Cermin. Dia juga keluar asrama tiap hari meskipun cuaca sangat dingin, bertemu dengan Kevin dan pulang selalu terlambat dari biasa.

Citra menggunakan riasan perona wajah dan pakaian feminin yang ditutupi *coat* hitam tebalnya. Aurel juga melihat pasangan aneh itu beberapa hari lalu bergantian syal hingga wajah Citra tertutupi sampai mulut.

"Udah cantik. Cantik banget!" sindir Aurel pura-pura dengan ponselnya.

Citra kaget, buru-buru menutup *lip tint* di tangannya, kemudian menyimpan dalam kantong *coat* yang dikenakannya. Citra seperti baru kepergok melakukan kesalahan, jantungnya sampai berdebar tak keruan.

Cewek itu melirik Aurel diam-diam, pura-pura sibuk dengan ponsel, tetapi mengetahui aktivitas Citra. Citra jadi salah tingkah, perubahannya sangat kentara tanpa disadarinya. Sampai Aurel merasa teman sekamarnya bukan Citra si anak pendiam.

"Aurel, bukan gitu," gumam Citra malu.

"Iya deh, iya." Aurel mencibir. "Musim dingin mau pergi liburan berdua. Bikin aku iri. Pacar aku nggak pekaan." Aurel malah curhat. "Pokoknya hati-hati. Kalau masih sayang, balikan buru. Aku nggak sabar nungguinnya!"

Citra mencibir, Aurel masih saja mengingatkan hal yang sama. Mengira hubungan Citra dan Kevin seperti yang orang-orang pikirkan selama ini. Meskipun keduanya pernah pacaran bahkan tunangan.

Bersamaan dengan itu, ponsel Citra berdering dan menampilkan nama Kevin. Kevin sudah di balik pintu asramanya. Citra buru-buru membuka pintu dan menemukan wajah Kevin sedang bersandar di kosen.

"Udah?"

Citra mengangguk. "Em, udah," jawabnya.

Kevin menerobos masuk dan menemukan Aurel sibuk dengan ponsel. Aurel menyapa untuk basa-basi, lalu Kevin mengambil alih tas Citra.

"Titip temen gue. Jangan diapa-apain. Awas kalau Citra sedih atau nangis, lo ngadep gua!" ujar Aurel *non formal* ala bahasa gaul.

"Aurel," gumam Citra malu. Aurel masih menyimpan curiga pada mereka.

Kevin memutar bola mata. "Titip kamar Citra," jawabnya *ngawur*.

Aurel juga memutar bola mata, kemudian beranjak dari ranjang untuk mengiring kepergian mereka. Kevin dan Citra melewati lorong asrama, sedangkan Aurel menutup pintu lagi setelah mereka menghilang dibalik bangunan.

"Pake apa di bibir kamu?" tanya Kevin sambil melirik Citra di sampingnya. Seperti biasa, menggandeng tangan Citra dan memasukkan ke kantong, sedangkan tangan satu lagi membawa tas milik cewek itu.

Citra gelagapan, melipat bibirnya dan menutup dengan tangan kiri. Sepertinya Citra memakai pewarna bibir terlalu mencolok sampai Kevin menyadarinya.

"Jangan dihapus! Aku suka."

Citra melirik tidak yakin, tidak percaya diri meskipun Kevin melarang karena sudah ketahuan. Dia ragu, mengalihkan pandangan saat mereka menuruni tangga.

"Besok-besok pake lagi, ya."

"Nggak mau. Kemarin salah beli warna," alibi Citra menahan malu. Wajahnya memerah, sengaja membuang muka agar Kevin tidak menyadarinya.

Kevin meringis, tentu tidak percaya. Mereka sampai di depan asrama, tepat di depan Ferrari Kevin. Dia memasukkan tas Citra ke bagasi, tas Kevin juga di sana. Kevin membuka

tasnya dan mengeluarkan sebuah *beanie* warna abu batu, kemudian memakaikan ke kepala Citra.

Kevin menahan kepala Citra yang otomatis menjauh, tidak terbiasa dengan orang lain menyentuh bagian tubuhnya. Citra risi, tetapi Kevin tidak mau penolakan. Topi rajut bermaterial wol itu akhirnya menutupi kepalanya.

"Entar di sana lebih dingin," kata Kevin.

Citra melirik *beanie* di kepalanya sampai keningnya berkerut. Menurut saja dengan Kevin yang tiba-tiba. Dia tersenyum tipis, kepalanya hingga telinganya jadi hangat.

Selanjutnya mereka berangkat. Kevin mengajaknya ke sebuah tempat untuk menikmati suasana musim salju. Citra tidak tahu tempat seperti apa yang dimaksud Kevin, karena cewek itu hanya pergi ke tempat-tempat tertentu saja.

Dia hanya pergi liburan saat acara kampus, itu juga bisa dihitung jari. Mengunjungi museum saat pelajaran sejarah, atau ketika Citra menemani Aurel berjalan-jalan saat cewek itu bertengkar dengan Mark.

Citra tidak mau pergi asal bersama teman-temannya, pasti berakhir tidak menyenangkan. Jantung Citra tidak kuat melihat pergaulan bebas teman-temannya.

Alhasil, Citra tidak pernah melihat gumpalan salju yang luas dan putih. Setiap kali Aurel atau Abigail mengajaknya, Citra selalu menolak. Karena kejadian sebelumnya pasti terulang. Mereka pergi berpasang-pasangan, sedangkan Citra tidak mau seperti itu. Citra juga tidak mau diajak berdua saja oleh cowok lain. Namun, dengan Kevin, Citra tidak berusaha menolak agar batal.

Mereka menempuh waktu beberapa jam, akhirnya sampai di area tempat yang sangat luas. Citra tidak yakin dengan pilihan Kevin, rumah penduduk berjarak cukup jauh dari satu sama lain.

Mereka sampai sudah siang, Citra melirik Kevin yang sudah keluar dari mobil. Dia pun keluar dan mendekati Kevin. "Beneran mampir di sini?" tanya Citra ragu.

"Iya." Kevin membenarkan. "Bikin tenda di sini, ayo." Kevin berjalan menuju bagasi mobil. Mengeluarkan alat-alat yang dimaksud untuk mendirikan tenda di tempat luas penuh tumpukan salju.

"Kalau ada yang marahin gimana? Ini kan, tempat orang," kata Citra.

"Pindah ke tempat lain," jawab Kevin cuek.

Citra tidak tahu Kevin mendapat ide dari mana mengajaknya bikin tenda di tempat luas penuh salju seperti itu. Dia mengira akan banyak orang dengan tenda masing-masing. Mengingat setiap musim dingin seperti ini, tumpukan salju hanya ada di tempat-tempat tertentu saja. Orang-orang berlomba-lomba datang untuk main salju.

Rupanya diluar ekspektasi Citra. Hanya mereka berdua di sana, dikelilingi pohon cemara yang ditutupi salju. Ada pun rumah warga, jaraknya cukup jauh. Meskipun katanya hanya mampir sebelum melanjutkan perjalanan, tetap saja Citra ngeri.

Mereka selesai membangun tenda. Lengkap dengan perapian kecil dan beberapa jenis makanan. Citra dan Kevin membuat manusia dari salju, kemudian meletakkannya di sisi kiri tenda.

Mereka duduk berdampingan, memanggang daging sambil makan. Citra dan Kevin tidak banyak suara karena sedang sibuk. Citra tersenyum menikmati makan siangnya. Meskipun tadinya tidak yakin, tetapi seru juga melakukan hal konyol bersama Kevin.

Sesekali Citra memandang keluar tenda. Hamparan salju sangat luas dan semua tampak putih.

Selesai makan, mereka lanjut main salju dan melihat kondisi di sana. Sepertinya tempat itu jarang dikunjungi, mungkin karena tidak ada yang dijadikan sebagai objek wisata. Kevin mengatakan dibalik gunung itu ada wisata, tetapi bukan ke sana tujuan mereka.

Dia juga tidak mau mampir ke sana, inginnya ke tempat baru yang jarang dikunjungi. Jadilah mereka terdampar di tempat sepi itu.

Mereka berlomba membuat manusia salju paling besar. Citra menggunakan sekop lebih besar, menumpuk salju, mengolah menjadi bulatan besar.

"Nggak boleh curang!" Citra mengingatkan.

"Siapa juga yang mau curang?" Kevin meringis. Tangan Kevin lebih besar sehingga bulatan buatannya lebih bagus daripada Citra.

Citra berdecak karena bulatannya pecah, tidak sengaja disenggol Kevin. "Kan, kamu curang!" bentak Citra.

"Nggak sengaja." Kevin tidak mau mengakui.

"Curang!"

"Nggak!"

"Yaudah, biar sama." Cinta mendorong sengaja bulatan salju milik Kevin dengan sekopnya.

"Benerin!" perintah Kevin dengan tatapan tajam.

"Nggak!" Elak Citra. Sibuk mengumpulkan salju dan mengolah menjadi bulatan. Kali ini Citra ingin membuat yang lebih kecil supaya tahan dari timpaan bulatan lain.

Kevin melempar hasil karya Citra setelah hampir jadi. Citra melirik tajam, rupanya buatan Kevin juga roboh lagi.

"Kevin, ih!" Citra geram, membalas lemparannya dengan gumpalan salju. Kepala Kevin ditaburi salju, menutupi wajahnya agar tidak kena.

"Bersihin!" perintah Kevin.

"Nggak!" Citra tidak mau. Masih berusaha membuat manusia salju.

"Citra!" Kevin mendekat sehingga Citra menjerit dan lari.

"Jangan!" Citra mendorong dada Kevin. "Ih, jangan deket-deket."

Citra mengambil sembarangan salju dan melempar bertubi-tubi agar cowok itu menjauh. Kevin mempermainkan

Citra, mendekat pelan-pelan sampai Citra terjungkal di atas tumpukan salju yang dingin.

"Aaa ...." Citra berteriak dan menutup mata. Kembali melempari salju secara acak agar Kevin menjauh darinya.

Citra membuka mata sesaat kemudian, dia tidak merasakan Kevin mengganggunya lagi. Rupanya Kevin berbaring di sampingnya, ditumpukan salju tebal sehingga tubuh mereka tercetak di sana.

"Cit, nginap di sini yuk."

Mereka memandang langit yang berkabut, Kevin mengambil tangan Citra dan menggenggam erat.

Citra menoleh tajam pada Kevin di sampingnya. "Kamu aja. Aku nggak mau mati sia-sia," elak Citra.

"Udah nggak turun salju lagi," jelas Kevin. "Aku udah cek cuaca hari ini."

"Nggak mau, banyak hantunya di tempat gelap." Citra tetap menolak. Napas mereka sama-sama berembun oleh dinginnya cuaca.

Kevin mendengkus. "Kamu hantunya!"

"Kamu!" balas Citra tidak mau kalah.

"Yaudah, entar malam aku gangguin kamu." Kevin merogoh kantong, mengeluarkan ponsel dan mengangkat setinggi setengah meter dengan mode kamera.

Kevin merekam foto mereka dengan beberapa pose. Keduanya tidak lagi kaku seperti dulu, baik Kevin maupun Citra tampak lebih santai. Citra mendekatkan kepala dan Kevin memberikan lengannya. Kevin menutup wajah Citra dengan tangannya, cewek itu menyingkirkan dengan segera hingga pose itu terekam.

Kevin juga jahil meletakkan bulatan salju kecil di dahi Citra. Citra menjerit kesal, memukul lengan Kevin agar tidak melakukannya lagi. Mereka berhenti setelah merekam banyak sekali foto.

Keduanya akhirnya sepakat membuat orang-orang salju bersama dengan ukuran lebih besar. Sembari merekam video

prosesnya menggunakan tongkat kamera, semua aktivitas mereka terekam di sana. Bagaimana bulatan besar yang mereka olah tiba-tiba hancur dan mengulangi lagi.

Mereka berdebat, saling menyalahkan. Ngotot-ngototan tidak mau kalah. Baik Citra mau pun Kevin tidak ada bedanya, mereka sama-sama keras kepala. Saling melempar gumpalan salju kemudian tergelak.

Sampai akhirnya berhasil membuat manusia salju setinggi dada Citra. Tidak lupa mengabadikan hasil karya tersebut dan foto bersama.

Mereka berhenti ketika turun salju. Citra mendelik tajam kemudian keduanya berlari masuk ke tenda sambil berpegangan tangan. Berlindung dari hujan salju yang cukup deras sambil menunggu reda.

"Katanya nggak turun salju lagi!" Citra berdecak.

Mereka mulai menggigil, duduk bersama dengan tangan saling bertautan. Rerumputan yang tadinya masih terlihat nyata di beberapa gundukan tanah telah diratakan oleh tumpukan salju.

"Besok orang yang ngecek cuacanya dipecat aja. Makan gaji buta!" omel Kevin.

"Kamu yang nggak jelas!" tuduh Citra. "Pasti kamu nggak teliti."

Kevin berdecak, gigi mereka bergemeletuk. Dia menekan kedua tangan Citra dalam genggamannya. Menggosok-gosok tangan mereka sambil meniup-niup supaya hangat. Citra juga duduk rapat dengan Kevin agar tetap hangat.

Kevin membagi *coat* tebalnya untuk Citra. Dia juga memperbaiki syal Citra sehingga hanya sebagian wajah Citra saja yang terlihat.

Perapian mereka sudah padam ditutupi salju. Manusia salju yang mereka buat pun mulai hancur. Hari mulai gelap dan sepertinya salju tak berhenti turun sampai malam. Mereka mulai menyesal tidak langsung pergi begitu salju mulai turun tadi.

"Ayo sini peluk," ajak Kevin sambil bergeser menghadap ke samping.

Citra memicing horor. "Ih, nggak mau!"

"Dingin, Citra!"

"Kamu modus!" tuding Citra bersikukuh.

Kevin berdecak kesal, bibir Citra sudah pucat. Tetap saja menolak berpelukan supaya hangat. Kevin memaksanya, memeluk Citra sangat erat dan giginya bergemeletuk di atas kepala cewek itu.

Citra terpejam sesaat. Rupanya lebih hangat kalau berpelukan. Akhirnya membalas pelukan Kevin, kali ini tidak malu-malu lagi. Citra menyeruakkan wajahnya di dada Kevin.

Coat besar milik Kevin membungkus mereka berdua. Kevin mengusap-usap kaki Citra yang dilapisi celana jeans. Awalnya Citra kaget dan risi, tetapi usapan itu menghantarkan hangat.

"Ayo lanjut jalan sekarang," ajak Kevin kemudian.

"Nggak nginap di sini?" sindir Citra sarkastis.

Kevin menunduk dan melirik Citra tajam, makin lama makin berani. "Kamu mau? Nggak apa-apa sih, kalau mau. Aku tinggalin kamu di sini. Aku sih, nggak mau ikut mati beku."

"Dasar labil!" omel Citra.

"Kali ini ralat dulu," jawab Kevin tidak mau kalah.

Citra lepas dari pelukan Kevin. Keduanya keluar dari tenda menahan dinginnya cuaca sampai menusuk ke tulang. Mereka memang harus pergi sebelum terjebak badai salju. Tidak tahu nasib mereka selanjutnya kalau hal itu terjadi.

"Tendanya," kata Citra setelah keluar dari tenda, Kevin langsung menarik tangannya.

"Tinggalin aja," jawab Kevin.

"Sembarangan!" omel Citra. "Ayo cepetan beresin!"

Kevin memutar bola mata, mengalah dan mereka menggulung tenda. Memasukkan semuanya ke bagasi mobil dalam keadaan berantakan. Mereka tidak kuat berlama-lama dibawah guyuran salju.

Begitu masuk mobil, Kevin mulai kesulitan mencari jalan. Citra juga khawatir, beberapa kali melirik Kevin masih tenang di sampingnya. Tangan mereka masih bertautan seperti tadi, badan mereka lumayan hangat setelah mengenakan kain tebal yang dibawa.

Citra makin panik ketika mereka menemui susunan salju tebal yang tidak bisa dilewati. Keempat roda Ferrari yang mereka kendarai tak bisa menerobos salju.

"Terus gimana?" tanya Citra takut. Kevin tidak langsung menjawab, tampak berpikir sejenak kemudian putar balik. "Vin? Gimana? Balik lagi?"

"Nggak."

"Terus?"

Citra mengedarkan pandangan, cuaca buruk bikin keadaan di sana makin seram. Dia mengerutkan dahi, mereka memasuki sebuah pekarangan rumah pertama yang ditemui.

"Rumah siapa?"

"Nggak tau," jawab Kevin dengan gigi bergemeletuk.

"Terus?"

"Turun aja dulu."

Citra mengikuti Kevin, cowok itu mengetuk rumah dan menunggu harap-harap cemas. Beberapa saat kemudian pintu itu terbuka dan menampakkan seorang wanita berumur kisaran tujuh puluhan tahun.

Wanita itu mengerutkan dahi, rumahnya kedatangan tamu di malam turunnya salju. "Halo, selamat malam, Mrs. Saya Kevin dan ini Citra, kami terjebak badai salju." Kevin menjelaskan tujuannya secara langsung.

Wanita itu menilai mereka, dia juga mengintip Ferrari Kevin terparkir sembarangan di depan rumahnya. Beberapa saat kemudian, lelaki yang seumuran dengan wanita itu datang menghampiri.

Kevin dan Citra menyapa sopan. Mereka berbasa-basi sedikit dan akhirnya pasangan lansia itu mengizinkan mereka menumpang.

Citra tersenyum, menggandeng lengan Kevin masuk ke rumah dengan malu-malu. Mereka sudah bisa tenang, kekhawatiran Citra memudar perlahan dari wajahnya. Keduanya segera mengganti pakaian baru karena *coat* dan pakaian yang mereka kenakan dalam keadaan lembap.

"Kalian sudah makan? Kebetulan kami hendak makan malam." Charlos menawarkan makan malam.

Citra dan Kevin saling berpandangan, kemudian mengangguk mengiyakan. "Terima kasih, Sir.

Pasangan lansia itu sangat ramah. Sembari makan, mereka berkenalan singkat. Rupanya hanya mereka berdua saja yang tinggal di sana, menghabiskan masa tua di tempat damai yang jauh dari keramaian.

"Saya suka Indonesia. Kami pernah liburan ke sana. Indonesia luar biasa." Charlos menceritakan kisah perjalanannya bersama Patricia, istrinya.

Meskipun hanya berlibur satu kali, pasangan lansia itu mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Kevin dan Citra mendengarkan saksama, sesekali nibrung menceritakan perubahan negara asal mereka.

Makan malam itu berakhir hangat. Patricia dan Charlos sangat senang kedatangan tamu yang ramah seperti mereka. Memberikan dukungan atas kerja keras dan kemauan mereka melanjutkan sekolah di tempat jauh dan asing.

"Kalian yakin mau tidur di sini?"

Charlos mengerutkan dahi. Kevin mengatakan mereka akan tidur di *sofa bed.* Pasangan lansia itu memiliki setidaknya dua kamar kosong yang bisa ditempati oleh Citra dan Kevin.

Citra setuju dengan Kevin karena dia takut, mereka tidak pengenal pemilik rumah itu. Meskipun mereka terlihat baik dan ramah, tetap saja ada rasa khawatir yang tidak bisa dijelaskan.

"Terima kasih, Sir. Di sini sudah cukup," jawab Kevin yakin.

"Baiklah." Charlos mengizinkan. Kemudian Patricia datang membawa selimut tebal dan dua buah bantal untuk

mereka. Ruang tamu itu memang sudah cukup, ada *sofa bed* dan dilengkapi dengan perapian.

Pasangan lansia itu mengucapkan selamat malam dan meninggalkan ruang tamu. Kevin dan Citra saling berpandangan, cewek itu lebih dulu mengambil tempat dan menutupi badannya dengan selimut dan menekuk kedua kaki.

Kevin bergabung dengannya. Mereka duduk berdampingan tanpa suara, Citra membiarkan Kevin menarik selimut untuknya. Kevin melirik Citra di sampingnya sambil berkata, "Masih dingin?"

Citra mengangguk tidak yakin. "Dikit."

Kevin mengambil kedua tangan Citra dan meremas lembut di balik selimut yang mereka kenakan. Keduanya duduk dengan kaki menekuk seperti anak kecil di sofa, lalu satu selimut tebal membungkus tubuh mereka.

Sesekali Kevin meniup-niup tangan mereka agar lebih hangat lagi. Meskipun malam mulai larut, keduanya belum merasa mengantuk. Citra deg-degan, jantungnya berdebar kencang. Hanya mereka berdua saja di ruangan itu, di depan perapian.

"Besok jalan pagi?" tanya Citra memulai pembicaraan agar keadaan tidak canggung.

"Hem, kalau nggak hujan salju lagi," jawab Kevin. Dia memutar tubuh dan duduk bersila, perasaan Citra makin tak keruan. "Belum ngantuk?"

Citra menggeleng cepat. "Belum."

Mereka diam cukup lama. Citra jadi menyesal tidak menuruti tawaran Patricia untuk tidur di kamar sendirian. Ah, tidak. Sebetulnya kalau Citra memilih di kamar, Kevin pasti tidak setuju. Tadi saja, ketika Citra ingin bicara, Kevin meremas tangannya. Jadinya Citra diam dan membiarkan Kevin mengambil keputusan.

"Cit, boleh cium?" tanya Kevin tiba-tiba.

Citra kaget dan melotot. "Hah? Nggak boleh!" jawabnya cepat.

"Yaudah."

"Yaudah?" beo Citra mengerutkan dahi. Tiba-tiba kembali canggung, Kevin diam dan Citra merasa aura mereka berbeda.

Mereka kembali diam cukup lama, diam-diam Citra melirik ke samping dengan perasaan campur aduk. Lain dengan Kevin, tampak tenang seperti biasa. Masih sibuk menghangatkan tangan mereka berdua.

"Bo-boleh."

Citra mengatup bibir rapat-rapat. Wajahnya memerah, dia sangat malu sekaligus menyesal. Kevin mengangkat kepala tidak percaya, memandang Citra dalam untuk memastikan lagi.

"Boleh?" tanya Kevin ragu.

Citra mengangguk kecil tanda persetujuan. Diam-diam menarik napas panjang untuk merilekskan tubuhnya.

"Ngadep sini." Kevin membawa bahu Citra agar mereka duduk berhadap-hadapan. Cewek itu menurut, mengambil posisi bersila seperti Kevin.

Kevin mulai bergerak bikin Citra mau meledak. Menahan diri untuk tetap tenang ketika tangan kanan Kevin beralih ke pipinya. Mengusap lembut dan wajahnya semakin dekat, sedangkan tangan kiri Kevin menggenggam kedua tangan Citra.

Citra terpejam, tidak kuat melihat Kevin menciumnya. Citra merinding dan menahan napas kala bibir Kevin mendarat di dahi.

Kedua mata Citra terbuka perlahan, mengintip apa yang dilakukan Kevin selanjutnya. Citra mengerutkan dahi, Kevin sudah pada posisi semula, tangannya meremas kedua tangan Citra dibalik selimut serta dia duduk tegap. Wajah cowok itu memerah, sama seperti dirinya.

"U-udah?" tanya Citra memastikan.

"Hem." Kevin membenarkan.

Citra tidak puas dengan jawaban Kevin, kembali bertanya dengan berani. "Gi-gitu aja?"

Kevin memandang Citra tajam, rupanya Citra semakin berani. "Gimana lagi?"

Citra menggeleng pelan, tetapi dia perlu memastikan lagi. "Bukan cium-cium bi-bi-bibir?" Citra terbata dan memelan di akhir.

Bukan cengo, senang, semangat, atau langsung menuruti perkataan Citra, malah Kevin melotot galak penuh selidik. "Punya pikiran kayak gitu dari mana?"

"Aurel, Abigail, Phoebe, Queensha. Mereka... mereka cium... ciumannya kayak gitu. Sama... sama semua anak asrama

juga," aku Citra malu-malu. Sering kali memergoki anak-anak asrama berciuman sembarangan tempat. Juga ketika mereka masih sekolah, Phoebe dan Queensha saling pamer-pameran. Citra mengira Kevin juga inginnya seperti itu.

"Setan apa pun yang merasuki Citra, ayo keluar sekarang! Jangan pengaruhi pikiran Citra jadi rusak!" Kevin mencengkeram kedua bahu Citra dan menggoyang-goyangkan sampai cewek itu merasa mual.

"Vin, ih, pusing!" pekik Citra menggeliat agar Kevin melepaskannya.

"Keluar nggak!" ancam Kevin makin menjadi-jadi.

"Kevin!" Citra meninggikan suara.

"Keluar! Keluar sekarang!!" Kevin pun meninggikan suara. Menutup wajah Citra dan menekan jidatnya kencang menggunakan telapak tangan kanannya yang besar. Membuat gerakan seolah sedang menangkap sesuatu secara gaib, kemudian melempar jauh ke arah samping. "Bhuaaa!!!" Kevin konsentrasi. "Cit... bangun, Cit!" Kevin kembali menggoyang-goyangkan kedua bahunya dan menepuk-nepuk pipi Citra.

"Kevin ih, ngeselin!" Citra kembali menjerit sambil memukul tangan Kevin kencang.

Kevin menghela napas lega dan kedua bahunya merosot. "Hah, setannya udah keluar!"

"Kamu setannya!" Citra merapikan selimut di tubuhnya dan menutup hingga kepala.

Kevin mendengkus lalu menyentil dahi Citra cukup keras. "Nggak boleh punya pikiran kayak gitu! Ayo cepetan tidur!"

Citra ngambek, memutar tubuh tidak mau lagi menghadap cowok sengklek itu. Dia memperbaiki posisi tidurnya dan Kevin melakukan hal yang sama. Meluruskan kaki mereka dan menyandarkan punggung pada sandaran sofa. Membawa kepala Citra bersandar di bahunya, kemudian menimpa kepala cewek itu dengan pipi kirinya. Mereka mulai memejamkan mata untuk istirahat dengan tangan saling bertautan.

"Cit," panggil Kevin dengan mata tertutup.

"Hem." Citra juga menjawab dengan mata terpejam.

"Citra."

"Hem."

"Mantan."

Citra membuka mata dan melirik tajam wajah Kevin di atas kepalanya. "Apa?"

"Mau manggil aja."

Citra mengerucutkan bibir, mulai kesal lagi dengan kejahilan Kevin. Cowok itu malah terkekeh, senang sekali menggoda Citra.

Namun, sesaat kemudian Citra dan Kevin tersenyum dengan hati membuncah riang. Perlahan, Citra bergerak mengambil lengan Kevin dan memeluknya. Menyandar nyaman di bahu Kevin yang hangat dan keras tetapi nyaman.

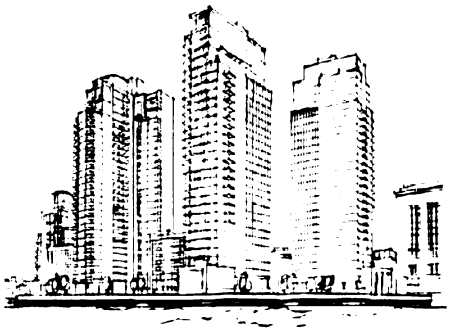

Part 9

Coba inget lagi, tadi gimana posisinya? Tangan kamu di mana? Siapa yang dusel-dusel dada aku sampe iler kamu nempel di sini?

Citra dan Kevin melanjutkan perjalanan keesokan harinya. Untungnya sejak pagi matahari bersinar terang dan tidak ada tanda-tanda badai salju kembali turun. Kevin dan Citra pamit pada pasangan lansia yang telah bersedia menampung mereka semalaman.

Bukan hanya memberikan tumpangan, mereka diberi makan malam dan sarapan lezat begitu tadi pagi bangun. Citra dan Kevin sangat beruntung bertemu dengan pasangan hangat tersebut.

Kevin menekan sebuah tombol yang tidak diketahui oleh Citra. Perlahan *retractable hard top* terbuka, Kevin juga mengeluarkan dua kaca mata dari sebuah *box* dan memberikan salah satu untuk Citra kenakan. Citra menoleh pada Kevin yang dibalas dengan mengambil tangan cewek itu. Menggenggam erat seperti biasa dan Citra tidak kaget lagi.

Kevin menekan klakson dan melajukan Ferrari hitam yang dikendarainya. Patricia dan Charlos mengiringi kepergian mereka dengan melambaikan tangan dan senyum lebar.

Tumpukan salju yang tadi malam tidak bisa mereka lewati telah mencair dan menunjukkan aspal jalan. Kevin melaju kencang di badan jalan yang membentang lurus dan mulus seperti garis vertikal.

Citra tersenyum, rambutnya terbang ke sana kemari hingga menutupi wajah. Dia memperbaiki syalnya untuk

menutupi setengah kepala agar rambutnya tidak mengganggu penglihatannya.

Kemudian Citra mengeluarkan tangan kanannya, merasakan embusan angin yang lembut menyapa tubuhnya. Citra terpejam sambil tersenyum, membiarkan angin semena-mena menyentuhnya.

Kevin melirik sambil tersenyum tipis, melakukan hal yang sama. Memindahkan tangannya dari setir dan mengeluarkannya seperti Citra.

"Seger," kata Citra ketika pandangan mereka bertemu.

"Hm," jawab Kevin singkat.

Citra kembali mengeluarkan tangan lagi, begitu juga dengan Kevin. Sesekali mengeluarkan tangan. Mereka menempuh perjalanan cukup jauh, sesekali Kevin menepi dan keduanya turun untuk memandang keindahan alam yang terbentang luas.

Citra antusias ingin melihat ke bawah jurang, mereka berada di tebing yang sangat tinggi. Citra berdecak kagum, perasaannya menghangat dan tidak menyesal dengan ajakan Kevin. Mantan paling ngeselin dan satu-satunya yang dimiliki Citra memiliki selera tinggi serta mengagumkan.

Tidak lupa mengabadikan foto setiap tempat yang mereka kunjungi. Untuk kemudian hari dijadikan sebagai foto kenang-kenangan. Mereka melihat kembali hasil jepretan, Citra beberapa kali protes dan menyuruh Kevin menghapus foto yang jelek.

"Hapus!" perintah Citra jutek. Rupanya ada beberapa foto Citra yang tidak enak dipandang.

"Nggak." Kevin mengangkat kameranya tinggi-tinggi.

"Vin, hapus. Jelek banget tau! Orang belum siap udah difotoin," dumel Citra tidak terima. Berusaha menggapai kamera dari tangan Kevin dengan cara meloncat-loncat. Citra kesal karena Kevin sangat tinggi, cowok itu mempermainkannya sambil tergelak senang.

"Ini ambil sendiri." Kevin tersenyum licik.

Citra mencoba melompat-lompat lagi, meraih lengan Kevin dan menarik lengan bajunya sekuat tenaga. Tetap saja dia tidak berhasil, Kevin memindahkan ke tangannya yang lain. Mengangkat semakin tinggi dan Citra menyerah.

"Ssshhh, aaak ... aduh duh, sakit." Citra menutup mata. *Coat* Kevin tidak sengaja mengenai wajah hingga ke mata. Citra memejamkan sebelah mata dan menggosok-gosok untuk mengurangi sakitnya.

Kevin panik, menjauhkan tangan Citra dari mata untuk melihat keadannya. "Jangan digosok."

"Perih." Citra bersikukuh.

"Sini aku lihat dulu." Citra menolak, mendorong cowok itu dan berhasil mendapatkan kameranya.

Citra berlari cepat sambil tergelak, dia berhasil menipu Kevin. *Coat* Kevin hanya mengenai wajahnya, tidak sampai mata. Citra hanya berpura-pura agar bisa mendapatkan kamera itu kemudian menghapusnya.

Kevin tidak mengejar Citra. Membiarkan cewek itu mengeksekusi kamera, menghapus yang menurutnya tidak layak disimpan. Kevin datang tiba-tiba, memiting kepalanya sampai Citra berteriak sembari mencoba melepaskan diri.

Citra mendorong sekuat tenaga sampai mereka jatuh. Kevin mengambil gumpalan salju dan menemplokkan ke kepala Citra. "Aku udah nggak mau lagi kameranya!" seru Citra menghindar.

"Aku juga nggak mau," balas Kevin tidak mau kalah.

"Yaudah, jangan lagi. Dingin, ih!"

Mereka berhenti ketika wajah keduanya berjarak sangat dekat. Citra melebarkan mata dan menahan napas. Sedangkan Kevin juga tak bergerak. Citra mengambil satu gumpalan salju dan menemplokkan ke wajah Kevin.

"Rasain," gumam Citra.

Kevin terpejam dan mengatup bibir. Membiarkan butiran salju jatuh dan kemudian dia menghapus sisanya dengan meniup sampai mengenai wajah Citra yang dibalas jeritan

nyaring. Citra langsung bangun, membersihkan salju dari tubuhnya sambil mendumel.

Begitu juga dengan Kevin, masih duduk sembari mengelap wajahnya sampai bersih. "Nggak sengaja, tangan aku refleks," kata Citra pelan.

Kevin mendengkus lalu bangun. Tidak langsung bersuara, Kevin membersihkan pakaiannya dari butiran salju yang menempel.

"Ayo, lanjut pergi." Citra pergi lebih dulu. Berjalan cepat menuju mobil karena tidak berani pada Kevin.

Citra merasa bahunya berat karena ulah Kevin. Cowok itu merangkul gemas, sampai Citra tidak bisa lepas. "Aku yang dilempar, kamu yang ngambek."

"Kamu duluan yang ngeselin!" jawab Citra berani.

"Kamu." Kevin mengingatkan.

"Kamu, ih! Siapa suruh nggak mau ngapus fotonya?" Mereka mulai ribut lagi.

"Sekarang kan, udah dihapus."

"Kamu nemplokin salju."

"Kamu juga. Ini muka aku sampe kayak gini." Kevin menunjuk wajahnya yang masih seperti sebelumnya. Namun, dia tidak mau kalah dari Citra, menujukkan bukti yang tidak valid pun dilakukan. "Masih kayak tadi."

"Basah tuh, kena salju."

"Nggak. Lepas, ih!" Citra menggeliat, mereka hampir sampai ke mobil yang terparkir di pinggir jalan.

"Nggak mau!" Kevin mengeratkan rangkulan.

Citra menahan napas sembari memukuli badan Kevin sembarangan. "Nggak bisa napas, ih. Sesak!"

"Biarin!" Kevin tidak peduli.

Citra akhirnya bisa lepas dan mereka masuk ke mobil. Citra dan Kevin membersihkan sepatu boot mereka terlebih dahulu. Mengeluarkan salju yang masuk dari celah-celah kaki ketika saling melempar tadi.

Mereka melanjutkan perjalanan. Menikmati angin sepoi-sepoi dan mengeluarkan tangan seperti yang tadi. Keduanya kembali berdamai, melupakan masalah foto yang menjadi penyebab keduanya ngotot-ngototan.

Kevin memelankan laju dan memasuki sebuah kafe, mereka membutuhkan makan siang untuk mengisi energi. Kevin membiarkan Ferrarinya terbuka, lokasi yang mereka datangi cukup ramai dan dipastikan aman.

Semua barang mereka disimpan dalam bagasi, Kevin dan Citra memasuki kafe dan memilih bagian *outdoor. Waitress* menyapa dan menunjukkan buku menu, Kevin dan Citra memilih menu yang sama.

"Tangan kamu." Kevin mengulurkan tangan.

"Apa?"

"Tangan kamu, aku mau pegang."

Citra mencibir sembari mengulurkan tangan keduanya. Kevin meremas lembut dan wajahnya berseri-seri. Seperti anak kecil mendapatkan mainan kesukaan. Meniup-niup lembut meskipun Citra tidak merasa dingin lagi.

"Habis ini ke mana?" tanya Citra.

"Main ski, kereta luncur."

"Aku kan, nggak bisa main ski."

"Aku ajarin."

Citra mencibir, tidak memiliki alasan lagi. Keduanya berhenti bicara ketika makanan disajikan oleh *waitress*. Citra berbinar dengan uap yang mengepul dari makanan tersebut. Kevin melepaskan tangan Citra dan mulai makan.

Selesai makan, mereka istirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan lagi. Kevin mengisi persediaan bahan bakar untuk menempuh perjalanan jauh, mereka juga memutuskan belanja beberapa makanan ringan.

"Kalau masak mie, seru kali, ya," kata Kevin ketika mereka berbelanja di minimarket.

"Masak di mana?" tanya Citra curiga.

"Di sana entar. Dingin-dingin makan mie."

"Malu-maluin, entar diliatin." Citra bergidik ngeri.

"Siapa yang peduli?" Kevin memutar bola mata.

"Nggak ada kompornya," jelas Citra.

"Besok aja kali, ya? Beli kompor dulu."

Citra tergelak, bisa-bisanya Kevin punya pikiran seperti itu. "Punya pikiran kayak gitu dari mana?" tanya Citra menirukan gaya bahasa Kevin tadi malam.

Kevin terkekeh, merangkul Citra sehingga tubuh mereka tidak berjarak lagi. "Dari temen kamu, Stef."

"Sohib kamu!" Citra juga tidak mau mengakui.

Kevin tergelak, meskipun Stef jauh dari mereka. Cowok itu tetap ternistakan akibat ke-*najongan*-nya di luar batas. "Udah nggak," balas Kevin.

"Temen nggak punya akhlak," cibir Citra. "Udah, nih."

"Iya," jawab Kevin, tidak mau melepaskan Citra. Mereka ke kasir bersama dan Kevin memesan satu cup susu cokelat panas sebagai tambahan.

Ketika mereka di luar, Citra menerima *paper cup* dari Kevin dan gantian minum. Kevin menyimpan makanan di bagasi dan melanjutkan perjalanan.

"Siniin, aku nggak bisa minum sendiri kalau lagi nyetir," kata Kevin membuat Citra menoleh cepat. Baru saja melepaskan sedotan dari bibir setelah susu itu bisa diminum.

"Tadi bisa." Citra protes.

"Itu tadi, sekarang udah nggak bisa. Satu tangan aku megang tangan kamu."

"Lepas dulu."

"Nggak bisa lepas." Kevin mengangkat tangan mereka dan menggenggam kencang sehingga Citra tidak bisa melepaskannya.

"Modus." Citra tidak percaya.

Kevin terkekeh menerima ujung sedotan dengan wajah berbinar. Citra masih percaya dengan Kevin meskipun tidak sepenuhnya.

Mereka sampai di tujuan sekitar satu jam kemudian, Kevin memarkir Ferrarinya bersama kendaraan lain. Citra sangat takjub dengan pengunjung yang cukup ramai. Mereka sibuk bermain salju meskipun tidak saling mengenal.

Kevin bicara pada petugas dan mereka diarahkan ke suatu tempat. Citra ngeri dengan beberapa anjing *husky* bertubuh besar menarik kereta. Citra menggandeng lengan Kevin spontan dan menyembunyikan tubuhnya di belakang.

"Ih, gede banget anjingnya. Serem," bisik Citra.

"Jinak kok. Ayo, mau naik, kan?"

"Anjingnya bisa bawa kereta? Nggak tega."

"Mereka udah terlatih, Citra. Kamu tenang aja," ujar Kevin sambil menarik tangan Citra kemudian mereka menaiki sebuah kereta dengan enam anjing bertubuh besar.

"Nggak jatuh? Takut."

"Kamu pegangan aku. Peluk juga bisa."

"Modus!" cibir Citra.

"Yaudah, kalau jatuh jangan minta bantuan dari aku." Kevin mengangkat bahu.

Bersamaan itu, kereta mulai meluncur dan Citra menjerit. Secara tidak sadar memeluk Kevin di sampingnya dan memejam. "Jangan merem." Kevin merangkul Citra.

"Takut."

"Seru, coba liat. Buka mata kamu pelan-pelan."

Citra menurut, menahan napas. Kembali menutup mata dan menyembunyikan wajah di dada Kevin. "Serem, nggak berani."

"Serem apanya? Aku pegangin kamu."

Citra mulai membuka mata lagi, Kevin memeluknya. Jika pun dia jatuh, Kevin pasti ikut jatuh. Citra kembali menahan napas, anjing-anjing itu berlari membawa kereta yang mereka tumpangi. Mereka melewati tempat yang sangat luas dikelilingi pohon-pohon tinggi dilapisi salju. Citra takut jika mereka tergelincir karena kereta yang mereka tumpangi tidak seperti mobil atau kendaraan lain yang bisa direm mendadak.

Perlahan tapi pasti, Citra terbiasa. Dia tersenyum dengan wajah berseri-seri, rupanya sangat seru dan menantang. Citra mencoba menetralkan detak jantungnya. "Seru." Citra nyengir.

"Kamu sih, nggak percaya," cibir Kevin.

"Kan, belum pernah." Citra mendengkus.

"Makanya diajakin."

"Tapi, kamu maksa!"

"Kalau nggak dipaksa, kamu nggak mau."

"Kevin, ih!"

"Iya, Citra?"

"Kamu ngeselin."

"Kamu juga."

"Terus ngapain ngajakin?"

Kevin memandang Citra tajam. "Mau ditinggal?"

"Kalau sekarang nggak mau," balas Citra. "Pulangin dulu ke asrama."

"Beneran nggak mau sekali lagi?"

"Ke mana?"

"Ke mana aja."

"Nggak tau."

"Terus yang tau siapa?"

"Nggak tau."

"Mau nggak?" tanya Kevin sekali lagi. "Kalau nggak mau, aku jorokin nih kamu biar jatuh."

"Tuhkan, kamu ngeselin!" Citra berdecak.

"Mau nggak?"

"Iya, mau."

Kevin tersenyum tipis, tetapi pura-pura jutek. "Ke mana?"

"Ke mana aja kamu ajak."

"Beneran?"

"Iya, aku mau."

"Gitu dong dari tadi," gumam Kevin.

Kevin membuka tirai jendela lebar-lebar sehingga sinar matahari otomatis memantul ke penjuru ruangan. Dia

meregangkan tubuh setelah mendorong jendela kaca sedikit agar sirkulasi udara berganti.

Berdiri beberapa saat memandangi keindahan kota, Kevin meminum air putih dari gelas hingga tandas. Meskipun matahari sudah meninggi dan salju tipis usah mencair, tetapi embusan angin dari luar tetap dingin.

Kevin meletakkan gelas kosong dari tangannya ke meja, lalu menuju sebuah ruangan. Senyumnya tersungging tipis, menghampiri ranjang yang ditempati oleh Citra. Cewek itu pulas, tidak merasakan kedatangan Kevin.

Dia menyibak tirai jendela sehingga kamar itu lebih terang. Citra tampak sedikit terganggu, mengerutkan dahi, tetapi tidak membuatnya bangun. Tangannya menarik selimut dan menutupi hingga wajah.

Kevin menaiki ranjang, merebahkan tubuh di samping Citra yang berbaring menyamping menghadap cowok itu. Selimut tebal menggulung tubuh Citra sehingga terlihat sangat nyaman. Kevin menopang kepala dengan tangan kanan sambil memandangi Citra tak jemu-jemu.

Tangannya mengulur ke wajah Citra, menyingkap selimut sehingga anak rambutnya menutupi wajah. Kevin kembali tersenyum, angin dari luar menggoyang-goyangkan anak rambut Citra.

Citra kembali terusik dari sengatan matahari dan tangan Kevin menyapu pelipis. Dia menggeliat dengan sedikit lenguhan. Kevin menutupi wajah Citra dari pantulan matahari, cewek itu kembali damai dalam tidurnya.

Kevin tidak membiarkan Citra nyaman begitu saja. Tangan jahilnya berpindah sehingga pantulan sinar matahari kembali ke wajah Citra. Citra bergerak pelan, lalu Kevin menutupinya lagi.

Meskipun tidak sadar, sepertinya Citra mengetahui akan pantulan sinar itu kembali wajahnya. Dia menggeliat untuk mencari posisi nyaman, bergerak menarik selimut sampai memeluk pinggang Kevin secara tak sadar.

Kevin menahan napas, tetapi Citra malah merapatkan badan mereka. Menyembunyikan wajah di dada cowok itu. Barulah Citra mendapatkan kedamaian, melanjutkan tidur tanpa adanya gangguan lagi.

Rasanya ada yang aneh, Citra mendusel-dusel benda yang keras dan hangat. Citra langsung membuka mata dan bertatapan langsung dengan dada di depannya. Sembari mengerutkan dahi untuk mengumpulkan nyawa, Citra mendongak perlahan dengan mata menyipit. Wajah kaku Kevin sangat dekat dengannya, kemudian menoleh pada tangannya yang rupanya masih memeluk pinggang cowok itu.

"Akkk ...." Citra teriak kaget, sontak tubuhnya terlempar sampai jatuh di marmer dingin dan masih dibalut selimut. Citra mengaduh kesakitan, berusaha meloloskan diri dari selimut dan memandang Kevin setelah berhasil bangun.

Kevin masih di tempat, wajahnya senyum-senyum dengan tangan menopang kepala. Dia terkekeh geli dengan spontanitas Citra yang tiba-tiba sampai jatuh ke lantai melewati ranjang yang berukuran *king*.

"Kamu ngapain di sini?" jerit Citra panik. "Kamu modus, kan? Nyari kesempatan pas aku tidur!" Citra melotot.

"Siapa yang barusan meluk aku?" Kevin menggoda.

"Kamu! Pasti kamu yang maksa!" Citra ngotot.

"Maksa gimana?" Kevin mengerutkan dahi, mempermainkan Citra yang masih panik.

"Maksa supaya aku keliatan meluk kamu!"

"Coba inget lagi, tadi gimana posisinya? Tangan kamu di mana? Siapa yang dusel-dusel dada aku sampe iler kamu nempel di sini?" Kevin menunjuk kaus yang dipakainya.

"Kevin ih, nggak mungkin aku kayak gitu!" Citra melotot dan merapatkan selimut di tubuhnya sampai menutup kepala, hanya menunjukkan kedua mata. "Kamu ngapain masuk ke kamar dan naik ke tempat tidur aku? Terus kamu kayak gitu?" Citra menatap horor pada posisi Kevin di atas ranjangnya.

Kevin menghela napas frustrasi, tampak tertekan atas tuduhan Citra. "Kamu sih, nggak bangun-bangun. Aku udah ketuk-ketuk pintu, udah bukain jendela. Udah teriak panggil-panggil, kamu nggak dengar."

"Nggak percaya!" Citra menggeleng yakin.

"Beneran, kamu nggak bangun-bangun," jelas Kevin serius. "Kamu pulas banget sampe ileran."

"Pokoknya aku nggak percaya! Kamu keluar dari kamar aku sekarang!" Citra berdiri dan selimut masih menutupi

seluruh tubuhnya. Menggosok wajahnya untuk menghapus barangkali ilernya masih ada.

Aslinya tidak ada, tetapi Kevin senang menggodanya. Citra berlari ke kamar mandi membawa selimutnya. Dia mengunci dari dalam membuat Kevin terkekeh puas.

Mereka menyewa apartemen dengan dua kamar. Masing-masing ditempati oleh Kevin dan Citra. Citra mengunci dari dalam kamar, tetapi Kevin masih bisa masuk tanpa sepengetahuan cewek itu.

Citra mengendap-endap keluar dari kamar mandi, barangkali Kevin masih di kamarnya. Dia menyesal tidak membawa baju ganti ke kamar mandi, alhasil Citra masih membungkus tubuhnya dengan handuk dan selimut tebal.

Dia menghela napas lega karena Kevin tidak lagi di sana. Perlahan namun pasti, Citra keluar dari kamar mandi. Berlari kecil menuju pintu dan mengunci dari dalam.

Cewek itu segera mengganti pakaian dan membereskan tempat tidur, setelah semua beres barulah keluar dari kamar. Citra menemukan Kevin main ponsel di sofa, melirik otomatis pada cewek itu dan menyimpan ponsel.

Kevin siap dan rapi. Lebih dulu selesai daripada Citra meskipun cewek itu yang duluan masuk kamar mandi.

"Ayo," ujar Kevin.

Mereka sarapan di luar, sekalian jalan-jalan menikmati udara pagi. Citra memandang cowok itu tajam, masih curiga dengan Kevin tukang ngibul.

"Apaan liatin aku kayak gitu?" Kevin merangkul bahu dan menutup wajah Citra dengan telapak tangannya.

"Tukang ngibul!" cibir Citra. Berusaha melepaskan dari rangkulan Kevin. "Lepas, ih!"

"Maunya kayak gini." Kevin dan Citra memasuki lift. Hanya mereka berdua saja di dalam tabung besar itu.

"Kevin, ih."

"Apa sih, Citra?"

"Risi."

"Biasain." Kevin tidak peduli, malah memeluknya dari belakang.

Citra menggeliat memutar tubuh menghadap cowok itu. Mendongak galak malah bikin Kevin gemas. Merapatkan tubuh mereka dan sontak Citra memukul dadanya kuat-kuat.

Mereka berhenti ketika suara lift berdenting. Kevin menarik tangan Citra dan memasukkan ke kantong. Mereka mencari makan di sekitaran apartemen, Kevin dan Citra memilih secara acak.

Citra duduk sembari menghirup udara segar, tersenyum tipis merasa bahagia. Embusan angin meniup rambutnya hingga bergoyang-goyang. Citra meringis saat Kevin tiba-tiba mengambil kedua tangannya, meremas lembut sambil meniup-niup di ujung bibirnya.

Kevin masih senyum-senyum perihal tadi pagi, mengatakan Citra yang salah sehingga cewek itu terlihat galak sampai sekarang. Menjadi kesenangan sendiri bagi Kevin, Citra sangat lucu, meskipun tidak percaya dengan ucapan Kevin, tetapi dia masih panik.

Kevin membawa kedua tangan Citra mengelus pipinya. Citra melotot dan menarik tangannya paksa. "Jangan ke pipi."

"Supaya tangan kamu anget." Kevin tidak mau melepaskannya. Menahan tangan Citra kuat dan meletakkan kembali telapak tangannya di pipi.

"Risi."

"Biasain."

"Nggak, ih."

"Yaudah, aku cium." Kevin membawa tangan Citra ke bibirnya. Citra merinding, menarik sekuat tenaga sampai lepas dari tangan Kevin. Cowok itu berdecak, memandang Citra tajam. "Tangan kamu siniin!"

"Nggak!" Citra mengalihkan pandangan pada *waitress* yang mengantar makanan. "Makanannya udah datang." Citra lega, Kevin tidak bisa memaksanya lagi.

Mereka lanjut makan dalam diam. Ketika Citra lengah, Kevin mengambil tangannya. Menggenggam erat sambil makan. Citra mencibir dan akhirnya mengalah, membiarkan cowok itu memainkan tangannya.

Setelah makan, keduanya berjalan-jalan santai. Mengelilingi sekitar saja sambil mencoba jajanan kuliner. Kevin membeli satu es krim yang dibagi dua, gantian makan sambil merangkul Citra erat.

Part 5

Kamu sih, baperan! Kamu yang mancing-mancing, kamu yang ngambek kayak cewek.

Citra berdecak kagum dengan pandangan ke arah keluar saat mereka masih di mobil yang melaju. Citra tidak sabar keluar dan melihat langsung dari dekat keindahan kota.

Kevin memasuki sebuah tempat parkir, menyimpan mobilnya sementara mereka menghadiri festival tahunan di malam hari yang dingin. Di sana sangat ramai, Kevin dan Citra beberapa kali hampir bertabrakan dengan pengunjung.

Citra akhirnya menggandeng lengan Kevin berjalan menuju tempat yang paling strategis. Citra tidak memperhatikan jalan, pandangannya lebih fokus pada lampu warna-warni yang menghiasi pilar-pilar bangunan. Ketika letusan kembang api yang sangat besar pecah, Citra sampai berhenti melangkah.

Kevin merangkul Citra, menyimpan kepala cewek itu di lengannya. Mereka memasuki sebuah lorong dengan langkah cepat. Menaiki tangga dan memasuki beberapa ruangan. Citra sampai ngos-ngosan, tidak kuat berjalan cepat menyandingi Kevin.

"Pelan, capek!" Citra menundukkan badan sambil memegang pinggang.

"Bentar lagi, nih." Kevin mengingatkan.

Citra mengangguk, kembali menaiki tangga hingga sampai puncak. Hanya mereka di sana, di atas sebuah bangunan lumayan tinggi. Dari sana mereka bisa melihat lebih jelas, Citra kembali berdecak kagum.

Melangkah pelan-pelan ke bagian pagar pembatas bangunan. Citra sampai membuka mulut dengan mata berbinar. Dia memekik ketakutan saat kembang api menyembur lebar, cewek itu khawatir jika kembang api itu mengenai dirinya.

"Suka?" tanya Kevin dari belakang.

"Hem, suka banget," jawab Citra jujur.

Kevin tersenyum, memeluk Citra dari belakang, menyimpan dagu di bahunya. Citra memukul punggung tangan Kevin di perutnya agar dilepaskan. Kevin malah mengeratkan dan meletakkan dagu di kepalanya. Citra menggeram dan menyundul kepalanya sehingga Kevin menjerit kesakitan. Melepaskan Citra dengan salah satu tangannya beralih memegang dagunya yang berdenyut.

"Sakit?" tanya Citra sembari memutar tubuhnya menghadap Kevin. "Makanya jangan bandel suka modus!"

"Dagu aku retak," jawab Kevin berlebihan. Mendongak dan menutupi dagunya yang sakit.

"Siniin aku lihat dulu." Citra menyuruh Kevin menurunkan dagu. Memukul lengan Kevin kencang karena Citra tidak bisa menggapainya.

Kevin menunduk sedikit, menunjukkan dagu yang sakit. Citra menekan pelan membuat Kevin menjerit. Citra mencibir, dagu Kevin memang memerah. Namun, tidak mungkin Kevin kesakitan sampai selebay itu. Biasanya berantem hingga luka lebam di mana-mana tidak kapok.

"Cit, kamu harus tanggung jawab!" tekan Kevin tidak main-main.

Citra mengerucutkan bibir, antara yakin dan tidak. "Yaudah, ayo pulang obatin dulu."

Kevin menggeleng, menolak ajakan tersebut. "Udah nggak bisa. Nggak kuat jalan." Kevin tiba-tiba tidak punya tenaga, menjatuhkan tubuh di bahu Citra.

"Yang sakit kan, dagu kamu. Kenapa nggak bisa jalan?" Citra melotot, menahan wajah Kevin di pundaknya.

"Semua jadi sakit."

"Kamu, sih!" Citra tidak mau disalahkan.

"Bisa sembuh kalau peluk kamu," ucap Kevin pelan. Bergerak memeluk Citra lebih erat. Citra mendengkus, membiarkan Kevin melakukan yang dia suka. Mengecup dahi Citra sampai ke puncak kepala.

"Tuh kan, tukang modus!" cibir Citra.

Kevin terkekeh, tidak mengelak. Citra akhirnya mengalah, memeluk punggung Kevin. Kevin tersenyum sambil memejam, menumpu puncak kepala Citra dengan pipinya.

"Kembang api lagi," kata Citra sembari memisahkan jarak. Mengangkat kepala dari dada Kevin.

Kevin berdecak tidak suka, tetapi tidak melarang Citra memutar tubuh. Citra kembali berbinar memandang banyak kembang api meletus di udara. Kevin mengeluarkan ponsel dan memberikan pada Citra untuk merekam yang mereka saksikan.

Puas dengan pemandangan di atap gedung, mereka melanjutkan ke tempat lain. Kevin membawa Citra turun tangga, tetapi bukan tangga yang mereka lalui tadi. Mereka berpegangan tangan dengan napas ngos-ngosan setelah sampai bawah.

"Capek," keluh Citra.

"Ayo sini." Kevin menyodorkan punggung.

Citra menggeleng. "Nggak mau."

"Masih jauh. Entar ke sana." Citra bergidik, Kevin menunjukkan sebuah dermaga.

Dia akhirnya mau, memeluk leher Kevin dari belakang. "Kamu tahu tempat ginian dari mana?"

"Rahasia." Kevin terkekeh. Memperbaiki posisi Citra di punggungnya dan melanjutkan perjalanan. Mereka bertemu

dengan banyak orang, Citra sebetulnya malu digendong seperti itu. Namun, tidak kuat berjalan jauh ke tujuan yang dimaksud Kevin.

Kevin jalannya seperti dikejar setan. Langkahnya panjang dan cepat. Citra ngos-ngosan menyeimbangi.

Mereka melewati pilar-pilar berwarna-warni menghasilkan karya yang luar biasa. Citra tidak menyesal pergi ke tempat tersebut meskipun malam-malam yang dingin seperti ini. Belum pernah melihat tempat seindah ini kalau bukan dari ajakan Kevin yang semena-mena.

"Kamu berat juga, ya," ejek Kevin.

"Yaudah, turunin." Citra berusaha turun.

"Nggak," elak Kevin tidak mau melepaskan.

"Terus ngapain ngatain?" tanya Citra sewot.

"Ngasih tau aja." Kevin tidak merasa bersalah. "Dasar cewek."

"Udah tau sensi masih disinggung," omel Citra berani di telinga Kevin

"Iya deh, iya. Kamu seringan bulu," jawab Kevin mengalah.

"Nggak masuk akal!" Citra tidak terima.

"Terus gimana?"

"Nggak gimana-gimana. Jangan omongin berat badan lagi."

Kevin mendengkus, sepanjang jalan berdebat dengan cewek dalam gendongannya itu tak ada habis-habisnya. Mereka sampai di dermaga, Kevin menurunkan Citra dari punggungnya dan masuk ke kapal feri. Kevin menunjukkan dua tiket dan petugas kapal mempersilakan mereka masuk.

Citra dan Kevin berpegangan tangan mencari tempat strategis untuk memandang keindahan kota. Mereka berdiri di pinggir kapal memandang kembang api yang kembali diletupkan di udara.

Kapal itu penuh oleh pengunjung lokal dan manca negara. Bersorak gembira menyambut petasan yang sangat indah di

atas sana. Citra merekam dengan ponsel, mendongak sambil senyum lebar.

Kevin juga merekamnya, lebih fokus pada Citra dibandingkan dengan kembang api yang indah. Biarkan saja nanti Citra protes dan mereka berdebat lagi masalah foto atau videonya.

Sampai sekarang, Citra bukan cewek narsis yang memiliki banyak foto *selfie* di ponselnya. Dia percaya diri dipotret jika tidak sendirian.

"Aku jangan direkam, ih!" Benar saja, Citra protes. Menutup wajah dengan satu tangan. "Jangan lagi, Vin!"

Kevin ngotot, mendekatkan kamera merekam Citra yang berteriak. Malah bikin Kevin tergelak senang. Citra memandang Kevin jutek, tidak melarang lagi karena Kevin tidak akan mau berhenti. Barulah Kevin berhenti merekam, membawa kepala Citra mendekat dan menyimpan di dadanya. "Ngambekan!" cibir Kevin meringis.

"Kamu, sih!" Citra mendengkus.

Kevin makin gemas, memeluk Citra erat sampai rambutnya berantakan. Citra memukuli punggung Kevin sekuat mungkin, berusaha melepaskan kepala karena Citra kesusahan bernapas.

"Ngeselin!" omel Citra mendongak. Namun, kedua tangannya masih melingkar di pinggang Kevin. Keduanya berpelukan di keramaian penumpang kapal yang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Setiap hari Citra dan Kevin mengunjungi banyak tempat sampai puas. Mereka pulang setelah malam, sampai di apartemen langsung membersihkan diri masing-masing, lalu menghabiskan waktu sebelum tidur di ruang tamu sekadar minum teh untuk mengurangi lelah seharian atau berdebat dengan hal-hal kecil di balkon apartemen.

Dari balkon apartemen saja terlihat sangat indah. Citra tak berhenti berdecak memandangi kota dengan gedung pencakar langit.

Hari ini mereka memutuskan naik wahana gondola, mengunjungi Park Zoo dan mampir di beberapa tempat lain. Citra tidak setuju menaiki gondola, memandang horor wahana menyeramkan itu.

Kevin si pemaksa tidak mau tahu, pokoknya Citra harus ikut dengannya. Melotot galak sampai Citra akhirnya bersedia dengan berat hati. Kevin tersenyum senang, meskipun tahu Citra tidak suka.

Mereka makan sambil memandang penumpang wahana sedang mengantre. Citra menyiapkan diri terlebih dahulu agar nantinya jantungnya kuat ketika wahana itu mulai jalan membawa mereka melewati hutan luas.

"Kayaknya serem banget," gerutu Citra ngeri.

"Nggak." Kevin mengelak cepat.

"Kamu sih, nggak melulu!" Citra memandang Kevin tajam. Mendengkus kesal, ujung-ujungnya tetap dia yang mengalah.

"Percaya sama aku," ucap Kevin setengah bercanda.

"Aku nggak percaya kamu!"

Kevin mendengkus mulai ngambek. "Dulu katanya percaya." Kevin merasa terkhianati.

"Kapan aku bilang begitu?" Citra melotot tajam. Tidak ingat pernah mengatakan hal itu pada cowok macam Kevin.

"Di Bali!" Kevin mengingatkan. "Di tengah laut, naik jet ski." Kevin siap-siap mengomeli Citra kalau cewek itu tidak ingat.

Citra mencebik. "Itu sih, kamu maksa!" pekik Citra. "Kalau aku nggak bilang gitu, kamu pasti jorokin aku ke laut."

"Kamu mikir kayak gitu tentang aku?" Kevin terluka, tidak percaya dengan Citra yang dikira tulus, rupanya menyimpan dendam padanya.

"Em." Citra mengangguk, membenarkan dengan percaya diri.

Kevin mendengkus, tiba-tiba kesal pada Citra. Dia memalingkan wajah, tidak mau melihat Citra lagi. Sedangkan cewek itu masih santai menggigit makanan dan menahan napas mendengar pengunjung di atas gondola berteriak.

"Aku nggak mau naik, ih. Mereka aja teriak gitu." Citra kembali protes.

"Yaudah, nggak usah." Kevin menjawab dingin.

Citra mencebik. Kevin beneran ngambek lagi. "Ih, orang ngomong serius."

"Aku juga serius." Kevin tidak mau kalah.

"Kamu sih, baperan! Kamu yang mancing-mancing, kamu yang ngambek kayak cewek," cibir Citra frontal sembari mengerucutkan bibir.

Kevin tidak menjawab, memandang fokus pada pengunjung yang main *ice skating* di hamparan salju luas. Di sana ada banyak sekali jenis mainan yang dilakukan oleh pengunjung.

"Kevin, ih!" Citra jadi tidak nyaman dianggurin.

"Apa, Citra? Mau apa?" geram Kevin.

Citra menggerutu kesal. "Jadi nggak?"

"Nggak!"

"Yaudah, ayo pulang." Citra berdiri dari kursinya lebih dulu. Tadinya mau naik gondola, tetapi Kevin ngambek duluan. Jadinya Citra tidak semangat, inginnya pulang saja.

"Dasar, ngambekan!" Kevin menangkap pergelangan tangannya.

"Kamu juga!" Citra tidak mau kalah.

"Duluan ngambekan siapa?" Kevin bertanya tajam.

"Kamu!" tuding Citra. "Aku cuma bercanda, kamu baper duluan!"

"Seserius itu nggak boleh dibawa bercanda! Kepercayaan itu nggak boleh dibawa main-main!" Kevin menjitak kepala Citra, membuat cewek itu meringis dan menggosok-gosok kepalanya.

"Lagian, sih!" Citra juga tidak mau mengalah. "Kalau aku nggak percaya, aku nggak mau kamu ajakin."

"Artinya percaya?" Kevin memastikan.

Citra tidak langsung menjawab, dia cemberut. Kevin menuntut, akhirnya Citra mengalah lagi. "Iya, percaya!"

"Yaudah, ayo." Kevin merangkul Citra ke tempat antrean naik gondola.

"Tapi, takut." Citra kembali ragu.

"Takut apanya?"

"Serem. Jauh tuh ngelewatin hutan."

"Dalem kotak sih, aman."

"Kalau jatuh gimana?"

"Wahananya kan, udah aman. Sama kayak bianglala di pasar malam."

"Beda!" Citra tidak setuju. "Kalau bianglala nggak serem banget, lagian cuma muter-muter aja."

"Apa bedanya sama ini?"

"Ini lebih tinggi, terus jauh juga."

"Kamu banyak alesan!" Kevin memaksa Citra berjalan cepat menuju wahana. Kevin menunjukkan tiket dan mereka dibantu masuk oleh petugas. Citra tidak mau melepaskan tangan Kevin, duduk bersebelahan dan menggandeng lengannya.

Kevin terkekeh senang, mulai menggoda Citra yang gemetaran. Jantungnya berdentam kuat, baru pertama kali menaiki wahana seekstrem itu. Meskipun semua peralatan wahana aman, tetap saja Citra takut akan ketinggian.

"Cit, tangan kamu lengket kalau peluk lengan aku terusan," kata Kevin menunjukkan kedua tangan Citra memeluk lengannya.

Citra memandang Kevin tajam, lalu mendengkus. "Yaudah, aku turun aja. Sir, saya mau turun ...." Citra beralih memanggil petugas.

"Yah, udah jalan." Kevin terkekeh bahagia.

"Kevin, ih!" Citra menjerit bersamaan dengan wahana yang mulai beroperasi. Citra memejam dan memeluk Kevin erat. Kevin pura-pura tidak mau menolong Citra, berusaha melepaskan cewek itu dari lengannya. "Aku nggak percaya lagi sama kamu!"

"Udah nggak percaya," balas Kevin senang. "Tuh, nggak kenapa-napa." Kevin akhirnya menenangkan cewek itu karena Citra mulai pucat.

Dia membawa kepala Citra ke dada, menyuruh membuka mata pelan-pelan. Citra tidak mau, malah ngomel-ngomel.

"Katanya percaya," cibir Kevin.

Citra mulai membuka mata pelan-pelan. "Jangan dilepas!" kata Citra memperingati.

"Iya, aku peluk kamu kok."

Citra membuka mata dan melotot. Kemudian memejam lagi sambil teriak. "Kenapa makin tinggi, sih? Tadi nggak kayak gini!"

"Namanya hutan," jawab Kevin.

"Kalau jatuh gimana?"

Kevin mendengkus dan memutar bola mata. "Dari tadi, ada yang udah jatuh?" tanyanya geram.

"Tapi, takut."

"Kamu sih, parnoan," cibir Kevin. "Penakut!"

"Kamu ngajaknya ke tempat-tempat nggak normal." Citra membuka mata lagi dan memandang Kevin tajam. Tidak berani melihat ke bawah lagi, Citra merinding kemungkinan-kemungkinan mengitari pikirannya.

"Ini normal, Citra! Kamu aja yang nggak normal."

"Aku normal, ih!" Citra protes.

"Coba cium sini!"

"Kevin, ih! Modus!" bentak Citra menjauhkan wajah Kevin darinya.

"Aku lepasin nih." Kevin mulai ngambek lagi.

"Nggak!" Citra memeluknya makin erat. Lalu Citra menoleh, wahana yang mereka tumpangi bergerak pelan dan

berhenti. Dia mengedarkan pandangan, rupanya mereka sampai di ujung. "Udah?" tanya Citra seperti kebingungan.

"Kamu sih, debat mulu!" Kevin menggeram.

"Gara-gara kamu!" Citra tidak mau mengalah. "Terus gimana turunnya?"

Kevin menggeleng. "Sekali lagi."

Citra menahan napas, gondola itu kembali bergerak maju. Citra berusaha tenang dan duduk manis di samping Kevin. Tangan mereka masih bertautan dan Citra tidak mau melepaskan lengannya. "Udah nggak takut?" tanya Kevin.

"Masih," jawab Citra menahan napas dan mengeluarkan pelan-pelan.

"Mau ke sana nggak?" tawar Kevin pada sebuah lembah air curug yang dikelilingi hutan.

Citra bergidik ngeri dan menggeleng cepat. "Nggak mau, serem!"

"Seru gitu," gumam Kevin.

"Nggak mau. Kamu aja, jangan ajakin aku."

"Terus besok pulang?" tanya Kevin memandang Citra.

"Terus ke mana lagi?"

Kevin mengangkat bahu. "Pantai?"

"Yaudah." Citra setuju. "Sekalian pulang?"

Kevin berdeham dan melirik Citra curiga. "Kamu nggak mau pulang?"

"Kenapa nggak mau pulang?" Citra malah balik tanya.

"Kali aja kamu nggak mau pisah dari aku," jawab Kevin narsis.

"Kamu kali!" tuding Citra.

Kevin manggut-manggut serius. "Iya, aku nggak mau pulang. Maunya sama kamu aja di sini. Nggak usah kuliah lagi, nggak usah pulang ke Indo lagi."

"Kevin, ih, geli!" Citra bergidik ngeri sambil tergelak.

Sesuai kesepakatan kemarin, Citra dan Kevin mengunjungi sebuah pantai yang sangat indah berwarna biru

cerah. Di pantai itu tidak ada salju, hanya hawanya saja yang sedikit lebih dingin dari biasanya. Keduanya sangat antusias, terutama Citra. Senyumnya tak luntur dari wajah, ingin berteriak saking senangnya.

Sedangkan Kevin tersenyum melihat keantusiasan Citra. Mereka bergandengan tangan menelusuri pantai yang indah. Bermain-main dengan ombak yang berusaha mengejar. Citra tergelak, menahan topi lebar di kepalanya agar tidak terbang dibawa embusan angin.

Kevin meringis dengan kelakuan ajaib Citra. Makin hari semakin mengenal sisi Citra yang lain. Tidak pernah melihat Citra seceria itu, seperti anak-anak yang hanya dibeli permen langsung bahagia.

"Aaarrrgh!" Citra melepaskan tangan Kevin dan berlari cepat ke daratan. Kevin sampai mengerutkan dahi, membiarkan cewek itu berlari sendiri karena ombak menggulung tinggi dan menerjang bibir pantai sampai membasahi rerumputan yang tidak ditutupi pasir.

Alhasil, kaki Kevin basah sampai betis. Tetap pada posisinya tanpa takut dengan ombak seperti Citra.

Lalu Citra berlari lagi, kali ini dia yang mengejar ombak. Memungut bebatuan dan karang yang terbawa ombak, lalu berlari ke tepian lagi. Mengumpulkan di wadah pasir yang dibangunnya sampai penuh.

Kevin menangkap tubuh Citra ketika hendak berlari dikejar ombak. Citra menjerit dan menggeliat agar Kevin melepasnya. "Lepas, ih! Aku nggak mau basah."

"Nggak." Kevin malah membawanya menerjang ombak. Mereka tumbang oleh dorongan ombak dan Citra yang tidak mau diam. Cewek itu kesal, ombak menyiram seluruh tubuhnya sampai kepalanya basah.

"Kevin ih, ngeselin! Topinya ambilin!" tunjuk Citra pada topinya yang terombang-ambing.

Kevin mengejar topi tersebut dan berhasil menangkapnya. Mengembalikan pada Citra dalam keadaan basah dan berpasir. Citra mendumel, akhirnya berendam di air laut. Masih menyalahkan Kevin, Citra inginnya hanya kejar-kejaran dengan ombak tanpa basah kuyup seperti itu.

"Bocah!" Mereka berendam di laut yang dangkal, Kevin meraba pasir dan menemukan seperti yang dikumpulkan Citra tadi. "Nih."

Citra mendekat dan menerima. Ikutan mencari kerang dan batu warna putih cantik di dalam laut. Mereka mengumpulkannya di dalam topi Citra sampai penuh. Tidak tahu kegunaannya untuk apa, tetapi mencari benda-benda laut seperti kesenangan tersendiri buat keduanya. Citra menutup mulut dan mata rapat-rapat ketika ombak kembali menerjang.

Sialnya tidak berhasil menyelamatkan apa yang sudah mereka kumpulkan. Sebagian besar hewan laut dalam topi itu jatuh dan berserakan dibawa ombak.

"Pegangin yang bener dong," omel Kevin.

"Nih, kamu yang pegang." Citra menyerahkan topi itu pada Kevin. Mereka duduk bersila di dalam air dan tubuh keduanya bergeser sedikit demi sedikit oleh ombak.

Kevin memegang topi itu dan mengangkat tinggi-tinggi ketika ombak menghantam untuk kesekian kalinya. Citra bersembunyi di belakang Kevin sehingga ombak tidak menghantam tubuhnya secara langsung.

Wajah dan kepala Kevin berpasir, Citra tergelak. Senang sekali melihat Kevin kesusahan. Dia membantu menyiram air laut ke kepala Kevin sedikit-sedikit, menyuruh cowok itu menunduk.

Kevin membasuh wajah dan membuka mata perlahan. Kedua matanya lumayan perih, belum lagi dengan pasir-pasir halus tidak sengaja masuk sekitar mata.

Kevin meringis, mengambil air tanpa pasir dan menyiram kembali wajahnya. Citra pun ikut membantu, mendiamkan air di telapak tangan dan memberikan pada cowok itu. "Masih perih?" tanya Citra mengerutkan dahi.

"Banget. Nggak bisa ditahan lagi," jawab Kevin.

Citra mencebik dan menabok lengan Kevin. "Nggak percaya!"

"Nih, udah nggak bisa buka mata lagi." Kevin pura-pura meraba seperti orang yang tidak bisa melihat.

Dia mendapatkan lengan Citra, meraba wajah dan kepala yang dibalas dengan mendorong tubuhnya. "Modus!"

"Nggak bisa lihat. Ini nggak tau apa nih." Kevin serius.

"Rambut, ih!" Citra mengibaskan tangan Kevin dari kepalanya.

"Nggak percaya. Aku mau pegang-pegang dulu buat mastiin." Kevin mendekat.

Citra menjauh, saking geramnya mendorong dengan sekuat tenaga. Tetap saja Citra yang terdorong. Bersamaan dengan sapuan ombak Kevin menimpanya, membuat punggung cowok itu yang dihantam gulungan ombak.

Citra masih memejam, kembali mendorong Kevin menjauh lalu membuka mata perlahan. "Jangan deket-deket!" Citra bergeser menjauh.

Kevin sudah membuka mata, kerang dalam topi kembali berkurang. Mereka mencari lagi dengan meraba-raba dasar lautan.

"Pindah aja yuk," ajak Kevin setelah topi itu penuh.

"Ke *cottage*?" tanya Citra mengerutkan dahi.

"Hem." Kevin membenarkan.

Citra manggut-manggut dan setelah itu Kevin berdiri hendak beranjak. Citra memanggilnya pelan, masih dengan posisi sebelumnya.

"Pinjem baju kamu." Kevin memandang Citra, kemudian melepas baju kausnya setelah memberikan topi itu pada Citra lebih dahulu.

Citra menerima baju basah Kevin dan segera mengenakannya. Menimpa kausnya yang sedikit lebih tipis. Alasan Citra enggan basah-basahan. Dia juga menyembunyikan tubuhnya dalam air, hanya menyembulkan sebatas leher saja.

Citra mengalihkan pandangan agar tidak melirik-lirik badan Kevin yang hanya mengenakan celana pendek saja. Tiba-tiba wajah Citra memanas, buru-buru berlari ke bibir pantai membuat Kevin mengerutkan dahi.

Setelah itu, mereka menggabungkan isi topi itu ke daratan yang tadi. Rupanya beberapa hewan laut yang masih hidup sudah kabur.

Citra seperti menghindari Kevin. Dia berlari lebih dulu di pinggir pantai menuju *cottage* di atas air laut yang dalam. Mereka melewati jembatan panjang dengan angin kencang membuat keduanya menggigil. Kevin menangkap tangan Citra agar tidak meninggalkannya lagi.

"Lepas dulu!" Citra protes.

"Nggak mau!" Kevin menolak keras.

Citra mendengkus dan keduanya melanjutkan perjalanan sampai ke *cottage* yang mereka sewa. Meskipun matahari lumayan terik, tetapi embusan angin dan sisa-sisa hawa yang masih dingin tetap saja tubuh mereka menggigil.

Citra langsung ke kamar mandi, membersihkan tubuh dan mengganti pakaian. Begitu juga dengan Kevin, bergantian setelah Citra. Sembari menunggu cewek itu selesai, Kevin terjun ke kolam mini di depan *cottage* untuk berendam sebentar.

Setelah beres-beres dan kering kembali. Kevin dan Citra turun ke laut menggunakan tangga di *cottage*. Di dalam sana ada sebuah restoran berbentuk tabung. Pemandangan indah di bawah laut, ikan-ikan dan hewan laut lainnya menemani mereka makan siang.

Kevin memilih meja paling pinggir. Citra berbinar dan menempelkan tangan pada dinding transparan. Menonton ikan warna-warni yang berenang dan kejar-kejaran. Sinar matahari yang memantul pada permukaan air laut ditambah dengan lampu restoran membuat ruang tabung raksasa itu sangat indah. Warna pembiasannya ikut bergerak-gerak dengan cahaya seperti kristal.

"Cakep banget," gumam Citra, menyerahkan urusan menu pada Kevin. Citra lebih tertarik melihat hewan laut.

Pengunjung restoran itu tidak ramai. Pulau *private* yang hanya menyediakan beberapa *cottage.* Sehingga Citra dan Kevin hanya bertemu dengan orang-orang di restoran saja. Pengunjung pantai lebih senang menghabiskan waktu di *cottage* mereka, menikmati fasilitas mewah dan nyaman.

Kevin tersenyum melihat Citra menikmati keindahan dalam laut. Dia ikut berdiri di samping Citra sambil merangkul bahu cewek tersebut. Citra menoleh pada Kevin, membiarkan lengan cowok itu memeluknya.

"Ini beneran ikan asli?" tanya Citra memastikan.

"Hem. Mau berenang ke sana?"

Citra menggelengkan kepala. "Nggak berani," katanya. "Banyak ikan."

Kevin tergelak sambil mengacak rambut Citra. *Waitress* tadi kembali dan menyajikan makan siang di atas meja. Citra dan Kevin kembali duduk ke kursi masing-masing. Makan sambil menonton pertunjukan ikan.

Selesai makan dan puas dengan restoran bawah laut, mereka kembali ke *cottage* lalu beristirahat sejenak. Bersantai dalam ayunan panjang sambil main ponsel. Teman-teman asrama Citra mengirimkan banyak pesan, setiap foto yang dipamerkannya di media sosial mengundang perhatian.

Terutama di restoran. Citra membidik gambar ikan dari tabung raksasa. Sontak membuat teman-temannya penasaran. Pasalnya, tempat seperti itu tidak sembarangan. Tentunya mengeluarkan *budget* yang tidak sedikit.

Wajah Citra memerah, mereka menggodanya. Meskipun tidak bertatap muka, sama saja bagi Citra. Dia malu membuat Kevin mendekat penasaran. Citra menyembunyikan ponselnya, tidak mau Kevin melihat pesan dari teman-temannya.

"Dari siapa?" Kevin curiga.

"Temen."

"Temen apa? Siniin." Kevin tidak percaya begitu saja.

"Nggak mau!" Citra menjauhkan ponselnya dari Kevin. Cowok itu tidak menyerah begitu saja, mengambil paksa dari Citra dan memeriksanya.

Benar saja, dari teman-teman Citra berisi siulan menggoda. Kevin terus menggulir dan melirik Citra tajam. Salah satu pesannya dari nama cowok.

Kevin memeriksa pesan itu dari awal. Raut wajahnya mulai berubah dingin. Rupanya ada cowok yang rajin mengirim pesan untuk Citra. Awalnya sekadar menyapa basi-basi, tetapi selanjutnya minta lebih. Memberi perhatian dengan mengingatkan beberapa hal yang semestinya Citra sendiri bisa menanganinya. "Siapa?"

Citra memandang Kevin dengan kernyitan di dahi. "Apa?"

"Ini siapa?" Kevin menunjukkan layar ponsel pada Citra. Kevin masih memeriksa pesannya.

"Temen satu universitas," ujar Citra.

Kevin mencebik setelah memeriksa semua pesannya. Tanpa tedeng aling-aling, langsung nge-*block* kontak tersebut.

"Ngapain di-*block,* sih?" Citra protes dengan decakan. Meskipun sudah mantan, Kevin masih cemburuan seperti dulu. Seenaknya mengatur pertemanan Citra. Kevin menjauhkan ponsel tersebut agar Citra tidak bisa menggapainya. "Kamu kebiasaan!" geram Citra.

Tetap saja Kevin tidak peduli. Dia menyerahkan ponselnya yang memiliki tiga buah bulatan seperti boba di bagian belakang, digantikan dengan ponsel android biasa. "Tukeran!"

"Nggak, ih! Kamu nggak bisa ganggu privasi aku. Semua kontak yang penting di ponsel semua."

"Kamu bisa ngabarin mau kontak siapa ke aku. Kirim pesannya, aku terusin. Kecuali buat satu nama ini!" ucap Kevin tegas.

"Aku nggak mau! Kamu kebiasaan." Citra bersikukuh.

Kevin terkekeh dan merangkul Citra di sampingnya. "Beneran nggak mau?" tanyanya pelan. "Aku tetap mau tukeran!"

Citra melepaskan rangkulan Kevin dari bahunya, wajahnya cemberut masam. Melirik Kevin tajam, tidak suka dengan sifatnya yang kelewat *possessive* seperti ini.

"Ada sih, cara nggak usah tukeran," ucap Kevin serius.

Citra mengerutkan dahi, tidak mungkin Kevin mau melepaskannya begitu saja.

"Cium," goda Kevin berbinar.

"Ogah!" ujar Citra mentah-mentah.

Kevin makin senang. "Bagus!" ucapnya. "Tukeran, *fix*!"

Citra ngambek, tidak mau bicara pada Kevin. Cowok itu memaksanya pindah ke pintu *cottage*. Duduk berdampingan dengan kaki terendam air. Kevin memutuskan masalah ponsel sudah selesai. Mereka dianggap sepakat bertukar meskipun Citra keberatan.

Citra memekik ketika Kevin menceburkan tubuhnya ke air laut. Percikan air mengenai Citra yang minum sirup. Kevin cukup lama kembali ke permukaan air, berenang ahli di dalam air. Kemudian muncul tepat di kaki Citra.

Cewek itu memekik, Kevin mencekal kedua kakinya. Citra menjerit dan menendang acak dada serta bahu Kevin.

"Ayo sini," ajak Kevin.

"Nggak mau. Dalem."

"Nggak." Kevin meyakinkan. Mengulurkan kedua tangan, tetapi tak kunjung digapai Citra.

"Seger, serius. Nyesel kalo nggak nyobain."

Citra meletakkan gelas dan memijakkan kaki di tangga atas permukaan air. Dia memegang tangan Kevin erat supaya

tidak tergelincir. Citra tidak begitu yakin, tetapi karena keberadaan Kevin dia percaya.

Kevin menyelipkan kedua tangannya pada masing-masing ketiak Citra dan membantu turun. Cewek itu kembali memekik kedinginan, memeluk leher Kevin erat. Sedangkan Kevin memeluk pinggangnya.

Jarak wajah mereka cukup dekat sampai napas saling menerpa. "Pake baju kamu, ih." Citra sangat risi, Kevin tidak mengenakan atasan.

"Kenapa?" tanya Kevin

"Risi."

Kevin malah terkekeh, menggoda Citra dengan mengeratkan pelukan. Citra menjerit dan memukul bahu Kevin kencang. Citra gelagapan ketika Kevin menenggelamkan seluruh tubuh mereka ke air. Citra tidak mau melepaskan Kevin barang sedikit pun. Ketika mereka di permukaan, cewek itu marah-marah yang bikin Kevin justru kembali terkekeh senang.

Mereka berendam sampai sore, menjelang matahari terbenam keduanya bakar-bakar ikan di bibir pantai. Suasana pantai yang sejuk dan indah menambah keromantisan di sana. Kevin memeluk Citra dari belakang ketika cewek itu memotret langit jingga.

"Mulai lagi!" cibir Citra menoleh sedikit ke belakang.

Kevin tersenyum lebar dan mengeratkan pelukan, menyembunyikan wajah di ceruk leher Citra yang hangat. "Pengen lihat kamu fotoin."

"Nanti kan, bisa lihat!" Citra memutar bola mata.

"Kalau nanti udah beda." Kevin tidak mau kalah. "Ayo cepet, keburu gelap."

Kevin tidak sepenuhnya bohong, membantu Citra mengarahkan posisi kamera hingga mendapatkan hasil sempurna. Citra kagum, membandingkan hasil potretannya dengan warna langit. Citra seperti memotong lukisan di langit.

Kevin tersenyum tipis dan mengeratkan kedua lengannya di perut Citra. Meletakkan dagu di puncak kepala Citra ketika cewek itu sekali lagi memotret.

Part 6

Akses buat kamu kapan aja mau datang. Kali aja kamu kangen mau nyamperin ke sini.

Ferrari Kevin melaju pelan memasuki basemen sebuah kawasan apartemen mewah di *real estate*. Kevin menempelkan kartu member pada layar sensor dan plang pintu basemen terbuka mempersilakan masuk.

Citra mengedarkan pandangan pada mobil-mobil terparkir di sana. Citra terdiam, semuanya tampak asing baginya. Jenis kendaraan yang jarang, bahkan tidak pernah dilihatnya terparkir di basemen.

Kendaraan mewah memang banyak milik mahasiswa di universitas dan orang-orang berlalu lalang di jalan, tetapi Citra tidak pernah memperhatikannya. Lagi pula dia tidak pernah keluar jauh-jauh dari asrama.

Ini kali pertama Citra pergi jauh dalam kurun waktu beberapa hari. Dia menemukan banyak hal selama perjalanan, hal sulit tapi seru saat dilalui bersama Kevin. Citra tidak tahu apa yang terjadi padanya sehingga bisa seperti itu bersama mantannya tersebut.

Kevin mematikan *engine* dan menoleh pada Citra yang masih diam. Cowok itu lebih dulu keluar, membuka pintu untuk Citra dan mengajak keluar. Mereka bergandengan tangan menuju lobi. Disambut hangat oleh petugas dan mereka memasuki sebuah lift.

Selama di lift, keduanya diam. Citra mencuri-curi pandang pada Kevin yang tampak tenang seperti biasa. Kevin menarik tangan keluar begitu pintu lift terbuka setelah berdenting. "Kamu mau langsung mandi?" tanya Kevin sembari meletakkan

kunci mobil di meja. "Ayo, sini." Dia hendak menunjukkan kamar untuk Citra. Meskipun sudah mandi tadi pagi, tetapi selama perjalanan hingga siang bikin gerah.

"Kamu tinggal di sini?" tanya Citra mengerutkan dahi tidak percaya. Mereka berada di lantai paling tinggi dan luas pada bangunan apartemen tersebut.

"Hem."

"Sendiri?" Citra tidak percaya Kevin tinggal di penthouse.

"Mau nemenin?" Kevin balik tanya.

Citra menggeleng cepat. "Nggak, lah," jawabnya sewot.

"Nanya doang, nemenin kaga. Canda, nanya!" Kevin mencebik.

Citra tergelak dan mengikuti Kevin ke sebuah kamar yang dimaksud. Kamar yang sangat luas dan mewah dengan kesan estetik. Citra sampai gugup dengan aksen warna gelap di setiap sudut kamar tersebut.

Meskipun tinggal seorang diri, tidak ada barang-barang berantakan yang mengganggu pandangan. Mereka memasuki ruangan lain yang ternyata kamar mandi, juga sangat mewah dan luas.

Citra memperhatikan Kevin sedang menyiapkan air untuk mandi. Menekan beberapa tombol dan menunjukkan beberapa alat mandi dalam lemari kabin.

"Pilih pakaian di sini." Kevin membuka ruangan tempat ganti pakaian. Menunjukkan sebuah isi lemari yang hanya diangguki oleh cewek itu.

"Yaudah, keluar," ujar Citra kemudian.

Kevin menyipit serius. "Yakin nggak mau ditemenin?"

"Nggak!" Citra menolak keras. Mendorong punggung Kevin keluar, lalu mengunci pintu secepat mungkin, dia mengedarkan pandangan lagi. Meletakkan *backpack* dari punggungnya ke sebuah laci secara hati-hati, takut jika *backpack*-nya itu merusak barang di sana.

Mencoba-coba menekan tombol seperti yang Kevin lakukan tadi. Membaui aroma cairan yang hendak dituang dalam *bath up*, dan lain sebagainya. Citra menuang aroma yang disukainya, setelah itu mulai berendam. Citra mengambil sebuah *remote control* dari rak di sampingnya. Menekan tidak yakin, tetapi dia penasaran.

Dinding di sekitarnya tiba-tiba menjadi transparan. Citra menahan napas dan membenamkan tubuh hingga leher. Citra merasa sedang mandi di tengah-tengah keramaian. Dia mengedarkan pandangan takut-takut barangkali ada yang melihat dari gedung lain.

Citra menekan tombol yang sama dan perlahan dindingnya tertutup lagi serta lampu ruangan otomatis menyala. Dia penasaran dengan tombol lain, menekan acak dan lampu menjadi redup. Kembali menekan tombol pertama karena Citra masih penasaran. Semua dinding kembali transparan dan dia mengedarkan pandangan.

Melihat keindahan kota dari ketinggian seperti ini sambil berendam dalam *bath up*, rasanya menyenangkan dan rileks. Rasa lelah yang menghinggapi tubuh Citra selama perjalanan sejak fajar menyongsong perlahan luntur. Mereka sengaja pulang pagi-pagi agar sampainya tidak malam.

Akhirnya dia memutuskan tetap membuka dinding dan berendam, berusaha berfikir positif dengan cara menyangkutpautkan pada arsitektur bangunan, tidak mungkin membiarkan penggunanya merasa tidak nyaman dengan *design* bangunan karena ada yang mengintip dari gedung sebelah.

Kulitnya gosong seperti tidak terawat, Citra menggosok tubuhnya dengan butiran *scrub* yang diraihnya dari rak. Cukup lama Citra dalam kamar mandi. Dia menutup semua dinding hendak keluar dari *bath up*. Membungkus tubuh dengan *bathrobe* dan menggulung rambut menggunakan handuk putih tebal.

Dia mengikuti interupsi Kevin sebelumnya. Memasuki ruangan ganti dan memilih pakaian. Semua pakaian yang Citra bawa kotor. Dia memang harus meminjam pakaian Kevin karena pakaian sebelumnya tidak nyaman digunakan lagi. Untung saja dia masih memiliki satu set pakaian dalam yang bisa digunakan sekarang.

Citra memilih sebuah kaus lengan panjang dan celana bahan longgar. Menyetel tali bagian pinggang dan menggulung bagian mata kaki.

Pelan tapi pasti, Citra keluar dari ruangan itu. Dia mencari keberadaan Kevin di ruang tamu. Rupanya cowok itu tidur di

sofa bed dengan keadaan lebih segar. Sudah mandi dan ganti pakaian.

Citra tidak berani mengganggu, selama perjalanan Kevin pasti sangat lelah menyetir. Citra memutuskan kembali ke kamar dan tidur di ranjang luas dengan aksen gelap itu setelah mengunci pintu.

Kevin suka iseng mengganggu Citra ketika pulas. Tak tanggung-tanggung menuduh Citra yang bukan-bukan seperti beberapa hari lalu. Dulu juga sering seperti itu, ada saja ide yang terlintas di pikirannya.

Kevin baru bangun setelah sore. Meskipun tidur sebentar, itu cukup untuk merontokkan penat di bahunya. Beranjak dari sofa ke kamarnya yang rupanya terkunci. Kevin hendak memasukkan *password*, tetapi pintu itu keburu terbuka. Citra juga baru bangun, tetapi sudah cuci muka.

"Haus," kata Citra.

Kevin membawanya ke dapur, berdiri di depan sebuah *box* besar yang tiba-tiba barang elektronik itu berbunyi lalu terbuka tanpa disentuh. Rupanya *box* itu lemari pendingin yang cara bukanya cukup dengan sensor. Ada beberapa jenis minuman kaleng dan *junk food* di dalamnya.

"Laper?" tanya Kevin serak khas bangun tidur. Mengambil gelas dari lemari lain menggunakan cara yang sama. Menuang air lalu menyodorkan pada Citra.

Citra menggeleng sembari minum. "Belum."

Kevin menerima gelas Citra dan menuang untuknya. Mereka keluar setelah tidak haus lagi. Citra duduk di sofa sedangkan Kevin pergi ke kamarnya.

Citra baru ingat pada kamera yang mereka gunakan selama liburan. Dia penasaran akan hasilnya, Citra memutuskan memeriksa sekarang.

Dia kembali ke sofa dan tersenyum melihat hasil beberapa foto. Rupanya Citra dan Kevin tidak begitu kaku seperti dulu lagi. Wajah Citra memerah, tidak tahu mengapa bisa sebebas itu. Mengapa bisa tidak takut malah nyaman-nyaman saja bersama Kevin pergi hanya berdua selama beberapa hari.

Tiba-tiba Citra merasa horor. Merasa seperti bukan dirinya. Citra selalu memasang tembok kokoh bagi siapa saja yang berusaha mendekatinya. Menolak cepat dari awal agar cowok tersebut tidak mengharapkannya.

Kesadaran Citra kembali setelah Kevin bergabung. Duduk di sampingnya dengan kedua lengan memeluk pinggangnya erat. Tidak lupa menyimpan dagu di bahu Citra. Pose nyaman Kevin pada Citra.

"Vin, geser, ih!" Citra tidak nyaman. Mendorong Kevin agar menjauh darinya.

"Mau lihat fotonya." Kevin mengeratkan pelukan, enggan beranjak sedikitpun dari samping Citra.

"Jangan dipeluk. Risi!" Citra berusaha melepas kedua lengan Kevin. Dia menggeliat sehingga kepalanya terbentur dengan wajah Kevin. "Yaudah, ini kamu aja yang pegang. Aku udah selesai." Citra menyodorkan kamera pada Kevin.

"Udah nggak bisa lepas." Kevin tidak mau mengalah. Mengeratkan kedua lengannya di pinggang Citra.

"Kamu modus, ngeselin!" Citra mendengkus.

Akhirnya membiarkan Kevin dengan seenaknya. Cowok itu terkekeh senang, ikutan melihat-lihat foto bersama Citra sambil membentur-benturkan kepala mereka pelan. Citra cemberut sambil menekan tombol untuk melihat foto selanjutnya.

Citra membiarkan Kevin tetap pada posisinya sampai selesai melihat foto di kamera. Citra mencebik, Kevin enggan menjauh darinya. Citra jadi gerah, cowok itu seperti anak kecil, seperti Zen ketika sakit. Tidak mau pisah dari Clara maupun Citra, mesti dipeluk agar tenang.

"Pengen makan seblak. Masakin," kata Kevin beberapa saat kemudian. Mendusel-dusel rambut Citra seperti kucing malas kurang kerjaan.

Citra mengerutkan dahi sembari melirik sekilas. "Beli bahannya dulu."

"Hem."

"Yaudah ayo." Citra merasa lega, akhirnya ada alasan untuk lepas dari Kevin.

"Bentar lagi." Kevin enggan menjauh.

"Katanya mau. Entar kemaleman nggak jadi." Citra protes.

Kevin mengeratkan pelukan yang mengendur, Citra menggeliat untuk meloloskan diri. "Kamu nginap sini."

"Nggak mau!" Citra menolak keras. "Ayo cepetan, ih! Ngeselin banget dari tadi." Citra mulai mendumel kesal. "Nggak

mau masakin kalau bukan sekarang!" Citra menambahkan dengan ancaman.

Kevin mendengkus, akhirnya Citra berhasil. Cowok itu menjauh tidak rela, membuat Citra ikut mendengkus masih kesal. Citra bangun dari sofa untuk bersiap-siap. Kevin mengambil jaket dan memberikan salah satu pada Citra.

"Ada di basemen?" tanya Citra menoleh pada Kevin. Cowok itu membuka lift dengan sensor jari telunjuk. Seperti tadi siang, karena lift itu khusus hanya untuk penthouse yang dihuni Kevin.

"Hem." Kevin membenarkan. "Sini tangan kamu," ucapnya sembari menarik tangan kanan Citra, lalu menempelkan jari telunjuk di sensor.

"Buat apa?" Citra menyipit curiga. Menarik tangan kembali dan menyembunyikan ke dalam kantong jaket.

"Akses masuk." Kevin menarik tangannya lagi. Menekan kuku telunjuk Citra, menekan-nekan tombol.

"Ngapain aku dikasih akses?" Citra mendengkus tidak mau.

"Akses buat kamu kapan aja mau datang. Kali aja kamu kangen mau nyamperin ke sini," jawab Kevin percaya diri.

"Nggak, lah!" Citra mengelak cepat. Kevin mengacak rambut Citra gemas sampai berantakan. Mereka kemudian masuk ke lift setelah akses untuk Citra berhasil. Kevin mengatakan supermarket di basemen cukup lengkap, mereka tidak perlu keluar jauh-jauh untuk membeli bahan.

Kevin mengambil sebuah *trolley* dan mendorongnya pada lorong terdekat. Citra yang memilih bahan makanan karena Kevin tidak mengerti. Benar saja, bahan yang mereka butuhkan tersedia lengkap meskipun harganya sangat mahal.

"Udah, jangan banyak-banyak." Citra menghentikan Kevin memasukkan asal puluhan mie instan ke *trolley*. Citra mengembalikan lagi pada tempatnya dan segera mendorong punggung Kevin agar tidak tergoda.

"Apa lagi?" Kevin melihat-lihat beberapa jenis bumbu yang belum dihaluskan. Citra memilih yang masih utuh daripada yang sudah dihaluskan.

"Ini, terus ini." Cewek itu mengambil cabai merah dan bawang.

"Bakso?"

"Hem."

"Telur?"

"Iya. Kayaknya di sana." Kevin mengikuti Citra yang lebih dulu melangkah cepat. Memilih-milih sesuai takaran yang mereka butuhkan.

"Ini juga? Kayaknya enak." Kevin mengambil kemasan *crab stick*.

"Yaudah." Citra setuju.

"Ini?" Kevin mengambil yang lain.

"Udah, ini udah cukup!"

"Satu lagi."

"Ini bukan buat seblak!" Citra mengambil paksa dari tangan Kevin dan meletakkan kembali pada tempatnya.

"Buat besok kamu masakin lagi. Pengin makan opor, ikan teri sambel, sama yang lain-lain." Kevin protes, mengambil kembali dari rak secara acak. Tidak memberikan Citra celah untuk mengembalikan pada tempatnya.

Citra akhirnya mendengkus, mengalah lagi dengan keinginan Kevin yang semena-mena. *Trolley* itu akhirnya penuh, Citra lupa apa saja isinya. Kevin belum mau menyudahi acara belanjanya.

Mereka melewati beberapa lorong hingga sampai di *stand body shop* dan peralatan kecantikan. Citra berhenti dan memilih merek *sheet mask*. Wajahnya kusam setelah perjalanan, Citra butuh sedikit perawatan agar kembali semula. Dia hanya melihat-lihat saja, rencananya mau beli di minimarket asrama esok sore.

Citra terkontaminasi dari Aurel, teman sekamarnya yang memiliki segudang alat-alat kecantikan. Sering kali merekomendasikan pada Citra yang tidak tahu apa-apa soal *skincare*. Dia juga membantu Citra memoleskan perias wajah ketika Citra melamar pekerjaan sebagai guru les.

Citra memandang Kevin tajam, cowok itu memasukkan banyak jenis *sheet mask* dan lain-lain secara acak ke *trolley*. Citra mendengkus, mengembalikan semua pada tempatnya. "Ini bukan mau dimasak."

"Buat maskeran." Kevin mengoreksi. Memasukkan lagi ke *trolley* menggunakan lengan sehingga dalam satu rak jatuh semua. "Entar abis makan, aku temenin kamu maskeran."

"Nggak mau! Aku mau maskeran di asrama."

"Yaudah, aku ikut maskeran di asrama kamu."

"Ih, kamu ngeselin!" pekik Citra tidak tahan lagi.

Kevin terkekeh senang, menang lagi berdebat dengan Citra. Kembali memasukkan beberapa *sheet mask* dan *skincare* lainnya dari rak atas sampai stok di rak menipis. Citra berjalan cepat menuju kasir, memaksa Kevin menyudahi dan segera pulang.

Trolley penuh itu menghabiskan beberapa kantong belanja, Citra melirik Kevin tajam, lalu mendengkus. Lebih parah lagi, Kevin akhirnya beli *trolley* untuk mengangkut semua barang-barang tersebut.

Persis belanja bulanan untuk beberapa orang. Citra berjalan cepat dan langkah Kevin yang panjang menyamainya. Meraih bahu Citra kemudian merangkulnya sembari menggeret *trolley* barang di sampingnya.

"Mulai besok kamu tiap hari ke penthouse," ucap Kevin semena-mena. Citra tidak masalah dengan Kevin yang boros, tetapi tidak mau kalau ujung-ujungnya menyangkut pada dirinya.

"Nggak mau!" Citra menolak keras.

"Ini diapain? Buang?" Kevin menunjuk bahan makanan di *trolley*.

"Terserah kamu mau diapain, aku nggak mau datang lagi!"

"Yaudah, aku culik kamu!" ujar Kevin serius.

"Nggak! Pokoknya nggak mau!" Citra bersikukuh hingga sampai di depan lift khusus ke penthouse Kevin.

Cowok itu melirik Citra yang tidak mau meletakkan jari pada sensor untuk membuka lift. "Bukain liftnya."

"Nggak mau!" Citra tetap enggan.

"Yaudah, kita di sini," ujar Kevin santai. "Mau duduk nggak?"

"Ih, Kevin. Kamu kan, bisa buka sendiri!"

"Tangan aku pegang *trolley*, satu lagi peluk kamu." Kevin menunjukkan kedua tangannya.

Citra mengibaskan tangan Kevin dari bahunya agak kasar, tetapi tetap saja tangan Kevin kembali di bahunya. Mengeratkan rangkulan dengan senyum lebar tanpa merasa bersalah. "Nggak usah peluk-peluk!"

"Nggak bisa lepas."

Citra berdecak, akhirnya mengalah lagi. Menekan jarinya pada sensor dan lift terbuka. Mereka masuk ke lift, Citra masih berusaha lepas dari cowok itu. Tetap saja tidak bisa, Kevin tidak mau melepaskan rangkulan. Malah menggunakan kedua tangan memeluk erat Citra.

Kevin melepaskannya setelah sampai di penthouse. Citra mengeluarkan barang-barang dari kantong, kemudian memilih yang akan dimasak. Sedangkan Kevin duduk manis di depannya, mencicipi buah yang tadi mereka beli.

"Entar kamu nggak boleh ikutan maskeran!" ujar Citra jutek.

"Terus aku ngapain?" tanya Kevin mengangkat salah satu alisnya.

"Terserah!" Citra meletakkan semua *sheet mask* di depan Kevin. Menyuruh dengan isyarat agar menyimpannya. "Ini mau disimpen di mana? Sini?"

"Iya. Situ juga bisa." Kevin menunjuk ke sebelah kiri ruang pendingin yang dibukanya tadi.

"Bukanya?"

"Deketin tangan kamu."

Citra mengikuti perintah Kevin, kemudian menyusun di rak sampai beres. Setelah itu meletakkan bahan-bahan yang hendak dimasak pada meja depan Kevin. Mengeluarkan dari kemasan dan Kevin menunjukkan tempat peralatan dapur yang tersimpan dalam lemari kabin.

Kevin turun dari kursi, membantu Citra mencuci bahan-bahan. Kevin menyenggol lengan Citra dengan lengannya, tetap saja cewek itu ngambek. Tidak mau bicara, tetapi tangannya sibuk kerja.

"Kompornya mana?" Citra ngegas, tidak menemukan tungku di sekitarnya.

"Ini." Kevin menekan tombol pada samping meja dan tiba-tiba meja kaca itu bergerak. Rupanya meja itu multifungsi sebagai *kitchen* set, di bawahnya terdapat kompor listrik yang sangat jarang digunakan oleh Kevin.

Citra menekan tombol dan meletakkan pan berukuran sedang. Menumis beberapa bahan yang sudah dihaluskan sampai harum, selanjutnya memasukkan air. Kevin masih menemani, duduk manis di depan Citra, sesekali tersenyum.

Citra melirik tajam lalu mendengkus. Kevin ikut memasukkan sayuran dan mie instan. Mengambil alih sendok yang diletakkan Citra di samping kompor. Air dalam panci itu mendidih, tandanya masakan tersebut mulai matang.

"Udah belum marahannya?" tanya Kevin.

"Nggak tau!" Citra buang muka.

Kevin meringis, menekan tombol sehingga kompor itu padam. Dia menggeser pan ke samping, kemudian mendekat pada Citra. Meletakkan tangan besarnya pada pipi Citra bagian rahang dan menarik mendekat.

Citra berdecak dan mengibaskan tangan Kevin agar melepaskannya. "Ih, apaan sih!" Citra mengamuk sebal.

Kevin mendaratkan kecupan di dahi Citra beruntun sampai cewek itu menjerit histeris dan akhirnya mengalah untuk kesekian kalinya. Memukul lengan Kevin sambil mengerucutkan bibir.

"Udah, ih."

"Masih marah?" Kevin mengecup dahinya sekali lagi.

"Nggak!" bentak Citra.

Barulah Kevin berhenti, kembali duduk manis di depan Citra. Memandang cewek itu menggerutu kesal dan beranjak untuk mengambil mangkuk. Meletakkan salah satu di depan Kevin setelah mengisi seporsi seblak yang baru dimasak.

Kevin mencicipi makanannya sambil tersenyum. Tampak puas dengan rasanya, masih seperti dulu. Kevin makan dengan lahap, menghabiskan sisa di dalam pan.

"Abis ini maskeran?" goda Kevin, masih menyinggung masalah yang bikin Citra kesal.

"Iya." Citra mengiyakan tak ikhlas.

Kevin terkekeh dan melanjutkan makan. Citra memang paling rajin dan bisa, setelah makan langsung membersihkan meja dan peralatan yang digunakan dibantu Kevin. Cowok itu tidak mau jauh-jauh dari Citra, meskipun sudah ditolak agar tidak perlu dibantu.

Kevin mengajak Citra maskeran di salah satu sisi balkon luas yang ternyata ada kolam renangnya. Kevin kembali bikin ulah dan merepotkan Citra, pura-pura tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan *sheet mask* tersebut.

"Merem, jangan buka mata. Jangan gerak-gerak!" Citra menekankan. Cowok itu sedang rebahan di gazebo dan Citra membantu memakaikan *sheet mask*.

"Kalau buka mata?"

"Cairannya masuk ke mata. Kalau kamu mau sih, nggak apa-apa," kata Citra sarkasme.

Kevin mendengkus dan menurut. Membiarkan Citra menyelesaikan pekerjaannya dari sisi kiri Kevin. Setelah itu dia menggunakan miliknya sendiri, rebahan di gazebo samping Kevin. Kevin penasaran dengan apa yang dilakukan Citra, meskipun pendengarannya sangat jelas, tetap saja tidak puas kalau tidak melihat secara langsung.

"Cit, kamu ngapain?"

"Pake *sheet mask*."

"Udah?"

"Hem." Kevin meraba-raba gazebo sampingnya dan mendapat geplakkan di punggung tangannya. Citra mendumel kesal, tetap saja Kevin mengganggunya. "Tangan kamu, ih!"

"Siniin."

"Apa?"

"Tangan kamu."

Citra mendengkus, menerima uluran tangan Kevin dan kedua tangan mereka saling bertautan. "Jangan ngomong lagi. Entar maskernya berantakan. Kudu rileks!"

Kevin berdeham. "Cit," panggil Kevin kemudian. "Cit."

Citra diam.

"Cit."

"Hem."

"Citra."

"Ih, ngeselin!"

Kevin tergelak senang sekali bikin Citra naik darah. Citra berusaha melepaskan tautan tangan mereka, tetapi Kevin tidak mau. Menggenggam erat dan membawanya ke dada.

Part 7

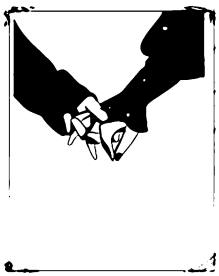

Citra sampai mengalami tremor. Kevin mengejutkannya tidak main-main.

Kevin mengantar Citra ke asramanya setelah malam. Mereka tidak menemukan Aurel di asrama, cewek itu pasti masih sibuk jalan dengan Mark, pacarnya. Citra memaksa Kevin pulang, pakai urat saking kesalnya.

Kevin tidak mau pulang, ingin bersama Citra. Sengaja bikin ulah agar Citra tidak mengusirnya, tetapi tidak mempan. Citra sekarang susah dikibulin. Kalau Kevin susah dibilangin, Citra langsung marah-marah dan ambekan. Bikin Kevin kesusahan menjalankan aksi modusnya.

Cowok itu pulang ogah-ogahan, barulah Citra merasa bebas beres-beres asramanya. Menyusun pakaian yang telah bersih dari dalam tas yang dibawanya selama pergi. Kevin dan Citra menggunakan *laundry* kilat di basemen penthouse. Hanya butuh beberapa jam saja, baju kotor mereka kembali bersih dan wangi.

Citra juga merapikan meja rias, rak buku, mengganti sprei, sarung bantal, selimut, sampai handuk. Citra merasa nyaman setelah semuanya beres, dia merebahkan tubuh di ranjang *single* dengan AirPods menyumbat telinga. Citra mendengarkan lagu sambil memeriksa notifikasi ponselnya.

Citra beralih buka Instagram, menggulir *feed* berisi postingan teman-temannya. Dia mengetuk dua kali tiap postingan sebelum meninggalkannya. Layar itu kemudian berganti dengan panggilan masuk dari Kevin.

Citra menyapa dengan dehaman.

"Ngapain?" tanya Kevin dari seberang.

"Nggak ada."

"Abis ngapain?"

"Beres-beres kamar."

"Aurel belum pulang?"

"Belum."

"Nggak pulang?"

"Katanya pulang."

"Laper lagi, nggak? Ayo makan."

"Masih kenyang, ih. Tadi kan, udah makan lagi!" Citra mengingatkan dan mendengkus.

Kevin terkekeh senang. Sedikit saja Kevin menyentil, Citra langsung ngegas. "Kali aja."

"Nggak!"

"Kangen, nggak? Aku siap jalan nih."

"Nggak!" Citra kembali jutek. "Kamu belum genap lima jam dari sini!"

"Cie, diitung." Kevin terkekeh puas.

"Ngasal aja!" elak Citra cepat.

"Sama aja." Kevin telanjur senang. "Kalau udah lebih dari lima jam kamu kangen?"

"Nggak, ih!" Citra menggeram kesal. "Kamu ngapain sih, nelepon? Aku udah mau tidur," kata Citra sewot.

"Ngabisin pulsa."

Citra berdecak, alasan yang tidak bisa diterima. "Yaudah, nggak usah isi pulsa," jawab Citra kembali asal. Citra gerah, tidak sanggup dengan pembahasan berat itu. "Kamu lagi ngapain?" Citra mengalihkan topik pembicaraan karena Kevin tidak memperlihatkan tanda-tanda akan menyudahi panggilan tersebut.

"Cek email."

"Kerjaan?"

"Iya."

"Yaudah lanjut. Matiin, entar kamu keganggu."

"Nggak ganggu, kok."

Citra mencebik tidak percaya. Mereka diam beberapa saat, katanya tidak ganggu, tetapi Citra mendengar Kevin masih sibuk dengan pekerjaannya. Citra sedang rebahan sambil memilin-milin selimut yang dijadikan bantal, lalu mengerucutkan bibir.

"Udah?" tanya Citra lagi.

"Apanya?"

"Neleponnya."

"Belum, pulsanya masih banyak." Kevin mengingatkan lagi. "Tunggu temen kamu pulang. Aku nemenin kamu."

"Kamu kan, sibuk." Citra mengingatkan lagi.

"Nggak, Citra!"

Citra berdecak, Kevin menang lagi dalam perdebatan. Anehnya Citra secara tidak sadar tetap saja adu mulut meskipun tahu ujung-ujungnya kalah.

"Kamu ...." Citra meragu dengan suara pelan. "Sejak kapan kerja?"

Kevin berdeham dari seberang, berhenti memeriksa email. Dia pura-pura sibuk mengingat-ingat untuk menggoda Citra. "Sejak kamu tinggalin."

Citra terdiam, Kevin mengira Citra akan protes lagi. Rupanya tidak seperti yang diharapkan, cewek itu malah seperti menahan napas dari seberang sana.

"Cit?" panggil Kevin.

"Hem."

"Kenapa?"

Kesadaran Citra seperti kembali tiba-tiba, dia mendengkus dan mengelak cepat. "Nggak kenapa-napa. Udah, aku matiin."

"Bentar."

"Apa lagi?" Citra mengurungkan niat sebentar lagi.

"Tunggu temen kamu pulang."

Citra tidak protes, diam dan menunggu Kevin kembali sibuk. Tidak ada yang mereka bicarakan setelahnya. Sampai pintu asrama Citra diketuk oleh Aurel dari luar. Citra langsung bangun, dia mengunci pintu dari dalam.

"Aurel udah pulang," kata Citra. "Cepet matiin."

"Bukain dulu. Mau mastiin beneran temen kamu atau bukan." Kevin tetap mengulur-ulur waktu.

Citra mendengkus dan menuruti kemauan Kevin. Membuka pintu dan Aurel memeluk Citra sambil histeris. Sudah lama mereka tidak bertemu, Aurel merindukan teman sekamarnya. "Cit, ya ampun, kangen banget. Aku bosan jomlo di kamar," candanya sambil tergelak.

Kevin meringis dari seberang, kemudian protes tidak suka. "Cit, jangan mau dipeluk. Dorong jauh!"

Aurel berhenti memeluk Citra dan memandang cewek itu curiga. Citra salah tingkah kemudian bicara pada Kevin lagi. "Kenapa?"

"Nggak boleh ada yang peluk kamu!"

Citra meringis pelan. "Udah ya, ini Aurel yang datang."

"Jangan tidur larut malam."

"Iya."

Keberadaan Mark jadi terabaikan oleh kehebohan Aurel dan telepon Kevin. Cowok itu rupanya mengantar Aurel sampai depan kamar, dia masih di pintu dan pamit setelah menyapa Citra. Mark memang sangat menghargai Citra, tidak pernah masuk ke kamar mereka jika cewek itu ada di sana.

Awal-awal Mark dan Aurel pacaran. Aurel minta izin dulu pada Citra memasukkan Mark ke kamarnya saat cewek itu tidak ada. Citra tidak keberatan, asal dia tidak ada di kamar itu juga. Cewek itu merasa tidak nyaman jika hanya mereka bertiga di dalamnya.

Citra juga pernah nongkrong di kafe karena Mark dan Aurel ada di asrama. Citra menunggui mereka sampai keluar dari asrama sambil belajar. Meskipun mereka saling bertolak belakang, tetapi keduanya menghargai satu sama lain.

"Kamu beli ponsel baru?" pekik Aurel melihat ponsel baru Citra. Mereka duduk di ranjang Citra. Waktunya memborbardir Citra untuk menghilangkan dahaga atas informasi pasangan aneh itu.

"Bukan. Ini ponsel Kevin."

"Dikasih?"

Citra menggeleng lalu meletakkan ponsel itu di sampingnya. "Tukeran."

"Tukeran gimana?" Aurel mengerutkan dahi tidak mengerti.

"Tukeran aja sementara."

"Kenapa?"

"Kevin ngeliat pesan dari Xavier."

Aurel kaget sampai melebarkan mata. "Cemburu?"

"Nggak tahu." Citra mengangkat bahu. "Udah kebiasaan dia."

"Astaga ... astaga!" Aurel kembali histeris.

Citra meringis, hanya seperti itu saja bikin Aurel tak keruan. Kevin memang tidak pernah main-main soal bertukar ponsel. Sekarang ponselnya ada pada Kevin, sedangkan milik Kevin ada padanya.

"Gimana liburannya? Kalian udah balikan?" tanya Aurel berbinar semangat.

Citra menggeleng. "Belum."

"Belum? Berarti akan? Akan balikan?" Aurel antusias.

"Nggak ih. Kami cuma temen," elak Citra jujur.

Aurel menggeram gemas. "Temen apaan yang cuma liburan berdua? Mantan apaan yang masih tukeran ponsel? Orang pacaran aja udah nggak zaman kayak kalian!" Aurel misuh-misuh sendiri. Menggeram gemas pada Citra dan Kevin, keduanya sangat lamban mengambil keputusan. Tetap saja hubungan keduanya tidak berubah setelah pergi liburan beberapa hari berdua saja.

Jarak tempuh asrama Citra ke kafe lebih dekat daripada ke penthouse Kevin. Namun, Kevin bersikukuh mengantar Citra kerja ke kafe jalan kaki dan menitipkan mobil di depan asrama putri.

Berkat Kevin, Citra menjadi pusat perhatian. Menjadi terkenal di kalangan anak-anak asrama. Citra punya pacar yang setiap bekerja selalu dijemput, pulang diantar sampai depan kamar asrama.

Citra sudah kebal dengan teman-teman asramanya. Dia hanya tersenyum tipis menanggapi. Seperti kali ini, Kevin menunggu di depan asrama putri. Senyum cowok itu terbit meskipun tipis, menyambut tangan Citra dan menggenggam erat. Hal yang mereka lakukan setiap bertemu, wajib pegangan tangan seperti mau menyeberang jembatan.

"Makan dulu," kata Kevin begitu mereka melewati pagar asrama putri.

"Kamu belum makan?" tanya Citra menyipit.

Kevin menggeleng. "Belum, mau bareng kamu."

Mereka memasuki sebuah restoran, mengisi perut sebelum Citra masuk kerja. Cutinya selesai, ini adalah hari pertamanya masuk kerja lagi. Kembali pada rutinitas biasa.

Kevin memilih menu untuk keduanya. Citra masih seperti biasa, menyamakan dengan Kevin karena bingung hendak makan apa lagi. Sang *waitress* mengulangi daftar pesanan agar tidak salah sebelum meninggalkan mereka

"Aku nggak bisa temenin kamu kerja hari ini," kata Kevin pelan. Mereka duduk berhadap-hadapan di meja yang tidak terlalu lebar.

Citra mengalihkan pandangan dari ponsel dan memandang Kevin tidak yakin. "Kenapa?"

"Mau ke luar kota."

"Kapan?"

"Abis ini, bentar lagi."

Citra mendengkus dan bertanya galak. "Kenapa datang ke sini kalo udah mau jalan?"

"Nganterin kamu kerja," jawab Kevin santai sambil mengangkat bahu.

Citra mencebik, tidak habis pikir dengan Kevin. "Asramanya ke kafe kan, deket. Nggak perlu dianterin."

"Perlu!" Kevin bersikukuh. "Sekalian makan."

Citra mengalah, tidak mau debat lagi. Tetap saja ujung-ujungnya dia yang kalah. "Berapa hari?"

"Tiga."

"Yaudah, sana!" usir Citra pada Kevin.

Kevin mendengkus, ingin memiting kepala Citra saking gemasnya. Kadang-kadang tidak lihat situasi dan kondisi. "Jangan kangen!"

"Kamu kali!" Citra enggan.

"Beneran kamu nggak?" Kevin bertanya untuk memastikan sekali lagi.

"Nggak!" Citra yakin.

Waitress tadi kembali ke meja mereka dan menyajikan makanan dari meja dorong. Dia tersenyum ramah kemudian mempersilakan keduanya menyantap makanan. Citra balas senyum dan mengucapkan terima kasih.

Berbeda saat melihat Kevin, wajah Citra langsung kesal. Terutama dengan sekarang, bisa-bisanya Kevin menemuinya ketika hendak pergi. Kevin seperti tidak memiliki hidup serius, tetap santai sambil menyantap makanannya.

"Siniin ponselnya," kata Citra sambil memotong makanannya di atas piring keramik di depannya.

"Buat apa?" tanya Kevin.

"Kamu mau kerja. Kamu pasti butuh ponsel kamu," jelas Citra.

"Udah aman," jawab Kevin puas.

Citra mendengkus, tukaran ponsel seperti ini jadi beban berat untuk Citra. Dia merasa tidak bebas menggunakan ponsel tersebut. Meskipun hanya beberapa orang saja yang penting untuk dikontak oleh Citra, tetap saja merasa kerepotan.

Setelah mereka makan, keduanya langsung ke kafe yang letaknya memang tidak jauh. Kevin tidak melepaskan Citra, merangkul cewek itu erat sepanjang jalan. Citra merasa gerah, tidak bisa lepas darinya.

"Jangan kangen," kata Kevin sekali lagi saat mereka sampai di depan kafe.

"Kamu yang kangen!" tuduh Citra bersikukuh.

"Kamu pasti kangen." Kevin juga tidak mau kalah.

Tidak ada yang mau mengakui akan saling merindukan. Namun, keduanya sedang berpelukan. Kevin merangkul punggung cewek itu dengan kedua lengan besarnya, sedangkan Citra merangkul pinggangnya.

"Yaudah sana pergi!" usir Citra sembari mendongak.

"Hem." Kevin tidak semangat. Memindahkan kedua tangannya memeluk leher Citra dan mendaratkan kecupan di dahi hingga puncak kepala. Beruntun sampai Citra meringis dengan terpejam sesaat.

Mereka akhirnya membuat jarak, tidak lagi berdebat. Keduanya diam beberapa saat, lalu Kevin terkekeh dan mengacak rambut citra. "Sana masuk."

"Kamu hati-hati," balas Citra. Melambaikan tangan, kemudian memutar tubuh memasuki kafe. Kevin tersenyum, menunggu Citra tidak terlihat lagi barulah pergi. Citra langsung ke ruang ganti dan menyapa rekan kerjanya.

Citra kembali mengintip keluar kafe setelah mengenakan seragam, meskipun tahu Kevin sudah pergi. Tetap saja penasaran ingin memastikan sekali lagi.

Citra pamit duluan pada teman-temannya setelah jam kerjanya selesai. Citra memang membatasi jam kerjanya di kafe karena masih seorang pelajar yang boleh bekerja hanya beberapa jam saja dalam satu hari. Itu juga tidak penuh selama satu minggu, sehingga Citra mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan keinginannya, yaitu mengajar les.

Citra pulang sekitar jam tujuh malam, berjalan sendiri menuju asramanya. Beruntungnya, jarak tempuh dari asrama tidak jauh, hanya membutuhkan beberapa menit saja sambil menikmati keindahan kota.

Kali ini tidak ada Kevin yang mengganggu, Citra langsung pulang dan segera membersihkan diri. Rupanya Aurel juga tidak di asrama. Gadis yang berasal dari keluarga berada itu menghabiskan waktu bermain bersama teman-temannya.

Meskipun demikian, Aurel mau berteman akrab dengan Citra. Tidak membeda-bedakan cewek itu dengan teman-temannya yang lain. Citra itu bagai jarum di antara tumpukan jerami, susah ditemukan.

Aurel sangat beruntung memiliki teman sekamar seperti Citra, pribadi yang dewasa, sederhana, pekerja keras, rajin, dan berprestasi. Meskipun Citra bekerja sambil kuliah, dia juga memiliki banyak pengalaman berharga. Citra sering mengikuti seminar-seminar besar yang dihadiri oleh orang-orang penting.

Citra memang aktif, tidak seperti Aurel. Dia kebanyakan bermain dan mengulur-ulur waktu. Meski demikian, dia adalah teman terbaik satu-satunya yang Citra miliki di asrama.

"Sebentar." Citra meninggikan suara begitu keluar dari kamar mandi. Baru saja selesai mandi dengan sedikit terburu-buru karena suara ketukan pintu. Citra tidak yakin pelakunya adalah Aurel, tidak mungkin cewek itu pulang secepat ini.

Citra mengenakan pakaian asal-asalan dengan handuk menggulung rambut dan berlari menuju pintu. Mengeluarkan kepala dan setengah badan untuk mengintip. Citra kaget, penjaga asrama yang sering berpatroli berdiri di depan kamarnya.

Tiba-tiba jantung Citra berdentam kencang. Tidak berani berandai-andai apa saja kesalahannya selama di asrama. Terutama dengan akhir-akhir ini, Kevin sering kali datang ke kamarnya.

"Selamat malam," sapa dua orang lelaki berkulit putih itu. "Dengan Mrs. Maulana Aleandra Citra, benar?"

"Yah, saya sendiri, Sir," jawab Citra takut-takut.

"Ah, kamu punya paket. Ada tiga, tolong tanda tangani di sini." Salah satu dari lelaki itu menyodorkan kertas tanda terima.

"Paket?" gumam Citra tidak yakin. Namun, nama panjangnya tertera di kertas tersebut lengkap dengan jurusan dan nomor kamarnya.

"Terima kasih." Lelaki itu menerima kembali kertas tersebut setelah ditandatangani oleh Citra. "Maaf, kami bantu masukkan."

Citra membuka pintu ragu, masih tidak percaya dengan paket tersebut. Tiga kardus besar yang sepertinya sangat berat sampai petugas itu kesusahan mengangkatnya dari *trolley* barang.

"Terima kasih, selamat malam."

"Terima kasih, Sir."

Citra juga berterima kasih dan menundukkan sedikit badan. Kedua petugas itu lalu pergi dan Citra menutup pintu. Mengunci dari dalam dan memandang ketiga kardus di depannya. Kedua petugas itu hanya meletakkan sekitar empat langkah dari pintu.

Citra mengambil gunting untuk membukanya. Dia tidak yakin, pikirannya melayang pada Clara. Tidak mungkin mengirim paket sebesar itu tanpa mengabari lebih dulu. Lagi pula, Citra tidak pernah menginginkan sesuatu hal sampai seberat dan sebesar itu.

Citra mencoba menggeser ketiga kardus itu. Benar saja, sangat berat, seperti kardus barang elektronik berukuran besar. Mencoba mendorong sekali lagi sampai merapat pada meja rias dan sisi ranjangnya, kemudian merobek ujungnya perlahan.

Citra kaget. Sampai bengong. Setelah berhasil membuka kardus. Citra membuka lebih lebar lagi. Mengerjap sekali lagi. Tetap kaget dan tidak percaya.

Beralih pada kardus satu lagi, Citra merobek agak buru-buru. Setelah terbuka, cewek itu mengalami hal yang sama.

Citra terdiam, bengong, dan menyentuh isinya. Memperhatikan lebih teliti satu persatu.

Citra tidak puas, merobek bagian atas kardus ketiga. Kali ini lebih kaget, isinya tampak familier. Citra merobek kemasannya, memperhatikan dengan teliti. Lalu beralih pada kemasan kedua yang lebih besar. Sama saja setelah membentang agak tinggi, Citra melebarkan mata, ingin cepat-cepat bangun jika sekarang sedang bermimpi.

Perhatian Citra beralih pada ponsel di ranjang. Citra mengusap layarnya dan menempelkan di telinga. Citra duduk di ranjang, berusaha tenang dan menarik napas dalam.

"Udah pulang?" tanya Kevin.

Sepertinya Kevin sedang meregangkan otot-ototnya di seberang sana untuk mengurangi rasa penat. "Hem."

"Kenapa? Capek, ya?" Kevin kembali bertanya dengan suara berat.

"Ini paket dari kamu?" tanya Citra pelan dan hati-hati.

"Udah datang?" Kevin balik tanya. "Suka?"

"Kevin, ih! Kamu ngeselin banget, sih!" amuk Citra tiba-tiba. "Kamu mau buka toko di asrama? Ngapain bawa ke kamar aku—"

"Buat kamu," potong Kevin menjelaskan.

Citra mengepalkan tangan, sekarang sangat kesal. "Buat apaan? Kamu tau nggak sebanyak apa paketnya?"

"Cuma beberapa aja." Kevin tetap santai.

"Aku nggak mau! Bawa pergi lagi!" Citra mencak-mencak sendiri. Sampai berdiri dan berjalan bolak-balik di sisi ranjangnya. Citra mau meledak, tetapi kesulitan meluapkan emosi. Alhasil, Citra pusing sendiri.

"Kenapa?" tanya Kevin polos dari seberang Line.

Citra menggeram, kalau Kevin ada di depannya. Citra tidak segan-segan menaboknya sampai kesakitan. "Masih nanya kenapa! Buat apa?"

"Buat kamu pake," kukuh Kevin. "Kamu bisa ganti-ganti pakenya. Bisa pilih-pilih varian juga. Aku suka warna yang kamu pake waktu itu."

"Nggak mau! Pokoknya bawa pulang lagi!" Citra menolak keras. "Aku udah bilang salah beli warna!"

"Makanya biar kamu bisa pilih."

Citra menyerah, tidak tahu harus menjelaskan bagaimana lagi. Kevin keras kepala, semena-mena, bikin Citra pusing. "Terus ini apa lagi?" Citra meninggikan suara. Tidak peduli kalau penghuni kamar di sebelahnya mendengar jeritannya.

"Semua barang di akun *online shop* kamu," jawab Kevin jujur.

Citra menjatuhkan tubuh di ranjang secara tengkurap. Memejamkan mata berusaha menetralkan emosi. Tidak mau bicara pada Kevin yang sedang memanggil-manggil.

"Aku nggak suka! Pokoknya kamu jangan temui aku lagi! Jangan datang ke asrama lagi! Jangan datang ke kafe! Jangan telpon lagi! Aku nggak mau ketemu kamu lagi!!!" jerit Citra tidak tahan lagi.

"Kenapa? Ada yang salah? Nggak suka, hem?" Kevin tidak mengerti. "Kurang banyak?"

"Mata kamu kurang banyak!" umpat Citra berani.

"Terus?"

"Nggak ada terus-terusan. Aku mau tidur!"

"Jangan matiin."

"Nggak!"

"Cit! Citraaa ...."

Citra memutuskan panggilan sepihak, lalu menonaktifkan ponsel itu. Citra menarik napas dalam-dalam, lalu melirik ketiga kardus besar itu. Tiba-tiba Citra merasa buntu, gelisah, dan tidak tenang. Citra sampai mengucap berkali-kali, berusaha menenangkan diri untuk tetap menguasai diri.

Citra sampai mengalami tremor. Kevin mengejutkannya tidak main-main.

Citra tidak percaya. Kevin mengirimkan paket tidak tahu berapa perangkat alat-alat *bodycare, skincare,* dan kosmetik dari salah satu merek terkenal. Selain itu, seperti yang dikatakannya tadi, barang di akun *online shop* Citra di *check out* semua.

Beberapa pakaian seperti mantel musim dingin, baju hangat, gaun, tas, dan lain sebagainya. Citra tidak berniat membeli semua, kadang hanya ingin membandingkan saja atau ketika bersantai Citra melihat iklan kemudian sedikit tertarik. Menekan *link* lalu memasukkannya ke keranjang. Ada juga barang yang diinginkan untuk dihadiahkan.

"Citraaa ...." Citra membuka mata, suara Aurel dari luar memanggil-manggil sambil mengetuk pintu. Meskipun asrama putri, setiap kali hanya Citra di kamar selalu mengunci pintu. Aurel memiliki kunci, tetapi dia sangat malas mengeluarkan dari tas jika Citra ada.

"Hai, Cit," sapa Aurel. "Nggak pergi sama Kevin?"

"Hai." Citra menggeleng dengan senyum tipis. "Kevin pergi keluar kota."

Citra menyapa Aurel tidak semangat. Aurel sampai mengerutkan dahi, mengira cewek itu sedang ada masalah dengan Kevin. Aurel melihat Citra kembali menjatuhkan tubuhnya di ranjang dan terpejam.

Kemudian pandangan Aurel beralih pada tiga kardus asing yang cukup memakan tempat. Aurel mengerutkan dahi, mendekat pada barang-barang aneh tersebut.

"Apa ini?" gumam Aurel ingin tahu.

Citra tidak menjawab meskipun mendengar jelas. Dia juga tetap memejam di ranjang kecilnya.

"CITRA, KAMU HABIS NGERAMPOK DI TOKO MANA?" Aurel histeris. Aurel melebarkan mata tidak percaya dengan barang-barang dalam kardus berukuran besar itu. "CIT, APA-APAAN INI?"

"Dari Kevin," jawab Citra, tak tertarik sedikit pun.

"MANTAN KAMU? MANTAN KAMU KIRIM PAKET SEBANYAK INI BUAT KAMU?"

Citra merasa malam ini dia dan Aurel telah membuat rekor paling berisik di kamar asrama selama tinggal di sana. Citra saja tidak bisa menahan jeritan karena paket tersebut.

Aurel yang orangnya heboh makin menjadi-jadi. Teriak-teriak sampai kamar itu penuh suara. Citra mengintip Aurel sedang mengeluarkan beberapa isi dari kardus tersebut dan melotot masih tidak percaya.

"GILA! MANTAN GILAAA!"Aurel tak henti-hentinya histeris. Aurel juga membentangkan salah satu gaun dan menganga. Gaun yang sangat diinginkan Aurel, tetapi sampai sekarang belum mampu beli. Aurel membagi kesedihannya pada Citra, menginginkan gaun itu.

Citra yang penasaran, mencari di *online shop* resmi. Dia juga sampai menahan napas dengan harganya yang tidak main-main.

"UDAHLAH, KALIAN KAWIN AJA! INI MANTAN JENIS APA? SPESIES APA?"

Citra menarik napas panjang dan mengambil posisi duduk di ranjangnya. Memandang Aurel yang sedang memuja gaun itu sambil histeris.

"Gaun yang aku pengin beli!" Aurel mau nangis. "Cit, gimana caranya dapetin mantan macem Kevin? Kasih tau sekarang! Aku pengin ini semua!" Aurel blingsatan tak keruan. Iri, iri, dan iri pada Citra. Ingin menjadi Citra. Ingin di posisi Citra. Ingin punya mantan seperti Kevin. Ingin barang-barang itu semua!

"Aku nggak suka," kata Citra pelan.

"NGGAK SUKA? CIT, KAMU NORMAL?" jerit Aurel tidak percaya.

"Nggak suka kalau dikasih barang-barang gini."

"Kenapa?"

"Nggak mau. Aku maunya kalo pengen sesuatu, aku beli dengan uang sendiri. Dari jerih payah sendiri, bukan yang dikasih," jelas Citra dengan prinsip yang sama.

"Kamu bener-bener nggak suka sama ini semua?" Aurel mengerutkan dahi.

Citra menggeleng yakin. "Nggak."

"GILA!" Aurel duduk di kursi rias. "Terus Kevin gimana? Ngomong apa?"

"Aku nggak tau kalau dia ngirim ini." Citra menyesal pelan. "Sekarang ponselnya aku matiin. Nggak mau ngomong sama Kevin." Citra menunjuk ponsel Kevin yang masih ada padanya.

Aurel memijit kening. Sama pusingnya seperti Citra. Aurel tidak munafik, meskipun masih tahap pacaran, teman, cem-ceman, sugar *daddy* atau apalah. Dia sangat senang diberikan hadiah seperti ini. Cintanya Aurel dijamin tak luntur jika diberi asupan paket yang tak tanggung-tanggung dengan harga puluhan ribu dolar atau kalau dirupiahkan senilai ratusan juta.

Sial! Itu semua barang-barang bermerek. Bikin Aurel panas dingin. Dia saja tidak sanggup membeli semua itu sekaligus meskipun berasal dari keluarga berada. Aurel masih pikir panjang mengeluarkan dana yang tidak sedikit.

"Aku butuh mandi. Butuh nyegerin badan dan pikiran. Aku bisa gilaaa!" Aurel beranjak dari kursi rias menuju kamar mandi. Tidak bisa lama-lama melihat isi kardus, khawatirnya pikiran Aurel mulai sinting.

Citra menghela napas panjang. Menggosok rambut yang masih basah dengan handuk kemudian mengeringkan dengan *hair dryer*. Citra tidur setelah mengoles *skincare* malam miliknya ke wajah.

Dia meletakkan ponsel Kevin ke nakas. Membiarkan ponsel itu tetap dalam keadaan mati.

Citra pusing, mau tidur saja.

Part 8

Cowok itu masih seperti dulu. Tidak berubah kalau sudah menyangkut Citra, inginnya Citra harus patuh padanya. Sedangkan Citra tidak suka seperti itu, Citra merasa memiliki kebebasan dan batas-batas yang sudah dia tentukan sendiri.

Citra baru mengantar makanan pada salah satu meja pelanggannya. Dibarengi dengan senyum ramah dan tutur kata sopan, Citra mendapat pujian dari pelanggannya tersebut. Dia meninggalkan meja pelanggan dengan senyum yang masih terpatri di wajah sampai bertemu dengan salah satu rekan kerjanya.

"Hei, Citra, kamu belum pulang?" Maria, salah satu rekan kerja Citra mengerutkan dahi. Pasalnya, sudah waktunya Citra pulang, tetapi cewek itu masih melayani.

Citra mengangguk membenarkan. "Aku akan pulang sekarang."

"Ah iya, Cit. Itu yang di meja nomor dua puluh teman kamu, kan?" tanya Maria sembari menunjuk sebuah meja yang dihuni oleh seorang lelaki.

"Iya." Citra menjawab ragu.

Maria tersenyum lebar dan menahan napas sesaat. "Bagaimana menurutmu kalau aku mengajaknya kencan?" tanya Maria blak-blakan.

"Kamu suka sama dia?" Citra bertanya hati-hati.

Maria berdeham. "Siapa yang nggak suka sama cowok *cool* itu? Coba perhatikan baik-baik." Maria mengajak Citra memperhatikan cowok itu lebih *intens*. "Dia tipeku! Bantu aku mendapatkan dia, ya."

Citra tertawa kecil, lalu menggeleng-geleng takjub. Maria tidak menutup-nutupi perasaan. Maria seorang pemberani, seperti cewek umumnya yang ditemui Citra selama kuliah.

"Menurut kamu, kalau aku langsung ajak kencan atau minta nomor dulu?" tanya Maria minta pendapat.

"Aku nggak yakin," jawab Citra ragu.

Maria memutar bola mata gemas. "Kalau kamu menyukai seseorang, kamu harus berani menunjukkan atau mengajak kencan lebih dulu. Khawatirnya, ada orang yang sedang mengincarnya juga. Kamu harus bisa lebih cepat mengambil kesempatan!"

Citra kembali tertawa, tetapi kali ini sedikit kikuk. Citra paling buntu mengenai masalah percintaan. "Kuserahkan semua padamu. Aku pulang dulu."

Citra meletakkan baki di tangannya ke meja susunan baki. Kemudian bergegas ke ruangan karyawan untuk mengganti pakaian. Memang hanya mengganti baju saja, untuk bawahan mengenakan jins atau bahan.

Citra memandang ponsel Kevin masih dalam keadaan non aktif. Sampai sekarang tidak mau mengaktifkannya agar terhindar dari Kevin. Dia memasukkannya ke *backpack* berukuran kecil kemudian menggendong di punggung. Setelah itu, mengunci lokernya sebelum keluar dari ruangan karyawan tempatnya bekerja.

"Hai, Citra. Mau pulang?"

Di luar kafe, Citra bertemu salah satu pelanggan setianya. Cowok yang dimaksud oleh Maria tadi. Adam, seorang cowok dari Arab yang menuntut ilmu di universitas yang sama dengan Citra. Sehingga cewek itu mengenalnya, kebetulan Adam seorang programmer yang lumayan sering menghabiskan waktu di kafe sekadar ngopi sambil bekerja ketika bosan hanya di apartemennya.

"Hai, Adam. Iya, mau pulang," jawab Citra.

"Ayo. Kebetulan aku sudah selesai." Adam merapikan meja. Memasukkan MacBook ke tas beserta ponsel dan buku-buku.

Citra menahan napas, perasaannya tak keruan saat pandangannya tidak sengaja menangkap sosok dari luar pagar pembatas kafe berjalan cepat menuju kafe. "Maaf, Adam. Aku buru-buru, mau ke minimarket sebentar."

"Kutemani."

Citra terbata dan menggeleng. "Nggak perlu. Aku duluan, ya." Citra kabur duluan membuat Adam mengerutkan dahi.

Gagal lagi mengantar Citra pulang, Adam sengaja bersiap-siap lebih awal agar tidak ditolak lagi.

Sementara Citra melangkah cepat sampai ngos-ngosan. Dia menoleh ke belakang dengan wajah jutek. Orang yang dilihatnya tadi mengikutinya, langkah lebarnya bikin Citra kewalahan.

"Kamu jangan ngejar aku!" Citra melirik sekali lagi ke belakang.

"Kamu jangan lari!" Dia adalah Kevin, entah sejak kapan datang. Katanya pergi tiga hari, tetapi masih dua hari sudah pulang. Kevin tidak mau kalah, mempermainkan langkah kecil Citra sehingga cewek itu makin berang.

"Aku udah bilang, jangan temui aku lagi!" Citra masih marah. "Aku nggak mau lihat kamu lagi!" Citra setengah berlari, sedangkan Kevin hanya berjalan biasa, tetapi sudah hampir mencapai Citra.

"Kamu ngapain senyum-senyum tadi? Dia siapa?" tanya Kevin tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya.

"Bukan urusan kamu!" jawab Citra ketus.

Kevin menggeram, mempercepat langkah dan meraih pergelangan Citra. Menggendong cewek itu ke bahunya, layaknya mengangkat karung beras. Citra pusing, kepalanya menggantung di punggung Kevin.

"Turunin, ih!" Citra berontak, memukul punggung Kevin kuat-kuat. "Vin, cepet!"

Kevin memeluk kedua kaki Citra yang mengantung di depannya. Membiarkan punggungnya menjadi bahan amukan cewek itu. Kevin mempermainkan Citra, menurunkan sedikit tubuhnya ke belakang sehingga dia menjerit ketakutan.

"Jangan dijatuhin!" Tangan kanannya mencari pegangan, memeluk erat bahu kiri Kevin.

Kevin menurunkan Citra begitu sampai di tempat sepi, tetapi cewek itu malah menjerit lagi. Pasalnya, Kevin menurunkannya di atas Ferrari yang terparkir di samping kafe. Citra takut jatuh, mencari pegangan di bahu Kevin. Menahan cowok itu agar tidak menjauh darinya.

"Kamu apa-apaan, sih?" Citra berontak ingin turun. Takut jika atap mobil itu roboh dan dia jatuh. "Turunin!"

"Tadi siapa?" tanya Kevin tidak main-main. Tidak memberikan Citra ruang untuk turun dari sana. Sengaja bikin Citra takut agar dia tidak berontak lagi.

"Yang mana?"

"Temen kamu ngobrol." Kevin memandang Citra tajam.

"Bukan urusan kamu!" Citra masih marah, berani melawan agar Kevin tidak lagi semena-mena padanya. Citra tidak suka jika Kevin terlalu berlebihan dengannya, terutama dengan sekarang.

"Citra!" panggil Kevin menggeram.

"Adam. Temen satu universitas," jawab Citra mengalah.

"Jangan ngobrol lagi sama dia!" perintah Kevin. "Nggak boleh senyum-senyum kayak tadi!" tambahnya posesif.

"Kamu aneh banget, sih!" omel Citra. "Kenapa kamu larang-larang aku temenan sama siapa aja? Mereka temen aku, wajar kalau ngobrol."

"Nggak deket kayak tadi!" Kevin makin kesal.

"Nggak deket banget!" Citra tidak mau kalah. Menatap Kevin berani di depannya. "Lagian kamu kenapa masih datang? Aku nyuruh kamu jangan temui aku lagi!"

"Kenapa matiin ponsel?" tanya Kevin tajam.

Citra berdecak, emosinya mengenai paket itu kembali menguar. "Kamu lagian ngasih paket kayak gitu. Aku nggak suka! Dari dulu aku udah bilang nggak suka dikasih apa-apa. Pokoknya aku nggak mau nerima! Ambil semua dari asrama, terserah kamu mau buang atau ...."

Citra mendadak diam dan melotot, kepalanya mundur sedikit karena benturan dari Kevin. Cowok itu mencium cepat dahinya sampai bersuara. Citra menahan napas, mendorong dada Kevin agar jarak mereka tidak terlalu dekat.

"Geser, ih! Ngapain deket-deket? Ngapain ci ...." Citra kembali diam. Kevin mengecup dahinya sekali lagi, lagi, dan lagi. Beruntun sampai Citra gerah dan berontak. "Kevin!" teriak Citra, baru menyadari kalau cowok itu juga memeluk pinggangnya.

"Kamu maunya apa, sih?" tanya Kevin lebih lembut. Menyandarkan dagunya di bahu Citra. Posisi Citra yang berada di atap mobil membuat tinggi mereka hampir sama. Kevin berada di antara kedua kaki Citra yang menggantung di udara. "Baru ditinggal dua hari udah bikin masalah."

"Kamu yang bikin masalah!" elak Citra tidak terima.

Kevin menghela napas kasar dan membuat jarak antara mereka. Wajah Kevin masih tersirat gurat-gurat kelelahan yang kentara. Kevin juga tampak berbeda, mengenakan celana bahan dan kemeja yang digulung sampai siku bikin terlihat lebih dewasa. "Aku belinya cuma dikit, kamu udah histeris gini."

"Mata kamu dikit!" umpat Citra langsung mendapat pelototan sadis dari Kevin. Tidak suka dengan bahasa kasar yang digunakan Citra.

"Ulang!" perintah Kevin tajam.

Citra mengatup bibirnya, tidak berani mengumpat lagi. Citra terbata dan salah tingkah, masih marah, tetapi tidak berani lagi. "Banyak. Tiga kardus. Kayak orang pindahan," jawab Citra akhirnya dengan jutek.

"Yaudah, ayo ke asrama. Pengin lihat," ajak Kevin mengalah.

"Nggak bisa! Nggak boleh ke asrama!" Citra melotot, melarang keras.

"Kita di sini aja?" tanya Kevin serius.

"Kamu pulang, aku juga pulang," koreksi Citra.

"Di sini atau ke asrama?"

"Kevin, ih!" Citra memukul bahunya.

Kevin terkekeh, membingkai wajah Citra dan mengecup dahinya sekali lagi tanpa bosan. Kemudian beralih mengeratkan pelukan pada Citra dan menyimpan dagu di bahu cewek itu. Mau tidak mau, Citra pun mengalah. Membalas pelukan cowok itu dengan mengalungkan kedua lengan di leher Kevin sambil mengerucutkan bibir.

"Turunin cepet!" perintah Citra tidak sabaran.

Kevin mengangkat Citra, tetapi tidak menurunkannya. "Makan di asrama?"

"Yaudah!" jawab Citra ketus.

Kevin akhirnya terkekeh senang setelah mendapatkan keinginannya, membawa Citra ke pintu penumpang dan membuka pintu dengan salah satu tangan. Menurunkan cewek itu dan Citra masuk mobil. Sekarang mereka sudah berbaikan lagi dan tujuan mereka ke asrama. Katanya Kevin ingin melihat berapa banyak paket yang dia beli.

Sesampainya di depan asrama tempat parkir mobil, Citra melirik Kevin penuh ancaman. Cowok itu mengerutkan dahi,

pura-pura tidak mengerti dengan maksud Citra yang sudah dipahaminya.

"Jangan ikut dari depan. Kamu masuk dari belakang."

Berkat Kevin, Citra sudah terkontaminasi maksimal. Diam-diam berani memasukkan cowok ke kamar asramanya.

"Iya, bawel," jawab Kevin.

"Aku duluan." Citra kembali mengingatkan.

Kevin terkekeh dan memandang kepergian Citra. Cewek itu melihat ke kiri dan kanan. Memastikan semua aman agar tidak ketahuan.

Seperti kesepakatan, Kevin masuk dari belakang bangunan. Tangga kecil yang sangat jarang digunakan. Bisa saja Kevin masuk dari depan, tetapi Citra pasti mencak-mencak lagi.

Citra langsung mandi begitu sampai di kamar asramanya. Aurel belum pulang, seperti biasa masih sibuk pacaran dengan Mark. Citra keluar dari kamar mandi lengkap dengan pakaian karena sudah pasti Kevin menyelinap masuk ketika dia di kamar mandi.

Kevin sedang tidur pulas di atas ranjangnya. Rupanya, Kevin memang sangat kelelahan sampai mendengkur halus. Citra berbaik hati membiarkannya tidur, duduk di meja belajar, dan mengaktifkan ponsel Kevin.

Semua notifikasi dari Kevin. Mengirim *chat* beruntun bikin Citra bergidik ngeri. Cowok itu masih seperti dulu. Tidak berubah kalau sudah menyangkut Citra, inginnya Citra harus patuh padanya. Sedangkan Citra tidak suka seperti itu, Citra merasa memiliki kebebasan dan batas-batas yang sudah dia tentukan sendiri.

Kevin bangun sekitar tiga puluh menit kemudian. Citra duduk di atas karpet samping ranjang, kali ini mengecek ponsel. Rupanya ada beberapa pesan dari teman-temannya yang diabaikan oleh Kevin.

Kevin tidak menepati ucapannya, kalau ada yang kontak akan mengabari Citra. Citra mendengkus dan mendapat rengkuhan lengan di lehernya disertai kecupan pada pelipis kanan.

"Katanya mau ngabarin!" cibir Citra mulai kesal.

"Nggak penting-penting amat," jawab Kevin serak.

Citra mendengkus dan Kevin bangun dari tidurnya setelah memberikan kecupan berkali-kali. Menuju kamar mandi untuk

cuci muka. Kemudian keluar dan menggosok wajah dengan handuk Citra. Setelahnya, mengembalikan pada tempatnya, lalu duduk di samping Citra.

Mereka makan pizza sambil nonton acara televisi.

Kevin meringis melihat tiga kardus yang sudah ditutup rapat kembali oleh Citra. Memang kardus itu lumayan makan tempat di kamar yang dihuni oleh dua orang. "Ini sih masih dikit," kata Kevin menunjuk kardus itu.

Citra mendengkus mulai kesal lagi. "Jangan lupa bawa pulang lagi! Aku nggak mau nerima."

"Lemarinya udah dipesan," kata Kevin. "Besok nyampe ke sini."

"Kevin, ih! Ngeselin banget!" Citra cemberut.

Kevin menunjukkan ponsel Citra, paket yang baru dipesan Kevin sudah di-*packing* dan siap antar. Besok pagi pasti sudah sampai seperti kata cowok itu.

"Aku nggak suka!"

"Yaudah, aku nitip di sini. Minta bantu sama kamu abisin semua."

"Sama aja!" Citra tidak tertipu. "Nggak mau tahu! Bawa semua pergi. Kamu minta tolong ngabisin sama orang lain aja!"

"Maunya bantuan dari kamu," jawab Kevin bersikukuh.

"Nggak mau!"

Kevin mendengkus, menggigit ujung pizzanya tak semangat. Ingin memiting kepala Citra sampai cewek itu nangis-nangis.

"Katanya pergi tiga hari," kata Citra lagi.

"Udah selesai."

"Nggak jadi tiga hari?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Masih nanya!"

Mereka makan sambil berdebat. Ketika ada suara dari luar mendekat, keduanya diam. Citra melotot agar Kevin tidak mengeluarkan suara, tetangga kamar Citra lumayan kepo. Tidak mau kejadian waktu itu terulang lagi.

"Citra ...."

Citra menutup mulut Kevin hendak berdebat lagi. Suara dari luar bikin jantung Citra berdentam tak keruan. "Aurel, temen kamu."

"Cit ...." Benar saja. Aurel mengetuk pintu dari luar.

"Yaudah, kamu siap-siap pulang. Aurel udah datang," kata Citra mengingatkan. Dia menuju pintu, membuka pintu sedikit agar Kevin tidak kelihatan dari luar kali saja ada yang lewat.

"Kirain kamu belum pulang, Cit," kata Aurel. "Eh, ada Kevin?"

"Kevin udah mau pulang kok," potong Citra cepat.

"Cepet bener?" Aurel mengerutkan dahi. Pasalnya Mark ada di pintu, berani masuk karena ada Kevin di dalam.

"Udah malam," jawab Citra, mengabaikan keberatan Kevin. Citra memaksa Kevin cepat pulang, mengambil kunci mobil dan ponsel kemudian menyerahkan pada Kevin.

"Yah, seru tau kalau kita *nobar* di sini," usul Aurel, tetapi Citra tetap tidak mau. "Oh, iya. Kalian *weekend* ke mana? Mau ikut jalan nggak nih? Anak-anak ngadain *party*. Yakali Vin, Citra nggak pernah ikut *party*."

"Iya, boleh." Kevin mengiyakan.

"Nggak!" Citra menolak.

"Seru nih!" Aurel memihak Kevin. "Iya nggak, Hon?" Aurel minta pendapat Mark.

"Iya, sekali-kali Citra ikut, lah." Mark juga setuju.

"Aman," kata Kevin setuju. "Yaudah, pulang dulu," pamit Kevin pada Citra. Mengacak rambut cewek galak itu sambil terkekeh.

Citra tidak mau pergi, tetapi Kevin tetap ikut. Citra tidak mau kalau Kevin ikut *party*. Akhirnya, dia mengalah dan ikut. Mereka datang paling akhir, menempuh perjalanan sekitar dua jam mengendarai Range Rover.

Mereka disambut Aurel yang sedang minum bersama Mark serta yang lain. Mereka berkenalan singkat, lalu duduk di sofa. Bicara random tentang kuliah, teman, dan liburan. Semua sangat antusias, ada juga yang berdansa di samping *speaker* musik menggunakan lagu *slow*.

"Nah, ini tuan rumahnya. Josep." Mark mengenalkan Josep pada Citra dan Kevin.

Citra tersenyum dan menyebut namanya. Sedangkan Kevin dan Josep saling adu tos ala cowok. Josep mempersilakan

keduanya menikmati pesta dan bebas mengambil minuman di meja panjang yang tersedia.

Citra dan Aurel duduk diapit oleh Kevin dan Mark. Namun, Aurel beberapa kali berpindah tempat menyambut yang lain. Ternyata ada Abigail bersama cowok yang dipacari seminggu lalu. Abigail histeris dengan keberadaan Citra yang tumben ikut *party*.

Wajah Citra memerah, semua orang tahu kalau dia tidak menyukai *party* dan semacamnya. Abigail sama heboh seperti Aurel, mengenalkan Citra secara panjang lebar kepada teman-temannya.

"Gila! Citra beneran udah dewasa! Aku sampai terharu." Abigail mengelap bagian bawah mata sambil bercanda.

"Siapa dulu dong cowok di sampingnya sekarang!" tambah Aurel memamerkan Kevin.

"Kalau seperti ini, kita wajib sering-sering *party*! Citra dan Kevin harus ikut!" usul Abigail. "Nggak mau tahu! Citra harus ikut!"

"Setuju banget!" Yang lain ikutan bersorak gembira. Citra tidak berani menyela. Dia terlalu malu sampai mengeluarkan suara saja tidak sanggup.

"Nggak nyaman?" tanya Kevin sembari mengeratkan rangkulan di bahu Citra setelah teman-teman mereka mulai sibuk bahas yang lain.

"Mau ke toilet," bisik Citra.

"Ayo," ajak Kevin seraya beranjak.

"Kamu ikut?"

"Hem." Kevin membenarkan.

Citra tersenyum dan menerima uluran tangan Kevin. Mereka mencari kamar kecil ke ruangan belakang yang terpisah dengan rumah utama. Rupanya antre di ruang cermin, ada tiga cewek yang sepertinya teman akrab sedang bergosip sambil tergelak.

Citra tidak tahu berapa orang yang ada di rumah tersebut. Mungkin sekitar dua sampai tiga puluh orang atau lebih. Mereka berpencar, ada di setiap ruangan bahkan di luar rumah.

Citra mengalihkan pandangan pada pasangan yang sedang berciuman di salah satu sudut rumah. "Sana." Kevin mendorong punggung Citra masuk bergabung dengan pengantre yang tersisa setelah orang dari toilet keluar.

Antrean itu berakhir dan ketika Citra keluar dari toilet, Kevin masih menunggu di tempat sebelumnya. Sedang menyandar sambil main ponsel, dia langsung berdiri tegap begitu Citra mendekat.

Di ruangan tempat mereka sebelumnya, anak-anak sedang heboh. Mereka mengajak Citra dan Kevin main ToD. Citra menoleh pada Kevin, cowok itu setuju dan mereka duduk di sofa sebelumnya.

Mereka mulai ricuh, delapan pemain termasuk Kevin dan Citra, yang lain menonton antusias. Suara musik sedikit dikurangi dan permainan dimulai. Citra memeluk lengan Kevin di sampingnya, pasalnya tempat itu agak sesak.

"Ah, Kaviar!" pekik mereka heboh saat ujung botol berhenti pada seorang cowok berambut ikal. "*Dare or truth*?"

"*Truth*," jawab Kaviar setelah mengumpat.

"Apa yang paling kamu benci?" tanya cewek yang menunjuk pantat botol.

"Ayahku," jawab Kaviar meringis dan semua orang terdiam penuh tanya. "Ayahku selingkuh saat aku masih bayi dan meninggalkan kami. Lalu ibu bunuh diri karena stres. Aku dititipkan di panti asuhan dan sekarang ayahku datang mencariku. Dia orang yang paling kubenci seumur hidupku!" Cerita miris itu membuat semua ikut prihatin.

"Kami turut berduka, Kaviar. Maaf, kukira kamu membenci orang misalnya cewek yang tidak tahu malu menyatakan cinta padamu waktu masih kecil atau tetangga yang berisik sering membawa pasangan random." Cewek tadi menyesal telah bertanya demikian.

"Lupakan. Ayo lanjutkan!" Kaviar tersenyum.

"Oke, kita lanjutkan!" Mereka kembali ceria dan mulai memutar botol. Semua harap-harap cemas, termasuk Citra.

"Kena kamu, Eli!" Kali ini seorang cowok yang bertanya, menyeringai puas pada cewek di depannya. "*Truth or dare*?"

"*Truth*!"

"Oke, Elizabet! Masih *truth,* ya?" Cowok itu mengumumkan hasil pilihannya. "Apa yang paling memalukan dalam hidupmu?"

"Ketahuan orang tuaku *making love* saat umurku belum tujuh belas tahun!" ucap Elizabet sambil tergelak. Dari tampangnya, sepertinya tidak menanggung beban atas apa yang sudah dia lakukan.

"Yah, waktu itu kita masih umur empat belas tahun," timpal cowok di samping Elizabet, kemudian mereka berciuman. Yang lain langsung gerah, sejoli itu malah makin memanas sampai Elizabet duduk di pangkuan cowok tersebut.

Kevin menutup mata Citra dengan tangan kiri, sedangkan yang lain menyoraki makin geram.

"Kalian butuh kamar, Men!" kata Mark.

"Oke, kami selesai! Silakan kalian lanjutkan," jawab cowok Elizabet. Mereka tertawa dan segera pergi mencari kamar. Sedangkan tempat mereka diisi oleh pasangan yang tadinya duduk di lengan sofa.

"Enzo!" Semua bersorak girang, permainan dilanjutkan lagi setelah pasangan kasmaran tadi sudah pergi.

"*Dare*!" Enzo menjawab cepat.

Peraturan masih sama. Pemberi tantangan adalah orang yang menunjuk pantat botol. Dia menyeringai sambil mengedipkan mata. Memberi kode dari gerakannya kalau cowok itu akan memberikan tantangan yang menyenangkan.

"*Make out* sama salah satu cewek yang kamu inginkan di sini!" tantangnya.

Enzo tersenyum dan mengedarkan pandangan. Dia menarik salah satu tangan cewek yang diinginkannya, tetapi

sesaat kemudian dia menjerit sambil memegang wajahnya. Darah segar mengalir deras serta kepala pusing sehingga pandangannya mengabur.

"Men, apa-apaan ini?" protes yang lain.

"Ini cuma permainan!" Yang lain menimpali, tidak setuju adanya kecurangan dalam permainan tersebut.

"Cari cewek lain!" jawab Kevin marah.

Enzo hendak mencium Citra yang diapit dua orang di sampingnya, tetapi Kevin lebih gesit. Memeluk Citra di dadanya sembari melayangkan kepalan tangannya tepat di wajah Enzo. Mark, Aurel, dan Abigail ikut panik, baru pertama kali melihat sisi lain dari Kevin.

"Gila!" Enzo mengerang kesakitan. "Men? Kamu gila?" Enzo menerima tisue dari salah satu cewek di sisinya dan mengelap darah dari wajahnya.

"Citra milik saya!" jawab Kevin tegas.

"Aku berhenti! Oke!" Enzo Marah. Dia hanya tertarik pada Citra yang berbeda dari semua cewek di sana. Sejak dia datang hanya menempel pada Kevin, Enzo tertantang ingin mencicipinya sedikit.

Enzo pergi diikuti cewek di sampingnya. Kemudian posisi mereka digantikan yang lain. Sangat antusias bergabung dengan permainan menyenangkan tersebut.

Kevin mengusap-usap kepala Citra lembut. "Udahan?"

"Nggak apa-apa," jawab Citra meskipun jantungnya berdentam kuat. Kevin tidak memperbolehkannya melihat Enzo, wajah Citra masih bersembunyi di dadanya.

"Lanjut?" tanya salah satu dari mereka dengan ragu.

"Cit?" tanya Abigail setengah berbisik, khawatir dengan keadaan Citra di sampingnya.

"Lanjut," jawab Kevin.

Botol kembali berputar dan mereka mulai ricuh lagi, melupakan kejadian barusan. Semua mendadak diam ketika ujung botol berhenti di depan Kevin. Mereka menatap Kevin

tidak yakin, cowok temperamental itu bisa saja mengacaukan permainan seperti tadi.

Citra saja sampai mendongak menatap Kevin. Lalu dia menoleh pada pantat botol, Aurel teman sekamarnya. Cewek itu menyeringai, seperti mendapatkan kesempatan untuk balas dendam. Citra sampai gelisah di tempat duduknya.

"*Dare*!" jawab Kevin tegas dan Citra menoleh cepat padanya.

"Balikan sama Citra!" tantang Aurel dengan senyum licik

"*What*!" jerit yang lain.

"Kalian bukan pasangan?" Mereka bertanya-tanya dan ricuh. Tidak percaya dengan hubungan keduanya yang bukan pasangan kekasih.

"Apa-apaan ini?" Abigail menjerit kaget. "Kalian?"

"Gila! Kupikir kalian pasangan kekasih!"

Teman-teman mereka ricuh, membuat Aurel menyeringai makin puas. Citra sangat malu, tidak berani memandang teman-teman mereka. Sedangkan Kevin mendengkus tidak suka bicara menyinggung hubungan mereka.

"Ayo, ayo, ayo!" Aurel dan Mark memanas-manasi.

"Kalian harus balikan!" tambah Abigail setuju.

"Ayo, Bro! Tegaskan hubungan kalian sekarang!" Yang lain ikut menyoraki tak sabaran.

Kevin melihat wajah Citra memerah menahan malu. Citra ingin menghilang ke tempat yang tidak seorang pun mengenalnya. Kevin menyeringai, gemas melihat wajah cewek itu.

Citra menjauh ketika tangan Kevin menangkup pipinya dengan kedua tangan. Tak kuasa menolak, tetapi tak sanggup juga menerima begitu saja. Teman-teman mereka menjerit tak keruan, tidak sabaran dengan apa yang akan dilakukan oleh Kevin.

Citra memejamkan mata dan merasakan bibir cowok itu mendarat di dahinya. Setelah itu Kevin menjauh dan

melepaskan pipi Citra. Citra membuka mata dan mengerutkan dahi, terutama dengan yang Kevin lakukan selanjutnya.

"*Next*!" kata Kevin setelah minum bir dari gelas berukuran besar sampai tandas.

"Curang!" Mereka protes tidak setuju.

"Balikan, bukan cium!" pekik Aurel geram. "Cium kening? Ini nggak adil! Aku nggak terima!" Mark sampai turun tangan menenangkan Aurel. Menahan cewek itu agar tetap duduk pada tempatnya.

"Aku juga nggak terima! Enak aja cuma cium kening!" kata Abigail.

Kevin menunjukkan bir di tangannya. Semua tiba-tiba lupa akan peraturan, bagi yang tidak menyanggupi tantangan sampai selesai harus minum satu gelas bir berukuran besar. Kevin menyeringai puas dan melirik Citra yang masih terdiam.

"Argh! Harusnya kamu gugur!"

"Apa hubungan kalian sekarang?"

"*Next*!" Kevin tidak mau menjawab. Dia mengambil tangan Citra dan menggenggam erat di atas pahanya.

Penonton sangat kecewa. Akhirnya melanjutkan tanpa semangat. Mereka berangsur-angsur heboh lagi ketika ujung botol itu berhenti pada salah seorang dari mereka. Mengajukan tantangan yang lebih sulit dari sebelumnya. Mereka menambah takaran bir menjadi lebih banyak jika tidak sanggup menyelesaikan tantangan.

Setelah permainan itu selesai dan mereka berpindah keluar. Menikmati panggangan *barbeque*, beberapa jenis bir dan permainan. Beberapa di antara mereka menceburkan diri ke kolam renang, berteriak sambil minum-minum bebas.

Sama saja seperti *party* yang sebelumnya dihadiri oleh Citra. Kali ini, dia tidak sendirian lagi karena ada Kevin di sampingnya. Mereka duduk di kursi sambil makan *barbeque* dan menonton teman-teman mereka.

"Sekali lagi aku nggak mau ikut *party* kayak gini!" kata Citra galak, bahkan kali ini pun dia menyesal ikut.

"Kenapa?" tanya Kevin pura-pura tidak paham.

"Nggak nyaman," jawab Citra. Kevin terkekeh dan mengacak rambut Citra gemas. "Kamu sih, udah dibilangin!" gerutu Citra.

Tidak ada yang menyinggung masalah tantangan tadi. Baik Citra dan Kevin sepertinya bagi mereka tidak begitu penting. Awalnya saja Citra merasa canggung ketika mereka masih di dalam tadi, tetapi sekarang sudah biasa saja.

Citra minum *milkshake* dan *cola*, tidak ada alkohol untuknya. Selain Citra tidak suka, Kevin juga tidak memperbolehkannya. Citra sedikit khawatir dengan Kevin, pasalnya cowok itu minum lumayan banyak.

"Kamu nggak mabuk, kan?" tanya Citra memastikan.

Kevin meringis sedikit ragu. "Pusing."

"Ini berapa?" Citra menunjukkan jari telunjuknya. Mengetes Kevin masih sadar atau tidak.

"Lima," jawab Kevin ngasal.

"Kevin, ih! Berapa?" Citra memaksa Kevin.

"Tiga."

"Nggak, ih!" Citra geram. "Ini apa?" Citra menunjukkan tusukan daging di tangannya.

"Tomat," jawab Kevin.

"Ini?" Citra beralih menunjuk gelas *milkshake* miliknya.

"Bubur."

"Kamu udah nggak tertolong lagi!" pekik Citra mencebik. "Kamu jangan deket-deket aku lagi. Kamu cari temen baru sana!" usir Citra pada cowok di sampingnya tersebut.

"Kayaknya aku emang udah mabuk berat. Nggak kenal sama siapa aja yang ada di sini," kata Kevin serius sambil memijit batang hidungnya.

Kevin mendekatkan tubuh mereka. Citra memundurkan wajah dan menahan dada Kevin agar tidak menimpanya. "Kevin, ih. Jangan deket-deket!" Citra merasakan napas Kevin menyengat bau alkohol menerpa wajahnya.

"Kamu siapa? Kamu kenal aku?" Kevin bertanya serius sampai mengerutkan dahi.

"Kamu ih, ngeselin!" Citra memukul dada Kevin beruntun.

Punggung Citra ditahan oleh sandaran kursi kayu dan kedua tangan Kevin menumpu di masing-masing lengan cewek itu. "Nggak kenal, beneran." Kevin menyipit pura-pura berpikir keras untuk mengingat Citra.

"Iya, aku juga nggak kenal kamu." Citra tidak mau kalah.

"Kebetulan nggak kenal. Boleh cium nggak?" tanya Kevin berbinar senang.

"Nggak boleh!" elak Citra cepat.

"Sekali."

"Nggak boleh, ih!"

"Kenapa?'

"Aku punya mantan galak. Suka nonjokin orang, tukang ngambek," jelas Citra sambil tergelak.

"Aku tonjok balik," jawab Kevin tidak takut.

"Coba aja kalau berani. Aaargh ...." Citra menjerit dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Kevin merapatkan tubuh mereka dan memeluk Citra. "Peluk aja deh."

"Nggak boleh begitu!" Citra kembali protes. Mendongak dan menjauhkan wajah yang sangat dekat dengan Kevin. "Lepas, ih!"

"Yaudah, tambah cium dikit." Kevin mendaratkan kecupan di puncak kepala Citra yang tak bisa menghindar darinya. "Mana nih mantan kamu? Suruh ke sini! Ini aku udah cium kamu." Kevin kembali mendaratkan kecupan bertubi-tubi pada kepala serta dahi Citra.

"Kevin, ih!" Citra memukul punggung Kevin sekuat tenaga.

Kevin pura-pura kesakitan sampai menahan napas. Citra tidak percaya, tetapi wajah Kevin sepertinya tidak berbohong. Citra jadinya panik, mendorong cowok itu untuk memeriksa punggungnya.

"Lepas dulu. Aku mau lihat, ih!"

"Pasti langsung benjol warna merah." Kevin menakut-nakuti Citra. "Harus dibawa ke rumah sakit. Dirawat sampe berminggu-minggu. Mungkin patah tulang juga."

"Makanya lihat dulu."

"Tangan aku udah nggak bisa lepas." Kevin mengeratkan kedua lengannya memeluk Citra. Wajah Citra berada di ceruk leher Kevin, tidak bisa mundur karena cowok itu menahan kepalanya di sana.

"Tukang tipu!" Citra kesal. Menyundulkan kepala pada dagu Kevin sehingga cowok itu kesakitan. Mendongak agar Citra tidak bisa menggapainya ketika cewek itu hendak menyundulkan kepalanya sekali lagi.

Kevin tergelak senang sekali dengan wajah Citra yang memerah. Cewek itu sampai kesusahan bernapas, tetap saja Kevin tidak mau melepaskannya. Kevin tidak tertipu dengan alasan Citra agar lepas darinya.

"Semuanya pada ke mana?" tanya Citra setelah tersadar. Dia mengedarkan pandangan sambil menepuk-nepuk punggung Kevin. Di halaman rumah itu hanya ada beberapa orang saja yang sudah teler kebanyakan minum, tetapi memaksa ngobrol.

Ada juga yang sudah tepar, tidur sembarangan tempat di atas rerumputan. Citra memandang Kevin tajam, keduanya terlalu serius dengan dunia sendiri sampai tidak menyadari teman-teman mereka telah pergi satu persatu.

"Jam berapa?" tanya Citra lagi.

Kevin melepaskan Citra dan menunjukkan arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Citra mendengkus, rupanya sudah jam tiga pagi dan mereka berdua belum merasa mengantuk. Bahkan Mark dan Aurel sudah tak terlihat lagi di sana.

"Ayo tidur," ajak Kevin sembari beranjak dari kursi kayu yang mereka duduki. Mereka bergandengan menuju alat musik yang ada di teras rumah. Lebih dulu mematikan musiknya,

kemudian menuju kamar yang sudah Aurel siapkan sebelumnya.

Aurel sangat memahami Citra yang tidak terbiasa dengan kebebasan. Sehingga cewek itu dengan sengaja meminta pada tuan rumah untuk menyediakan sebuah kamar untuknya.

Kevin dan Citra menaiki tangga lantai dua. Keduanya melewati beberapa orang yang tergeletak sembarangan di lantai dan sofa. Citra makin merinding pada dunia aneh anak muda.

Kevin mendorong pintu kamar dan segera menutupnya lagi. Berbalik cepat menghalangi Citra masuk dan memutar tubuh cewek itu kemudian mendorongnya menjauh dari sana.

"Kenapa?" tanya Citra mengerutkan dahi. Langkah mereka terburu-buru sampai Citra nyaris tersandung.

"Cari kamar lain," jawab Kevin. Kamar itu telah dihuni oleh pasangan yang sedang *making love*. Kevin sengaja menutupi pandangan Citra dengan tubuhnya agar tidak melihat apa yang terjadi dalam kamar tersebut.

"Kata Aurel semua kamar udah penuh." Citra mengingatkan.

Kevin tidak menjawab, buru-buru membawa Citra ke ruangan lain. Mereka menemukan sebuah tempat santai dengan sebuah sofa berukuran sedang. Tidak ada orang di sana, mungkin yang lain terlalu mabuk sehingga tidak mau repot-repot mencari tempat tidur.

"Di sini," kata Kevin sambil membuka jaket kulit yang dipakainya lalu duduk dan menarik lengan Citra duduk di sampingnya.

"Kamarnya emang kenapa?" tanya Citra masih penasaran.

"Udah ada orang," jawab Kevin sekenanya.

"Katanya udah dipesenin," cibir Citra, menyandarkan kepala pada bahu Kevin setelah keduanya melepas sepatu dan meletakkan di bagian samping sofa. Cowok itu menutupi sebagian tubuh mereka dengan jaket kulitnya.

Sekarang Citra jadi mengantuk, menguap dan memejamkan mata. Begitu juga dengan Kevin, menempatkan

pipinya pada puncak kepala Citra. Mereka pun jatuh tidur dalam keadaan duduk seperti di rumah Charlos dan Patricia.

Tidur mereka tidak nyaman. Tentu saja, posisi badan tidak lurus, hanya menyandar pada sandaran sofa dan kaki tidak tertutupi selimut. Tidak bisa bergerak bebas untuk mengganti posisi tidur.

Kevin bangun saat mendengar suara samar-samar. Dia membuka mata dan memperbaiki posisi Citra menyadar di dadanya. Mengelus kepala cewek itu lembut dan memejamkan mata lagi.

Dia kembali membuka mata dengan cepat. Kevin mengumpat mulai kesal, di salah satu sudut rumah remang-remang itu ada pasangan yang sedang beradu desah dan benturan tubuh mereka terdengar jelas. Kevin mengangkat wajah Citra, cewek itu tidur pulas dan tidak tahu apa-apa lagi.

Tidak tega membangunkan Citra karena mereka baru tidur. Kevin akhirnya mengambil sepatu dan mengenakan asal. Dia juga memungut sepatu Citra dan mengangkat cewek itu untuk pindah tempat. Di sana tidak aman, bikin tidak bisa tidur karena suara pasangan itu semakin merajalela.

Citra tiba-tiba bangun dan melotot. "Mau ke mana?" tanya Citra serak. "Kevin ih, mau ke mana? Kenapa aku digendong?" Citra panik dan meninggikan suara. Berontak dan memukuli bahu Kevin minta diturunkan.

Kevin menurunkan Citra dan meletakkan sepatu di lantai. "Pindah ke mobil. Pake sepatu buru." Kemudian Kevin menutup telinga Citra dengan kedua tangannya.

Suara Citra terdengar cukup keras sehingga pasangan yang beradu desahan itu tidak terdengar lagi. Kevin menarik napas dalam-dalam dan menyuruh Citra cepat. Citra yang tidak paham akan situasinya menurut dan mereka segera keluar dari rumah itu.

"Emang kenapa lagi, sih?" tanya Citra saat mereka sudah keluar.

"Nggak ada apa-apa." Kevin tidak menjawab jujur. Kevin menarik tangan Citra memasuki bagian jok belakang Range Rover yang terparkir di pekarangan rumah.

"Terus kenapa pindah?" tanya Citra masih penasaran.

Kevin mengambil botol air mineral dan menenggak hingga setengah. Dia juga memberikan pada Citra yang langsung dihabiskan oleh cewek itu. Setelah itu, Kevin menyandar pada jok.

"Di sini lebih aman." Citra menyipit curiga. "Besok berisik kalau udah pada bangun. Kita baru tidur satu jam." Kevin menunjukkan arlojinya yang baru menunjukkan pukul empat pagi.

Citra manggut-manggut paham, masih mengantuk sehingga menguap lebar yang ditutupi tangan. Citra menyandar pada bahu Kevin, tetapi cowok itu membawanya menyandar di dada dan menimpa kepala Citra menggunakan pipinya. Citra yang merasa lebih baik siap melanjutkan tidur lagi dan melingkari kedua lengannya di pinggang Kevin.

Part 9

Kevin adalah orang yang ingin Citra hindari, tidak mau berurusan sedikit pun dengannya. Cowok temperamental yang selalu melakukan semaunya. Bikin Citra kesulitan dan menjungkirbalikkan dunianya yang datar.

Kevin menerima satu cup besar *milk tea* dari kasir sebuah kedai minuman boba di lingkungan universitas.

Keduanya berjalan santai ditemani semilir angin yang sejuk menuju fakultas. Citra dan Kevin minum gantian sambil bergandengan dengan masing-masing menggendong *backpack*.

"Hari ini berapa kelas?" tanya Kevin menoleh pada Citra di sampingnya.

"Dua," jawab Citra setelah *milk tea* dalam mulutnya habis ditelan.

"Langsung lanjut?"

"Iya. Kamu cuma satu kelas?"

Kevin berdeham, gantian dia yang minum.

"Abis kelas, kamu langsung pulang?" tanya Citra sedikit ragu.

"Aku nunggu kamu di kafe," jawab Kevin.

"Kan, lama," gumam Citra.

"Kamu kerja di kafe emang nggak lama?" sindir Kevin sarkasme.

"Kamu nggak ikhlas? Ngapain nunggu? Aku nggak nyuruh." Citra tiba-tiba kesal.

"Mulai!" Kevin mendengkus.

"Kamu, sih!" Citra malah ngegas. Kevin tidak menjawab, merangkul Citra gemas dan langkah mereka makin cepat. Citra histeris minta dilepas, tetapi tidak dihiraukan oleh cowok itu. Makin menjadi-jadi bikin Citra makin geram dan memukuli apa yang cewek itu bisa gapai.

Kevin melepaskan Citra setelah sampai di depan kelas cewek itu. Mereka berpisah sementara karena Kevin juga ada kelas di jadwal yang sama.

"Nanti langsung ke kafe," kata Kevin mengingatkan lagi.

"Iya," jawab Citra jutek sambil merapikan rambutnya yang diberantakin oleh Kevin.

Setelah itu Kevin pergi dan Citra masuk ke kelasnya. Menyapa teman-temannya, kemudian duduk di salah satu barisan kursi yang hanya dihuni satu orang bagian ujungnya. Citra dan yang lain segera mengeluarkan buku dan alat tulis karena seorang profesor sudah datang untuk memberikan materi.

Citra sangat senang belajar. Dia tersenyum puas dan selalu bersemangat setiap kali masuk kelas. Citra bangga akan apa yang sudah dia capai selama ini, memiliki pengalaman luar biasa dari yang dilaluinya.

"Hei ...." Citra kaget dan menoleh ke sampingnya.

"Hai." Citra menyapa balik.

Adam diam-diam berpindah duduk di sampingnya. Mengangkat buku dan alat tulis di atas tasnya. Cowok itu kemudian tersenyum dan menyimpan tas di samping kiri kursinya. Sejenak pandangannya lurus ke depan, lalu menoleh kembali pada Citra dengan senyum manis.

"Hari ini kamu ada berapa kelas?" Adam mendekat dan berbisik.

"Dua," jawab Citra. "Setelah ini ada kelas lagi."

Adam manggut-manggut, tidak langsung bicara. Pandangannya kembali ke depan sambil menulis catatan di buku tulisnya. "Kapan kamu nggak sibuk?" tanya Adam lagi. "Kalau nanti sore gimana? Kamu kerja?"

"Iya." Citra mengangguk, mulai tidak nyaman karena Adam lumayan mengganggu.

Untungnya Adam menyadarinya, dia langsung merasa bersalah. "Maaf," bisiknya.

Citra hanya melirik sekilas dan kembali fokus belajar. Adam tidak lagi mengganggu sampai kelas itu selesai. Citra buru-buru pergi ke kelas selanjutnya sekalian menghindari Adam. Sama seperti yang Citra lakukan selama ini, tidak memberikan kesempatan bagi siapa pun yang mendekatinya.

Adam meringis dan memandangi kepergian Citra. Penolakan Citra bikin cowok itu makin tertantang. Penasaran akan diri Citra, ingin mengenalnya lebih jauh. Citra tidak seperti cewek umumnya, langsung paham akan sinyal ketertarikan yang diberikan oleh Adam.

Well, Adam memiliki wajah rupawan, postur tubuh tinggi dengan otot biseps menawan, berasal dari kalangan atas, dan mandiri. Meskipun masih tercatat sebagai mahasiswa, Adam memiliki pekerjaan yang menjanjikan.

Sepertinya, semua yang dimiliki Adam tidak membuat Citra tertarik. Dia makin penasaran, apa yang bisa bikin Citra luluh. Memberikan kesempatan baginya untuk menjalin sebuah hubungan.

"Cit... mau ke mana? Kelasnya udah selesai?"

Citra menoleh, rupanya Abigail dan Aurel sedang bercanda tawa dengan beberapa teman mereka. Citra berjalan sedikit buru-buru sambil senyum-senyum, bikin Aurel makin merinding akan kelakuan teman sekamarnya tersebut.

Citra mengangguk dengan senyum tipis. "Mau ke kafe, nemuin Kevin."

"Oh, yaudah. Sana ...." usir Aurel paham.

"Duluan, Rel," kata Citra dan sedikit menundukkan badan pada yang lain. Citra keluar dari ruangan begitu kelas kedua berakhir. Tidak sabaran mau menemui Kevin di kafe.

Begitu Citra sampai di kafe yang dimaksud oleh Kevin, dia mengedarkan pandangan. Citra menemukan Kevin sibuk dengan MacBook di depannya ditemani segelas kopi. Citra menghampiri Kevin dengan langkah ringan.

"Hai, Cit. Kita ketemu lagi."

Senyum Citra memudar dan menoleh pada cowok yang barusan menyapanya. Rupanya Adam, dia tersenyum dengan wajah berbinar. Sangat senang bertemu dengan Citra, tidak sia-sia nongkrong di kafe. Lebih penting, tidak menyangka Citra akan mengunjungi kafe tersebut.

"Iya?" tanya Citra sedikit gugup. Melirik Kevin tidak jauh darinya dan berharap cowok itu tidak mengamuk.

"Kamu ke sini? Mau ngerjain tugas? Ketemu temen?" tanya Adam tidak menyerah.

"Ketemu temen," jawab Citra. "Aku duluan." Pandangan Kevin dan Citra bertemu. Kedua mata Kevin seakan menyemburkan laser tak kasat mata untuk Citra dan Adam.

"Hei, aku belum selesai." Adam menahan Citra yang hendak kabur.

"Ada masalah?" Hampir saja Citra menabrak Kevin. Kevin meraih pinggang Citra dan mendekap erat. Citra yang tidak nyaman berusaha melepaskan tangan Kevin, memukul punggung tangan cowok itu untuk menyadari kondisi.

Adam melotot dengan tangan Kevin di pinggang Citra. "Kamu teman Citra?"

"Ada yang salah?" Kevin balik tanya. Suaranya berat penuh ancaman.

"Nggak, nggak ada, Adam cuma nanya," kata Citra menengahi sambil menggeleng cepat. "Adam, ini Kevin." Citra mengenalkan mereka. "Dia Adam, teman satu jurusan."

Adam mengulurkan tangan untuk berkenalan dengan Kevin. Cowok itu menyambut ogah-ogahan, kemudian Citra mendorong Kevin agar menjauh dari Adam.

"Adam, kami duluan," pamit Citra.

"Iya." Adam tersenyum simpul. Rasa kecewa menyergap tubuh Adam, memperhatikan Citra yang sepertinya sangat dekat dengan Kevin. Tidak pernah melihat Citra seakrab itu dengan lawan jenis.

Adam melihat mereka sedang beradu mulut. Cowok yang baru dikenalkan Citra itu terlihat lebih dominan, tetapi tidak bikin Citra takut. Citra terlihat kesal dan melotot, ekspresi baru yang pernah Adam lihat pada diri Citra.

"Kamu ih, tukang ngambek!" protes Citra kesal.

"Bisa-bisanya!" Kevin juga kesal.

"Lagian cuma nyapa aja." Citra tidak terima. "Aku kan, udah bilang, Adam temen satu universitas." Citra mengingatkan, beberapa hari lalu sudah dijelaskan saat Adam menyapanya di kafe. "Kalau kamu ngambek, aku pulang aja!"

"Ngancem aja terus!" sindir Kevin.

"Kamu sih, ngambekan kayak cewek!" Citra makin berani ngegas. Kevin mendengkus dan mereka diam beberapa saat. Citra menyimpan *backpack*-nya di belakang kursi yang dia tempati. Setelah itu, memandang Kevin sibuk mengetik pada keyboard MacBook.

"Kamu ngerjain apa?"

"Cek bahan presentasi," jawab Kevin mulai baikan.

"Mau lihat." Citra masih kesal, tetapi dia penasaran.

"Duduk sini." Kevin menarik tangan Citra, membantu cewek itu turun dari kursi yang didudukinya. Kevin memilih meja paling pojok dengan sofa, Citra duduk di sampingnya dan memeriksa yang dikerjakan Kevin selama menunggunya.

Kevin memanggil *waitress* dan memesan makanan untuk mereka. Kemudian mengelus rambut Citra yang serius dengan MacBook. Citra kagum, berbinar takjub dengan apa yang dia

lihat. Untaian kalimat singkat dan padat untuk penjelasan bagan-bagan yang tertata rapi di setiap *slide*-nya.

"Keren," puji Citra.

"Jelas!" jawab Kevin bangga.

Citra mencebik, Kevin sangat percaya diri. Kalau Citra yang dipuji seperti itu, dia langsung tersenyum dengan wajah memerah. Kemudian mengelak, pekerjaannya belum sempurna seperti yang lain.

Tidak seperti Kevin, kalau dipuji langsung besar kepala. Menunjukkan kalau memang mampu dan terbaik dengan pekerjaan kecil tersebut. Citra jadi ingin punya rasa percaya diri seperti itu, tetapi tidak mau berlebihan. Takut *maruk*.

"Kamu mau presentasiin ini?" tanya Citra lagi.

"Hem." Kevin membenarkan. Kevin mengetuk-ngetuk kepalanya pada kepala Citra di sampingnya sambil menunggu Citra selesai mengagumi pekerjaannya. Kemudian melingkari lengannya di bahu Citra dan menyimpan dagunya di atas kepala cewek itu.

Sekarang mereka sudah baikan lagi. Citra dan Kevin memisahkan diri setelah makanan pesanan mereka datang.

Menikmati waktu santai di sebuah rerumputan hijau yang terawat dengan angin sepoi-sepoi di bawah pohon yang rindang adalah pilihan yang tepat setelah kelas usai. Ditemani minuman dingin dan satu potong roti bikin perut kenyang dan nyaman. Mengembalikan tenaga yang telah terkuras setelah melalui rutinitas yang padat.

Di taman universitas banyak sekali mahasiswa dan mahasiswi duduk bersantai sambil bercanda tawa dengan teman-teman, sekadar baca novel, mengerjakan tugas, pekerjaan, merekam keindahan langit sore dan lain sebagainya.

Termasuk Citra dan Kevin. Duduk di bawah pohon rindang dengan beberapa buku dan dua MacBook. Kevin yang bosan belajar mengambil posisi rebahan dengan kepala di atas pangkuan Citra.

"Kamu sering datang ke sini?" tanya Citra sambil memainkan rambut Kevin. Rambut halus Kevin bikin Citra

suka membelai sampai garuk-garuk lembut kulit kepalanya meskipun tidak gatal.

"Kamu sendiri gimana?" Kevin balik tanya.

"Lumayan," jawab Citra. "Kalau nungguin masuk kelas sering ke sini baca novel."

"Yaudah, sama." Kevin jujur tanpa rasa bersalah.

Citra melotot dan berhenti memainkan rambut Kevin. "Kamu beneran saiko?" pekiknya tidak bisa percaya.

Kevin meringis tidak suka dituduh yang bukan-bukan oleh Citra. Namun, dia memilih tidak menjawab, malah membawa tangan Citra ke mulut dan menggigit ujung jari-jarinya gemas.

"Kevin, ih! Awas ya, kalau tangan aku lecet!" Citra makin berani sembari memandang Kevin jutek di pangkuannya.

Kevin malah menjadi-jadi, menggigit sekali lagi dan cewek itu menariknya. Kevin membawa ke pipi, mengusap-usap sendiri pipinya dengan tangan Citra seperti kucing tidak tahu diri.

"Kamu paling ngeselin!" Citra kesal.

Kevin hanya terkekeh dan mengarahkan tangan Citra yang satu lagi untuk mengusap-usap kepalanya. Citra mengalah dan melakukan seperti tadi, bikin Kevin tersenyum tipis sembari memejam.

Kevin membuka mata dengan malas ketika ponsel Citra yang masih pada dirinya berdering. Kalau ponselnya sendiri, Kevin males ngeceknya. Beda cerita kalau ponsel Citra, siapa yang sedang bersemangat cari perkara dengannya sampai berani-beraninya ganggu mereka saat ini.

"Siniin," pinta Citra.

Kevin menjauhkan tangannya dengan pandangan tajam. Pasalnya nomor yang tertera di layar itu tanpa nama. Kevin mendengkus dan mengusap layarnya kemudian menempelkan pada telinga. Dia menjauhkan tangan Citra yang hendak merampas darinya.

"Iya? Sebentar," kata Kevin, lalu menyerahkan dari ponsel itu pada Citra. "Dari fakultas."

Citra mengerutkan dahi, tak urung menerima dan menempelkan di telinga. Menyapa sopan lawan bicaranya kemudian mengangguk ragu. Pandangan Citra bertemu dengan Kevin yang masih berbaring di pangkuannya, tangannya

berhenti mengusap kepala cowok itu karena fokus dengan lawan bicara melalui sambungan telepon.

"Baik, terima kasih. Mrs. selamat sore." Panggilan itu terputus bersamaan dengan Kevin bangun dan duduk menghadap Citra.

"Kenapa?" tanya Kevin penasaran.

"Aku diminta datang ke ruang akademik sekarang," jelas Citra pelan dan hati-hati.

"Ngapain?"

Citra menggeleng saking tidak bisa menahan euforianya. "Ada undangan penting buat aku," jelasnya sedikit terbata.

Kevin tersenyum dan mengajak Citra pergi. "Yaudah, ayo sekarang."

"Hm." Citra mengangguk semangat. Mereka merapikan buku-buku ke *backpack* serta MacBook. Setelah itu keduanya pergi sambil bergandengan tangan, Kevin meremas tangan Citra yang sedang gugup.

Mereka menempuh jalan cukup jauh dan melewati gedung fakultas. Citra dan Kevin akhirnya sampai di depan sebuah ruangan. Meskipun sudah sering kali mendapat undangan dari universitas berbagai macam kegiatan, tetap saja Citra gugup sampai berkeringat dingin.

Kadang tidak percaya dengan apa saja yang sudah dia capai. Atau, dia menjadi minder, tidak percaya diri karena masih banyak yang lebih hebat darinya.

"Sana masuk. Aku nungguin di sini," kata Kevin sambil mendorong punggung Citra.

"Kamu nggak pergi, kan?" tanya Citra memastikan. Saking gugupnya sampai ragu pada Kevin. "Kamu duduk tungguin aku di sini." Citra melirik sofa di ruang tunggu.

"Iya, aku nungguin kamu," jawab Kevin tegas.

Citra akhirnya mengangguk dan menarik napas dalam-dalam sebelum memasuki ruangan tersebut. Kevin terkekeh geli, senang melihat Citra dengan berbagai ekspresi. Kevin mengambil tempat di ruang tunggu, duduk sambil memainkan ponsel.

Di sana sangat sepi, hanya orang-orang berkepentingan saja yang bisa keluar masuk ruangan tersebut. Tidak lama setelah itu Kevin beranjak dari sofa menuju kamar kecil.

Ketika dia keluar, Kevin melirik tajam seseorang yang sedang berlari mengendap-endap. Kevin hendak mengabaikannya dan kembali ke sofa menunggu Citra. Namun, dia menoleh kembali ketika sebuah suara memanggilnya.

"Kamu bisa menolongku?" Rupanya dia adalah perempuan. Sedang bersembunyi di pojok dinding. "Aku sedang ada masalah dengan beberapa teman dan mereka menyebabkan kembenku robek. Sekarang aku baru ganti pakaian. Bisa bantu naikkan kancingnya?" tanya cewek itu sembari memutar tubuh menunjukkan punggungnya yang terekspos dan Kevin mengalihkan pandangan.

"Saya cari orang lain buat bantu kamu," jawab Kevin sembari memutar tubuh. Jarak mereka hanya beberapa langkah saja, Kevin berdiri di lorong yang panjang sedangkan cewek itu menempel di dinding dengan sedikit lekukan.

Perempuan itu memang sengaja hanya mencari tempat sedikit tersembunyi untuk mengganti pakaiannya. Dia malas antre di toilet, lagi pula di tempatnya sekarang paling aman karena jarang dilewati orang. Tidak tahunya dia bertemu dengan seorang cowok dan meminta bantuannya.

"Hanya menarik kancingnya saja kamu nggak bisa? Tanganku nggak bisa menggapai kancingnya." Cewek itu memutar bola mata, Kevin terlalu bertele-tele. Dia memanggil Kevin karena hanya cowok itu yang ada di sana, lagi pula bukan untuk melakukan hal lain.

"Sebentar." Kemudian ketika Kevin memutar tubuhnya hendak mencari bantuan, ada Citra berdiri dengan ekspresi datar.

Citra menghampiri mereka, melewati Kevin dan menarik kancing kemben cewek itu sampai atas sehingga punggung mulusnya tertutupi. "Sudah!" kata Citra jutek kemudian mengapit lengan Kevin erat dengan kedua tangannya.

"Terima kasih." Cewek itu melirik tangan Citra sangat posesif. Sama halnya dengan Kevin, kaget dengan refleksi Citra.

"Iya." Citra menjawab ketus, menarik lengan Kevin menjauh dari sana. Memaksa Kevin jalan cepat meskipun Citra yang jadinya capek sendiri. Langkahnya lebih kecil dan badan Kevin berat.

"Cit, hei," panggil Kevin berusaha menghentikan.

Citra melepaskan lengan Kevin setelah cewek tadi pergi, lalu mendengkus. "Ngapain kamu ke sana? Udah tau orang lagi ganti baju." Citra kesal. "Mau ngintip? Mau modus?"

"Dia manggil, kirain ada apa," jelas Kevin.

"Nggak percaya! Pasti bohong! Tadi kamu ngomongnya mau nungguin di ruang tunggu, tapi kamu ada di luar dan ketemu sama cewek tadi!" Citra ngotot. "Aku mau pulang," lanjutnya ngambek.

"Habis dari toilet." Kevin membela diri.

"Mau pulang!" Citra tidak mau dengar.

"Tadi gimana?" Kevin mengalihkan topik pembicaraan.

"Nggak ada apa-apa," jawab Citra ketus. Tidak mau cerita, euforianya langsung meluap melihat Kevin bersama perempuan tadi. Meskipun tidak melakukan apa-apa, bahkan Citra mendengar Kevin akan mencari bantuan untuk gaun perempuan itu, tetap saja Citra tidak suka dan kesal sampai ke ubun-ubun.

"Cit!" panggil Kevin menarik lengan Citra. Citra mengibaskan tangan Kevin dan kembali berjalan cepat.

"Apa, sih?" bentak Citra marah.

"Galak bener," kata Kevin meringis.

"Kamu lebih galak!" Citra tidak mau kalah.

"Kamu gitu aja ngambek?" tanya Kevin tidak percaya.

"Kamu juga tukang ngambek!" kata Citra mengingatkan.

"Kamu cemburu?"

"Kamu juga cemburuan!" pekik Citra tidak tahan lagi. Lalu berhenti melangkah dan menutup mulut rapat-rapat, Citra salah bicara.

Kevin terkekeh dengan kedua mata berbinar senang. Citra melirik Kevin dan memasang kuda-kuda lari secepat mungkin.

"Jangan kejar!" Cewek itu setengah berteriak dan melangkah lebar-lebar.

Sayangnya, hanya dua langkah saja tubuh Citra sudah melayang di udara. Kevin memanggulnya seperti karung beras. Citra berteriak minta diturunkan dan mencari pegangan di leher Kevin.

"Turunin, ih!" Citra memukul punggung Kevin dan berusaha menegakkan tubuh.

"Ulang sekali lagi," kata Kevin sambil membawanya menuruni tangga. "Ngomongnya yang bener."

"Ngomong apa lagi?" protes Citra masih marah.

"Kamu cemburu."

"Nggak! Aku nggak cemburu."

"Terus, kenapa kesel banget?"

"Nggak! Aku nggak kesel!"

"Terus apa?"

"Bukan apa-apa!" Citra tetap ngotot sampai mereka keluar dari gedung. Kevin tetap tidak mau menurunkannya. "Kevin, ih! Kamu ngeselin, tukang maksa-maksa!"

"Kamu sih, maunya dipaksa." Kevin menjawab santai. Berjalan cepat menuju tempat parkir karena sudah saatnya mereka pulang.

"Kevin!" teriak Citra tidak malu-malu lagi.

Citra sendiri tidak tahu mengapa bisa sebebas itu menunjukkan emosi pada Kevin. Tidak lagi seperti dulu, apa pun yang dirasakan Citra, dia mampu menahan sendiri. Menutup diri dari keramaian dengan ekspresi datar.

Kevin adalah orang yang ingin Citra hindari, tidak mau berurusan sedikit pun dengannya. Cowok temperamental yang selalu melakukan semaunya. Bikin Citra kesulitan dan menjungkirbalikkan dunianya yang datar.

Perasaan campur aduk yang dialaminya tak seorang pun tahu, Citra sangat ahli memendam sendirian. Pada akhirnya bikin Kevin marah-marah karena tidak tahu apa yang sedang dirasakan Citra. Cewek introvert itu tidak peka jika Kevin ingin memahaminya sebaik-baiknya.

Tidak seperti sekarang, semudah itu Citra berteriak, marah, dan tergelak bebas. Secara alamiah tanpa bisa Citra tahan-tahan lagi untuk disembunyikan sendiri. Bahkan berani di posisi ekstrem seperti memperbolehkan Kevin ke asrama secara diam-diam.

"Entar jatuh, ih!" Citra memukul punggung Kevin sekali lagi dan masih berusaha meloloskan diri.

Kevin terkekeh makin semangat. Citra memutar sedikit punggungnya setelah berhasil menegakkan tubuh dan memeluk leher Kevin dengan kedua lengan. Tidak sengaja Citra dan Kevin bertemu dengan Adam di seberang jalan.

Citra langsung diam, memandang Adam makin menjauh dengan rasa bersalah setelah kejadian beberapa hari lalu di kafe. Sedangkan Kevin tidak menghiraukan Adam meskipun

melihatnya, justru menunjukkan dengan bangga kalau Citra adalah miliknya.

Lain lagi dengan Adam, sampai berhenti melangkah dan memandang pasangan aneh itu. Adam mencengkeram kepalan tangannya pada tali *backpack* di kedua bagian sisi tangannya. Bukannya Citra tidak tertarik dengan suatu hubungan, melainkan Adam datang terlambat.

Adam merasa terbakar melihat kejadian beberapa hari lalu di kafe. Sehabis pasangan itu adu mulut yang kalau pasangan normal lainnya setidaknya melempar sumpah serapah atau salah satunya pergi dari kafe. Kevin dan Citra malah sebaliknya, mereka mengumbar kemesraan sesaat kemudian tanpa menghiraukan Adam yang masih di sana.

"Ke asrama kamu atau penthouse?" tanya Kevin.

"Di asrama ada Aurel!" kata Citra mengingatkan dengan nada masih kesal. Hari ini Aurel tidak memiliki kelas, dipastikan seharian cewek itu di asrama sedang bermesraan bersama Mark.

"Oke, penthouse!" Kevin memutuskan.

"Ngapain ke penthouse kamu?"

"Kamu maunya ngapain?" Kevin mempermainkan Citra.

"Nggak ngapa-ngapain!" Citra menolak mentah-mentah.

"Yaudah. Lihat nanti mau ngapin aja." Kevin makin berbinar.

"Kevin, ih! Pelan-pelan!" Adam mendengkus, Citra cukup galak. Dia berteriak ketika Kevin menurunkannya ke sebuah Ferrari hitam yang terparkir tidak jauh dari Adam.

Kemudian terdengar gelak tawa Kevin tidak merasa bersalah. Dia masuk dari pintu lain, dan Ferrari itu melaju dengan auman kencang meninggalkan lingkungan universitas.

Part 10

Buat apa cari yang lain kalau yang di depan mata aja udah bikin bahagia!

Kevin dan Citra keluar dari Ferrari begitu mereka sampai di basemen apartemen. Kevin merangkul Citra gemas sambil berjalan menuju lift khusus ke penthouse cowok itu. Citra yang membuka pintu lift dengan akses yang diberikan Kevin tempo hari.

Citra meringis dengan Kevin yang kekanak-kanakan, tidak mau melepaskannya barang sebentar saja. Ketika mereka sudah masuk ke tabung besar itu, Kevin memeluknya erat sambil terpejam. Citra membalasnya, merangkul pinggang Kevin dengan kedua lengan sembari menyandarkan wajah di dada cowok itu.

"Tadi ngapain di ruang akademik?" tanya Kevin setelah mereka sampai di lantai paling atas.

Citra dan Kevin mengambil posisi duduk di sofa. Cewek itu mengeluarkan dua amplop dari *backpack* dan menunjukkan pada Kevin. "Aku dikasih ini."

Kevin membuka amplop pertama, memeriksa isinya dengan kerutan dahi. Lalu setelah mendapatkan inti dari surat itu, dia memandang Citra serius. Citra tersenyum dan menunjukkan amplop kedua, Kevin pun memeriksanya lagi.

"Dua?" tanya Kevin mengerutkan dahi.

"Hem." Citra tersenyum sambil mengangguk. Wajahnya berseri-seri. "Aku juga nggak percaya. Ada dua perusahaan yang nawarin kerja buat aku."

Kevin ikut tersenyum dan memeluk Citra erat. "*Congratulation*," bisiknya, lalu mengecup puncak kepala Citra berkali-kali.

"Aku masih nggak percaya," kata Citra jujur. "Kedua ini perusahaan besar."

Kevin membenarkan, juga mengetahui perusahaan yang menawarkan pekerjaan untuk Citra. "Terus gimana? Mau pilih yang mana?" Keduanya membuat jarak dan saling berhadap-hadapan.

"Aku belum tau." Citra menarik napas dalam-dalam. Masih tidak percaya dan tidak bisa memutuskan untuk saat ini. "Ini undangannya dua minggu lagi. Aku *interview* dulu sama bawa persyaratan yang ditulis di sini," jelas Citra sambil menunjukkan beberapa persyaratan yang tertulis di masing-masing kertas undangan.

"Mrs. Rebecca kasih saran, aku bisa pilih setelah *interview*. Aku bandingin dulu mau pilih yang mana."

Kevin tersenyum tipis, tangan besarnya mengelus-elus kepala Citra yang semangat menceritakan kedua perusahaan itu beserta apa saja yang mereka bicarakan di ruangan tadi. Kevin sangat bangga dan kagum dengan Citra, cewek yang tidak pantang menyerah untuk menggapai cita-citanya.

"Aku udah gugup sekarang." Citra mengutarakan perasaannya. Hari ini adalah hari yang sangat bersejarah bagi Citra, sekaligus mendapatkan tawaran kerja dari dua perusahaan besar. Citra sendiri tidak yakin bisa diterima di sana karena karyawannya rata-rata lulusan terbaik dari berbagai universitas.

Citra adalah orang yang sangat beruntung, tidak sia-sia selama ini menjadi anak rumahan yang tidak pernah tergoda dengan teman-temannya sibuk menikmati masa muda. Citra belajar setiap hari sampai dia candu. Citra merasa ada yang kurang jika satu hari saja tidak belajar.

"Lokasinya jauh, nanti aku anterin," ucap Kevin berjanji.

"Kamu kan, sibuk," elak Citra. "Biar aku aja."

"Gampang." Kevin bersikukuh.

"Kalau sibuk jangan maksa," kata Citra mengingatkan. "Nggak mau ngerepotin kamu."

Citra tidak mau pekerjaan Kevin menjadi terbengkalai. Selama ini, Kevin menggunakan waktu istirahat menunggui Citra sambil kerja, nongkrong di kafe juga sambil kerja. Katanya dia kerja dari rumah, tetapi dia sering ke kantor pada sore hari setelah pulang kuliah atau pagi sebelum masuk kelas. Lalu malamnya, setelah selesai kerja dia menemui Citra lagi. Sekadar makan malam bersama atau mengobrol ringan yang diselingi perdebatan.

"Iya," jawab Kevin setuju. "Kalau udah kerja, kamu berhenti dari kafe dan ngajar les?" tambah Kevin memastikan.

"Iya, udah nggak ada waktu lagi." Citra mengangguk.

Kevin langsung senang, juga setuju dengan jawaban Citra. "Kamu emang nggak perlu ngajar les lagi," ucapnya. Masih kesal dengan bocah ingusan waktu itu, berani-beraninya menaruh hati pada Citra.

"Ben?" tebak Citra masih tidak percaya.

Kevin mendengkus tidak suka. "Kamu suka?"

"Nggak, ih! Aku udah bilang anggap Ben seperti adik sendiri."

"Nggak boleh! Kamu nggak boleh anggap dia adik!" Kevin protes.

"Kenapa?"

"Dia orang lain! Nggak pantes dianggap adik!"

"Kamu ngatain orang. Nggak boleh ngomong gitu," jelas Citra mengingatkan.

Kevin mendengkus tetap tidak suka. Namun, setidaknya dia mulai tenang karena Citra tidak perlu bertemu dengannya lagi. "Kapan kamu pamitannya?"

"Nanti kalau udah pasti mau kerja di mana."

"Ikut."

Citra mencebik, kalaupun Citra melarangnya, Kevin tidak akan pernah mendengarkan. "Iya terserah kamu," jawab Citra mengalah.

Kevin mendengarnya sangat puas. Malahan dia yang tidak sabar waktu itu tiba agar anak ingusan itu tidak perlu lagi dipikirkan.

Kevin memandang Citra tersenyum pada kedua amplop di tangannya dan menyimpannya kembali ke *backpack*. Meskipun hanya sebuah kertas, Citra melihatnya sangat berharga. Undangan seperti itu tidak datang dua kali. Tidak semua orang bisa mendapatkannya.

"Laper," kata Kevin beberapa saat kemudian.

Citra melirik Kevin tajam, mereka sudah makan satu potong roti di taman kampus. Citra saja masih kenyang, tidak mungkin Kevin lapar lagi karena dia yang makan paling banyak tadi.

"Laper banget sampe nggak bisa jalan lagi," tambah cowok itu berlebihan.

"Ih, nggak mungkin nggak bisa jalan." Cibir Citra tidak percaya. "Mau makan apa?"

"Apa aja." Kevin mau makan kalau Citra yang masak.

"Spageti di kulkas udah kamu masakin?" Citra ingat saat mereka belanja waktu itu, Kevin asal memasukkan ke *trolley*. Mestinya masih lengkap dari terakhir kali dia datang karena Kevin tidak bisa memasak.

"Masih ada."

"Yaudah, makan itu aja."

Citra beranjak dari sofa diikuti oleh Kevin. Cowok itu duduk di depan Citra di sebuah meja bar. Citra mencebik dan mengeluarkan bahan-bahan yang mereka butuhkan untuk mengolah spageti.

Kevin senyum-senyum memperhatikan Citra. Dia tidak mau bantu, cuma melihat saja. Berdalih tidak biasa di dapur, Citra yang harus mengerjakan semuanya.

Kevin memang beda dari cowok lain. Paling egois dan ngeselin, senang sekali bikin Citra kesal. Bukan hanya itu, cowok menyebalkan itu juga semena-mena.

"Nanti malem masak apa lagi?" tanya Citra setelah selesai memasak spageti. Kevin berbinar senang, meskipun tampilannya sederhana, baginya sama saja seperti makanan di restoran.

"Pesen ayam," jawab Kevin.

"Yaudah." Citra setuju.

"Habis makan maskeran?"

Citra mencibir. Dia yakin Kevin hanya ikut-ikutan saja dengannya. Alhasil, *sheet mask* dan segala tetek bengek yang dia borong waktu itu masih utuh di lemari.

"Kamu boros!" cibir Citra.

"Makanya aku minta kamu bantu ngabisin." Tetap saja Kevin mengatakan hal yang sama. Minta bantuan Citra untuk menghabiskan stoknya. "Berapa kali seminggu maskeran?"

"Dua sampai tiga kali."

"Kamu ke sini dua sampai tiga kali seminggu. Ini stoknya masih banyak, buru kamu bantuin. Kalau udah habis beli lagi."

Citra melotot lalu mendengkus. "Maunya kamu!"

"Nggak, ini demi *sheet mask* supaya cepet habis."

"Alesan, ih. Ngeselin!" pekik Citra.

Kevin terkekeh senang. Dia juga yang menang debat kali ini. Mereka menghabiskan masing-masing spageti sampai tandas dan Kevin katanya sudah bisa jalan.

Setelah membersihkan dapur, keduanya lanjut maskeran seperti yang dikatakan oleh cowok itu tadi. Kali ini mereka maskeran di ruangan tenda kamping yang di dalamnya beberapa bantal dan laptop. Katanya maskeran sambil nonton film lebih seru, Kevin dan Citra mesti coba untuk membuktikannya.

"Maskeran sambil nonton masa bisa? Mata harus merem," kata Citra mengingatkan.

"Denger suaranya aja, kan bisa." Kevin tidak mau kalah. "Ayo sini, pakein maskernya." Kevin sudah siap, tetap tidak mau pakai sendiri. Citra yang harus turun tangan memakaikan *sheet mask* itu ke wajah Kevin.

"Aku kan, udah ajarin kamu."

"Tetap nggak bisa!"

Citra mencibir, mengalah untuk kesekian kalinya. Citra menggunakan *sheet mask* untuknya sendiri setelah membantu Kevin. Mereka duduk sambil menyandar pada sofa di punggung mereka.

"Cit," panggil Kevin.

"Jangan ngajak ngomong lagi!" geram Citra.

Kevin sudah diingatkan untuk memejamkan mata dan menyandar pada sofa. Tidak perlu mengeluarkan suara agar acara maskeran itu maksimal. Namun, Kevin senang sekali bikin semua kacau. Sengaja memanggil Citra agar cewek itu kesal dan akhirnya ngomel-ngomel.

"Citra." Citra mendengkus dan tidak menjawab. "Cit, mau ngomong."

"Nggak mau denger!" Citra menjawab cepat. "Kamu ngomong sekali lagi, aku pulang!"

"Iya, Citra." Kevin menjawab pelan. Citra menarik napas pelan-pelan dan urat-urat di wajahnya perlahan rileks. "Cit."

"Kevin!"

Citra menutup pintu ruangan setelah keluar dari sana, menarik napas dalam-dalam kemudian mengeluarkannya perlahan. Dia melirik beberapa orang mondar-mandir sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ada juga yang mengobrol dengan setumpuk kertas di tangannya. Menunjukkan lembaran itu pada lawan bicara sambil menjelaskan.

Citra menegakkan tubuhnya dan mulai melangkah menjauh dari pintu tersebut menuju lift. Di lift Citra bersama satu orang lelaki dewasa dan satu lagi wanita paruh baya. Mereka bicara santai tetapi serius, Citra menangkap mereka

sedang bicara soal pekerjaan, dia memperhatikan diam-diam dari belakang.

Begitu lift itu berdenting dan pintunya terbuka, keduanya keluar elegan, Citra mengikuti dari belakang dengan takjub. Memperhatikan sekali lagi di sekelilingnya, pada ruangan besar yang disebut sebagai lobi.

Citra mempercepat langkah menemui Kevin di ruang tunggu. Cowok itu mengobrol dengan seorang wanita muda, yang sepertinya sedang menunggu seperti Kevin.

Perhatian Kevin beralih pada Citra, dia segera berdiri menyambut cewek itu dengan senyuman. Citra balas senyum kemudian menggandeng lengan Kevin posesif dan memperhatikan wanita muda itu yang sepertinya umurnya tidak jauh di atas mereka.

"Gimana? Udah selesai?" tanya Kevin.

"Iya, udah." Citra membenarkan.

Kevin tersenyum dan merangkul Citra gemas lalu menoleh pada. "Kami duluan, Miss," pamit Kevin.

"Baik," jawab wanita itu sopan.

Kevin dan Citra kemudian meninggalkan gedung perusahaan itu. Kevin menerima kunci mobilnya dari penjaga yang bertugas menerima tamu. Kevin bicara setelah mereka keluar dari area parkir ke jalan raya.

"Makan dulu?"

"Iya." Citra mengangguk. "Tadi itu siapa?" tanya Citra penasaran.

"Nggak kenal. Katanya mau wawancara juga." Citra manggut-manggut. Kevin mampir di sebuah restoran terdekat untuk mengisi tenaga. Citra terlihat kelaparan setiap selesai wawancara. Kali ini adalah wawancara perusahaan terakhir yang menawarkan pekerjaan untuk Citra.

Kevin selalu menemani Citra, menungguinya di lobi dan setelah itu mereka lanjut makan sambil mengobrol tentang wawancara yang dilalui Citra. Dia menceritakan dengan semangat, sampai Kevin tergelak dibuatnya. Pasalnya, pengalaman luar biasa yang seperti ini baru Citra lalui.

"Gimana tadi?" tanya Kevin ketika selesai memesan makanan. Kevin dan Citra memilih bagian *indoor* dekat dinding yang menyajikan keindahan kota. Kalau malam lebih indah, diterangi lampu warna-warni dari gedung dan lampu jalanan.

Citra menarik napas dalam-dalam bikin Kevin terkekeh. "*Insecure*. Aku masih gemetaran." Citra menunjukkan kedua tangannya yang segera ditangkap oleh Kevin. Meremas lembut sambil tersenyum dan mengusap pipinya. Tangan Kevin yang hangat perlahan membuat Citra tenang.

"Kenapa?"

"Perusahaan gede banget. Lebih gede dari dua perusahaan sebelumnya," jelas Citra. "Tempatnya juga nyaman banget. Langsung punya ruangan sendiri."

"Terus gimana? Ada kendala?"

Citra menggeleng. "Aku masih nggak percaya."

"Kenapa?"

"Perusahaan itu ngasih *salary* berkali-kali lipat dari yang aku bayangin."

"Oh, iya? Lebih besar dari yang kemarin?"

"Hem, jadinya aku makin *insecure*. Pantes nggak aku nerima sebanyak itu? Aku kan, masih baru, nggak punya pengalaman banyak kerja di perusahaan. Dulu pernah, tapi cuma magang."

"Mereka ngasih kepercayaan dengan *salary* sebanyak itu dari kemampuan dan pengalaman kamu. Kenapa mesti *insecure* lagi?" tanya Kevin mengerutkan dahi.

"Nggak tau. Mungkin aku terlalu kaget sampe gemetaran gini." Citra malu dan menutup wajahnya dengan kedua tangan setelah ditarik paksa dari Kevin.

"Kamu gemetaran sama perusahaan? Sama aku nggak?" protes Kevin.

"Ih, kamu kebiasaan!" Citra protes membuat Kevin mendengkus.

"Udah, nggak usah *insecure*. Kalau kamu nyaman terima aja. Kamu pantes kok nerima *salary* sebanyak itu bahkan lebih. Nggak banyak orang kayak kamu, dapet beberapa tawaran kerja dari perusahaan dengan *salary* tinggi. Mestinya kamu bangga, semua itu dari hasil kerja keras kamu."

"Kamu... tumben dewasa," cibir Citra terpana.

Kevin mendengkus dan membuang muka bikin Citra tergelak. "Udah berani banget sekarang," gumamnya.

Citra menyengir tidak merasa bersalah. Menggoda Kevin sampai bikin cowok itu kesal. Citra mengulurkan tangannya

lagi pada Kevin yang segera ditangkup meskipun masih sedikit kesal.

"Kalau karyawan baru masuk aja dikasih *salary* banyak segitu. Terus bosnya berapa, ya?" gumam Citra penasaran.

"Tanya aja sendiri!" jawab Kevin ketus.

"Tuh, kan. Kamu tukang ngambekan!" Citra ikutan mendengkus. "Orang lagi serius."

"Aku juga serius."

"Yaudah, aku bercanda." Citra mengalah.

Mereka berhenti sejenak ketika makanan datang. Pramusaji menata di atas meja dan mempersilakan keduanya menyantap. Citra tersenyum dan mengucapkan terima kasih, bikin Kevin kembali mendengkus. Citra terlalu ramah, terutama pramusaji itu adalah seorang cowok yang memiliki tampang tidak baik-baik.

Kevin memandang pramusaji itu dingin, sehingga meninggalkan keduanya dengan buru-buru sambil menunduk sopan. Kevin tidak mengalihkan pandangan sampai menghilang dibalik tiang kokoh penyangga bangunan.

"Jangan galak-galak, ih," kata Citra memperingati.

"Nggak boleh kayak gitu lagi!"

"Gimana?" tanya Citra mengerutkan dahi.

"Senyumin gitu. Bikin orang salah paham."

"Salah paham apa? Aku kan, cuma ngucapin makasih," kata Citra membela diri.

"Tetap aja nggak boleh!" Kevin tidak menerima pembelaan dalam bentuk apapun. Membuat Citra mendengkus dan mulai makan.

"Baperan," cibir Citra tanpa suara.

Kevin mulai makan, menyantap daging terbaik di restoran tersebut. Dia mengunyah dan memandang Citra yang menikmati makanannya. Sepertinya semua tenaga Citra terkuras habis selama wawancara, dia makan buru-buru sampai tidak menyadari Kevin sedang memperhatikannya.

"Apa *life goals* kamu?" tanya Kevin setelah Citra mulai kenyang.

"Banyak."

"Paling utama?"

"Punya biaya sekolah buat Zen sampe lulus kuliah kedokteran. Zen mau jadi dokter biar bisa jaga Mama," jelas

Citra tersenyum, kenangannya bersama Zen dan Clara terlintas dalam benak cewek itu. Zen yang ingin jadi dokter yang diamini oleh Clara dan Citra. Anak kecil itu sangat suka dengan stetoskop mainannya, sering kali memeriksa Clara jika mamanya itu mengeluh capek atau memasang wajah lelah.

"Hem ...." Kevin manggut-manggut.

"Bangun rumah buat Mama. Bikin toko buat usaha Mama." Citra kembali tersenyum. Clara tidak lagi bekerja di pabrik. Tidak ada yang menjaga Zen lagi karena Citra sudah melanjutkan kuliah. Clara banting stir buka toko *online shop* menjual beberapa jenis pakaian di rumah.

Phoebe dan Queensha adalah model tetapnya, anaknya Phoebe pun turun ambil bagian. Mereka dibayar dengan makan malam hangat ala rumahan. Clara bercerita, Phoebe dan Queensha sangat sering berkunjung ke rumah mereka, menjadi biang perusuh bikin rumah selalu ramai.

Ngajakin Zen jalan-jalan, lalu mereka tidak makan di luar karena di rumah Clara sudah menyiapkan makanan. Mereka mampu beli makanan di restoran mana pun, tetapi tetap kalah dari masakan Clara. Wanita keibuan itu membuat mereka semua nyaman dan tidak pernah bosan datang lagi ke rumah sederhananya.

Barta juga turun tangan, menjadi fotografer dan editor yang selanjutnya diserahkan pada Romeo untuk meng-*upload* ke website *e-commerce*. Hanya Stef yang kadang tidak berguna, cuma bikin rusuh, berantem dengan Phoebe serta Queensha. Makannya juga tetap paling banyak, tambah berkali-kali sampai yang lain geram. Citra jadi kangen pada mereka, tidak menyangka teman-teman mereka sebaik itu pada keluarganya.

Meskipun usaha Clara belum sesukses yang lain, tetapi hidup mereka sudah lebih baik dari sebelumnya. Tiap bulan mengirim uang untuk kebutuhan Citra dan selalu berpesan agar anaknya itu fokus belajar.

"Punya tabungan yang cukup buat masa tua. Buat investasi, buat asuransi kesehatan. Terus bawa Mama dan Zen jalan-jalan keliling dunia."

"Sepuluh M cukup?"

"Hah?" Citra mengerutkan dahi.

"Tabungan kamu," kata Kevin sambil mengeluarkan ponselnya. "Aku transfer sekarang ke rekening kamu."

"Nggak! Jangan!" larang Citra.

"Rumah di tengah kota gimana? Strategis dan gampang menjangkau semua."

"Kevin, ih! Nggak boleh!" Citra kesal. "Aku mau semuanya dari usaha aku sendiri. Uang yang aku hasilkan dari kerja keras." Citra merebut ponsel Kevin yang sudah menuliskan nominal seperti yang disebutkan tadi untuk ditransfer ke rekening Citra.

Kevin mencebik dan menerima terpaksa ponselnya yang disodorkan oleh Citra setelah menghapus nomor rekeningnya, entah dari mana Kevin dapatkan.

"Mau bantu," kata Kevin.

"Nggak mau!" tolak Citra galak.

"Kamu udah bantu ngabisin *sheet mask*. Sekarang giliran aku bantuin kamu mewujudkan *life goals* kamu."

"Kevin, kamu ngeselin, ih!" Citra meninggikan suara. "Kamu apa? *Life goals* kamu apa?" Gantian Citra yang tanya dengan nada sewot.

"Dapetin kamu!" jawab Kevin enteng sambil menyesap minumannya.

"Serius, ih!" Citra menggeram.

Kevin memandang Citra serius. "Aku udah dapetin semua kecuali kamu."

Citra percaya, Kevin memang berasal dari keluarga terpandang. Semua yang diinginkan dengan mudah dia dapatkan. Meskipun masih muda dan kuliah, Kevin sudah bekerja, tentunya bukan pekerjaan yang seperti Citra geluti selama ini. Punya kendaraan pribadi yang Citra sendiri tidak

tahu ada berapa. Kevin sering gonta-ganti kendaraan setiap bepergian.

"Udah ngejar sejauh ini, belum luluh juga. Harus nambah stok kesabaran lagi, punya *life goals* sebanyak itu sih," keluh Kevin menghela napas panjang pura-pura tertekan.

"Kamu kan, bisa cari cewek lain, yang lebih baik dan setara sama kamu," gumam Citra, masih bisa didengar Kevin.

"Beneran?" tanya Kevin tidak percaya.

"Iya." Citra mengangguk ragu lalu mengiyakan dengan tegas.

"Buat apa cari yang lain kalau yang di depan mata aja udah bikin bahagia!" terang Kevin bikin Citra kaget. "Nggak ada lagi yang kayak kamu."

"Aku gimana?"

"Semua yang ada dalam diri kamu. Dibayarin makan ngotot mau balikin sampe bikin catatan. Marah-marah karena *check out* semua barang di akun *online shop*, semangat ngejar cita-cita dan nggak malu kerja di kafe, tekun dan pinter bisa dapetin beasiswa sampe kuliah. Perusahaan berlomba-lomba nawarin pekerjaan, punya *life goals* yang nggak semua orang bisa mikirin sejauh itu. Konsisten tetap belajar dan nggak pernah pamer sama apa yang udah kamu capai sampe sekarang," jelas Kevin panjang lebar.

"Aku nggak sehebat itu," elak Citra cepat. Wajahnya memerah, Kevin memberinya pujian bagaikan bom sekaligus bikin nyaris meledak. "Masih banyak yang lebih hebat dari aku."

"Kamu juga bawel, suka marah-marah dan ngambek." Citra mengerucutkan bibir. "Aku tetap suka dan nunggu kamu nyerah."

"Nye-nyerah apa? Aku masih baru mau kerja. Belum ada yang tercapai."

"Iya, pelan-pelan. Aku masih sanggup nunggu kok. Masih banyak waktu." Kevin tetap santai.

"Kamu nggak capek?" tanya Citra ragu.

Kevin meringis membuat Citra harap-harap cemas menunggu jawabannya. "Capeknya sebanding. Sama seperti yang kamu lakukan selama ini. Kamu belajar mati-matian buat dapetin beasiswa dari sekolah sampe kuliah. Giliran udah dapet, kamu juga mati-matian pertahanin supaya nggak dilengserkan yang lain. Kamu juga aktif acara kampus, komunitas, dan menghadiri seminar-seminar. Puncaknya, kamu nerima undangan pekerjaan dari tiga perusahaan sekaligus. Menurut kamu, semua orang bisa kayak kamu?" Kevin menggeleng serius. "Nggak semua orang bisa mendapatkan tawaran pekerjaan tanpa perlu *drop* lamaran dan melalui banyak *test* yang saingannya dari berbagai lulusan dan *background* pendidikan yang beda-beda."

Citra terdiam, tidak sanggup mengelak. Semua yang dikatakan oleh Kevin adalah benar adanya. Nasib orang memang beda-beda, tetapi Citra tidak memasrahkan diri pada nasib. Dia berusaha agar bisa seperti orang lain, mengerahkan semua masa mudanya untuk mengubah hidupnya di kemudian hari.

Benar saja, beberapa hari lalu Citra mendapatkan tawaran satu lagi. Citra sampai menangis haru dengan tubuh gemetar hebat. Beberapa hari ini Citra memandangi surat undangan itu untuk meyakinkannya bahwa semua itu adalah nyata.

"Posisi aku saat ini sama seperti kamu. Kamu berjuang mencapai cita-cita, aku juga berjuang ngejar kamu," tambah Kevin. "Aku menghargai *life goals* kamu. Nunggu kamu mencapai apa yang kamu cita-citakan. Aku nggak akan menghalangi kamu mengejar apa yang kamu inginkan." Kevin tersenyum lembut, bikin Citra mau menangis.

Kevin muncul lagi di hadapan Citra setelah cewek itu menyelesaikan masa sulitnya. Sama seperti dirinya, selama pisah sama-sama belajar keras untuk mereka bertemu lagi setelah mencapai apa yang mereka cita-citakan.

"Ki-ki-kita beda." Citra kembali melontarkan asalan lain.

"Hem, beda." Kevin manggut-manggut setuju. "Kamu cewek, aku cowok. Kalau kamu cowok, aku nggak bakalan mau karena aku masih normal."

Citra memandang Kevin tajam, cowok itu terkekeh tanpa merasa bersalah. Citra mendumel dan pura-pura sibuk dengan makanannya. Dia sudah kenyang, penjelasan Kevin yang panjang lebar untuk pertama kalinya bikin perut Citra dipenuhi banyak kupu-kupu yang beterbangan bebas.

Sesaat kemudian, Citra memandang Kevin lagi dengan tatapan tajam. "Utang aku masih banyak. Nanti kalau udah kerja, aku mulai cicil. Semua lengkap di catatan aku dari kita masih sekolah." Citra tidak pernah lupa dengan semua yang pernah Kevin berikan. Setiap kali habis makan seperti ini, masih dicatat untuk dibayar di kemudian hari. Citra tidak mau punya utang, hal yang selalu ditanamkan sejak dia kecil.

Dengan begitu, Citra tidak akan pernah memiliki rasa untuk memanfaatkan orang lain, baik itu Kevin sekalipun. Untuk menggapai apa yang dia inginkan, Citra menjadi lebih semangat belajar dan punya ambisi untuk mendapatkannya.

"Kalau dialihin buat kateringan aja gimana?"

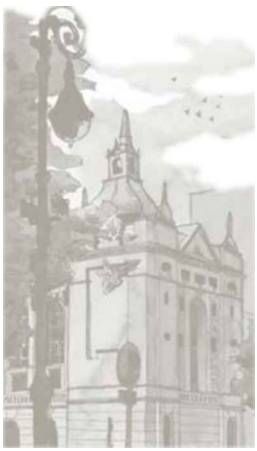

Part 11

Pokoknya aku cuma mau bilang congratulation, Citra! Kamu hebat! Kamu teguh pada pendirian. Nggak pernah tergoda saat aku atau Abigail mengajakmu ke pesta. Tapi, sejak Kevin ada, kamu jadi ikut. Secinta itu ya, sama Kevin?

Dentuman musik dan kerlipan lampu warna-warni yang saling memantul mengubah ruang kedap suara yang dihuni banyak orang menjadi sangat meriah. Mereka bergoyang bersama pada *dance floor* dan tertawa bahagia. Bukan hanya anak muda, beberapa di antaranya ada lelaki paruh baya yang dikelilingi wanita dan memanjakannya. Senyum puas terpatri di wajah masing-masing, menikmati surga dunia yang diidam-idamkan setiap orang.

"Hancurkan!" Teriakan dari lantai dua, tempatnya sekelompok orang ikut menggoyang-goyangkan badan sambil memegang gelas beralkohol.

"Gila, sih! Seru banget!" Yang lain berdecak.

"Eh, bentar-bentar. Sebelum semua pada pingsan, aku mau kasih pengumuman." Aurel mengangkat gelas tinggi-tinggi sembari meninggikan suara. "Malam ini kita persembahkan untuk Citra. Berikan ucapan selamat untuk Citra, karena menerima tawaran kerja dari tiga perusahaan sekaligus."

"*What*? Tiga?"

"Tawaran kerja? Sebanyak itu?"

"Gila! Aku nggak terima dewi fortuna pilih kasih!"

Semua ricuh, meskipun tidak mengenal baik orang yang dimaksud oleh Aurel, karena mereka tidak begitu dekat. Namun, semua protes dengan yang dicapai Citra, tidak percaya jika cewek itu memiliki keberuntungan sebaik itu.

"Tenang-tenang!" Aurel mencoba menenangkan sambil menepuk-nepuk tangan.

Citra yang duduk di sebuah sofa panjang tidak menyangka Aurel akan mengumumkan. Dia mulai panik, hendak protes, tetapi Aurel sengaja tidak mau menatap Citra.

Aurel memekik tidak percaya saat melihat undangan tawaran pekerjaan itu. Saat baru pulang, Citra senyum-senyum memandangi dan tak bosan-bosan membaca sampai hafal tiap kalimatnya.

Aurel orangnya rusuh, tetapi Citra tidak percaya jika Aurel melakukan ini di depan orang banyak. Dia tidak percaya diri, belum pernah mengumumkan keberhasilan seperti ini. Terutama di depan beberapa orang yang baru ditemuinya.

Kevin yang duduk di samping Citra menggenggam tangannya untuk menenangkan. Membiarkan Aurel menyelesaikan pidato. Citra mencebik, menunjukkan wajah tidak suka. Dia malu. Baginya, apa pun yang sudah dia capai, akan dibagi untuk orang-orang terdekat saja. Tidak perlu heboh, cukup tahu dan nikmati saja.

"Kalian pasti nggak tahu kalau aku punya teman sekamar orang jenius. *Yup*, dia adalah Citra. Dari sekolah sudah mendapatkan beasiswa. Anak yang paling aktif di organisasi, belajar tiap malam, dan menghabiskan waktu luang untuk bekerja!" jelas Aurel bersemangat.

Mark mengangguk membenarkan, salah satu saksi perjuangan Citra selama ini. Awalnya merasa sedikit berbeda pada Citra, mengira cewek itu sangat membosankan.

"Aku aja nggak percaya!" Aurel menggeram dan memandang Citra tajam. "Selama ini aku merasa terkhianati." Aurel pura-pura sedih.

"Aurel, bukan gitu ...." Citra protes.

"Aku belum selesai, Citra!" Aurel juga melayangkan protes. "Aku baru tahu beberapa minggu lalu kalau Citra punya orang spesial. *Hah*, sekarang kalian lihat mereka berdua, tanpa merasa bersalah sering bikin aku iri. Sampe aku mencak-mencak sendiri pada Mark!"

Suara gelak tawa kawanan itu membahana, bikin wajah Citra memerah malu. Tidak berani memandang Kevin di sampingnya. Cowok itu biasa saja, hanya tersenyum kecil dan mendengarkan Aurel yang sudah setengah mabuk.

"Aku mau Mark seperti Kevin. Tapi, aku nggak mau Kevin. Aku maunya tetap pada Mark." Aurel duduk di pangkuan Mark yang disambut dengan kecupan singkat. "Tenang Cit, aku nggak akan godain Kevin. Aku punya Mark. Aku cuma bercanda!"

Aurel terkekeh ketika Citra melotot saat dia mengatakan ingin pacar seperti Kevin. Semua jadi tertawa keras lagi, bahkan Kevin memandang Citra dengan terkekeh puas. Melayangkan kecupan singkat di kepala Citra bagian samping kanan.

"Pokoknya aku cuma mau bilang *congratulation*, Citra! Kamu hebat! Kamu teguh pada pendirian. Nggak pernah tergoda saat aku atau Abigail mengajakmu ke pesta. Tapi, sejak Kevin ada, kamu jadi ikut. Secinta itu ya, sama Kevin?" kata Aurel menggoda. "Em, ngomong-ngomong, siapa pun nggak boleh ganggu Kevin. Karena aku juga baru tahu kalau Citra cemburuan parah!"

"Aurel!" Citra tidak terima. Wajahnya kembali bersemu, Aurel menggodanya tidak tanggung-tanggung.

"Aku juga protes sama Citra!" Abigail menambahkan. "Tapi, Citra sudah dewasa. Jadi, kumaafkan!"

"Sudah-sudah ...." Aurel kembali menginterupsi. "Ayo minum untuk kesuksesan Citra!" Mereka mengangkat gelas tinggi-tinggi. "Ayo, Cit. Kamu juga harus minum." Aurel mendekat pada Citra dan menyodorkan gelas dari meja. "Kamu nggak pernah minum, kami juga ingin melihat ekspresi kamu saat minum."

"Jangan." Kevin menolak. Menghalau minuman itu agar tidak sampai ke tangan Citra.

"Ayolah! Sekali aja! Citra juga harus minum. Kita ke sini buat merayakan kesuksesan Citra!" Aurel protes, yang lain juga setuju. Citra menggeleng, tidak mau minum. Di atas meja depannya ada *cola*, khusus Citra yang tidak minum.

Kevin menerima gelas dari Aurel dan menenggak isinya sampai habis. "Sudah." Kevin menunjukkan gelasnya.

"Kami mau Citra yang minum!" pekik Abigail. Aurel setuju dan mengambil gelas yang lain kemudian menyodorkan pada Citra. Lagi-lagi Kevin mengambilnya dan menenggak sampai tandas.

"Hah, nggak seru!" Aurel mendesah kesal.

"Silakan minum sepuasnya. Saya bayarin semua!" jawab Kevin.

Semua melebarkan mata serta saling berpandangan. Sesaat kemudian mereka tidak bisa berkata-kata. Seperti mendapatkan lotre paling menguntungkan dan semua mendapatkan sampai puas.

"Serius? Kamu serius?" pekik Aurel. "Semua? Kami bebas minum?" Abigail juga tidak percaya.

"Iya." Kevin mengangguk.

Lalu mereka bersorak gembira. Tidak segan-segan menuang cairan bening itu dari botol dan memesan beberapa jenis dari bartender untuk diantar ke meja mereka.

"Minum sampe puas!" pekik yang lain.

"Terima kasih, Bro!"

"Thank, Man!"

Mereka beramai-ramai mengucapkan terima kasih dan mendetingkan gelas sebelum minum. Kevin mengangguk dan ikut minum, menenggak habis dalam sekali tegukan. Kevin menoleh ke samping sambil meringis karena Citra mencubit pinggangnya.

"Kamu ih!" Citra menggeram.

"Apa?" Kevin mengerutkan dahi.

"Jangan minum lagi! Nanti pulangnya kamu nyetir, besok kerja lagi." Citra mengingatkan Kevin.

"Iya, aku ingat. Minumnya cuma dikit." Kevin terkekeh.

"Dari tadi udah berapa gelas?" Citra tidak terima.

Kevin merangkul Citra dan mendaratkan kecupan di dahinya. Senang sekali dengan Citra yang galak seperti ini, bikin Kevin gemas. Citra mengerucutkan bibir, tidak terima dengan Kevin yang terlalu tenang.

"Udah tengah malem. Ayo pulang," ujar Citra lagi.

"Bentar lagi, semua masih minum." Kevin menunjuk teman-teman mereka. Beberapa di antara mereka ada yang mulai teler dan pergi ke *dance floor*. Bergoyang sambil mengangkat gelas tinggi-tinggi.

Citra bergidik ngeri, meskipun bukan kunjungan pertama ke tempat seperti itu, tetap saja merasa asing. Juga takut pada orang mabuk, mereka seperti menjadi orang asing yang tidak punya aturan.

Semua itu ulah Aurel, memaksa Kevin agar Citra ikut pesta di sebuah *club*. Kevin mengiyakan tanpa meminta persetujuan Citra. Aurel tentu tidak peduli dengan Citra, cewek itu tidak akan pernah mau kalau tidak dipaksa.

Citra akan ikut kalau Kevin juga. Saat Aurel menggoda Citra, menyuruh cewek itu tinggal, tetapi Kevin harus ikut. Citra tidak terima, akhirnya setuju ikut bersama Kevin.

"Beli susu dulu."

Kevin merangkul Citra melewati lorong hendak keluar *club*, akhirnya mereka pulang saat jam menunjuk pukul setengah tiga dini hari. Citra memaksa, tidak mau mengikuti teman-teman yang masih sibuk bergoyang dan minum.

"Beneran masih bisa nyetir?" Citra berusaha menyadarkan Kevin.

"Iya, bisa." Kevin membenarkan.

Citra tidak yakin sepenuhnya, pasalnya Kevin sedikit berbeda. Dari helaan napasnya sedikit buru-buru dan kelopak

matanya terlihat berat. Dia juga memeluk Citra erat, menduseldusel wajahnya di ceruk leher Citra.

Citra jadi kesal, sudah mengingatkan Kevin untuk berhenti minum. Tetap saja melayani teman-teman mereka yang mengajak tambah, bentuk rasa terima kasih sudah ditraktir minum sampai puas.

Sesampainya di tempat parkir, Citra membuka pintu dan membantu Kevin masuk. Cowok itu terkekeh, rupanya Citra tidak percaya padanya. Citra memang tidak tahu rasanya mabuk, tetapi tahu bahaya menyetir saat setengah sadar seperti ini.

"Aku masih bisa kok," kata Kevin setelah mereka di dalam mobil.

"Tapi, pusing?" tebak Citra dengan tatapan tajam.

"Dikit."

"Beneran bisa nyetir?" Citra tidak bisa menyetir, tidak bisa menggantikan Kevin mengambil alih mengantar mereka pulang.

Kevin mulai melaju keluar dari area parkir. Sesekali mengerjap dan memijit pangkal hidung. "Vin ...." Citra membantu Kevin tetap sadar. "Jangan kencang-kencang."

"Iya." Kevin menurut. Memelankan laju meskipun jalan raya sangat sepi.

"Mampir di minimarket dulu."

"Ngapain?"

"Beli susu. Buat kamu."

"Nggak usah."

"Nggak mau, pokoknya mampir!" Citra bersikukuh.

Kevin mendengkus dan menurut lagi. Mampir pada sebuah minimarket di pinggir jalan yang sepi dan beroperasi dua puluh empat jam.

"Kamu tunggu di sini, aku aja yang turun," kata Citra sembari membuka pintu mobil.

Kevin mengiyakan dan menyadarkan tubuh pada jok. Memejam sesaat sembari menunggu Citra kembali. Baru saja

Kevin merasa tenang, damai dalam tidur singkatnya, Citra kembali dengan sebuah kantong belanja.

"Minum ini dulu." Citra memberikan susu murni untuk mengurangi pusing Kevin.

Kevin menurut saja, minum sampai habis dan mereka keluar dari area minimarket. Tetap saja Kevin masih pusing, penawar itu belum bekerja pada tubuhnya.

Kevin mengambil tangan Citra dari sampingnya dan menggenggam erat. Citra yang masih takut perlahan mulai tenang. Namun, sedikit saja Kevin menyetir tidak fokus, Citra langsung menegur.

"Kamu nanti bisa bangun cepet?" tanya Citra memastikan.

"Kenapa?"

"Kalau nggak bisa gimana?" Citra tidak yakin. "Terus, kamu bisa nyetir pulang?"

"Mau minta aku nginap di asrama? Iya, aku mau." Kevin berbinar senang.

"Nggak, ih!" Citra meralat cepat. "Kamu nyetirnya kayak gini, udah nggak fokus."

"Iya, Citra. Aku nginap di asrama kamu."

"Bukan gitu!"

"Mau nginap di penthouse?"

"Nggak!" jawab Citra galak.

"Terus?"

"Ayo cepet nyetir aja. Jangan bercanda!" Citra berdecak. "Kamu ih, bandel banget. Aku kan, udah nolak ikut *party.* Kamu sih, maksa."

"Sekali-kali aja." Kevin meringis sambil membawa tangan Citra ke pipi. Dinginnya angin malam menusuk sampai tulang, telapak tangan Citra yang hangat membuat pipi Kevin nyaman.

"Tetap aja. Kamu juga traktir semua. Utang aku jadi nambah."

"Ini bukan termasuk utang." Kevin mengoreksi.

"Sama aja. Kamu traktir karena Aurel maksa aku minum."

"Yaudah, terserah kamu. Nambahin buat kateringan." Kevin nyengir.

"Nggak, aku nggak mau!" elak Citra cepat.

Kevin menyipit tidak yakin. "Beneran nggak mau? Maunya dialihin buat apa? Orgen tunggal?"

Citra tertawa keras. "Nggak mau! Ih, jangan ngomong kayak gitu."

"Kenapa?"

"Malu!"

"Tapi, mau?" Kevin tidak berhenti menggodanya.

"Nggak!"

"Nggak nolak?"

"Kevin, ih! Kamu geselin!" pekik Citra kesal. "Nyetirnya fokus. Aku takut."

"Nginap di penthouse," kata Kevin sekali lagi.

"Iya."

"Oke." Kevin menyetir semangat. Menambah kecepatan bikin Citra menjerit. Mengeratkan tautan tangan Mereka dan meminta Kevin menurunkan kecepatan.

Kevin menulikan pendengaran, mereka sampai di penthouse beberapa waktu kemudian. Citra tidak yakin Kevin menyetir sendiri sehingga mau menginap di penthouse. Kalau saja Citra tidak berisik, laju Kevin langsung tidak fokus.

Jam lima pagi Kevin akan pergi. Katanya ada pekerjaan mendadak yang sangat penting. Citra makin tidak tenang jika nantinya Kevin tidak bangun, kebablasan tidur sampai siang.

"Nanti aku bangunin," kata Citra sambil mendongak. Kevin memeluk Citra sambil mencium dahi beruntun.

"Iya." Kevin mengangguk setuju.

"Yaudah cepet tidur." Citra mendorong Kevin ke kamarnya. Setelah itu merapikan sepatu Kevin yang diletakkan asal di ruang tamu.

Citra menggunakan kamar utama, meminjam pakaian Kevin yang diambilnya dari *walking in closet*. Citra tidur

setelah memastikan alarmnya tidak salah dan semua pintu terkunci, khawatir Kevin iseng dan masuk saat dia tidur.

Sudah sering terjadi, Citra harus jaga-jaga. Tidak percaya sepenuhnya pada Kevin lagi. Bahaya kalau tiba-tiba Citra bangun Kevin sudah ada di depannya. Memperhatikan tidur sambil senyum-senyum. Tidak baik untuk kesehatan jantung Citra, masih pagi sudah disuguhi yang manis-manis.

Seperti biasa, siklus rutinitas Citra tanpa adanya Kevin yang ganggu sangat membosankan. Kalau urusan kampus sudah selesai, dari mengikuti kelas, menemui dosen pembimbing, belajar sendiri di taman atau di perpustakaan. Citra biasanya pulang jika tidak ada jadwal kerja. Citra yang masih tercatat sebagai mahasiswa, memiliki jadwal kerja terbatas. Kecuali hari libur, jam kerjanya lebih panjang, tetapi tidak bisa lebih dari waktu yang ditentukan.

Saat malam seperti ini, Citra menghabiskan waktu berkutat dengan buku-buku tebal di meja belajar. Mengulas kembali pelajaran sebelumnya atau mencoba menyelesaikan hal lain yang belum pernah dipelajari.

Kalau sudah penat duduk dalam waktu yang cukup lama, Citra berpindah ke tempat tidur sambil mendengarkan lagu. Tidak lupa menyempatkan untuk merapikan kamarnya dan menata ulang barang-barang yang berantakan. Aurel sangat beruntung memiliki teman sekamar dan serajin Citra, sejak mereka tinggal bersama, Aurel bisa menghitung dengan jari berapa kali dia membersihkan kamar.

Selain dari lemari, area sangat pribadi bagi Aurel dan mengganti sprai, sarung bantal, serta selimut. Selebihnya Citra yang bersihkan, tidak pernah protes pada Aurel.

Citra merapikan tanpa terbebani karena cewek itu memang paling rajin. Aurel tidak tahu dari mana Citra mendapatkan niat sebaik itu, untuk menyapu lantai saja Aurel lebih lama mengumpulkan niat daripada menyelesaikan.

Alhasil, setiap pulang kencan dengan Mark. Aurel tidak lupa membawa makanan untuk Citra. Meskipun Citra bersikukuh menolak, tetap saja Aurel membawa pulang untuk dimakan saat mereka mengobrol sebelum tidur atau menonton film.

Dering ponsel di atas tempat tidur, ponsel Kevin yang belum dibalikin oleh cowok itu mengalihkan perhatian Citra. Dia menutup buku dan menyimpan pada rak, kebetulan selesai belajar, beralih pada ponsel.

Citra merebahkan badan sembari mengusap ponsel tersebut. "Hei? Ngapain?"

"Hai, nggak ada," jawab Citra.

"Udah belajar?" tanya Kevin dari seberang telepon. Hanya Kevin yang paling sering menelepon Citra. Karena Citra malas teleponan sama yang lain, termasuk Adam. Citra sering kali membiarkan panggilan itu berakhir lalu mengirim pesan menanyakan tujuan mereka menelepon.

Jika Citra merespons, paling hanya bertahan sepuluh menit. Mengobrol sedikit tentang sesuatu dan setelah itu diam. Citra bingung mau ngobrolin apa saja dan tiba-tiba rasa bosan melanda. Akhirnya panggilan berakhir begitu saja tanpa suatu rasa menggelitik.

"Iya, barusan selesai," jawab Citra lagi. "Kamu lagi ngapain?"

"Baru pulang ke hotel." Kevin menarik napas panjang, baru beristirahat sejenak setelah ke hotel. "Udah makan?"

"Udah, kamu?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Masih males. Nanti aja."

"Seharian belum makan?" tanya Citra cepat.

"Baru sekali."

"Makan, ih!" Citra memaksa. "Entar sakit."

"Iya, bentar lagi di basemen." Kevin menurut.

Citra tidak protes lagi, mengerucutkan bibir. "Kamu tadi pagi kenapa pergi nggak bilang-bilang?" Citra mulai bahas kejadian tadi pagi. "Aku nginap di tempat kamu mau bangunin kamu."

"Kamu tidurnya pulas banget," keluh Kevin dari seberang.

Kevin pergi tanpa sepengetahuan Citra. Niatnya mau bangunin Kevin yang tidur tidak lebih dari dua jam agar tidak kesiangan, malah Citra yang bangunnya siang. Kevin bangun lebih cepat dan meninggalkan secarik kertas di samping ranjang Citra.

"Kamu matiin alarmnya," protes Citra lagi.

Kevin terkekeh, sengaja agar tidur pulas Citra tidak terganggu. "Tadinya mau peluk kamu sebelum pergi, nggak jadi. Cium aja." Kevin meringis tidak terima cuma bisa cium kening Citra tanpa pelukan.

Citra mencebik, tetap saja Kevin bisa masuk ke kamarnya. Kevin tidak bisa dipercaya, Citra tidak mau lagi menginap bersama Kevin di tempat yang sama. Dikibulin melulu, tidak baik untuk kesehatan jantung Citra.

"Cit, angkat," kata Kevin karena Citra tidak mau beralih panggilan menjadi tatap muka.

"Nggak mau." Citra menolak.

"Kenapa?"

"Nggak mau, aku udah mau tidur."

"Bentar aja."

Citra mengalah, panggilan mereka beralih menjadi *video call*. Kevin meringis, Citra menutupi badannya dengan selimut, hanya menunjukkan wajahnya di bagian mata. Lampu di kamar Citra juga sudah diganti, alhasil yang kelihatan hanya remang-remang.

Citra tertawa melihat wajah kesal Kevin. Citra tidak mau *video call*, tidak percaya diri meskipun itu dengan Kevin. Hanya dengan Clara dan Zen saja Citra mau tatap muka secara bebas tanpa merasa malu.

"Kenapa ditutupin semua?"

"Udah mau tidur. Males nyalain lampu."

"Jangan tutupin sampe muka kamu. Mau lihat."

"Masih sama, nggak usah dilihat!" Citra bersikukuh dan Kevin mendengkus tidak suka. "Kapan pulang?"

"Udah kangen?" tanya Kevin pada intinya.

"Nggak." Citra menjawab sewot.

Kevin tidak percaya, Citra tukang bohong. "Nanti kalau kamu udah kangen."

"Dih!" cibir Citra. "Yaudah, kamu nggak usah pulang. Di sana aja."

"Yakin?"

"Hem."

"Yaudah." Kevin pura-pura pasrah.

"Kapan, ih!" Citra lama-lama sebal.

Kevin terkekeh senang. "Kalau nggak besok, lusa."

"Yaudah," jawab Citra singkat.

"Gitu doang?"

"Maunya apalagi? Aku kan, cuma nanya." Citra kembali sewot.

Kevin mendengkus sedikit kesal. "Temen kamu belum pulang?"

"Kenapa nanyain?" Citra menyipit curiga.

Kevin terkekeh, wajahnya berbinar senang tiap kali Citra berubah galak. "Nanya doang."

"Ngapain nanya!" Citra memaksa, menunjukkan ketidaksukaannya.

"Kamu biasanya nggak mau teleponan kalau ada temen kamu," jelas Kevin mengingatkan.

"Yaudah, matiin aja." Citra malah ngambek.

"Baperan," cibir Kevin.

"Kamu juga baperan."

"Cemburu?"

"Kamu juga." Citra tidak mau kalah. "Tadi pagi waktu aku pencet tombol yang kamu maksud, terus dua orang datang

nganterin makanan." Citra mengalihkan topik perbicaraan masih mengenai kejadian tadi pagi.

"Iya. Kamu makan dulu kan, sebelum pulang?"

"Hem." Citra mengangguk. "Tempat kamu bisa diakses bebas kayak gitu, nggak bahaya?"

"Nggak, kok. Mereka orang biasa bersihin penthouse. Kalau ada apa-apa, mereka yang tanggung jawab," jelas Kevin. "Kamu mau jagain penthouse dan nunggu aku pulang kalau aku pergi dinas kayak gini?"

Citra mengikuti interupsi catatan kecil itu dan beberapa saat kemudian dua orang berseragam datang membawa meja dorong berisi makanan untuknya. Citra kaget bukan main, berani makan setelah mereka menjelaskan semua itu perintah dari pemilik penthouse tempat Citra menginap tadi malam.

"Mobilnya gimana?"

"Nganterin aku sampe depan asrama," jawab Citra.

Termasuk transportasi untuk Citra pulang juga sudah disiapkan oleh Kevin. "Makasih."

"Makasihnya nanti kalau aku udah pulang."

"Bisa gitu?"

"Bisa," jawab Kevin percaya diri.

Citra beralih pada pintu, suara cempreng Aurel memanggil dari luar. "Aurel udah pulang. Cepet matiin. Abis ini kamu cepetan makan."

"Bukain dulu sana." Kevin bersikukuh. "Mau lihat beneran Aurel atau bukan. Kalau bukan Aurel bahaya, udah tengah malem."

Citra mencebik kemudian beranjak dari tempat tidur untuk membuka pintu. Kevin mendengarkan dari seberang, rupanya benar Aurel. Kali ini sepertinya tidak ada Mark yang biasa mengantar sampai pintu.

Aurel mengajak Citra nonton sambil makan. Dia menunjukkan kantong makanan yang dibawanya. Citra protes dibawakan makanan lagi, dia sudah makan dan Aurel tidak semestinya repot-repot memikirkannya.

"Em, udah," kata Citra pada Kevin saat Aurel ke kamar mandi.

"Mau nonton?"

"Hem."

"Jangan begadang."

"Iya, kamu juga buru makan."

"Iya." Kevin mengiyakan tidak yakin. Masih kangen pada Citra, tetapi panggilan mereka harus berakhir sekarang.

"Yaudah." Citra memutuskan panggilan.

Citra menyimpan ponsel di atas ranjang dan Aurel keluar dari kamar mandi. Mulai heboh membicarakan film yang baru keluar, sepertinya seru dan mereka harus menonton. Citra ikut-ikut saja, meskipun tidak pecinta film seperti Aurel, cewek itu mau menemani sampai larut malam.

Part 12

Tidak tahu sejak kapan,
Citra stres gara-gara Kevin.
Sampai tidak bisa tidur
tenang karena cowok itu
tidak bisa dikontak.

Citra memeriksa ponsel sambil mengerucutkan bibir. Pesan yang dikirimnya dari kemarin belum dibaca oleh Kevin. Sepertinya memang benar-benar sibuk, sampai tidak ada waktu untuk membaca saja.

Citra tanpa Kevin sudah berlangsung empat hari, dua hari yang lalu cowok itu masih telepon sebentar sebelum tidur. Suaranya terdengar kelelahan, tetapi masih menyempatkan untuk memeriksa pekerjaan sambil teleponan. Saat Citra untuk menyudahi obrolan mereka, Kevin tidak protes atau mengulur-ulur waktu.

Kemudian keesokan paginya Citra mengirim pesan mengingatkan Kevin untuk tidak lupa makan. Namun, jangankan langsung ditelepon, dibaca pun tidak. Citra tidak berani ganggu dengan menelepon dulu. Tidak tahu sebanyak apa pekerjaan yang Kevin kerjakan sampai sesibuk itu.

Citra tidurnya sengaja lebih larut, setiap bangun cek ponsel. Yang diharapkan tak kunjung memberi kabar bahkan setelah Citra menyelesaikan tugasnya hari ini di universitas.

Berkat seorang Kevin, Citra jadi uring-uringan. Ponselnya menjadi sangat berharga, setiap berbunyi langsung dicek. Kemudian dia menghela napas kecewa, bukan dari orang yang diharapkannya.

"Citra... hai!"

Kesadaran Citra kembali, menoleh ke samping pada asal suara yang memanggil. Seorang cowok satu tahun lebih tua di

atasnya menyapa dari dalam Porsche, langsung berhenti dan turun dari mobilnya begitu melihat Citra.

"Kamu ganti nomor? Kontak kamu nggak aktif, pesan terakhir cuma dibaca kemudian nggak aktif lagi."

"Maaf, Xavier." Citra merasa bersalah. Dia terbata karena baru ingat jika Xavier menanyakan keberadaannya waktu dia dan Kevin liburan. Lalu pesan itu yang menyebabkan mereka harus tukaran ponsel sampai sekarang.

"Ada apa?" tanya Xavier tidak sabaran.

"Nomor kontakku sedang eror. Sekarang sedang diperbaiki," jawab Citra terpaksa berbohong. Karena sebetulnya ponselnya masih pada Kevin, tidak tahu kapan cowok itu akan mengembalikannya.

"Syukurlah! Kukira kamu kenapa-napa." Xavier menghela napas lega. "Kamu mau ke mana? Kafe?"

"Bukan." Citra menggeleng cepat. "Mau pulang."

"Kuantar!" Xavier menekankan, tidak mau lagi menerima penolakan. Xavier mengambil cuti beberapa hari untuk urusan pekerjaan, sehingga baru sekarang bisa bertemu dengan Citra. Mestinya Xavier sudah menyelesaikan pendidikannya, tetapi terpaksa diundur karena pekerjaan.

"Terima kasih." Citra menolak halus.

Xavier memelas, mobilnya ada di samping mereka. Mestinya Citra tidak memiliki alasan untuk menolak. "Ayolah, Citra. Sampai kapan kamu akan terus menolakku?" Xavier tidak menyerah, setiap kali mengajak Citra selalu saja ditolak. Xavier bosan ditolak selama beberapa tahun ini.

"Jarak asrama dari sini dekat, Xavier," jawab Citra mengingatkan.

"Justru itu, aku melewati asrama. Sekalian kamu kuantar pulang. Sebagai permintaan maaf kamu karena tidak mengabariku mengenai kontak kamu yang eror!" Xavier menohok cewek yang selalu menolaknya tersebut.

Citra berpikir sejenak, kali ini tidak memiliki ruang untuk menolak. "Baiklah." Citra akhirnya mengalah untuk pertama kalinya.

Xavier berbinar senang, membuka pintu penumpang untuknya dan cowok itu masuk dari pintu lain. Meskipun merasa tidak nyaman, Citra memaksa senyum tipis di wajahnya, lalu pandangannya ke depan.

"Selama liburan, apa yang kamu lakukan?" tanya Xavier menoleh pada Citra sejenak.

"Liburan," jawab Citra singkat.

Xavier menyipit tidak sepenuhnya percaya, tetapi melihat postingan waktu itu memaksanya percaya. "Dengan siapa? Aurel? Abigail?"

"Bukan." Citra menggeleng. "Bersama teman."

"Kamu punya teman selain mereka?" tanya Xavier lagi. Selama ini tidak ada teman Citra selain dari kedua cewek teman asramanya.

"Iya."

"Siapa?"

"Teman sekolah dari Indo."

"Pertemanan kalian dekat? Dia liburan ke sini?" tanya Xavier ingin tahu.

"Maaf, sudah sampai." Citra menolak menjawab. Xavier menghela napas berat, baru ingin mengetahui tentang Citra lebih dalam, tetapi alam tidak mendukung.

"Mau ngopi sebentar?" tawar Xavier. "Kamu nggak kerja, kan? Seharusnya kamu ke kafe kalau mau kerja." Xavier menyeringai, Citra tidak memiliki alasan untuk menolak lagi.

"Maaf, aku nggak bisa." Citra menyesal. "Aku... sebentar." Ponsel dalam tas Citra berbunyi, segera merogoh untuk mengecek siapa yang meneleponnya.

"Citra?"

"Terima kasih sudah mengantar aku. Aku duluan, ya." Citra buru-buru keluar dari mobil dan Xavier mengerutkan dahi. Ponsel Citra berdering dan sepertinya dia sudah ganti ponsel. Xavier tidak puas terus-menerus digantung oleh Citra. Dia ikut turun untuk meminta penjelasan, karena Xavier menyukai Citra tidak main-main.

"Hei, hei, Citra! Awas!" jerit Xavier sembari berlari.

Citra menahan napas dengan detak jantung berdebar-debar. Hampir saja mengalami kecelakaan dari pengemudi yang ugal-ugalan. Citra fokus dengan ponsel sehingga tidak menyadari bahaya menantinya. Untung saja ada Xavier, menangkap tubuhnya dan menyelamatkan Citra.

Namun, tiba-tiba tubuh Citra terhuyung dan Xavier terkapar di aspal jalan dalam sekejap. Citra tersadar dan menjerit untuk menghentikan. "Kevin!" Citra berusaha

menangkap Kevin yang tidak-tiba ada di sana. Sayangnya cewek itu tidak berhasil karena Kevin tidak mau diam. Memukuli Xavier sampai wajahnya berdarah. "Kevin! Berhenti!"

Citra nekat melindungi Xavier, terpejam siap menerima kepalan tangan Kevin mengenai tubuhnya. Citra berani buka mata dan mengintip diam-diam saat semua tiba-tiba tenang kecuali napas kedua cowok itu yang memburu.

"*Shit*!" Xavier mengumpat sambil meraba wajahnya dan darah segar melekat di jarinya.

"Xavier, maafkan aku." Citra terbata. Wajah cowok itu berantakan dan berdarah, sedangkan Kevin memandang mereka tidak percaya. Terutama dengan Citra yang lebih perhatian pada Xavier.

"Men, kamu gila? Siapa kamu?" tanya Xavier memandang Kevin tajam.

Kevin mendengkus saat Citra ikut menoleh padanya. Kevin langsung pergi dengan amarah yang ditutupi dengan wajah dingin. Citra jadi bingung, menolong Xavier atau mengejar Kevin.

"Xavier, maafkan aku. Kamu masih bisa pergi sekarang, kan? Aku akan jelaskan besok, tapi tolong kamu pergi sekarang." Citra memelas. "Kamu jangan ikut campur, biarin aku yang selesaiin."

Tanpa mendengar persetujuan Xavier, Citra meninggalkannya. Mengejar Kevin menuju Ferrari yang terparkir sembarangan di depan asrama. Citra berhasil meraih tangan Kevin yang segera ditepis cowok itu.

"Kamu kenapa sih, baru datang udah mukulin orang?" jerit Citra dengan terengah-engah. "Kalau dia kenapa-napa gimana?"

"Kamu nyamperin aku mau marah-marah?" Kevin tersenyum meremehkan.

"Bukan mau marah-marah. Kamu itu keterlaluan!" ungkap Citra frustrasi.

"Ganggu kamu sama dia?" tanya Kevin mengejek.

Citra makin frustrasi, Kevin berasumsi sendiri tanpa mencari kebenaran. "Dia nolongin aku! Aku hampir ketabrak mobil mau nyeberang."

"Sekalian pelukan?" Tidak ada amarah di wajah Kevin, tetapi omongannya bikin darah tinggi.

"Refleks!" pekik Citra, masih tersenggal-senggal, lelah dan emosi bercampur menjadi satu. Citra saja tidak sadar kalau lengan Xavier melingkari pinggangnya, dia meraih apa saja yang digapai yang rupanya bahu cowok itu. "Kamu ngerti nggak sih, refleks? Kalau dia nggak ada, aku nggak tahu gimana aku sekarang!"

"Oh," jawab Kevin singkat dan membuka pintu mobil.

"Kevin!" Citra menghentikan Kevin agar tidak pergi. "Kamu nggak boleh kayak gini! Xavier nolongin aku!"

"Hem."

"Yaudah, kamu jangan pergi. Kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Kamu ngapain ke sini kalau mau langsung pulang?"

"Aku capek, Citra! Baru pulang."

Citra memandang Kevin dengan mata berkaca-kaca. Cowok tidak terenyuh sedikit pun, Citra melihat Kevin seperti dulu. Wajah dingin dan tidak peduli dengan apa pun di sekitarnya saat marah.

Kevin masuk ke mobil dan menutup pintunya. Sedangkan Citra masih di tempat, tidak lagi menghentikan Kevin. Air mata Citra meluruh perlahan, memandang kepergian Kevin dengan kecepatan tinggi. Suara deru Ferrari yang dikendarainya memekakkan telinga sampai orang-orang di sana menoleh ingin tahu.

Suara detak jam beker yang konstan terletak di nakas samping tempat tidurnya memekakkan telinga Citra sampai tidak bisa memejam. Selain detak jam, tidak ada suara lain yang biasa merusuh dari luar atau kamar sebelah, seperti suara musik, teriakan, gelak tawa, dan lain sebagainya.

Dini hari seperti ini penghuni asrama beristirahat di kamar masing-masing. Jika ada yang diam-diam menyusup masuk, oknum tersebut tidak berani membuat suara bahkan dari langkahnya sekalipun.

"Hah!" Citra membuka mata dan selimut secara bersamaan dengan helaan napas panjang.

"Cit, kenapa?" Suara serak Aurel memanggil Citra. Sepertinya Citra mengganggu Aurel tanpa sadar sehingga cewek itu terjaga.

"Nggak ada apa-apa," jawab Citra pelan.

"Mimpi buruk?" Aurel kembali bertanya.

"Bukan," elak Citra. "Nggak bisa tidur." Cewek itu cemberut. Dia meraih ponsel dari nakas. Waktu menunjukkan pukul tiga dini hari dan Citra tidak bisa terpejam lagi.

"Kevin belum balik?" tanya Aurel tiba-tiba, membuat Citra menoleh cepat.

"Udah."

"Terus?"

"Nggak ada apa-apa." Citra berusaha menutupi masalahnya. Sampai sekarang Kevin belum merespons pesannya. Satu pun belum dibaca, panggilannya juga tidak dijawab.

"Kamu ngecek ponsel melulu tiap saat." Aurel protes. "Ada masalah sama Kevin?" Citra tidak menjawab dan buru-buru menyimpan ponsel lagi. "Kemarin Xavier menemui aku, minta kamu temuin dia," jelas Aurel lagi. "Katanya nomor kamu eror, dia juga nggak menemukan kamu di universitas. Ada apa, sih? Bukannya nomor kamu masih sama Kevin?"

"Diblokir Kevin. Kevin marah, salah paham. Tapi, nggak mau dengerin penjelasan dari aku." Tidak tahu sejak kapan Citra stres gara-gara Kevin. Sampai tidak bisa tidur tenang karena cowok itu tidak bisa dikontak.

"Mantan kamu nyeremin ya, kalau cemburu!" Aurel terkekeh. "Yaudah, kamu temuin Xavier dulu, kasian kamu gantung selama ini," ujar Aurel. "Aku tidur duluan, ya. Ngantuk banget, nih."

"Maaf, Rel," gumam Citra merasa bersalah.

Mood Citra hancur, untuk menemui Xavier saja tidak bisa. Citra ke universitas hanya sebentar, begitu urusannya selesai langsung pulang sembari menunggu kabar dari cowok ngeselin yang bikin dunia Citra jungkir balik.

Citra memaksa tidur, menutup wajah dan telinga dengan bantal sampai akhirnya terlelap. Kalau Citra terus-terusan mikirin Kevin, semua yang dia kerjakan jadi berantakan. Dimulai dari pola tidurnya tidak sehat lagi. Mencak-mencak

tidak keruan sambil mantengin ponsel yang tak kunjung mendapat kabar dari orang seberang.

Citra sering bangun tengah malam beberapa hari ini. Sejak kepergian Kevin, sudah seminggu mereka tidak bertemu kecuali di sore itu. Citra makin uring-uringan, biasanya Kevin sudah datang mengganggunya.

Keesokan harinya, Citra memutuskan menemui Xavier di sebuah kafe lingkungan universitas. Citra memang harus menjelaskan kejadian beberapa waktu lalu sebelum mengejar Kevin.

Tidak mudah mengumpulkan keberanian menemui Xavier, cowok yang selama ini dihindari Citra. Sekalinya Citra mau pulang bersamanya langsung kena bogem sampai wajahnya berdarah oleh orang yang tak dikenal.

"Ya Tuhan, Citra! Kamu tahu seberapa khawatir aku? Kamu nggak bisa ditemui, aku sampai menanyakan keberadaan kamu sama Aurel!" geram Xavier begitu bertemu dengan Citra. Mereka duduk saling berhadapan dengan sebuah gelas *cola* di depan masing-masing. Citra tidak mau makan, cuma mau menjelaskan pada Xavier.

"Aku nggak apa-apa," jawab Citra pelan. "Gimana keadaan kamu?" Citra berbasa-basi.

"Abaikan tentang aku," elak Xavier tegas. "Siapa laki-laki kemarin? Dia sering melakukan tindakan kasar sama kamu? Atau mukulin kamu?"

Citra menggeleng cepat, mengelak tuduhan Xavier. "Nggak!" jawabnya.

Xavier mengernyit tidak percaya. Citra sangat tertutup, tidak mengakui apa pun masalahnya pada orang lain. "Aku nggak yakin!" Xavier bersikukuh. "Ayolah, kamu jujur sekarang. Aku akan membantu kamu."

"Dia mantan aku. Dia nggak pernah kasar," kata Citra dalam sekali tarikan napas.

Xavier mendadak diam, raut wajahnya kaku. "Mantan?" gumamnya. Semakin yakin kalau cowok waktu itu sering mengasari Citra. "Kamu tetap nggak mau jujur? Aku tau beberapa mantan memang sering kasar karena tidak terima putus." Xavier serius ingin membantu Citra. "Kita bisa melaporkan ini agar kamu mendapatkan perlindungan."

"Bukan! Bukan seperti itu!" Citra mengelak lagi. "Hubungan kami bukan seperti itu. Kevin nggak pernah kasar."

"Lalu, yang kemarin apa? Aku tiba-tiba dihajar sampai berdarah!" sela Xavier mengingatkan kejadian beberapa hari lalu.

"Kevin nggak suka kalau aku dekat cowok lain."

"*What?*" Xavier setengah menjerit. "Bukannya kalian sudah putus? Buat apa dia protes?" Cowok itu makin tidak mengerti. "Kamu bebas mau dekat dengan siapa pun, mau menjalin hubungan pada siapa pun, mantan kamu nggak bisa melarang kamu!"

Citra tidak bisa menjawab, menggigit bibir bawahnya sembari meremas kedua tangan di atas meja. Xavier memperhatikan dengan dalam, dia tidak mungkin salah. Citra pasti tertekan dengan mantannya.

"Katakan padaku," kata Xavier meminta dengan sangat. "Dia alasan kamu nggak ngasih kesempatan buat aku deketin kamu? Kamu diancam?"

"Bukan." Citra menggeleng untuk kesekian kalinya. "Dia nggak pernah ngancam atau melarang aku. Aku nggak mau menjalin hubungan selama ini karena ingin fokus belajar."

"Dia nggak melarang kamu, tapi di belakang kamu sering menyelakai orang yang dekat-dekat kamu?" Xavier menuntut.

Citra diam, pada bagian ini tidak tahu. Sampai sekarang belum pernah mendengar Kevin melakukan tindakan gila lagi. Sejak mereka berpisah, Xavier adalah orang pertama yang dia pukul.

"Sekarang apa hubungan kalian?"

"Teman," jawab Citra pelan.

Xavier mendengkus. Citra menunjukkan mereka bukan hanya sekadar teman. Xavier juga temannya, tetapi Citra tega menyuruhnya pergi dalam keadaan babak belur hanya untuk mengejar Kevin yang katanya hanya teman.

"Aku nggak mau kamu kenapa-napa. Aku minta kamu jangan temui aku lagi. Kita cukup jadi teman seperti yang lain," tambah Citra, menolak cowok itu lagi, membuat Xavier tidak mengerti dengan jalan pikiran Citra.

"Kamu masih cinta sama mantan kamu?"

Pertanyaan Xavier terngiang-ngiang mengitari pikiran Citra. Xavier mendengkus, tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Pertemuan mereka berakhir begitu Citra meminta untuk tidak menemuinya lagi, kemudian Citra pamit lebih dulu.

Citra menarik napas kasar, berusaha menetralkan detak jantung agar tenang dengan seirama. Langkah Citra membawanya ke penthouse Kevin, dengan tangan gemetar menekan tombol lift khusus ke tempat cowok itu.

Pegawai apartemen di sana beberapa kali melihat Citra bersama Kevin. Dia juga memiliki akses keluar masuk bebas sehingga tidak perlu lagi melapor pada resepsionis, justru Citra mendapat sambutan hangat dan mereka mempersilakan cewek itu masuk.

Selama di lift, Citra mulai merasa panas dingin. Hanya menemui Kevin saja, dia sampai seperti itu. Citra nekat datang karena tidak mau mereka seperti ini. Dia juga tidak tahu di mana Kevin sekarang, hanya berharap semoga dia ada di penthouse.

Tepat ketika lift berdenting dan pintunya terbuka. Langkah Citra makin berat, kakinya seperti dipaku. Citra menahan napas, rupanya Kevin tepat di depannya. Sepertinya hendak keluar, dia mengenakan pakaian santai, kaus hitam dipadu celana pendek sebatas lutut warna abu-abu gelap.

Citra diam, Kevin juga. Hanya pandangan mereka yang saling beradu. Citra memberanikan diri keluar dari lift dan mendekat pada Kevin.

"Em ... a-aku ...," kata Citra pelan dan terbata.

"Ngapain? Mau pamer habis ketemuan?" tanya Kevin langsung sensi.

Citra tiba-tiba kesal. Kevin tidak pernah mau mendengarkan penjelasannya. Selalu saja menyimpulkan seenak jidatnya, kemudian marah-marah dan menghilang seperti ini. Dari dulu tidak berubah, kalau pun bertemu lagi lanjut marah-marah lagi.

"Xavier teman aku," jelas Citra. "Dia mau nolongin aku. Aku fokus sama ponsel, kamu nelepon aku."

Kevin bergeming. Wajahnya datar dengan tatapan dingin, menunjukkan kalau tidak percaya pada Citra. Kevin keras kepala, Citra yang berusaha mati-matian menjelaskan jadi serba salah. "Dia bukan mau peluk aku."

"Selama aku nggak ada, kamu kesempatan jalan bareng sama dia? Pulang dianterin?" sindir Kevin meringis.

"Bukan!" pekik Citra. "Aku nggak bisa nolak karena kamu blokir nomor dia. Aku sampe bohong sama dia, aku bilang nomor aku eror. Aku nggak bisa jujur kalau nomornya udah kamu blokir."

"Ada rasa?"

Citra menahan napas, makin kesal pada Kevin. Masih saja memancing-mancing keributan di saat dia bersusah payah menjelaskan. "Nggak! Aku nggak pernah suka sama dia. Selama ini aku nggak pernah mau diajak jalan atau dianter pulang!"

"Sekarang mau?"

"Kevin!" teriak Citra dengan mata berkaca-kaca. "Aku nggak bisa nolak. Kamu bisa ngerti nggak, sih? Aku juga nggak mau, tapi gara-gara kamu bikin aku jadi kesulitan."

"Kamu jadiin aku alesan, Citra?" Kevin menggeram. "Semua salah aku?"

Citra menyeka wajah kasar, rupanya dia sudah membuat kesalahan dengan mengunjungi Kevin dan berusaha memperbaiki hubungan mereka. "Aku nggak suka kamu kayak gini! Kamu semena-mena. Kamu blokir kontak orang sembarangan. Jadinya aku juga yang salah, kamu marah-marah. Kami nonjokin orang, terus hilang kayak gini!" Citra meluapkan amarahnya.

"Udah?" tanya Kevin membuat Citra mengerutkan dahi. "Udah marahnya? Kalau udah, sana pulang." Kevin mengusir Citra tanpa belas kasihan.

Citra menarik napas dalam-dalam. Tidak ada gunanya menangis atau berteriak meluapkan amarah di depan Kevin. Cowok itu tidak punya perasaan, masih saja kekanak-kanakan. Citra jadi menyesal datang, mestinya dia membiarkan masalah ini berlarut-larut. Mau lihat, kelanjutannya bagaimana.

"Kalau mau marah, marah aja. Nggak usah bikin orang kangen!" gumam Citra kesal sembari berbalik hendak memasuki lift yang sudah tertutup. Citra nyerah berhadapan dengan Kevin.

Tubuh Citra terhuyung dan pergelangan tangannya di cengkeram kuat oleh Kevin. "Ulangi!" perintahnya.

"Apa lagi?" jerit Citra berani. "Lepas! Sakit!"

"Ulangi yang barusan kamu ucapin!" perintah Kevin dingin.

"Apa? Aku nggak ngomong apa-apa. Aku nyuruh kamu lep—ih! Kevin!"

Tubuh Citra melayang di udara dan berakhir memeluk leher Kevin. "Ulangi sekali lagi, Citra!"

"Ulangi apa? Cepet turunin!" Citra memaksa Kevin.

Kevin berdecak kesal, tidak suka kalau Citra pura-pura seperti ini. "Kamu kangen."

"Kangen apa? Aku nggak kangen siapa-siapa!" elak Citra cepat dan melotot. Tidak mau mengakui meskipun Kevin memaksa.

Kevin mendengkus makin kesal, sengaja memutar tubuhnya sehingga Citra menjerit ketakutan. Membelit Kevin erat dengan tubuhnya dan menyembunyikan wajah di ceruk leher cowok itu. Kevin tidak mau berhenti sebelum Citra mau mengalah. "Kevin ih, cepet turunin!"

"Bilang apa tadi?" tanya Kevin memaksa.

"Nggak ada!"

"Apa?"

"Jangan bikin orang kangen!" Citra terpaksa mengalah.

"Siapa yang kangen? Orang itu siapa?"

"Udah, ih! Pusing!"

"Siapa?"

"Aku!" teriak Citra kesal.

"Apa? Ulangi yang jelas!"

"Aku kangen, ih!"

Kevin terkekeh senang dengan kedua mata berbinar. "Kamu kangen?" tanyanya main-main. Akhirnya berhenti berputar dan Citra masih memeluknya erat. Cewek itu pusing dan kesal bercampur menjadi satu.

"Ih!" Citra malu mengakui.

"Seberapa kangen kamu sama aku?"

"Udah nggak!" jawab Citra jutek.

"Kangennya berapa banyak?" Tetap saja Kevin memaksa. Dia mendudukkan Citra di atas meja yang menyentuh dinding, tetapi tidak memberikan jarak di antara keduanya. Kevin berdiri di antara kedua kaki Citra yang melingkar di pinggangnya.

"Banyak," gumam Citra geram.

"Sebanyak apa?" Kevin tidak mau tahu. Pokoknya tetap memaksa Citra. Sekarang tinggi mereka sama, jarak wajah keduanya juga sangat dekat sampai Citra menjauhkan wajahnya.

"Banyak... banyak banget."

"Terus?"

"Kangen banget pengin ketemu kamu." Citra kembali menjerit agar Kevin puas dan tidak memaksanya lagi. "Aku nungguin kamu, tapi kamu nggak datang-datang, ngasih kabar juga nggak!"

Kevin tersenyum lebar, senang bukan main. "Ayo cium."

"Nggak mau!" ucap Citra cepat.

"Serius kangen nggak nih?"

"Iya, ih."

"Ayo cepet cium!"

"Nggak boleh gitu, ih! Malu!"

"Nggak ada siapa-siapa di sini," kata Kevin. Dia tinggal sendirian di penthouse kalau Citra lupa. Tidak ada yang bisa sembarangan masuk meskipun itu pegawai yang membersihkan penthouse secara rutin. Sekarang bukan jadwal mereka berkunjung untuk bersih-bersih.

"Pokoknya aku malu! Nggak mau! Turunin sekarang!" Citra memukul bahu Kevin.

"Yaudah, aku yang cium." Kevin mendekat dan mengecup dahi Citra berkali-kali.

"Udah, ih!" Citra mendorong dada Kevin agar menjauh darinya.

"Kalau kamu nggak cium, aku nggak mau udahan nih!" ancam Kevin serius.

Citra cemberut, Kevin bisa saja ngancamnya. Memandang Kevin tajam lalu mendengkus. "Nggak mau!"

Kevin mengangkatnya lagi, berputar-putar sampai Citra pusing. Jeritan Citra tak dihiraukan, cewek itu takut meskipun yakin Kevin tidak akan membiarkannya jatuh. Kedua lengan Kevin juga memeluknya erat, tetap saja Citra tidak bisa tenang.

"Aku masih marah sama kamu, ih! Berhenti dulu!" jerit Citra tidak main-main.

Kevin berhenti berputar dan memandang Citra tajam. "Aku yang masih marah sama kamu!" katanya.

Citra menciut, terutama dengan jarak wajah mereka yang sangat dekat. "Aku kan, udah jelasin! Mestinya aku yang marah!"

"Marah karena aku mergokin kamu pelukan sama dia?"

"Bukan, ih!" Citra memukul bahu Kevin dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memeluk lehernya.

"Terus?" tuntut Kevin tidak bercanda.

"Kamu langsung nonjok orang. Nggak mau dengerin aku jelasin dulu! Terus pergi gitu aja, nggak ada kabar lagi. Ditungguin malah nggak datang, suka banget ngilang tiba-tiba kalo lagi marah!" Citra berapi-api.

"Aku nggak suka kalau ada yang pegang-pegang kamu! Sampe peluk kamu kayak gitu!" Kevin mengingatkan.

"Dia mau nolongin aku!" Citra berdecak mulai kesal.

"Nolongin nggak mesti kayak gitu! Dia bisa narik tangan kamu, nggak mesti pinggang!"

"Namanya refleks!" Citra melotot berang.

"Kamu ngapain nyebrang sambil main ponsel? Suruh siapa?"

"Kamu nelepon!" Citra mengingatkan.

"Kamu bisa berhenti dulu, jangan nyebrang kalau penting! Kalau nggak, bisa telpon balik!"

"Kamu berhari-hari nggak ada kabar!" Citra mengingatkan lagi. "Pesan aku juga nggak kamu baca! Aku khawatir, kirain kamu kenapa-napa."

"Kamu nggak bisa nunggu bentar?" tanya Kevin lagi. "Tiga tahunan bisa. Ini cuma berapa hari nggak bisa? Aku udah bilang, nanti dikabarin lagi. Nggak sabaran banget! Langsung nyari kesempatan buat selingkuh!"

"Aku nggak selingkuh!" elak Citra.

"Terus apa? Kamu nggak sabaran!"

"Beda! Kamu juga nggak sabaran!" Citra memekik benar-benar kesal lagi.

"Apa bedanya?"

"Nggak tahu! Pokoknya aku masih marah!"

"Aku juga marah!"

"Yaudah, turunin! Biarin aku pulang sekarang!"

"Kamu katanya kangen!" Kevin mengingatkan apa yang Citra katakan tadi. "Cepet cium!"

"Udah nggak!"

"Kamu belum cium aku!"

"Nggak mau, ih! Jangan paksa!" Citra menggeram. Dia malu sampai wajahnya memerah. "Cepet turunin! Entar jatuh!"

"Nggak mau sebelum kamu cium!" Kevin kembali berputar-putar membawa Citra yang berteriak histeris. Tetap tidak mau mencium Kevin, Citra kembali memeluk cowok itu erat dan menyembunyikan wajah di ceruk lehernya. Tidak berani karena Citra merasa pusing dan takut.

"Hah, salah masuk penthouse!"

Citra mencari sumber suara dan melotot. Memukuli bahu Kevin agar berhenti dan menurunkannya. Seseorang yang baru keluar dari dalam lift menggeret kopernya hendak masuk ke lift lagi.

Part 13

Citra memahami Kevin yang memiliki tanggung jawab besar sebagai pewaris satu-satunya di keluarga mereka. Saat dia mundur, memberikan jalan selebar-lebarnya untuk Kevin maju sampai garis tujuan.

"Kakek kamu!" bisik Citra panik sembari melotot.

Kevin memutar tubuh dan menurunkan Citra perlahan sambil mendengkus tidak suka. Berani sekali mengganggu Kevin yang sedang senang dengan pengakuan Citra yang selama ini ditunggu-tunggu.

"Ha-ha-hallo, Kek. A-a-apa kabar," sapa Citra takut setengah mati. Ingin menghilang saja dari sana, tidak sanggup menunjukkan wajah di depan lelaki yang sudah berumur itu.

Citra membuat jarak dengan Kevin, tetapi tangannya ditarik sehingga menabrak tubuh cowok itu. Andrew mendengkus, mengurungkan niat pergi lagi dan mengambil posisi duduk di sofa.

Kevin membawa Citra bergabung di sofa seberang Andrew. Kevin menggenggam tangan Citra yang dibalas tak kalah erat oleh cewek itu. Citra masih menunduk, siap tidak siap harus menghadap Andrew.

Tubuh Citra semakin gemetar dan jantung berdentam kuat ketika Andrew memandang keduanya tajam. Citra seolah berada di tempat pengakuan dosa. Untuk sesaat, ruangan itu senyap, tidak ada yang mengeluarkan suara. Kemudian Kevin mendengkus lagi dan Andrew meliriknya tajam, Citra sampai menahan napas.

"Kelakuan!" Andrew menggeram, mulai bicara. Karena kalau menunggu Kevin yang bicara dengan kondisi seperti ini, sama seperti batu pindah tempat. Tunggu badai yang mindahin. Untuk minta maaf terutama, jangan harap dia bisa merasa bersalah. "Ini yang namanya sibuk?"

Andrew kesal pada Kevin. Cucu durhaka tidak mau menjemputnya dari *airport*. Katanya sibuk dan tidak bisa diganggu, lebih tidak sopan lagi malah memutuskan panggilan sepihak. Begitu sampai di penthouse ingin langsung perang dingin dengan Kevin, malah kepergok sedang berduaan dengan Citra. Mesra-mesraan dan pelukan sambil berputar-putar seperti orang ... ah, sudahlah!

Andrew mendengkus masih tidak terima. "Kalian sesibuk apa, Citra?"

Citra kembali menahan napas, terbata dan salah tingkah. Tidak berani menjawab maupun memandang Andrew karena dia tidak tahu masalah apa yang terjadi di antara kedua laki-laki itu.

"Kakek nggak lihat?" tanya Kevin sarkasme. Baru mau jawab kalau urusan Citra.

"Sa-sa-saya minta maaf, Kek," gumam Citra bersusah payah.

"Kakek udah di sini. Ada masalah apa lagi, sih?" Kevin memutar bola mata. Heran dengan Andrew yang sudah tua tapi masih baperan.

"Kamu masih tanya?" Andrew menggeram. "Kamu biarin kakek kamu yang sudah tua ini datang sendiri ke penthouse? Kamu nggak mau jemput kakek kamu ke *airport*!"

"Cuma dari *airport* ke sini aja Kakek nggak bisa? Banyak taksi *airport* yang mau anter Kakek ke sini atau ke mana pun Kakek mau!" jawab Kevin ikut geram.

"Cucu durhaka!" pekik Andrew. Lama-lama dia yang stroke kalau berhadapan dengan Kevin.

Andrew kembali mendengkus dan memandang Citra tajam, bikin cewek itu makin menciut. Mengangkat kepala saja Citra tidak berani, apalagi bicara. Dia berharap Andrew mengalihkan pandangan pada yang lain, Citra ingin segera menyudahi situasi ini.

"Kamu mau orang seperti dia, Citra?" tanya Andrew pada cewek itu.

"Hah ...." Citra kaget. "Maaf." Citra langsung kicep.

"Nggak ada hubungannya!" Kevin tidak terima.

"Saya jadi kamu, nggak mau ketemu lagi sama orang seperti dia!" Andrew melirik Kevin yang mulai kesal. "Saya tinggalin! Nggak mau laki-laki yang durhaka sama orang tua."

"Citra bukan Kakek!" jawab Kevin mendengkus.

"Kalau kamu nggak maksa Citra, dia nggak bakalan mau sama kamu!" Kevin dan Andrew malah debat sengit.

"Citra bukan Kakek!"

"Citra udah ninggalin kamu!"

"Kakek iri!"

"Citra nggak suka sama kamu. Nggak cinta!"

"Kakek sok tau!"

"Bule-bule sini lebih baik dari kamu! Nggak durhaka seperti kamu."

"Saya yang terbaik!" Kevin tetap tidak mau mengalah sama orang tua yang sudah renta.

Citra jadi bingung pada mereka. Kedua laki-laki beda generasi itu sama saja, kekanak-kanakan. Tidak ada yang mau mengalah, meskipun Citra yakin mereka tidak mungkin sampai baku hantam seperti yang Kevin lakukan pada laki-laki yang membuatnya kesal atau marah.

Citra jadi berani mengangkat kepala. Memandang mereka berdua dan mengisyaratkan agar Kevin berhenti melawan. Andrew memperhatikan gerak-gerik mereka, terutama dengan tangan keduanya masih bertautan erat.

"Di mana kamar Kakek? Untuk urusan ini, apa Kakek juga harus cari sendiri? Kamu belum siapin?" sindir Andrew *sarkasme*.

"Kalau sudah tahu, kenapa Kakek nanya lagi?" Kevin berdecak sembari memutar bola mata.

Andrew makin sebal, memejam sesaat. Kelelahan selama perjalanan dan harus mandiri ke penthouse sambil menggeret koper. Andrew seperti anak hilang tanpa induk yang sudah renta dengan kopernya.

"Maaf Kek, saya bantu." Citra bergegas menghampiri Andrew mengambil alih kopernya. Dia menoleh pada Kevin agar menunjukkan kamar yang ditempati oleh Andrew. Lelaki itu sudah pasti sangat kelelahan selama perjalanan. Nasib sial

saja baru sampai ingin langsung istirahat malah menemukan perbuatan yang tidak semestinya. Bikin naik darah saja!

Kevin mengalah, beranjak menghampiri Andrew dan mengambil alih kopernya. Menunjukkan salah satu kamar yang biasa digunakan Andrew, tetapi mesti sekali debat dulu di depan Citra.

"Urusan Kakek sama kalian belum selesai!" kata Andrew memperingati. Begitu di depan kamar, lelaki itu kembali memandang Citra dan Kevin bergantian penuh ancaman. "Terutama kamu, Citra!"

Citra panik lagi, menundukkan kepala tidak berani memandang Andrew. "Kek, udah tua. Ingat umur!" Kevin merasa jengah.

"Kakek nggak bicara sama kamu!" Andrew mengingatkan. Lalu kembali menoleh pada Citra yang masih menunduk. "Setelah saya istirahat, kamu temui saya!"

"Kami masih punya urusan, nanti Citra langsung pulang!" kata Kevin, sekali lagi menyela.

"Giliran Kakek datang, Citra pulang? Kalau Kakek nggak datang, Citra nginap?" tanya Andrew tidak mau kalah

"Bu-bu-bukan, Kek." Citra mengangkat kepala dan menggeleng cepat. Mengelak tegas asumsi Andrew meskipun Citra pernah menginap di sana.

"Ya sudah, nanti temui saya!"

"I-i-iya, Kek," jawab Citra kicep.

Citra dan Kevin menutup mata dan mulut rapat-rapat karena Andrew menutup pintu sedikit kasar tepat di depan mereka. Lelaki tua itu langsung istirahat dan Kevin serta Citra menjauh, memasuki perpustakaan sekaligus ruang kerja yang dipenuhi buku di setiap dindingnya sampai atas.

Kalau Citra tidak pada situasi sekarang, tempat itu adalah surga baginya. Kedua matanya berbinar senang dan tidak sabaran ingin membaca semua buku-buku di sana. Namun, situasi sekarang tidak mendukung.

Citra mondar-mandir panik dengan jantung berdentam kuat seperti tadi. Sesekali meremas kedua tangan sampai memutih, kemudian meringis gelisah. Kevin duduk santai di sofa sambil memperhatikan cewek itu di depannya.

"Aduh, gimana ini?" gumam Citra. Menggigit kuku untuk mengurangi rasa panik.

"Nggak usah dipikirin," jawab Kevin sambil mengeluarkan ponsel Citra dan mengecek notifikasi yang baru masuk.

"Nggak bisa!" Citra menggeram. "Aku pusing jadinya. Nggak bisa tenang." Citra nangis pun tidak bisa menyelesaikan masalah. Tapi, wajahnya sudah memerah, tidak sanggup bertemu Andrew lagi. "Kamu kenapa nggak ngasih tau kalau kakek kamu datang? Aku kan, nggak perlu datang ke sini."

"Katanya kangen," jawab Kevin mengingatkan.

"Nanti kan, bisa datang lagi setelah kakek kamu udah di sini," sela Citra, menyalahkan Kevin dan waktu yang tidak tepat. "Kamu sih, kenapa pake peluk-peluk segala? Kenapa cium segala? Terus kenapa minta cium? Gini kan, jadinya! Ih, harusnya tadi kamu biarin aku pulang. Nggak perlu kepergok kayak tadi. Ih, aku malu!"

"Sini peluk lagi biar nggak pusing," kata Kevin santai.

"Kamu masih bisa bercanda!" Citra kesal menaikkan satu oktaf suaranya. Saat panik seperti ini, Kevin masih bisa duduk santai dan ongkang-ongkang kaki.

"Sini biar kamu tenang." Kevin bersikeras.

"Aku nggak percaya sama kamu!" Citra menjauh, tidak akan terpengaruh dengan Kevin lagi.

"Kamu mau tenang, kan? Nggak panik lagi?"

"Iya," gumam Citra memelas.

"Makanya sini peluk. Entar langsung tenang, nggak panik lagi."

"Emang bisa beneran?" Citra mulai terhasut. "Tenang kalau dipeluk?"

"Hem." Kevin membenarkan.

Citra berpikir sejenak, menimbang-nimbang, dan memandang Kevin. Tidak menemukan kalau cowok itu bohong dengan ucapannya. "Yaudah," gumamnya.

"Yaudah apa?" tanya Kevin sembari mengangkat salah satu alis. Bisa-bisanya masih sanggup mempermainkan Citra.

"Peluk, ih!" Citra kembali kesal.

Kevin terkekeh senang, beranjak dan memeluk Citra erat. Citra menahan napas sesaat, lalu membalas pelukan Kevin. Menyandarkan kepala di dada cowok itu, keduanya terpejam, membiarkan suasana berangsur-angsur tenang seperti kata Kevin tadi.

Citra mengangkat kepala dengan tatapan galak. Dagunya menempel di dada Kevin, dan cowok itu mengusap kepalanya bagian belakang. Citra melontarkan protes, Kevin menipunya lagi.

"Sama aja, nggak bisa tenang!"

"Masih kurang. Kamu sih, belum cium aku." Kevin menundukkan badan sehingga tinggi mereka sejajar. "Ayo cium biar tenang."

"Kamu tukang bohong!" kecam Citra tidak percaya.

Kevin mengeratkan kedua lengan di pinggang Citra dan cewek itu beralih memeluk leher Kevin. Dia menjerit saat Kevin mengangkat tubuhnya sehingga kedua kakinya menggantung di udara.

"Ayo cepet cium!" Kevin masih memaksa, makin gemas pada Citra.

"Nggak mau, ih!" Citra tetap menolak. "Turunin!"

"Cium dulu." Kevin juga menolak keras.

"Ih, nanti kakek kamu bangun!" kata Citra mengingatkan. "Tadi kamu bilang peluk aja biar tenang."

"Tetap nggak tenang, kan? Makanya tambah cium."

"Modus!" teriak Citra karena Kevin memutar-mutar tubuh mereka.

Kevin berhenti memutar tubuh dan tergelak sambil menurunkan Citra, cewek itu sangat brutal memukulinya. Dia mengalah meskipun Citra tidak mau menciumnya. Namun, tetap tidak mau melepaskan Citra begitu saja.

"Aku bantu kamu cium," kata Kevin berbaik hati tanpa pamrih.

Kevin menyembunyikan wajah Citra di dadanya dan mengecup puncak kepalanya beruntun. Citra mengerucutkan bibir dan mengeratkan kedua lengannya yang sudah berpindah di pinggang Kevin.

Citra menggigit bibir bawahnya dan meremas kedua tangan menahan gugup yang melanda seluruh tubuhnya. Dia menarik napas panjang dan memejam sejenak sebelum keluar dari ruangan yang membuatnya berbeda dari biasa.

Seorang wanita menuntun Citra dengan senyuman, mempersilakan cewek itu keluar dari ruangan yang disambut

oleh Kevin serta Andrew di luar. Pandangan keduanya beralih pada Citra yang siap jalan.

Andrew dan Kevin juga tampak berbeda dari biasanya, lebih rapi dan mengenakan setelan formal. Wajah Citra bersemu merah melihat Kevin yang lebih dewasa dan berwibawa. Sama sekali tidak kelihatan tukang marah-marah seperti anak kecil. Setelan serba hitam membalut kemeja putih dalam tubuhnya serta rambut disisir rapi dan diberi sentuhan pomade.

Andrew mendengkus melihat tatapan Citra dan Kevin saling beradu. Sama-sama memuja dan menunjukkan senyum malu-malu. Rupanya mereka mengabaikan Andrew, tidak mendengar dengkusan sebalnya. Alhasil, Andrew pura-pura batuk parah dan berhasil menyadarkan keduanya.

"Ekhem ...." Andrew menarik napas dalam-dalam, menyudahi kepura-puraannya.

Kevin dan Citra salah tingkah. Pura-pura melirik yang lain, menggaruk tengkuk dan memperbaiki setelan masing-masing meskipun tidak ada yang salah.

Kevin menghampiri Citra yang masih menunduk dengan wajah merah padam. Kevin Mengelus lembut pipi cewek itu dan pandangan mereka kembali beradu, kembali mengabaikan keberadaan Andrew. Citra cantik, cantik sekali. Bikin Kevin pangling. Gaun dan sentuhan *make up* yang dia kenakan sangat cocok untuk Citra.

"Kayaknya nggak jadi makan ini!" kata Andrew sarkasme.

Kesadaran Citra dan Kevin kembali lagi. Cowok itu berdeham kecil kemudian memberikan lengan kirinya. Cewek itu menggandeng lengannya malu-malu, tiba-tiba Citra kesusahan bernapas dan lupa cara berjalan. Kevin berhenti sejenak dan Citra menarik napas dalam-dalam.

"Nggak sopan di depan orang tua!" gerutu Andrew kembali mendumel yang dibalas dengkusan oleh Kevin. Mereka menjadikan Andrew seperti nyamuk, pihak ketiga yang tidak dibutuhkan kehadirannya.

Citra menunduk malu, entah setan dari mana yang berhasil mengelabui Citra sampai tidak sopan di depan Andrew. Meskipun terpesona melihat Kevin, tidak semestinya sampai berlebihan seperti itu.

Sekarang urusan Citra dan Andrew belum selesai. Begitu Andrew bangun, tidak langsung meminta Citra menemuinya, melainkan mengubah rencana dengan makan malam.

Ah, Citra baru sadar. Mereka bertiga keluar bukan hanya sekadar makan malam. Melainkan, Andrew ingin menyidang Citra. Citra jadi takut-takut. Melirik Andrew yang masih bugar meskipun sudah berumur. Kevin menekan tombol lift dan mereka keluar dari penthouse menuju tempat parkir di lantai basemen.

Kevin lebih dulu membuka pintu untuk Andrew di jok belakang sedangkan Citra duduk di jok depan Aston Martin yang mereka kendarai. Sepanjang jalan Andrew kembali mendengkus karena Kevin memaksa Citra yang tidak mau menautkan tangan mereka.

Beberapa kali Citra mencoba menarik tangan, tidak nyaman bergandengan dengan Kevin di depan Andrew. Malah, Kevin membawa tangan Citra ke bibir sehingga cewek itu menurut dan menutup mulut rapat-rapat.

Begitu sampai di sebuah restoran tujuan, Andrew turun duluan dan membiarkan keduanya sibuk bergandengan tangan di belakang. Andrew tidak bisa memisahkan, Kevin begitu pemaksa dan dominan.

Kevin memperlakukan Citra seperti biasa. Mereka memilih menu bersama, Citra yang gugup menurut saja dengan pilihan Kevin. Segera mendorong buku menu itu agar Kevin menjauh.

Andrew memandang keduanya tajam, lalu menarik napas panjang. Kevin duduk tegap dengan pandangan lurus pada Andrew, tidak merasa bersalah pada kakeknya. Beda dengan Citra yang masih punya rasa segan dan hormat. Tidak berani mengangkat kepala dan berusaha mengamankan detak jantung.

"Apa yang sudah kamu capai selama ini, Citra?" tanya Andrew tegas.

Citra menahan napas dan memperbaiki posisi, duduk tegap dan memberanikan diri memandang Andrew. Meskipun pemalu, Citra juga bisa tampil di depan umum, termasuk di depan Andrew.

"Saya mendapatkan beasiswa *full* selama kuliah dengan semua nilai di atas rata-rata. Mengikuti seminar-seminar

internasional, magang di beberapa perusahaan, terakhir kerja *part time* di kafe, ngajar les, dan sekarang ditawari pekerjaan oleh tiga perusahaan sekaligus," kata Citra menjelaskan beberapa prestasi dan kegiatan yang dia lakukan selama ini.

Andrew manggut-manggut, tetapi tidak menunjukkan kepuasan. Citra jadi tidak tenang, masih jauh dari kata sempurna meskipun sudah mencapai posisi sekarang.

"Dari ketiga perusahaan itu, mana yang kamu pilih?" tanya Andrew serius.

"Saya belum memutuskan, Kek. Kevin bantu saya ngasih saran untuk bahan pertimbangan. Saya masih mempelajari ketiga perusahaan itu."

Andrew kembali manggut-manggut dan melirik Kevin yang duduk tenang di samping Citra. Tangan mereka masih bertautan di bawah meja, membantu Citra untuk tetap tenang menghadapi Andrew yang menurut Kevin cerewet.

"Selanjutnya, apa tujuan kamu?" tanya Andrew lagi.

"Saya mau kerja di salah satu dari ketiga perusahaan tersebut dan lanjut magister di universitas yang sama," lanjut Citra sambil menggigit bibir bawah, harap-harap cemas.

Barulah Andrew menunjukkan sedikit rasa puas akan pencapaian Citra. "Nggak sia-sia kamu ninggalin dia!" ucap Andrew bergumam, mengejek Kevin yang langsung menunjukkan ketidaksukaannya.

Kevin berdecak hendak melontarkan protes. Namun, Citra menghentikan dengan senyum dan tatapan lembut. Membuat Kevin mengalah dan kembali tenang di kursinya.

Makanan mereka datang, Andrew berhenti sesaat. Kevin menyuruh Citra mulai makan, Andrew akan melanjutkan setelah mereka makan. Citra menurut dan mulai makan bersama keduanya.

Tidak ada yang bersuara selama makan, untuk kali ini Citra merasa sangat tidak nyaman meskipun ada Kevin. Aura Andrew tidak main-main, sehingga meskipun dia tidak bicara, Citra masih merasa takut serta gugup.

Citra segera menyelesaikan makan begitu Andrew mengelap mulut dengan serbet. Citra kembali duduk tegap siap menerima eksekusi Andrew selanjutnya.

"Bagaimana dengan hubungan kalian? Pertunangan kalian yang batal begitu aja? Kamu kira tunangan itu main-main?"

tanya Andrew tajam, Citra sampai menahan napas. Dari tadi bahan pikirannya mengenai hubungannya dengan Kevin. Kapan Andrew akan menanyakannya. "Dari tunangan bikin semua syok, tiba-tiba tunangan, tiba-tiba juga batal!"

"Kek!" Kevin bersuara mengelak dan membela Citra.

"Saya bicara dengan Citra!" jawab Andrew tegas bikin Citra makin ciut. Semua kesalahan ada padanya, Citra harus siap menerima yang sudah dia lakukan. Pergi tanpa pamit.

"Saya minta maaf atas batalnya pertunangan kami. Saya juga minta maaf sudah bikin kerusuhan pada keluarga Kakek," sesal Citra. "Kami butuh waktu buat mendewasakan diri. Untuk mencapai apa yang kami cita-citakan. Saya mau fokus kuliah, juga nggak mau bikin Kevin kesulitan dengan keberadaan saya. Intinya kami belum dewasa dan masih banyak yang lebih penting daripada hubungan kami saat itu."

Andrew menghela napas kasar. Setuju dengan pola pikir Citra, cinta memang bukan satu-satunya prioritas. Dulu mereka masih belasan tahun, baru menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas. Citra yang memiliki masa depan panjang, dengan Kevin yang super sibuk belajar menjadi penerus perusahaan keluarga.

"Menurut kamu, kalian sudah melewati masa-masa sulit itu?" tanya Andrew lagi.

"Belum," jawab Citra yakin. "Baru sedikit yang kami lalui. Tapi, setidaknya kami sudah beranjak dewasa untuk mengambil sebuah keputusan," jelas Citra serius. "Selama ini kami sama-sama fokus dengan apa yang seharusnya kami lakukan." Citra tersenyum dan menoleh pada Kevin. Membalas genggaman tangan cowok itu dengan lembut sehingga Andrew terdiam. "Kami juga udah bicara soal *life goals* masing-masing dan sepakat lanjut magister bareng-bareng sambil kerja."

Andrew manggut-manggut pelan dan wajahnya mulai melunak. Dia melirik Kevin sekali lagi, tampaknya memang mereka sepakat. Kevin tidak menunjukkan penolakan dengan apa yang Citra jelaskan.

"Besok malam, temani Kakek dan Kevin menghadiri undangan ini." Andrew menunjukkan sebuah undangan dari kantong jas dan meletakkan di atas meja.

Citra mengambil dari depan Andrew dan mengecek. Dia tersenyum yakin, lalu mengangguk. "Terima kasih, Kek."

Citra menunjukkan undangan itu pada Kevin dan mereka membuka bersama-sama. Senyum keduanya merekah, Kevin merangkul Citra dan menumpukan dagu di atas kepala cewek itu.

"Sekali saya ucapkan terima kasih, Kek," kata Citra dengan tulus.

Andrew mengangguk pelan. Tidak tahu dari mana Kevin mendapatkan cewek dewasa seperti Citra. Yang pasti, Kevin tidak salah mengejarnya sampai sejauh ini.

Citra yang lemah lembut, dewasa, dan jenius mampu membuat cucunya yang keras kepala, semaunya, dan emosi meledak-ledak menjadi lunak. Hanya dengan tatapan saja sudah menurut.

Mereka saling mengimbangi, melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Andrew tidak yakin Kevin bisa belajar secepat ini jika Citra tidak meninggalkannya. Jika Citra tidak tegas mengambil keputusan dengan memberikan jeda pada hubungan mereka. Tidak egois hanya mementingkan perasaan cinta yang menggebu-gebu di antara mereka, yang bisa saja menjadi sangat fatal untuk keduanya. Citra memahami Kevin yang memiliki tanggung jawab besar sebagai pewaris satu-satunya di keluarga mereka. Saat dia mundur, memberikan jalan selebar-lebarnya untuk Kevin maju sampai garis tujuan.

Andrew memang tidak bisa tutup mata pada masalah Kevin. Anak yang diasuhnya sejak kecil, tiba-tiba menjadi pendiam lagi setelah Citra mengembalikan cincin pertunangan mereka.

Kevin dengan segala sifat buruknya seringkali menimbulkan kerugian pada orang sekitar. Bikin kerusuhan, onar, dan mencelakai untuk melampiaskan amarahnya.

Suatu hari dia datang membawa beberapa penawaran pada Andrew dan kedua orang tuanya. Menunjukkan hasil yang akan dia dapatkan jika mereka memberikan sedikit kebebasan. Dia akan tetap dekat dengan Citra meskipun tidak bisa menggapainya, Kevin butuh dia untuk menyelesaikan tugasnya meskipun hanya jadi bayangan saja.

Benar saja, Kevin berhasil. Dia bersungguh-sungguh dan tidak main-main lagi sampai berada di posisi sekarang. Belajar dan bekerja dari siang sampai subuh hingga kekurangan tidur sudah dia lewati, benar-benar fokus dan tidak tahu berapa banyak bolak-balik dari beberapa tempat untuk menyelesaikan semua yang sudah dia janjikan

Andrew bukan orang kolot yang hanya memanfaatkan Kevin dan pada akhirnya tidak menerima Citra atas apa yang sudah cewek itu lakukan. Andrew paham dan pernah di posisi Citra, meninggalkan bukan berarti tidak peduli. Justru sebaliknya, terkadang meninggalkan untuk kebaikan bersama.

Part 14

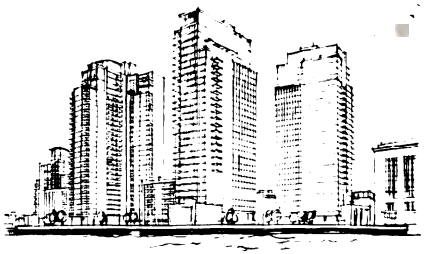

Semua wanita yang hadir di sana mengenakan dress yang lebih terbuka dari Citra, bahkan ada yang lebih ekstrem, belahannya sampai paha bagian dalam, ada juga yang hanya menutupi sebagian dadanya saja. Tapi, tidak ada yang sewot seperti Kevin, tidak ada juga yang mau menurut begitu saja seperti Citra.

Citra dan Kevin berada di dalam mobil Aston Martin yang mereka kendarai saat makan malam tadi. Posisi mereka saat ini di sebuah tempat pinggir sungai dengan jembatan besar sebagai jalur penghubung ke seberang sana.

Citra menyandarkan tubuh pasrah pada jok mobil. Meraup udara rakus dan menenangkan jantung yang berdetak kencang sejak kedatangan Andrew.

Sekarang Citra merasa sangat lega. Seperti mendapatkan kesempatan hidup dari eksekusi. Selesai makan malam mereka pulang, Andrew yang sudah renta langsung istirahat di penthouse. Sedangkan Kevin hendak mengantar Citra pulang, tetapi mampir sebentar di suatu tempat.

Kevin menoleh ke samping sambil terkekeh. Citra tidak bisa menyembunyikan ekspresinya yang menurut Kevin langka, tetapi jatuhnya lucu.

"Aku masih deg-degan," kata Citra mengakui. "Tangan aku juga masih dingin."

Kevin tersenyum dan mengusap rambut Citra lembut. "Aku udah bilang jangan dipikirin."

"Nggak bisa!" Citra menggeleng. "Kakek auranya emang nggak main-main. Nggak diapa-apain, tapi buat napas aja nggak bisa bebas." Citra sebetulnya sangat kagum pada Andrew. Meskipun sudah berumur, wibawanya tidak luntur.

Tatapannya masih tajam, seperti Kevin. Bikin lawan bicaranya tak bisa berpikir jernih.

"Kakek tua itu udah nggak di sini!" Kevin tidak suka kalau Citra berlebihan memuji orang lain seperti itu meskipun kakeknya sendiri. Dia mendengkus dan memalingkan wajah pada jendela mobil. Namun, tangan Citra masih digenggam erat.

"Kamu mulai lagi!" Citra sebal. "Sama kakek sendiri dicemburuin."

"Aku nggak suka kamu ngomongin orang lain kalau lagi sama aku!" Kevin tidak mau kalah. "Pake dipuji-puji berlebihan gitu!"

"Astaga!" Citra tidak habis pikir. Dia berdecak, lalu mendengkus. Memang tidak ada yang sempurna. Kevin bisa diadu soal harta, takhta, tampang, *skill*, adu otot, dan lain-lain. Namun, tidak dengan emosi dan cemburunya. Kedua itu paket komplet yang bikin Kevin punya cela dibalik kesempurnaannya. "Tukang ngambek, ngeselin!" Cewek itu menjawab jutek, ikutan kesal.

Kevin berdecak dan menoleh pada Citra. Menarik cewek itu mendekat, kemudian memeluknya. Citra tidak berontak kalau seperti ini, Kevin berubah seperti kucing yang bikin siapa pun tidak bisa menolaknya. "Ke tempat lain ayo," ajaknya lembut, melupakan masalah barusan. Berakhir mengecup puncak kepala Citra berkali-kali.

"Ke mana?" Citra pun mendongak penasaran.

"Ke tempat rame."

Citra mengerutkan dahi, tidak yakin dengan ucapan Kevin. Namun, dia penasaran, akhirnya mengangguk. "Ayo."

"Bentar lagi. Masih kangen." Kevin belum puas memeluk Citra. Cewek itu pun sama, kedua lengannya membalas pelukan Kevin dan memejam sesaat.

Citra masih mengenakan gaun makan malamnya. Mereka belum puas melepas rindu meskipun dari sore sudah bersama. Keberadaan Andrew mengalihkan perhatian mereka, sehingga rindu yang selama beberapa hari ini masih tertimbun.

Setelah sedikit puas, mereka memisahkan diri. Kevin melaju bersama Citra ke tempat yang dia maksud. Rupanya tidak begitu jauh dari pinggir sungai, sebuah tempat luas yang di pinggirannya penuh dengan kendaraan terparkir.

Citra mengerutkan dahi sembari memandang Kevin yang sudah turun dari mobil. Kemudian membuka pintu untuknya, mengajak Citra keluar bergabung dengan kerumunan di sana.

"Konser?" tanya Citra memastikan lagi.

"Iya," jawab Kevin. Bergandengan dengan Citra dan menghampiri kerumunan padat serta musik menggelegar.

Citra menjadi antusias, tersenyum lebar setelah mereka bergabung. Suara musik dan sorakan semangat dari penonton bikin suasana pecah. Citra baru pertama menghadiri acara konser seperti ini. Suara yang memekakkan telinga dan beberapa penonton yang terlalu semangat bikin tidak nyaman.

Kevin merangkul Citra, memutuskan jarak di antara mereka. Kemudian mengajaknya ke tempat yang sedikit lega, meskipun tidak melihat dengan jelas anggota para *band* di atas panggung, setidaknya Citra tidak merasa risi lagi.

"Rame banget," kata Citra dengan suara sedikit meninggi di telinga Kevin.

"Iya." Kevin membenarkan.

Musik berganti menjadi *slow,* penyanyi melantunkan lagu penuh penghayatan dan syahdu. Penonton menyalakan *lighter* dan senter kamera yang dilambai-lambaikan serentak.

Kevin dan Citra tidak ikut serta. Kevin memeluknya dari belakang dan Citra menumpukan kedua tangannya pada punggung tangan cowok itu. Kevin menghirup aroma sabun dan parfum yang Citra pakai dalam-dalam di ceruk lehernya, sangat menenangkan meskipun ada di antara kerumunan.

Semua orang sibuk dengan konser meskipun di antara mereka banyak juga yang terbawa suasana dan bercumbu dengan pasangan. Citra mengalihkan pandangan, fokus pada *band* di panggung dan mendengarkan Kevin mengikuti lagunya sedikit-sedikit.

Teriakan penonton yang menggelegar sembari melompat-lompat antusias sesekali menyenggol keduanya. Kevin memutar tubuh Citra menghadap padanya lalu memeluk erat. Tidak membiarkan orang lain menyenggol cewek itu, terutama pada lelaki yang diam-diam melirik.

Kevin memandang dingin seorang lelaki yang lebih tua dari mereka, sampai lelaki itu pura-pura sibuk berteriak lagi.

Tidak berani menoleh bahkan sedikit-sedikit menjauh dan berpindah tempat dengan teman sebelahnya.

Puas menonton konser yang sebetulnya sedikit tidak nyaman, Citra dan Kevin menjauh dari tempat tersebut, berjalan kaki sambil bergandengan sampai ke taman.

"Kamu tau dari mana ada konser di sini?" tanya Citra penasaran.

"Temen," jawab Kevin sekenanya.

"Temen kamu nonton juga?"

"Iya, tadi ngajakin," jelas Kevin.

Citra manggut-manggut. "Temen kamu banyak di sini? Deket? Sama kayak anak-anak dulu?" Cewek itu mulai penasaran.

"Nggak. Cuma temen biasa."

"Banyak? Cewek juga?"

"Beberapa aja." Citra kembali manggut-manggut. "Nanti dikenalin kalau udah ada waktu ngumpul," lanjut Kevin, bikin Citra diam. Ingin kenalan malu, tetapi Citra penasaran juga. Seperti apa teman-teman Kevin sekarang.

Mereka menemukan air mancur dengan beberapa pasangan masih sibuk mengobrol, bercumbu dan tergelak. Citra menarik tangan Kevin mendekati air mancur itu dengan menaiki beberapa tangga, duduk di pinggiran dan tersenyum lebar. Air mancur itu berembun, membasahi tangannya sampai lengan.

"Kayaknya tadi ada pertunjukan air mancur," kata Citra sambil membaca jadwal yang ditempel di salah satu pilar. Sedikit menyesal karena mereka melewati pertunjukan yang sepertinya sangat seru.

Kevin mengangguk, lantai yang mereka lewati masih lembap. Pasti selesainya tidak lama sebelum mereka ke sana. "Tunggu bentar."

"Mau ke mana?"

"Ada perlu."

Citra mengerutkan dahi memandang Kevin yang menjauh. Dia memasuki sebuah pintu gedung dan bicara dengan dua orang lelaki bertubuh besar. Citra mengalihkan pandangan pada air mancur yang masih aktif secara konstan di tengah-tengah tempat itu.

Kevin kembali beberapa saat kemudian, wajahnya berbinar senang lalu duduk di samping Citra. "Bentar lagi pertunjukannya dimulai."

"Hah? Kan, udah selesai." Citra menunjukkan plang jadwal.

"Masih bisa sekali lagi."

"Kamu menyogok mereka?" tanya Citra curiga.

"Minta tolong," ralat Kevin tidak merasa bersalah, tidak bisa bohong juga karena tidak memungkinkan.

Citra mendengkus, tidak setuju dengan hal instan seperti itu. Kalau ingin melihat pertunjukan lagi, mereka bisa datang lagi besok. "Boros banget." Citra meringis.

"Nggak," elak Kevin. "Nih udah." Pengeras suara memberikan aba-aba jika pertunjukan akan segera dimulai.

Tempat itu mulai ramai, orang-orang mendekat dan mengambil posisi nyaman. Citra berbinar senang sambil tersenyum lebar. Tidak lupa merekam untuk mengabadikan. Kevin memandang Citra dari samping, ikut tersenyum senang melihat cewek itu bahagia.

Pertunjukan air mancur itu mendapat sambutan meriah dari penonton. Mereka bertepuk tangan dan berdecak kagum. Air mancur itu menari-nari mengikuti irama musik, semakin tinggi nadanya semakin tinggi pula air itu menyembur.

Kevin menyandarkan dagu pada puncak kepala Citra dan memeluk cewek itu. Memperhatikan rekaman Citra dan sesekali mengarahkan pada air mancur yang lebih tinggi dengan pengambilan yang lebih baik dari Citra.

"Keren. Sama kayak yang di Jakarta."

Mereka pernah nonton pertunjukan air mancur bersama Zen. Namun, yang sekarang lebih meriah dan mengagumkan. Selain dari tempat lebih luas, di sini airnya lebih tinggi sampai beberapa penonton menjerit kena basah.

Pembiasan cahaya lampu bikin air itu berwarna-warni, setinggi apa pun menyembur, cahaya lampu tetap menjangkau.

"Kangen pulang? Mau nonton yang di Jakarta?" tanya Kevin.

"Hem, tapi nanti-nanti aja," jawab Citra sambil mengangguk.

"Kapan?" Kevin penasaran.

"Nanti kalau udah kerja. Ambil cuti mudik," cengir Citra.

Kevin mencibir, menutupi wajah Citra dengan telapak tangannya yang besar. Citra menjauh, tetapi kepalanya terbentur dengan dada Kevin. Dia berhenti merekam air mancur karena pertunjukan selesai.

Penonton bertepuk tangan meriah kemudian bubar. Kembali pada tempat sebelumnya, ada juga yang langsung pergi.

"Ponselnya kapan dibalikin?" tanya Citra tiba-tiba berubah jutek. Menyerahkan ponsel di tangannya pada pemiliknya.

"Belum."

"Kapan?"

"Kapan-kapan?"

"Ih, nggak nyaman tau!"

"Ayo pulang." Kevin mengalihkan perhatian Citra.

"Kapan?"

"Buru pulang!" Kevin mengingatkan.

Dia mengambil tangan Citra dan menggenggam erat. Pura-pura jalan cepat agar Citra tidak bicara soal ponsel lagi. Mereka berjalan cukup jauh dari parkiran lokasi konser, tetapi di sana masih ramai. Konser itu belum bubar, masih meriah seperti tadi.

"Kevin, ih!"

"Udah tengah malem, Citra! Kamu mau nginap di penthouse? Nggak jadi pulang?" Kevin tidak main-main.

"Apa hubungannya?" Citra mengerutkan dahi.

"Kamu jalan lambat gini keburu asrama kamu kena razia patroli malam!"

"Itu sih, alesan kamu aja! Kamu yang ngajarin aku pulang tengah malem melulu." Citra tidak mau kalah.

"Shhh! Pinter banget sekarang ngasih alesan!" Kevin mencebik, sejurus kemudian memutar tautan tangan mereka sehingga berakhir merangkul cewek itu.

"Emang beneran kamu yang ngajarin!" Citra melotot berani. Salah satu tangan Citra melingkar di pinggang Kevin sehingga tidak ada jarak antara keduanya.

Kevin membenturkan kepala mereka pelan sehingga mendapat pelototan tajam dari Citra. Kevin tidak kapok, kali ini mengecup dahinya gemas berkali-kali dan Citra kembali protes sembari menjauhkan kepala. Tangan Kevin menahan kepala Citra dan membawa mendekat lagi ke bibirnya untuk dicium

tak henti-henti. Mereka terus melangkah melewati taman yang tadi mereka lalui.

Citra menerima uluran tangan Kevin dan mengucapkan terima kasih pelan dibarengi senyum manis. Kevin membantu cewek itu keluar dari Aston Martin di depan lobi yang dihadiri banyak tamu undangan.

Citra menarik napas dalam-dalam, berusaha tetap tenang di samping Kevin. Menggandeng lengan cowok itu kemudian mereka masuk sembari membalas senyuman dari penyambut tamu di pintu *hall*.

Andrew memisahkan diri, dia bertemu salah satu rekan bisnisnya. Mereka berjabat tangan, saling menyapa, dan berbasa-basi. Citra dan Kevin ikut menghampiri, berbasa-basi dan berkenalan dengan orang di samping.

Kekagumam Citra terhadap Andrew semakin memuncak. Sepertinya, hampir semua tamu undangan yang ada di sana mengenal dirinya. Mereka tampak akrab seperti teman lama, diselingi canda tawa renyah.

Begitu juga dengan Kevin, kebanyakan dari mereka mengenalnya. Andrew tidak perlu mengenalkan cucunya itu lagi pada rekan-rekan bisnisnya. Hanya pada Citra mereka tampak asing, cewek itu berjabat tangan sambil mengenalkan namanya saja.

Mereka bertiga menghadiri sebuah acara amal yang rutin dilaksanakan oleh kaum *businessman*. Selain menggalang dana, pada kesempatan ini para pebisnis memperbanyak teman untuk memperluas relasi. Membangun hubungan baik dan mengenalkan bisnis yang sedang digeluti pada masyarakat luas.

"Apa?" Citra menoleh pada Kevin, sepertinya ada yang tidak beres.

"Pake ini." Kevin menutupi bahu Citra yang terbuka dengan tuksedonya. *Dress off shoulder* yang Citra kenakan lebih terbuka dari kemarin saat makan malam, selain itu tamu undangannya lebih banyak lelaki, terutama pria hidung belang. Tidak aman untuk Citra. "Ngapain sih, pake baju terbuka kayak gini? Mestinya bukan yang ini!"

"Ini yang lebih tertutup!" Citra protes.

"Tertutup apanya?" Kevin tidak setuju. "Nanti yang milih *dress* ini dipecat aja!"

Andrew melirik keduanya, lalu memutar bola mata. Citra tidak menolak Kevin menutupi bahunya. Semua wanita yang hadir di sana mengenakan *dress* yang lebih terbuka dari Citra, bahkan ada yang lebih ekstrem, belahannya sampai paha bagian dalam, ada juga yang hanya menutupi sebagian dadanya saja. Namun, tidak ada yang sewot seperti Kevin, tidak ada juga yang mau menurut begitu saja seperti Citra.

Selesai dengan *dress*, mereka lanjut menyapa yang lain. Citra yang masih awam dengan kegiatan itu tentu saja bukan hal yang mudah baginya. Citra juga tidak pandai berbasa-basi, yang selalu punya cetusan ide setiap bertemu dengan orang lain seperti yang dilakukan Andrew.

Wajah lelaki itu tampak jauh lebih muda. Seperti tidak ada beban yang dia pikul saat berbincang dengan para *businessman* itu. Para undangan yang datang berasal dari berbagai negara, sepertinya mereka semua fasih menggunakan beberapa bahasa.

Tidak mudah berada di posisi mereka saat ini. Untuk mendapatkannya tentu butuh pengorbanan yang tidak main-main. Bekerja keras dan terus belajar untuk menguasai banyak hal sehingga sedikit demi sedikit bisnis mereka mulai berkembang dan terkenal.

"Hei, Andrew!"

"Ah, Zeline." Andrew terkekeh lebar. "Apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu." Mereka berpelukan akrab, Andrew mengelus-elus punggungnya pelan.

"Saya baik," jawab Zeline. "Sepertinya kamu awet muda terus," puji wanita itu kagum sambil memandang Adrew dari atas sampai bawah.

"Ah, bisa saja, kamu!" Andrew kembali terkekeh. "Saya kira kamu tidak datang. Kamu *businesswoman* paling sibuk selama ini."

"Ada kamu, tentu saja saya datang." Zeline tidak mau kalah. Kemudian wanita itu menoleh ke samping dan memasang wajah kaget. "Ini? Jangan bilang ini Axean Kevin. Cucu kamu yang paling menggemaskan!"

"Iya. Anak nakal itu sudah dewasa sekarang," jawab Andrew membenarkan sambil terkekeh.

Zeline melebarkan mata tidak sepenuhnya percaya. Dia memeluk Kevin dan mencium pipinya. "Ya Tuhan, sudah lama sekali kita tidak bertemu. Kamu anak paling menggemaskan

dari kecil. Semua orang senang sekali mencubit pipi kamu seperti ini." Zeline mencubit pipi Kevin seperti halnya anak kecil

Kevin tertawa, membiarkan Zeline mengusap-usap bahunya. Memandangnya masih tidak percaya Kevin tumbuh setinggi itu. "Terima kasih, Mrs."

"Kamu masih ingat tidak waktu kamu masih kecil, senang sekali bikin teman-teman menangis? Ingat tidak? Kamu paling bandel, tidak mau mengalah. Kalau ada yang mengganggu, kamu pasti balas sampe mereka tidak berani bertemu kamu lagi." Zeline menceritakan sedikit kisah masa lalu Kevin masih kecil.

Citra melirik Kevin horor. Rupanya Kevin seperti itu sejak kecil. Pantas saja tidak berubah sampai sekarang. Kalau marah langsung meringsekkan tubuh orang lain, emosi menggebu-gebu seperti kerasukan setan.

"Beberapa masih ingat," jawab Kevin sambil meringis. "Ah, Mrs, kenalkan ini Citra."

Zeline kembali memasang wajah kaget, lalu melirik Kevin sekali lagi. "Wow, cantik sekali," ujarnya sembari membawa Citra ke pelukan.

Citra tersenyum lembut dan membalas pelukan wanita itu. Dia juga membiarkan Zeline mengusap pipinya dengan ramah. Setelah ada jarak, Kevin menarik pinggang Citra, merapatkan tubuh mereka.

Mereka melanjutkan obrolan santai dan sesekali tergelak. Zeline adalah wanita yang seumuran dengan Andrew. Hubungan mereka cukup dekat sehingga Zeline mengenal keluarga Andrew dengan baik.

Mereka juga pernah menjalin kerja sama bisnis. Andrew sering membawa Kevin ikut dengannya pada perjalanan bisnis, sehingga tidak heran jika sekarang banyak yang mengenalnya. Anak kecil yang pendiam, tetapi memiliki sedikit jiwa psikopat. Banyak yang menyukainya, menggemaskan, bersih, rupawan sejak kecil. Namun, setiap ada yang mengganggunya atau mengambil mainannya, akan mendapatkan balasan lebih buruk.

Sebagian orang menganggapnya normal, anak kecil tidak suka diganggu, tidak suka mainannya diambil, tentu akan membalas temannya dengan pukulan. Namun, Andrew

menyadari ada yang sedikit janggal. Kadang bukan seperti anak kecil umumnya, dia tidak pernah menangis saat bertengkar dengan temannya. Hanya napasnya naik turun dan tatapan tajam menyimpan dendam.

Kevin pernah melempar teman sekolahnya dengan batu sampai kepalanya bocor. Selain itu, juga suka berdiam diri di satu tempat dengan tatapan fokus meskipun tidak ada objek yang menarik.

Banyak yang salah paham jika Kevin kecil bertengkar dengan temannya. Mengira Kevin yang mengganggu anak-anak itu. Malah sebaliknya, saat Kevin diam dan sibuk dengan mainannya, anak-anak itu datang dan mulai mengganggu.

Kevin langsung memberi mereka pelajaran sampai celaka. Sehingga anak-anak itu menangis dan mengadu, memutarbalikkan fakta yang sesungguhnya.

Andrew langsung membawanya ke psikiater, konsultasi dengan beberapa keanehan yang Kevin alami. Benar saja, dokter saja meminta Andrew untuk memperhatikannya secara ekstra. Andrew memperkerjakan dua orang pengasuh untuk memperhatikan gerak-geriknya, juga membatasi ruang lingkupnya. Tidak membiarkan anak-anak lain bebas bermain dengan Kevin untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

"Oh iya, kamu masih ingat dengan Chloe? Sekarang dia sudah bisa memimpin perusahaan," jelas Zeline bangga. Seorang gadis yang baru saja selesai menyapa *businessman* tidak jauh dari mereka, bergabung dengan Zeline, neneknya.

"Si bungsu?" tanya Andrew memastikan.

"Yah." Zeline membenarkan. Zeline mengenalkan kembali Chloe pada Kevin dan Citra. Mereka berjabat tangan dan saling menyapa ramah. "Andrew, bagaimana menurutmu kalau sekarang giliran mereka yang bekerja sama berbinis?"

"Ide bagus!" jawab Andrew setuju.

Kevin tersenyum tipis dan mengelak. "Saya masih tahap belajar," ucapnya. "Belum sehebat Chloe."

"Saya juga masih belajar," jawab Chloe sambil senyum. Obrolan dilanjut dengan beberapa canda gurau. Zeline menceritakan beberapa prestasi yang dicapai Chloe. Cucunya itu seperti dirinya, lebih unggul daripada saudara dan saudarinya.

Citra merasa bukan apa-apa di antara mereka. Mereka semua hebat, bicara tentang bisnis yang masih awam baginya. Termasuk Chloe, gadis cantik dengan segudang prestasi, sekarang menjabat sebagai pemimpin perusahaan di usianya yang masih muda.

Menjadi beban menohok Citra dengan pertemuan Zeline dan Chloe. Dari semua orang di sana, keduanya yang paling akrab dengan Andrew dan Kevin. Mereka berasal dari kalangan setara, umur mereka juga sama.

Citra mengeratkan gandengan pada Kevin sehingga cowok itu menoleh sembari mengerutkan dahi.

"Bosen nggak?" tanya Kevin pada Citra. Mereka akhirnya bisa bernapas bebas. Memisahkan diri sejenak dari keramaian dan duduk di meja sambil mencicipi makanan. Andrew masih sibuk seperti tidak mengenal lelah bertemu dengan pebisnis lainnya.

Acara penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, panti asuhan, panti jompo, dan lain sebagainya sedang diberlangsungkan. Pembawa acara mengumumkan para pebisnis yang ikut andil dengan acara tersebut.

"Nggak tau," jawab Citra bingung.

Kevin tersenyum, tiba-tiba memiliki ide. "Kabur aja yuk."

"Emang bisa? Kakek kamu gimana?"

"Banyak taksi di sini," cengir Kevin.

"Nggak sopan!" Citra mendengkus.

Kevin terkekeh dan merapatkan tuksedo yang dikenakan Citra. Kevin sangat egois, sangat menyukai Citra mengenakan *dress* itu, tetapi tidak mau yang lain juga melihatnya.

Drama seperti kemarin terjadi lagi sebelum keberangkatan. Sepertinya Kevin memang selalu melihat Citra cantik sampai pangling mengenakan pakaian apapun. Kalau Andrew tidak memaksa dengan sindiran sarkasme, Kevin dan Citra betah berdiri sambil pandang-pandangan.

"Ayo ikut," ujar Kevin lagi pada Citra. Lantai dansa dipenuhi beberapa pasangan. Pembawa acara mengumumkan acara selanjutnya hiburan dansa. Siapa pun bebas bergabung di tengah-tengah *hall*.

"Malu," elak Citra. "Nggak bisa."

"Masih nggak bisa?" ejek Kevin sambil meringis.

"Hem." Citra membenarkan. "Vin, ih!"

Kevin memaksa, menarik tangan Citra dan membawa ke tengah-tengah lantai dansa. Citra meremas kedua tangannya, bingung mulai dari mana. Kevin menundukkan sedikit punggungnya dan memeluk pinggang Citra.

Citra memeluk leher Kevin dengan kedua lengan. Tubuhnya melayang, telapak kakinya yang dilapisi *hells* setinggi lima *centimeter* tidak berpijak pada lantai. Citra tergelak, lalu meminta Kevin berhenti dan menurunkannya.

Kevin mengecup dahi Citra dan menurunkannya. Menyuruh Citra menginjak ujung sepatunya agar bisa mengikuti gerakannya. Mereka bukan seperti pasangan lain, menggunakan salah satu tangan untuk memeluk pasangan masing-masing dan tangan satu lagi bertautan.

Kevin dan Citra berpelukan dengan gerakan lamban, hanya melangkah kecil ke kiri dan kanan. Mereka menjadi perusak acara dansa, berada di tengah-tengah pula. Andrew yang melihatnya dari tempat penonton memutar bola mata. Mereka sama-sama pengacau kecil tanpa merasa bersalah.

"Keluarga Mrs. Zeline deket banget sama keluarga kamu?" tanya Citra mulai bicara serius.

"Hem, dulu," jawab Kevin. Tidak ada jarak di antara mereka, Kevin menyembunyikan wajah Citra di dadanya dan menumpu puncak kepala cewek itu dengan dagunya.

"Chloe juga? Sering ketemu?"

"Iya."

"Kapan terakhir ketemu?"

"Lupa. Udah lama."

Citra tidak puas dengan jawaban Kevin. "Dulu kamu deket sama Chloe?" Kevin kembali berdeham pelan. "Deket banget? Deketnya kayak gimana?" Citra sampai mendongak, menuntut Kevin untuk menjelaskan.

Kevin meringis sambil mengingat-ingat hubungannya dengan Chloe masa itu. "Iya, deket banget. Sampe pelukan-pelukan gini," jelas Kevin sambil mengeratkan pelukan. "Sampe cium-cium juga kalau kangen." Kevin mencium pelipis Citra.

"Ih, serius!" Citra melotot.

"Iya, dua rius."

"Boong!" Citra jutek.

"Ngapain boong?"

"Kevin, ih! Boong!" Citra tetap tidak percaya.

"Beneran," jawab Kevin serius.

Citra langsung mendengkus tidak suka. "Yaudah," katanya pelan, akhirnya menyerah. "Boong." Citra mendumel lagi membuat Kevin terkekeh senang. "Ayo bilang boong!"

"Nggak mau. Aku nggak boong!"

"Kevin!" Citra melotot galak sambil memukul dada Kevin. "Ayo cepet bilang boong!" Citra meraih leher Kevin agar cowok itu segera mengaku. Kevin tersenyum dan menundukkan sedikit badannya, Citra melingkari kedua tangannya di leher Kevin lagi dan jarak wajah mereka sangat dekat. "Cepet!"

"Apa?" Kevin mengangkat Citra seperti tadi sampai kedua kakinya menggantung di udara.

"Cepet ih!"

"Cium."

"Nggak mau!"

"Yaudah, nggak mau juga!"

"Cepet, ih!"

"Apa, Citra?" tanya Kevin dengan suara tertahan.

"Cepet bilang boong!"

"Cium dulu!"

"Malu, ih. Banyak orang."

"Mau di luar? Di mobil? penthouse? Atau asrama?" tanya Kevin dengan beberapa pilihan.

"Ngapain?" Citra mengerutkan dahi.

"Cium," jawab Kevin serius.

"Kevin ih, ngeselin!"

Kevin terkekeh senang, kemudian mencium dahi Citra beruntun. Cewek itu mengerucutkan bibir dan meminta turun. Citra tidak mau bertanya lagi, Kevin mempermainkannya sedang serius.

"Mau dijawab nggak?" tanya Kevin lagi.

"Nggak!" jawab Citra kembali jutek. Menyembunyikan wajahnya di dada Kevin dan memeluk pinggang cowok itu erat.

"Beneran?" Citra berdeham. "Yah ... aku udah mau jawab."

Citra mendongak dengan tatapan tajam. Reflek, tubuh dan pikiran Citra tidak sejalan. Kevin terkekeh, kembali mengerjai Citra. Cewek itu mendengkus dan kembali pada posisinya. "Nggak mau denger lagi!" katanya galak.

"Dulu ...." Kevin serius. "Aku sama Chloe ...."

Citra mendongak lagi, masih penasaran dengan hubungan mereka dulu. "Apa? Ih, cepetan!"

"Iya, dulu ...." Kevin menahan tawa.

Citra memukul punggung Kevin, cowok itu pura-pura menahan napas kesakitan. "Boong lagi!" cibirnya.

"Hah, untung nggak sampe ke tulang," gumam Kevin serius.

"Cepet, ayo ceritain gimana dulu?"

"Deket banget," jawab Kevin.

"Boong!" Citra tetap tidak percaya.

Part 15

Sepertinya Kevin memang tidak bisa mengungkapkan rasa sayangnya. Tidak tahu cara menunjukkan dengan benar. Dia cuma bisa mengejek dan melawan pada Andrew. Menunjukkan seolah-olah lelaki itu bukan apa-apa untuknya.

Citra menarik napas panjang dalam tidurnya. Berada di ranjang yang luas, empuk, lembut, dan wangi bikin tidurnya nyaman serta pulas. Rasanya tidak ingin beranjak dari ranjang itu, Citra suka dan betah.

Sejenak, Citra langsung menyadari di mana dia sekarang. Kedua matanya terbuka tiba-tiba dan pandangannya tertuju pada seseorang di depannya. Rupanya Citra terlambat dan tidak menyadari ada yang berbaring di sampingnya. Sedang tersenyum memperhatikan Citra tidur pulas. "*Morning.*"

Citra menutup seluruh tubuhnya di balik selimut tanpa menyapa balik. Kevin mencebik, tidak mendapatkan respons baik dari Citra. Makin hari makin berani mengabaikannya. Kevin menarik selimut itu untuk melihat wajah Citra. "Kevin ih, masih pagi!" Citra protes. Berusaha sekuat tenaga menahan selimut itu menutupi wajahnya.

"Buka!"

"Nggak mau!"

"Buka, Citra!" Kevin memaksa sambil menggeram.

"Malu, ih! Belum cuci muka, belum gosok gigi!" jawab Citra galak dari balik selimutnya.

"Udah biasa lihat kamu rapi. Sekarang aku mau lihat kamu baru bangun tidur."

"Udah pernah!"

"Pengin lihat lagi."

"Nggak mau!" Kevin mendengkus mulai sebal. "Kamu ngapain ke sini pagi-pagi? Ganggu orang masih tidur! Kamu udah janji nggak masuk ke sini pagi-pagi!"

"Buka atau aku yang bukain!" Kevin tidak main-main.

Citra berdecak, masih pagi sudah dibuat kesal oleh Kevin. Dia akhirnya mengalah, membuka selimutnya pelan-pelan dan mengintip Kevin. Kevin berubah senang, tidak ada guratan kesal di wajahnya.

"Apa?" tanya Citra galak.

Kevin tersenyum, meraih pipi Citra dan mengelus pelan dengan jempol kanannya. Citra tidak diberi ruang untuk menjauh. Kevin menahan kepalanya, lalu mendekat untuk menempelkan kecupan di dahi cewek itu berkali-kali. Tidak mau berhenti, telanjur suka menciumnya.

"Masih pagi udah digangguin!" Citra mengerucutkan bibir. Tangan kiri Citra memegang pergelangan tangan kanan Kevin yang ada di pipinya. Tidak bisa berontak, membiarkan Kevin melakukan yang dia mau.

Cowok itu terkekeh lalu mengecupnya sekali lagi. Masih kurang meskipun sudah berkali-kali. Tidak pernah puas meskipun Citra mulai protes lagi. Citra merasa gerah di dalam ruangan adem itu.

"Udah, ih!" Citra menjauh dan langsung bangun. Berlari ke kamar mandi membiarkan Kevin masih di ranjang senyum-senyum bahagia. Tidak lupa mengunci kamar mandi dan segera membersihkan wajah serta gosok gigi.

Citra tidak menemukan Kevin di kamar itu begitu keluar dari kamar mandi. Ranjangnya sudah dirapikan oleh Kevin, Citra jadi senyum lebar dan keluar dari kamar. Mencari keberadaan cowok pengacau itu sedang menonton televisi di ruang tamu.

"Mau bikin sarapan," kata Citra izin lebih dulu.

Kevin mematikan televisi, lalu mengikuti Citra ke dapur. Cewek itu mengecek isi lemari pendingin. Sedangkan Kevin menggeser kursi dan duduk di seberang Citra yang berpikir menu sarapan.

"Kakek kamu suka sarapan apa?" tanya Citra mengerutkan dahi.

"Omnivora," jawab Kevin singkat.

"Nggak sopan sama orang tua!" dengkus Citra, pagi-pagi dibuat sebal oleh Kevin.

"Kamu nggak nanya aku?" tanya Kevin dengan nada jengkel. Pagi-pagi sudah dibuat cemburu oleh Citra, lebih mementingkan Andrew daripada dirinya.

"Nggaklah!" jawab Citra berani. "Kamu juga omnivora!"

Kevin mendengkus, pura-pura tidak peduli dengan Citra yang duduk di seberangnya setelah mengeluarkan kotak dari ruang pendingin. Citra menginap di penthouse, cowok itu tidak mau mengantarnya pulang. Terpaksa menurut meskipun sedikit tidak nyaman, terutama dengan keberadaan Andrew. Citra sangat menyegani lelaki berumur itu.

Citra sudah niat dari tadi malam akan bangun lebih dulu sebelum Kevin bikin rusuh. Nyatanya, Citra tetap saja kalah dari Kevin. Cowok itu rajin sekali bangun pagi-pagi dan memandangi Citra yang masih pulas. Tidak pernah menurut pada Citra untuk tidak memasuki kamar yang ditempatinya.

"Bukan kopi?" Kevin mengerutkan dahi, mengalihkan pandangan dari air lemon hangat dalam gelas kaca *bamboo* bikinan Citra.

"Nggak." Citra menggeleng. "Air lemon lebih sehat kalau diminum pagi-pagi sebelum sarapan," lanjutnya sembari minum air lemon miliknya.

Kevin manggut-manggut dan meminum air lemon itu dengan senyuman. Citra membuatnya melayang dengan perhatian menyehatkan. Kevin pura-pura sok *cool*, meletakkan gelas itu pada tempatnya dan memperhatikan Citra mengiris jahe.

"Kalau diminum tiap pagi bisa?" tanya Kevin.

Cewek itu mengangguk membenarkan. "Iya, jauh lebih baik dari pada kopi."

"Aku mau. Bikinin tiap pagi kayak gini!" pinta Kevin menjurus memerintah.

"Bikin sendiri!" elak Citra dengan tatapan tajam. "Gampang bikinnya, cuma peras air lemon campur air hangat." Tangan Citra sibuk menuang air ke wadah dan menuang irisan jahe ke dalamnya. Setelah itu merebus di atas kompor kemudian memilah bahan makanan.

"Nggak bisa!" Kevin bersikukuh dan kembali minum lebih banyak dari sebelumnya sehingga isinya tersisa setengah gelas.

"Enak. Aku mau kayak gini tiap pagi. Mulai sekarang kamu ikut aku tinggal di sini. Atau nggak, aku yang nginap di asrama. Aurel suruh pindah aja!"

"Mo ... duuusss ...." Citra mencibir sangat pelan dengan menggerakkan bibir hingga mengerucut.

Kevin terkekeh dan meraih pipi Citra. Cewek itu segera menjauh dengan tatapan galak sehingga Kevin berdecak. "Sini bentar." Kevin memadamkan kompor setelah rebusan itu mendidih. Menggeser ke samping sambil membuka tutup dan aroma rempah itu menguar harum.

"Nggak mau. Lagi sibuk!" Citra pura-pura sibuk dengan adonan pancake di tangannya. Kevin mendengkus, sejurus kemudian menangkap tangan Citra dan menurunkan adonan dari tangannya. "Nggak mau, ih!" Citra berusaha meloloskan diri. Kevin telanjur mendapatkannya, memaksa cewek itu mendekat dan mengecup dahinya. "Udah, ih. Tadi kan, udah."

"Masih kurang," jawab Kevin sembari meringis.

"Kakek kamu ada di sini!" Citra memperingati.

"Masih tidur. Kalau udah tua bangunnya agak siangan," ejek Kevin kurang ajar.

"Nggak sopan!" Citra melotot galak. "Entar aku aduin!" Citra menjulurkan lidah.

"Mentang-mentang udah baikan!" Kevin kembali mendengkus. Namun, tidak mau melepaskan Citra yang berusaha menjauh. Kembali mengecup cewek itu bertubi-tubi sampai Citra meraih salah satu sendok untuk memukul kepala Kevin.

"Udah, ih! Kamu belum mandi. Masih bau!" Citra mengejek agar Kevin melepaskannya.

"Biar kamu juga bau," jawab Kevin tidak terpengaruh. Kembali mengecup dahi hingga pelipis Citra membuat cewek itu tergelak kegelian. Tidak lagi berusaha mendorong Kevin menjauh darinya meskipun menempatkan kedua tangannya di bahu cowok itu.

Tiba-tiba suara berdeham dan batuk yang dibuat-buat terdengar.

Citra mendorong wajah Kevin dengan telapak tangannya sekuat tenaga. Duduk tegap serta mendorong kursi agak menjauh dari meja dan sibuk dengan adonannya. Mencampur semua bahan yang sudah dia masukkan ke sebuah wadah.

Wajahnya merah padam, kepergok lagi oleh Andrew sedang berpelukan dengan Kevin. Citra mestinya menampol Kevin agar menjauh atau dia yang menjauh sampai cowok itu tidak bisa menangkapnya.

Kevin mendengkus, sebal dengan Andrew yang mengganggu pagi indahnya bersama Citra. Sedangkan Andrew meringis, lalu menghela napas panjang. Baru bangun sudah disuguhi adegan yang bikin *sport* jantung.

Citra sangat berbeda dari yang terakhir mereka bertemu. Awalnya dia datang ke Bali bersama Kevin saat liburan sekolah, cewek *introvert* itu hanya menunduk takut-takut dan sering kali menahan napas.

Setiap kali Andrew mulai bicara, Citra gelagapan seperti penjahat awam yang masuk ruang interogasi. Meskipun lelaki itu bukan bicara padanya, tetap saja Citra ketakutan. Hanya mengangguk dan menggeleng. Bicara pun hanya beberapa patah kata. Kevin yang membantunya bicara, melindungi cewek itu dari Andrew yang ingin tahu dia siapa.

Begitu juga dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Citra tidak berani bicara, meskipun katanya dia mendapatkan beasiswa, Andrew tidak yakin kalau cewek itu bisa tampil di depan umum. Demi apapun, Citra seperti orang bisu.

Tidak jauh beda dengan Kevin. Dia juga pendiam bedanya hanya emosian, terutama jika ada yang mengganggu. Anehnya, mereka sama-sama kaku, tetapi bisa bersama bahkan sampai tunangan.

Jauh berbeda dengan sekarang. Mereka lebih natural dan bebas, bercanda tawa bahkan berpelukan dengan Citra sesekali menjerit. Mereka terlihat seperti orang normal pada umumnya, pasangan yang sedang dimabuk asmara.

Andrew menyaksikan bagaimana posesifnya mereka berdua. Kevin yang tidak memperbolehkan Citra mempertontonkan hanya bagian bahu saja pada orang lain. Lalu Citra yang langsung jutek dan menggandeng lengan Kevin ketika dia berbincang dengan perempuan.

Keduanya menunjukkan perasaan secara terang-terangan. Saling memuja sampai orang di sekitar mereka tidak dipedulikan, termasuk Andrew, kakek Kevin sendiri.

Bagaimana Kevin memberikan kamarnya dipakai oleh Citra, tempat pribadi yang bahkan jika Andrew saja yang masuk

cowok itu langsung kesal. Tadi malam Kevin menggunakan kamar lain, yang lebih kecil dari kamar utama. Andrew sampai tidak percaya, mengira hanya akal-akalan Kevin saja. Lelaki itu sampai menunggu mereka masuk ke kamar masing-masing.

Satu hal yang bikin Andrew bangga, Kevin tidak mengajak Citra satu kamar. Mengingat mereka tinggal di negara bebas tanpa aturan untuk sebuah hubungan, dia mengira Kevin dan Citra ikut-ikutan terkontaminasi. Meskipun baginya Kevin adalah cucu yang paling durhaka, dia percaya kalau Kevin tahu batas-batasannya.

Andrew jadi bingung, perubahan ini termasuk perubahan baik atau buruk. Dibalik sisi positifnya, mereka juga memiliki sisi negatif. Masih pagi sudah berani peluk-peluk dan cium-cium tanpa merasa diawasi dengan keberadaan Andrew.

"Pa-pagi, Kek," sapa Citra dengan wajah merah padam.

Meskipun rasanya ingin menghilang dari Bumi, Citra tetap menjaga sopan santun dengan menyapa Andrew. Tidak seperti Kevin yang tidak merasa bersalah, tidak mau menyapa pula. Citra jadi sebal pada Kevin, demi apa pun Andrew adalah segalanya bagi Kevin.

Citra tahu Kevin sangat menyayangi kakeknya. Orang satu-satunya yang dia anggap sebagai orang tua yang paling berjasa dalam hidupnya. Mengasuhnya sejak kecil sampai dewasa dan mengajari banyak hal sampai cowok itu bisa seperti sekarang ini.

Sepertinya Kevin memang tidak bisa mengungkapkan rasa sayangnya. Tidak tahu cara menunjukkan dengan benar. Dia cuma bisa mengejek dan melawan pada Andrew. Menunjukkan seolah-olah lelaki itu bukan apa-apa untuknya.

Citra masih ingat waktu mereka berumur belasan tahun, saat Andrew meriang di Bali. Kevin uring-uringan, hampir tiap jam menelepon sambil marah-marah sampai Andrew kesal. Bukannya ditanya baik-baik atau dikasih semangat malah sebaliknya. Kevin khawatir, tetapi bawaannya emosi.

Alhasil, Andrew tidak mau mengangkat teleponnya lagi. Kevin terbang untuk menjenguk ke Bali meskipun hanya beberapa jam karena keesokan harinya mereka harus sekolah.

"Lanjutkan!" jawab Andrew ambigu sambil melirik Kevin tajam.

"Ini masih jamnya orang muda!" Kevin berdecak.

Andrew memutar bola mata, hendak pergi ke kamar lagi. Mengalah pada cucu tersayangnya, membiarkan mereka melanjutkan yang hendak dilakukan. Namun, Citra menghentikan, memanggil Andrew takut-takut. Kevin kembali mendengkus kesal, Citra tidak peka.

"Citra buatin rebusan air jahe hangat buat Kakek."

Andrew terkekeh dengan wajah berbinar. Senang sekali dan tidak jadi kembali ke kamar. Dia menarik kursi di samping Kevin dan duduk manis. Menunjukkan tanda kemenangan dan tidak bisa terkalahkan pada Kevin.

"Terima kasih," kata Andrew pada Citra yang menyuguhkan air rebusan jahe hangat. Andrew segera meminumnya, memuji Citra bangga. "Enak sekali. Besok Kakek mau dibuatin seperti ini lagi."

"Baik, Kek," kata Citra patuh.

"Kamu minum apa?" tanya Andrew akrab.

"Ini air lemon hangat, Kek."

"Kenapa nggak disamain?"

"Air jahe hangat baik untuk menjaga daya tahan tubuh Kakek," jelas Citra, bikin Andrew tersenyum senang.

Kevin yang panas di kursinya. Menghabiskan air lemon hangat miliknya dan menyuruh Citra segera menyiapkan sarapan. Dia melirik Andrew dan kembali mendengkus, sedangkan lelaki berumur itu kali ini membalas Kevin. Tidak menunjukkan rasa bersalah telah mengganggu.

Citra mengedarkan pandangan dengan kedua mata berbinar-binar. Sepanjang jalan di samping kiri dan kanan yang mereka lewati terdapat kebun anggur yang sangat luas dan tertata rapi. Range Rover Kevin melaju dengan kecepatan sedang, sesekali cowok itu menoleh pada Citra dan tersenyum.

Citra tidak sabar sampai tujuan. Dia ingin melihat langsung buah anggur dari pohonnya yang menggantung. Ingin memetik dan mencicipi buahnya yang ranum kemerah-merahan. Saat panas-panas seperti ini pasti rasanya sangat menggiurkan.

Andrew yang duduk di jok belakang ikut tersenyum tipis melihat keantusiasan Citra. Tidak menyangka jika cewek itu menunjukkan ekspresi yang lucu. Saking antusiasnya, beberapa

kali menggenggam tangan Kevin erat. Tidak ada rasa was-was diawasi oleh orang tua.

Mereka berhenti di sebuah rumah sederhana dengan kandang peternakan yang tidak jauh dari sana. Kevin lebih dulu turun diikuti Citra, lalu Andrew dibantu turun Kevin.

"Ah, Mr. Andrew! Selamat datang ke rumah kami!"

"Mr. Russel!"

Andrew dan lelaki yang bernama Russel itu berpelukan erat. Mereka sepertinya kawan lama, sebab umur mereka hampir sama. Kevin dan Citra ikut serta menyapa Russel kemudian dipersilakan masuk ke rumah.

Mrs. Russel juga menyambut mereka dengan hangat dan mempersilakan duduk. Menyuguhkan teh dan makanan kecil untuk teman mengobrol. Sudah lama sekali mereka tidak berkumpul seperti ini.

"Pergilah berjalan-jalan dengan kuda. Kelilingi kebun anggur dan petik sepuasnya," kata Mr. Russel pada Kevin dan Citra. Karena para orang tua itu akan melanjutkan obrolan yang pasti bikin anak muda kurang menikmatinya atau mereka cepat bosan.

Citra dan Kevin keluar dari rumah menuju kandang kuda. Di sana dua orang lelaki bekerja membersihkan kuda dan memberi makan. Mereka menyapa Kevin dan Citra, lalu menujukkan salah satu kuda yang siap ditunggangi.

Citra menyipit pada Kevin, sepertinya mereka kenal cukup lama sampai bisa seakrab itu. Kevin mengelus-elus seekor kuda Mustang berwarna hitam kecokelatan dengan tubuh besar terawat. Mereka langsung akrab, kuda itu memberikan respons baik pada Kevin.

"Ayo sini naik." Ajak Kevin pada Citra.

Citra menggeleng cepat, tidak berani. "Nggak mau. Takut. Tar kalau lari jatuh."

Kevin memutar bola mata, membawa kuda itu mendekat pada Citra. Kuda itu sepertinya paham akan ditunggangi sehingga dengan patuh menekuk kedua kaki depannya membuat Citra terlonjak kaget. Mengira kuda itu mau menyerangnya.

Kevin terkekeh dan mengangkat Citra yang berusaha meloloskan diri. Membantu Citra duduk di punggung kuda lalu

kuda itu menegakkan lagi kedua kaki depannya. Citra ketakutan dan histeris.

Sejurus kemudian Kevin melakukan gerakan melompat dan duduk di belakang Citra. Citra menoleh dan memegang badan Kevin erat-erat. Tidak berani membuka mata, terutama ketika kuda itu bergerak.

"Aman," kata Kevin sambil terkekeh. Mengusap kepala Citra lembut dan membiarkan cewek itu memeluknya. Menyembunyikan wajah di leher Kevin, dia hampir menangis. Kedua matanya berkaca-kaca, tubuhnya juga langsung gemetar.

"Kamu maksa! Kalau jatuh gimana?" Citra marah.

"Udah dibilangin aman!" balas Kevin meringis.

"Aku takut! Nggak pernah naik kuda."

"Iya, Citra. Makanya diajakin biar pernah."

"Takut!"

"Nggak usah takut!"

"Orang kamu maksa gini!" Meskipun takut sampai kedua mata Citra berkaca-kaca, untuk urusan debat tidak mau kalah.

"Ada masalah? Apakah aman?" tanya salah satu pengurus kuda. Citra dan Kevin masih di tempat, suara mereka juga sampai ke dalam kandang kuda.

"Iya, aman," jawab Kevin membenarkan.

Citra mengintip orang itu diam-diam, dia kembali ke kandang kuda setelah memastikan tidak ada masalah. Citra mengerucutkan bibir, tidak sadar suaranya meninggi sampai bikin orang penasaran.

"Udah? Mau jalan nih," kata Kevin.

"Aku mau turun aja! Aku mending ikut dengerin obrolan kakek kamu di rumah."

"Kamu mau duduk di antara orang tua itu? Mereka mau nostalgia. Kamu mau ikut-ikutan? Kamu mau cuma bengong di sana."

"Nggak sopan!" Citra memukul dada Kevin.

"Ayo cepet. Kamu mau ngadep depan atau belakang?"

"Ih, nggak sopan lagi!" bentak Citra galak.

Kevin terkekeh, dengan senang hati kalau Citra mau menghadap belakang. "Pegang talinya. Duduknya tegap." Kevin memperbaiki posisi duduk Citra, cewek itu menurut meskipun masih takut-takut.

"Nanti kalau jatuh, awas kamu!" Citra mulai sadis.

"Iya, kamu mau ngapain aku? Mau cium? Boleh."

"Ih! Mulai lagi!" Citra kesal lagi.

"Yaudah, cium dulu sebelum jalan biar nggak takut." Kevin mengecup puncak kepala Citra yang dibalas decakan. Kevin menggerakkan tali sehingga kuda itu mulai bergerak dan Citra menahan napas. "Napas, Citra! Jangan ditahan!"

"Masih takut, ih!" Citra meninggikan suara.

"Jangan takut!" Kevin memutar bola mata.

"Udah! Jangan kenceng-keceng! Takut!" Citra histeris. Refleks memutar tubuh dan memeluk Kevin erat. "Pelan-pelan aja! Aku takut jatuh!"

Kevin menghentikan kuda itu lagi. Geram pada Citra yang penakut. Sepertinya selama ini Kevin sangat sabar mengajari Citra. Wahana apa pun yang mereka coba, Citra pasti teriak-teriak ketakutan. Mengomeli Kevin dengan suara tinggi dan penuh ancaman.

"Yaudah, kamu turun di sini. Balik sendiri ke rumah."

"Iya, mending kamu turunin aku sekarang!" Citra merasa jauh lebih baik kalau Kevin meninggalkannya di tempat itu mumpung belum jauh dari rumah Mr. Russel.

"Maunya!" decak Kevin kesal. Kali ini membiarkan Citra pada posisinya, lalu memacu kuda berjalan lagi. Tangan kanan Kevin memegang tali pacu kuda sedangkan tangan kiri memeluk cewek itu erat.

Citra tidak protes meskipun masih takut. Sesekali memejam, lalu mengintip perlahan. Memandang kebun anggur yang sangat luas. Citra memperbaiki posisi karena gerakan kuda yang tidak nyaman, mengeratkan pelukannya di leher Kevin.

"Udah?" tanya Kevin di telinganya.

"Udah apanya?"

"Masih takut?"

"Ih, masih nanya!" Citra kembali sebal.

Kevin gemas pada Citra, memberikan kecupan beruntun sampai cewek itu kesal. "Pegel?"

"Udah tau masih nanya!"

Kevin memutar bola mata, lalu mengangkat salah satu kaki Citra sehingga duduknya menyamping. Citra kembali menjerit,

tidak mau membuat jarak dari cowok itu. Namun, dengan posisi duduk menyamping seperti ini bikin tubuhnya lebih baik.

Kevin memacu kuda lebih cepat dari sebelumnya. Meskipun Citra perlahan mulai menikmati berkuda, tetapi tetap tidak berani lepas dari Kevin. Kedua lengannya melilit leher Kevin erat sampai kepala mereka beberapa kali terbentur.

Citra mendongak saat pacu kuda memelan. Kevin menghadiahi kecupan lagi di dahi. Kevin menunjukkan keindahan kebun anggur pada Citra, mereka berada di bukit lumayan tinggi. Dari sana, keduanya melihat kebun yang membentang sangat luas.

"Beneran seluas ini?" tanya Citra kagum.

"Hem." Kevin membenarkan.

Citra memutar lehernya, tetapi tidak berani melepaskan Kevin. Citra sangat takut kalau tiba-tiba kuda itu berlari.

Puas memandang kebun yang luas, mereka melanjutkan perjalanan. Citra pun mengeratkan pelukan pada leher Kevin. Napas cowok itu menerpa wajah Citra, mendengar jelas degupan jantung Kevin.

Mereka berhenti di salah satu rumah berukuran besar yang sepertinya tempat panen anggur dikumpulkan sebelum diangkut. Citra menjauh sedikit dari Kevin dan mengedarkan pandangan. Citra terpana melihatnya, terutama dengan buah yang berwarna kemerah-merahan begitu menggoda.

"Ayo turun."

"Turunnya gimana?" tanya Citra melotot.

"Tinggal turun!" Kevin mengarahkan kudanya ke sebuah kotak kayu setinggi sekitar setengah meter lalu menurunkan Citra lebih dulu. Mereka disambut petugas yang bekerja di kebun tersebut. Lebih dahulu mengurus kuda, mengikat di kandang sapi samping rumah.

Kevin bicara pada petugas dan menerima sebuah keranjang. Petugas itu menunjukkan arah tanaman anggur sesuai jenisnya. Kevin mengucapkan terima kasih dan mengajak Citra memetik anggur.

Citra memperhatikan Kevin memetik satu tangkai anggur yang berbuah lebat dengan gunting. Berbinar senang sampai mulutnya terbuka berdecak kagum. Kevin memetik satu buah dan menyodorkan ke mulut Citra.

"Bisa langsung dimakan?"

"Bisa. Baru dibersihin," jelas Kevin. Saat musim panen seperti ini, kebun anggur itu hampir setiap hari pengunjung datang silih berganti. Di sana mereka bebas memetik dan membawa pulang dengan harga yang sudah ditentukan.

Perkebunan anggur yang sangat luas milik keluarga Russel memang sangat terkenal sehingga selalu ramai kunjungan. Tidak jauh dari mereka, sekelompok pengunjung yang dikomando seorang petugas memberikan arahan sebelum memetik.

Citra menerima dengan suka, lalu memegang pipinya. "Manis banget," katanya.

"Suka?"

"Iya, suka. Aku mau lagi." Citra mengambil salah satu dari keranjang dan memasukkan ke mulut. "Bisa bawa pulang?" tanya Citra. "Beneran? Bayar mahal?"

"Buat kamu gratis dari sini. Bayarnya nanti di penthouse," kata Kevin serius.

Citra melotot dan mendengkus. Tetap saja Kevin mempermainkannya di saat serius seperti ini. "Kamu modus!" tuding Citra galak.

Kevin terkekeh, tidak merasa bersalah. Selanjutnya dia yang membawa kerajang dan Citra memetik langsung. Dia sangat menikmatinya sehingga tanpa sadar keranjang itu sudah penuh.

Mereka menyudahi acara memetik anggur dan kembali ke tempat tadi. Kevin menitipkan anggur itu, nanti mereka akan mengambilnya lagi saat hendak pulang. Kevin dan Citra kembali ke rumah Mr. Russel karena sudah waktunya makan siang.

Citra memberanikan diri duduk menghadap depan dengan catatan kuda itu harus pelan. Kevin menurut, memacu kuda berjalan pelan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama menempuh perjalanan.

Rupanya keluarga Russel sudah berkumpul di meja makan. Mereka masih bercerita panjang lebar dengan sesekali tergelak tawa. Mrs. Russel mengajak Citra dan Kevin bergabung. Kevin dan Citra duduk berdampingan, menyantap makan siang dengan beberapa menu.

Part 16

Citra yang terlalu baik dan polos, seperti tidak paham jika melepas rindu lebih penting daripada istirahat. Karena setelah mereka bertemu, berpelukan, dan menciumnya, rasa lelah itu perlahan-lahan sirna.

Citra mengerutkan dahi pada Aurel yang mendengkus kasar sembari main ponsel di ranjangnya. Gadis itu sepertinya sedang dilanda masalah sehingga *mood*-nya tidak stabil. Dia juga pulang lebih cepat dari biasanya dan sendirian, tidak ada Mark yang mengantar seperti biasa.

"Aurel kenapa?" tanya Citra. Tidak tenang melihat Aurel gelisah seperti orang kesurupan. Bentar-bentar cek ponsel, bentar-bentar banting, lalu mendumel kasar. Seperti itu sampai Citra kaget dan tidak tenang.

"Berantem sama Mark! Kesel banget!" Aurel akhirnya mengambil posisi duduk menyandar pada ujung ranjang dan bersedekap tangan di dada dengan wajah jutek.

"Kenapa?" kata Citra hati-hati.

"Pas makan ada cewek yang nelepon Mark! Ya Tuhan, bisa-bisanya cewek itu berani nelepon-nelepon padahal kami setiap hari barengan!"

"Mark bilang apa?"

"Aku nggak mau denger dia jelasin. Pasti nyari aman. Kasih alesan ini itu!" jelas Aurel keras kepala.

Aurel sama kerasnya seperti Kevin. Kalau sudah cemburu ngamuk. Hal seperti ini bukan pertama bagi Citra. Biasanya Aurel marah-marah lalu memaksa Citra menemaninya jalan-

jalan. Menghabiskan uang dengan berbelanja barang-barang yang tidak dibutuhkan.

Beberapa hari kemudian mereka berbaikan, Aurel meminta ganti rugi pada Mark. Menyuruh cowok itu mengganti uang yang sudah dia keluarkan untuk memperbaiki *mood* selama marah.

Saat baikan nanti, Aurel menjadi periang. Berteriak histeris dan memeluk Citra. Sengaja bawa makanan banyak untuk menceritakan pada cewek pendiam itu. Mengagung-agungkan Mark, mengatakan Mark adalah cowok paling baik dan romantis. Aurel benar-benar melupakan amarahnya beberapa hari sebelumnya.

"Kamu kenapa di asrama aja? Kevin belum pulang?" Aurel balik tanya.

"Iya," jawab Citra malu-malu.

Aurel mencibir, bisa menebak. Kalau Kevin pergi dinas ke luar kota, pasti Citra di asrama saja. Terus, malemnya nelepon sampai ketiduran. Lalu setelah Kevin kembali, Citra keluar bersama cowok itu. Bahkan sampai tidak pulang, menginap di penthouse Kevin.

Aurel meringis, rupanya Citra cukup punya nyali. Berani nginap di tempat cowok, mantan pula. Setiap kali ditanya, pasti mengelak. Tidak ada hubungan apa-apa, hanya sebatas teman. Namun, hampir setiap hari barengan, pergi ke mana-mana berdua.

"Yaudah, tidur aja," gumam Aurel.

Kevin pergi bersama Andrew dan Mr. Russel. Rupanya waktu berkunjung ke rumah Mr. Russel, mereka membicarakan bisnis. Lalu keesokan harinya pergi sampai hari ini, sudah terhitung empat hari.

Citra terlalu menikmati waktu bersama Kevin dan Andrew. Terutama dengan Andrew yang tidak menolak keberadaan Citra, malah membuat cewek itu sering merasa malu. Dia dan Kevin sedikit berlebihan seperti halnya berpegangan tangan di depan orang tua.

Citra langsung memeriksa ponsel begitu berbunyi. Lalu senyumnya tersungging lebar, rupanya Kevin yang menelepon. Telepon yang ditunggu-tunggu oleh Citra setiap malam, karena Kevin adanya waktu malam untuknya.

Menyempatkan diri mengabari Citra sebelum tidur meskipun sangat kelelahan. Citra juga sengaja tidak langsung tidur, tidak bisa memejamkan mata sebelum bertukar kabar dengan cowok itu.

"Ngapain?" tanya Kevin dari seberang.

"Rebahan," jawab Citra singkat. "Kamu tumben nelepon masih sore," gumam Citra.

"Nggak boleh?" ringis Kevin dari seberang Line.

"Ih, baperan!" Citra mengejek. Namun, wajahnya memerah dan tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak tersenyum lebar.

"Kamu?"

"Kamu!" balas Citra galak.

Kevin akhirnya terkekeh. "Udah makan?"

"Belum." Citra menggeleng.

"Kenapa?"

"Bentar lagi."

"Kapan?"

"Nanti."

"Sana makan," perintah Kevin.

"Nanti, ih. Aku masih males."

"Hem, biasain!" sindir Kevin sarkasme.

Citra mengerucutkan bibir. "Kamu lagi ngapain?"

"Tebak."

"Rebahan?" tebak Citra.

"Nggak."

"Terus ngapain?"

"Nelepon kamu," jawab Kevin kalem.

Citra berdecak. "Ih, selain itu!"

"Nyetir."

"Kamu ngapain nyetir sambil nelepon. Udah matiin dulu. Tunggu kamu sampai."

"Bentar lagi sampai," jawab Kevin.

"Yaudah, matiin dulu," suruh Citra. Tidak ingin sepenuhnya. Rasanya berat, ingin mendengar suara Kevin. Namun, Citra tidak mau Kevin melanggar peraturan lalu lintas dengan menyetir sambil teleponan.

"Kamu nggak kangen?"

"Nggak!" balas Citra galak.

"Beneran?"

"Hem."

Kevin mendesah panjang, kecewa pada Citra. "Yaudah sini, aku kangen."

"Ke mana?" Citra mengerutkan dahi.

"Menurut kamu?"

"Nggak tahu."

"Depan asrama," kata Kevin cepat.

"Boong!" Citra tidak percaya. Kevin mengubah panggilan mereka menjadi *video call*, Citra segera menerimanya dan melihat gedung asramanya. Rupanya Kevin benar ada di depan asrama, Jantung Citra berdentam tak keruan. "Ih, kok bisa? Bukannya kamu masih kerja?"

"Udah, ayo cepet sini," kata Kevin, kali ini memutar *mode* kamera sehingga menampilkan wajahnya.

Citra mengangguk dengan senyum lebar. "Em, bentar. Aku turun dulu."

Citra mengakhiri panggilan mereka dan menoleh pada Aurel yang sudah terpejam. Citra meletakkan asal ponselnya di ranjang dan sedikit buru-buru menuju lemari untuk mengganti pakaian rumahan yang dia kenakan.

Setelah itu, Citra beralih ke depan cermin. Mengambil *liptint* dari lemari rak milik Kevin. Citra membantu Kevin menghabiskan alat-alat kosmetik di kamar asramanya. Dia memilih warna *peach*, warna yang disukai Kevin waktu itu. Lalu menyemprotkan parfum ke tubuhnya, itu juga yang dibelikan oleh Kevin.

Wanginya tahan lama dan menenangkan. Citra tidak sanggup membelinya, tetapi sekarang dia memakainya dengan maksud membantu. Karena Kevin ngotot dan memaksa Citra menggunakan semua barang-barang tersebut.

Tidak ingin Kevin menunggu lama, Citra kembali buru-buru mengambil *sling bag* dan menyampirkan ke bahunya. Untungnya Citra baru mandi sehingga hanya perlu mengganti pakaian saja.

Dia memilih *flat shoes* dari rak dan menyamai dengan *outfit* yang dia kenakan. Akhirnya dia menemukan yang cocok, tetapi masih ada yang kurang. Citra melepaskan sepatu itu dan sibuk sendiri sampai Aurel bangun.

"Mau ke mana?" tanya Aurel serak.

"Kevin udah pulang," jawab Citra semangat. Dia kembali ke cermin, memperbaiki riasan dan menyemprotkan parfum sampai punggung. Citra merasa semprotan yang tadi masih kurang.. "Aku pergi dulu."

"Pulang nggak?"

"Nggak tau," jawab Citra.

Aurel memutar bola mata, tidak salah dengan dugaannya. Citra memang makin berani. Tidak langsung membantah kalau sama Kevin. Sepertinya Citra melupakan aturan yang dia buat sendiri, menginap di luar adalah hal terlarang baginya.

Citra menutup pintu asrama dan melangkah buru-buru menemui Kevin di depan asrama. Dengan semangat menuruni undakan tangga dan bertemu dengan beberapa temannya lalu menyapa seadanya.

Citra melihat Kevin begitu dia keluar dari pintu utama asrama. Kembali menuruni beberapa undakan tangga dengan langkah cepat serta senyum lebar. Kevin juga tersenyum menyambutnya, berdiri di samping Ferrari hitam miliknya yang terparkir di pinggir jalan.

Citra melompat menerjang Kevin yang ditangkap mantap oleh cowok itu. Membawa ke pelukan dan berputar-putar sambil terkekeh. Mereka berpelukan sangat erat sampai Citra tidak takut jatuh.

Dia tergelak tanpa mengelak kecupan Kevin bertubi-tubi di dahinya. "Kangen?" tanya Kevin.

"Em," jawab Citra dengan wajah memerah padam. Kedua lengannya memeluk leher Kevin erat, sedangkan kedua lengan Kevin berada di pinggangnya. Jarak wajah mereka sangat dekat sampai napas keduanya saling menerpa.

"Mau makan apa?"

"Terserah kamu," jawab Citra.

"Jalan?" tanya Kevin lagi. Belum melepaskan Citra, karena dia juga sangat merindukan cewek itu meskipun hanya berpisah selama empat hari dan tiap malam teleponan. Namun, bagi mereka masih kurang, rindunya makin menumpuk. Kevin mengecup dahinya sekali lagi, lalu kecup lagi dan lagi, tetap saja merasa kurang.

"Iya," jerit Citra. Kevin kembali memutar tubuh mereka dan Citra menyembunyikan wajah di leher cowok itu.

Kevin akhirnya menurunkan Citra tanpa memisahkan jarak antara mereka. Dia merangkul cewek itu dan Citra memeluk pinggangnya. "Ayo."

Citra mengangguk sambil tersenyum lebar. Mereka meninggalkan mobil di depan asrama, berjalan sambil berpelukan erat. Tidak keberatan dengan jarak mereka yang cukup intim di keramaian.

"Kamu nggak ngabarin mau pulang," ujar Citra.

Kevin terkekeh dan mengapit kepala Citra dengan lengan. Kemudian membawa mendekat untuk dikecup lagi. "Kamu nungguin?"

"Nggak!" Citra malu mengakui. Alhasil dijawab dengan galak membuat Kevin meringis gemas. "Kakek kamu di mana? Kamu nggak sekalian ajak makan?"

"Kamu mau jalan sama orang tua?" tanya Kevin galak.

"Bukan, ih!" elak Citra tak kalah galak. "Terus Kakek di mana? Di penthouse?"

"Hem." Kevin membenarkan. "Istirahat."

"Kamu nggak capek?" tanya Citra lagi. "Kamu mestinya nggak perlu langsung ke asrama. Istirahat dulu."

Kevin memutar bola mata. Citra yang terlalu baik dan polos, seperti tidak paham jika melepas rindu lebih penting daripada istirahat. Karena setelah mereka bertemu, berpelukan dan menciumnya, rasa lelah itu perlahan-lahan sirna.

Kevin menggenggam tangan Citra dengan salah satu tangannya, sedangkan tangannya yang lain menggeret koper berukuran besar. Di depan mereka ada Andrew berjalan tegap berwibawa. Kevin dan Citra mengantar Andrew ke *airport* untuk pulang ke Indonesia.

Citra melirik ke samping dan Kevin menghadiahinya kecupan di kepala bagian samping, kemudian mengeratkan rangkulan. Citra mencibir, Kevin tidak mau melepaskan barang sebentar saja. Citra tidak mau sedekat itu di depan Andrew, tetapi Kevin tidak merasa bersalah atau risi di depan orang tua.

Andrew cukup lama berada di tempat Kevin, semua urusannya juga selesai. Selanjutnya diserahkan pada Kevin, Andrew memang rajin berkunjung memantau pekerjaan cucunya yang baru beberapa tahun terjun ke dunia bisnis.

Kevin masih butuh banyak belajar meskipun mampu menguasai dengan cepat. Andrew tidak bisa memberikan tanggung jawab sepenuhnya dan lepas tangan. Kunjungan rutin itu sekitar tiga bulan sekali, paling lama enam bulan.

Andrew meringis dengan tatapan tajam. Sembari menunggu jadwal keberangkatan, mereka bertiga mampir ke sebuah kafe. Kevin dan Citra duduk berdampingan dengan tangan saling bertautan. Andrew kebal dengan mereka berdua, yang tidak mau berpisah barang sebentar.

"Saya menunggu nilai *cum laude* kamu, Citra!" kata Andrew tegas.

"Baik, Kek," jawab Citra patuh.

Kevin meringis, lalu mencibir. "Nggak percayaan," gumamnya.

"Kakek bicara sama Citra!" Andrew mendengkus lagi. Sengaja bicara pada Citra, karena Kevin tidak akan mau mendengarkan nasihatnya. Bagi Andrew, ada juga manfaatnya Citra bersama Kevin, dia dengan mudah menyindir cucunya secara tidak langsung. "Semua sudut penthouse ada CCTV," tambah Andrew dengan maksud tertentu. Di luar saja mereka berani rangkul merangkul dan pelukan, kalau di penthouse jangan ditanya lagi. Bisa-bisa Andrew punya cicit sekarang.

Citra kaget dengan wajah memerah. Kalau seperti ini, Andrew bisa melihat apa yang sudah mereka lakukan selama di penthouse. Citra dan Kevin berpelukan sampai berputar-putar. Lalu ada juga Kevin yang memaksa mencium keningnya dan Citra tidak menolak.

Dia tersadar dan menoleh pada Kevin. Sayangnya Citra tidak menemukan respons panik dari cowok itu. Kevin malah berdecak, tidak suka dengan bahasan Andrew.

"Maaf, Kek," kata Citra menundukkan kepala. Sangat malu sampai tidak berani memandang lelaki itu lagi.

Andrew tidak menjawab, menyesap teh pelan-pelan. Citra meremas tangan Kevin yang tidak terima. Hendak melayangkan protes, tetapi dihentikan Citra. Andrew sangat senang, menyeringai puas di balik cangkirnya. Hanya pada Citra Kevin mengalah, Andrew memiliki senjata mengalahkannya. Sudah lama Andrew menantikan hal seperti ini, sejak Kevin remaja dia tidak pernah menang debat.

"Kakek hati-hati," kata Citra pada Andrew saat hendak memasuki ruang tunggu. Dia juga menyalami lelaki itu dengan hormat. Sedangkan Kevin memeluk Andrew sebagai salam ala lelaki.

"Ingat, pesan Kakek!" kata Andrew sekali lagi.

"Iya, Kek." Citra patuh.

"Bawel!" gumam Kevin sambil berdecak.

Andrew melirik Kevin tajam, lalu ikut mendengkus. Setelah itu, dia memasuki ruangan tunggu. Kevin dan Citra mengiring kepergian Andrew tidak terlihat lagi, lalu saling memandang setelahnya. Kevin merangkul Citra lagi, menyembunyikan wajah cewek itu di bawah ketiaknya.

"Nggak boleh peluk-peluk!" ujar Citra galak.

Kevin berdecak, Citra langsung terkontaminasi dengan ucapan Andrew. Citra berusaha melepaskan diri, menjauh dari Kevin. "Sini, Citra!"

"Nggak mau, ih! Di penthouse kamu ada CCTV!"

"Kita bukan di penthouse sekarang!" geram Kevin menekankan.

"Sama aja!" Citra tidak mau kalah. "Kamu kebiasaan!" Lalu Citra berjalan meninggalkan Kevin yang masih geram. Cowok itu menyusul Citra, meraih lengan dan kemudian merangkul bahunya erat. "Udah, ih! Malu diliatin orang."

"Nggak ada yang merhatiin." Kevin memaksa. Mereka langsung menuju tempat parkir, hendak pergi ke tujuan selanjutnya.

Citra sudah resmi mengundurkan diri dari pekerjaannya di kafe dan les mengajar di rumah Benyamin. Namun, Mrs. Bernard, ibunya Benyamin mengundang mereka makan malam sebagai rasa terima kasih pada Citra karena selanjutnya tidak memungkinkan bagi mereka bertemu lagi.

Citra akan sibuk dengan pekerjaan baru, berkencan dengan seseorang, *traveling* mengunjungi beberapa negara, bahkan pulang ke negara asalnya. Mrs. Bernard sangat beruntung bertemu dengan Citra, dia mengajari Benyamin dengan sangat baik selama ini.

"Awas ya, nanti kalau kamu ganjen sama anak ingusan itu!" ancam Kevin begitu mereka sampai di depan rumah Mr. Bernard.

Mrs. Bernard hanya mengundang Citra, dia baru dua kali bertemu dengan Kevin. Namun, cowok itu memaksa ikut. Tidak membiarkan Citra pergi sendirian ke rumah keluarga Bernard. Alhasil, Citra tidak punya pilihan. Membiarkan Kevin mengekori seperti anak ayam tidak punya kegiatan.

"Ih, sensi aja terus!" decak Citra sebal.

Kevin berdecak juga mulai kesal, tidak mendapatkan respons baik dari Citra. "Makin berani aja sekarang!" gumamnya.

Meskipun geram, Kevin turun lebih dulu, membuka pintu mobil untuk Citra. Citra tidak mau diperlakukan seperti itu, tetapi lagi-lagi Kevin memaksa. Citra tidak boleh turun sendiri atau Kevin menguncinya sendirian di dalam.

Citra memutar bola mata dengan Kevin merangkul pinggangnya posesif sampai di depan pintu. Menekan tombol bel sembari menunggu tuan rumah membukakan pintu.

"Hai, Citra. Selamat datang." Mrs. Bernard memeluk Citra gemas sembari menempelkan pipi mereka.

"Selamat malam Mrs. Bernard." Citra menyapa balik.

"Oh, Kevin." Mrs. Bernard senang melihat Kevin ikut bersama Citra. "Ayo, silakan masuk. Ben dan *daddy*-nya sudah menunggu."

Di ruang makan sudah tersedia makan malam spesial dengan beberapa menu. Sepertinya keluarga itu sangat bekerja keras untuk meninggalkan kesan baik pada Citra sampai repot-repot menyiapkan sajian lengkap.

Kali ini ada Mr. Bernard, lelaki itu berprofesi sebagai tentara sehingga Citra hanya beberapa kali saja bertemu dengannya. Kevin dan Citra menyapa dengan sopan, lalu mengambil tempat di seberang Mrs. Bernard dan Benyamin. Sedangkan Mr. Bernard berada di bagian ujung samping kanan istrinya.

Wajah Benyamin ditekuk, sangat kesal dengan keberadaan Kevin. Cowok itu menyadarinya, menunjukkan wajah dingin penuh ancaman. Alhasil Benyamin tidak berani memandang Citra terang-terangan.

"Bagaimana kabar kamu, Ben?" tanya Citra menyapa. "Sekolah kamu lancar?"

"Baik," jawab Ben singkat.

Citra menyengir maklum pada Mr. dan Mrs. Bernand. Mrs. Bernard melotot pada Benyamin yang tidak sopan. Benyamin kemudian menggerutu tidak jelas, tampak tidak menikmati suasana tersebut.

"Sekarang Ben sudah remaja. Beberapa hari yang lalu dia sudah berani membawa pacar ke rumah," jelas Mrs. Bernard antusias.

"Mom!" Benyamin tidak suka diceritakan seperti itu terutama di depan Citra.

"Maaf, Honey!" Mrs. Bernard tak kuasa menahan diri untuk tidak membeberkan kemajuan Benyamin dalam mengenal lawan jenis.

Mereka mulai menyantap makan malam yang hangat dengan beberapa lelucon dan canda tawa. Mr. Bernad berkenalan dengan Kevin, hari ini adalah pertemuan pertama mereka. Mereka mengobrol tentang beberapa hal sampai selesai makan malam.

Kemudian dilanjutkan di ruang tamu sambil menonton televisi. Obrolan Mr. Bernard dan Kevin sangat nyambung, terutama soal bisnis. Meskipun Mr. Bernard seorang tentara, tetapi dia punya pengetahuan luas.

Sedangkan Mrs. Bernard dan Citra mengambil kudapan dari dapur. Citra membantu memotong kue dengan ukuran kecil dan menyusun ke nampan.

"Kebetulan sekarang aku senang membuat kue. Ini baru percobaan pertama, semoga tidak gagal," kata Mrs. Bernard berharap.

"Sepertinya ini berhasil," puji Citra menunjukkan potongan dalam loyang yang baru diambil dari oven. Loyangnya masih panas, Citra mengenakan sarung tangan untuk melindungi.

Mrs. Bernard mencicipi sedikit dan tersenyum. "Ah, syukurlah. Sepertinya ini berhasil." Dia menarik napas lega. "Tunggu sebentar, aku akan mengambil *wine*." Kemudian wanita itu meninggalkan Citra sendirian di dapur.

Citra tersenyum sambil melanjutkan pekerjaannya. Dia dikagetkan dengan kedatangan Benyamin tiba-tiba sudah ada di sampingnya, sedang memperhatikan Citra menyusun potongan kue dengan telaten.

"Mom bohong," kata Ben.

"Ya?" Citra mengerutkan dahi.

"Aku nggak punya pacar. Jangan percaya pada Mom!" Benyamin menjelaskan. Citra masih tidak mengerti mengapa Benyamin sampai repot-repot menjelaskan. "Sama seperti Kevin. Dia bukan pacar kamu, kan?"

"Iya." Citra mengiyakan dengan ragu.

"Aku cuma mau bilang itu saja," lanjut Ben. "Kamu ngeblokir nomorku? Aku nggak bisa kontak kamu."

"Oh, itu ...." Citra salah tingkah.

Ben mendengkus tidak suka. "Apapun alasannya, aku mau nomor kamu yang baru kalau nggak mau buka blokirannya," tambah Ben tegas. "Sepertinya kalian tukaran ponsel."

"Iya." Citra mendadak kaku lagi. Tidak biasa berbohong. Dalam situasi seperti ini, dia bingung hendak memberikan alasan apa pada Ben.

"Keberatan?" Itu bukan suara Citra. Cewek itu malah tidak bisa menjawab lagi. Mereka menoleh pada pintu, Kevin menyandar pada kosen pintu sambil menyedekapkan tangan di dada. Dia menaikkan salah satu alis karena Ben tidak menjawab.

"Mom akan kembali," kata Ben memperingati, lalu meninggalkan mereka berdua di dapur.

Kevin memandang Citra galak. Bisa-bisanya membiarkan Ben bicara panjang lebar dengannya sampai memaksa minta nomor kontak yang baru. Citra mendengkus sebal, Kevin mulai berlebihan lagi.

"Maaf membuat kalian menunggu." Mrs. Bernard kembali dengan dua botol *wine*.

Kevin dan Citra mendadak mengubah situasi. Kevin lebih dulu pergi ke ruang tamu menemui Mr. Bernard. Sedangkan Citra dan Mrs. Bernad menyusul dengan nampan makanan masing-masing.

Mereka lanjut mengobrol dan melupakan kejadian barusan. Begitu juga dengan Ben, bergabung sambil makan kudapan. Meskipun dia terlihat lebih sibuk dengan *video game* di ponselnya, tetapi dia mendengar apa saja yang mereka obrolkan.

Terutama kalau Citra yang bicara. Ben sengaja mengecilkan *volume* dan melirik diam-diam meskipun pada akhirnya mendapat ancaman dari tatapan Kevin. Ben tidak

menyukai Kevin, cowok itu terlihat berbahaya. Tingkat kepekaannya tinggi, Ben sengaja hanya melirik dari ujung pandangannya, tetap saja Kevin mengetahuinya.

Sampai pertemuan itu selesai, Kevin dan Citra pulang sudah malam. Barulah Kevin merasa lega, tetapi masih saja memasang wajah jutek. Citra memandang Kevin sambil berdecak, juga tidak suka dengan Kevin yang seperti itu.

"Kamu ih, jangan kayak gitu!" kata Citra. Kevin menjawab dengan dengkusan kasar. "Kamu blokir Ben juga?"

"Menurut kamu, aku biarin dia neleponin melulu? Ganggu!" jawab Kevin geram.

"Ben bukan kayak gitu. Selama ini dia nggak pernah ganggu, kok."

"Bela aja terus!" ujar Kevin sarkasme.

Citra mengerucutkan bibir, hampir menyerah dengan Kevin. "Yaudah, anter aku pulang!"

"Nginap di penthouse!"

"Nggak mau!" elak Citra cepat. Lagi-lagi Kevin tidak menjawab, bikin Citra memelas meskipun kesal. "Pulang ke asrama," kata Citra sedikit lembut. "Ya ... ya ... iyain."

"Nggak!"

"Ke asrama!" Citra mendekat dan merangkul lengan Kevin. Membujuk cowok itu agar membiarkannya pulang. Citra sudah beberapa hari tidak ke asrama, sekarang dia tidak berani lagi ke penthouse karena ucapan Andrew tadi sore.

"Nggak!"

"Asrama!" Citra meremas tangan Kevin yang bertautan dengan tangannya. Kevin melirik Citra tajam, tidak mempan dengan bujukannya. Citra menghela napas panjang dan memisahkan tautan mereka. Terjadi tarik menarik, Kevin tidak mau melepaskan tangannya. "Lepas bentar."

"Nggak!"

Citra mengerucutkan bibir, kali ini memberanikan diri menopang dagu di lengan Kevin. "Asrama, ih!"

"Hem." Kevin akhirnya mengalah meskipun tidak ikhlas.

Citra tersenyum hendak menjauh, tetapi Kevin menahan kepalanya agar tetap pada posisi seperti itu. Citra mencibir, akhirnya mengalah juga. Menyandarkan kepala di pundak Kevin yang sedang menyetir.

Sesampai di depan asrama, Citra menjauh dari Kevin. Pekarangan sudah sepi, hanya ada beberapa penghuni saja yang tersisa hendak masuk. Kevin menoleh pada Citra di sampingnya, cewek itu tampak mengedarkan pandangan.

"Kamu nggak usah turun," ujar Citra memperingati ketika Kevin hendak turun.

"Mau bukain pintu," kata Kevin masih tersisa sebal.

"Nggak usah. Aku turun sendiri." Citra bersikukuh sembari menggeleng.

Kevin mengerutkan dahi, Citra tidak pernah lagi menolak dibukain pintu olehnya. "Yaudah, aku mau nganterin kamu ke pintu kamar asrama."

"Nggak usah, ih!" Citra sedikit gelisah dan meremas kedua tangannya.

"Kenapa?"

"Bukan apa-apa. Aku mau turun!" elak Citra sedikit galak. "Makasih." Kevin menaikkan salah satu alisnya. "Itu Aurel udah datang. Aku sekalian sama Aurel ke asrama," tunjuk Citra ke arah samping Kevin.

Cowok itu menoleh ke samping, tetapi tidak menemukan siapa-siapa. Meskipun keadaannya sedikit gelap hanya ada lampu jalan, Kevin masih bisa melihat setidaknya lima puluh meter dari tempatnya.

"Ma ...." Kevin mendadak diam dan tubuhnya tiba-tiba kaku. Citra menempelkan bibirnya di pipi Kevin. Mencium cowok itu singkat, lalu keluar buru-buru dari mobil. Citra berlari sekencang mungkin sampai Kevin bengong.

Kevin tidak menemukan kesadarannya lagi, perlahan memegang bekas ciuman Citra. Dia juga setia memandang ke arah kaburnya Citra meskipun cewek itu sudah menghilang dibalik bangunan.

Perhatian Kevin beralih pada kotak *cup holder* yang terletak di antara jok. Tempat ponsel Kevin diletakkan tengah berbunyi. Sebuah pesan masuk dari Citra. Dia menaikkan salah satu alis sembari membaca pelan-pelan isi pelan tersebut.

Jangan temui aku satu bulan ke depan! Aku sibuk bimbingan tesis!

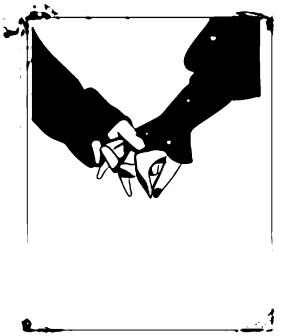

Part 17

Dia tidak berani bertemu dengan Kevin lagi. Tidak sanggup jika mereka bertemu dan kejadian tadi malam terngiang-ngiang di pikirannya.

Citra gelisah. Amat gelisah. Baru sebentar saja berkutat dengan tesis yang harus dia selesaikan sebelum memulai kerja di salah satu perusahaan yang mengundangnya, tetapi dia tidak bisa konsentrasi. Citra tidak tahan duduk berlama-lama di meja belajar, perasaannya bercampur aduk tak keruan. Akhirnya dia pindah ke ranjang, merebahkan tubuh dan berguling-guling sambil memeluk bantal. Menutup kedua mata sambil berteriak yang diredam oleh gumpalan *dakron* sampai menggigit bantal itu.

Citra gelisah sampai mules. Jantung Citra juga memacu sangat cepat dan memekakkan telinga. Mengakibatkan seluruh tubuh tremor, tak bisa konsentrasi lagi. Citra mau menyerah, kejadian ini berlangsung sejak tadi malam. Saat mencuri ciuman di pipi Kevin.

Cewek itu meringis, bisa-bisanya dia senekat itu mencium Kevin. Selama ini Kevin hanya mencium kening, pelipis, dan kepalanya. Namun Citra, saat menciumnya pertama kali malah berani mengambil posisi di pipi. Wajah Citra merah padam, tak bisa memejam satu malaman. Alhasil, tadi pagi dia memiliki kantong mata panda.

Begitu mengirim pesan pada Kevin, Citra langsung menonaktifkan ponsel. Dia tidak berani bertemu dengan Kevin lagi. Tidak sanggup jika mereka bertemu dan kejadian tadi malam terngiang-ngiang di pikirannya. Sekarang saja Citra mulai stres, bagaimana lagi kalau bertemu langsung. Citra tidak

yakin kalau dia tidak mengap-mengap seperti ikan kekurangan air atau bahkan kehilangan kesadarannya.

Citra yakin tadi malam dia sedang kesurupan. Ada setan iseng yang merasukinya sehingga Citra berani mencium Kevin. Selanjutnya Citra harus jaga-jaga agar tidak terjadi lagi hal seperti itu.

Untungnya sekarang Aurel tidak di asrama, sehingga Citra bebas mengekspresikan rasa paniknya. Aurel yang melihat Citra sedikit aneh tadi malam langsung diinterogasi. Citra sudah beberapa hari tidak pulang, saat pulang malah terlihat gelisah. Aurel tentu saja curiga, takut terjadi apa-apa dengan temannya tersebut.

Citra langsung mengelak, tidak sanggup cerita pada Aurel. Dia memendam sendiri, meski Aurel sampai tadi siang melihatnya dengan curiga. Kepercayaan Aurel pada Citra sudah tidak sepenuhnya lagi sejak kemunculan Kevin.

"Citra ...."

Citra langsung mengangkat kepala dan menoleh pada pintu. Dia mendengar suara Abigail memanggil dan mengetuk pintu kamar asramanya dari luar. Citra sampai menahan napas, tidak mau bertemu dengan siapa pun sampai bulan depan.

"Cit, kamu ada di dalam, kan? Tolong buka sebentar, aku mau mengambil tesis milik Aurel."

Citra menarik napas dan mengeluarkannya pelan-pelan. Tidak mau merespons, membiarkan Abigail menyerah dan mengambilnya lagi saat Aurel pulang. Dia menutup kepala dengan bantal sehingga suara dari luar sedikit teredam.

"Citra ... halo ... kamu bisa buka sebentar? Kamu baik-baik kan, di dalam? Hei ...."

Abigail tidak menyerah begitu saja. Kali ini menggedor-gedor pintu sehingga menarik perhatian penghuni kamar lain. Citra mulai panik, kalau dia bikin rusuh pasti penjaga asrama akan segera datang.

"I-i-iya?" jawab Citra ragu.

"Ya ampun, kamu bikin kami panik!" kata Abigail sembari menghela napas lega. "Ayo cepat buka."

"Aku baik."

"Aku mau memastikan keadaan kamu dan mau mengambil tesis punya Aurel!" Sekali lagi Abigail mengatakan tujuan.

Citra menarik napas kasar dan bangun dari ranjang menuju pintu. Membuka pelan-pelan sembari mengintip Abigail dan dua penghuni kamar di sampingnya. "Maaf," kata Citra pelan.

"Kamu bikin kami panik. Aku mengira kamu kenapa-kenapa. Biarkan aku masuk sebentar." Abigail menerobos sehingga Citra menyingkir sedikit. Sedangkan dua orang yang tadi langsung kembali ke kamar mereka. "Maafkan aku, Citra. Aku bohong," kata Abigail kemudian.

"Hah?" Citra tidak mengerti.

Abigail langsung keluar dari kamar Citra sambil terkekeh. "*Good luck*, Kevin! Dan, *thanks*!"

Citra menoleh ke samping, Kevin sudah di kamarnya dan langsung mengunci pintu. Citra melebarkan kedua mata dan menahan napas. Kevin menyedekapkan tangan sambil memandang Citra tajam.

"Ka-ka-kamu nga-ngapin di sini?" tanya Citra terbata. "Cepet ... cepet pergi sekarang!"

"Satu bulan, eh?" Kevin sarkasme.

"A-a-aku udah bilang!" Citra gugup. Tidak tahu semerah apa wajahnya sekarang. "Kamu ... kamu cepet keluar! Aku mau belajar! Aku mau selesaiin tesis!" Saking paniknya, Citra sampai teriak-teriak.

Kevin malah terkekeh senang. "Kamu bukan habis belajar," katanya sembari melirik ranjang Citra yang berantakan.

Citra gagap dan mengerjap banyak. "Bukan! Aku belajar! Di meja itu ...." Citra menunjuk MacBook yang dia peroleh tiga tahun lalu dari sekolah sebagai hadiah atas prestasi-prestasi yang dia capai, tengah padam di atas meja. Buku-buku referensi yang dia kumpulkan juga masih tersusun rapi, tidak ada yang terbuka.

"Apa? Mau ngeles apa lagi?" ejek Kevin tajam.

Citra cemberut dan kedua matanya mulai berkaca-kaca. "Aku ... aku tadi mau belajar," katanya serak. "Aku ... aku mau belajar." Citra sampai nangis, tak kuasa menahan air mata. Perasaannya bercampur aduk, hanya menangis yang bisa dia lakukan sekarang. "Aku udah bilang jangan temui aku lagi." Citra mengusap wajah kasar, tidak berani memandang Kevin lagi.

Cowok itu mendengkus, tangisan Citra tidak mempengaruhinya. "Kenapa aku nggak boleh nemuin kamu?"

"Aku ... aku sibuk."

"Kamu nggak kelihatan sedang sibuk!" Kevin menekankan. "Aku mau minta tanggung jawab kamu."

Citra menahan napas dan memberanikan diri memandang Kevin. "A-a-apa?"

"Balikin ciuman yang udah kamu curi!"

Citra melebarkan mata tidak percaya. "A-a-aku nggak nyuri!"

"Kamu cium aku di saat belum siap. Kamu juga nipu aku, Aurel nggak ada di depan asrama waktu itu. Terus kamu tiba-tiba cium pipi aku dan kabur tanpa bilang apa-apa lagi."

"Kevin!" Citra berteriak. Dia sudah sangat malu bertemu dengan Kevin. Diungkit lagi seperti ini malah bikin Citra makin tak keruan. "Aku nggak nyuri!"

"Kamu cium tanpa sepengetahuan aku!" Kevin bersikukuh. "Ayo cepet sini cium lagi. Ulangi seperti yang kamu lakukan tadi malam. Aku udah siap."

"NGGAK! AKU NGGAK MAU!" Citra kembali meninggikan suara.

"Kamu udah nyuri, Citra!"

"NGGAK!" Citra kembali menangis sampai sesenggukan. "Aku nggak nyuri!" ulangnya sekali lagi. "Kamu juga sering cium aku lagi tidur. Nggak pernah izin! Kamu cuma izin sekali di rumah Mr. Charlos! Selanjutnya nggak pernah! Pas aku tidur di penthouse, kamu juga nyuri," jelas Citra frustrasi.

"Kamu ada bukti?"

"Ada! Di penthouse kamu ada CCTV! Pasti kesimpan!"

"CCTV-nya udah nggak ada!" elak Kevin serius. "Udah diberesin, dibuang ke tempat sampah!"

"Kamu emang ada bukti kalau aku nyuri ciuman dari kamu?" tantang Citra berani.

"Ada! Di Mobil ada kameranya. Ini kalau nggak percaya!" Kevin mengeluarkan ponsel Citra dari kantongnya.

"Nggak! Kamu boong! Aku nggak percaya!"

"Di sini aku sebagai pihak yang dirugikan!" Kevin bersikukuh. "Ayo cepet kamu cium lagi."

"Nggak mau, ih! Kamu nggak boleh maksa! Kamu juga nipu aku! Abigail bukan mau minjem tesis, tapi kamu yang nyuruh!" tuding Citra lagi.

"Kamu ada bukti?"

"Tadi! Abigail bilang makasih sama kamu!"

"Cuma bilang makasih bukan berarti aku nyuruh Abigail."

"Nggak, kamu pasti bohong!" Citra juga tidak mau mengalah. "Pokoknya kamu cepetan pergi dari sini! Aku nggak mau ketemu kamu lagi!"

"Cium dulu," kata Kevin kalem.

"Kevin, ih! Kamu ngeselin!" Citra menarik napas panjang, lalu mengambil posisi duduk di ranjang. Mengusap wajahnya kasar dengan kedua tangan dan mengatur detak jantung. Kevin menyusul, ikut duduk di samping Citra.

"Ayo cepet." Kevin memaksa.

"Apa lagi?"

"Cium."

"Nggak mau!"

"Cit, kamu udah nyuri. Nggak boleh nyuri, dosanya gede!"

"Kamu tukang nyuri!"

"Kapan?"

Citra tidak bisa menang, alhasil dia bergeser ke samping. Tidak mau dekat-dekat dengan Kevin. "Pokoknya kamu nggak boleh peluk-peluk atau cium lagi!" gerutu Citra tajam. "Nggak boleh deket-deket lagi!"

"Yaudah, kalau kamu nggak mau cium. Sini biar aku aja yang cium. Kita anggap impas, gimana?"

"Nggak mau! Kamu jangan maksa orang nggak mau!"

"Yaudah, bayar apa yang udah kamu curi!"

"Aku nggak nyuri!"

"Mau lihat buktinya? Kamu ciumnya di pipi kanan, di sini." Kevin menunjukkan bekas ciuman Citra tadi malam.

Citra tidak sanggup lagi menahan malu dan panik. Kali ini benar-benar menangis sampai kesusahan bernapas. Kevin mengerutkan dahi, memandang Citra yang menyembunyikan wajah.

Dia terkekeh, senang sekali menjahili Citra. Meskipun seharusnya Citra yang menang, tetapi dia tetap kalah debat. Kevin sangat ahli mempermainkan emosi Citra, bikin cewek itu langsung bungkam.

"Kamu tetap salah walaupun nangis," kata Kevin memperingati.

Citra sesenggukan, berusaha tidak mengeluarkan suara. Tidak lagi mengusir Kevin dari asrama. Membiarkan Kevin melakukan apa yang dia inginkan, termasuk menyuruh Abigail menipunya agar cowok itu bisa masuk ke kamar Citra.

"Citra!" panggil Kevin pelan.

Citra tidak merespons, masih sibuk menangis. Kevin meringis dan menegakkan tubuh cewek itu. Citra berusaha sekuat tenaga menutupi wajah, mengibaskan tangan Kevin agar menjauh.

Kevin malah terkekeh sembari menarik kedua tangan Citra agar tidak menutupi wajah lagi. "Yaudah, kali ini dimaafin," kata Kevin tanpa merasa bersalah. "Jangan nangis." Citra tidak mau mendengarkannya. "Sini peluk."

"Nggak mau!" Citra ngegas.

"Biar tenang." Kevin bersikukuh dan memeluk Citra. Cewek itu berusaha meloloskan diri, tidak mau dekat-dekat dengan Kevin. "Mau makan? Makan apa? Kamu belum makan, kan?"

"Nggak!" elak Citra judes.

"Mau makan di sini?"

"Nggak!"

"Makan di luar?"

"Nggak!"

"Mau cium? Cium di mana? Pipi?"

"Nggak mau apa-apa! Kamu cepetan pergi!" Citra memukul Kevin beruntun. Citra menunjukkan wajah berderai air mata. Dia mengambil bantal dan memukuli Kevin untuk melampiaskan kesalnya.

Kevin tergelak, membiarkan Citra memukulinya sampai puas. "Udah belum?" Kevin menangkap bantal dari tangan Citra.

"Kamu ngeselin!" Citra mengusap wajahnya kasar.

Kevin menarik tubuh Citra dan membawa ke pelukan. Kali ini mengusap-usap kepala Citra dengan lembut. "Mulai sekarang kalau mau cium izin dulu?" tanya Kevin.

"Nggak!" jawab Citra masih marah.

"Yaudah, aku cium." Kevin mendaratkan kecupan di puncak kepala Citra. Kemudian memisahkan jarak di antara

mereka, Kevin meletakkan tangan di pipi Citra sembari menyeka air matanya. "Mau cium pipi?" goda Kevin berbinar.

"Kamu, ih! Jangan ngomong kayak gitu lagi!" Citra ngamuk lagi.

"Kenapa? Cium pipi yang kamu lakukan kemarin nggak sebanding sama cium kening selama ini. Aku rugi banyak. Sampe bibir aku tipis cium kamu, tetap nggak ada apa-apanya sama tadi malam." Kevin tidak mau tahu, pokoknya dia merasa pihak yang paling dirugikan.

"Malu, ih! Pokoknya jangan ngomong kayak gitu lagi!" Citra menekankan sambil melotot.

Kevin kembali terkekeh. "Aku aja yang cium boleh?"

"Nggak!"

"Kenapa?"

"Pokoknya kamu mulai sekarang nggak boleh ngomongin cium-ciuman lagi! Nggak boleh cium atau peluk-peluk lagi!"

"Nggak bisa! Aku nggak mau!" Kevin keberatan.

"Kamu ngeselin," ucap Citra pelan, air matanya kembali mengalir membasahi pipi. Citra membiarkan Kevin membawanya ke pelukan. Membiarkan juga dicium pelipisnya secara beruntun.

"Yaudah, cepet mandi. Ayo keluar."

Citra meraung, tiba-tiba perutnya berbunyi. Dia sampai tidak nafsu makan memikirkan kejadian tadi malam. Sekarang perutnya malah mempermalukannya di depan Kevin, orang yang paling ingin Citra hindari.

Cewek itu sesenggukan, tidak berani menunjukkan wajah pada Kevin. Citra memeluk Kevin erat, menyembunyikan wajah di dada cowok itu. Belum lagi masalah ciuman, sekarang perut Citra pun tidak mendukung.

"Dari kapan kamu nggak makan?" tanya Kevin sembari mengusap-usap kepala Citra lembut.

"Tadi siang," jawab Citra mengakui. Tadi sarapannya juga hanya sedikit.

"Kamu belum makan? Nahan kelaparan?" tanya Kevin galak.

"Nggak lapar."

"Cepet mandi, kita makan di luar!" Kevin memaksa Citra bangun dan menjauh darinya. "Mau makan di sini?" Citra

menggeleng. "Yaudah, cepet mandi." Wajah Citra berantakan dan bengkak.

Citra mengerucutkan bibir, akhirnya menurut pada Kevin. Dia beranjak dari ranjang dan mengambil pakaian ganti dari lemari sembari sibuk menyeka wajah. Kevin mengambil posisi rebahan di kasur Citra sambil mengecek ponsel di nakas.

Beberapa saat kemudian Citra keluar dari kamar mandi dengan pakaian rapi. Kevin melirik sekilas lalu kembali sibuk dengan ponselnya. Sedangkan Citra duduk di depan cermin menyamarkan wajah bengkak dan mata panda.

Hari ini mereka memutuskan makan lebih dulu, setelah itu menonton film. Keberadaan Andrew beberapa hari di penthouse Kevin membuat mereka sibuk dengan lelaki itu.

Kevin masih menggoda Citra sesekali, bikin cewek itu mendumel kesal. Citra sensi kalau Kevin bahas cium-cium, malu dan ingin menghilang saja. Kevin terkekeh sambil merangkulnya erat, tidak membiarkan Citra lepas darinya.

Citra menerima popcorn dari penjual, beli makanan untuk menemani selama nonton film. Kevin kembali merangkul Citra setelah membayar dan menerima satu *cola* ukuran besar. Kemudian keduanya memasuki ruang teater yang sudah hampir dimulai.

"Mau cium, nggak? Udah gelap nih, nggak ada yang lihat," bisik Kevin.

Citra memandang Kevin horor kemudian mendengkus kesal. "Jangan ngomongin kayak gitu lagi, ih! Kamu ngeselin, nggak bisa dibilangin!"

"Kali aja kamu mau cium diam-diam. Makanya ditawarin."

"Kevin, ih!" Citra cemberut.

Kevin terkekeh senang, kemudian menarik Citra menyandar padanya. Mereka mulai nonton sambil makan popcorn. Kevin tidak lupa menjalankan aksi modusnya, selain minum dari satu tempat. Dia juga minta Citra menyuapinya, sesekali tangan Citra refleks menampar pipinya karena Kevin menggigit ujung jarinya sengaja.

"Sakit, Citra!" geram Kevin.

"Kamu sih modus!" Citra ngegas dan melotot. "Kamu makan sendiri!" Citra memberikan kemasan popcorn padanya yang diabaikan Kevin. Cowok itu malah mendengkus dan pura-pura kesal pada Citra.

"Marah!" ejek Kevin sarkasme.

"Kalau sampai tangan aku lecet, awas kamu!" ancam Citra berani.

"Kalau tangan kamu lecet?"

"Gigit balik tangan kamu sampe luka!"

"Bisa *request*? Gigitnya jangan tangan, tapi pipi aja?"

"Kevin, ih!" Citra berang, merasa gerah di ruangan dingin itu. Dia menabok dada Kevin kencang saking kesalnya. Kevin terkekeh senang, menangkap tangan Citra dan tidak melepaskannya lagi.

Film itu berlangsung hampir dua jam, mereka keluar dari ruangan saat hari sudah malam. Sebelum pulang, mereka mampir sebentar ke *coffee shop*, hanya minum tanpa makan karena keduanya masih kenyang.

Kevin mengantar Citra pulang sudah hampir tengah malam. Mereka tiba dengan keadaan asrama sepi seperti kemarin. Citra mendorong Kevin agar langsung menuju mobilnya, sedangkan cowok itu menarik Citra masuk ke asrama. Merangkul Citra erat dan tidak memberikan ruang untuknya melepaskan diri.

"Sampe sini aja, ih!" Citra protes.

"Kamu pilih cium atau dianterin ke kamar kamu?"

"Nggak dua-duanya!" jawab Citra tegas.

"Oke, dianterin tambah cium." Kevin memutuskan.

"Ih, modus!" Citra bergidik ngeri. "Nggak usah! Aku bisa sendiri!"

Sampai mereka di lorong asrama di lantai kamar Citra berada, cewek itu tidak berhasil menyuruh Kevin pulang. Citra malah mengikuti Kevin melalui jalan rahasia para penyusup seperti cowok itu. Tangga darurat di samping gudang yang seram, setiap kali melewatinya Citra merinding.

Secara spontan mendekat pada Kevin, menggandeng lengan cowok itu dan tidak berani mengedarkan pandangan. Terutama dalam keadaan sepi seperti ini, tidak ada suara-suara ramai penghuni asrama yang biasa menyetel lagu atau tergelak bersama teman masing-masing.

"Sampe sini aja. Aurel pasti udah tidur," kata Citra begitu mereka hampir sampai di depan pintu asrama.

"Cium dulu!" Kevin tidak mau pergi.

"Kevin, kamu ih!" Citra berang.

"Kemarin kamu berani, sekarang kenapa nggak mau?"

"Aku udah bilang jangan ngomongin cium-cium lagi!" Citra menunjukkan wajah kesal tidak main-main.

"Yaudah, sini aku yang cium." Kevin tidak menyerah. "Aku nggak bisa pulang sebelum kamu cium."

"Aku teriak kalau kamu berani!" ancam Citra.

"Bisa?"

"Bisa!" jawab Citra berani. "Makanya sana cepet!"

"Nggak ngajakin mampir bentar?"

"Nggak!" Citra melotot galak. "Cepet, ih!"

Citra mengeluarkan kunci dari tasnya dan mengarahkan pada pintu kamar asramanya. "Tunggu kamu masuk dulu." Kevin bersikukuh.

"Udah tengah malem. Entar ketahuan penjaga asrama!" Pintu itu berhasil dibuka, Citra mendorong pelan dan masih sibuk menyuruh Kevin pulang. "Udah, sana! Ini aku udah ma ...." Citra menggantungkan ucapan dan melebarkan mata kaget.

"*Shit!*" Kevin mengumpat dan memutar kepala Citra dengan tangan kiri, menyembunyikan di dadanya karena di depan mereka, dua orang beda jenis kelamin sedang melakukan perbuatan tidak senonoh. Sedangkan tangan kanan menahan pintu kemudian menutupnya kasar sampai dua orang di dalam sana tersadar.

"Citra, kamu pulang? Kirain nggak pulang." Aurel dan Mark memisahkan diri dan sibuk menutupi tubuh masing-masing. "Bentar, ya."

"Citra tidur ditempat saya," jawab Kevin sambil melepas tangannya dari *handle* pintu, agar dua orang di sana tidak perlu keluar dari kamar itu.

Citra masih syok, sampai tidak bisa bicara. Dia menurut saja ke mana Kevin membawanya, sampai tidak sadar mereka sudah di mobil. Tubuh Citra gemetar dan dingin. Baru pertama kali melihat orang yang sedang melakukan tidak seharusnya. Lebih parah, Citra melihat hampir seluruh tubuh Aurel dan Mark.

Citra merinding, pusing dan mual. Isi dalam perutnya bergejolak naik ke tenggorokan, alhasil Citra membuka pintu mobil dan memuntahkan isi perutnya di luar. Napas Citra tersenggal-senggal dengan jantung berdentam kuat, perbuatan Mark dan Aurel terngiang-ngiang dalam pikirannya.

Citra kembali memuntahkan isi perut dan menerima botol air minum dari Kevin. Berkumur-kumur untuk membersihkan mulut. Sedangkan Kevin menahan rambut Citra, mengumpulkan di bagian belakang seperti dikuncir.

Setelah itu, Kevin menyodorkan tisu, Citra mengelap mulutnya sampai kering. Badan Citra lemas, dia menutup pintu dan seluruh tubuhnya tidak bertenaga. Citra takut, merasa seperti dihantui. Dia menutup wajah dan menangis sesenggukan, menyesal mengapa tidak mengabari Aurel lebih dulu sebelum pulang.

"Cit," panggil Kevin.

"A-aku tidur di mana?" tanya Citra serak dan menoleh pada Kevin.

"Penthouse."

Citra melotot, hendak protes, tetapi memang tidak mungkin lagi mereka kembali ke asrama. "Nggak mau." Citra frustrasi, masalahnya sudah tengah malam. Tidak berani gangguin teman asramanya untuk mencari tempat inap semalam.

"Hotel?" tawar Kevin lagi. "Deket sini ada banyak hotel."

Untuk hotel harganya sudah pasti mahal. Citra makin merinding. "Hotel mahal."

"Mau lebih murah?" tawar Kevin serius.

Citra memandang Kevin dengan minat. "Mau."

"Satu kamar bagi dua. Patungan."

"Sama siapa?" tanya Citra polos.

"Menurut kamu? Sama Aurel?" decak Kevin geram.

Citra meraung, langsung paham akan maksud Kevin. Di saat seperti ini masih bisa-bisanya Kevin bercanda. Hampir saja Citra lega mendapatkan sebuah kamar untuknya menginap malam ini.

"Aku lagi serius." Citra sesenggukan.

"Ke penthouse," kata Kevin memutuskan.

Kevin tidak menunggu persetujuan Citra lagi. Dia melajukan mobil keluar dari asrama. Tidak ada suara antara mereka, Citra mengalihkan pandangan pada keluar jendela, sedangkan Kevin fokus pada setirnya.

Sesampainya di penthouse, Citra jaga jarak dengan Kevin. Membiarkan cowok itu jalan di depan, sedangkan dia

menunduk dua langkah di belakang. Kali ini Kevin tidak protes, hanya sesekali melirik Citra menyeka wajahnya.

"Kamu nggak boleh masuk ke kamar sini!" kata Citra mengantisipasi. Dia tidur di kamar Kevin, inginnya di kamar lain saja, tetapi Kevin tidak mengizinkan.

"Iya," jawab Kevin tidak sepenuhnya setuju.

"Janji dulu."

"Hem."

"Ikhlas," tuntut Citra sebal.

"Iya, Citra!"

"Besok pagi juga nggak boleh!" Citra mengingatkan matang-matang. Untuk sekarang Citra sangat takut jika Kevin masuk ke kamarnya.

"Iya, Citra."

"Kuncinya mana?"

"Nggak punya kunci."

"Ih, terus gimana? Entar kalo kamu tetap masuk gimana?" kata Citra galak.

"Kamu nggak percaya?"

"Takut."

Kevin mendengkus, lalu mendorong Citra masuk. Kevin menekan-nekan tombol sensor akses masuk. Citra tidak begitu paham, dia menurut saja saat Kevin mengambil tangannya dan menempelkan salah satu jarinya pada sensor.

Kevin menonaktifkan sensor akses masuk dirinya sendiri. Mengunci pintu dan menekan jarinya pada sensor tersebut, tetapi ditolak. Dia menoleh pada Citra, Kevin sudah tidak memiliki akses masuk ke kamarnya sendiri.

"Udah."

"Cobain lagi. Kamu dari luar." Citra tidak sepenuhnya percaya.

Kevin mendengkus dan menurut. Mereka keluar dari kamar itu dan Kevin mengunci pintu dengan sensor jari Citra. Kemudian mencoba dengan sensor jarinya, akses masuk kembali ditolak, dicoba dua kali lagi menunjukkan sama.

Giliran menggunakan jari Citra, pintu itu terbuka. Citra mengerucutkan bibir, barulah bisa mempercayai Kevin. Citra merasa sedikit tenang, Kevin tidak bisa masuk lagi ke kamar yang akan dia tempati.

"Udah sana, masuk." Kevin mendorong Citra ke kamar itu. "Mau makan lagi? Mau minum air anget?" Citra menggeleng, tidak menginginkan apa pun lagi. "Yaudah, cepet tidur."

Citra menurut dan mengunci pintu seperti yang dilakukan Kevin tadi. Citra menarik *handle* pintu, kali aja Kevin menipunya dengan cara lain. Dia menghela lega karena pintu itu tertutup sempurna.

Terlebih dulu mengganti pakaiannya dengan meminjam pakaian Kevin dari *walk in closet*. Kemudian membersihkan wajah serta cuci kaki. Citra berusaha menghapus kejadian tadi dari pikirannya. Citra tidak bisa tenang karena kejadian itu memang sangat horor.

Part 18

Prinsipnya masih sama. Sayang itu dijaga, bukan dirusak!

Sebelum Citra ke asrama, lebih dulu mengabari Aurel untuk menghindari kejadian seperti tadi malam. Citra benar-benar kapok sampai mau pulang saja rasanya berat. Dia sendiri yang malu bertemu Aurel, terutama dengan Mark.

Citra yang pemalu sangat bertolak belakang dengan Aurel. Cewek itu tidak merasa bersalah, malah senyum-senyum ketika Citra pulang. Citra menganggap tadi malam adalah hal yang lumrah. Tidak munafik, gaya pacaran Aurel sejak dulu memang seperti itu.

Meskipun demikian, Aurel tidak menghasut agar Citra seperti dirinya. Dia menghargai komitmen Citra, meskipun sesekali Aurel menertawakan. Memang sudah masanya seperti itu, tidak banyak seperti Citra yang teguh pendirian.

"Tadi malem itu *sorry* banget, Cit. Aku kira kamu nggak pulang, soalnya udah tengah malem juga," kata Aurel.

"Iya, nggak apa-apa," jawab Citra cepat. Hanya melirik Aurel sekilas, bahkan untuk memandang tempat tidur yang ditempati Aurel saja Citra bergidik ngeri.

"Kamu nggak nginap di tempat Kevin lagi?" tanya Aurel. Dia sedang makan camilan sambil rebahan dan menopang kepala dengan salah satu tangan. Memperhatikan Citra yang baru selesai belajar, sedang merapikan meja dan menyusun buku-buku pada tempatnya. Cewek paling rajin yang dikenal oleh Aurel.

"Nggak kok."

"Tapi, udah baikan sama Kevin, kan?" tanya Aurel kepo.

Citra melirik Aurel tajam. Citra tidak cerita pada Aurel kalau mereka punya sedikit masalah perkara ciuman. "Kami nggak berantem kok," elaknya.

"Terus, Kevin yang nyogok Abigail sebanyak itu buat apa?"

"Hah? Ngogok?" Citra mengerutkan dahi tidak paham.

Aurel mengangguk membenarkan. "Kemarin Abigail cerita, Kevin *booking club* malam buat pesta. *Full* service, anjir!"

"Hah? Buat apa?" tanya Citra kaget.

"Bayaran karena Abigail berhasil bikin kamu keluar dari kamar," jelas Aurel santai, sekaligus geram akan sogokan Kevin pada Abigail.

Saking kagetnya, Citra sampai bengong. "Ke-ke-kemarin?" tanyanya terbata.

"Hem, iya. Mereka pesta sampe tadi pagi. Masih pada tepar tuh, kebanyakan minum." Aurel mengangguk membenarkan. "Tau gitu aku nyeret kamu ke penthouse Kevin sekalian. Aku bakal dikasih apa, ya?" gumam Aurel mulai halusinasi. "Selanjutnya, aku ngedukung kamu berantem sama Kevin. Entar aku sendiri yang ngasih kunci akses buat Kevin masuk kamar. Nggak apa-apa, aku tinggal di tempat Mark beberapa hari."

"Nggak boleh gitu!" elak Citra galak.

"Bisa dong!" Aurel bersikukuh. "Pokoknya kamu harus kabarin kalau lagi berantem sama Kevin. Atau nggak, aku sendiri yang nanyain langsung sama Kevin." Aurel bersemangat, mulai sekarang akan menjadi mata-mata, memperhatikan Citra tiap pulang. Kalau menemukan hal aneh, misalnya Citra kesal atau semacamnya, Aurel bakal kontak Kevin. Kevin mau apapun, Aurel bakal lakukan.

"Aurel!" kata Citra geram.

"Ah! Sayang sekali aku nggak ikut. Berantem sama Mark menguras tenaga," keluh Aurel frustrasi, menyayangkan hal kemarin. "Tapi enak sih, ujung-ujungnya." Kemudian cewek itu tersenyum lebar dengan wajah merona. "Kamu gimana habis berantem sama Kevin? Enak nggak?"

"Enak apanya?"

Aurel memutar bola mata gemas pada Citra. "Biasanya kalau abis ngeliat yang *live* atau abis berantem makin brutal.

Makin intim gitu. Pokoknya mantap dan aku suka banget. Beda banget emang sensasinya!"

"Apa sih, Aurel?" tanya Citra tidak paham.

"Cit, kamu pura-pura!" geram Aurel. "Apa lagi kalau bukan kejadian kamu dan Kevin ngeliat aku sama Mark *live* kemarin malam, sama ditambah kalian baru berantem!"

"Astagfirullah, Aurel! Kok gitu sih, ngomongnya? Kami nggak berantem!"

"Apa? Kamu mau nutupi lagi? Kamu mau bilang kalau Kevin nggak ngapa-ngapain kamu?" tantang Aurel galak.

"Pikiran kamu kotor!" elak Citra geram sambil mendengkus.

"Nggak, Cit? Kamu sama Kevin belum ...." Aurel menggantungkan ucapan dengan gestur tubuh.

Wajah Citra memerah, bicara berbau dewasa adalah hal yang tabu baginya. Citra sangat malu dan tidak mau bahas. Alhasil, hanya diam dan salah tingkah. Pura-pura ngecek ponsel dan memandang akun profil Kevin.

"JANGAN BILANG NGGAK, CITRA! AKU NGGAK PERCAYA!" kata Aurel ngegas.

"Kenapa nggak percaya?" tanya Citra polos.

Aurel menarik napas dalam-dalam. "KALIAN UDAH PERGI KE MANA-MANA CUMA BERDUA! KAMU NGINAP DI TEMPAT KEVIN. TERUS KAMU KIRA AKU PERCAYA KALAU KALIAN CUMA PEGANGAN TANGAN ATAU CIUM KENING???"

"Iya, gitu aja." Citra mengangguk.

"GILAAA! AKU NYERAH SAMA KALIAN BERDUA! BUKANNYA BALIKAN, MALAH KAYAK ORANG PACARAN BARENG TEROSSS!"

"Aurel jangan teriak-teriak," pinta Citra pelan.

"GIMANA NGGAK TERIAK COBA? KALIAN BIKIN AKU PUSING! NGGAK NGERTI LAGI SAMA KALIAN! AKU NGGAK PERCAYA PUNYA TEMEN SEKAMAR KAYAK KAMU. KAMU YANG PUNYA MANTAN ... AH, NGGAK TAU LAGI SIMPULINNYA GIMANA!"

"Emang kenapa?" Citra pusing dengan Aurel yang tertele-tele.

"Denger, Cit! Kamu jalan sama cowok bukan sembarangan. Cowok yang bukan cuma ngandelin cinta! Kalo

zaman sekarang, cowok mana sih, yang cuma menjunjung cinta? Kita juga tinggal di negara bebas. Kalau udah umur delapan belas tahun, bebas mau berhubungan sama siapa aja. Kamu mau *sex* sama siapa pun terserah, nggak ada yang larang!"

"Aurel, kamu jangan bikin aku takut." Citra tiba-tiba bergidik ngeri. Melihat Aurel dan Mark saja sudah bikin Citra pusing sampai muntah-muntah.

"Emang gitu kok!" jelas Aurel. "Sekarang tuh, sealim-alimnya cowok banyak juga yang buaya."

"Kevin nggak kok!" Citra bela Kevin.

"Tau dari mana?"

"Kevin baik, cuma tukang ngambek aja."

Aurel tergelak sambil menggeleng. Tidak habis pikir dengan Citra dan Kevin yang katanya tidak pernah aneh-aneh seperti yang lain. Aurel paham bagaimana cowok macam Kevin, punya hidup bebas dengan kemewahan yang mengelilingi. Pergaulan bebas bukan lagi hal biasa bagi mereka, malah bisa dikatakan sebagian dari hidup.

"CIT, SEMUA INI BUAT APA? KEVIN BELIIN KAMU *SKINCARE* SATU LEMARI SAMPE KAMAR KITA SEMPIT GINI! *CHECK OUT* SEMUA BARANG DI KERANJANG AKUN *ONLINE SHOP* KAMU! NGAJAK KAMU LIBURAN, PERGI KE MANA-MANA, NGAJAKIN KAMU KE PESTA YANG ISINYA KAUM-KAUM SULTAN. NYUAP ABIGAIL DENGAN *BOOKING CLUB* MALAM SUPAYA KAMU KELUAR DARI KAMAR ASRAMA! SEMUA ITU BUAT APA, CITRA? KAMU NYADAR NGGAK, SIH? SEMENTARA HUBUNGAN KALIAN CUMA TEMEN. TEMEN APAAN YANG MAU NGELAKUIN SEBANYAK ITU? ATAU, BENERAN EMANG TEMEN HIDUP?"

"Ih, bukan ...," jawab Citra pelan.

Aurel menghela napas panjang dan berusaha mengendalikan diri agar tidak mengamuk. "Mantan kamu berapa?"

"Satu."

"Kevin aja?"

"Iya." Citra membenarkan.

"Kamu nggak pernah pacaran selain sama Kevin?"

"Nggak."

"Pantes," gumam Aurel. "Berapa lama dulu pacarannya?"

"Tiga hari."

"WHAT? CITRA, KALIAN GILA, YA? ASTAGA... BENER-BENER GILA!" Aurel histeris tak bisa menahan lagi.

"Emang cuma tiga hari," jelas Citra serius.

"Kalian anak TK atau gimana, sih? Tiga hari itu masuk kategori mantan? Kalian bikin aku gila beneran!" Aurel menjatuhkan tubuh di ranjang sambil menjambak rambut kuat-kuat. "Pacaran apa transit sih, cuma tiga hari doang!"

"Iya, tiga hari." Citra mengangguk polos.

Tiba-tiba Aurel bangun beberapa saat kemudian setelah sedikit tenang. "Eh, kalian mantan tunangan juga, kan? Berapa lama? Kok bisa putus, sih?" Aurel kembali mengorek informasi tentang hubungan Citra dan Kevin.

"Cuma berapa bulan aja. Nggak nyampe setahun."

Aurel kembali menjatuhkan tubuhnya. "AMPUN, ANJIRRR! GILAAA ...," erangnya tak keruan. Sampai Citra mulai terbiasa dengan teriakan Aurel yang melengking, yang diyakini sampai ke kamar sebelah.

"Terus Kevin juga gitu, ya? Buaya?" tanya Citra khawatir. Takut kalau Kevin seperti cowok yang dimaksud oleh Aurel. "Tapi nggak kok! Waktu itu pas Kevin minta cium, dia cuma cium kening aku."

"Di mana?"

"Di rumah orang, pas pergi liburan."

"Terus gimana?" tanya Aurel tertarik.

"Aku ngira Kevin maunya ciuman bibir kayak orang-orang sini sama temen-temen aku dulu yang ciumannya gitu. Pas aku tanyain, Kevin malah ngomel. Katanya nggak boleh punya pikiran kayak gitu."

"Kalian nggak pernah ciuman bibir? *Make out*?"

Citra menggeleng. "Nggak pernah."

"Selamat malam, Citra. Semoga mimpi indah!" Aurel mematikan lampu tidur dan menarik selimut. Tidak kuat bahas Citra dan percintaannya.

Citra mengerutkan dahi, bersamaan dengan itu pesan Kevin masuk ke ponsel Citra. Citra tidak langsung tidur, lebih dulu balas pesan Kevin. Rupanya Kevin langsung panggilan video, Citra mengintip pada Aurel sebelum mengangkat.

Setelah itu menutup tubuhnya sampai leher dengan selimut sebelum mengangkatnya.

"Udah mau tidur?" tanya Kevin dari seberang.

Ruangan Kevin masih terang benderang, dia duduk bersandar di ujung ranjang sambil memangku MacBook, baru selesai bekerja. Setelah santai, langsung telepon Citra seperti biasa.

"Iya," jawab Citra pelan.

"Aurel di asrama?"

"Kenapa nanyain?" tanya Citra galak.

"Kalau nggak ada, aku ke sana sekarang," jelas Kevin dengan cengiran khas.

Citra melotot makin galak. "Nggak boleh!"

Kevin terkekeh, senang sekali menggoda Citra. Citra sudah kembali seperti biasa, tidak lagi ketakutan seperti tadi malam. Kevin khawatir kalau Citra masih trauma, pada Kevin saja dia jadi takut. Benar-benar jaga jarak dan tidak banyak omong.

"Kamu nggak kenapa-napa, kan?" tanya Kevin lembut.

Citra tampak berpikir sejenak, wajahnya mendadak merah. Citra menarik selimut dan menutupi wajah. Malu pada Kevin, terutama setelah Aurel bicara seperti tadi. "Nggak apa-apa," jawabnya pelan.

Citra bicaranya memang pelan, meskipun biasanya Aurel masih bangun. Dia tidak mendengar apa saja yang mereka bicarakan. Kalau sekarang Aurel sudah pulas, dari caranya tidur Citra sudah langsung paham.

"Kamu baru selesai kerja?" Kevin berdeham dan menyimpan MacBook ke laci nakas. "Kapan lagi pergi?"

"Ke mana?"

"Dinas luar kota."

"Kamu mau aku sering-sering dinas ke luar kota?" tanya Kevin mendengkus.

"Baperan!" cibir Citra.

"Mau ikut? Sekalian jalan," tawar Kevin.

"Nggak," ujar Citra cepat.

"Kenapa?"

"Nggak mau."

"Beneran nggak mau? Tempatnya bagus."

"Nggak, ih!" Citra bersikukuh menolak. "Yaudah, aku mau tidur," tambahnya hendak menyudahi panggilan tersebut.

"Kenapa? Udah ngantuk?" tanya Kevin. "Mau denger suara kamu."

Citra memandang Kevin horor. Entah mengapa, kali ini kedengarannya beda. "Udah, ih!" Kevin mendengkus dan mengambil posisi tengkurap. Meloloskan kaus putih yang dikenakannya dan melempar asal. "Ngapain buka baju, ih!" geram Citra nyaris teriak.

"Kenapa?"

"Pake lagi!" Citra jadi sensitif.

"Adem gini."

"Kevin!"

"Kamu emang lihat apa aja? Ini cuma keliatan bahu." Kevin kembali tengkurap dan menyandarkan kepala di bantal.

"Nggak mau lihat! Pake selimut cepet, tutupin!" Kevin mengerutkan dahi, tidak paham dengan Citra yang tiba-tiba panik. Biasanya juga seperti itu kalau Kevin hendak tidur, Citra malah biasa saja karena mereka hanya terhubung dengan via telepon.

"Mau lihat yang lain?" Kevin menyeringai.

"Nggak!" Citra mengancam dengan tatapan tajam.

"Beneran?"

"Awas ya, kalau kamu aneh-aneh!"

"Mau apa?"

"Mau matiin langsung! Nggak mau telponan lagi sama kamu!"

"Bukannya kamu tiap malem nunggu telpon aku?"

"Dih, pede!" cibir Citra.

"Oh, nggak salah lagi? Iya, emang kamu beneran gitu, kok. Aku udah maklum," balas Kevin tidak mau kalah.

"Sembarangan!" dumel Citra. "Yaudah ih, aku mau tidur. Aurel juga udah tidur, entar dia keganggu."

Kevin tampak keberatan, tetapi Citra bersikukuh ingin menyudahi panggilan itu. Tiap hari bertemu dan malamnya teleponan rasanya masih kurang. Meskipun cuma bahas-bahas yang tidak penting, tetapi satu malam saja yang terlewatkan seperti ada yang kurang.

"Yaudah," jawab Kevin mengalah. "Besok pagi-pagi mau bimbingan, kan?"

"Hem, iya."

"Besok pagi aku jemput," kata Kevin yang disetujui Citra, lalu mereka menyudahi panggilan tersebut. Citra langsung menyimpan ponsel di nakas dan memejam.

Kevin tersenyum menyambut Citra di depan asrama dengan senyum lebar. Citra menghampiri dengan langkah santai dan senyum tipis. Dia menahan tangan Kevin agar tidak merangkulnya, membuat cowok itu meringis tidak suka.

"Ayo cepet, udah telat," ujar Citra.

"Kamu mau bimbingan sekarang? Bukannya agak siangan?" tanya Kevin sembari membuka pintu untuknya.

"Iya, tadi di *reschedule*. Ini udah buru-buru," jawab Citra membenarkan.

Kevin menurut, mereka cabut menuju kampus. Kevin mengambil tangan Citra, tetapi segera ditepis cewek itu. Dia mengeluarkan kotak dari tas, kemudian menunjukkan isinya.

"Aku bawa sandwich," kata Citra. "Kamu belum sarapan, kan? Ini bagi dua." Citra mengangsurkan isi kotak tersebut pada cowok di sampingnya.

"Suapin," kata Kevin mulai kesal. Sudah jadi kebiasaan masih saja Citra lupa.

Citra menarik napas dan menunjukkan wajah mengiba. "Makan sendiri, ya. Aku juga mau makan." Citra mengambil bagiannya dan memasukkan ke mulut, sementara sebagian lagi masih di kotak.

Kevin melirik Citra sedang makan agak buru-buru, lalu beralih pada isi kotak. "Habisin semua. Siniin tangan kamu." Kevin berusaha meraih tangan kiri Citra yang memegang sandwich.

Citra menggeleng sambil menelan makanan di mulut. "Udah kenyang. Ini aja udah cukup," katanya sembari menunjukkan potongan sandwich yang tersisa di tangannya. "Aku mau makan," tolak Citra sekali lagi, tidak memberikan tangan kirinya pada Kevin.

"Makan itu cukup pake tangan kanan, Citra!" seru Kevin geram.

"Isinya tumpah kalo makan satu tangan." Citra bersikukuh sembari menunjukkan bagian yang mencuat keluar. "Ini aku tutup lagi. Nanti kamu makan di kampus," lanjut Citra sembari

menutup kotak dan menaruh pada tempat barang di tengah-tengah mereka.

Kevin benar-benar kesal sedangkan Citra sibuk dengan makanan. "Sini bagi minumnya," pinta Kevin saat Citra minum dari kemasan botol.

Citra menyodorkan botol itu tanpa membantu Kevin minum. Dia mengerutkan dahi karena Kevin tak kunjung mengambil dari tangannya. "Ini."

"Aku lagi nyetir, Citra!"

"Yaudah, berhenti dulu bentar." Kevin mendengkus, mengambil kasar dari tangan Citra, kemudian menenggak cepat. Hanya menyisakan sedikit lagi dan mengembalikan pada cewek itu. "Habisin aja, tinggal dikit lagi."

Citra tidak mau menerima botol itu, karena isinya memang sangat tanggung kalau disimpan. Lebih baik dihabiskan dan kemasannya dibuang pada tempat sampah begitu nanti mereka di kampus.

"Kamu yang habisin."

"Aku udah kenyang."

"Kamu kenapa?" tanya Kevin berhenti mendadak. Menoleh tajam pada Citra, menuntut penjelasan dari perubahannya yang tidak biasa.

"Nggak kenapa-napa. Aku mau bimbingan. Ayo cepet jalan lagi," suruh Citra serius.

"Udah selesai makan? Sini tangan kamu." Kevin meminta Citra menautkan tangan mereka.

"Ih, udah sampai! Itu di depan udah tempat parkir," tolak Citra. "Aku turun di sini aja. Aku kayaknya sampe malem, kamu nanti pulang duluan aja," kata Citra mengingatkan. "Kamu cuma bentar aja di kampus, kan? Nanti mau kerja lagi? Yaudah, aku turun duluan."

Kevin membiarkan Citra turun tanpa menunggu persetujuan cowok itu. Dia memandang kepergian Citra melangkah buru-buru sambil sesekali menyapa temannya yang berpapasan.

Kevin mendengkus tidak suka dengan situasi sekarang. Bukannya pegangan tangan atau pelukan saat bertemu, Citra malah sibuk dengan makanan. Membiarkan Kevin tidak makan karena alasan yang tidak bisa diterima.

Citra memang tidak berbohong dengan perubahan jadwal bertemu dengan dosennya. Dia dan beberapa mahasiswa lain antre di depan ruangan. Sekarang perasaan Citra tidak keruan, memikirkan Kevin yang dia tinggalkan di area parkir.

Konsentrasi Citra terbelah saat pintu ruangan itu terbuka, gilirannya masuk. Citra menarik napas panjang dan memejam sejenak sebelum memasuki ruangan tersebut.

Citra menyapa dan berjabatan tangan dengan dosen pembimbing sebelum duduk lalu menyerahkan tesis untuk diperiksa. Citra juga berkonsultasi bagian-bagian yang dia pelajari saat pertemuan terakhirnya dengan dosen tersebut.

Tidak lama setelah itu, Citra keluar dari ruangan dan melanjutkan pertemuan dengan pembimbing yang lain. Citra memiliki target kelulusan lebih cepat dari seharusnya. Tidak sabar terjun ke dunia kerja dan menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga.

Karena selanjutnya, jika Citra sudah dinyatakan lulus. Dia akan pindah dari asrama. Citra harus cari tempat tinggal yang tidak jauh dari perusahaan yang dia tuju. Hampir setiap malam sebelum tidur, Citra sudah mulai cari-cari rumah sewa dengan harga terjangkau.

Dengan hidup hemat dan memanfaatkan waktu luang untuk bekerja yang dia tekuni selama ini, Citra tidak perlu khawatir lagi untuk menyewa tempat tinggal. Meskipun demikian, tetap harus hemat dan memiliki tabungan. Sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Citra tidak perlu panik atau pontang-panting mencari dana.

"Ka-kamu nggak jadi pulang duluan?"

Citra kaget sampai menahan napas. Saat keluar dari ruangan dosen pembimbing, dia menemukan Kevin berdiri di depan ruangan. Citra salah tingkah, pasalnya Kevin menunjukkan wajah dingin dan tidak main-main.

"Apa?" tanya Kevin galak.

"Nggak ... nggak apa-apa," balas Citra cepat. "Kamu mau ke dalam?" tanya Citra basa-basi.

Kevin tidak merespons. Memperhatikan Citra intens seakan siap menerkam kapan saja. Citra jadi tidak nyaman, merasa serba salah.

"Yaudah, ayo pulang," ajak Citra akhirnya. "Udah makan?" Kevin tetap diam, mengikuti Citra yang berjalan cepat

meninggalkan ruangan dosen. "Udah selesai? Nggak jadi pulang?"

"Kevin hanya berdeham.

"Mau makan?" ulang Citra sekali lagi, mengalihkan perhatian Kevin agar cowok itu tidak marah.

Kevin lagi-lagi diam, menarik bahu Citra mendekat dan merangkulnya. Namun, Citra menolak. Melepaskan rangkulan Kevin dari bahunya. "Jangan!"

"Kenapa?"

"Malu, banyak orang." Citra menjauh, menghindar agar Kevin tidak mendekati. Hanya ada beberapa orang yang berlalu lalang di koridor, tetapi Citra tetap tidak mau.

Kevin tidak mau mengalah, mengurung Citra dalam rangkulan sekali lagi, kemudian mendaratkan bibir pada puncak kepala Citra. Cewek itu menolak keras, menghindar dengan cara menundukkan kepala.

"Citra!" Kevin meninggikan suara.

"Aku udah bilang jangan!" Citra tetap menolak keras.

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan!"

"Hem."

Kevin mengalah, membiarkan Citra lepas darinya. Mereka berjalan melewati taman kampus. Tujuan mereka adalah kantin karena Kevin belum makan. Citra yakin Kevin belum makan sandwich yang dia berikan tadi pagi. Kalau sudah seperti ini, Kevin mana mau menurut lagi.

Mereka mampir ke sebuah kedai *milk tea*, menunggu giliran mendapatkan pesanan. Kevin memesan satu sambil mengeluarkan kartu dari dompet.

"Dua, *please*," kata Citra tiba-tiba pada penjual minuman.

Kevin menoleh cepat pada Citra. "Satu!"

"Dua! Aku mau sendiri." Citra bersikukuh.

"Kenapa? Kamu haus? Minum air putih."

"Nggak. Aku mau *milk tea* satu. Nggak mau dibagi!" Citra menghentikan Kevin, mengembalikan lagi botol air mineral pada tempatnya.

"Nggak boleh minum *milk tea* banyak-banyak, Citra! Satu aja bagi dua!"

"Aku mau sendiri!" Citra tidak mau mengalah.

Penjual itu jadi bingung, menonton mereka memutuskan jumlah yang akan dibeli. Namun, lama-lama dia berang juga, terutama saat pengantre mulai bertambah. Kevin dan Citra malah berdebat, tidak ada yang mengalah.

"Halo ... jadinya berapa? Satu atau dua?"

"Dua!"

"Satu!"

Citra dan Kevin menjawab barengan. Mereka saling melirik dan mendengkus kasar. Penjual itu memutar bola mata, ingin mengusir keduanya dari kedai.

"Dua, Miss." Citra mengangkat dua jarinya.

"Baiklah." Kevin mendengkus, akhirnya mengalah lalu menerima dua *cup* dari penjual dan menukarnya dengan kartu. Citra berbinar dan mengambil cepat miliknya. Menyingkir sedikit agar pengantre lain maju menerima giliran.

"Gantian, mau nyobain," kata Kevin sambil menyodorkan *milk tea* miliknya yang belum tersentuh pada Citra.

"Nggak mau! Minum sendiri-sendiri!" tolak Citra. Berjalan meninggalkan Kevin yang mulai uring-uringan.

Kevin mengejar Citra dan menarik lengannya sedikit kasar sampai mereka berhadap-hadapan. Dia memandang Citra tajam, membuat cewek itu mulai ciut. Tidak berani kalau Kevin menunjukkan wajah dingin.

"Kenapa?" tanya Kevin tegas.

"Nggak ada apa-apa," jawab Citra mulai takut-takut.

"Kenapa!"

"Nggak." Citra masih berani jawab.

Kevin menarik lengan Citra tanpa bicara. Berjalan cepat tanpa mempedulikan Citra yang kesusahan menyamai langkahnya. Kevin benar-benar marah sekarang, terutama pada Citra yang tidak mau menjelaskan perubahannya.

"Sakit, pelan-pelan!" Citra mulai protes. "Kevin, ih!"

Mereka melewati taman dan beberapa orang mulai melirik-lirik. Aura Kevin mulai berubah bersamaan dengan cengkeramannya pada lengan Citra makin kencang. Citra merasa kesakitan, juga capek melangkah buru-buru.

"Kevin, berhenti dulu! Kita mau makan! Kamu belum makan!" Citra memukul tangan Kevin agar berhenti. "Kevin!"

Kevin menulikan pendengaran. Membiarkan suara Citra mulai serak dan wajahnya memerah. Kevin tetap memaksa

berjalan cepat, menuju sebuah tempat yang pas untuk memberikan pelajaran untuknya.

Citra menahan napas, punggungnya terbentur pada dinding bangunan yang kokoh. Kevin mengurungnya di tempat sepi, tangan kanannya bertumpu pada dinding di atas kepala Citra. Citra tiba-tiba menciut, posisi mereka sangat berbahaya. Citra tidak bisa kabur sekarang.

"Jelasin!" perintah Kevin.

"Jelasin apa? Kamu yang maksa jalan buru-buru!" tuding Citra memberanikan diri.

"Nggak mau jelasin?" tanya Kevin dingin.

"Aku nggak apa-apa."

"Sikap kamu itu apa, Citra?" tanya Kevin menekankan. Napasnya mulai tidak beraturan mengenai wajah Citra.

"Bukan apa-apa. Aku nggak apa-apa. Kamu aja yang berlebihan." Citra bergeser sedikit, tidak mau terlalu dekat dengan Kevin.

Kevin menahan, memaksa Citra bicara sejujurnya. Dia menekuk lengan pada dinding dan menundukkan wajah. Citra menahan napas dan mengalihkan pandangan, jantungnya berdentam tak keruan.

Sudah tidak bisa mengelak lagi. Kevin yang dominan tidak akan berhenti sebelum mendapatkan yang dia inginkan.

"Ka-kamu ... kamu jauhan dikit." Citra merasa pasokan udara semakin menipis. Tidak ada yang bisa menolongnya sekarang. Di balik bangunan yang sepi, jarang sekali dilewati orang-orang.

Kevin bergeming, pandangannya sangat tajam, seakan menusuk Citra dengan belati tak kasat mata.

"Kata ... kata Aurel ... kata Aurel ... cowok itu bu-bu-buaya," jawab Citra terbata.

Kevin tidak puas dengan jawabannya. Posisinya tidak bergerak sedikit pun, Citra kembali terbata. Menyusun kalimat yang cocok, tetapi dia tidak menemukan konsentrasinya.

"Katanya ... katanya... kalau sekarang ...." Citra bingung menjelaskan. "Terus, Aurel bilang ... barang-barang yang kamu beli itu ada timbal baliknya," lanjutnya memelan.

Citra mengintip diam-diam wajah Kevin. Tetap saja tidak ada ekspresi. Citra jadi makin takut apa yang dikatakan Aurel benar adanya.

"Aku, aku ... aku takut kalau kamu kayak gitu juga," aku Citra pada akhirnya. "Aku nggak mau kalau ... kalau ... kalau kamu kayak gitu." Air mata Citra lolos, meluruh membasahi pipi.

Citra menyeka cepat lalu meremas kedua tangannya. Sudah tidak ada lagi yang mau dia jelaskan. Dia menunggu respons Kevin, jantungnya makin menggila. Citra tidak sanggup mendengar suara Kevin.

"Kamu percaya?" tanya Kevin sarkasme.

Citra mengangkat kepala, bingung sekaligus ragu. "Aku nggak tau. Aku takut ... aku ... aku ...." Citra pusing sendiri.

Kevin menghela napas kasar. Akhirnya menemukan titik masalah yang bikin Citra aneh hari ini. Inginnya menjaga jarak pelan-pelan, tetapi Citra terlalu polos. Sudah takut duluan dan tidak berani minta penjelasan pada Kevin.

"Kalau punya niat kayak gitu, udah dari dulu!" kata Kevin tegas. "Saat kamu jadi bahan taruhan!"

Citra kaget sekaligus takut. Citra tidak pernah kepikiran sampai ke sana meskipun beberapa teman-temannya terjerat pergaulan bebas. Fokusnya Citra cuma bagaimana cara menyelesaikan masalah cowok itu agar tidak lagi mengganggunya sehingga tanpa pikir panjang menerima Kevin sebagai pacar. Lalu setelah Kevin memenangkan taruhan dan tidak membutuhkan Citra lagi, dia menghindarinya dan hidup tenang seperti sebelumnya.

Sesederhana itu pikiran Citra. Tidak pernah kepikiran kalau Kevin punya maksud lain lebih dari itu. Air mata Citra kembali luruh, baru menyadari. Dia takut sekaligus lega, rupanya Citra masih beruntung selamat sampai sekarang.

"Prinsipnya masih sama. Sayang itu dijaga, bukan dirusak!" Kevin membingkai wajah Citra dengan tangan kiri dan menghapus air matanya. "Paham?"

Citra mengangguk, berangsur-angsur lega. Semalaman tidak bisa tidur memikirkan perkataan Aurel. Citra takut kalau Kevin seperti cowok lain, Citra jadi stres sendiri. Tidak bisa menerima kalau sampai hal itu terjadi.

"Kamu ... kamu ...," kata Citra serak. "Orang-orang di sini kayak gitu. Sama temen-temen yang dulu juga."

"Laki-laki sejati pantang melanggar prinsip yang dia buat!"

Citra kaget sekaligus kagum. Menemukan sisi lain dari Kevin. Cowok ngeselin yang menjungkirbalikkan dunia Citra punya pemikiran dewasa yang tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas.

"Tapi, kamu ... kamu suka peluk-peluk. Suka cium."

"Kamu nggak suka?" Kevin tanya balik.

Citra langsung diam. Tidak tahu harus jawab apa. Dia tidak bisa bohong dengan menjawab kalau Citra tidak suka sampai berani cium pipinya duluan. Terutama saat dia kangen, inginnya berpelukan dengan Kevin.

"Nafsu sama sayang itu beda," kata Kevin. "Bedain, Citra! Kamu pernah baca atau pelajarin soal perasaan nggak, sih?" Kevin geram. Tiap kali bahas perasaan, Citra tidak pernah nyambung.

Citra sesenggukan, tidak punya pengalaman soal perasaan. Ruang lingkup Citra terbatas dan tertutup. Hanya Kevin yang pernah mengisi hatinya, tetapi sepertinya masih kurang. Citra belum paham betul.

"Kalau kamu denger berita macem gini, tanya dulu. Jangan langsung bikin kesimpulan sendiri!"

"Aku takut kalau kamu kayak gitu."

"Kamu emang mau?" tanya Kevin menyipit.

"Hah? Nggak! Nggak mau!" tolak Citra cepat dan tegas.

"Terus ngapain takut?" Kevin makin geram, kali ini tidak bisa menoleransi lagi. Dia menjitak kepala Citra sampai cewek itu meringis kesakitan. "Nggak ngerti, kamu pahamnya apa aja selain pelajaran!"

"Kamu, ih!" Citra menangis lagi.

"Nggak boleh punya pikiran kayak gitu! Paham?" tekan Kevin sekali lagi. Citra mengangguk dan merasa lega. "Sini peluk!"

Citra cemberut, masih ragu dan tidak berani. Kevin kembali geram dan menarik Citra ke pelukannya. Kali ini tidak bisa menahan-nahan lagi, Kevin mengecup dahi Citra beruntun. Hal yang ingin dilakukan tadi pagi di depan asrama. Rupanya masih kurang, Kevin mengangkat Citra dan berputar-putar. Citra menjerit dan akhirnya tergelak, membalas pelukan Kevin tak kalah erat. Kedua lengannya melingkar di leher Kevin dan menyembunyikan wajah di sana.

"Makan?" tawar Kevin.

Citra mengangguk setuju. "Kamu belum makan, kan?"

"Belum."

"Aku udah nyuruh kamu makan sandwich. Sengaja bawa buat kamu," omel Citra.

"Suapin," jawab Kevin santai.

Citra mencibir dan memukul dada Kevin. Dia akhirnya lega, hilang semua keresahan dalam dada. Kevin tidak seperti yang lain, dia bertanggung jawab meskipun di beberapa bagian memaksa kehendaknya.

Part 19

Setiap kali Citra ikut ke acara teman Kevin. Dia seperti anak kecil yang tidak mengerti apa-apa.

Citra meringis sambil memaksa senyum manis di wajahnya. Spontan menggandeng lengan Kevin erat, lalu melotot galak pada cowok itu. Memaksa menyudahi pertemuan singkat dengan Aurel serta Mark dan segera pergi. Kebetulan mereka bertemu di depan asrama saat Kevin dan Citra hendak pergi, sedangkan Aurel dan Mark baru pulang kencan.

Kevin tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya pada Aurel tentang kejadian beberapa hari lalu. Saat Citra terkontaminasi oleh cerita Aurel tentang cowok adalah buaya. Kevin tidak terima, mengibarkan bendera perang pada Aurel.

Dia tidak suka kalau Citra akrab dengan Aurel. Cewek sengklek itu berpotensi besar meracuni pikiran Citra. Meskipun Citra sudah mengingatkan Kevin agar tidak memperpanjang masalah itu, Kevin yang keras kepala tetap tidak mau mengalah.

"Kami pergi dulu, Rel." Citra Mendorong Kevin agar menjauh dan kembali melotot sambil menggeram pelan. "Udah, ih!"

"Pulang nggak?" tanya Aurel menyipit. Dia tidak merasa bersalah, juga tidak takut pada Kevin.

"Nggak!" jawab Kevin.

"Pulang kok, kalau nggak kemaleman," jawab Citra mengoreksi.

Aurel memutar bola mata gemas. "Nggak kemaleman gimana? Bentar lagi ini udah tengah malem!" katanya. "Yaudah, nggak usah pulang. Kamu nginap di tempat Kevin aja."

"Ng-nggak, ih. Aku pulang."

"Nggak usah pulang! Mark mau nginap di asrama!"

"Bagus!" Bagian ini, Kevin setuju.

"*Thank you, Brother*!" ujar Mark.

"Hem." Kevin menutup mulut Citra yang hendak melayangkan protes. Kali ini Kevin yang memaksa Citra menyudahi basa-basinya. Merangkul Citra erat dan langsung senyum-senyum.

"Kamu apaan sih, ih!" Citra protes. "Kevin, aku nggak mau nginep!" Kevin menulikan pendengaran. Memaksa Citra masuk ke Ferrari yang terparkir di depan asrama. Citra mendumel, menyedekap tangan di dada sambil mengerucutkan bibir.

"Apa?" tanya Kevin galak.

"Nggak mau nginep!" Citra mengingatkan lagi.

Kevin malah terkekeh dan melaju keluar dari lingkungan asrama. Citra tidak punya alasan menolak menginap. Mark dan Aurel sudah pasti di asrama, sementara Citra tidak mungkin memaksa pulang.

Kevin memaafkan Aurel kali ini. Meskipun cewek itu pembawa ajaran sesat dengan mulutnya yang blak-blakan. Di satu sisi, dia juga berguna. Menjadikan Citra menurut pada Kevin, lebih tepatnya memojokkan Citra sehingga tidak punya pilihan.

Citra berusaha keras agar Aurel dan Kevin tidak bertemu selama beberapa hari ini. Setiap kali Kevin ada di asrama, Citra sibuk menanyakan keberadaan Aurel. Meminta Aurel untuk mengabarkan kepulangan agar Citra bisa langsung menyuruh, lebih tepatnya mengusir Kevin pulang.

"Mau turun nggak?" Kevin bertanya pada Citra setelah sampai. Sekarang keduanya berada di sebuah parkiran bawah tanah, Kevin mengajak Citra ke sebuah tempat.

"Masih nanya!" Citra masih ngambek. Tiap kali bicara langsung ketus. Namun, tidak bisa menolak Kevin yang menggenggam tangannya di sepanjang jalan. Juga menunggu Kevin membuka pintu mobil untuknya. "Di mana, sih?"

"Ngambek teros!" sindir Kevin sarkasme.

"Aku nanya, ih!"

"Dermaga," jawab Kevin meringis.

"Ngapain?"

"Nanti kamu juga tahu!" kata Kevin. "Ayo cepet."

Citra mencibir dan mereka bergandengan menuju sebuah lift. Menghadiri acara pelepasan masa lajang salah satu teman Kevin yang dirayakan di sebuah kapal pesiar.

Acaranya hanya untuk teman-teman dekat saja. Tidak ada susunan acara yang sakral. Mereka berpesta untuk seru-seruan sebagai rasa bahagia sebelum acara pernikahannya.

"Kenapa sih, temen-temen kamu suka banget ngadain acara di kapal pesiar gini?" tanya Citra penasaran. Kembali mengenang masa lalu, saat Citra di-*bully* oleh teman-teman Kevin di Bali. Mereka juga pergi liburan menggunakan kapal, tetapi tidak sebesar sekarang ini.

"Pesta di tengah laut lebih estetik. Bernilai tinggi, nyaman, privasi terjaga, angin lautnya adem, dan bebas," jawab Kevin. Mereka menunggu antrean masuk. Masing-masing peserta memiliki undangan dan harus ditunjukkan pada penjaga sebelum masuk.

Citra manggut-manggut, memang rasanya beda. Yang pasti diidam-idamkan oleh semua orang. Bersenang-senang di kapal pesiar sebesar itu sambil menikmati keindahan malam. Bintang-bintang bertaburan di langit, lampu kerlap-kerlip, dan susunan bangunan yang indah dari pinggir dermaga.

Kevin menarik tangan Citra setelah mereka dipersilakan masuk. Mereka disambut oleh suara musik yang kencang, suara-suara gelak tawa yang heboh serta beberapa menari sambil mengangkat gelas berisi minuman beralkohol tinggi-tinggi.

Setiap kali Citra ikut ke acara teman Kevin. Dia seperti anak kecil yang tidak mengerti apa-apa. Citra sama sekali tidak mengenal satu orang pun di antara mereka selain Kevin. Mereka tampak asing dan tidak tertandingi.

Saat Kevin dan teman-temannya saling menyapa, Citra hanya mengenalkan diri sambil tersenyum dan sedikit menundukkan kepala. Berbeda jauh saat Kevin yang ikut ke acara teman-teman Citra. Maksudnya, seperti halnya beberapa waktu lalu saat Aurel mengajak mereka berpesta.

Kevin mengenal setidaknya dua orang. Hanya saling menyapa, lalu tos. Setelah itu terlihat sangat akrab seperti halnya teman lama.

Hal yang tidak bisa dilakukan oleh Citra. Setidaknya mereka bertemu beberapa kali, menyapa dengan baik, lalu berkenalan. Barulah Citra bisa bebas, itu juga masih kaku. Citra sangat susah bersosialisasi dengan teman-temannya. Tidak bisa dibawa santai.

"Axean Kevin!" Teriakan melengking menghampiri Citra dan Kevin. Citra mengerutkan dahi lalu melotot, seorang cewek setengah berlari hendak melemparkan tubuh pada Kevin. Citra buru-buru melepas tautan mereka dan menggandeng lengan Kevin erat.

"Lepaskan!" Cewek itu menggeram marah. Kevin menahan jidatnya sehingga tidak bisa memeluknya. Kedua lengannya melayang di udara, berusaha menggapai tubuh Kevin ingin melepas rindu.

"Diam!" perintah Kevin tegas.

Cewek itu mendengkus sebal. Langsung menurut dan akhirnya Kevin melepaskannya. Dia melotot melihat Citra yang datang bersama Kevin. Terutama dengan gandengan di lengan cowok itu sangat erat.

"Kamu dari mana? Sibuk banget sekarang, susah dikontak!" dengkus cewek itu kesal. "Dia siapa? Kenapa dia bisa datang sama kamu?"

"Jaga sopan santun, Dasha!" jawab Kevin menekankan.

Dasha kembali mendengkus tidak suka. Dia melirik Citra tajam dari bawah hingga kepala, menunjukkan keangkuhan. "Dasha!" Dia mengenalkan diri.

"Citra," jawab Citra pelan.

"Yang lain udah nunggu," kata Dasha jutek kemudian meninggalkan mereka berdua.

Dasha bergabung dengan teman-temannya, tetapi tatapannya yang tajam tak lepas dari Citra. Citra bergidik ngeri, sedikit trauma. Jangan sampai hal seperti dulu terulang.

"Nggak usah dipikirin." Kevin mengusap kepala Citra.

"Dia siapa?" Citra penasaran.

"Dasha."

Citra berdecak ikutan kesal. "Siapa?"

"Temen yang punya acara," jawab Kevin bertele-tele. Dia sendiri tidak mau mengakui sebagai teman, tetapi reaksi Dasha menunjukkan kalau mereka bukan hanya sekadar teman biasa.

"Kenapa dia mau peluk kamu?" Citra tidak puas dengan jawaban Kevin.

"Kebiasaan," jawab Kevin sambil mengangkat bahu.

"Kamu sering dipeluk?" Citra memandang Kevin horor. "Iya?" Citra memaksa Kevin menjawab.

"Nggaklah!" elak Kevin.

"Tapi, pernah?" Citra tidak menyerah mengorek informasi.

"Nggak."

"Serius?"

"Iya."

Citra manggut-manggut. Mereka mengambil gelas *wine* dan jus dari *waitress* yang menawarkan minuman. "Reaksi dia nunjukin sering peluk kamu!"

"Cemburu?" goda Kevin.

"Nggak!"

"Ngapain nanya?"

Citra tidak punya stok jawaban, akhirnya kesal sendiri. Kevin terkekeh dan menarik tangan Citra menemui sekumpulan orang bersama Dasha. Citra makin kesal, harus bertemu lagi dengan cewek tadi.

Kevin dan teman-temannya beradu tos dan saling berbasa-basi. Dia juga mengenalkan Citra pada semua. Citra menundukkan sedikit badannya sambil memaksa senyum manis. Aslinya masih kesal.

Kevin menarik sebuah kursi untuk Citra, membantu cewek itu duduk. Kemudian Kevin menarik kursi lain dan mendudukinya. Ekor mata Citra masih mengintai Dasha yang rupanya sama seperti cewek itu. Dasha melotot saat Kevin memeluk pinggang Citra, menggeser kursinya agar mereka duduk berdempetan.

Dasha makin panas saat Citra tidak menolak, bahkan menerima dengan senang hati kecupan ringan di dahinya. Kevin lanjut ngobrol *random* dengan teman-temannya, tertawa bersama dan menikmati pesta.

Suasana makin ricuh ketika calon pengantin bergabung. Tentu saja, karena keduanya pemeran utama di acara tersebut. Semua teman-teman mereka mengucapkan selamat dan menyelipkan *jokes* di dalamnya.

"Hei, Bro!" Salah satu dari sekumpulan itu menyambut calon mempelai. "Ini dia calon mempelai kita!" Masing-masing mendapat giliran mengucapkan selamat atas pernikahan yang akan diselenggarakan minggu depan.

"Halo ...." Adriana tersenyum lebar dan menyapa balik.

"*Congrats, Bro!*" Kevin dan Hans berpelukan ala lelaki.

"*Thanks, Bro!*" Hans menyengir lebar.

Hanya Citra yang tidak ikut berpelukan atau mencium Hans. Pada Adriana saja, calon mempelai Hans, Citra hanya berjabat tangan biasa sekaligus kenalan. Kevin tidak melepaskan tangan dari pinggang Citra, tidak memberikan ruang sedikit pun untuk memberikan jarak.

Tidak lama setelah itu, pembawa acara mengumumkan acara selanjutnya. Menyuruh mereka menikmati pesta sambil mendengarkan lagu. Semua ikut bernyanyi, ada juga yang bergoyang dan melambaikan tangan sesuai irama.

Kevin dan Citra ikut serta, mereka tidak seheboh yang lain. Posisi Citra berada di depan Kevin, cowok itu memeluknya dari belakang. Tubuh Citra yang lebih pendek dari cewek-cewek di sana menjadi pusat perhatian. Dia juga memiliki kulit yang tidak terlalu putih pucat atau gelap.

Orang-orang memujinya, menoleh dua kali penuh minat. Terutama para perempuan, ingin memiliki kulit cantik seperti Citra. Citra tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih. Ikut ambil bagian memeluk Kevin agar cowok itu tidak mengeluarkan taring.

Kevin tidak suka kalau ada yang melihat Citra dengan minat. Meskipun dia tahu, tanda orang minat karena adanya sesuatu yang menarik. Namun, justru itu. Tidak ingin ada orang lain yang ikut meminati apa yang dia suka.

"Dingin?" tanya Kevin pada Citra. Mereka berdiri di pinggir dek kapal. Bertumpu pada pagar besi dengan angin malam berembus kencang. Kevin melepas jas dari tubuhnya dan membantu memakaikan pada Citra.

Citra tersenyum dan memeluk Kevin, menyandarkan dagu di dada cowok itu sambil mendongak. Kevin membalas pelukan dan menghadiahi kecupan beruntun di tepat di dahi cewek itu.

"Mereka beneran temen-temen kamu?" tanya Citra. Masih tidak percaya sepenuhnya, sepertinya hanya Citra yang berasal dari keluarga sederhana. Aura-aura para undangan di kapal pesiar itu sama seperti pesta yang dihadiri Citra waktu itu, mereka sangat kuat, penguasa dan ahli.

"Hem," jawab Kevin membenarkan.

"Nemu di mana?" tanya Citra polos.

"Tuh, banyak lagi renang." Kevin menunjukkan air laut.

"Serius, ih!" Citra menabok punggungnya.

Kevin terkekeh, senang sekali membuat Citra kesal. "Dari universitas, perusahaan, temen nongkrong, temen sehobi, temen komunitas. Banyak ...."

Citra mencibir. "Kamu apa hobinya selain nonjokin orang?" tanya cewek itu sarkasme.

"Peluk kamu," aku Kevin tanpa dosa seraya mengeratkan pelukan. "Cium kamu." Lalu mencium Citra.

"Ih!" Citra mulai kesal. Kevin menyengir senang. "Terus yang mau nikahan temen dari mana?"

"Komunitas Sport Car."

Citra mengerucutkan bibir. "Kalau Dasha?"

"Nggak tau nemu dari mana." Kevin mengangkat bahu.

"Boong lagi," gumam Citra sambil berdecak.

"Mau tau banget?" tanya Kevin penasaran.

"Nggak!" elak Citra cepat. "Dari tadi ngeliatin," tambahnya bergumam. Meskipun Citra memunggungi para tamu, dia dapat merasakan tatapan menusuk dari Dasha. Mengintai Kevin dan Citra dari ekor matanya yang tajam, tidak terima Kevin bersama cewek lain.

"Biarin," jawab Kevin tidak peduli. Dia juga mengetahui pandangan Dasha tidak lepas dari mereka. Dasha tidak berani bikin masalah di tempat ramai seperti ini. Teman-teman mereka pasti menertawai Dasha kalau nekat bikin rusuh.

"Kamu samperin aja sana," suruh Citra dengan nada kesal.

"Kamu ngizinin?" tanya Kevin mengerutkan dahi.

"Ngapain izin dari aku?" ucap Citra galak.

"Yaudah." Kevin menurut. Melepaskan pelukan dari Citra dan membuat jarak di antara mereka.

"Mau ke mana?" Citra langsung protes.

"Nyamperin Dasha."

"Ih, nggak boleh!" Citra tidak rela.

"Barusan kamu nyuruh." Kevin mengingatkan.

"Nggak!" elak Citra keras kepala. Kembali memeluk Kevin agar tidak pergi, membuat Kevin terkekeh dan mengecup puncak kepalanya.

"Bentar aja." Kevin kembali melepaskan pelukan.

"Nggak, ih!" Citra menolak keras.

"Mau ke toilet."

"Ikut."

Kevin tergelak. Tentu saja senang bukan main. Kapan lagi Citra mau seperti ini padanya. Menahan Kevin agar tidak pergi, malah ingin ikut ke toilet. Citra tampak nyaman memeluk Kevin, menyandarkan badan di dada Kevin yang hangat dan keras.

"Kamu nggak akan nyaman kalau diintai kayak gini terus," kata Kevin melanjutkan, lalu menarik tangan Citra berpindah tempat. Citra melayangkan protes, yang tidak ditanggapi oleh Kevin.

Mereka melalui lorong-lorong dan melewati beberapa orang yang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kapal pesiar dengan banyak kamar tentu saja para tamu menggunakannya dengan baik. Memanfaatkan kamar mewah bersama pasangan masing-masing.

Kevin membawa Citra masuk ke sebuah kamar. Citra mengerutkan dahi, menunggu Kevin bicara setelah menarik napas panjang.

"Jangan ke mana-mana," kata Kevin. "Tunggu bentar di sini."

"Kamu mau ke mana?" Citra makin penasaran dan juga gusar.

"Aku cuma bentar." Kevin tidak menjawab, malah mencium dahi Citra sebelum keluar dari kamar tersebut.

Citra kesal ditinggalkan sendirian di sana. Dia juga takut karena kamar itu jauh dari keramaian. Sebagian besar dari penghuni kapal pesiar itu dipastikan sudah mabuk, Citra bergidik. Tidak tenang di dalam kamar sendirian.

Sedangkan Kevin menemui Dasha. Rupanya cewek itu mengikuti mereka, Kevin menarik lengannya ke sebuah kamar dan mendengkus kasar. Kevin memandang Dasha tajam, hal yang paling tidak disukai pada perempuan adalah saat seperti ini, mereka menyusahkan.

"Dia?" Dasha mengepalkan kedua tangannya. "Cewek di perpustakaan? Di kafe?" ejek Dasha miris. "Selama ini kamu memperhatikan dia? Menunggui dia?" Dasha menarik napas dalam-dalam, mencoba tenang meski emosinya tidak stabil, sudah ditahan-tahan sejak bertemu Kevin dan Citra. "Kamu anggap apa aku selama ini? Hubungan kita yang ...."

"Hubungan?" potong Kevin mengerutkan dahi.

"Menurut kamu? Kita nggak punya hubungan?" Dasha balik tanya. "Kita ke mana-mana bersama. Aku menemani kamu ke perpustakaan, ke kafe."

"Saya nggak maksa kamu!" elak Kevin tegas. "Dari awal saya udah tegaskan nggak mau menjalin hubungan dengan siapa pun!"

"Tadi itu apa? Kamu bawa dia ke acara seperti ini. Pelayan di kafe? Kamu serius dengan dia?"

"Ada yang salah?" tanya Kevin tenang.

Dasha tertawa sumbang meskipun hatinya kecewa. "Dia nggak pantes! Dia cuma kutu buku dan pelayan di kafe. Semua orang bisa menilai dari pakaiannya, tingkah laku, bahkan gaya dia berjalan. Dia nggak setara dengan kita! Hanya dia yang berbeda dari semua orang di sini!"

"Kamu nggak bisa menilai orang seenaknya! Kalau dia kutu buku, ada yang aneh? Ada yang salah dengan pekerjaan kafe?"

"Kamu menipu aku selama ini! Kamu membiarkan aku mengikuti kamu!" Dasha mengungkit pengorbanannya selama ini.

"Siapa yang suruh kamu mengikuti saya? Saya udah ingetin dari awal!"

"Kamu memberikan kesempatan buat aku mendekati kamu!" Dasha tidak terima dijadikan mainan oleh Kevin. Dia rela menghabiskan waktu yang membosankan bersama Kevin, bersabar mengikuti Kevin nongkrong di perpustakaan dan kafe sambil mengerjakan tugas atau menyelesaikan pekerjaan. Menolak ajakan teman-temannya berpesta demi bersama Kevin.

Kevin memang dingin. Tidak pernah merespons atau menerima dengan baik perasaan Dasha. Kevin cuek dengan keberadaannya, tidak pernah memberi tahu Dasha tentang tujuannya sering-sering nongkrong di beberapa tempat.

"Berhenti sampai di sini!" perintah Kevin. "Saya diam bukan berarti kasih kamu kesempatan mendekati!" ujar Kevin, memupuskan harapan Dasha. Kevin tidak mau berurusan dengan perempuan terobsesi, semakin dilarang makin menjadi-jadi.

Napas Dasha naik turun, sangat marah dengan Kevin. Dia mengira Kevin menyukai tempat-tempat itu. Dasha tidak

pernah menaruh curiga kalau Kevin punya maksud lain. Karena menurutnya, tidak mungkin Kevin sedang memperhatikan seseorang yang bekerja di kafe.

"Nggak bisa!" elak Dasha keras kepala. "Kamu akan kuhancurkan kalau nggak nurut!"

Kevin menyeringai, Dasha yang asli keluar dari cangkangnya. "Tahu apa yang bikin dia istimewa dari kamu?" bisik Kevin di telinga Dasha. "Dia punya ini!" Kevin menunjukkan kepalanya bagian samping sambil mengetuk-ngetuk pelan. "Punya otak!"

"Aku nggak akan tinggal diam!"

Kevin meringis, tidak peduli dengan ancaman Dasha. Dia membuka pintu dan menemukan Citra gelagapan. Kevin menyeringai dengan tatapan tajam. Menutup pintu dan membiarkan Dasha mengamuk di dalam sana.

"Aku nyuruh kamu nunggu di kamar, Citra!" geram Kevin pura-pura marah.

"Cuma lewat!" alibi Citra.

"Bukan salah masuk ruangan?" Kevin mengerutkan dahi.

"Bukan urusan kamu!" ketus Citra. "Lanjut aja sana masuk sama Dasha!" Citra jutek. Menjauh dari Kevin dengan langkah lebar-lebar. Citra mengibaskan tangan Kevin hendak mencengkeram lengannya.

"Kamu denger sampe mana?"

"Tenang aja! Aku nggak denger apa-apa!"

Kevin makin tertarik. "Seriusan?"

"Iya."

"Kenapa marah?"

"Siapa yang marah?"

"Kamu."

"Aku nggak marah!" Citra membentak. Mereka kembali ke tempat sebelumnya, bergabung dengan para tamu di dek kapal.

Tiba-tiba suara letusan kembang api raksasa menghentikan langkah Citra. Dia mendongak dan melebarkan mata. Letusan itu sangat indah, sekaligus bikin bergidik ngeri. Pasalnya letusan itu tepat di atas mereka.

Citra meraih lengan Kevin, enggan menjauh darinya. Langsung lupa kalau sedang marah. Kevin tidak membuang kesempatan, memeluk Citra dan membawa ke pagar dek kapal.

Keduanya menumpukan tangan pada pagar dengan kepala mendongak.

"Cakep?" tanya Kevin.

"Hem," jawab Citra. "Aku masih marah! Nggak usah peluk-peluk!" Citra mengusir Kevin.

Cowok itu tergelak dan kali ini tidak melepaskannya lagi. Kevin memeluk Citra sangat erat sampai cewek itu merasa sesak, lalu mengecup lehernya.

Part 20

That's my girl!

Citra memandang Kevin serius di depannya. Mereka makan siang di sebuah restoran. Setelah urusan kampus, Kevin masih punya pekerjaan setelah ini, tetapi menyempatkan waktu makan siang bersama Citra sebelum pergi.

"Dasha kuliah di mana?" tanya Citra tiba-tiba.

Kevin mengerutkan dahi, rupanya Dasha masih mengganggu pikiran Citra. "Junior kita."

"Di universitas yang sama?" tanya Citra melotot. Kevin mengangguk membenarkan sambil mendorong piring dari depannya. Kevin sudah menyelesaikan makanannya. "Dia sering ketemu kamu?"

"Hem."

"Aku mau pulang!" Citra tiba-tiba berdiri cepat, kemudian keluar dari restoran. Kevin meringis, mengikuti Citra keluar dari restoran setelah membayar makanan.

Mengejar Citra yang melangkah buru-buru dan menyeberangi jalan. Kevin mendengkus dan menyelaraskan langkah, Citra mengibaskan tangan Kevin yang hendak menggenggam tangannya. "Kenapa?"

"Mau pulang!"

"Serius? Baru selesai makan. Aku nggak buru-buru." Kevin merangkul bahu Citra erat. Maksa meskipun Citra berusaha tegas menghindar. Kevin mengikuti kemauan Citra, langsung pulang bahkan makan siang mereka masih belum turun ke perut, cewek itu sudah ngambek aja.

Citra mendengkus kesal. Amat kesal pada cowok di sampingnya. Citra sengaja berjalan cepat meskipun langkahnya bukan apa-apa bagi Kevin yang memiliki kaki panjang. Citra mengetatkan gigi dan mengepalkan tangan kuat-kuat.

Sedangkan Kevin tidak merasa bersalah, malah terkekeh senang. Kevin mengantar Citra sekaligus karena mobilnya terparkir di depan asrama. Mereka lebih senang berjalan kaki saat hendak makan karena di sekitaran asrama banyak restoran.

"Jangan temui aku lagi!" ancam Citra kesal, penuh penekanan.

"Kenapa?" tanya Kevin santai. Tiap kali ngambek, ancaman Citra hanya seperti itu. Tidak bervariasi, membuat Kevin sudah tau selanjutnya. Introvert Citra masih terlihat jelas, tiap kali mengalami masalah inginnya menutup diri dari keramaian.

"Pokoknya nggak boleh!" Citra bersikukuh.

"Kenapa, Citra?" Kevin mempermainkan Citra. "Ada yang salah? Ada yang gangguin kamu?"

"Kamu! Kamu yang gangguin aku selama ini!" teriak Citra makin menjadi-jadi. "Kamu ngeselin!"

"Hem, kalo cemburu galak bener!" gumam Kevin meringis.

"Aku nggak cemburu!" elak Citra tidak terima.

"Kalau bukan, terus apa?"

"Bukan apa-apa!" Citra menggeleng.

"Oh iya, kita cuma temen. Nggak boleh cemburu!" Kevin bergumam sambil manggut-manggut, baru ingat akan status mereka cuma mantan yang bertransformasi teman.

"Kevin, ih!" Citra menjerit lagi.

"Iya, Citra?" ucap Kevin kalem.

Citra menarik napas dalam-dalam sebelum mengeluarkan semua rasa kesalnya. "Mr. Frank bilang, kamu sering pacaran diam-diam di perpustakaan! Dia Dasha, kan? Iya, kan? Dia, yang kamu bawa ke perpustakaan?" tuntut Citra mendesak Kevin.

Setelah bertemu dengan Dasha, pikiran Citra tertuju pada awal pertemuan mereka. Penjaga perpustakaan menyinggung soal Kevin yang sering membawa seseorang menyelinap ke perpustakaan.

"Dia ngikutin aku," ralat Kevin.

"Tuh, kamu sendiri ngaku! Pokoknya nggak mau tahu! Aku nggak mau ketemu kamu lagi! Sana sama Dasha! Pacaran sama Dasha di perpustakaan!" Citra berteriak.

"Aku maunya sama kamu, Citra!" Kevin mengoreksi.

"Nggak! Kamu bohong!" Citra menggeleng sambil melotot. "Kamu tukang tipu!"

Dari kapal pesiar, Citra uring-uringan. Tiap diajak bicara Kevin, pasti ketus. Ujung-ujungnya menyangkut Dasha dan menyuruh Kevin pergi bersama cewek itu.

Citra kembali mengorek informasi tentang cewek yang ditemuinya kemarin. Saat Kevin menjawab jujur, kalau Dasha juga anak universitas yang sama, berada dua tingkat di bawah mereka. Citra marah-marah. Menuduh Kevin yang bukan-bukan. Menyuruh Kevin pergi menemui Dasha dan tidak perlu datang lagi pada Citra.

Kevin jadi serba salah, dari awal tidak menyinggung soal Dasha, Kevin sudah melupakan kejadian di kapal pesiar. Baik ancaman Dasha sekalipun, Kevin tidak ambil pusing.

"Terus kamu maunya apa sekarang?" tanya Kevin lagi.

"Kamu pulang!"

"Ini udah mau pulang. Ambil mobil dulu di asrama kamu."

"Jangan ikutin aku! Kamu jalannya jauhan sana! Lewat jalan lain!" Citra masih sensi. Perasaannya bercampur aduk, apa pun yang dilakukan Kevin masalah bagi Citra.

"Dari mana? Aku nggak tau daerah sini. Kamu aja sana cari jalan lain.," suruh Kevin santai.

Citra menahan napas dan memandang Kevin dengan amarah. Ucapan Kevin malah bikin naik darah. Citra mendengkus kemudian menyeberang jalan, tidak mau satu jalur dengan Kevin meskipun tujuan mereka sama.

Kevin terkekeh, mengikuti Citra kemudian menarik lengannya. Membawa ke sebuah dinding tembok di antara bangun yang sepi. Kevin mengurungnya, menghimpit dengan tubuhnya sehingga Citra tidak bisa bergerak. Posisinya sangat rawan, gerak sedikit saja langsung terbentur dengan Kevin.

"Kamu ngapain, sih? Geser!" omel Citra setengah terbata untuk menutupi rasa gugup yang tiba-tiba melanda.

"Coba kalau bisa," tantang Kevin.

"Aku nggak lagi bercanda!" Citra mengingatkan.

Kevin meringis, tidak pernah salah mengatakan Citra galak. Dia hanya bersembunyi dalam cangkangnya selama ini. Tidak pernah menunjukkan sifat asli kecuali pada Kevin.

"Sini peluk dulu." Kevin membawa Citra ke pelukannya, lalu mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

Citra berontak, tidak mau dipeluk atau dicium. "Aku nggak suka! Lepasin!" Citra menabok Kevin, memukuli dadanya beruntun.

"Mau cium pipi?" tawar Kevin.

"Nggak! Kamu cium aja Dasha sana! Kamu peluk dia!"

"Beneran?" tanya Kevin serius.

"Iya!" jerit Citra histeris.

"Yaudah iya, nanti aku ngajak Dasha jalan habis ini. Sekarang ayo pulang," ajak Kevin mengikuti kemauan Citra.

"Sekalian kamu pergi ke luar kota bareng dia!" tambah Citra berapi-api.

"Iya, Citra," jawab Kevin menurut.

"Dasar kamu buaya!" Citra tidak terima.

Kevin tidak bisa marah. Marahnya Citra bikin dia gemas. Baru saja menyuruh Kevin pergi, tetapi sesaat kemudian marah-marah dan mengatainya. Bikin Kevin geleng-geleng tidak paham.

Kevin mencubit pipi Citra yang ditepis oleh cewek itu. "Nggak usah cubit-cubit!"

"Mau es krim?" tawar Kevin.

"Nggak!"

"*Milk tea*? Boba?"

"Nggak!"

"Mau cium?"

"Nggak!"

"Mau aku pergi nemuin Dasha?"

"Menurut kamu?" teriak Citra, lalu mendengkus. "Kamu suka mancing-mancing!" Citra kembali protes. Tidak mau disalahkan.

Kevin tergelak sambil memeluk cewek itu erat, kemudian mengangkat tubuhnya sampai tidak menginjak bumi lagi. "Kamu marahnya niat nggak, sih? Kamu maunya aku menemui Dasha atau nggak?"

"Jadi kamu beneran mau nemuin Dasha? Iya?" tuntut Citra masih sensi.

"Tuh, mulai lagi!" dengkus Kevin. "Kamu mau aku menemui Dasha?"

"Nggak!" jawab Citra ketus.

"Kenapa?"

"Nggak boleh, ih! Awas ya, kalau kamu berani!" Citra bahkan sudah ahli mengancam Kevin.

"Kalau berani gimana? Kamu mau apain aku?"

"Nggak mau ketemu kamu lagi!" kata Citra sambil mengerucutkan bibir. Kedua tangannya memegang bahu Kevin sebagai tumpuan. Sedikit tenang setelah mengeluarkan rasa yang menyesakkan di dada.

Kevin kembali tergelak untuk kesekian kalinya dan memperbaiki posisinya Citra di gendongannya. "Pulang?"

"Hem" Citra berdeham.

"Udah nggak marah?"

"Hem."

"Beneran?"

"Ih, kamu mau aku marah-marah?" Citra melotot kesal.

"Lucu, sih."

"Nggak sopan!" Citra menampol dahi Kevin kuat-kuat sehingga cowok itu meringis dan memejam. Pasrah saja mau diapain oleh Citra, selalu siap karena cewek itu ringan tangan. "Turunin!"

"Cium dulu."

"Kevin!" Citra meninggikan suara.

"Cepet, Citra!"

"Nggak mau!"

"Kenapa nggak mau?"

"Malu!"

"Nggak ada yang merhatiin."

"Pokoknya nggak mau! Turunin sekarang!" Citra berusaha meloloskan diri.

"Nggak mau sebelum kamu cium!"

"Kamu nggak sopan minta cium!"

"Nggak sopan apanya? Kan, udah sering."

"Aku udah bilang, kan, jangan cium-cium aku lagi! Kamu nggak bisa dibilangin! Bandel banget pake acara maksa-maksa!"

"Iya, deh. Aku nggak maksa. Aku minta cium kamu aja."

"Sama aja!"

"Beda! Kalau maksa, kamu nggak mau. Kalo minta, kamu mau."

"Selama ini kamu maksa!"

"Tapi, kamu suka." Kevin bersikukuh.

Citra geram, kesal bukan main. Dia melingkari leher Kevin dengan kedua lengan, kemudian mengecup cepat dahi Kevin. Kevin semena-mena, tidak mau mengalah sebelum mendapatkan yang dia mau.

"Udah, cepet turunin!" kata Citra galak.

Kevin tersenyum lebar dengan mata berbinar senang. Jarang-jarang dapat *jackpot* besar seperti ini dari Citra, mau menciumnya lebih dulu.

"Turunin, ih!" Citra gerah. Memukul bahu Kevin kuat-kuat agar melepaskannya.

"Sekali lagi."

"Modus!" tuding Citra galak. "Cepet turunin!" Citra nyaris meledak. Wajahnya memerah, sangat malu mencium Kevin duluan. Citra inginnya menghilang dari hadapan cowok itu. Bersembunyi di kamar asramanya dengan perasaan tak keruan.

Kevin terkekeh, kali ini menurut dan menurunkan Citra dari gendongan. Binar di wajahnya tidak luntur, Kevin merangkul Citra erat dan mendaratkan kecupan beruntun sebagai balasan sampai cewek itu sesak napas.

"Udah, ih!" Citra protes.

Secepat itu mereka berbaikan lagi, Citra tidak marah lagi padanya. Dia memeluk pinggang Kevin erat dan sesekali melotot galak karena cowok itu masih senyum-senyum. Sedangkan tangan Kevin beralih pada puncak kepalanya, mengacak gemas sampai berantakan.

"Nggak usah senyum-senyum!"

"Orang lagi seneng," jawab Kevin tidak mau menurut.

Citra mengerucutkan bibir. Mereka sampai di depan asrama, tempat Ferrari Kevin terparkir. Lebih dulu berpelukan beberapa saat sebelum Kevin pergi. Meskipun hanya berpisah sebentar, rasa rindu menumpuk begitu cepat.

"Nanti malem aku datang lagi," kata Kevin.

"Hem," jawab Citra. "Yaudah, cepet." Citra membuat jarak dan menerima kecupan sekali lagi di dahinya.

"Yaudah, sana masuk."

"Kamu duluan pergi." Citra tidak mau menurut.

Kevin akhirnya menurut dan pergi. Citra melambaikan tangan, menunggu bayangan Kevin menghilang lalu masuk ke asrama. Dia tersenyum dan langkah ringan, tidak sabar menunggu malam, Kevin datang menemuinya.

Langkah Citra mendadak berhenti, mundur satu langkah ketika bertemu dengan seseorang. Dasha menuruni tangga asrama dengan tatapan sinis pada Citra.

Citra menarik napas dan berusaha mengabaikan. Dia memberikan akses jalan yang lebar untuk Dasha. Citra sedikit penasaran dengan kedatangannya tiba-tiba ke asrama, sudah pasti ada yang tidak beres.

"Tinggal di asrama, itu juga dari beasiswa," gumam Dasha menyindir Citra.

Citra tidak ambil pusing. Dia mengangkat bahu santai dan melanjutkan menaiki tangga. Membuat Dasha kesal dan menjambak rambutnya dari belakang. Citra meringis kesakitan, berusaha melepaskan diri dari cewek sinting itu.

"Kamu itu cuma dijadikan mainan. Nggak usah belagu! Nanti kamu dicampakkan kalau udah waktunya. Ngerti?"

"Kamu yang dicampakin!" balas Citra berani. Mendorong Dasha sehingga rambut Citra lepas dari jambakannya.

"Bangsat!" maki Dasha. "Nggak tahu diri! Kamu bukan siapa-siapa! Nggak pantes buat Kevin! *Bitch!*"

"Kamu juga nggak pantas!" jawab Citra geram. Mendekat pada Dasha dan menampar wajahnya kencang. "Kalau kamu mampu, ambil sana! Jangan bikin keributan di sini!"

Dasha melotot, mengepalkan kedua tangan dengan napas naik turun. Dasha berteriak dan menjambak Citra. Citra juga tidak mau kalah, balas menjambak rambut Dasha sekuat tenaga.

Mereka berteriak, saling menjambak dan mendorong satu sama lain sehingga beberapa kali punggung masing-masing terbentur dinding. Keributan itu mengundang perhatian penghuni asrama, mereka datang beramai-ramai untuk melihat kejadian tersebut.

"Aku akan menghancurkan kamu! Kamu nggak bakalan lulus dari universitas!" Dasha tidak main-main.

"Kamu pikir aku takut?" balas Citra.

Bukan hanya saling menjambak. Mereka juga saling mencakar. Meraih apa saja yang mereka gapai dan menarik kuat-kuat. Bahkan pakaian mereka acak-acakan tak keruan.

Anak-anak ricuh, berusaha melerai, tetapi tidak berhasil. Citra dan Dasha mendorong siapa saja yang mendekat. Setelah itu kembali saling menyerang sampai turun satu lantai.

"Dia Citra? Dia berantem sama siapa? Itu siapa?"

"Citra teman sekamar Aurel? Citra yang kalem itu?"

"Aurel, dia temen sekamar kamu, kan?"

"Hah? Citra?" Aurel yang baru datang kaget dan memasuki lingkaran yang di tengah-tengahnya ada Citra saling jambak dengan seseorang.

Mereka sangat ricuh. Aurel ikutan melerai, tetapi mengalami nasib seperti yang lain. Dia terdorong dan ditangkap oleh anak-anak asrama. Tidak ada yang berani melerai, keduanya sangat kuat dan tidak ada rasa takut di wajah masing-masing.

"Panggil keamanan sekarang! Hentikan mereka berdua!" Suara lain ikut bersahutan.

Aurel menelepon Kevin, berteriak saking paniknya. "Cepetan kamu ke sini! Citra berantem. Nggak tahu sama siapa!"

"Dia beneran Citra?"

"Iya, dia Citra. OMG, Citra sekeren ini! Dia bisa berantem."

"Aku juga nggak menyangka Citra bisa seperti ini."

"Ayo, Citra! Kamu bisa mengalahkannya!"

"Ayo, ayo! Kami mendukungmu, Citra!"

"Tampar dia! Jambak!"

"Pukul! Jangan kasih ampun!"

Keadaan makin ricuh saat penonton bersorak menyemangati Citra. Tentu saja, karena mereka tidak pernah melihat Citra bikin onar selama tinggal di sana. Rupanya Citra sangat kuat dan luar biasa.

Citra dan Dasha semakin semangat. Dasha sangat kesal, mereka memihak pada Citra. Menyemangati Citra untuk mengalahkannya.

Pihak keamanan datang untuk melerai. Berusaha memisahkan kedua cewek itu. Baik Citra maupun Dasha berontak dan kembali saling menyerang dengan teriakan.

Kevin juga datang dengan napas buru-buru. Ikut memisahkan cewek yang adu kekuatan tersebut. Kevin menarik Citra, mengangkat menjauh bersama dengan petugas keamanan mengangkat Dasha.

"Aku nggak akan melepaskan kamu!" teriak Dasha berontak dan menerjang Citra di gendongan Kevin.

"Aku nggak takut!" balas Citra.

Citra meraih rambut Dasha dengan kedua tangan dan menjambak kuat-kuat. Dasha kembali berteriak dan memukuli punggung Kevin. "Lepas, sialan!" umpatnya.

"Cit, lepas! Jangan ditarik lagi," kata Kevin setengah membujuk. Dasha berteriak kesakitan saat Kevin menjauhkan Citra dari cewek di belakangnya.

"Nggak! Biar tau rasa!" Citra menarik kuat-kuat rambut panjang Dasha dan mengetatkan gigi.

Salah satu pihak keamanan memisahkan Dasha agar tidak memukuli punggung Kevin, sedangkan yang satu lagi membantu melonggarkan tangan Citra agar melepaskan rambut. Mereka benar-benar pengacau yang bengal. Bikin seisi asrama ricuh.

"Ke ruang keamanan sekarang!" perintah dua orang yang bertugas menjaga keamanan asrama.

"Nggak mau! Aku nggak mau!" teriak Dasha berontak, tidak mau dibawa paksa.

Dasha dan Citra berakhir di kantor keamanan asrama. Mereka diinterogasi oleh dua orang lelaki penjaga asrama. Memandang kedua cewek itu bergantian dan menunjukkan wajah garang. Citra dan Dasha duduk bersebelahan. Wajah dan penampilan mereka berantakan. Pakaian awut-awutan bahkan sampai robek di beberapa bagian. Begitu juga dengan tatanan rambut menjadi berdiri jingkrak-jingkrak tak keruan seperti baru saja kena sengatan listrik.

Luka-luka lebam hasil cakaran di tubuh masing-masing tak ketinggalan. Wajah, sudut bibir, dan lengan memerah bahkan sampai mengeluarkan darah. Helai demi helai rambut yang rontok akibat jambakan yang kuat menyangkut di pakaian masing-masing.

Kevin duduk di kursi tunggu ruangan yang sama dengan mereka, tidak diperkenankan bergabung dengan kedua cewek itu. Sedangkan anak-anak lain kembali ke kamar masing-masing. Dibubarkan oleh penjaga asrama untuk tidak menimbulkan keributan lagi.

"Aleandra Citra Maulana! Ada apa ini? Kamu nggak mungkin lupa sama peraturan asrama ini!" kata salah satu petugas yang duduk di depan mereka dengan tegas.

"Dasha menghina dan menyerang saya, Sir!" jawab Citra jujur dan menegakkan tubuh. Tidak takut karena tidak merasa bersalah dengan masalah ini.

"Kamu yang menyerang aku! Kamu nampar aku!" Dasha tidak mau kalah, secepat kilat menjambak Citra dari belakang.

"Kamu duluan yang jambak rambut aku!" Citra masih emosi melayangkan tangan menampol wajah Dasha sampai semua orang kaget dan terdiam. Termasuk Kevin dari tempatnya, melebarkan mata tidak percaya akan keberanian Citra yang tidak main-main. Mengira hanya padanya saja Citra sanggup ringan tangan seperti itu.

"KAMU!" Dasha kembali mengamuk. Tidak tahan lagi, wajahnya sampai nyut-nyutan dan mengalami pusing.

Dia berdiri dan menyerang Citra lagi. Saling jambak di depan petugas keamanan. Citra mendorong Dasha sekuat tenaga sehingga tersungkur mengenai kursi, tidak cukup dengan itu. Cewek itu kembali menyerangnya, menjambak dan memukuli Dasha geram.

Dasha berteriak dan menyerang apa saja yang dia dapatnya. Memukuli petugas dan Kevin tanpa ampun hendak menengahi keduanya. Meja berderit-derit, bergeser sedikit-sedikit, sedangkan kursi melayang cukup jauh.

"SUDAH-SUDAH!" Petugas menggebrak meja.

Kevin berhasil mengangkat Citra menjauh dari atas Dasha, memeluk pinggangnya, tetapi tangan dan kaki Citra tidak mau diam. Menggapai dan menendang-nendang apa saja yang dia raih. Sampai sepatu Citra melayang ke meja dan hampir mengenai petugas keamanan.

Begitu juga dengan Dasha, salah satu petugas berhasil menangkapnya. Dasha mencakar tangan petugas itu, berusaha melepaskan diri dan menghajar Citra lagi.

"Sialan! Awas kamu akan kubalas!" teriak Dasha.

"Sini balas sekarang!" balas Citra tak gentar.

"Udah, ya. Jangan lagi!" Kevin berusaha menenangkan.

"Kamu nggak usah ikut-ikutan! Lepasin!" Kevin kena getahnya. Citra memukuli tangan Kevin agar dilepaskan.

"KALIAN BISA TENANG, TIDAK?"

Petugas ikutan emosi. Baru kali ini keteteran mengamankan pengacau. Sama-sama keras kepala, tidak ada

rasa takut maupun menyesal. Malah saling menyerang lagi di depan petugas.

Melerai perempuan berantem berkali-kali lipat lebih sulit daripada laki-laki baku hantam. Seperti Citra dan Dasha, bukan hanya adu jambak, hal paling sulit untuk dilerai karena bisa mengalami kebotakan. Mulut juga ikut teriak, orang-orang di sekitar mereka kena imbasnya. Entah memiliki kekuatan dari mana, keduanya bahkan bisa lepas dari kungkungan erat laki-laki.

Bahkan, Kevin sendiri tidak bisa mengamankan Citra dengan baik. Tubuh Citra seperti ular menggeliat yang licin.

"KALIAN BERDUA DUDUK!"

Citra dan Dasha diam meskipun napas masing-masing masih memburu. Kevin serta salah satu petugas memberikan kursi dan memaksa mereka duduk. Citra dan Dasha saling mendengkus saat tidak sengaja sama-sama melirik. Mereka diberi jarak, masing-masing dijaga agar tidak membuat kekacauan lebih parah lagi.

Di samping Dasha seorang petugas berdiri tegap, siap menghentikan gerak-gerik Dasha. Sedangkan di samping Citra ada Kevin, mengelus-elus kepala cewek itu dan merapikan rambutnya. Menyingkirkan helai rambut rontok dari kepala dan yang menempel pada baju Citra, lalu menarik ujung pakaiannya yang longgar akibat tarik menarik agar menutupi bahunya. Dasha makin geram, Kevin lebih memilih Citra dibandingkan dirinya yang selama ini berusaha menarik perhatiannya.

"Dasha Kadarshian, kamu punya urusan apa datang ke asrama? Di sini bukan tempat tinggal kamu!" Petugas yang menginterogasi mereka tidak main-main lagi.

Dasha tidak langsung menjawab. Citra menoleh pada Dasha, siap menyerang lagi kalau sampai cewek itu bikin ulah di kamarnya. Kevin memalingkan wajah Citra pada petugas di depannya. Masalah tidak akan selesai kalau mereka masih mengamuk seperti ini.

"Saya cuma mau memeriksa tempat tinggal dia!" jawab Dasha tidak merasa bersalah.

"Buat apa?"Dasha kembali diam. Melirik Citra tajam penuh emosi. "Apa saja yang sudah kamu lakukan?"

"Nggak ada!"

"Kamu masuk ke kamar Citra?"

"Nggak!" jawab Dasha ketus.

"KAMU MASUK KE KAMAR CITRA?" Petugas mengulangi dengan menaikkan satu oktaf suara.

"Iya."

"Apa yang kamu lakukan di kamar Citra?"

"Saya nggak melakukan apapun! Nggak ada barang berharga di kamarnya. Semua murahan!" ejek Dasha sarkasme.

Citra melotot tidak terima, mengibaskan tangan Kevin dari wajahnya kasar. "Bedain murah sama murahan! Semua barang di kamar aku emang harganya murah. Tapi, nggak murahan kayak kamu!"

Kevin menutup mulut Citra rapat-rapat sambil melotot. Kembali dikagetkan oleh spontanitas cewek itu. Selain tidak bisa di-*bully*, Citra juga bisa ngomong pedas.

"APA YANG KAMU LAKUKAN DI KAMAR CITRA?"

"Saya merusak pintu dan merobek gaun yang Citra pakai di kapal pesiar!"

"Nggak sopan!" Citra ngamuk lagi, meraih rambut Dasha, tetapi tidak sampai menggapainya karena Kevin menangkap tangannya. Citra melotot kesal pada Kevin, memberikan peringatan akan membalasnya nanti setelah masalah ini selesai.

Interogasi panjang itu akhirnya selesai dan menguras tenaga. Citra dan Dasha diberikan surat peringatan. Dasha tidak diperkenankan datang lagi ke asrama dengan alasan apapun, membuat cewek itu berteriak tidak terima. Citra hanya diberi peringatan kecil telah melanggar ketertiban asrama, tidak ada larangan apapun.

Mereka keluar dari ruang keamanan dengan pergerakan dibatasi Kevin. Dasha di depan Kevin, sedangkan Citra di belakang. Di depan asrama sudah ada yang menyambut mereka, seorang cowok menghampiri dengan kerutan di dahi. Kevin menyuruh Vander, salah satu temannya mengamankan Dasha.

"Apa yang terjadi? Dasha?" Vander bergidik melihat penampilan Dasha dan Citra.

"Ribut," jawab Kevin mengangkat bahu. "Bawa Dasha dari sini."

"Nggak mau!" Dasha berontak. "Aku belum selesai sama kamu!" tunjuknya pada Citra.

Citra menjulurkan lidah, menunjukkan kemenangan. Dasha makin panas tidak terima, ingin menyerang Citra di balik punggung Kevin. Kevin menyuruh Vander mengangkat Dasha dan segera membawanya pergi. Teriakan Dasha yang melengking terdengar sampai menarik perhatian anak-anak.

Kevin menahan tangan Citra yang hendak kabur. Urusan Kevin dan Citra belum selesai. Kevin tidak akan melepaskannya begitu saja dengan semua kekacauan ini.

"Lepas!" Citra berontak, mengibaskan tangan Kevin darinya. "Kamu mau kerja. Ngapain lagi ke sini? Sana kamu kerja!"

Kevin meringis, lalu meraih bahu Citra, tetapi ditepis cewek itu. "Galak!" cibir Kevin.

"Nggak usah ngomong kayak gitu!" omel Citra sembari memasang langkah kuda-kuda hendak kabur.

Kevin tergelak membiarkan Citra kabur menaiki tanda. Kemudian mengejarnya dan sejurus kemudian mengangkat Citra ke bahunya. Tidak membiarkan Citra lepas, bahkan berjalan sendiri ke kamar asramanya.

"Turunin!" Citra memukuli punggung Kevin kuat-kuat dan menendang-nendang udara.

Kevin meringis dan mengunci kaki Citra. Setengah berlari sehingga tidak butuh waktu lama sampai di kamar. Di dalam kamar ada Aurel yang sudah menyiapkan obat pertolongan pertama.

Kevin menurunkan Citra di tempat tidurnya. Citra masih ngamuk-ngamuk, teriak menyalahkan Kevin. Aurel yang melihat wajah Citra lebih parah dari yang terakhir kali dia lihat melotot kaget.

"Kamu berantem lagi, Cit?" tanya Aurel.

"Hem. Ronde kedua." Kevin membenarkan.

"Di ruang keamanan?" Aurel histeris. "Gila, ya ampun! Aku yakin nggak bakalan ada lagi yang berani gangguin kamu setelah ini!"

"Ih!" Citra protes.

"Bagus tau! Sekali-kali perlu bales orang yang gangguin kita. Aku yakin sih, bukan kamu yang cari masalah duluan,"

jelas Aurel. "Aku udah siapin obat. Aku keluar dulu. Oh iya, pintu kita rusak. Sama gaun kamu dirusak, aku udah beresin."

"Nanti dibenerin," jawab Kevin. "Makasih."

"Oke!" Aurel mengedip pada Citra. Senyum cekikikan sembari menutup pintu saat sudah di luar. Citra mengerucutkan bibir, untuk pertama kalinya memiliki catatan hitam selama tinggal di asrama. Bahkan sejak dulu Citra tidak pernah melawan balik orang-orang yang menindasnya. Namun, kali ini Citra lepas kendali. Tidak bisa menahan diri untuk tidak menyerang Dasha.

Kejadian demi kejadian tidak menyenangkan yang dia dapatkan dari masa lalu, berputar kembali dalam pikiran Citra. Rasa sakit itu dia lampiaskan untuk membalas Dasha agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Serta menunjukkan, bahwa Citra bukan lagi cewek lemah seperti dulu, yang bisa ditindas semena-mena.

"Apa?" tanya Citra galak pada Kevin.

Kevin duduk di depan Citra sembari meraih obat dari meja. Kevin meringis melihat luka-luka di tubuh Citra, untuk serangan pertama luka itu cukup parah. "Kamu belajar berantem dari mana?" tanya Kevin.

"Nggak usah tanya-tanya!" balas Citra jutek.

Kevin tergelak, mengarahkan wajah Citra padanya agar tidak gerak-gerak. Kevin menuang alkohol pada kapas dan membersihkan lebih dulu luka di wajah Citra. Cewek itu meringis dan melotot tajam, luka-luka itu mendadak perih.

"Pelan-pelan! Kalau nggak mau ngobatin, nggak usah bantuin!"

"Ini udah pelan," kata Kevin membenarkan.

Posisi mereka berganti. Kali ini Kevin yang mengobati Citra. Kalau dulu, Citra yang selalu mengobati luka-luka lebam di tubuh Kevin setelah baku hantam dengan teman-temannya. Rupanya mereka tidak ada bedanya. Sama-sama pengacau.

"Pelan apanya? Ini sampe perih!" protes Citra galak.

"Emang kayak gitu." Kevin tidak mau kalah. "Siniin dikit lagi."

Citra menurut, membiarkan Kevin membersihkan darah yang keluar, lalu mengobatinya. Menempelkan penutup luka pada hidungnya, luka yang paling parah selain dari sudut bibir.

"Gimana berantemnya? Seru?" tanya Kevin setelah selesai.

"Mata kamu seru!" umpat Citra.

"Ulang!"

"Ih!" Citra protes.

"Pinter!" Kevin menepuk-nepuk puncak kepala Citra. Bangga dengan Citra yang pemberani. Membantai lawan sampai orang-orang di sekitarnya tidak percaya kalau dia adalah Citra yang dikenal sebagai cewek paling kalem satu asrama, bahkan satu universitas. "Dasha nggak bakal berani lagi sama kamu. Sini, cium dulu!"

"Ih!" Citra kembali protes dan menampol wajah Kevin setelah mendaratkan kecupan di dahinya. "Modus!"

"Itu hadiah!" jelas Kevin.

"Hadiah, hadiah!" dumel Citra. "Kamu ngapain masih di sini? Kamu kan, mau kerja."

"Gimana aku bisa tenang kerja kalo kamu berantem kayak gini?" Jelas Kevin. "Kalau aku nggak denger suara berisik di telepon, aku nggak percaya kalau kamu berantem."

"Yaudah, sekarang udah selesai. Buru sana pergi!"

"Besok aja. Sekarang mau nemenin kamu. Soalnya hari ini kamu udah keren banget!" Kevin mendekat dan mengecup ujung hidung Citra. Tidak kapok dengan tampolan Citra yang tidak main-main.

"Nggak sopan cium hidung!" Citra mendorong Kevin menjauh.

"Obat, biar cepet sembuh," jelas Kevin serius. "Sekali lagi, dijamin besok pagi luka-lukanya langsung hilang." Kevin menahan wajah Citra dan mengecup ujung hidungnya lagi.

"Kamu modus!" Citra meraih bantal dan memukuli Kevin. "Nggak usah cium-cium!"

"Maunya diapain?"

"Nggak mau diapain!" jawab Citra galak.

Kevin malah tergelak. Membawa Citra ke pelukan dan mengusap-usap punggungnya. Sesekali mendaratkan kecupan di puncak kepalanya. Citra yang tak kuasa menolak akhirnya membalas pelukan Kevin sambil mengerucutkan bibir. Citra ingin menghindari Kevin. Mengira cowok itu memarahinya karena sudah berani menyerang Dasha.

"Kepala kamu masih sakit? Rambut kamu banyak yang rontok," gumam Kevin sambil meringis.

"Em. Nyut-nyutan," jawab Citra sedikit lebih kalem.

Kevin tersenyum dan tangannya beralih mengusap-usap lembut kepala Citra. "Nggak apa-apa. Namanya jagoan. *That's my girl*!"

Part 21

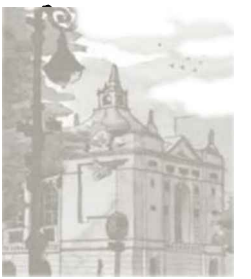

Citra yang punya kamar, tetapi Kevin yang antusias ingin semua diganti.

Citra menggandeng lengan Kevin dengan langkah semangat. Mereka menaiki tangga bersama seorang wanita paruh baya sebagai pemandu menuju bangunan lantai atas. Citra dan Kevin mengedarkan pandangan mereka pada sekitaran bangunan tersebut sebagai pertimbangan untuk menjadikannya tempat tinggal.

Mereka melakukan survei, mencari tempat tinggal yang layak untuk Citra. Karena setelah dinyatakan lulus dari universitas, peraturan tinggal di asrama pun selesai. Penghuni asrama diperkenankan pindah ke tempat baru karena kamar itu akan ditempati junior universitas.

Citra menemukan beberapa kamar sewa yang tidak jauh dari perusahaan yang dia pilih sebagai tempat bekerja, juga tidak terlalu mahal. Dari foto yang tertera di *website*, Citra cukup tertarik.

"Kamar ini baru kosong dua minggu lalu. Penghuni sebelumnya pemabuk dan sering mengacau," jelas pemilik rumah sewa sambil mengangkat bahu.

Citra melepas tangannya dari lengan Kevin. Memperhatikan sudut-sudut ruangan yang cukup berantakan. Seperti yang wanita itu jelaskan, penghuninya seorang pengacau, banyak barang berserakan di lantai.

"Saya sangat menyayangkan penghuni sebelumnya. Kamar ini murah dan aman. Kamar mandi luas, ada dapur, dan fasilitas lengkap. Tinggal berdua juga bisa." Wanita itu memandang keduanya dengan tatapan makna.

Citra dan Kevin manggut-manggut. Mereka memasuki kamar mandi, Citra bergidik ngeri. Lantainya sangat kotor, ada juga pakaian yang bergantungan. Tiba-tiba seekor tikus

melintas di depan mereka. Citra memekik dan bersembunyi di punggung Kevin. Kamar itu tidak sesuai deskripsi *website*.

"Semua ini barang-barang penghuni sebelumnya?" tanya Kevin.

"Iya. Penghuninya kabur. Meninggalkan banyak hutang pada rentenir."

Mereka berpindah tempat ke bagian dapur. Citra langsung mual, di wastafel penuh dengan kemasan makanan cepat saji. Bekas makanan itu menimbulkan bau tidak sedap, berlendir, dan berjamur.

Citra mencubit pinggang Kevin, tidak tahan berada di sana. Dari tampilan kamar itu saja, Citra bisa menilai pemiliknya. Kamar yang ditinggalkan penyewa sebelumnya langsung dipasang iklan tanpa dibersihkan dahulu.

Cewek itu menggeleng. Mengajak Kevin segera menyelesaikan basa-basinya. Kevin meringis dan mengacak rambut Citra. Melayani wanita itu mengobrol seputar kamar. Memberikan beberapa kelebihan agar calon penyewa tertarik.

"Mohon maaf, Mrs. kami belum bisa memutuskan sekarang," elak Kevin.

"Baiklah." Wanita itu tampak sedikit kecewa. "Semoga kalian segera memutuskan untuk pindah ke sini."

"Terima kasih," jawab Kevin sambil tersenyum.

"Oh iya, untuk tinggal berdua tidak masalah. Namun, ada sedikit penambahan harga."

"Baik."

Mereka bertiga menuruni tangga dengan sedikit obrolan. Citra menarik napas dalam-dalam, akhirnya menemukan udara yang sesungguhnya. Pekarangan rumah itu lumayan berantakan, tanaman yang sudah busuk tidak dibersihkan.

"Nggak sesuai lagi." Citra mengerucutkan bibir begitu mereka sudah di Ferrari Kevin.

"Cuma di penthouse yang sesuai," jawab Kevin. "Aku ngajak kamu udah berapa kali coba?"

"Nggak mau!" Citra menolak keras.

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak mau!" Citra bersikukuh.

Kevin mencibir, Citra tetap pada pendirian. "Gratis."

"Nggak, ih!"

"Bersih."

"Nggak!"

"Luas."

"Sekali lagi, tampol nih!" Citra tidak main-main. Menunjukkan tinju tangan kanannya hendak melayangkan ke wajah Kevin.

"Kamu pake kamar aku." Kevin terkekeh, tidak takut akan ancaman cewek di sampingnya.

"Yaudah, aku cari sendiri aja!" Citra ngambek, hendak turun dari Ferrari Kevin.

Kevin tergelak sembari mengunci semua pintu. Alhasil, Citra tidak bisa ke mana-mana lagi. Kevin meraih kepala Citra, lalu mengelus-elus sembari menyalakan *engine*. Mereka keluar dari pekarangan rumah itu menuju rumah sewa selanjutnya dengan tangan saling bertautan.

Mereka sudah melakukan survei dari minggu lalu. Sampai sekarang belum menemukan yang cocok. Sebetulnya beberapa ada yang cocok bagi Citra, tetapi Kevin tidak setuju. Citra yang mau cari tempat tinggal, Kevin ikutan repot.

Dari tempat tinggalnya terlalu ramai oleh penghuni lain, tidak yakin akan aman. Saluran air yang macet, harga tiba-tiba dinaikkan oleh pemilik rumah karena Kevin datang bawa Ferrari, pemilik sewa dengan tampang muka genit, ada juga pemilik sewa yang memiliki banyak sekali peraturan.

Mencari rumah sewa tidak semudah yang Citra bayangkan. Kevin merekomendasikan tempat sewa yang menurutnya sangat cowok. Namun, hasilnya bikin Citra sesak napas. Tidak sanggup tinggal di rumah sewa dengan harga tinggi. Dibayarin tidak mau, ingin Citra sendiri yang bayar.

"Yaudah, makan dulu," ajak Kevin sembari mengelus-elus kepala Citra. Mereka mampir ke sebuah restoran cepat saji yang tidak jauh dari rumah sewa tadi.

Citra mengangguk dan mereka keluar dari mobil. Kevin mengajaknya duduk di ruangan. Restoran itu tidak begitu ramai dan antrean di kasir juga kosong. Citra memilih menu yang sama dengan Kevin. Kemudian cowok itu menambah menu lain, karena Citra tidak mau tambah meskipun mau makan.

Sembari menunggu makanan, Kevin dan Citra duduk bersebelahan sambil mengecek rumah sewa yang lain dari

ponsel. Membaca deskripsi baik-baik agar tidak tertipu seperti sebelumnya.

"Ini kayaknya bagus. Tapi, jauh." Citra menunjukkan layar ponselnya.

Kevin memeriksa alamat rumah sewa di ponselnya. "Nggak jauh banget," jawab Kevin.

"*Skip* aja. Cari yang lain." Citra tidak setuju.

"Di sini mau nggak?" tanya Kevin sambil menunjukkan layar ponsel. Citra dan Kevin sudah tukeran ponsel lagi. Sekarang dia percaya sama Citra, tidak ada lagi yang gangguin atau modus pada cewek itu.

"Mahal," elak Citra.

"Murah. Beda dikit aja sama yang tadi."

Citra tertarik, mengambil alih ponsel Kevin dan memeriksa deskripsinya. Citra tidak langsung protes seperti sebelumnya, rumah sewa itu menarik. Kevin menunggu sabar, menempatkan punggung Citra bersandar di dadanya dan meletakkan dagunya pada puncak kepala cewek itu.

"Beneran cuma segini harganya?" tanya Citra tidak yakin.

"Ini." Kevin menunjukkan harga yang tertera.

Citra tertarik, jaraknya tidak jauh dari perusahaan dan penthouse Kevin. Citra juga inginnya pindah tidak jauh-jauh dari lokasi asrama, karena sudah betah di daerah tersebut. Namun, harga sewa lumayan mahal, meskipun fasilitasnya sebanding.

"Yaudah, besok ke sini," kata Citra akhirnya. "Eh, jangan deh. Aku aja. Kamu kerja besok."

"Pagi kerjanya, Citra!" geram Kevin sambil berdecak.

"Tetap aja ganggu! Kamu buru-buru jadinya," jelas Citra, memutar tubuh menghadap Kevin.

"Nggak."

"Boong!" Citra mencari celah.

"Nggak."

"Boong, ih!" Citra tidak percaya.

Kevin memutar bola mata, kemudian menjitak kepala Citra. "Selama ini cari rumah sewa sore-sore, Citra!" Kevin mengingatkan.

Citra mengerucutkan bibir. Tidak sepenuhnya percaya pada Kevin. Cowok itu selalu ada untuknya, menemani saat kesulitan seperti ini. "Yaudah, aku traktir makan."

"Nggak!"

"Giliran aku sekarang traktir!"

"Nanti kalau kamu udah kerja."

"Aku udah pernah kerja."

"Beda!" Kevin tidak mau tahu. Menyingkap rambut Citra yang menutupi dahi dengan telapak tangannya kemudian mengecup lembut.

"Modus!" Citra menabok dada Kevin kencang, kebiasaan baru Citra. Kevin meringis pura-pura kesakitan. "Boong lagi!" tambah Citra mendengkus.

Kevin terkekeh dan memiting kepala Citra gemas. Mereka berhenti saat makanan datang. Keduanya langsung makan dengan lahap. Perjalanan mencari rumah sewa cukup menguras tenaga dan pikiran.

"Nanti kalau rumah sewanya masih kayak sebelum-sebelumnya, nggak apa-apa. Asal bisa ditempatin," kata Citra mengingatkan.

"Kalau nggak cocok?" tebak Kevin mengerutkan dahi.

"Buat aku udah pasti cocok. Kamu aja yang banyak maunya," cibir Citra mengingatkan. "Banyak kurangnya."

"Kamu mau tinggal di tempat yang sembarangan dan nggak aman?" tanya Kevin berdecak.

"Nggak mungkin semua nggak aman." Citra bersikukuh.

Mereka berdebat sampai selesai makan. Mereka keluar dari restoran beberapa saat kemudian. Citra menemukan sebuah selebaran yang ditempel pada papan informasi di samping restoran.

Citra dan Kevin memutuskan melakukan survei. Kebetulan tidak jauh dari restoran sehingga keduanya hanya berjalan kaki saja. Tempatnya berada di dalam gang kecil, rumah tinggi yang lumayan padat.

Citra langsung tertarik dengan kamar sewa itu. Harganya juga lumayan murah dari yang sebelumnya. Kamarnya agak sempit, tetapi ada kamar mandi dan dapur. Pemilik kamar sewa juga menjelaskan kalau tempat itu terjangkau. Fasilitas umum tidak jauh dari sana, Citra bebas pergi hanya berjalan kaki sebentar.

Kekurangannya, tempat itu agak ramai karena rumah itu diperuntukkan sebagai kamar sewa mahasiswa dan pekerja. Citra memakluminya, untuk sementara waktu sebagai calon

karyawan di sebuah perusahaan, semuanya memang serba terbatas.

Namun, lagi-lagi Kevin menolak, bikin Citra geram. Kamar sewa itu kebanyakan anak laki-laki dan mereka menyetel musik kencang. Wajah Kevin langsung tidak bersahabat, menolak mentah-mentah tanpa pikir panjang.

Citra sangat kesal, pergi lebih dulu setelah pamit pada pemilik kamar sewa. Kevin mengejar dan menangkap lengannya. Citra mengibaskan tangan kasar, kali ini tidak mau memaafkan Kevin.

"Nggak aman, Citra!" jelas Kevin. "Kamu nggak lihat banyak anak cowok? Mereka juga sembarangan! Nyetel musik kencang-kencang, berkeliaran nggak pake baju!"

"Alesan kamu dari kemarin kayak gitu! Semua salah!" elak Citra meninggikan suara. "Aku udah bilang, mau kamar yang bisa ditempatin! Nggak masalah kecil atau sempit." Kedua mata Citra berkaca-kaca.

"Besok ke tempat yang tadi. Kalau nggak cocok, kamu bisa memutuskan mau pilih yang mana tempat-tempat sebelumnya," jawab Kevin memutuskan.

"Nggak percaya! Kamu tukang boong!"

"Janji," kata Kevin. Citra mulai goyah. Menyeka wajahnya kasar dan berjalan duluan. "Besok siang."

"Nanti kalau kamu tetap kayak gini, aku cari sendiri!" Citra mengingatkan.

"Iya." Kevin bersungguh-sungguh.

"Yaudah!" Citra akhirnya luluh.

Kevin tersenyum, merangkul Citra sambil mengelus-elus kepalanya. "Ayo senyum. Jangan mayun," kata Kevin.

"Nggak mau!" Citra masih ngambek.

Kevin meringis, melepaskan Citra dari rangkulannya dan maju satu langkah. "Ayo sini." Kevin memberikan punggungnya untuk Citra.

"Nggak mau! Males!" tolak Citra.

Kevin menarik tangan Citra dan memaksa cewek itu menaiki punggungnya. Citra berteriak dan ujung-ujungnya tergelak. Berada di gendongan Kevin dengan kedua lengan memeluk leher cowok itu sambil mengerucutkan bibir.

"Berat!" ejek Kevin.

"Kebiasaan!" Citra menjambak Kevin membuat cowok itu meringis. "Ayo cepet jalan!" perintah Citra sembari menyandarkan dagu di bahu Kevin.

"Kamu lagian mau di sini?" tanya Kevin kembali menyinggung masalah tadi. "Jauh dari tempat kerja."

"Tapi murah."

"Nggak aman. Rame-rame kayak gitu nggak bebas."

"Yaudah," jawab Citra mengalah.

"Nggak marah lagi?" tanya Kevin.

"Nggak."

"Yaudah, cium."

"Nggak ih!" Citra mengarahkan wajah Kevin ke depan dengan kedua tangannya. Tidak boleh menoleh ke samping, karena wajah Citra sangat dekat dengannya.

"Sekali."

"Tampol nih kalau bandel!" Citra tidak main-main. Namun, ujung-ujung mau mencium pipi Kevin, lalu mereka tergelak saat cowok itu setengah berlari.

Kevin dan Citra bekerja sama menempelkan stiker dinding warna pastel untuk memperindah ruangan. Sebuah ruangan type studio untuk tempat tinggal seseorang yang masih sendiri. Dalam ruangan itu sangat berantakan, beberapa alat bangunan berserakan beserta dengan perintilan-perintilan.

Selain itu, dua buah koper dan beberapa kardus berukuran besar diletakkan asal di tengah-tengah ruangan. Ada juga meja rias dan dua buah lemari di samping ranjang yang tak kalah berantakannya.

Setelah melalui perdebatan sengit, akhirnya Citra dan Kevin memilih sebuah rumah sewa yang dirasa paling cocok dari semua tempat yang mereka datangi. Tempat itu pilihan Kevin, rumah terakhir yang mereka survei.

Citra yang keras kepala, tidak mampu menandingi Kevin. Sehingga mau tak mau, akhirnya setuju dengan beberapa pertimbangan. Citra mengakui kalau rumah itu lebih baik dari yang dia pilih. Namun, dia tidak percaya begitu saja dengan harga sewanya, tidak mungkin bedanya hanya sedikit lebih mahal dari kamar-kamar sebelumnya.

Ruangannya sedikit lebih luas. Ruang tamu sekaligus kamar tidur dan dapur hanya dibatasi sekat. Lalu satu ruangan

lagi adalah kamar mandi yang sedikit lebih luas dari kamar mandi asrama.

Citra sudah pindah dari asrama, barang-barangnya diangkut oleh mobil *box* yang dibantu cari oleh Kevin. Semua barang akan disusun setelah stiker dinding dipasang. Tadinya Citra menolak keras, baginya sudah cukup meskipun kamar itu hanya dicat putih polos.

"Selesai!" gumam Citra sambil tersenyum melihat hasil kerja keras mereka.

Kevin turun dari tangga dan berdiri di samping Citra. Mengedarkan pandangan pada dinding yang sudah mereka ganti. Kevin berdecak puas, untuk urusan dekorasi ruangan pun dia sangat ahli. Citra mencibir dengan rasa percaya diri tinggi yang dimiliki oleh Kevin.

"Semua perlu dirombak," kata Kevin kemudian.

"Apa lagi?" tanya Citra.

"Lantai."

"Nggak perlu! Ini juga udah cakep. Nanti lantainya ditutupin sama karpet, udah nggak kelihatan lagi," elak Citra menolak keras.

"Pake stiker aja."

"Nggak, ih! Entar nggak bakalan kelar kalau rombak semua."

Kevin mendengkus, Citra selalu menolak keinginan Kevin. Citra yang punya kamar, tetapi Kevin yang antusias ingin semua diganti. Citra melanjutkan pekerjaannya, mereka mendorong lemari sampai punggungnya menyentuh dinding.

Menyusun barang-barang yang berukuran besar terlebih dahulu. Agar ruangan itu tidak sempit lagi, karena masih banyak pekerjaan yang belum selesai. Seperti bagian dapur, mereka juga akan menempelkan stiker.

"Istirahat dulu. Makanannya udah datang," kata Kevin sembari mengecek ponsel. Makanan yang dia pesan beberapa saat lalu sudah tiba di tangga. Kevin keluar untuk mengambil, sedangkan Citra ke kamar mandi mencuci tangan.

Mereka makan di ranjang, lantainya belum bersih semua. Masih banyak barang-barang yang belum disusun. Kevin memesan *fish and chips* sebagai menu makan siang. Ada juga camilan dan *milk tea* untuk disantap saat santai sebelum kembali bekerja.

Keduanya duduk berhadapan-hadapan dengan sebuah meja lipat sebagai tempat makanan. Pekerjaan mereka cukup berat sehingga menguras tenaga. Beruntungnya Kevin memesan porsi besar sehingga Citra sangat kenyang.

Setelah makan, mereka tidak langsung melanjutkan pekerjaan. Keduanya tetap di ranjang, dengan Kevin rebahan di pangkuan Citra yang menyandar pada ujung ranjang. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, Citra membaca novel dan Kevin main ponsel.

"Selesai beresin ini, lanjut ke supermarket?" Kevin meminta persetujuan. Membawa tangan Citra yang mengelus-elus kepalanya ke bibir. Mencium lembut sembari menggenggam erat.

"Iya." Citra mengangguk. Tidak ada peralatan dapur yang dimiliki Citra. Dia juga perlu menyetok alat-alat mandi dan lain sebagainya. Citra ingin berhemat dan meminimkan beli makan di luar.

"Kamar mandi perlu dirombak juga," kata Kevin mengingatkan.

"Rombak gimana? Pasang stiker?"

"Iya, sama tambahin rak lagi."

"Ih, nggak usah!" tolak Citra untuk kesekian kalinya.

Citra sangat heran pada Kevin. Dia sangat mendetail, hal sekecil kamar mandi tidak luput dari perhatiannya. Bukan hanya itu, pintu utama Citra sudah diganti dengan *smart lock*. Katanya untuk menghindari kejadian seperti Dasha merusak pintu sembarangan.

Dia juga bersikukuh mengganti ranjang yang katanya terlalu kecil. Citra langsung ngamuk, ranjang di asramanya bahkan lebih kecil. Citra tidak begitu ambil pusing dengan barang-barang yang sudah lama atau berukuran kecil.

Citra masih pemula, meskipun mau mengubah seperti yang dia inginkan. Akan ada saatnya nanti. Dia tidak mau memanfaatkan Kevin untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Justru Citra selalu menolak, tidak mau Kevin terlalu ikut campur.

"Kamu udah bikin *list* apa aja yang mau dibeli?" tanya Kevin.

"Udah."

Saat sore dan semua dinding ruangan sudah dipasang stiker. Mereka pergi ke supermarket untuk membeli peralatan rumah baru Citra. Dia mengeluarkan sebuah catatan kecil dari dalam tas dan mengangsurkan pada Kevin

Cowok itu manggut-manggut dan mengambil *trolley*. Citra menggandeng lengan kiri Kevin sambil memasuki lorong-lorong supermarket.

"Jangan banyak-banyak." Citra memperingati Kevin karena cowok itu tidak berpikir dua kali memasukkan barang ke *trolley*.

"Stok. Ini juga perlu," elak Kevin.

"Keburu kedaluarsa!" Citra tetap tidak setuju. Menarik lengan Kevin ke tempat lain dan menceklis semua *list*. Citra tidak menerima saran dari Kevin, merasa apa yang ada dalam catatannya sudah lebih dari cukup.

Mereka pulang setelah berbelanja. Menyusun barang-barang yang baru dibeli dan lanjut memasak makan malam. Citra sangat senang dengan beras yang dia beli, untuk sekarang tidak perlu lagi sering-sering makan di restoran yang tentunya dengan harga cukup bikin hati menangis.

"Kerannya macet."

Citra memanggil Kevin sedang serius menyusun alat-alat *skincare* pada rak lemari yang dia beli waktu itu. Menyusun dengan hati-hati dan memberikan jarak yang sama dari satu dengan yang lainnya seperti halnya pada *display* etalase di toko-toko.

"Kenapa?" tanya Kevin sembari memiringkan tubuh.

"Kerannya nggak bisa muter."

Kevin meninggalkan lemari menuju dapur. Di dalam wastafel Citra hendak mencuci sayuran. "Tadi bisa, kan?"

Citra mengangguk membenarkan. Kevin memutar keran yang tiba-tiba keras. Memaksa dengan tenaga sehingga keran itu lepas. Air muncrat membasahi Kevin dan lantai jadi banjir, dia memejam sesaat dan meringis kecil.

Citra tergelak melihatnya. Pakaian Kevin basah semua di bagian depan. Kevin mendengkus dan memperbaiki keran kemudian mencuci sayuran.

"Puas banget?" Kevin sarkasme sembari meletakkan sayuran yang sudah bersih di atas *kitchen set* mini.

"Nggak, sih," elak Citra, tetapi tidak bisa berhenti tertawa.

Kevin membiarkan Citra puas, dia pergi ke kamar mandi mengambil kain pel dan mengelap lantai sampai kering. Sedangkan Citra melanjutkan pekerjaannya, sesekali menoleh pada Kevin yang bekerja keras.

"Kamu langsung ganti baju. Eh, tapi kamu nggak punya baju." Citra memekik langsung sadar.

"Pake baju kamu," jawab Kevin.

Citra manggut-manggut. Mereka meninggalkan dapur dan memilih pakaian yang berukuran besar untuk dipinjamkan pada Kevin. Citra memberikan sebuah kaus dan celana berukuran besar yang dia miliki.

Kevin juga meminjam handuk dan peralatan mandi. Langsung sekalian mandi untuk membersihkan badannya yang lengket setelah satu harian bekerja keras.

Citra melanjutkan masakannya. Citra mencoba memutar keran dengan sangat hati-hati, tidak mau mengalami hal seperti Kevin.

"Celananya nggak muat. Ada yang lain?" Kevin mengeluarkan sedikit kepala dari pintu kamar mandi.

Citra menoleh lalu menggeleng. "Udah nggak ada lagi. Ih, terus kamu nggak pake celana?" Citra memandang Kevin horor.

"Menurut kamu?"

Citra bergidik ngeri. "Bentar aku cariin dulu yang lain." Citra meninggikan suara dan berlari meninggalkan dapur setelah mematikan kompor.

Citra membongkar isi lemari dan koper. Mengingat-ingat celana berukuran besar yang dia punya kali aja ada yang lain. Kevin tidak mungkin mengenakan celananya yang basah atau pulang sekarang.

Citra kembali ke dapur beberapa saat kemudian. Mengetuk pintu kamar mandi dengan wajah memerah. Dia memalingkan wajahnya saat Kevin membuka pintu dan mengulurkan tangan.

"Cuma ini yang ada." Jantung Citra berdentam kuat. "Ini yang paling gede."

Kevin tidak langsung mengambil dari tangan Citra. Dia memandang cewek itu tajam, Citra menoleh pelan-pelan untuk melihat ekspresi Kevin. Kevin mendengkus dan mengambil terpaksa dari tangan Citra.

Kevin menutup pintu dan barulah Citra bernapas lega sekaligus cekikikan. Dia menyalakan kompor dan melanjutkan masak. Citra berusaha tidak menoleh pada Kevin saat pintu kamar mandi terbuka.

Citra tidak kuat, sangat penasaran. Dia menoleh dan menahan tawa. Menutup mulut rapat-rapat, tetapi tetap saja tidak bisa menahannya. Citra tergelak, tertawa lepas sampai wajahnya memerah padam.

Kevin mendengkus dan sejurus kemudian mengangkat Citra ke *kitchen set.* Kevin mengurungnya dan Citra menjerit sembari mendorong dada cowok itu.

"Apaan sih, kamu! Geser ih!" Citra berhenti tergelak.

"Ayo ngakak lagi," perintah Kevin dengan wajah serius.

"Nggak. Bercanda, ih!"

"Bercanda apanya?" Kevin memeluk pinggang Citra.

"Nggak boleh, nggak boleh kayak gini!" Citra protes. Menjauhkan wajah dari Kevin yang semakin mendekat. "Kompornya, masakannya gosong." Citra mencari akal supaya lepas dari Kevin.

Kevin mematikan kompor tanpa mengalihkan pandangan dari Citra. "Sekarang apa lagi?"

"Ja-jangan deket-deket!" Citra mendorong wajah Kevin dengan kedua tangan. Justru Kevin menggigit jari-jarinya membuat Citra kembali menjerit dan menampol wajah tidak sengaja.

Kevin menunjukkan wajah dingin dan Citra ciut. Dia memelas agar Kevin melepaskan. Tidak semudah itu bagi Citra lepas setelah menertawainya dengan begitu bahagia.

Citra tidak tahan melihat Kevin mengenakan set pajamas tidur yang dibeli bersama Aurel beberapa bulan lalu. Ukurannya sangat besar sehingga Citra jarang sekali memakainya. Set putih dengan gambar bunga-bunga berukuran besar warna merah.

Kevin tidak jadi pakai kaus, karena baju tidur itu lebih nyaman dengan ukuran yang besar. Bajunya masih longgar, tidak seperti kaus yang pas di badan. Citra tidak yakin memberikan pakaian itu pada Kevin, tetapi dia tidak punya pilihan lain.

"Aku belum mandi. Kamu entar ikut bau lagi," kata Citra sekali lagi. Masih berusaha mendorong Kevin agar menjauh. "Udah, ih!"

"Cepet. Aku udah laper," perintah Kevin akhirnya.

"Iya, makanya kamu jangan kayak gini. Sana kamu ...." Citra langsung diam, Kevin mencium dahinya. "Jangan, ih!" Dia berusaha menjauh.

Kevin mendengkus dan mengangkat Citra turun. Kevin meninggalkan Citra di dapur, sedang mengamankan detak jantungnya. Tanda bahaya mengingatkan Citra, rupanya lebih seram tinggal sendiri daripada di asrama.

Citra tidak berani mengganggu Kevin lagi. Selesai masak dan membereskan dapur, Citra buru-buru mengambil pakaian dan berlari ke kamar mandi. Citra butuh air dingin untuk menyegarkan tubuh dan pikiran.

Sedangkan Kevin rebahan di ranjang, menopang kepala dengan tangan kiri dan pandangan fokus pada layar MacBook di depannya. Menonton film sembari menunggu Citra menyelesaikan masakan.

Kevin melirik Citra sedang menghindarinya, begitu keluar dari kamar mandi. Cewek itu mengambil *hair dryer* dan mengeringkan rambut jauh dari Kevin. Citra jadi canggung, tidak bisa mengabaikan posisi Kevin dengan pakaiannya.

Celana itu sebatas pahanya. Bulu-bulu kaki Kevin mencuat seperti menari-nari mengejek Citra. Citra ingin menangis, bisa-bisanya Kevin santai tanpa merasa risi dengan posisinya, juga pakaian seksi yang dia kenakan.

"Sekalian, rambut aku masih basah." Kevin menyisir rambutnya ke belakang dengan ruas-ruas jemari.

"Keringin sendiri aja."

"Nggak bisa."

"Kamu banyak nggak bisanya!" Citra mendengkus.

"Cepet. Ini tempat tidur kamu udah basah." Kevin tidak mau tahu.

Citra berdecak, tidak ingin. Namun, tidak bisa menolak. Dia berjalan hati-hati dan menaiki ranjang dari belakang Kevin. Menghubungkan aliran listrik pada pengering rambut dan mengarahkan ke kepala Kevin.

Citra meletakkan handuk kecil ke pahanya dan Kevin meletakkan kepalanya di handuk itu. Citra mulai mengeringkan

rambut Kevin dan cowok itu sesekali memejam. Rambutnya mulai memanjang, Citra suka menyentuhnya. Sangat halus dan terawat, rambut Citra saja tidak sampai seperti itu.

"Kamu pake selimut." Citra membentangkan selimut pada kaki Kevin. Citra tidak bisa konsentrasi melihat layar di depannya, kedua matanya curi-curi pandang pada kaki Kevin.

"Kenapa?" tanya Kevin tanpa menolak Citra menutupi bagian pinggang hingga kaki.

"Bulu-bulunya keluar." Citra terlalu jujur.

"Bulu-bulu apa?"

"Kaki, ih!"

Kevin mencibir. "Kirain," ucapnya ambigu.

"Apa?" tanya Citra galak.

"Menurut kamu?"

"Nggak ada!" Citra mengelak keras. "Udah kering nih."

"Bentar lagi," elak Kevin enggan menjauh.

Citra mencabut kabel colokan pengering rambut dan meletakkannya di sisi ranjang. Kevin memegang salah satu tangan Citra, menautkan jemari mereka erat. Sedangkan tangan Citra yang satu lagi mengelus-elus rambut Kevin.

Mereka memutuskan menonton sampai film selesai. Posisi sekarang sangat nyaman, bikin males gerak untuk melakukan hal lain.

Part 22

Citra memang sedikit ambisius. Dalam tekadnya, tidak akan berhenti sebelum bisa dan menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga sering kali melupakan dirinya sendiri yang butuh waktu bertahap.

Citra menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskan pelan-pelan. Meremas kedua tangan dengan jantung berdentam kencang. Citra gelisah, menggigit bibir bawah sembari mengedarkan pandangan pada sebuah gedung di samping Ferrari Kevin.

Citra berada di samping Kevin. Keduanya baru tiba di gedung perusahaan tempat kerja Citra. Bangunan tinggi dan mewah berada di pusat kota menjadi incaran para *job seeker*

Terutama dalam tiga tahun ini, perusahaan itu meningkat pesat setelah dikabarkan sedang mengalami pailit. Ada banyak rumor simpang siur yang beredar. Sebagian orang tidak percaya karena perusahaan sebesar itu tidak mungkin mengalami kerugian besar sampai dikabarkan bangkrut.

Citra menoleh ke samping. Kevin terkekeh melihatnya. Dengan sabar menunggu Citra tenang dan keluar dari mobil. Citra tidak bisa tidur tenang sejak kemarin. Untuk hari pertama kerja, banyak sekali yang menjadi bahan pikiran tentang pekerjaan di perusahaan.

"Aku masih deg-degan." Citra menutup wajah dengan telapak tangan, sangat tegang sampai wajahnya memerah.

Sengaja bangun pagi-pagi agar tidak kesiangan. Berusaha bersikap santai dan mendoktrin pikiran semua akan berjalan lancar. Tetap saja Citra tidak bisa tenang. Diterima bekerja

sebagai guru les, magang, dan *waitress* saja, bikin perasaan Citra tidak keruan. Apalagi dengan sekarang, perasaan Citra bercampur aduk. Citra punya kebiasaan unik, mungkin semua orang juga seperti itu. Namun, sepertinya Citra lebih parah. Dalam hal apapun itu, mengalami kekacauan dalam dirinya sendiri untuk pertama kalinya.

"Kayak biasa aja," ujar Kevin. Citra memelas, berusaha tapi tetap saja tegang.

Kevin tergelak, menarik Citra ke pelukannya untuk memberi ketenangan. Citra cemberut dan menyandarkan kepala di dada Kevin. "Aku *insecure* duluan," katanya. "Demam panggung."

"Mau ditemenin?" tanya Kevin menawarkan.

"Nggak bisa. Kamu juga kerja," jawab Citra lesu.

"Bikin kamu supaya nggak panik lagi," canda Kevin setengah mengejek.

"Sembarangan!" elak Citra galak, tetapi jatuhnya lucu.

Kevin terkekeh dan mengecup dahi Citra beruntun. "Aku temenin sampe tenang," katanya.

Citra setuju. Dia memejam sambil mengatur detak jantung. Kevin mengelus-elus kepalanya lembut dan sesekali mendaratkan kecupan. Setelah tenang, Citra membuat jarak dengan cowok itu. Mengerucutkan bibir dan mengecek wajah di cermin. Kali aja ada yang kurang atau terlalu menor.

"Yaudah, aku pergi dulu," kata Citra.

Kevin manggut-manggut, lalu tersenyum. Citra masih gelisah, sesekali memperhatikan para pekerja yang memasuki perusahaan tersebut.

"Hari ini cukup ikutin arahan *leader*. Kerja hari pertama nggak berat-berat. Tapi, kamu harus semangat!" nasihat Kevin.

"Iya," jawab Citra. "Kamu juga."

"Apa?" tanya Kevin cepat.

"Semangat kerjanya," jawab Citra sewot. "Cari duit yang banyak," lanjutnya sambil tergelak.

"Buat apa?" tanya Kevin bikin Citra mendengkus.

"Ih!" Citra cemberut. "Yaudah, aku turun."

"Sini bentar lagi," panggil Kevin. Citra mengerutkan dahi dan menurut. Rupanya Kevin memberikan kecupan sekali lagi di dahinya. "Nanti sore kalau udah mau pulang, kabarin."

"Iya," jawab Citra.

Cewek itu keluar dari Ferrari Kevin dan menarik napas dalam-dalam. Kevin menekan klakson mobil, kemudian pergi. Senyum di wajah Citra luntur berganti dengan tekad dan keyakinan yang kuat.

Dia berjalan memasuki kantor perusahaan bersama karyawan-karyawan lain. Mereka sibuk menyapa dan berbasa-basi. Citra memperhatikan dari belakang secara saksama. Ikut keluar dari lift pada lantai yang dituju.

Citra menuju meja yang diduduki dua wanita. Dia tersenyum lebar, kedua wanita itu sangat ramah. Citra diantar ke ruangan setelah menjelaskan keberadaannya adalah seorang karyawan baru.

Wanita itu mengetuk pintu dan tersenyum pada Citra setelah mendapat izin masuk dari dalam. Wanita itu menyapa pemilik ruangan yang mengerti akan kedatangan keduanya. Dia adalah salah satu wanita yang mewawancarai Citra saat itu.

"Halo, Citra. Apa kabar?" tanya wanita itu.

"Halo, Mrs. saya baik," jawab Citra sopan. Mereka berjabat tangan dengan senyum lebar.

"Ah, hari pertama kamu kerja, ya." Mrs. Amber terkekeh maklum, menyadari Citra tegang. "Bagaimana? Sudah siap kerja?" Citra mengangguk dengan mantap. "Bagus! Ayo, aku akan menunjukkan ruangan kamu."

Mrs. Amber dan Citra keluar dari ruangan sambil mengobrol ringan. Mengenalkan bagian-bagian ruangan yang mereka lewati serta menyapa rekan yang mondar-mandir mengurusi pekerjaan.

Di sebuah ruangan yang luas para karyawan sangat sibuk bekerja. Ruangan itu menggunakan konsep kubikel, sepertinya mereka satu tim. Citra melihat beberapa di antara mereka saling menggeser satu sama lain sebuah kertas di papan *clipboard*.

"Nah, ini ruangan kamu," ujar Mrs. Amber dengan senyum lebar.

Citra berdecak takjub, ruangannya cukup luas dan dilengkapi fasilitas kerja. Mrs. Amber juga menunjukkan bagian-bagian tempat penyimpanan dokumen penting, daftar catatan nomor telepon dan lain sebagainya.

"Bagaimana menurut kamu?" tanya Mrs. Amber.

"Sempurna, Mrs. saya suka!" jawab Citra semangat.

"Bagus!" Mrs. Amber tampak puas. "Kamu bisa melihat keindahan kota yang luas dan indah dari sini. Saya harap kamu betah di sini."

"Terima kasih," jawab Citra. Citra masih canggung, baginya ruangan itu lebih dari cukup sehingga tidak ada komentar selain memujinya. "Mrs. apa yang harus saya kerjakan sekarang?" tanya Citra kemudian.

Mrs. Amber tergelak. Tertarik dengan Citra, karena tidak banyak, lebih tepatnya baru menemukan karyawan baru langsung minta pekerjaan tanpa basa-basi dahulu. Misalnya, menikmati ruangannya dan menunggu perintah.

"Ah, pantas saja kamu yang terpilih," kekeh Mrs. Amber pelan. "Sebentar lagi saya akan memberikan kamu pekerjaan. Sekarang, kamu nikmati dulu ruangan ini. Ah, di laci sudah ada dokumen tentang perusahaan. Kamu bisa mempelajarinya dulu." Mrs. Amber mengeluarkan dokumen yang cukup tebal dari laci.

"Terima kasih," ucap Citra ramah.

"Baiklah. Nanti saya akan datang lagi. Semangat!"

Setelah Mrs. Amber keluar dari ruangan itu. Citra meletakkan *backpack* di sebuah penyimpanan tas dan duduk di kursinya. Kursi yang sangat empuk dan nyaman. Lalu mengecek alat-alat tulis yang tersusun rapi di meja, memeriksa beberapa laci yang masih kosong.

Kemudian mengedarkan pandangan dan beranjak dari kursi. Dia juga mencoba *remote control* untuk membuka tirai dinding ruangan kaca, menurunkan suhu AC karena ruangan itu sangat dingin, memeriksa laci-laci kabinet yang rupanya ada alat penyeduh kopi, toilet bersih, dan lain sebagainya.

Setelah puas dengan ruangan itu, Citra duduk di kursinya lagi. Memeriksa dokumen tadi dan mempelajarinya dengan saksama. Mrs. Amber kembali ke ruangan Citra dengan beberapa dokumen, dia tersenyum dan meletakkan semua di meja.

"Ini adalah catatan perusahaan beberapa tahun terakhir. Kamu pelajari dan pahami dulu," jelas Mrs. Amber. "Kamu pasti sudah dengar tentang perusahaan ini pernah pailit, bukan?" Citra membenarkan. "Itu benar. Perusahaan ini memang hampir bangkrut tidak mampu bayar utang. Tapi, sekarang teratasi. Kamu tidak perlu khawatir lagi."

Citra manggut-manggut paham. Setelah menjelaskan sedikit lagi, Mrs. Amber keluar dari ruangan itu lagi. Namun, baru saja menutup pintu, dia masuk lagi dengan wajah meringis. Citra menegakkan tubuh, siap menerima perintah.

"Kita sedang mengalami masalah. Aku minta maaf sepertinya kamu menunda dulu untuk mempelajari dokumen itu. Sekarang, ayo ikut dengan saya, kita harus menyiapkan *meeting* dadakan."

"Baik, Mrs." Citra menutup dokumen itu dan ikut keluar dari ruangan.

Semua serba sibuk, Mrs. Amber tampak beberapa kali mengumpat geram. Adanya perubahan jadwal mendadak seperti ini bikin semuanya repot dan pontang-panting, termasuk Citra yang notabene karyawan baru.

Citra tidak begitu paham. Dia berusaha semaksimal membantu dan memahami pekerjaan barunya. Mrs. Amber sangat terbantu, rupanya Citra belajar sangat cepat. Dia juga tanggap dan semangat.

Di hari pertama kerja langsung bekerja keras adalah sebuah tantangan bagi Citra. Setelah jam kerja selesai, dia akhirnya bisa bernapas lega. Dimulai dari menyiapkan tempat *meeting*, memastikan semua berjalan lancar, membantu mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Citra sampai lupa apa saja yang dia lakukan hari ini, untuk makan siang saja sangat buru-buru karena mereka tidak memiliki waktu banyak.

Ponsel Citra berdering, panggilan dari Kevin. Cowok itu juga mengirim pesan saat siang tadi, tetapi tidak dibaca oleh Citra.

"Hei. Udah pulang?" tanya Kevin dari seberang.

"Hem, iya, ini mau pulang," jawab Citra lesu.

"Aku udah di tempat tadi pagi," kata Kevin.

Citra semangat, menegakkan tubuh dan merapikan meja. Citra memasukkan dokumen yang diberikan oleh Mrs. Amber tadi untuk dipelajari di rumah. Dia sudah mendapatkan izin dari Mrs. Amber.

Citra juga ingin belajar dari Kevin. Sebagai karyawan baru, ada banyak sekali hal-hal baru dalam dunia kerja yang tidak pernah ditemui sebelumnya.

Citra bertemu dengan Mrs. Amber saat memasuki lift. Wanita itu juga hendak pulang, dia menepuk-nepuk bahu Citra, mengucapkan terima kasih untuk hari ini. Mereka berbincang selama di lift, Mrs. Amber tersenyum maklum pada Citra yang berusaha semangat meskipun wajahnya lesu.

Mrs. Amber langsung ke basemen, sedangkan Citra keluar dari lobi perusahaan. Dia menemui Kevin di tempat tadi pagi. Citra langsung masuk dan menyapa Kevin pelan.

"Gimana hari pertama kerja?" tanya Kevin. Kevin tidak keluar dari mobil, sedang menelepon saat Citra masuk.

"Capek banget. Tapi, aku suka," jawab Citra menarik napas panjang. Menyadarkan punggung pada jok dan melepas asal sepatu pantofel setinggi lima sentimeter dari kakinya.

Dia duduk dengan kedua kaki sedikit terbuka sehingga rok sepan yang dipakainya tersingkap. Citra memejam, butuh sedikit istirahat. Kaki Citra juga pegal seharian pakai sepatu yang cukup menyiksa.

Kevin melepas jas yang dipakainya dan menutupi paha Citra. Citra otomatis membuka mata dan menoleh lalu merapatkan kakinya. Langsung sadar kalau dia lalai sampai tidak memperhatikan pakaiannya.

"Maaf," ucap Citra pelan. Dia memperbaiki posisi duduk sembari menarik jas itu sampai pinggang. Citra sangat malu, tidak berani menoleh pada Kevin di sampingnya.

Kevin terkekeh maklum dan meraih tangan Citra agar mendekat padanya. Citra menurut, lalu Kevin memijit-mijit kepalanya dengan lembut. Citra butuh sedikit relaksasi, hari pertama bekerja sangat berat.

"Ngapain aja hari ini?" tanya Kevin.

"Banyak banget. Nyiapin presentasi *meeting*, terus nyiapin kontrak."

"Kamu udah ikut nyiapin kontrak?" tanya Kevin kaget.

"Iya. Soalnya tiba-tiba, jadwal dari klien berubah mendadak. Mrs. Amber sampe ngumpat-ngumpat," curhat Citra.

Kevin manggut-manggut paham. Sedangkan Citra memejam merasa lebih baik, lalu mendekat saat Kevin menariknya lebih dekat dan melingkari pinggang cowok itu dengan kedua lengannya. Kevin membawa ke pelukan sambil

mengecup dahi cewek itu dan tangannya masih mijit-mijit kepala Citra.

"Udah mendingan?" tanya Kevin.

"Iya, udah." Citra mengangguk sambil membuka mata dan mendongak. Wajahnya sedikit lebih segar, tidak lesu seperti tadi lagi.

Mereka pulang ke rumah Citra. Kevin mengusulkan memesan makanan untuk makan malam. Citra sangat kelelahan, tidak memungkinkan masak lagi atau mampir ke sebuah restoran.

Tidak lama setelah sampai di rumah Citra, makanan yang dipesan pun datang. Citra menemukan Kevin menyiapkan makanan begitu keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar.

"Aku bawa dokumen perusahaan, mau belajar dari kamu," kata Citra saat mereka makan.

"Yakin kamu mau belajar sekarang?" tanya Kevin ragu. Citra tampak memaksa keadaan. Tidak istirahat, malah ingin belajar.

"Iya, buat besok."

"Besok aja," elak Kevin.

"Bentar aja," jawab Citra.

Akhirnya Kevin setuju. Begitu selesai makan, Citra menunjukkan dokumen itu pada Kevin. Citra ingin mempelajari tentang kurva perusahaan yang harus diketahui semua karyawan.

Mereka duduk di ranjang, Kevin dan Citra duduk bersebelahan dan berpelukan *half spooning*. Meskipun Kevin belum mandi, tetapi dia tetap wangi bikin Citra betah dan suka. Kevin menjelaskan bagian-bagian kurva tersebut dengan serius.

Citra sangat kagum. Tidak salah belajar dari cowok itu. Kemampuannya tidak diragukan lagi, Kevin belajar sangat baik selama ini. Citra tersenyum dan memejam, salah satu tangan Kevin memijit-mijit kepalanya.

"Cit, udah tidur?" Kevin menoleh pada Citra. Napas Citra teratur dan matanya terpejam.

"Hem." Citra menggeliat sedikit sambil berdeham. Dia mendusel-dusel mencari posisi nyaman di dada Kevin.

Kevin meringis dan menepuk-nepuk bahunya. "Yaudah, lanjut besok."

Citra tidak sepenuhnya sadar lagi. Kedua matanya tidak bisa dibuka. Kevin mengangkat kepalanya dan membantu berbaring di ranjang. Kemudian merapikan dokumen itu dan menyimpan di meja.

Kevin turun dari ranjang dan memperbaiki selimut Citra. Dia juga terkekeh sambil memandang cewek itu tidur pulas. Mengelus-elus rambut Citra pelan, lalu mengecup dahinya lembut.

Kevin pulang setelah mengganti lampu utama yang terang dengan lampu tidur. Rumah Citra dilengkapi dengan *smart key*, tentu saja Kevin bisa keluar masuk kapan saja dia mau. Kevin memiliki akses masuk seperti halnya Citra di penthouse Kevin.

Citra tersenyum lebar dan menuruni tangga rumahnya yang berada di lantai dua untuk segera bertemu dengan Kevin di depan bangunan yang disewa sebagai tempat tinggalnya. Entahlah, setiap kali bertemu dengan Kevin, semangat Citra bergejolak. Tidak sabar ingin melihatnya lagi meskipun setiap hari bertemu dua kali.

Pagi-pagi berangkat kerja bareng. Lalu sore hari juga pulang bersama. Kevin selalu mampir ke rumah Citra setiap malam karena hanya saat itu mereka menikmati kebersamaan.

Sejak Citra bekerja seminggu yang lalu. Tidak pernah ada waktu main atau mampir ke sebuah restoran sekadar makan malam bersama. Tenaga Citra terkuras habis, dia bekerja sangat keras dan giat. Alhasil, setiap sore saat jadwal pulang, Citra terlihat lesu.

Kadang tertidur saat Kevin memeluknya sebentar di mobil. Hampir setiap malam juga Citra tidak mengetahui jam berapa Kevin pulang dari rumahnya. Citra selalu ketiduran habis makan atau saat mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yang dia bawa.

Kevin memakluminya meskipun sedikit bawel agar Citra tidak memaksakan diri. Ada banyak waktu untuk belajar, Citra tidak perlu seperti robot yang harus bisa dalam waktu singkat.

Citra menolak, keras kepala. Perusahaan telah memberikan tawaran yang menggiurkan untuknya. Tentu Citra akan melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin. Tidak akan

mengecewakan perusahaan atau membuat perusahaan merasa menyesal telah merekrutnya.

Citra yang biasanya protes saat Kevin rajin beli makanan, akhirnya hanya bisa setuju. Karena dia juga tidak sanggup mengatur waktu untuk mengolah makanan setelah pulang kerja. Citra butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat.

"Kamu belum sarapan?"

Kevin bertanya sambil mengerutkan dahi. Citra setengah berlari dengan *backpack* di punggung serta kotak bekal di tangan. Kevin mengacak rambut Citra dan membuka pintu mobil untuknya.

"Udah," jawab Citra sembari mengangguk. Memperbaiki posisi duduk dan menarik rok span yang dipakainya agar menutupi sampai lutut.

"Ini buat apa?" tunjuk Kevin pada kotak bekal di pangkuan Citra.

"Buat makan siang nanti," jawab Citra polos.

Kevin memandang Citra tajam, lalu mendengkus. "Cuma satu?" tanyanya pelan, tetapi serius.

"Em." Citra kembali mengangguk membenarkan.

"Kita nggak satu kantor, Citra!" ucap Kevin mengingatkan.

"Iya. Ini buat aku."

"Buat aku mana?" tanya Kevin geram.

"Buat kamu?" Citra mengerutkan dahi. "Kamu biasa makan di luar. Ini aku bawa buat aku sendiri biar nggak jajan lagi di kantor," jelas Citra sembari menunjukkan tas bekal itu.

Perlahan tapi pasti, Citra mulai mengatur waktunya, setiap bangun pagi beres-beres kamar dan menyiapkan sarapan. Lalu pagi ini mencoba membuat bekal makan siang agar tidak perlu ke kantin beli makanan. Meskipun tabungan yang Citra punya masih cukup untuk beli makan setiap hari di luar sampai bulan depan, cewek itu memilih berhemat sebaik mungkin.

"Ayo turun sekarang! Buatin satu lagi!" perintah Kevin serius.

"Buat apa? Kamu kan, makan malam aja di sini bareng-bareng!" protes Citra mulai sebal.

"Aku juga mau dibuatin bekal, Citra!" Kevin menggeram tak kalah sebal.

"Nggak usah, ih. Kamu makan di luar aja!" Citra menolak keras.

"Nggak! Ayo turun sekarang!"

"Udah telat!" Citra menolak.

"Masih banyak waktu!" Kevin tidak mau tahu. Dia turun dari mobil dan membuka pintu penumpang. Memaksa Citra turun untuk membuat kotak bekal satu lagi.

"Kevin ih, besok aja."

"Nggak, Citra! Mau sekarang!" Kevin mendorong punggung Citra menuju tangga, tak menghiraukan dumelan Citra yang tiba-tiba sangat kesal.

Citra menekan *password* pada *smart key* dan pintu itu terbuka. Kevin ikut masuk langsung menuju dapur. Duduk manis di meja *pantry mini* yang menjadi salah satu bahan perdebatan mereka awal masuk rumah sewa.

"Di samain?" tanya Citra sembari membuka kotak makanan yang masih tersisa untuk dimakan nanti sore.

"Iya," jawab Kevin mengiyakan. Kevin meringis, Citra telanjur sebal sehingga raut wajahnya tidak ceria. "Nanti sore makan di luar," ajak Kevin kemudian. "Sekalian nonton."

"Malem?" tanya Citra cepat.

"Nanti aku cepet pulang." Kevin janji.

"Beneran?" Citra menyelidik.

"Iya, Citra," jawab Kevin. "Kamu hari ini jangan maksain harus bisa ngerjain semua. Masih ada waktu belajar besok-besok. Kamu juga harus punya waktu buat diri sendiri."

"Aku nggak maksain kok. Cuma nggak bisa berhenti kalau belum selesai."

"Sama aja! Nggak boleh!" sela Kevin tegas. "Pelan-pelan aja, kamu pasti bisa. Kamu bukan robot." Citra mengerucutkan bibir. Citra memang sedikit ambisius. Dalam tekadnya, tidak akan berhenti sebelum bisa, dan menyelesaikan pekerjaan. Sehingga sering kali melupakan dirinya sendiri yang butuh waktu bertahap. "Paham?"

Citra tersenyum tipis akan perhatian Kevin, tetapi berusaha menunjukkan wajah galak. "Yaudah," katanya. sembari menutup kotak bekal setelah menyusun makanan di dalamnya.

"Janji?"

"Hem." Citra mengangguk.

Kevin tersenyum puas, sedangkan Citra membuka kulkas dan menuang jus sari buah ke botol minum berukuran sedang. Setelah itu memasukkan semua ke tas bekal.

"Udah," kata Citra sembari mendorong tas kotak bekal pada Kevin.

Kevin tersenyum seperti anak kecil setelah mendapatkan kotak bekal dari Citra. Dia mengambil tas bekal makan siangnya dan mengulurkan tangan pada Citra. "Ayo."

Mereka keluar dari rumah Citra. Kevin merangkul Kevin dan mendaratkan kecupan di pelipisnya. Makin semangat berangkat kerja bareng-bareng. Rutinitas baru yang tergolong monoton, tetapi candu bagi mereka. Setiap pagi menunggu waktu agar bisa bertemu.

Kevin tidak memperbolehkan Citra pergi sendiri menggunakan kendaraan umum. Meskipun Kevin jadinya melalui jalur yang cukup jauh, baginya lebih baik daripada Citra pergi sendiri.

Setiap pagi terlebih dahulu mengantarkan Citra ke tempat kerja. Lalu sore hari, Kevin berusaha pulang lebih awal agar Citra tidak menunggunya. Malahan, Kevin yang menunggu Citra keluar dari ruangannya.

Hari ini tampak berbeda. Ajakan Kevin membuat Citra lebih semangat dan berusaha menyelesaikan pekerjaan lebih awal. Kevin pulang lebih cepat, tentu Citra juga akan melakukan yang sama. Citra juga rindu makan di luar atau hanya sekadar jalan-jalan tidak punya tujuan bersama Kevin.

Citra menunggu jam pulang kantor di ruangannya. Tersenyum sembari melirik jam dan membalas pesan Kevin yang sudah menunggu di tempat biasa. Begitu jadwalnya pulang, Citra keluar dari ruangan penuh semangat. Menyapa beberapa rekan dengan ramah hingga dia keluar dari lobi.

Kevin tersenyum menyambut kedatangan Citra. Tiada hari tanpa pelukan setiap pulang kerja. Citra setengah berlari untuk memeluk Kevin erat, tersenyum dan menempelkan wajah di dada cowok itu. Yang dibalas pelukan tak kalah erat serta kecupan bertubi-tubi pada puncak kepalanya.

"Udah lama nunggu?" tanya Citra sambil mendongak.

"Baru," jawab Kevin, lalu mendaratkan kecupan di kening Citra sebanyak tiga kali.

Mereka membuat jarak dan Kevin membuka pintu penumpang untuk cewek itu. Segera melesat pergi ke sebuah mal yang menjadi tujuan kencan hari ini.

Citra menoleh kepada Kevin sambil mengerutkan kening. "Mau makan dulu atau nonton?"

"Nonton dulu gimana?" tawar Kevin.

Citra berdeham tidak keberatan. Kevin menunjukkan daftar film yang baru keluar, menyuruh Citra memilih yang dia suka.

Citra memilih random dan meletakkan ponsel Kevin pada *cup shoulder*. Kevin memasuki sebuah mal dan berhenti di depan lobi. Kevin memberikan mobilnya pada VIP *parking* dibantu menyimpan mobil.

Kevin dan Citra meninggalkan *backpack* mereka di mobil. Hanya bawa dompet dan ponsel di kantong masing-masing. Bergandengan tangan memasuki pintu lobi mal dengan semangat.

"Kamu hari ini nggak maksa harus bisa dan semua selesai, kan?" tanya Kevin memastikan.

"Citra menggeleng cepat. "Nggak."

"Bagus!" Kevin tampak puas. Melihat wajah semangat Citra hari ini, Kevin percaya pada cewek itu. Dia meraih pinggang Citra dengan kedua tangan, lalu mengangkat tubuh cewek itu sampai tidak menyentuh lantai.

Citra menjerit dan mengalungkan lengan pada leher Kevin. "Turunin, ih!" ucapnya.

"Nggak."

"Aku berat!"

"Kamu ringan. Kayak kurang makan," elak Kevin. "Nanti kamu makannya harus nambah!"

"Ih!" Citra tidak mau. "Makanannya tadi pagi dihabisin?" tanya Citra, tiba-tiba ingat masalah tadi pagi. Kevin mengangguk membuat Citra tersenyum puas. "Tempat makanannya dibawa?"

"Ada di mobil."

"Besok mau dibikinin makanan lagi?"

"Iya," jawab Kevin.

"Yaudah, turunin," pinta Citra.

Mereka menaiki eskalator, tetapi Kevin tak kunjung menurunkannya. "Udah nggak bisa diturunin."

"Alesan kamu aja. Kamu pasti modus!" tuding Citra.

"Kamu atau aku yang modus?" tanya Kevin. "Kamu peluk leher aku erat banget nih!"

"Ih!" Citra menjerit sambil memukul bahu cowok itu kencang. "Sembarangan!"

"Coba lepas kalau berani," tantang Kevin.

"Kamu turunin dulu." Citra berdecak.

"Yaudah, kalau kamu nggak mau!" Kevin tidak mau mengalah.

"Ih, ngeselin!" Citra kembali menjerit saat Kevin beranjak dari tangga eskalator. Dia sengaja berjalan cepat membuat Citra takut jatuh. Otomatis tidak mau melepas kedua lengan dari leher Kevin. Cowok itu terkekeh senang sembari mendaratkan kecupan kecil di dahi Citra.

"Sekalian belanja makanan buat bekal besok, ya," ajak Kevin. Tentu saja tidak mau membuat Citra repot merasa rugi dengan meminta makan siang meskipun setiap makan di luar dia yang bayar.

"Masih ada," elak Citra.

"Buat stok."

"Masih ada, ih!"

Kevin berdeham sambil mikir. "Beli *sheet mask*. Nanti *weekend* maskeran di rumah kamu."

"Masih banyak!" Citra melotot galak.

"Gara-gara kamu nih males maskeran. Nggak habis-habis!" dumel Kevin sebal.

"Kamu yang beli kebanyakan!" Citra tidak mau kalah. "Masih banyak banget."

"Kalo tiap hari maskeran gimana?" tawar Kevin, tidak sabaran melihat *sheet mask* itu habis dan menggantinya lagi dengan yang baru.

"Nggak boleh tiap hari! Kulit jadi kering. Ini nanti jadi rusak." Citra mengelus lembut pipi Kevin bagian bawah mata dengan jari telunjuknya. Kemudian memeluk leher Kevin lagi, takut jatuh.

"Oh iya?" Kevin pura-pura tidak tahu.

"Udah, ih. Ayo turunin!" Citra bersikukuh lepas dari Kevin.

"Bentar lagi sampai," jawab Kevin.

Citra menoleh ke belakang dan menyadari mereka sudah di depan ruang penjualan tiket teater. Barulah Kevin mau

menurunkannya kemudian merangkul Citra sambil memesan tiket. Tidak mau melepaskan Citra barang sebentar.

Citra juga tidak mau lepas, memeluk pinggang Kevin sambil melotot pada penjual tiket yang curi-curi pandang pada Kevin.

Part 23

Setiap Kevin punya acara dengan teman-temannya. Citra selalu diajak, mengenalkan cewek itu sebagai teman, tetapi menunjukkan kalau hubungan mereka spesial.

Kevin memejam sambil tersenyum, sedang memeluk Citra erat di dalam mobil Ferrari miliknya di depan perusahaan tempat cewek itu bekerja. Citra baru pulang dan mendapatkan amunisi untuk mengisi energi yang terkuras habis satu harian ini. Pelukan erat dari Kevin sangat manjur, berangsur-angsur tubuh Citra rileks kembali.

"Mau makan apa?" tanya Citra sambil mendongak. Kedua lengannya memeluk pinggang Kevin erat sedangkan dagu ditempelkan di dada cowok itu.

"Apa?" Kevin balik tanya.

"Kamu mau apa?" Citra berdecak sebal.

"Mau kamu," jawab Kevin polos.

"Ih, nggak sopan!" protes Citra galak.

"Nggak sopan di bagian mana?" Kevin ikutan menunjukkan wajah galak.

"Pokoknya kamu nggak sopan! Aku nanya makanan, kamu jawabnya apa?" Citra tidak mau kalah berdebat. "Aku mau masak mie ayam kari. Kalau kamu nggak mau, yaudah nggak usah makan!"

"Mau," jawab Kevin cepat sambil terkekeh. "Galak banget." Kevin meringis kecil.

"Yaudah!" ucap Citra jutek.

"Mau beli bahan makanan dulu?" tanya Kevin kemudian.

"Iya." Citra mengangguk. "Ayo cepet, keburu malem." Citra menjauh dari Kevin, melonggarkan pelukan mereka.

"Bentar lagi. Masih kurang," jawab Kevin manja. Kembali menarik Citra ke pelukannya dan mendekap cewek itu sangat erat. Serta, mengecup puncak kepala dan dahi bertubi-tubi.

"Udah, ih. Nanti lecet!" protes Citra kembali galak.

"Nggak bakal lecet. Ciumnya pelan-pelan," elak Kevin, masih melanjutkan mencium Citra tiap incinya.

"Pelan apanya? Kamu maksa gini." Citra menjauhkan kepala dari Kevin.

"Sekali lagi." Kevin bersikukuh, mencium berkali-kali sampai Citra tidak bisa menghitung. "Dua kali lagi. Tiga kali. Em, tujuh, sepuluh."

"Ih!" Citra menjauh dan menabok wajah Kevin kencang.

"Sakit, Citra!" Kevin langsung galak.

"Bandel!" ucap Citra pelan. "Ayo ... ayo cepat jalan!"

"Cium sekali lagi." Kevin tidak kapok meski sudah kena tampol.

"Nggak!" elak Citra.

"Mau jalan nggak?" tanya Kevin.

"Ih, kamu di rumah juga suka cium-cium!" protes Citra galak.

"Makanya sini sekali lagi!" Kevin bersikukuh. "Kalau nggak, ini nggak bisa jalan. Mobilnya ngambek."

"Kamu yang ngambek!" Citra mendekat. Memberikan dahinya untuk dicium oleh Kevin lagi.

Kevin menyambut dengan suka cita. Memeluk Citra dan mencium dahinya berkali-kali. Kevin candu mencium Citra. Tidak pernah bosan. Selalu kurang dan minta tambah.

"Udah," ucap Citra mengingatkan.

"Nanti di rumah cium lagi. Kamu sabar dulu. Janji cium kamu sampe puas!" Kevin menuduh Citra seolah-olah cewek itu yang tidak mau lepas darinya.

"Dih." Citra kembali protes. Melotot tajam pada cowok di sampingnya, tidak terima dituduh seperti itu.

Kevin tergelak dan melajukan mobil keluar dari parkiran depan perusahaan. Dia menggenggam tangan Citra dengan tangan kanan sedangkan tangan kiri memegang setir.

Keduanya mampir lebih dulu ke supermarket untuk membeli bahan makanan yang sudah mulai habis. Setiap hari mereka membawa bekal, Kevin yang seperti bocah tidak mau makan di luar, inginnya harus seperti Citra.

Citra kadang tidak habis pikir dengan Kevin. Dia melakukan apa yang dia sukai tanpa gengsi. Mungkin hanya ada beberapa saja atau bahkan tidak ada yang bawa bekal ke kantor.

Setiap kali Kevin punya acara dengan teman-temannya. Citra selalu diajak, mengenalkan cewek itu sebagai teman, tetapi menunjukkan kalau hubungan mereka spesial. Citra sering kali merasa *insecure*, meskipun Kevin mengingatkan untuk tetap bangga menjadi diri sendiri.

Mereka jauh berbeda dengan Citra. Berasal dari keluarga berada, memiliki wajah tampan dan cantik. Kulit bersih seperti porselen dan tunggangan mewah seperti sedang melakukan ajang kontes.

"Tuh kan, nggak muat!"

Citra protes ketika menyusun bahan makan ke kulkas. Kevin tidak mau tahu, ingin beli semua untuk dijadikan stok di rumah Citra supaya mereka tidak repot-repot belanja.

"Kulkas kamu aja yang kekecilan!" jawab Kevin tidak mau disalahkan. "Ganti kulkas kamu. Kulkas apaan nggak muat apa-apa!" dumel cowok itu sewot.

"Kamu yang maruk!" omel Citra. "Awas ya, kalau kamu makannya dikit-dikit!"

"Mau diapain? Suapin? Boleh." Kevin tidak keberatan.

Citra mendengkus, tidak bisa menang debat dari Kevin. Dia melanjutkan pekerjaan sedangkan Kevin hanya menonton dari balik *pantry* sambil makan camilan.

Tidak jarang juga memperbaiki perabot yang rusak. Seperti mengganti gorden yang tinggi, memperbaiki posisi *skincare* yang berantakan habis dipakai lupa dirapikan lagi. Bantu Citra masak meskipun hanya menuang air dari wadah ke pan. Pernah juga numpang mandi dan tidak kapok pakai baju bunga-bunga. Setiap kali mengenakannya, Citra tidak berhenti ngakak.

Mereka langsung menyantap mie ayam kari buatan Citra. Kevin selalu puas dengan masakan cewek itu. Tidak peduli

omongan orang di kantor, dengan percaya diri menunjukkan bekal makan siangnya.

Selesai makan, mereka lanjut bersantai di ranjang. Main ponsel atau nonton film sambil pelukan. Tidak pernah absen setiap malam. Kadang main *game* atau menemani Citra mempelajari tentang pekerjaan.

"Besok Aurel ngajakin aku jalan. Katanya dia stres ngerjain tesis belum kelar," kata Citra memberi tahu Kevin sebelum lupa. Mendorong wajah Kevin agar berhenti mengecup dahinya.

"Ke mana?" tanya Kevin sambil mengerutkan dahi.

"Biasanya dia ngajak ke mal."

"Jam berapa?"

"Pulang kerja."

"Hem, iya," jawab Kevin.

Citra mengerutkan dahi, tidak menyangka kalau Kevin langsung mengiyakan tanpa drama lebih dulu. Biasanya mewawancarai panjang lebar seperti penjahat. Citra memandang Kevin serius yang dihadiahi kecupan sekali lagi.

"Besok kamu nggak usah jemput aku dari kantor."

"Hem." Kevin menjawab santai. "Janjiannya di mana?"

"Di kantor. Besok Aurel jemput aku."

"Aurel bisa nyetir? Besok aku tinggalin Range Rover di kantor kamu."

"Jangan, ih! Aurel bawa Mercy punya Mark. Tadi Aurel bilangnya gitu." Citra melotot galak.

Kevin mendengkus sedikit curiga. Citra kadang tukang kibul tidak mau merepotkan orang. "Kamu juga belajar nyetir. Nanti *weekend* aku ajarin."

"Nggak mau."

"Kamu nggak mau bisa nyetir?" Kevin mengerutkan dahi. "Aku pengin kamu yang setirin kalau pulang kerja."

"Nanti aja belajarnya kalau udah punya sendiri," elak Citra.

"Kapan?"

"Kapan-kapan!" Citra menjulurkan lidah mengejek.

"Udah berani banget sekarang!" geram Kevin sembari meraih lengan Citra lalu menggigit sampai berbekas.

Citra menjerit sambil tergelak. Berusaha mendorong Kevin agar menjauh. "Lepas! Lengan aku lecet!"

"Biarin!" Kevin tidak mau tahu.

"Udah, ih! Sakit!" Citra tidak berhenti tergelak. Berusaha menjauh, tetapi dengan mudah terseret lagi oleh cowok itu. Sampai akhirnya kepala Citra kepentok ujung ranjang.

Kevin berhenti dan memeriksa kepala Citra. Mengusap-usap cepat agar tidak benjol dan mengabaikan jeritan Citra.

"Bengkak, nih! Kamu ih!" omel Citra.

"Maaf, maaf. Nggak sengaja." Kevin mengalah, sebagai obatnya mencium kepala Citra berkali-kali. "Sembuh, sembuh, sembuh!" Kevin membaca mantra ajaib dan mengusap-usap kepala. "Sssewww ... sssewww ... bhuah, bhuaaah ...."

Citra jadi tergelak lagi. Kocak dengan tingkah Kevin yang ajaib. Bisa bercanda secara random.

Kevin menghela napas lega setelah memastikan kepala Citra tidak bengkak. Dia menunduk dan mengulurkan tangan untuk meraih dompet dari nakas, lalu mengeluarkan sebuah kartu American Express Centurion, lalu memberikan pada Citra.

"Buat apa?" tanya Citra mengerutkan dahi. Jaga-jaga agar bisa kabur kalau Kevin hendak menyerangnya lagi.

"Buat kamu jalan besok."

"Ih, nggak!" Citra mengembalikan lagi pada Kevin. "Aku cuma mau nemenin Aurel. Nggak mau beli apa-apa."

"Pegang, Citra. Buat kamu!" Kevin bersikukuh.

"Nggak mau! Aku juga punya duit." Citra juga tidak mau kalah.

"Jangan bikin aku maksa!" Kevin serius. "Pake ini buat beli apa pun!"

"Kevin ih, nggak boleh maksa! Aku mau pake duit sendiri!"

"Bantu habisin, Citra. Isinya nggak habis-habis kalau kamu nggak mau pake."

"Minta bantuan sama orang lain aja. Aku nggak mau. Utang aku udah banyak!" elak cewek itu.

"Aku minta tolong, nggak masuk kategori utang," jelas Kevin. "Atau, kamu mau aku cium nih kalau nggak mau nerima?" Kevin tidak main-main. Kalau Kevin ngancam cium, bukan seperti cium yang sering mereka lakukan, tetapi lebih parah dari itu.

"Kamu suka gitu! Ngancam melulu!" Citra mendengkus kesal, akhirnya mau menerima.

Citra menunggu kedatangan Aurel untuk menjemputnya di lobi kantor. Sesuai kesepakatan, Aurel yang datang sekalian ingin melihat tempat Citra bekerja. Aurel penasaran ingin melihat meskipun hanya bagian lobi saja. Karena Citra tidak berani bawa Aurel keliling gedung pencakar langit tersebut.

Citra kirim-kirim pesan dengan Kevin. Menanyakan keberadaan cewek itu, tidak lupa berpesan untuk hati-hati.

Rasanya ada yang berbeda. Biasanya Citra sudah keluar dari kantor dengan semangat sambil senyum-senyum menemui Kevin di parkiran. Memeluk Kevin erat untuk mendapatkan amunisi.

Bukan berarti Citra terpaksa menemani Aurel dan memilih Kevin. Hanya saja ada yang berbeda. Sekarang Kevin masih di kantor, kemungkinan besar pulang malam. Citra jadi curiga selama ini, mengapa saat Citra pergi tiba-tiba cowok itu lembur.

"Hai ... Cit!" Aurel menghampiri Citra dari pintu masuk lobi. Wajahnya sangat antusias dan berdecak kagum.

Citra berdiri dan menyambut pelukan Aurel. Citra juga merindukan Aurel meskipun baru dua minggu tidak bertemu. "Ayo duduk dulu."

Aurel menurut dan mengedarkan pandangan. Dia kembali berdecak kagum dan menggeleng-geleng takjub. "Kamu beneran kerja di sini?" Aurel memastikan sekali lagi.

"Iya," kekeh Citra.

"GILA, YA AMPUN!" Aurel berteriak tertahan. "KEREN BANGET!" Aurel melotot dan mengetatkan gigi agar jeritannya tidak keluar. "Mama kamu pasti bangga banget sama kamu. Gila sih, aku aja yang cuma temen sekamar kamu ikut bangga. Bangga banget, nggak nyangka punya temen hebat kayak kamu!"

"Kamu berlebihan, Aurel," keluh Citra dengan wajah memerah.

"Itu nggak berlebihan! Semua pencapaian kamu fakta. Pantesan Kevin bucin sama kamu. Ngejar-ngejar sampe sekarang," kekeh Aurel. "Kamu keren banget, sih!"

Citra tersenyum dan wajahnya kembali memerah. Dia salah tingkah, menjurus tidak nyaman karena Citra tidak haus akan pujian.

"Oh iya, aku juga penasaran mau ke rumah kamu. Nanti kapan-kapan aku boleh main ke rumah kamu, kan?" tanya Aurel.

"Iya, boleh, kok."

Kedua cewek itu beranjak dari sofa lobi, melangkah pelan-pelan menuju taman di sisi samping bangunan. Aurel kembali berdecak kagum, dimanjakan dengan pemandangan bangunan yang mewah dan *garden* terawat.

"Curiga kalo rumah kamu juga ukurannya gede!" Aurel menyipit penuh selidik. Kevin bersama Citra, tidak mungkin membiarkan cewek itu tinggal di tempat sembarangan.

"Nggak beda jauh sama asrama," elak Citra membenarkan.

"Luasnya sama?"

"Sedikit lebih luas dari asrama."

"Udah kuduga!" gumam Aurel. "Kenapa kamu nggak tinggal sama Kevin di penthouse? Tempat paling nyaman dan strategis. Kamu nggak perlu pisah-pisah lagi sama Kevin."

"Nggal boleh!" jawab Citra melotot galak.

"Kenapa?"

"Cewek sama cowok nggak boleh tinggal bareng kalau bukan keluarga."

"Makanya buru bangun keluarga sama Kevin!" geram Aurel gemas.

"Ih, Aurel!" Citra cemberut.

Aurel memutar bola mata. "Di sini aturan itu nggak penting lagi. Asal suka sama suka aja, gas. Positifnya, buat mengenali semua sisi dari pasangan."

"Negatifnya?" Citra tidak santai.

"Enak semua, sih," jawab Aurel terbahak. "Tiap malem ada yang pelukin kalau tidur."

"Nggak boleh, Aurel!" geram Citra.

Aurel kembali tergelak. Cara pandang mereka berbeda. Aurel tidak pernah merasa tersinggung dengan cara pandang Citra terhadap gaya pacaran bebas. Baginya, asal tidak merugikan orang lain, sah-sah saja melakukan yang dia suka.

Setelah puas, keduanya pergi ke sebuah mal. Aurel ingin ke salon, belanja, dan makan. Ingin menyegarkan pikiran yang mumet, mangkir sebentar dari tesis.

Ada sebersit rasa iri yang dirasakan Aurel ketika Citra sudah menyelesaikan tesis, sedangkan dia masih sibuk hura-

hura dengan teman-temannya. Keduanya masuk universitas di waktu yang sama, tetapi Citra menemukan tempat bekerja impian.

Aurel juga ingin seperti itu. Setidaknya, sebelum menikah dengan Mark, Aurel mau bekerja dan berpenghasilan sendiri. Meskipun orang tuanya hidup berkecukupan dan mampu membiayai hidup Aurel tanpa dia susah-susah bekerja.

"Aku yang ngajak kamu, jadi aku yang traktir semua," kata Aurel antusias.

"Kamu melulu yang traktir," decak Citra. "Biar aku aja yang traktir kamu."

"Kamu traktirnya kapan-kapan aja kalau udah gajian. Kalau sekarang kamu masih sulit-sulitnya. Butuh baju kerja, sepatu, tas, perabot rumah, dan lain-lain. Kamu udah pasti banyak banget pengeluaran. Aku nggak mau kamu makin pusing. Justru aku ngajakin kamu biar *enjoy* dikit. Yah... aku tau sih, Kevin nggak mungkin biarin kamu stres sendiri."

Citra meringis, meskipun Aurel blak-blakan, tetapi semua yang dia ucapkan tidak salah. Aurel teman paling pengertian, tidak pernah menusuknya dari belakang.

"Kita belanja dulu. Katanya lagi banyak diskon." Aurel antusias. Menyeret Citra ke tempat penjual pakaian wanita.

Aurel mengambil acak pakaian dan mencoba di depan tubuhnya. Dia juga mengambil untuk Citra, memaksa cewek itu mencoba. Aurel maksa, tidak mau tahu. Citra harus patuh dan membeli pakaian. Citra harus egois, tidak boleh terlalu memikirkan masa depan sampai tidak menikmati masa sekarang.

"Aku bayar sendiri!" Citra tidak mau dibayarin oleh Aurel. Dia mengambil beberapa pakaian yang diperlukan sebagai ganti-ganti kerja. Ada juga sepatu dan tas, karena tidak tahu kapan lagi Citra belanja seperti ini. Semua yang dia beli harga diskon hampir setengah harga.

"Jangan bandel, Citra!" geram Aurel melotot karena Citra mengeluarkan uang dari dompet.

Mereka meletakkan kantong belanja di kasir untuk dihitung harganya. Kantong belanja Aurel nyaris lima kali lipat dari milik Citra. "Nanti aja kamu traktirnya," elak Citra.

Aurel memutar bola mata dan meminta kasir untuk menyatukan *bill*. Dia menyerahkan kartu kredit untuk membayar semuanya.

"Maaf, Miss. Kartu ini nggak bisa digunakan," kata kasir itu dengan menyesal.

"Nggak bisa gimana?" tanya Aurel mengerutkan dahi.

"Kartunya di *banned*."

"Hah?" Aurel melotot kaget. "Nggak mungkin, coba sekali lagi!"

Kasir itu menurut dan mencoba lagi. Hasilnya sama, tidak bisa digunakan. Aurel menyerahkan kartu lain, tetapi mengalami hal yang sama. Aurel mulai kesal, kartunya tidak ada masalah sebelumnya.

"Sebentar." Aurel tersenyum terpaksa. Aslinya sangat malu, kantong belanjanya penuh, tidak mungkin dikembalikan lagi. Lagi pula, dia sudah janji akan mentraktir Citra. Kalau seperti ini, sama saja Aurel omong kosong. "Hon, kartu kamu di *banned*. Ada masalah?" tanya Aurel menelepon Mark.

"Nggak, Hon. Semua kartu-kartu itu nggak ada masalah," jawab Mark dari seberang.

"Ini kenapa nggak bisa semua? Aku lagi di mal sama Citra. Mau bayar malah nggak bisa!"

"Ayo coba lagi. Mungkin mesin EDC-nya bermasalah."

Aurel berdecak dan menutup telepon karena kasir tadi memanggil. Pengantre mulai resah, mereka terlalu lama di meja kasir. Aurel tersenyum dan meminta maaf pada kasir, sekarang bingung bagaimana cara membayar semua barang-barang itu.

"Aurel, biar aku aja yang bayar," kata Citra pelan.

"Aduh, Cit. Aku minta maaf banget. Kayaknya emang ada masalah, aku janji akan bayar langsung kalau kartunya udah bener," janji Aurel tidak enak.

"Oke, nggak apa-apa," jawab Citra sembari tersenyum.

Citra memberikan kartunya pada kasir, tetapi mengalami hal yang sama. Pembayaran menggunakan kartu itu ditolak.

"Maaf, Miss. Kartu ini juga nggak bisa," ucap kasir itu sembari menghela napas panjang.

"Maaf? Kartu ini nggak ada masalah sebelumnya. Kenapa nggak bisa, ya?"

"Sama seperti punya Miss ini." Kasir itu menunjuk pada Aurel. "Kartunya di *banned*. Nggak bisa digunakan lagi sebelum diurus ke kantornya."

"Coba pake ini." Citra tidak menyerah. Memberikan kartu debit dari Indonesia. Dia hanya memiliki dua kartu untuk menyimpan uangnya.

"Mohon maaf sekali, Miss. Ini juga sama." Kasir itu mulai jengah. Mengira Aurel dan Citra mempermainkannya. "Bagaimana, Miss? Ini semua mau dikembalikan lagi?"

Aurel dan Citra saling berpandangan. Tidak ada cara lain untuk membayar semua belanjaan itu. Aneh, tidak mungkin secara kebetulan kartu-kartu yang mereka miliki tidak bisa digunakan bersamaan.

"Maaf, coba pake ini." Citra menghentikan kasir yang telah memanggil rekannya untuk mengembalikan semua pakaian itu pada tempatnya. Ingin mengusir kedua cewek itu dan jangan pernah kembali lagi. Ya Tuhan, kasir itu sangat kesal. Mereka menggunakan beberapa kartu, tetapi tidak bisa digunakan semua.

Citra terpaksa memberikan kartu pemberian Kevin. Kasir itu kaget, tetapi masih ada keraguan. Dia menerima tanpa suara dan berpandangan dengan rekannya sebelum melakukan transaksi.

Rupanya berhasil. Kasir itu memperbaiki sikapnya yang tadinya mulai menunjukkan wajah kesal. Secara ajaib keduanya menundukkan kepala siap melayani apa yang mereka butuhkan. Beberapa lelaki berseragam juga tiba-tiba datang dan menunduk sopan pada keduanya.

Aurel tak kalah kaget. Dia menganga dan menoleh pada Citra. Melotot tidak percaya kalau Citra punya kartu ajaib itu di dompetnya.

"Mohon maaf, Miss. Kami perlu menutup mal?" tawar kasir itu, demi kenyamanan Aurel dan Citra.

Citra kaget, dia menoleh pada Aurel di sampingnya. Cewek itu juga menunjukkan hal yang sama. Lalu Citra menggeleng, menolak cepat. "Nggak perlu. Biarkan buka seperti ini."

"Baik. Terima kasih, Miss. Silakan Miss sebelah sini. Mereka siap membantu Anda." Kasir itu tersenyum lebar sembari menunjukkan jalur yang sudah mereka siapkan.

"Sama-sama," jawab Citra. Dia juga minta maaf pada pengantre telah membuat mereka tidak nyaman.

"Cit, kamu dapet kartu itu dari mana?" tanya Aurel penasaran, melirik pada beberapa lelaki berseragam hitam itu mengikuti dari belakang. "Kamu serius, Cit? *Black card*? Ya Tuhan, kartu para sultan!" bisik Aurel menggeram.

"Dari Kevin," jawab Citra polos.

"Gila! Aku boleh nangis nggak, sih? Kayaknya Kevin ngasih semua yang dia punya buat kamu!" decak Aurel kembali iri.

"Dia maksa," keluh Citra. "Aku nggak mau nerima."

"Kenapa kamu nggak manfaatin aja? Pake sepuasnya? Aku yakin Kevin nggak bakal marah."

"Nggak mau," elak Citra. "Lebih puas gitu kalau pake duit sendiri."

"Ini kan, dikasih!" jelas Aurel mengingatkan.

"Sama aja, aku nggak nyaman." Aurel memutar bola mata. Citra tidak mudah terpengaruh.

Aurel dan Citra memasuki salon yang langsung dibantu mendorong pintu oleh lelaki yang mengikuti mereka. Salon itu memberikan layanan terbaik untuk mereka. Aurel dan Citra dipersilakan masuk ke sebuah ruangan VVIP.

Kedua cewek itu ragu-ragu dan saling melirik. Mengikuti petugas salon dari belakang, sedangkan beberapa lelaki tadi menunggui di depan pintu ruangan tersebut.

"Ini kita kayak tahanan," gumam Aurel.

"Iya, aku nggak nyaman," tambah Citra membenarkan.

"Tapi, kartu ajaib itu emang gitu. Fasilitas yang ditawarkan banyak banget," jelas Aurel.

"Kalau kita dikasih fasilitas kayak gini. Pengeluarannya makin banyak. Harus bayar mereka yang ngikutin kita." Citra jadi khawatir tidak bisa membayar semua hari ini.

"Tadi nggak diminta bayar," elak Aurel.

Mereka terdiam ketika petugas salon datang. Menunjukkan beberapa fasilitas terbaik, Aurel dan Citra memilih salah satu. Setelah itu mereka dimanjakan dengan pelayanan terbaik yang pernah mereka temui.

Terakhir, mereka memutuskan untuk makan. Beberapa lelaki tadi tetap mengikuti, memastikan kedua cewek itu tidak kesulitan. Hal berlebihan baik Citra dan Aurel, mereka sangat mandiri dan terbiasa melakukan sendiri.

"Cit, habis makan kita pulang, ya. Nggak usah beli apa-apa lagi," ucap Aurel tidak kuat. Pelayanan terbaik itu sangat tiba-tiba, rupanya Aurel tidak bisa menerima begitu saja. Dia juga tidak punya niat memanfaatkan kartu yang diberikan Kevin.

"Iya." Citra setuju. "Aku juga nggak mau lagi."

Mereka seperti anak kecil yang polos dan tidak tahu apa-apa pergi ke sebuah tempat asing. Diperlakukan seistimewa mungkin, tetapi bikin tidak nyaman karena baru pertama kali mengalaminya.

"Yaudah, ayo makan," ajak Aurel memasuki restoran.

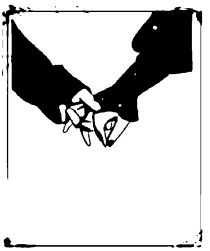

Part 29

Seluruh tubuh Citra lemas tidak bertenaga. Telanjur kecewa bikin dia tidak memiliki semangat lagi.

Citra curiga kalau dia kena pelet. Pasalnya, kalau tidak bertemu dengan Kevin rasanya seperti ikan di daratan.

Engap-engap. Butuh air. Inginnya bertemu dengan Kevin, pengin peluk supaya tidak rindu lagi. Citra berdecak, bisa-bisanya tidak bisa mengontrol diri agar tetap bersikap biasa saja. Meskipun rindu tidak semestinya sekacau ini, galau dan uring-uringan.

Parahnya, mereka hanya tidak bertemu di sore hari karena dia menemani Aurel ke mal. Malamnya juga tidak teleponan karena Kevin tidak menelepon, keburu Citra ketiduran. Dia hanya mengirimkan pesan mengabarkan posisinya setelah pulang dari mal. Lalu besok paginya tidak ada pesan atau telepon dari Kevin. Pesannya hanya dibaca. Citra kesal, tetapi ada rasa gengsi mau tanya duluan.

Huh, Citra inginnya Kevin punya inisiatif nanya atau balas pesan. Misalnya, tadi di mal beli apa saja. Atau apalah, *spam chat* yang tidak penting juga tidak apa-apa. Asal berkabar. Citra jadi galau, seperti anak ingusan yang baru mengenal cinta monyet.

Sialnya sekarang *weekend*, tidak ada harapan Citra untuk bertemu pagi-pagi. Kalau hari kerja, sudah pasti dia semangat bangun dan siap-siap kerja.

"Kamu dari mana, sih? Nggak ngabarin!"

Kesal dan rindu bercampur aduk. Setelah berperang batin dengan diri sendiri, Kevin tiba-tiba datang ke rumah Citra tanpa merasa bersalah. Tidak lupa juga bawa makanan sekotak pizza dan ayam goreng krispi.

Kevin terkekeh, marahnya Citra lucu. "Kenapa? Kangen, ya?" ucap cowok itu sembari masuk ke kamar Citra.

Citra menyingkir dengan wajah cemberut. "Udah tau masih nanya!" gerutu Citra. Kevin malah makin senang dan membawa Citra ke pelukannya. Citra menjerit, tetapi Kevin mengabaikannya, mendorong Citra masuk dan menutup pintu. "Nggak usah peluk-peluk!" Citra masih kesal.

"Beneran?" Kevin menyipit curiga. Mengurai sedikit pelukan pada Citra.

"Ih!" Citra masih sensi, tidak mau melepaskan Kevin. Dia akhirnya memeluk pinggang Kevin erat dan mengerucutkan bibir. "Dari mana?" tanya Citra galak.

"Lembur. Pulang pagi," jawab Kevin sembari mengangkat tubuh Citra sampai kakinya tidak menginjak lantai. Membawa berjalan sambil mengecup dahinya. Kevin meletakkan kotak pizza serta ayam ke meja dan memeluk Citra dengan kedua tangan.

"Pulang jam berapa?" tanya Citra masih penasaran. Menjauhkan wajah dari Kevin dan memandang cowok itu tajam.

"Jam empat."

"Pagi?" tanya Citra memastikan lagi.

"Iya. Ini baru bangun."

Citra mengerucutkan bibir. Masih kesal karena Kevin tidak mengabari. Mestinya kalau sibuk juga harus kasih kabar supaya Citra tenang. Apa salahnya kasih kabar sedang sibuk dan akan mengabari lagi nanti. Citra bisa menunggu, tidak perlu khawatir seperti ini. Tidak perlu uring-uringan juga.

"Udah makan?" tanya Kevin kemudian.

"Udah." Citra mengangguk. Kembali memeluk leher Kevin erat dan menyembunyikan wajah di ceruk leher cowok itu. "Kamu udah makan?"

"Iya." Kevin mengiyakan. "Gimana kemarin? Ngapain aja di mal sama Aurel?"

Citra menjauhkan wajah lagi dan melotot curiga. "Kartu debit aku sama Aurel kena *banned*. Ulah kamu, kan?" tuding Citra.

"Aku nanya ngapain aja kemarin sama Aurel, Citra?" Kevin tidak mau jawab.

"Ngaku dulu!" Citra tidak bergeming. Menuntut Kevin agar segera mengaku.

"Jawab dulu!" Kevin pun sama.

"Ih!" Citra kesal.

"Kenapa pulang cepet?" tanya Kevin lagi. "Katanya Aurel mau berburu diskon. Nggak jadi?"

"Jadi. Aurel beli banyak."

"Kamu beli apa?"

"Citra mengerucutkan bibir. "Kepo!" ucapnya.

Kevin meringis tidak suka. Kadang Citra tidak bisa diprediksi. Sudah yakin akan menceritakan kegiatan kemarin, malah di-PHP. Tidak mau berbagi dengan Kevin. "Beli apa?"

"Ih, kepo!" Citra tidak mau cerita. "Nanti aku ganti semua uang kamu," tambah Citra mengingatkan.

"Kepake?" Kevin mengerutkan dahi.

"Tuh, kan!" Citra tidak percaya kalau Kevin tidak mengetahuinya. "Biasanya ada notif! Ih, sini ponsel kamu." Citra berusaha turun dari pelukan Kevin. "Turunin cepet!"

"Katanya kangen."

"Bentar."

Kevin mendudukkan Citra di pinggir ranjang dan mengecup dahinya berkali-kali. Sedangkan Citra memeriksa ponsel Kevin, mengecek notifikasi pengeluaran yang mereka gunakan kemarin. Dia berdecak, rupanya Kevin belum melihat tagihannya.

"Ini!" ucap Citra geram. Kepalanya bergerak-gerak menyundul karena Kevin tetap mengecup dahinya berkali-kali. Citra menjauhkan tangan Kevin yang membingkai wajahnya sambil mencium, tidak tertarik dengan bahasan Citra. "Lihat dulu, ih!"

"Aku udah bilang nggak masuk kategori utang, Citra!" Kevin juga menggeram.

"Nggak mau, ih!"

"*Life goals* kamu kapan bisa tercapai kalau nggak nabung dari sekarang, Citra?" Kevin mengingatkan lagi.

"Sambilan! Masih banyak waktu," elak Citra bersikukuh.

"Nggak bisa! Kamu mulai sekarang pake kartu itu. Buat *life goals* kamu, pake duit kamu sendiri," jelas Kevin karena Citra tidak mau dibantu. Inginnya dari hasil keringat dia sendiri.

Jadinya Kevin menggunakan cara licik agar Citra tidak bisa menolak.

"Nggak mau! Pokoknya kamu harus benerin kartu debit aku! Jangan di-*banned* lagi! Kamu nggak boleh maksa!"

"Nggak denger!"

"Kevin!"

"Apa, Citra?"

"Kamu nggak boleh gitu! Argh!" Citra tergelak karena Kevin menggelitikinya. Berusaha menjauh karena wajah Citra sudah memerah padam, capek tergelak. "Udah dulu!" teriak Citra. "Jangan, ih!" Citra menggeliat seperti cacing kepanasan.

"Masih maksa?" tanya Kevin penuh ancaman.

"Nggak, udah!" Citra ngos-ngosan. Dia bergeser ke ujung ranjang dan menyandar. Kevin ikut setelah mengambil kotak pizza dan ayam dari meja. Meletakkan ke ranjang dan berpindah ke samping Citra.

Citra menyandar pada Kevin dan memeluk perut cowok itu. Mereka makan sambil sesekali tergelak. Kevin mengambil tangan Citra dan memandangnya tajam, memperhatikan saksama dan melirik Citra.

"Kuku kamu panjang?"

"Ini kuku palsu. Dipaksa sama Aurel," curhat Citra.

"Bagus." Kevin membawa ke mulut dan menggigit pelan.

"Ih, sembarangan!" Citra menampol muka Kevin.

"Tangan kamu ringan banget sekarang, ya!" kata Kevin mendengkus.

"Kamu sih, bandel!" Citra tidak mau kalah.

Kevin meringis dan melihat benda asing di nakas. "Pake ini?" Kevin mengambil tiga buah pewarna kuku.

"Iya, tapi ini beda," jelas Citra sambil memperhatikan kukunya. Dia juga suka, tetapi untuk selanjutnya Citra pikir panjang menggunakannya lagi. Harganya mahal, lebih baik ditabung. Tidak boleh boros.

Mereka mengobrol santai sampai kenyang. Kevin menyimpan kotak makanan yang masih tersisa di nakas dan kembali memeluk Citra. Selanjutnya mereka memutuskan menonton film dari MacBook Citra.

"Mrs. Amber nyuruh aku presentasi *meeting* besok," curhat Citra. "Aku nggak percaya diri. Soalnya *meeting*-nya sama klien."

"Keren! Kamu dipercaya."

"Aku masih anak baru!" protes Citra. "Mestinya yang lain dulu, aku perlu belajar banyak."

"Kalau udah atasan yang minta, artinya kamu dipercaya lebih baik dari yang lain," jelas Kevin. "Udah disiapin?"

Citra setuju dengan Kevin. Namun, merasa belum waktunya, karena dalam dunia kerja dan sekolah berbeda jauh. Di sekolah mereka satu kelas sama-sama mempelajari suatu pelajaran untuk pertama kali. Sedangkan dunia kerja, mereka berbeda dengan tahun pengalaman.

"Udah, tapi belum menguasai semua."

"Ayo coba sekarang. Kamu jelasin, anggap aku sebagai klien."

Citra mengeratkan pelukan pada Kevin. "Bentar dulu, masih kangen," gumamnya manja.

"Ayo cium."

"Modus!" tuding Citra.

"Kalau kangen, harus cium. Biar nggak kangen lagi."

Citra meraih pipi Kevin dan mencubit gemas. Cowok itu menyodorkan wajah untuk dicium oleh Citra. Akhirnya Citra mengalah, mengecup cepat dahi Kevin dan menyembunyikan wajah di dada cowok itu.

Kevin terkekeh senang, menghadiahi kecupan di puncak kepala Citra. Kevin tidak jadi memutar film, ingin melihat pekerjaan Citra. Membuka halaman kerja terakhir dan memeriksa isinya.

"Ini?"

"Hem." Citra membenarkan.

Kevin memeriksa sampai laman terakhir. Dia tampak puas dan memainkan rambut Citra. "Ini udah bagus," jelasnya. "Kamu pinter, rapi gini," puji Kevin tak segan-segan.

"Segini udah cukup?" tanya Citra memastikan.

"Iya, udah. Ayo cepet." Kevin kembali menyuruh Citra.

Citra menurut, menjauh dari Kevin dan mulai melakukan presentasi di depan Kevin. Dimulai dari pembukaan dan menunjukkan bagan fiktif di sampingnya. Citra meletakkan MacBook di meja lipat yang dia letakkan di ujung ranjang.

Sedangkan Kevin mengambil posisi santai. Rebahan dengan satu tangan menopang kepala, sedangkan tangan satu lagi memegang pizza dan sesekali memasukkan ke mulut. Kevin

berdeham dan mengoreksi Citra saat salah atau penjelasannya terlalu bertele-tele.

Citra menghela napas panjang, rupanya masih banyak salah. Perlu belajar lagi, tetapi tidak punya waktu lagi. Mrs. Amber tidak menerima penolakan dari Citra, dia yakin cewek itu bisa mengatasinya.

"Aku perlu belajar banyak," keluh Citra mulai frustrasi.

"Pelan-pelan," ucap Kevin santai. "Jelasin tujuan dulu," lanjut cowok itu.

Citra mengangguk dan mengulangi lagi. Sesekali menghela napas kasar dan berhenti. Di depan Kevin saja dia sudah tidak percaya diri seperti itu, bagaimana lagi di depan para orang tua besok?

"Aku lupa." Citra duduk di ujung ranjang dan membaca file yang sudah dia siapkan sebelumnya.

"Istirahat dulu. Sini kamu," ajak Kevin agar Citra bergabung dengannya.

Meskipun Citra juara di kelas, mendapatkan beasiswa dan peringkat-peringkat lainnya. Dalam mempelajari hal baru seperti ini, tidak semua berjalan lancar. Ada beberapa yang susah dia kuasai, seperti melakukan presentasi di depan peserta. Rasa percaya diri Citra kurang, terutama pada orang-orang baru dan lebih tua darinya.

"Kamu baca-baca dulu sambil warnain ini," kata Kevin memberikan tangannya pada Citra, agar cewek itu rileks.

Citra menyipit lalu tergelak. "Kamu mau?" tanyanya.

"Iya." Kevin membenarkan.

Citra semangat, menggeser meja kecil dari ujung ranjang ke tengah-tengah. Kevin masih pada posisinya berbaring dengan salah satu tangan menopang kepala, sedangkan Citra duduk sambil membuka penutup kuteks dan memoleskan pada kuku Kevin di atas meja.

Citra malah fokus mewarnai kuku Kevin, melupakan presentasinya. Kuteks warna ungu itu mengubah keadaan hati Citra. Dia tergelak dengan hasil karyanya. Kevin santai saja, ikut memperhatikan cara Citra memoles kuteks tersebut.

"Ih, jadi cantik." Citra kagum. "Warna ungu."

"Warnain semua," kata Kevin.

"Kaki juga?"

"Hem."

Citra tersenyum lebar, tentu saja setuju dan semangat. Kevin mengecek setiap kali Citra selesai memoles satu jari. Citra berkreasi, menggunakan tiga warna secara selang-seling. Ungu, hitam, dan salem.

Berkali-kali Citra menarik napas dalam-dalam dan menenangkan detak jantung. Sebentar lagi dia akan melakukan presentasi di depan rekan kerja serta klien. Tentu saja Citra harus melakukan yang terbaik, berusaha semaksimal mungkin dan tidak ada kata menyerah maupun tidak bisa.

Citra bisa! Citra mampu! Citra hebat! Citra percaya diri! Citra melakukannya dengan sempurna!

Citra menggumamkan dengan penuh keyakinan. Berfikir positif untuk mengurangi panik. Dia selalu menerapkannya, mendukung diri sendiri dengan kalimat-kalimat positif. Citra sudah menyiapkan beberapa bahan untuk *meeting*, termasuk juga menguasai materi yang akan dia presentasikan.

Belajar satu harian bersama Kevin menambah rasa percaya diri Citra. Cowok itu memberikan banyak pelajaran, mengoreksi setiap kali Citra salah dan menunggu dengan sabar hingga cewek itu benar-benar bisa.

Citra tersenyum, Kevin mendukungnya. Memberikan pelukan dan kecupan semangat untuknya tadi pagi. Wajah Citra memanas, baru berpisah dengannya, tetapi sudah rindu. Bersama Kevin memang nyaman. Terutama ketika berpelukan, rasa penat dan frustrasi perlahan-lahan luruh.

Citra keluar dari ruangannya dengan beberapa bahan dalam dekapan. Di luar ruangan dia bertemu dengan Mrs. Amber. Wanita itu sangat sibuk, saling menyapa dan mengingatkan Citra untuk bersiap-siap.

Mrs. Amber menyuruh Citra ke ruangan *meeting* dahulu. Klien akan datang sebentar lagi, Citra harus memastikan semua beres. Citra mengangguk semangat dan memasuki sebuah lift.

Di ruangan sudah ada yang bertugas mengatur kursi dan meletakkan masing-masing di depan kursi sebuah botol kemasan air minum. Citra langsung ke bagian depan dan menghubungkan kabel proyektor dengan MacBook.

Memeriksa sekali lagi bahan presentasi yang akan dilaksanakan sebentar lagi. Dia melirik pada pintu, Mrs. Amber dan dua orang lelaki memasuki ruangan. Citra menyapa dan

menundukkan sedikit badan. Mereka adalah tamu agung hari ini.

Mrs. Amber mempersilakan kedua lelaki itu duduk dan berbasa-basi sedikit. Salah satu dari mereka masih muda, hanya beberapa tahun di atas Citra. Citra mengalihkan pandangan saat lelaki itu melirik padanya. Sepertinya Citra terlalu lama memandanginya diam-diam.

"Hai, gimana? Aman?" tanya Mrs. Amber menghampiri Citra.

"Aman, Mrs." Citra semangat.

"Sebentar lagi kita mulai." Mrs. Amber tersenyum dan memberikan semangat untuk Citra. "Nah, udah. Ayo siap-siap," lanjut Mrs. Amber sembari menoleh pada pintu dan kembali tersenyum lebar.

Citra ikut menoleh pada pintu, ruangan itu terbuka dan dua orang lagi masuk. Mrs. Amber langsung menghampiri dan menyapa mereka, saling berjabat tangan dengan klien yang masuk bersama Mrs. Amber tadi.

"Hai, Bro! Gimana kabarnya?"

"Baik, Bro. Kamu gimana?"

"Aman, Bro. Ayo silakan duduk."

Mrs. Amber menoleh pada Citra sembari melempar kode agar fokus mulai *meeting*. Salah satu orang terakhir yang masuk ruangan juga ikut menoleh dan menaikkan salah satu alisnya. Citra menahan napas dan berusaha menguasai diri. Melirik sekali lagi pada orang yang duduk di kursi paling ujung untuk memastikan pandangannya masih berfungsi dengan baik.

Mrs. Amber menghampiri Citra dan mulai pembukaan. Selanjutnya giliran Citra. Mempresentasikan tentang tujuan dan keuntungan kerja sama antar perusahaan. Semua peserta manggut-manggut takjub, Citra melakukannya dengan profesional. Tampak seperti sudah berpengalaman lama.

Mrs. Amber saja yang baru pertama melihat Citra tampil presentasi sangat puas. Tidak salah memberikan pekerjaan itu pada cewek tersebut. Meskipun masih baru, Citra berhasil membuktikan bahwa perusahaan tidak salah merekrutnya.

Meeting itu berakhir sampai jam istirahat tiba. Semua tampak senang, wajah berbinar dan berseri-seri. Selama

meeting, kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan yang tidak main-main dengan kerja sama.

Citra dan Mrs. Amber mengantar klien sampai di depan lift. Keduanya saling berpandangan, wanita itu berterima kasih pada Citra atas kerja keras selama *meeting*. Citra juga merasa sangat lega, dia melakukan pekerjaan dengan baik.

Saat hendak kembali ke ruangan *meeting*, mereka bertemu dengan seseorang yang bikin Citra kaget bukan main. Mrs. Amber tersenyum dan menundukkan sedikit badan. Menyapa sopan meskipun dia lebih tua.

Mrs. Amber adalah wanita berumur akhir kepala tiga. Meskipun tidak muda lagi, dia tetap terlihat cantik dan elegan. Citra sangat kagum padanya, wanita itu juga bekerja dengan profesional.

"Mrs. tolong urus sisanya."

"Baik, Sir," jawab Mrs. Amber sopan.

Tangan Citra dicekal dan dipaksa ikut dengannya ke ruangan lain dan dikunci dari dalam. Citra tidak terima, berontak minta dilepaskan. Dia sangat marah sekarang, sepertinya Citra sudah dipermainkan selama ini.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Citra skeptis.

"Kamu ngapain di sini?" Cowok itu tanya balik.

"Aku nanya duluan! Kamu ngapain di sini?" geram Citra, tatapannya menyelidik tajam bikin cowok itu terkekeh.

"Aku juga nanya, kamu ngapain di sini?"

"Aku kerja!" Citra mengalah.

"Aku juga kerja!"

"Kevin!" Citra marah. Napasnya tersenggal-senggal.

Kevin memandang Citra dalam dan meraih pergelangan tangannya. "Ayo duduk dulu," ajaknya santai.

"Jelasin! Kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Iya, ayo duduk dulu." Kevin ngotot mengajaknya duduk.

"Aku nanya!"

Kevin meringis dan sejurus kemudian mengangkat Citra ke meja. Kevin tidak merasa bersalah telah muncul tiba-tiba di depan Citra. Sedangkan cewek itu merasa dipermainkan, tidak terima dengan keberadaannya. Terutama saat menyuruh Mrs. Amber menyelesaikan sisa *meeting*.

Dari situ membuktikan kalau Kevin dan Mrs. Amber saling mengenal bukan hanya beberapa hari saja. Mrs. Amber juga

tidak protes saat Kevin membawanya pergi sedangkan pekerjaannya belum selesai.

Kevin memeluk Citra sambil berdiri dan mengecup kening serta dahi cewek itu beruntun. "Presentasi kamu tadi bagus." Kevin tanpa berhenti mengecup Citra.

"Aku nanya! Kamu bisa serius? Orang lagi marah, malah bercanda!" Citra yang tidak terima mendorong Kevin menjauh darinya.

"Jangan marah," ucap Kevin enteng, tidak mau melepaskan Citra.

"Aku lagi ngomong, ih!" Citra berusaha bersabar.

"Yaudah, kamu ngomong." Kevin duduk di kursi dan memandang Citra dengan wajah tengil. Dia mendekat pada Citra di ujung meja, mendongak memandang cewek itu. Citra yang merasa posisi mereka tidak tepat makin marah.

Citra tidak bisa menahannya lagi. Dia menjambak rambut Kevin, lalu menarik sekuat tenaga dan berteriak menunjukkan amarah tidak main-main. Kevin sampai kaget dan meringis kesakitan.

Kevin memegang tangan Citra dan membantu melepaskan rambutnya. Citra tidak memberikan ampun, Kevin makin semena-mena tanpa merasa bersalah dengan apa yang sudah dia lakukan. Bahkan di saat Citra serius, dia masih bisa bercanda.

"Kamu jawab pertanyaan aku!"

Kevin menjauh dan memandang Citra tajam. Lalu mengangguk membenarkan. "Aku kerja di sini," jawabnya mengalah.

Air mata Citra menetes, membuat Kevin tersentak. Citra menyeka wajahnya kasar dan tersenyum putus asa. "Kamu yang punya perusahaan ini?" Kevin terdiam. Citra memalingkan wajah pada jajaran bangunan kota melalui dinding transparan. "Kamu nggak berubah, ya!" ucapnya miris membuat Kevin lagi-lagi diam. "Aku cerita semua sama kamu. Minta pendapat, konsultasi, dan kamu bantuin aku. Tahu-tahunya kamu udah ngerencanain semua ini! Kamu cuma pura-pura selama ini!"

Citra turun dari meja dan menyeka wajah. Menghapus air mata yang membasahi pipi. Citra kecewa pada Kevin. Mengira cowok itu selama ini mendukungnya. Rupanya malah menusuk dari belakang.

"Aku nggak bermaksud kayak gitu," jawab Kevin.

"Nggak bermaksud gimana?" tuntut Citra. "Terus selama ini kamu ke mana? Kamu cuma pura-pura nganterin aku? Kamu masuk dari pintu lain supaya aku nggak tahu kalau kamu juga kerja di sini?"

"Bukan. Aku ada proyek di luar." Kevin mengoreksi.

Citra telanjur kecewa, apa pun alasan Kevin, tidak masuk akal lagi baginya. "Kamu kenapa sejahat ini sama aku? Kamu tahu sendiri kalau aku mau mencapai sendiri apa yang aku inginkan. Aku nggak mau bantuan dari kamu!"

"Nggak!" Kevin mengelak cepat. Dia mendekat pada Citra dan membingkai wajah cewek itu. Citra mengibaskan tangan Kevin menjauh darinya, tetapi cowok itu bersikukuh. "Kamu udah berusaha selama ini. Posisi ini karena kerja keras kamu."

"Kamu udah ngatur semua!" Citra membentak.

"Coba ingat, aku pernah maksa kamu masuk perusahan ini?" tanya Kevin lembut.

"Kamu udah pake cara licik duluan supaya aku masuk sini!" Citra makin kesal. Kevin tetap tidak merasa bersalah.

"Nggak!" Kevin menggeleng. "Bukan aku yang mengurus perekrutan ke universitas. Dari perusahaan tiap tahun pasti ada perekrutan untuk alumni berprestasi seperti kamu," jelas Kevin pelan-pelan.

"*Salary*? Kamu sengaja ngasih *salary* paling tinggi dari tawaran yang lain?"

"Aku udah bilang sama kamu. Kamu pantes dapetin lebih banyak dari apa yang sekarang kamu dapatkan!" jelas Kevin. "Aku jelasin semua perusahaan yang merekrut kamu. Kamu sendiri yang milih mau nerima yang mana. Kebetulan kamu nerima perusahaan ini, tempat aku kerja."

"Aku udah nggak percaya lagi sama kamu!" Citra menggeleng cepat dan melepaskan tangan Kevin dari pipinya.

"Cit, dengerin dulu."

"Nggak! Aku nggak mau! Jangan temui aku lagi!" Citra hendak keluar dari ruangan. Seluruh tubuh Citra lemas tidak bertenaga. Telanjur kecewa bikin dia tidak memiliki semangat lagi.

Kevin menutup pintu, mencegat Citra keluar dari ruangan. "Kamu belum makan. Ayo makan dulu."

"Aku nggak mau makan sama kamu!" ucap Citra meninggikan suara.

"Maaf kalau kamu nggak nyaman," kata Kevin pelan. "Kamu jangan marah lagi."

Mereka menoleh pada pintu yang diketuk dari luar lalu terbuka. Mrs. Amber tersenyum sesaat kemudian kikuk. Dia menyerahkan kotak bekal makan siang punya Citra dengan ragu. Kerja sama mereka sangat rapi, Citra sampai tidak tahu mana yang berkesesungguhan.

"Maaf, Mrs," gumam Citra sambil meraih kotak bekal makan siangnya. Citra keluar dari ruangan tanpa menoleh lagi ke belakang. Citra tahu ini tidak sopan, tetapi cewek itu tak bisa menahan lagi.

Mrs. Amber yang tidak mengetahui situasi mereka sedang bersitegang, menoleh pada Kevin. "Biarin," kata Kevin.

"Baik, Sir." Mrs. Amber menurut dan pergi ke ruangannya.

Part 25

Dari mana pun kamu berasal, siapa pun kamu. Kamu berhak dan pantas diistimewakan.

Citra tidak sepenuhnya lega meskipun berhasil kabur dari Kevin. Tentu saja, Citra masih marah dan tidak mau bertemu dengan cowok itu. Jadinya, Citra pulang lebih awal, mengendap-endap seperti pencuri di balik penyangga bangunan.

Dia melihat Kevin menunggunya di lobi kantor perusahaan karena cowok itu tidak menemukan Citra di ruangannya. Meskipun terlihat santai, Citra mengetahui Kevin mencarinya.

Setelah berhasil kabur dari kawasan perusahaan, Citra memutuskan pulang menggunakan transportasi umum. Hanya berjalan beberapa menit dari stasiun kereta, Citra sampai ke rumah. Tidak ada yang mencurigakan, Ferrari Kevin juga tidak ada di tempat biasa. Dia berjalan cepat menaiki tangga.

Hal pertama yang Citra lakukan adalah memutuskan akses Kevin masuk ke kamarnya. Citra akhirnya bisa menghela napas lega setelah berhasil mengubah *password* dan menghilangkan akses untuk Kevin.

Citra menyalakan lampu kamarnya dan tiba-tiba dia mundur hingga punggungnya terbentur pada dinding. Di ranjangnya, Kevin sudah menunggu sambil rebahan.

Tidak ada rasa bersalah, Kevin menaikkan salah satu alisnya. "Dari mana?" tanyanya.

"Kamu ngapain ke sini!" Citra kembali marah. Sia-sia kabur dari Kevin. Sia-sia juga telah mengganti *password*.

Rupanya cowok itu datang duluan di kamarnya. "Kayaknya kamu anggap masalah ini bukan apa-apa!" tambah Citra.

"Bisa kita bicara dulu?" tawar Kevin tenang.

"Mau ngomong apa lagi? Aku udah cukup jelas tau apa yang sudah kamu lakukan selama ini!" Citra menolak keras. "Kalau kamu nggak pergi dari sini, biar aku yang pergi!" ancamnya.

Citra tahu Kevin tidak akan mengalah. Dia membuka pintu dan keluar dari rumahnya. Sedangkan Kevin langsung bangun dari ranjang untuk mengejar Citra. Cewek itu berlari menghindari Kevin. Tidak tahu tujuannya, yang pasti Citra tidak mau bertemu dengannya.

"Hei, Citra!" panggil Kevin.

Mereka berjalan cepat sampai di jalan raya. Citra nekat menyeberang saat lalu lintas ramai. Sehingga klakson berkumandang dari sisi kiri dan kanan. "Kamu pergi!"

"Ayo pulang dulu," ajak Kevin menangkap pergelangan tangan Citra. Memutar tubuh cewek itu dan tidak melepaskan tangannya.

"Aku nggak mau pulang!" Citra kesal karena Kevin tidak mengerti keinginannya.

"Kalau mau marah jangan di sini!" Kevin memperingati. "Ayo di penthouse atau di rumah kamu."

"Aku nggak mau marah!" bentak Citra.

Kevin meringis dan membingkai wajah Citra. "Terus kalau bukan marah apa? Kamu menghindar!"

"Aku nggak mau ketemu kamu lagi! Aku nggak bisa percaya sama kamu lagi!" Citra menggeleng dan melepas kedua tangan Kevin dari pipinya. "Tolong kamu ngerti! Kamu jangan semena-mena. Kamu jangan seenaknya atur-atur hidup aku seperti yang kamu mau. Kevin, aaargh ...."

Citra menjerit. Kevin tidak mau mendengarkannya. Dia memanggul cewek itu seperti karung beras. Citra berontak, memaksa Kevin melepaskannya. Kevin meringis dan memeluk kedua kaki Citra yang tidak mau diam.

"Turunin!" Citra memukuli punggung Kevin sekuat tenaga. Juga menjambak cowok itu sampai buku-buku tangannya memutih.

Kevin menulikan pendengaran, mendorong pintu kamar Citra yang masih terbuka sedikit dan menurunkannya di

ranjang. Citra menangis, makin benci pada Kevin. Rasa kecewa Citra masih berapi-api, ditambah lagi dengan ketidakpekaan Kevin sekarang. Citra merasa mau meledak.

"Ayo marah sekarang," suruh Kevin. Dia berdiri dan siap mendengarkan amarah Citra. "Ayo!"

"Aku nyuruh kamu pergi!" ujar Citra sekali lagi.

Kevin menghela napas kasar dan memandang Citra lembut. "Apa lagi alesan kamu nggak nerima posisi kamu sekarang?"

"Kamu masih bisa nanya kayak gitu!" Citra tidak percaya Kevin melontarkan pertanyaan seperti itu. "Kamu sadar nggak sih, kalau kamu itu nggak percaya sama aku! Kamu anggap aku nggak mampu! Anggap aku nggak bisa mencapai apa yang aku inginkan?" Citra memberikan rentetan asumsi tanpa jeda.

"Aku percaya," jawab Kevin.

"Terus ini semua apa?" protes Citra. "Dari awal, dari dulu kamu nggak pernah berubah!" tudingnya tajam. "Dari nyari tempat tinggal. Aku harus patuhin kamu. Kamu nggak bolehin aku tinggal di tempat lain karena alasan kamu terlalu banyak. Terlalu rame, terlalu kecil, terlalu banyak cowok."

"Aku nggak mau kamu tinggal di tempat sembarangan, Citra!" jelas Kevin menggeram. "Aku maunya kamu tinggal di tempat yang aman dan nyaman."

Citra terdiam, alasan Kevin masuk akal meskipun dia anggap berlebihan. "Tapi berlebihan! Orang-orang gimana? Mereka juga tinggal di tempat kayak gitu!"

"Mereka beda sama kamu! Aku nggak mau kamu menyamakan orang lain dengan diri kamu sendiri. Mereka itu terserah aku nggak peduli, tapi kamu jangan!"

Citra menyeka wajah kasar. Napasnya juga masih tersenggal-senggal. "Artinya kamu nggak percaya kalau aku bisa!" Citra kembali mengingatkan. "Kamu nggak percaya aku bakal diterima kerja di perusahaan lain."

"Justru aku percaya sama kamu. Kemampuan kamu di bagian mana yang kamu ragukan lagi? Tadi kamu udah buktiin, presentasi kamu sempurna. Kamu bisa, kamu mampu!"

"Aku mau jalanin semua prosesnya. Aku mau usaha sendiri, bukan karena adanya kamu. Bukan karena bantuan kamu." Citra mencoba menjelaskan, tetapi sepertinya Kevin tidak mengerti yang dia maksud.

"Kamu udah jalanin semua prosesnya! Kamu menghadiri semua undangan *interview*. Kamu menilai sendiri dari kantornya, *salary,* dan jabatan. Jabatannya hampir sama, *salary*-nya juga beda sedikit. Makin besar perusahaannya, makin besar juga *salary* yang ditawarkan. Kamu sendiri yang memutuskan perusahaan mana yang kamu terima. Aku cuma bantu kamu ngasih masukan. Aku nggak pernah banding-bandingin. Aku juga *share* kelebihan dan kekurangan semua perusahaan itu." Kevin mengambil jeda. "Menikmati proses itu bukan berarti harus menjalani semua dari bawah. Ada saatnya proses itu datang dengan sendirinya. Dengan kemudahan setelah apa yang kamu jalani selama ini," jelas Kevin mengingatkan. "Kamu udah belajar keras dan giat. Bukan berarti cari pekerjaan juga harus kamu jalani dari bawah. Kamu *drop* lamaran sana sini, menghadiri *interview* yang ujung-ujungnya nggak ada kabar. Kamu stres sedangkan kamu sendiri lulusan terbaik. Kamu harus ubah pola pikir kamu. Dari mana pun kamu berasal, siapa pun kamu. Kamu berhak dan pantas diistimewakan. Kamu berhak dicari karena kemampuan kamu. Kamu nggak boleh terus-terusan mikir bahwa nggak ada yang butuh kamu."

Citra terdiam cukup lama. Memandang Kevin dengan mata berkaca-kaca. Cowok itu menjelaskan dengan waras. Sampai Citra nyaris terlena dan melupakan tipu muslihatnya.

"Aku ngerasa kamu tetap nipu aku!" Citra tetap keras kepala. Kevin menarik napas dalam-dalam. "Kamu bahkan nggak ngasih waktu buat aku mikir. Kamu maksa! Kamu juga nggak pernah cerita kalau perusahaan itu punya kamu."

"Oke, berapa jam waktu yang kamu butuhkan?"

"Bukan jam!" jerit Citra histeris. "Aku butuh waktu mikir tetap lanjut atau cabut!"

Kevin kaget. Masalahnya sefatal itu bagi Citra. "Ulangi!"

"Kamu nggak tuli!" ujar Citra sarkasme.

"Citra!"

"Kamu pergi sekarang. Aku butuh sendiri! Nggak pengin diganggu!"

"Marah bukan alesan menjauh!" Kevin protes sambil menggeleng tegas.

"Aku nggak bisa melihat kamu! Aku makin kesel!"

Citra memandang Kevin berani. Wajah cowok itu tanpa ekspresi. Mereka berpandangan cukup lama. Sampai akhirnya Kevin mengalah, dia menghela napas dalam-dalam dan mendekat.

Citra memundurkan kepala, tetapi ditahan oleh Kevin. Kevin mengecup keningnya lembut dan berkata, "Aku udah beli makan malam buat kamu."

Kemudian Kevin meninggalkan rumah Citra tanpa menoleh lagi. Pintu kamarnya otomatis terkunci dan tubuh Citra merosot. Air mata cewek itu kembali meluruh, Citra sangat pusing.

Citra sengaja bangun pagi-pagi sekali. Langsung beres-beres kamar dan bersiap-siap kerja. Kali ini ada yang berbeda. Citra tidak mendapatkan pesan dari Kevin, mengabarkan kedatangannya. Tidak ada juga suara Ferrari yang menggelegar, menandakan Kevin sampai.

Citra melakukan kegiatannya seperti biasa. Dia hanya menyiapkan satu kotak bekal. Tadinya hampir bikin dua, Citra langsung sadar dan mengeluarkan satu kotak lagi. Citra tiba-tiba sensi sendiri. Marah pada dirinya sendiri karena masih memikirkan Kevin di bawah alam sadarnya.

Dia menggendong *backpack* dan keluar dari rumah. Memastikan kamarnya terkunci kemudian menuruni anak tangga. Tidak antusias seperti biasa, menuruni tangga nyaris mau melompat agar segera bertemu Kevin.

Citra kembali berdecak. Sepertinya masih kurang menangis semalaman. Dia galau, masih belum terima dengan kebohongan Kevin meskipun cowok itu sudah menjelaskan semua. Inginnya, meskipun mereka bersama, Citra tidak mau bantuan dari Kevin menggunakan kekuasaan. Biarkan mereka menggapai impian dengan kemampuan masing-masing. Cukup saling mendukung satu sama lain dan belajar bersama-sama.

Langkah Citra memelan dan berhenti. Pandangannya lurus dan tajam ke depan. Kevin berdiri di halte pinggir jalan. Cowok itu mengenakan setelan rapi warna hitam, *Backpack* di punggung, dan AirPods. Citra langsung cemberut, kembali berjalan tanpa menyapa. Langkahnya tidak santai, terlalu menonjol seperti ingin diperhatikan, tetapi bukan. Ciri khas cewek labil zaman sekarang.

Kevin yang melihatnya saja bingung. Dia menaikkan salah satu alisnya saat Citra menoleh ke belakang dengan wajah super kesal. Tatapannya masih tajam dan mengentak-entak kaki ke aspal.

Kevin mengikuti Citra. Citra mempercepat langkah, tetapi bukan apa-apa bagi Kevin. Langkahnya yang lebar-lebar membuat jarak mereka tetap dekat. Rupanya makin masalah bagi Citra, dia menoleh ke belakang dan kali ini seperti ada asap keluar dari ujung kepala.

"Ish, kamu ngapain sih, ngikut?" Citra bersuara sangat kesal. Terlalu percaya diri kalau Kevin mengikutinya.

"Mau ke stasiun kereta," jawab Kevin. Masih santai, seakan tidak menimbulkan masalah yang cukup besar bagi cewek labil itu.

"Jangan bareng!" Citra protes memperingati. "Jauhan ke belakang! Nggak boleh satu kereta!"

"Tujuan kita sama," jawab Kevin polos.

"Kamu ngapain ikut-ikutan naik kereta?" Citra mengepalkan kedua tangan. "Aku nggak mau ketemu kamu! Aku udah bilang jangan ganggu!" Citra memperingati Kevin dengan sangat-sangat kesal. Dia harus mengulangi perkataan kemarin untuk tidak mengganggunya karena Citra butuh waktu sendiri.

"Aku nggak ganggu."

"Kamu muncul gini, sama aja ganggu!"

Kevin meringis dan manggut-manggut. "Oke."

"Oke apa?" bentak Citra penasaran.

"Marah bukan alesan menjauh, Citra!" ucap Kevin geram. Kevin menarik tangan Citra secara paksa dan memasuki stasiun kereta. Citra mendumel dan berusaha melepaskan tangan dari Kevin. Cowok itu menulikan pendengaran sampai mereka berada di dalam kereta.

Mereka akan ketinggalan kereta kalau masih berdebat dan tidak berpenghujung. Masalah sedikit saja menjadi besar bagi Citra. Dia sedang sensi, sehingga fokusnya apa pun yang dilakukan cowok itu masalah baginya.

Citra menjauh dari Kevin. Sengaja mengambil tempat yang sedikit padat dan pura-pura memandang keluar. Kevin mengikutinya, menarik tangan Citra mendekat. Tidak memberikan ruang bagi lelaki lain untuk mendekati Citra.

Penumpang cukup padat karena masih hari kerja. Kevin dan Citra tidak mendapatkan tempat duduk, alhasil berdiri bersama beberapa penumpang lain.

Kevin menyumpal telinga Citra dengan salah satu AirPods miliknya. Cewek itu menoleh cepat dan protes melalui tatapannya, tetapi tidak sampai mengembalikan AirPods tersebut. Citra membiarkannya tetap di telinga dan mendengarkan lagu yang diputar Kevin.

Begitu sampai tujuan, Citra berjalan cepat dan buru-buru. Berusaha agar Kevin tidak menyamai langkah mereka. Citra langsung memberikan AirPods Kevin begitu turun dari kereta dan setengah berlari.

Mrs. Amber bertemu dengan Citra di lobi. Mereka saling menyapa dengan senyum lebar dan tiba-tiba menjadi sedikit kikuk melihat Kevin di belakang Citra. Mrs. Amber juga menyapa cowok itu yang dibalas senyum tipis, lalu mengerutkan dahi pada Citra yang menghela napas lega saat Kevin melewati mereka.

"Mrs. saya minta maaf soal kemarin," kata Citra menyinggung. Dia yang tidak sopan pada Mrs. Amber. Langsung mengambil kotak bekalnya dan pergi begitu saja saking marahnya.

"Ah, tidak apa-apa," jawab Mrs. Amber maklum sambil terkekeh. Mereka menuju pintu lift sambil mengobrol ringan. "Kamu sudah berbaikan dengan Mr. Julian?" Citra menekan tombol lift dan menunggu beberapa saat.

Citra menggeleng, tiba-tiba *mood*-nya buruk lagi. "Saya masih bingung," ucapnya, lalu keduanya memasuki lift yang sudah terbuka.

Mrs. Amber tersenyum tipis dan mengelus-elus lengan Citra. "Kamu hebat dengan kemampuan yang kamu punya. Saya sangat senang kamu yang terpilih bergabung dengan perusahaan ini."

Pintu lift itu berdenting, Mrs. Amber kembali tersenyum lebar dan keluar duluan. Sedangkan Citra memandang kepergiannya dengan pikiran berkecamuk. Memandang Mrs. Amber menyapa beberapa orang yang bertemu dengannya di sepanjang koridor ruangan. Citra menghela napas kasar lalu pergi ke ruangannya.

Citra keluar dari ruangan hanya seperlunya saja. Dia memutuskan tetap di ruangannya saat istirahat. Makan sendiri bekal yang dia bawa sambil memandang keindahan kota. Beruntungnya tidak ada Kevin yang mengganggu. Sepertinya cowok itu sibuk.

Bagaimana pun juga, Citra was-was kalau Kevin mengganggunya lagi. Cowok nekat itu mana peduli dengan omongan atau pandangan orang lain. Dia akan melakukan apa yang dia suka, meski memaksa orang sekalipun.

Ah, lagi pula Citra tidak mau bertemu dengannya. Bukan maksud Citra ingin cari perhatian. Hanya saja, dia masih bingung dan galau. Tidak bisa memaafkan Kevin secepat itu. Kevin akan lebih semena-mena jika Citra hanya pasrah saja.

Sisa istirahat digunakan Citra bekerja. Dia hanya berhenti saat makan saja. Fokus sampai waktunya pulang. Citra tidak sepenuhnya tenang, tidak bisa menerka apa yang akan dilakukan Kevin lagi.

Citra pura-pura tenang keluar dari kantor perusahaan. Aslinya dia sangat hati-hati dengan jantung berdegup kencang. Pandangannya berkeliaran ke kiri dan kanan. Siap-siap kabur jika cowok itu datang, Citra akan kabur dan memilih kendaraan bus, tidak mau ke stasiun kereta lagi agar tidak bertemu dengan Kevin.

Citra berjalan cepat karena Kevin sudah di belakangnya. Cowok itu tiba-tiba muncul dan mengikuti seperti tadi pagi. Kevin mencekal tangan Citra karena dia berusaha kabur.

"Apaan, sih?" dumel Citra.

"Kenapa lagi?"

"Bukan urusan kamu!" Citra membentak.

"Kenapa nggak balas pesan?" tanya Kevin lagi.

"Kalau di respons, bukan marahan namanya!" Citra makin kesal.

"Marah bukan alesan nggak balas pesan, Citra!" geram Kevin.

"Pokoknya nggak mau! Ih, kamu maksa melulu! Aku lagi marah bukannya serius. Bercanda melulu, maksa melulu!" Citra mendumel panjang. "Orang lagi marah bukannya dikasih waktu, malah diikutin."

Kevin tidak menjawab, melirik Citra tajam. Alhasil cewek itu memelankan dumelannya dan kemudian memalingkan wajah.

Citra tidak bisa lepas dari Kevin. Cowok itu mengikutinya hingga ke rumah. Memastikan Citra pulang dengan selamat dan mengunci kamarnya dari dalam. Dia bersikukuh tanpa suara, mengabaikan protes Citra karena Kevin masuk ke kamarnya.

Kevin kemudian pulang, yang diintip dari jendela oleh Citra. Cewek itu bergegas membersihkan diri sebelum mengolah makan malamnya.

Tidak ada pesan atau telepon lagi dari Kevin. Dia membiarkan Citra mengambil waktu sendiri sampai keesokan harinya. Kevin tidak mengikuti Citra lagi. Citra tidak menemukannya lagi menunggu di halte pinggir jalan.

Tumben sekali Kevin mau menuruti Citra. Tidak muncul tiba-tiba meskipun sudah disuruh pergi.

Malahan bikin Citra makin uring-uringan lagi. Tanpa sadar menunggui Kevin yang tak kunjung datang sampai kereta yang ditumpanginya menutup pintu. Beberapa kali mengedarkan pandangan, memastikan Kevin tidak mengikuti. Misalnya datang terlambat dan berhasil masuk dari pintu lain.

Rupanya nihil! Hingga stasiun tujuan Citra sampai, Kevin tidak menunjukkan batang hidung. Citra tidak menyerah, beberapa kali memutar tubuh ke belakang dan mengedarkan pandangan.

Begitu juga di kantor. Citra tidak bertemu dengannya. Fokus Citra jadi terbagi, penasaran dengan keberadaan Kevin. Pasalnya Mrs. Amber tidak sekalipun menyinggungnya. Citra berharap setidaknya wanita itu membocorkan jadwal Kevin.

Mood Citra benar-benar buruk. Hujan tiba-tiba turun saat dia hendak pulang dan sialnya tidak bawa payung. Pas pula Citra sudah di jalan hendak ke stasiun. Dia berlari bersama orang-orang ke tempat aman untuk berteduh.

Citra berlari ke halte terdekat, hujan turun semakin deras disertai angin yang cukup kencang menyapu kulit sampai merinding. Ditambah lagi dengan rambut dan pakaian Citra sudah basah. Dia memeluk dirinya dengan kedua lengan dan gigi bergemelatuk.

Citra meringis, tujuannya ke stasiun kereta. Namun, diurungkan, dia akan pulang menggunakan transportasi bus. Citra ingin cepat sampai rumah.

Tiba-tiba di depannya sebuah mobil berhenti. Citra yang langsung mengenali pemiliknya mendengkus pelan. Kevin turun dari Ferrari mengabaikan hujan deras. Dia berdiri di depan Citra.

"Ayo pulang."

"Mau nunggu bus," elak Citra masih keras kepala.

Kevin memaksa, menarik tangan Citra dan membuka pintu. Mendorong punggung Citra masuk dan menutupnya kembali. Kevin berlari kecil mengelilingi depan mobil dan masuk dari pintu seberang.

Kevin mengambil jas dan memberikan pada cewek di sampingnya. Citra memandangnya ragu, mereka masih belum baikan. Ditambah lagi tidak ada kabar dari Kevin sejak pagi, bikin Citra makin kesal.

"Makasih," jawab Citra akhirnya.

Kevin tersenyum dan mengelus kepala Citra. Kemudian mereka meninggalkan halte dengan kecepatan tinggi. Menerobos hujan deras di jalan raya yang lenggang.

Sesampainya di rumah Citra, mereka turun dan berlari kecil sambil bergandengan tangan. Hujan masih turun deras. Citra menjerit kecil, lalu mereka tertawa. Keduanya meringis kedinginan dan Citra membuka pintu buru-buru.

"Langsung mandi," suruh Kevin.

"Iya." Citra menurut.

Setelah Citra selesai, giliran Kevin. Citra memilih baju kaus dan celana *sport* yang dia temukan di lemari saat beres-beres pindahan. Sekarang bukan waktunya marahan lagi, Citra melupakan sejenak karena keadaan mereka tidak memungkinkan.

Citra juga memasak sup daging kalkun. Cuaca dingin seperti ini cocok disantap untuk menghangatkan tubuh. Cuaca dingin juga bikin perut cepat lapar, Citra menghaluskan semua bumbu dan memasukkan ke panci.

Citra menoleh saat Kevin keluar dari kamar mandi dan buru-buru memalingkan wajah lagi. Kevin mengeringkan rambut dengan handuk milik Citra. Dia berhenti sambil memperhatikan cewek itu masak.

"Bentar lagi reda, kamu langsung pulang!" usir Citra, mulai gerah diperhatikan. Kevin meringis lalu mendekat. Memeluk Citra dari belakang sehingga Citra menjerit. "Apaan, sih? Lepas, ih!"

"Masih marah?"

"Menurut kamu?"

"Kamu mau marah berapa hari, hem?" tanya Kevin sembari mengeratkan pelukan.

"Ih!" Citra memukul punggung tangannya. "Lepas!"

"Masih marah?" tanya Kevin mengulang pertanyaan. Dia memutar tubuh Citra dan memeluk erat disertai kecupan di pelipis beruntun.

"Udah! Jangan!"

"Masih marah?"

"Iya!"

"Beneran?" Kevin tidak mau melepaskannya meskipun Citra menggeliat. Dia mengangkat tubuh Citra dan mendudukkannya di atas *pantry*. "Masih?"

"Ih, kamu bolot!" Citra melotot galak.

"Ulangi!" Meskipun lengan Kevin memeluk pinggang Citra, tetapi tatapannya sangat tajam.

"Nggak."

"Ulang!"

"Kamu pulang aja kalau maksa!" usir Citra berani.

"Marah lagi?" Kevin meringis. "Hem, marah?" Kevin menggelitikinya.

Citra tergelak sampai wajahnya memerah. "Udah! Jangan! Geli!" Citra menggeliat dan hampir menjatuhkan kotak sendok di atas *pantry*.

"Marah?" Kevin memaksa Citra menjawab.

"Nggak, udah nggak!"

Kevin tidak mau berhenti. "Nggak denger."

"Aku udah nggak marah!" teriak Citra sambil tergelak.

Barulah Kevin berhenti menggelitikinya. Wajahnya mendekat dan mencium Citra berkali-kali. Citra menepis tangan Kevin karena cowok itu mencubit hidungnya. Citra mengerucutkan bibir, lalu memeluk leher Kevin.

"Kamu nggak boleh maksa. Nggak boleh melakukan kayak gitu lagi! Kamu harus biarin aku berdiri di atas kaki aku sendiri.

Nggak boleh kamu bantuin pake kekuasaan!" katanya mengingatkan.

"Hem."

"Serius, ih!"

"Iya, Citra. Aku minta maaf kalau salah dan nggak bikin kamu nyaman," sesal Kevin serius.

Citra senang mendengarnya. Kevin sudah bisa mengakui kesalahannya. Wajah Citra memerah dan menyembunyikannya di ceruk leher Kevin. "Aku juga minta maaf udah marah-marah dan bentak-bentak."

"Sama?"

"Apa?" Citra menjauhkan wajah dan mengerutkan dahi.

"Kamu nggak cium dan peluk dari kemarin."

"Ih, itu nggak termasuk!" Citra protes sambil berdecak.

"Termasuk!" Kevin bersikukuh. "Aku kangen, kamu nggak peduli."

"Ish!" Citra malu dan kembali menyembunyikan wajah di ceruk leher Kevin.

"Kamu nggak kangen?" tanya Kevin lagi.

"Kangen," gumam Citra tanpa berani memandang Kevin.

"Ayo cepat cium."

"Nggak mau!" Citra menolak keras. Dia menjauhkan wajah lagi dan memandang Kevin. "Nanti kalau udah gajian, aku traktir kamu."

"Traktir apa?" Kevin berbinar senang.

"Makan."

"Nggak mau di luar."

"Terus di mana?"

"Di sini. Kamu masakin."

"Nggak boleh minta aneh-aneh!" tolak Citra.

"Aku lebih suka masakan kamu." Kevin mengakui membuat Citra kembali memerah.

"Yaudah. Masak *steak*."

"Nasi goreng."

"Ish, ngelunjak!" cibir Citra sambil memukul bahunya cukup kencang.

Mereka menoleh pada air yang mendidih di kompor. Uap panas menghantarkan aroma menggoda bikin perut keroncongan. Keduanya langsung kelaparan dan saling berpandangan lagi.

"Masak apa?"

"Sup kalkun."

"Pasti enak!" Kevin mengeratkan pelukan pada Citra yang disambut baik oleh cewek itu. Citra tidak protes atau menghindar saat Kevin mengecupnya beruntun seolah-olah mencium cewek itu adalah makanan lezat.

Kevin juga mengangkatnya lagi dan berputar-putar membuat Citra menjerit takut. Citra mengambil handuk dari bahu Kevin dan meletakkan di kepala cowok itu sambil menggosok-gosok pelan. "Rambut kamu masih basah."

"Keringin."

"Makan dulu. Udah mateng," jawab Citra sembari menjauh.

Part 26

Hampir semua yang dilakukan Kevin untuk Citra selalu ditolak. Kadang Kevin pikir, Citra normal tidak, sih? Mengapa dia tidak seperti cewek-cewek lain yang langsung berbinar senang saat diberikan sesuatu oleh teman atau pasangannya?

Kembali berbaikan membawa pengaruh besar bagi Citra dan Kevin. Mereka melakukan rutinitas seperti biasa dan selalu bersama. Kerja makin semangat dan wajah berseri-seri, Mrs. Amber saja yang menyaksikan senyum-senyum maklum.

Sesuai yang dijanjikan Citra, dia mau traktir Kevin. Terhitung sejak mereka kenal, cewek itu tidak pernah membalas kebaikan Kevin yang selalu ada untuknya, selalu ada saat dia butuh. Kevin yang terlalu santai dan tidak pernah perhitungan soal materi.

Jalan sana-sini dan beli apa pun tidak pernah patungan. Melarang Citra yang bayar, bahkan kalau cewek itu menggantinya. Kevin mengembalikan lagi, seperti kejadian dulu. Dibalikin tanpa sepengetahuan Citra.

Citra tidak protes lagi akan permintaan Kevin yang hanya ingin dimasakin nasi goreng. Citra ingin memberikan yang terbaik, sampai mencari beberapa resep dan membandingkan.

Meskipun semua nasi goreng tidak jauh beda, tetap saja dia melakukannya untuk Kevin.

"Hei!"

Kevin tersenyum lebar menyapa Citra saat di depan kamar cewek itu. Kevin sudah mendapatkan kembali akses masuk setelah mereka berbaikan, tetapi setiap kali datang dia ingin disambut sehingga mengetuk pintu. Hanya di saat-saat tertentu saja dia menyelonong masuk, seperti saat marahan dengan Citra.

"Hei," balas Citra. Citra mengerutkan dahi, pasalnya ada yang berbeda dengan kedatangan Kevin kali ini. Cowok itu membawa buket ukuran jumbo dan menyerahkan pada Citra, yang dibalas tatapan tajam.

"Buat kamu," ucap Kevin menyadarkan Citra.

Citra menerima ragu. "Buat apa?"

Kevin meringis. Gagal romantis. "*Congratulation*, Citra! Udah satu bulan kerja. Semoga makin betah." Dia merangkul Citra dan mencium pangkal hidung cewek itu lanjut ke dahi.

Citra menggeleng cepat dan mengembalikan buket itu lagi. "Nggak mau!" Citra menolak mentah-mentah.

"Kenapa?" Kevin mengerutkan dahi, tidak mau menerima lagi.

"Ih, apa-apaan kamu ngasih buket ginian! Aku nggak mau!"

Kevin memutar bola mata. Baru pertama kali menemukan cewek diberi buket malah menolak. Tatapannya tajam dan galak. "Nggak boleh nolak, Citra!"

"Kamu yang jelas dong! Aku nggak mau nerima buket ginian!" kata Citra sewot. Memandang buket dalam dekapannya, Citra sedikit kesusahan memegangnya karena ukurannya yang besar.

"Ini udah jelas!"

"Nggak mau! Ini aku balikin lagi!" Citra menyerahkan buket itu ke tangan Kevin dengan paksa, tetapi ditolak oleh cowok itu. "Nggak mau, ih!" Citra mulai kesal.

"Yaudah, buang aja." Kevin juga ikutan kesal.

Citra mendumel. "Di mana-mana, buket itu isinya bunga. Bukan duit!"

"Ini ada bunganya!" Kevin menunjukkan beberapa bunga yang terselip di antaranya.

"Seuprit!" protes Citra. Tidak tahu sejak kapan jadi tukang protes.

"Bunga cepet layu, buang-buang duit. Mending duitnya langsung, bisa dipergunakan buat keperluan," jelas Kevin mengoreksi.

"Kamu maksa! Aku udah bilang nggak mau!"

"Mau dibuang beneran?" tanya Kevin serius.

"Terserah kamu!" Citra memaksa Kevin menerima buket itu lagi.

Kevin yang telanjur kesal mengambil dari tangan Citra dan keluar hendak membuangnya ke tempat sampah di bawah tangga. Citra mengikutinya dan tersadar kalau Kevin tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Yaudah, jangan!" Citra berujar ragu dan menghentikan Kevin.

"Mau nggak, nih?" tanya Kevin sekali lagi.

Citra berpikir keras. Terpaksa berdeham mengiyakan. "Mau."

Kevin berseri-seri dan menyerahkan lagi pada Citra. Citra memeluk buket itu dengan kedua lengannya. Meletakkan ke bagian samping kiri dan Kevin mengangkatnya masuk ke kamar serta menciumnya lagi.

Citra akhirnya tersenyum dan memperhatikan buket. Baru pertama kali menerima buket. Langsung berisi dolar, dari mantan pula. "Makasih."

Kevin berdeham. Mengambil buket itu dari tangan Citra dan meletakkan di ranjang. Dia memeluk Citra erat dan mencium puncak kepalanya berkali-kali.

Citra yang makin terbiasa membalas pelukannya. Melingkari kedua lengannya di pinggang Kevin dan mendongak. "Nggak boleh kasih buket gituan lagi!"

"Kamu banyak larangannya!" protes Kevin.

"Pokoknya nggak boleh! Awas ya, kalau diulangi lagi!" ancam Citra tidak main-main.

"Mau diapain? Cium? Boleh." Kevin menerima dengan senang hati.

"Modus!" Citra protes dan menjerit karena cowok itu menggigit ujung hidungnya.

Citra mengerucutkan bibir dan menyembunyikan wajah di dada Kevin. Masih rindu padanya, ingin memeluk sampai dia puas.

"Kamar kamu didekor, ya," kata Kevin tiba-tiba.

"Gimana?" Citra mendongak dan mengerutkan dahi.

"Bentar." Kevin menerima telepon dan melepaskan pelukan dari Citra, lalu menuju pintu. Kevin menerima sebuah kardus berukuran lumayan besar dari kurir yang tidak diperbolehkan masuk oleh cowok itu.

"Apaan ini?" tanya Citra.

"Paket."

Citra kembali sensi. "Ish!"

"Ayo kerja." Dia membuka kardus itu. Di dalamnya ada hiasan dekorasi yang tidak Citra ketahui untuk apa.

"Buat apa?"

"Buat dekorasi," jawab Kevin seadanya.

Citra memperhatikan Kevin sibuk menempelkan pita-pita panjang pada dinding atas tempat tidur. Sesekali berpikir keras untuk merangkai pita-pita agar terlihat menarik.

"Balon-balon juga?" tanya Citra. Dia memindahkan buket tadi ke meja dan bergabung di tempat tidur.

"Iya." Kevin membenarkan.

Rupanya dalam kardus itu sudah lengkap dengan pengisi udara. Citra tertarik mengisi balon-balon itu dengan ukuran

yang sama. Citra tidak berani mengisi udara banyak, takut balonnya meletus dan bikin jantung kaget.

Mereka bekerja sama, Kevin menyuruh Citra memegang ujung pita untuk ditempelkan pada dinding. Mengubah posisi awal karena dianggap kurang menarik. Citra tergelak dengan tulisan selamat untuknya yang ditempel pada dinding.

Lalu ada juga pita kecil yang diikat pada balon. Mereka memompa balon cukup banyak sampai tidak muat lagi di atas tempat tidur. Beberapa jatuh ke lantai, tetapi tidak satu pun yang menggantung di udara.

"Sini."

Citra memandang Kevin curiga, pasalnya cowok itu memegang sebuah balon. "Ngapain?" Citra menjauhkan kepala. Kevin memaksa dan menggosok balon pada puncak kepala Citra. Citra takut balon itu meletus, dia menjerit dan menjauh. Tidak berani membuka mata, badannya sampai merinding. "Ngapain, sih? Kamu ada-ada aja."

"Buat ke atas." Kevin melepaskan balon itu dan menempel pada plafon kamar.

"Nggak meletus, kan?" tanya Citra antisipasi.

"Nggak. Pelan-pelan kok."

"Yaudah, lagi." Citra mendekatkan kepalanya pada Kevin. Dia tampak tertarik dan antusias, mengambil dari tangan cowok itu untuk dilepaskan.

Rambut Citra berantakan, beberapa anak rambutnya menjulur ke atas mengikuti gravitasi balon. Kevin tergelak dan merapikan rambut Citra, lalu mengacaknya lagi.

Citra cemberut, dia dipermainkan Kevin. Citra memukul bahunya, protes dan tidak mau lagi. Kevin tidak membiarkannya begitu saja. Dia memeluk bahu Citra erat dan mencium pelipisnya gemas berkali-kali.

"Gantian." Citra mendongak dan memejam karena Kevin terus menciumnya hingga ke pangkal hidung.

Citra mengambil balon dan menumpukan kedua kakinya di belakang Kevin. Kevin duduk bersila dan mengambil balon

lain untuk diberikan pada Citra setelah menerbangkan yang di tangannya. Citra mengosok-gosok balon pada kepala cowok itu dan melepaskan ke udara. Citra tersenyum lebar, sangat senang.

Mereka bergantian sampai merasa balon itu cukup di udara. Kemudian merapikan barang-barang tersisa yang tidak terpakai ke dalam kardus juga sprei yang berantakan.

Ponsel Citra berdering saat Kevin ke toilet. Clara yang menelepon, Citra duduk di lantai lalu mengusap layar ponsel. Wajah imut Zen terpampang jelas di kamera ponsel.

"Kakak!" teriak Zen dari seberang.

"Halo, Zen," sapa Citra sambil tersenyum lebar. "Zen apa kabar?"

"Zen baik, Kak."

"Zen ada di mana? Mama mana?"

"Zen di rumah. Mama baru pulang," ucap Zen antusias. "Kak, kuenya enak. Zen makan banyak. Tinggal sisa ini, soalnya Mama juga suka." Zen menunjukkan sisa kue dalam kotak di meja.

Citra tersenyum senang mendengarnya. Dia menoleh ke belakang karena Kevin bergabung dengannya. Cowok itu rebahan di tempat tidur dan meletakkan dagu di puncak kepala Citra.

"Abang." Zen mengerutkan dahi. "ABANG!!! ABANG EPIN!" Zen berdiri di sofa dan memperhatikan layar ponsel sekali lagi. "ABAAANGGG! BANG EPIN!"

Zen kaget dan menjerit kencang. Dia melebarkan mata tidak percaya melihat Kevin ada di belakang kakaknya. Kevin tersenyum lebar sedangkan Citra panik. Menyesal tidak menyuruh Kevin menyingkir.

"Halo, Zen!" sapa Kevin.

"ABAAANG! BANG EPIN!" Zen masih kaget dan antusias. Kemudian berlari sehingga yang terlihat gambar mengabur. Zen histeris memanggil-manggil Clara. "Ma, ada Bang Epin. Mama ... ini Bang Epin!"

"Ih, kamu kan, jadi heboh!" gerutu Citra. Belum siap menunjukkan pada Clara kalau mereka bersama dan tanpa hubungan. Kalau ada hubungan juga tidak siap. Entahlah, Citra labil dengan Kevin.

Kevin malah santai saja. Dia memeluk leher Citra dan mengecup puncak kepala hingga pelipis. Citra segera menjauh, tidak mau sampai Clara melihatnya.

"Jangan deket-deket, ih. Duduk sini." Citra menunjuk pada sampingnya. Sudah telanjur ketahuan oleh Zen, lagi pula adiknya itu antusias sekali. Paling tidak, Citra tidak mau sampai Clara berpikir aneh-aneh melihat posisi mereka.

"Bawel," gumam Kevin gemas, tetapi menurut.

"Di mana?" Citra dan Kevin mendengar Clara bicara.

"Ini, Ma! Sama Kak Citcit."

Zen menunjukkan layar ponsel itu pada Clara. Benar saja, wanita itu kaget melihat anaknya dan Kevin bersama.

"Sore, Tante," sapa Kevin lebih dulu. Dia tersenyum lebar bikin Clara lagi-lagi kaget. Sampai terakhir bertemu dengan Kevin, cowok itu tidak pernah tersenyum lebar dan sebahagia itu.

"Iya, sore," jawab Clara setelah menguasai diri.

"Beneran kan, Ma? Zen nggak bohong! Ada Bang Epin. Bang Epin, Zen kangen banget sama Abang. Kapan Abang pulang? Zen pengin main lagi sama Bang Epin ke pasar malam," ucap Zen heboh. Dia mengambil alih ponsel itu dan bicara lagi dengan Kevin. Citra jadi terabaikan.

Kevin terkekeh, rupanya Zen masih sangat mengingat masa lalu. "Nanti kalau Abang pulang," jawab Kevin.

"Kapan Abang pulang? Masih lama?" Zen sangat antusias. Tidak sabar bertemu Kevin lagi.

"Nanti kalau udah ada waktunya Abang pulang ketemu Zen."

"Pulangnya sama Kak Citra?" Zen bertanya lagi.

Kevin mengangguk. "Iya."

"Horeee ...." Zen berteriak sampai menggoyang-goyangkan badan. "Bang, pulangnya jangan lama-lama, ya. Zen kangen sama Abang."

Citra tersenyum mendengarkan mereka. Zen yang sangat antusias tidak mau diam. Kadang yang terlihat hanya mata dan lubang hidungnya. Kadang juga gigi atau pipi yang kena krem kue yang dikirimkan oleh Citra.

Meskipun berbeda negara, Citra mengirim kue ke rumahnya. Ingin menelepon mamanya, tetapi agak sore atau malam karena ada Kevin bersamanya. Lagi pula Clara pasti sibuk kalau siang-siang, ada waktu nelepon biasanya malam hari waktu di Indonesia.

Beruntungnya, perbedaan waktu hanya sekitar tiga jam saja. Sehingga tidak begitu menyulitkan berkomunikasi. Adanya layanan virtual bertatap muka tanpa bertemu membantu menyembuhkan rindu. Mereka seperti bertemu meski jarak memisahkan.

"Bang, gigi Zen copot." Zen curhat dan menunjukkan gigi gerahamnya ompong satu. "Ini juga udah copot, tapi tumbuh lagi. Ini masih kecil." Zen mengabsen gigi depannya.

"Sakit waktu copot?" tanya Kevin.

"Sakit, Zen nangis. Tapi, bentar aja. Soalnya kata Abang anak cowok nggak boleh nangis." Zen tampak sedih. "Abis itu Zen nggak nangis lagi. Iya kan, Ma?"

"Iya," jawab Clara membenarkan.

"Nanti semua gigi Zen bakal dicopot kalau udah numbuh lagi." Zen menunjukkan gigi di sebelahnya. "Ini udah tumbuh, tapi masih kecil." Zen menjejalkan ponsel ke mulutnya untuk menunjukkan giginya yang masih kecil. "Dulu gigi Abang copot juga? Abang nangis?"

"Abang nggak nangis," elak Kevin.

"Nggak sakit?"

"Sakit. Tapi, nggak boleh nangis."

Zen manggut-manggut paham. "Zen juga nggak mau nangis lagi. Kalau sakit tetap nggak boleh nangis!"

"Pinter!" puji Kevin bangga. "Zen udah kelas berapa?"

"Kelas empat, Bang. Zen peringkat satu di kelas," ujar Zen. "Zen dapet nilai seratus. Zen mau kayak Kakak."

Citra kembali tersenyum bangga pada adiknya. Meskipun masih kecil, ingin seperti dirinya yang selalu mendapat peringkat pertama di sekolah. Kevin menghadiahi Citra dengan elusan lembut di kepalanya.

"Kalau mau kayak Kakak, harus rajin belajar," kata Kevin mengingatkan.

"Iya, Bang. Zen tiap hari belajar. Kata Mama kalau Zen bisa kayak Kakak nanti sekolahnya juga jauh. Bisa di tempat Kakak. Zen mau ketemu Kakak." Citra terharu mendengarnya. Dia juga ingin bertemu Zen. Selama ini tidak pernah pulang karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. "Kata Mama, nanti Zen sama Mama datang ke tempat Kakak kalau Kakak wisuda. Abang nanti datang juga ke wisudaan Kakak?"

"Iya. Nanti wisudanya bareng."

"Zen bisa ketemu Abang?" tanya Zen memastikan.

"Iya." Kevin membenarkan.

"Yes!" Zen berteriak girang. "Ma, nanti kita ketemu Abang." Zen laporan pada Clara meskipun wanita itu mendengarnya. "Bang, Kakak kirim kue. Kuenya enak, sekarang tinggal dikit lagi. Di sana ada kue enak juga nggak?"

"Ada, banyak."

"Nanti Zen boleh makan?"

"Iya, Abang beliin buat Zen."

Zen sangat senang mendengarnya. Tidak pernah bosan cerita dengan Kevin, karena obrolan mereka nyambung. Kevin juga selalu memanjakannya. Sering beli mainan, bikin kejutan pada anak sekecil Zen.

Setelah puas bercerita, giliran Clara yang mengobrol. Zen sudah pergi dengan teman-temannya di teras rumah dan pamer kalau barusan dia teleponan dengan Kevin. Zen tukang pamer ketularan dari Phoebe dan Queensha. Setiap hari ada saja yang mereka pamerkan satu sama lain, bahkan sekecil apa pun itu.

"Apa kabar, Tante?" tanya Kevin.

"Baik. Kalian gimana di sana?"

"Baik, Tan."

"Iya, baik-baik di sana. Jaga kesehatan," pesan Clara.

"Makasih, Tante."

Ada rasa canggung saat bicara dengan Kevin. Alhasil, Citra mengambil alih dan menutupi Kevin. Giliran Citra dan Clara yang bicara. Citra tidak sekaku dulu dengan Clara, tidak ada lagi rasa takut yang mendominasi. Meskipun Clara tidak pernah memarahinya, tetapi pembawaan Clara yang tegas bikin Citra takut duluan.

"Gimana kamu kerjanya?" tanya Clara. "Berat kerjanya?"

"Iya Ma, lumayan. Tapi seru, soalnya teman-teman kerja juga baik," jawab Citra. Sebetulnya langsung mengabari Clara saat dia menerima pekerjaan waktu itu. Namun, mereka belum sempat bicara panjang lebar. Tentang pengalaman Citra bekerja di perusahaan benefit.

"Jaga kesehatan. Jangan malas makan." Nasihat Clara hampir sama tiap nelepon. Selalu mengingatkan Citra hal-hal kecil. "Jangan sampe sakit, kamu sendiri di sana. Nggak ada yang jagain."

"Iya, Ma."

"Kamu transfer uang ke rekening Mama? Kamu nggak banyak pengeluaran baru keluar dari asrama? Kamu jangan maksa buat transfer. Cukupin kebutuhan kamu dulu di sana. Jangan sampai kamu kekurangan uang sebelum bulan depan. Mama masih punya uang di sini, jualan Mama laris."

"Cukup, Ma."

Kevin menghangat mendengar interaksi keluarga Citra yang saling mendukung. Tidak heboh atau memanfaatkan Citra setelah mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Justru, Clara mengingatkan Citra untuk memikirkan dirinya sendiri.

Dia belajar banyak dari Citra dan keluarganya. Tidak membeda-bedakan Zen dan Citra. Dari hal kecil seperti di rumah, Clara juga tidak memojokkan atau membiarkan Citra

seorang diri membereskan rumah. Mereka bekerja sama, sama-sama sibuk dan nantinya sama-sama santai kalau semua sudah beres.

Citra pun demikian. Tidak melupakan Clara setelah bisa menghidupi dirinya sendiri. Saling bertukar kabar meskipun mulai sibuk dan adanya perbedaan waktu. Tidak lupa menyisihkan sebagian penghasilan untuk Clara dan Zen. Justru, dalam *goals* Citra mengutamakan Clara dan Zen dibandingkan dirinya sendiri.

Mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak ada istilah keluarga sambung yang sering kali menjadi penyebab meregangkan antar hubungan keluarga. Menganggap yang tidak kandung seperti orang lain, bahkan melupakan.

"Ya sudah. Terima kasih ya, semoga berkah. Kamu hati-hati juga. Jangan macem-macem di sana."

Citra salah tingkah. Pasalnya kamar Citra sedikit mencolok. Wajar saja kalau Clara sampai curiga dengan mereka. Clara juga mengetahui bagaimana bebasnya pergaulan anak-anak sekarang. Dia khawatir jika Citra terjerumus, sehingga tidak pernah lupa mengingatkan untuk menjaga diri.

"I-iya, Ma," jawab Citra terbata.

Setelah sambungan telepon tertutup. Citra terdiam. Mengibaskan tangan Kevin yang hendak mengelus kepalanya. Citra ikutan parno, semudah itu termakan omongan..

"Jangan deket-deket. Kamu barusan denger pesan Mama!" ucap Citra.

Kevin memutar bola mata, bukannya menurut malah makin gemas. Menarik Citra ke pelukannya dan mendekap erat sambil mencium pelipisnya. Citra menjerit dan berusaha meloloskan diri.

"Kamu dibilangin bandel banget!" ucap Citra geram.

"Lagian sih!" elak Kevin.

"Apa?" tanya Citra galak.

Kevin mendengkus. "Mana nasi gorengnya?" Kevin mengalihkan perhatian Citra.

"Ih, bentar. Belum dimasak." Citra ke dapur. Semua bahan-bahan yang sudah disiapkan dikeluarkan lagi dari kulkas. Citra mulai sibuk sedangkan Kevin hanya menunggu, duduk manis di balik meja *pantry*.

Citra meletakkan dua porsi di depan Kevin dan mereka menghias nasi goreng yang masih mengepul dengan lalapan. Selanjutnya, membawa ke tempat tidur. Ditemani balon-balon.

Kesannya seperti anak-anak. Namun, terlihat lebih seru dibandingkan makan di restoran mewah bikin suasana kaku. Atau di meja makan, tidak beda jauh seperti makan bersama biasa.

"Foto dulu," kata Citra.

Kevin setuju dan merekam beberapa foto. Foto makanan, Citra mengangkat piring berisi nasi goreng dengan senyum rapat, ada juga foto bersama. Citra memegang balon, meletakkan di kepala Kevin sambil tergelak dan pose-pose lain sampai nasi goreng itu mulai dingin. Setelah puas, barulah mereka mulai makan.

"Gimana? Enak?" tanya Citra. "Kalau nggak enak, itu salah kamu. Kalau udah dingin, itu juga salah kamu."

"Salah aku?" tanya Kevin memandang Citra horor.

"Iya. Kamu menghias asal-asalan. Kamu juga maksa foto-foto." Lalu Citra tergelak senang.

"Ngajak duluan siapa?"

"Aku." Citra mengakui dan menyengir lebar.

Kevin memutar bola mata. Mereka tidak bicara lagi sampai selesai makan. Citra merapikan meja dan mengangkat piring kotor ke wastafel, sedangkan Kevin melipat meja dan menyimpan pada tempatnya.

"Aku masih punya sesuatu buat kamu," kata Citra setelah merapikan dapur kecilnya.

"Apa?" tanya Kevin penasaran. Citra mengambil kotak dari laci dan memberikan pada Kevin. Mereka kembali duduk di tempat tidur secara berhadap-hadapan. "Apa ini?"

"Buka aja."

Sebuah kotak yang dibungkus rapi beserta pita. Kevin yakin, Citra yang menghiasnya. Dia tersenyum dan merobek kertas pembungkus, lalu memandang Citra serius. Citra memberikan sebuah jam tangan.

"Makasih buat kamu selama ini," ucap Citra. Hanya bisa memberikan hadiah kecil untuk Kevin.

"Pakein." Kevin membuka jam yang melingkar di tangannya.

Citra meringis dan tidak langsung mau. "Pakenya kapan-kapan aja. Nggak usah sekarang." Citra tidak sepenuhnya percaya diri. Tidak berharap Kevin antusias atau mau memakainya. Karena jam itu mungkin seratus atau seribu kali lipat lebih murah dari jam yang cowok itu pakai selama ini.

"Sekarang, Citra!" Kevin memaksa, menyodorkan tangannya yang kosong.

Citra akhirnya menurut, memakaikan pada pergelangan tangan Kevin. Cowok itu tampak puas, dia tersenyum dan memperhatikan jam barunya. "Cakep."

"Nggak mahal tapi ...," gumam Citra.

"Bukan masalah harga!" Kevin mendengkus. Sesaat kemudian tersenyum lagi dan memeluk Citra sembari mengecup dahinya. "Terima kasih."

Citra berdeham dan membalas pelukan Kevin. Diam-diam Citra tersenyum, ada rasa hangat menjalar ke seluruh tubuhnya. Puas dan bangga karena Kevin menghargai pemberiannya yang tidak seberapa.

"Aku juga punya sesuatu buat kamu," kata Kevin.

Citra gelisah, menjauh dari Kevin dan memandang cowok itu tajam. "Apa lagi?" Citra tidak suka, tidak antusias. Malahan was-was, Kevin penuh kejutan. Buket saja bikin dia hampir jantungan.

Kevin terkekeh dan mengambil jaket yang dia sampirkan di kursi. Di dalam kantongnya terdapat sebuah kotak hitam, lebih kecil dari pemberian Citra berisi jam. Kevin menyerahkan pada Citra yang diterima ragu-ragu.

"Buka."

Citra membuka pelan-pelan. Citra mulai penasaran, sekaligus was-was. Dia menahan napas. Citra memandang Kevin tajam yang dibalas senyum tipis dan kecupan di dahi untuk kesekian kalinya.

Kevin membantu Citra mengeluarkan isinya. Ternyata sebuah kalung berbandul berlian. Citra menjauh saat Kevin hendak memakaikan. Dia menggeleng membuat Kevin kesal.

"Nggak!" Citra menolak. "Aku yang mau traktir kamu! Bukan kamu!" Citra meninggikan suara.

"Aku juga mau traktir kamu!" Kevin tidak mau kalah.

Citra menyesal, seharusnya kalau mau traktir Kevin harus diam-diam agar tidak kejadian seperti ini lagi. Malah Kevin yang sibuk membawa buket dan kalung untuknya. Bukan seperti ini yang diinginkan cewek itu.

"Nggak gini juga!" erang Citra tidak tahu harus ngomong apa lagi.

"Ada yang salah kalau ngasih sesuatu yang aku mau?"

"Salah, lah!" jawab Citra cepat. "Aku udah bilang nggak suka! Kamu sih, bandel banget dibilangin!" Citra uring-uringan.

"Yaudah, kali ini kamu jangan nolak," jawab Kevin mengalah. "Ayo sini deketan."

"Nggak mau!" Citra mengambil bantal dan memukul ke wajah Kevin.

Kevin menahan napas sambil memejam. Citra sangat kesal, tetapi tidak berani memukulnya lagi. "Citra," panggil Kevin pelan.

"Nggak!" jawab Citra. Hendak beranjak dari kasur, tetapi ditahan oleh Kevin. "Jangan gini dong!" omel Citra. "Kalau aku nggak suka, jangan maksa!"

"Aku juga nggak nolak kamu ngasih jam," balas Kevin.

"Beda!"

"Yaudah, cepet sini. Nanti nggak diulangi lagi."

Citra memandang kalung itu dan meringis dalam hati. Citra suka, tetapi tidak mau memilikinya dengan cara seperti ini. "Kirim tagihannya. Nanti aku bayar!"

"Ini bukan utang."

"Aku mau bayar!"

"Citra!" tekan Kevin tidak suka.

"Yaudah, nggak usah kasih."

Kevin menghela napas kasar. Hampir semua yang dilakukan Kevin untuk Citra selalu ditolak. Kadang Kevin mikir, Citra normal tidak, sih? Mengapa dia tidak seperti cewek-cewek lain yang langsung berbinar senang saat diberikan sesuatu oleh teman atau pasangannya?

Kalau seperti ini, Kevin malah lebih senang kalau Citra memanfaatkannya sekalian. Toh, Kevin tidak pernah ambil pusing berapa pun yang dia keluarkan untuknya.

"Citra."

Kedua mata Citra berkaca-kaca. Kevin memanggilnya pelan malah lebih bahaya daripada marah. "Aku udah bilang ...." Citra menahan napas karena Kevin mencium pangkah hidungnya cepat. "Aku ...." Sekali lagi menciumnya. "Kamu, ih!" Citra makin kesal.

"Aku nggak nerima penolakan!" ucap Kevin tegas.

"Tapi, nggak gini!" Citra kembali protes. "Kamu ...."

Sekali lagi mencium hidungnya, kali ini sedikit ke bawah.

"Jangan! Aku nggak ...."Sedikit demi sedikit menuju ujung hidung Citra. "Kamu ...."Bibir Kevin tepat di ujung hidung Citra.

Cewek itu mulai panik, melotot dan berteriak kencang. Mendorong Kevin menjauh dan tidak sengaja menabok wajah cowok itu cukup keras.

Kevin meringis, hidungnya sakit dan lumayan perih. Citra diam dan memandang takut-takut. "Udah puas?"

Citra tidak menjawab, menutup wajah dengan tangan. Citra malah menangis, padahal Kevin yang kesakitan. Cowok itu meringis dan membawa Citra ke pelukan, mengusap-usap punggungnya lembut agar tidak mengamuk lagi.

"Nggak!" protes Citra.

"Kamu nolak melulu," balas Kevin mengingatkan.

"Aku nggak suka! Kamu udah tau."

"Aku pengin kasih kamu apa yang kamu mau."

"Aku nggak mau."

"Apa yang aku mau." Kevin mengoreksi.

"Buat apa? Aku udah bilang, kamu mending minta tolong sama orang lain aja!"

"Beneran? Kamu nggak marah kalau misalnya aku ngasih sesuatu yang cocok buat kamu, sesuatu yang menurut aku cantik kamu pake, malah aku kasih ke yang lain? Misalnya ke Abigail atau Aurel?"

Citra mengerucutkan bibir, ingin mengiyakan, tetapi berat. Citra galau, tidak mau tapi ... banyak tapi-tapinya.

"Mau?" tanya Kevin memastikan lagi.

"Nggak!" gumam Citra malu.

"Yaudah, ini terima." Kevin menjebaknya lagi.

Citra menggeleng, tidak mau melihat Kevin. Dia malu, menyembunyikan wajah di dada cowok itu. Dia menjauh setelah beberapa saat sambil mengusap wajahnya.

Kevin malah terkekeh, tidak kapok memberikan sesuatu pada Citra meskipun harus melewati pertikaian lebih dulu. Ngotot-ngototan bahkan adu bakat menggunakan kekerasan. Pastinya Kevin selalu jadi korban kekerasan Citra.

Kali ini Citra tidak menolak lagi, membiarkan Kevin melingkari lehernya untuk membantu memakaikan kalung tersebut. Kevin memperbaiki posisi kalung itu dari rambut dan mengangkat rantainya agar tangannya tidak mengenai leher hingga bagian atas dada Citra.

Kevin tersenyum, tidak salah menilai kalau kalung itu cocok untuk Citra. Dia mengambil cermin kecil dari meja samping tempat tidur dan mengangsurkan untuk Citra agar menilai sendiri. Respons Citra baik, menyukai kalung itu. "Makasih."

"Ikhlas?"

"Iya."

"Beneran?"

"Iya, ih!" Citra mulai sewot dan memberikan cermin pada Kevin untuk dikembalikan lagi pada tempatnya.

Kevin tersenyum dan memeluk Citra. "Cengeng!"

Citra memukul punggung Kevin kencang. Balasan untuk Kevin yang berani mengejeknya. Kevin membalasnya dengan kecupan bertubi-tubi.

Part 27

Arthur meringis. Citra yang melakukan presentasi waktu itu bicara lugas dengan ekspresi menggemaskan, berbeda jauh dengan sekarang. Citra sangat kaku dan tidak pandai berbasa-basi, hanya bicara singkat.

Citra duduk di sebuah kafe basemen hotel. Duduk sendirian dengan koper berukuran sedang di sampingnya. Citra baru selesai melaksanakan tugas pertamanya di luar perusahaan. Mereka membentuk tim yang terdiri dari lima orang, melakukan riset pasar untuk mengembangkan jaringan teknologi.

Citra yang masih karyawan baru dinilai mampu melakukan pekerjaan tersebut, sehingga Mrs. Amber mengutusnya ikut serta. Citra curiga pada Kevin, mengingatkan pada cowok itu untuk menjadikannya seperti yang lain. Dia ingin bekerja sesuai kemampuan.

Bahkan saat Citra diminta mengambil cuti satu hari, dia menolak keras. Anak baru dilarang cuti. Citra ingin bekerja semaksimal mungkin. Butuh beberapa hari bagi Kevin memenangkannya disertai perdebatan untuk terlaksananya hari ini. Kevin mengajak Citra sekalian liburan, tidak perlu ikut pulang bersama tim. Kevin akan menyusul di sore hari dan menjemputnya di hotel tempat tim tersebut menginap. Kevin bersikukuh, mengatakan Citra butuh waktu bersantai setelah beberapa minggu bekerja sangat keras.

Akhirnya, setelah menahan malu karena anggota tim penasaran kenapa Citra tidak ikut pulang. Ketua tim, Mr. Rolan segera mengatasi dengan lihai.

Citra menyesal mengikuti permintaan Kevin. Mestinya ikut pulang dan setelah itu pergi lagi. Meskipun sebenarnya cukup membuang-buang waktu. Kevin mengatakan pantai di

daerah sana indah. Citra jadi penasaran, ingin berenang dan bermain air.

"Hei, Citra!" Citra menoleh pada asal suara lalu berdiri tegap. Seorang lelaki menyapa Citra akrab, dia terkekeh melihat cewek itu gelagapan lalu menunduk.

"Selamat sore, Sir."

"Kamu bisa memanggilku Arthur," ucap lelaki itu. "Kita bukan sedang bekerja."

"Maaf?" Citra mengerutkan dahi kurang paham.

"Di luar kerja kita bisa akrab dengan hanya memanggil nama saja."

Citra tampak berpikir dan mengangguk. "Baik ...." Arthur menunggu Citra memanggil namanya. "A-Ar-Arthur."

Arthur tergelak, gemas pada Citra. Arthur adalah lelaki yang bekerja sama dengan perusahaan Kevin beberapa waktu lalu. Di saat Citra melakukan presentasi pertama kali. Citra tidak menyangka akan bertemu dengan lelaki itu di luar lingkup kerja. Mengenakan pakaian santai yang mengeluarkan aura nakal.

"Senang berkenalan dengan kamu, Citra."

"Saya juga," jawab Citra canggung.

"Kamu mau ke mana? Mau liburan menghabiskan *weekend*?" Citra mengangguk. "Ah, bersama siapa? Kamu menunggu teman?"

"Iya."

Athur meringis. Citra yang melakukan presentasi waktu itu bicara lugas dengan ekspresi menggemaskan, berbeda jauh dengan sekarang. Citra sangat kaku dan tidak pandai berbasa-basi, hanya bicara singkat.

Deringan ponsel di tangan Citra menyelamatkannya di situasi canggung itu. Citra mendapat pesan dari Kevin kalau cowok itu sudah di depan lobi hotel. Diam-diam Citra menghela napas lega dan memandang Arthur serius.

"Maaf Sir, saya duluan. Teman saya sudah menunggu." Citra segera menggeret kopernya menuju lobi.

Menarik! Arthur terkekeh, semakin tertarik dengan cewek itu. Dari pertama kali bertemu, Citra mengalihkan perhatian Arthur tanpa disadarinya. Dia ingin berkunjung ke perusahaan Kevin lagi untuk curi-curi padang pada Citra. Namun, kesibukannya yang tiada akhir mengurungkan niat tersebut.

Sampai sekarang belum punya waktu menemuinya lagi. Nasib baik bertemu sekarang, untuk selanjutnya Arthur bisa menjadikannya alasan kalau mereka cukup akrab.

Citra tersenyum melihat Ferrari Kevin semakin dekat. Kevin tidak turun dari mobil karena ada antrean di belakangnya. Sehingga setelah Citra masuk mereka langsung keluar dari area hotel. Kevin menyetir sambil menarik lengan Citra agar mendekat. Merangkul Citra dengan tangan kanan dan mengecup dahinya berkali-kali. Mereka tidak bertemu selama satu hari, rasa rindu sudah menumpuk penuh.

"Gimana risetnya?" tanya Kevin. "Bisa?"

Citra mengangguk. "Kamu ngeselin. Tahu gini, aku nggak mau ngikutin kamu!" Citra mendengkus tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Mereka pada nanya-nanya kenapa aku nggak ikut pulang. Aku jadi malu!"

Kevin malah terkekeh. "Kamu bilang apa?"

"Mr. Rolan malah bilang mau ketemu pacar." Wajah Citra memerah. Mereka memaklumi apa pun alasan Citra. Karena cuti itu hak setiap karyawan, mereka bebas mengambilnya kapan saja.

"Iyain aja, sih."

"Nggak bisa!"

"Kenapa?"

"Mau ketemu mantan!" gumam Citra sembari mencibir.

Kevin tergelak, kocak. "Kenapa nggak bilang begitu aja?"

"Malu," jawab Citra singkat membuat Kevin kembali tergelak. "Kamu udah makan?"

"Belum."

"Yaudah, mampir bentar makan."

"Kamu udah?"

"Iya, tadi siang sama tim. Udah minum teh sama *cake* selama nunggu kamu. Udah kenyang banget sekarang."

"Nanti aja kalau udah sampai kapal."

"Jauh?"

"Nggak. Satu jam lagi."

Citra berdeham dan menyandar pada lengan Kevin. Tangan mereka bertautan, Kevin tidak melepaskannya meskipun menyetir. Namun, Citra memisahkan jarak mereka ketika ponselnya berdering.

"Ih, nelepon," kata Citra sembari menunjukkan layar ponselnya pada Kevin. "Matiin, ya?"

"Angkat aja," jawab Kevin sembari membelai rambutnya.

"Nanti ketahuan sama mereka," gumam Citra.

"Iya, nggak apa-apa." Kevin menjawab santai.

Citra mengatur napas dan mengusap layar ponsel. Terlebih dahulu memperbaiki posisi duduk agar orang di seberang sana tidak curiga.

"CITRA!!!" Wajah Citra memerah, tersenyum melihat wajah teman-temannya. Phoebe, Queensha, Nina, dan Stef. Sepertinya mereka berkumpul, tetapi Romeo dan Barta tidak terekam kamera.

"Hai," sapa Citra canggung.

"Hai, Cit! Apa kabar? Ya ampun, Citra cantik banget!"

"Citra lagi di mana sekarang? Di mobil, ya?"

"Citra mau ke mana?"

"Iya, lagi jalan." Citra kembali tersenyum lebar. Teman-temannya sangat antusias. Kevin sampai menoleh dua kali. Citra mengarahkan kamera pada Kevin yang menyetir di sampingnya.

"ANJIR!" umpat Stef refleks.

"Stef jangan ngumpat! Nanti Arbee ngikutin!" teriak Phoebe kesal. Memukul bahu Stef dengan bantal yang dibalas ringisan.

"Citra lagi sama Kevin? Mau ke mana?" tanya Nina berbinar.

"Citra udah balikan sama Kevin? Udah pacaran lagi atau tunangan?" Queensha bertanya polos.

Citra tidak sanggup dengan reaksi teman-temannya dengan kedekatan mereka. Sehingga Citra ragu mengangkatnya saat bersama Kevin.

"Beneran kata Zen! Kevin ada sama Citra!"

"Iya, Zen nggak bohong!"

"Cit, kapan pulang? Kapan kalian menikah?" panggil Queensha lagi. "Kalian aja yang belum!"

"Iya, nih! Bee udah punya anak. Ini ...." Phoebe mengangkat anaknya yang sibuk main. Mengarahkan pada kamera agar Kevin dan Citra melihatnya. "Halo, Onty, nama aku Aksanarion Arbee Adhitama. Onty bisa panggil Arbee, Aksa

atau Rion!" kata Phoebe meniru suara anak Kecil sambil memainkan tangan anaknya.

"Nama panggilan anak lo banyak bener!" protes Stef. "Jangan labil, dong. Kasih nama panggilan satu aja!"

"Iri bilang, Bos! Ayo jawab, Dek," kata Phoebe tidak mau kalah.

"Iri bilang, Bos." Anak Phoebe mengikuti dengan patuh sehingga mereka tergelak. Mengejek Stef karena dikalahkan oleh anak berumur hampir empat tahun.

Citra terkekeh, malah mereka yang berdebat. Untungnya ponsel itu diletakkan di tengah-tengah meja sehingga tidak jadi rebutan. "Halo, Arbee. Salam kenal, ya. Arbee udah gede sekarang." Citra melambaikan tangan sambil tersenyum lebar.

"Halo, Onty!" Arbee menyapa balik dan melambaikan kedua tangan ikut antusias. "Onty di mana?"

"Kapan pulang? Tanyain, Dek," tambah Phoebe. "Pulangnya jangan lama-lama."

Kemudian Arbee mengikutinya. "Onty kapan pulang? Jangan lama-lama. Arbee pengin ketemu Onty."

Citra sangat terharu dengan anak itu. Rupanya waktu bergulir sangat cepat. Dulu Arbee masih dalam kandungan saat dia pergi. Namun, anak itu sudah lancar bicara dan bijak.

"Nanti Onty pasti pulang. Onty juga pengen ketemu Arbee," balas Citra sambil tersenyum.

"Udah dulu, sekarang giliran Queen!" Queensha mendorong Stef dan mengambil alih Arbee dari Phoebe. Memangku anak kecil itu di tengah-tengah.

"Bee belum selesai!" Phoebe tidak mau kalah.

Salah memang menelepon beramai-ramai seperti itu. Sudah lama tidak pernah komunikasi, bikin rusuh pula. Citra saja pusing mendengarnya, mereka mengajukan pertanyaan beruntun.

Kebisingan itu membuat Barta turut bergabung, tetapi bukan untuk merusuh. Dia mengambil Arbee dari tengah-tengah mereka. Kasihan pada anaknya yang kebingungan. Bisa-bisa pendengaran anaknya rusak karena suara-suara melengking itu.

"Udah, satu-satu yang nanya woi!" Stef memimpin. "Lo dulu, Bee. Ayo, lo mau nanya apa lagi sama Citra? Jangan bikin orang bingung!"

"Queen dulu! Dari tadi nggak jadi-jadi!" Queensha protes. "Bee udah berapa kali sama Arbee!"

"Yaudah!"

"Bee duluan! Stef barusan nyuruh Bee!"

"Astaga!" Stef pusing dan menjambak rambutnya. "Yaudah, kalian berdua dulu. Ayo Nin, mantap-mantap!"

"Anjir!" umpat Nina.

"Stef!" Queensha dan Phoebe meneriakinya.

Kemudian mereka tenang. Citra menunggu dengan sabar, sedangkan Kevin merangkulnya sehingga dari seberang kembali ricuh. Mereka kaget sekaligus senang dengan aksi Kevin, juga respons Citra yang tidak keberatan. Citra dan Kevin mampir sebentar di pinggir jalan dan memadamkan *engine*.

"Kalian mau ngapain? Kalau nggak penting matiin!" perintah Kevin galak.

"Ih!" Queensha dan Phoebe memekik kesal. Sedangkan Citra memukul dadanya.

"Kevin sama Citra udah balikan lagi?" tanya Queensha.

"Nggak ada pertanyaan lain?" decak Kevin kembali galak.

"Ish!" Queensha kesal. "Kapan pulang?"

"Nanti."

"Nanti-nanti melulu! Nggak pulang-pulang sampe sekarang! Tiap tahun nungguin!" Dumel Queensha cemberut.

"Kevin sama Citra kapan nikah?" tanya Phoebe berharap.

"Nanti!" Kevin mulai santai.

"Nantinya kapan? Bee udah nggak sabar pengin ke nikahan kalian! Pengin ketemu kalian! Bee kangen sama Citra, sama Kevin juga."

"Bee!" teriak Barta. Stef dan Nina tergelak di belakang kedua cewek itu.

"Orang Bee kangen!" decak Phoebe.

"Apa lagi?" tanya Kevin mengabaikan pertengkaran suami istri tersebut.

Kevin mengambil ponsel itu dari tangan Citra dan menempelkan pada *dashboard*. Kemudian menarik Citra mendekat untuk dipeluk. Namun, cewek itu menolak. Tidak berani disaksikan oleh teman-temannya. Pasti selanjutnya Kevin mencium berkali-kali.

Kevin tidak peduli, memaksa Citra seperti biasa. Teman-teman mereka kembali ricuh, Kevin dan Citra tidak lagi kaku

seperti dulu. Mereka terharu melihatnya, berharap Kevin dan Citra segera menyusul.

"Permintaan gue, kalau kalian pulang sekalian nikah!" ujar Nina.

"Queen juga minta gitu," tambah Queen. "Kalian cepet pulang dan nikah! Jangan sampe Queen sama Mbak Nina lahiran duluan!"

"Sama, Bee juga! Biar nanti bisa kumpul lagi kayak dulu. Kalo sekarang lagi ngumpul, kayak ada yang kurang. Citra sama Kevin nggak ada," jelas Phoebe sedih.

Citra mengerjap. "Queen sama Mbak Nina?"

"Iyaaa!!!" teriak Queen sembari mengangguk semangat. "Ini, perut Queen udah gede banget. Sama Mbak Nina juga! Mbak ayo tunjukin perutnya." Queensha meminta Nina menegakkan tubuh sembari mendorong Stef yang menghalangi. "Bentar lagi kami mau lahiran."

"Ck, ribet banget, sih!" Stef sebal.

Queen menjulurkan lidah pada Stef lalu tersenyum lebar pada layar ponsel sambil mengelus-elus perutnya dan Nina. Phoebe tampak cemburu, meskipun sudah memamerkan Arbee, tetapi masih kurang.

"Bee juga bentar lagi mau hamil adek bayi kedua. Iya kan, Bar?" ucap Phoebe akhirnya sambil menjerit pada suaminya.

"Satu aja dulu! Tunggu Arbee gede," sahut Barta.

"Ish!" Phoebe kesal. "Arbee udah gede! Bee pengin lahiran bareng-bareng sama Mbak Nina dan Queen!" Mereka malah ribut.

"Nanti malem aja berantemnya!" ucap Stef melerai.

"Bee pengin punya adek bayi lagi," dumel Phoebe.

"Yaudah Bee, nanti bikin lagi. Paksa Barta! Kalau nggak mau, jangan kasih jatah preman," hasut Queen berbisik.

"Iya." Phoebe setuju, memeluk perut Queen sambil mengelus-elus lembut. "Tapi, Kevin sama Citra janji dulu nanti harus nyusul."

"Queen setuju! Pokoknya nggak boleh nolak! Nggak mau denger alesan lagi," timpal Queen.

"Hem," jawab Kevin, membuat Citra menoleh padanya. Cowok itu mengusap-usap kepala Citra dan mendaratkan kecupan ringan.

"Ciye, sekarang udah nggak malu-malu lagi," pekik mereka bergantian.

"Lanjut, Vin! Jangan dilepas."

"Doain aja," ucap Citra malu-malu.

"Iya, Bro! Cepet balik sekalian balikan! Biar gue nabung buat beli kado!" Stef menambahkan, membuat Kevin memutar bola mata.

"Gue bingung mau kasih kado apaan buat lo! Kayaknya nggak usah deh!" kata Barta.

"Modal tampang doang!" cibir Romeo. "Kado dari lo, apartemen tempat tinggal gue sekarang boleh juga."

"Sedeng!" umpat Stef. Malah calon pengantin yang memberikan kado. "Tapi, gue dikasih mobil bisa nggak, cui? Mercedes juga nggak apa-apa atau Alphard bentar lagi my *sunshine honey bunny sweety* brojol nih, beberapa bulan lagi. Lexus juga oke sih, Porsche nggak bakal nolak, serius! Ini demi calon mantu lo di perut bini gue!"

"Kerja! Jangan fakir!" balas Kevin sadis. Meski omongannya tidak pernah disaring, tetapi setiap teman-temannya menikah. Kado dari Kevin yang paling banyak, mahal dan istimewa. Dia benar-benar tidak memikirkan soal harga untuk teman-temannya.

"Anjir!" Mereka ngakak. Sudah lama tidak bercanda dan saling mengumpat seperti itu.

"Itung-itung bayaran gue yang sering lo jadiin samsak, anjir!" decak Stef.

"Lo masih idup!" elak Kevin.

"Cit, gue setuju kalo lo nolak dia!" Stef beralih haluan. Membuat yang lain ikutan tergelak lagi.

Romeo dan Barta ikut bergabung meskipun mereka sempit-sempitan agar semuanya terlihat dalam kamera. Tentu saja mereka antusias dengan cerita Zen. Mengatakan Kevin ada bersama kakaknya. Mereka mengatur waktu untuk berkumpul dan menelepon bersama-sama.

Mereka bosan menunggu kapan Kevin akan membawa Citra pulang. Tiap tahun ditungguin, tidak pernah ada kabar. Tiap nelepon tidak pernah berakhir damai, Kevin tidak pernah mau buka suara tentang hubungannya dengan Citra.

Setelah puas dan mendapatkan pencerahan. Akhirnya *video call* itu berakhir. Kevin mengecup Citra sekali lagi

kemudian membuka atap Ferrari sebelum melanjutkan perjalanan.

"Arbee udah segede itu. Mbak Nina sama Queensha bentar lagi lahiran," gumam Citra. Perasaannya bercampur aduk setelah menelepon teman-temannya. Baru pertama kali beramai-ramai seperti itu, seakan mereka beneran ngumpul-ngumpul lagi.

"Hem." Aroma laut mulai tercium, mereka dimanjakan dengan pemandangan yang indah. Kevin tersenyum dengan keantusiasan Citra. Dengan atap terbuka, mereka melihat pemandangan secara langsung dan angin laut yang segar menyapu kulit keduanya. Kevin kembali melaju cukup kencang agar cepat sampai.

Setelah sampai dan menyimpan mobilnya ke tempat parkir aman, Kevin dan Citra bergandengan tangan menuju dermaga. Kevin menggeret koper kecil milik Citra dan di atasnya tas milik Kevin.

Mereka menyewa kapal berukuran sedang. Keduanya disambut dua orang berseragam dan mengambil alih koper. Citra mengerutkan dahi, pasalnya kapal itu tidak ramai oleh penumpang lain.

Kedua orang itu juga mengikuti mereka ke bagian dalam kapal. Menunjukkan tangga untuk lantai dua, ruang makan dengan satu orang koki lengkap dengan seragamnya, ruang santai sampai dek bagian depan.

"Udah mau jalan?" tanya Citra penasaran. Sekarang tinggal mereka di ujung kapal. Kevin memeluk Citra dari belakang sambil memejam. Sedangkan kedua orang tadi tidak terlihat lagi.

"Iya."

"Nggak ada orang?" Citra memutar tubuhnya, sehingga Kevin mengurungnya dengan kedua lengan.

"Kita. Mereka," ujar Kevin santai.

"Penumpang lain?"

"Nggak ada."

"Hah?"

"Dua hari tiga malam."

"Hah?"

"Di laut."

"Ih, serius!" Citra panik. Kevin kembali menipunya. Tidak memberitahukan sebelumnya. Salah Citra sendiri, mengira seperti liburan pada umumnya mengunjungi beberapa tempat.

"Hem." Kevin mengiyakan.

"Kamu, ih. Tukang tipu!" decak Citra mendengkus.

Kevin terkekeh tidak merasa bersalah. "Aku ngajak kamu gimana coba kemarin?"

"Cuma bilang, di sana pantainya bagus. Kamu butuh liburan udah kerja lebih dari satu bulan." Lalu Citra mendengkus, kena tipu. Kurang informasi dari cowok tengil itu. "Takut tiga hari di tengah laut."

"Takut kenapa?"

"Kalau ada-apa?"

"Pikiran kamu kotor. Perlu dicuci!" kata Kevin sembari mendengkus.

Citra mencebik, salah lagi. "Kalau ada apa-apa, kamu tanggung jawab," ucap Citra mengingatkan.

"Iya, aku tanggung jawabin hidup kamu!"

"Dih!" Citra malah protes dan memandang Kevin horor.

"Yaudah, ayo ke atas," ajak Kevin. Dia menarik tangan Citra, menaiki sebuah tangga berukuran sedang dari pinggir dek kapal.

Citra berdecak kagum. Rupanya di lantai dua tempat bersantai dengan atap pelindung yang tebal sehingga tidak langsung kena paparan sinar matahari. Sore masih cerah seperti ini, sinar matahari masih terik.

Citra bergabung dengan Kevin ke sebuah kasur empuk dengan selimut dan beberapa bantal warna putih. Kevin membuka lengan lebar untuk Citra, lalu mendekap cewek itu erat sambil mengecup puncak kepalanya.

"Masih kangen," gumam Kevin.

Citra mencibir dan membalas pelukan Kevin, mendekap pinggang cowok itu dengan lengannya. "Kapan makannya?"

"Bentar lagi."

"Kapan, ih? Kamu belum makan."

"Nanti dianterin."

Citra melirik Kevin tajam, mengancam dengan galak. Kevin makin gemas, mencium dahinya dan mendekap erat sampai Citra kesulitan bernapas. Dia protes, memukuli badan Kevin supaya berhenti.

"Kangen?" tanya Kevin.

"Em." Citra mengakui dan menyembunyikan wajah di ceruk leher Kevin.

"Hari ini di sini aja. Lihat *sunset*."

"Capek banget?" tanya Citra, tidak bisa mengabaikan wajah lelah Kevin yang kentara.

"Nggak pake banget."

"Boong banget!" Citra mencibir. Kevin menyusul sendirian, masuk kerja hanya setengah hari. Karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. "Yaudah, kamu cepet tidur."

Kevin terkekeh dan mengecup dahi Citra tanpa bosan. "Temenin."

Citra mengangguk sambil tersenyum tipis. Menyandarkan kepalanya di dada Kevin dan memejam sesaat. "Ngadep sana," suruh Citra sambil mendongak menunjuk ke samping kiri. Kevin menurut sebentar lalu menoleh lagi, bikin Citra geram dan memutar wajah cowok itu lagi ke samping. "Belum!"

"Ngapain?"

"Mau cium, ih!" balas Citra jadi kesal. Masih siap-siap, tapi langsung gagal.

Kevin tersenyum semangat. "Langsung aja," katanya pasrah.

"Sembarangan!" Citra menolak keras.

"Ayo cepet cium. Katanya mau cium."

"Nggak jadi! Kamu ngeselin!" Citra jadi ngambek.

"Aku ngadep samping. Ayo ulang."

"Aku udah nggak mau lagi!"

"Citra!" Kevin mulai ngambek.

"Nggak!" Citra juga ngotot.

"Aku yang cium?"

"Nggak!"

"Perkara cium!" Kevin tidak sabaran lagi.

"Salah kamu bandel!" jawab Citra tidak mau kalah.

Kevin mendengkus, menyesal tidak menurut. Hampir saja mendapatkan jackpot besar. "Di kanan udah pernah. Di kiri belum."

"Salah kamu!" Citra tetap menyalahkan Kevin.

"Kapan mau cium lagi?"

Citra mendumel masih kesal. Memukul Kevin yang masih menggodanya. "Cepet."

"Kiri kanan? Pindah posisi?"

"Ih, emang mau ngapain?" Citra merasa mereka bicara ambigu.

"Mau cium."

"Nggak mau."

"Yaudah, sekarang kanan lagi. Nanti kapan-kapan dua kali di kiri."

Citra memandang Kevin horor. Cowok itu menyengir lebar, tampak sangat bersemangat sekali. Berusaha bersabar, karena Citra sulit ditebak. "Cepet!" ujar Citra tidak sabaran.

Kevin menoleh ke samping dan memberikan wajahnya pada Citra. Jantung Citra jumpalitan. Dia memberanikan diri mencium pipi Kevin sekilas lalu menyembunyikan wajah dibalik selimut.

Kevin yang merasa Citra terlalu cepat seperti sebelumnya menoleh ragu. Melihat Citra bersembunyi di balik selimut warna putih. "Segitu aja?" Kevin tidak puas.

"Jangan ngomong lagi sekarang!" teriak Citra dari balik selimut.

"Citraaa," panggil Kevin sembari menarik selimut itu, mengeluarkan Citra dari sana.

"Kamu jangan bandel!"

"Buka dulu."

"Nggak mau! Malu!"

"Ngapain malu?" Citra tidak menjawab. Sedikit menyesal mengapa tidak kabur saja ke lantai bawah. "Aku juga mau cium kamu."

"Nanti aja."

"Mau sekarang!" Kevin tidak membiarkan Citra kabur. Dia menarik selimut sampai wajah Citra terlihat. Kevin terkekeh dan memeluknya, mendaratkan kecupan bertubi-tubi di pelipis Citra membuat cewek itu tergelak.

Part 28

Citra belum terbiasa dengan budaya barat yang mengenakan pakaian terbuka nyaris telanjang di pinggir pantai. Citra lebih senang kalau mengunjungi sebuah tempat berdua saja dengan Kevin.

Kevin menghentikan laju jet ski yang dia kendarai di pinggir sebuah pulau. Dia dan Citra meninggalkan kapal di tengah laut. Sedangkan mereka mencari tempat untuk dikunjungi. Pilihan mereka jatuh pada pulau kecil yang indah, terkenal dengan pasar seni yang menghasilkan kerajinan tangan.

Pulau yang sangat indah, memiliki pasir putih dan bersih. Bukan hanya Kevin, Citra juga tertarik, tetapi dia memilih menunggu keputusan cowok itu. Citra berada di belakang Kevin, memeluknya erat serta menyandarkan dagu di atas bahu cowok itu.

"Udah pernah ke sini?" tanya Citra.

"Belum."

"Kamu tahu dari mana tempat ini?" Citra mulai kepo. Meskipun tidak melaju, Citra tidak mau menjauh dari punggung Kevin. Lengannya memeluk pinggang Kevin seerat mungkin.

"Dari internet," jawab Kevin. "Curigaan!" cibirnya.

"Aku cuma nanya!" Citra sewot. Pasalnya, setiap kali mereka mengunjungi suatu tempat, Kevin mengetahui semua seluk-beluknya. Wajar jika Citra curiga Kevin sering bepergian, mungkin sama teman perempuan.

"Cari tahu tempatnya dulu. Sekarang udah gampang, semua tersedia di internet dan *website*," jelas Kevin gemas, menoleh ke samping kanan dan mengecup dahi Citra berkali-kali sampai kepala cewek itu menyundul-nyundul. "Mampir di sini, ya?"

"Yaudah." Citra setuju.

Citra memperbaiki posisi duduknya, kembali mengeratkan lengan di pinggang Kevin dan menyimpan dagu di ceruk leher cowok itu. Kevin mulai melaju ke dermaga. Mereka disambut beberapa petugas pantai dan membantu menyimpan jet ski. Citra dibantu oleh Kevin melepaskan baju pelampung dari tubuhnya, dititipkan bersama dengan jet ski.

Mereka bergandengan sambil tersenyum. Berjalan santai tanpa alas kaki di atas pasir yang bersih namun panas karena sengatan matahari. Citra mengenakan kaus kedodoran dengan celana pendek di atas lutut. Begitu juga dengan Kevin, kaus dan celana pendek, tidak lupa masing-masing mengenakan *sunglasses* untuk melindungi sinar matahari langsung ke mata.

Pengunjung pantai tidak begitu ramai. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, ada yang berjemur, berlindung di bawah payung, bermain ombak, kejar-kejaran, ada juga yang makan dan berbincang-bincang.

Kevin dan Citra memilih tempat berlindung di bawah payung lebar lengkap dengan gazebo dilapisi bahan matras yang empuk. Seorang *waitress* menghampiri dan menawarkan beberapa jenis makanan serta minuman segar. Citra menyerahkan bagian itu pada Kevin, dia membersihkan pasir yang menempel di tubuhnya lalu mengangkat kaki ke gazebo.

Citra belum terbiasa dengan budaya barat yang mengenakan pakaian terbuka nyaris telanjang di pinggir pantai. Citra lebih senang kalau mengunjungi sebuah tempat

berdua saja dengan Kevin. Dengan begitu, Citra tidak perlu syok saat menikmati keindahan alam. Namun, tidak mungkin juga mereka akan terus-terusan hanya berdua saja. Karena tempat ramai juga sangat seru, melihat orang-orang berbaur satu sama lain.

Berbeda dengan Kevin, yang sangat terbiasa. Saking terbiasanya, tidak ada rasa risi. Dia santai saja mengedarkan pandangan, memandang alam dengan orang-orang setengah telanjang di sekitarnya. Citra keberatan, dia mendekat pada Kevin dengan tatapan galak.

"Jangan jelalatan! Nggak boleh liatin orang-orang nggak pake baju!" Citra membingkai wajah Kevin dan meluruskan hanya tertuju pada Citra.

"Iya. Fokusnya aku cuma buat kamu!" jawab Kevin meyakinkan Citra lalu terkekeh. Membiarkan telapak tangan Citra berada di pipinya.

Wajah Citra bersemu malu. Dia mencebik protes untuk menutupi rasa gugupnya. "Ih ...."

Kevin terkekeh, lalu mendekat untuk mencium dahi Citra berkali-kali. Citra mendorong wajah Kevin menjauh darinya, tetapi cowok itu tetap mendekat. Kecupan Kevin perlahan-lahan turun ke pangkal hidung sampai ujungnya. Citra terkikik geli dan berusaha menghindar, tetapi Kevin tetap tidak mau melepaskan. Memeluk Citra dalam kungkungan yang erat.

Badan Citra terdorong sampai punggungnya menyentuh matras. Kevin tidak juga melepaskannya, malah semakin semangat bikin cewek itu protes disertai dengan gelak tawa.

"Udah, udah ih! Nggak boleh gini!" Citra memperingati.

"Permintaan kamu nggak boleh liatin orang lain," jawab Kevin.

"Nggak gini juga, ih!" Citra tetap protes sembari menjauhkan wajah Kevin dengan telapak tangan.

Waitress tadi menghentikan mereka, mengantar pesanan serta sebuah *lotion* untuk melindungi kulit dari sinar matahari.

Kevin bergeser ke samping dan mengucapkan terima kasih. Dia juga meminta pada *waitress* itu untuk mencari sebuah kain.

Makanan ringan dan minuman segar menggoda Citra, dia memperbaiki posisi duduk dan mencicipinya. Bermain jet ski di tengah laut yang terik sangat menguras tenaga, bikin keduanya lapar.

Setelah kenyang, Citra mengoles lotion tadi ke kaki dan tangan. Kemudian mengambil posisi rebahan yang diikuti cowok di sampingnya. Citra menyandar di lengan Kevin dan memeluk pinggangnya. *Waitress* tadi kembali membawa pesanan Kevin, kain tipis untuk menutupi bagian pinggang dan kaki Citra.

Citra tersenyum dan menerima lengan Kevin kembali, yang dibalas kecupan di dahinya. "Suka di tempat rame gini?"

Citra mengangguk membenarkan. "Hem."

"Nggak boong?"

"Dikit."

"Kenapa?"

"Agak risi aja." Kevin memandang Citra tepat di depannya. "Tapi, nggak mau pindah tempat sekarang."

"Kenapa?"

"Di tempat rame juga seru," jelas Citra. "Kalau sendiri aku nggak mau. Kalo ada kamu, nggak apa-apa."

"Nggak takut?" Kevin memastikan sekali lagi.

"Em." Citra membenarkan.

Kevin terkekeh dan menghadiahi kecupan singkat di dahi untuk kesekian kalinya. "Tidur bentar?"

"Iya."

Kevin tersenyum tipis dan memejam, meletakkan dagunya di kepala Citra yang menyandar di lengan kirinya. Citra ikut memejam, istirahat sebentar untuk menyegarkan tubuh.

Suara-suara dari pengunjung pantai yang lumayan berisik tidak lagi dihiraukan oleh keduanya. Citra dan Kevin pulas sekitar dua jam. Kevin bangun lebih dulu saat hari mulai sore,

sedangkan Citra masih pulas di sampingnya. Kevin mengelus kepalanya lembut sambil tersenyum tipis.

Kevin tidak mengganggu tidurnya, duduk dan menenggak air mineral yang belum terbuka lalu mengecek ponsel. Dia menoleh ke samping saat Citra menggeliat dan bangun. Mengusap wajahnya sambil menguap yang ditutupi dengan tangan kiri.

Citra menerima botol air mineral dari Kevin, menenggak hingga tandas, lalu duduk sembari mengumpulkan nyawa. Citra mengedarkan pandangan, para pengunjung masih sibuk dengan kegiatan seperti tadi.

Setelah segar kembali, mereka memutuskan berkeliling lokasi. Berjalan santai sambil berpelukan. Kevin melingkari bahu Citra dengan lengannya sedangkan Citra membalas dengan memeluk pinggang cowok itu.

Rupanya banyak penjual kerajinan tangan yang terbuat dari alam. Kerang yang disulap menjadi bunga, hiasan pintu, perhiasan, dan lain sebagainya. Citra tak henti-hentinya berdecak kagum, menemukan sesuatu yang unik dan perlu dilestarikan.

Mereka memasuki toko-toko dan berbincang dengan pengrajin. Sampai akhirnya sampai di toko pengrajin tanah. Citra sampai melotot takjub. Tanah liat warna kecokelatan di sulap menjadi beberapa jenis seni rupa keramik yang sangat indah dan bernilai tinggi. Ruangan itu padat akan hasil kerajinan tanah liat. Ada yang dimasukkan dalam etalase, ada juga yang disusun di meja dan lemari.

Kevin berbincang dengan pengrajin, seorang lelaki paruh baya pemilik toko tersebut menjelaskan hasil kerajinannya. Seniman itu juga memiliki sebuah galeri di kota, rupanya sudah sering mengadakan pertunjukan dan tokonya menjadi buruan para seniman.

"Ayo cobain," ajak Kevin pada Citra. Citra memperhatikan pengrajin mengolah tanah liat di atas meja pelarik. Meskipun

tangan pengrajin itu kotor akan tanah, tetapi hasilnya sangat luar biasa.

"Boleh?" tanya Citra ragu.

"Hem." Kevin menarik tangan Citra menuju meja. Dipandu pengrajin, Kevin meletakkan sepotong tanah liat di meja kemudian menghidupkan mesin pelarik. Citra merasa gamang dan was-was saat ujung telunjuknya menyentuh tanah liat berputar itu.

Kevin menempatkan Citra di depannya, menuntun tangan cewek itu menyentuh tanah liat. Citra tersentak, menarik tangannya secepat mungkin, tetapi dibantu Kevin lagi. Menyetel laju pelarik berputar pelan.

"Kenapa takut?" tanya Kevin.

"Kaget," sela Citra.

"Nggak kenapa-napa. Aman!" ucap Kevin sambil mengecup puncak kepala Citra. Kevin memegang punggung tangan Citra menyentuh tanah liat. Perlahan-lahan membiasakan tanah yang masih kasar itu berada di telapak tangan mereka berdua.

Citra mulai rileks, dibantu Kevin mengatur tekanan tangan sehingga tanah liat itu mulai terbentuk bagian luarnya. Mereka membuat bentuk memanjang, kemudian menekan ujungnya untuk menghaluskan tekstur tanah.

"Keren banget bisa dibentuk cuma pake alat gini," ucap Citra kagum.

"Hem." Kevin membenarkan.

"Jangan dikencengin." Citra protes karena Kevin menambah kecepatan.

"Kalau lambat nggak jadi-jadi," balas Kevin, enggan menurunkan kecepatan.

Mereka berdua sibuk mengolah tanah liat, sedangkan si empunya juga sibuk melayani tamu. Berjualan di depan toko sambil bercanda tawa pada pengunjung dan tidak lupa menunjukkan karya-karya terbaiknya.

"Ih, kotor!" Citra kembali protes pada Kevin.

Kevin mengoles jarinya ke wajah Citra. Cewek itu menghapus jejak garis tangan Kevin di pipinya menggunakan lengan sehingga nodanya menempel di kaus. Kerajinan mereka mulai berbentuk sebuah mangkuk yang bagian dalamnya masih sangat berantakan.

Citra memutar tubuhnya menghadap Kevin, menempelkan telapak tangan pada pipi cowok itu. Membalas tidak tanggung-tanggung, membuat Kevin melotot kaget. Citra malah tergelak, hendak kabur, tetapi dikurung oleh Kevin.

"Maskeran!" ejek Citra masih tergelak.

"Kamu juga, sekalian!" Kevin juga menempelkan telapak tangannya di dahi Citra.

Citra menahan napas dan memejam supaya air keruh dari tanah liat itu tidak masuk ke mata. Kevin sadar dan membawa wajah Citra ke bagian perut, menghapus dahi cewek itu menggunakan kaus yang dia kenakan.

"Nggak masuk mata, kan?" tanya Kevin memastikan.

"Menurut kamu?" bentak Citra mendengkus, masih memejam.

Kevin mengeringkan mata Citra menggunakan kausnya. Lalu mengecup kelopak mata Citra bergantian. "Udah sembuh."

"Curang!"

"Mau cium juga? Ini." Kevin menyodorkan pipinya, kali aja Citra bersedia nyium.

"Ogah!" tolak Citra mentah-mentah.

Kevin mendengkus, tidak marah. Dia mengurung Citra lagi, memeluk dari belakang dan menyimpan wajah di ceruk leher cewek itu. Citra menggeliat supaya Kevin melepaskannya. Pekerjaan mereka belum selesai, mangkuk itu masih berantakan.

Citra tergelak, geli dengan wajah Kevin di lehernya. Wajah Citra juga ikut berantakan, bekas tanah liat dari wajah Kevin menempel di pipinya.

Kevin dan Citra pulang ke kapal setelah matahari mulai terbenam. Citra sangat kelelahan sehingga langsung pergi ke kamarnya. Melewatkan makan malam karena masih kenyang saat di pulau.

Kevin tersenyum melihat Citra pulas. Mengelus puncak kepalanya pelan-pelan dan mengecup dahinya lembut. Setelah itu, menutup pintu dan pergi ke kamarnya yang ada di samping kamar Citra.

Kapal mereka berlayar tanpa henti di tengah lautan. Cahaya bulan dan bintang dilangit menemani perjalanan kapal tersebut. Sejauh mata memandang, tidak ada lampu atau pulau yang terlihat lagi.

Citra terjaga dari tidur pulasnya. Dia merasa sangat lapar sampai tidak bisa dibawa tidur. Memejam sekali lagi untuk mengumpulkan nyawa, lalu meraih ponsel dari nakas untuk mengecek waktu. Ternyata pukul setengah empat pagi.

Terlebih dahulu pergi ke toilet untuk memenuhi panggilan alam. Setelah itu mengintip keluar dari pintu kamarnya. Citra takut ke bagian dapur, karena di kapal itu ada lelaki selain Kevin.

Namun, Citra sangat lapar. Dia memutuskan keluar dan mengendap-endap. Berharap tidak ada yang bangun dan memergoki. Citra membuka lemari kabinet pelan-pelan. Namun, isi lemari-lemari itu adalah perlengkapan dapur, seperti piring, gelas, dan alat masak.

Citra akhirnya menemukan lemari pendingin. Ada makanan *sea food* dalam wadah lumayan besar. Citra hanya perlu memanaskannya sebentar, rupanya ada nasi juga. Citra menghela napas lega, lalu memanaskan makanan tersebut lebih dahulu sebelum menyantap.

"Kamu ngapain?"

"Hah!" Citra amat kaget sampai menjatuhkan sendok di tangannya. Kevin bangun dengan wajah bantal. Citra menunduk untuk mengambil sendok sedangkan Kevin duduk di kursi *kitchen* set.

"Aku lapar," jawab Citra. "Kamu kenapa bisa bangun?"

"Kenapa kamu nggak bangunin aku?"

"Kamu masih tidur." Citra lega karena Kevin yang bangun. Namun, sesaat kemudian Citra diam karena koki kapal itu juga bangun.

"Maaf, apakah saya bangun kesiangan?" tanya koki itu bingung.

"Bukan." Citra menggeleng.

"Biar kami aja. Kamu silakan lanjut istirahat." Kevin menimpali, koki itu mengangguk.

"Baik, terima kasih, Sir," jawabnya. Kemudian menunjukkan beberapa tempat makanan jika diperlukan dan kembali ke kamarnya.

"Kamu lapar juga?" tanya Citra. Setelah koki itu pergi dan tidak terlihat lagi.

"Join aja."

"Tadi malem kamu juga nggak makan?"

"Nggak," kata Kevin.

Citra menyusun makanan di piring dan meletakkan di depan Kevin. Dia juga mengisi gelas tinggi dengan air putih. Kemudian Citra pindah duduk di samping Kevin, cowok itu membiarkannya makan lebih dulu.

Mulut Citra penuh dan mengunyah pelan-pelan, lalu Kevin mengambil sendok dari tangannya. Menyuap ke mulutnya kemudian Citra mengambil alih setelahnya. Begitu seterusnya sampai makanan dalam piring habis.

Sesekali mereka juga suap-suapan sambil bercanda. Minum dari gelas yang sama dan setelah itu tidak lupa mencuci piring kotor yang mereka gunakan. Kevin tidak melarang Citra membersihkan kembali *kitchen set* tersebut, meskipun ada yang membersihkannya nanti.

Selesai makan, mereka tidak mengantuk lagi. Kevin dan Citra pergi ke dek kapan bagian depan. Sesekali meringis karena embusan angin malam yang menusuk. Bumi mulai

terang, tetapi pandangan mereka masih dihalau oleh tebalnya kabut.

Mereka memutuskan memandang *sunrise*. Bergelung dibawah selimut yang tebal dan hangat. Saling berpelukan sehingga menambah kenyamanan. Tidak ada suara di antara mereka selama beberapa saat.

"Masih dingin?" tanya Kevin saat Citra mengeratkan pelukan.

"Em, dikit."

Kevin terkekeh, mengecup puncak kepala Citra lembut. Lalu memperbaiki posisi, memeluk Citra yang menyandar di bahu kiri. Matahari mulai muncul diiringi dengan warna langit yang indah.

"Langitnya cantik," kata Citra kagum.

"Hm," jawab Kevin.

Citra tersenyum. Lagi dan lagi untuk pertama kalinya menikmati keindahan alam bersama Kevin. Bersama cowok yang sama sejak dulu. Telah banyak kenangan yang mereka ukir bersama-sama. Menyadarkan Citra bahwa dunia sangatlah luas dan mengagumkan.

Citra merasa beruntung bertemu dengan Kevin. Bersama cowok menyebalkan yang menjungkirbalikkan dunia Citra.

Liburan singkat itu telah berakhir. Kevin dan Citra sengaja pulang lebih awal agar sampai tidak begitu larut malam. Kevin menyetir dengan kecepatan rata-rata, keduanya tersenyum setelah beradu pandang.

Mampir di sebuah kedai penjual makanan atau minuman segar, lalu melanjutkan perjalanan dengan atap Ferrari terbuka. Tangan mereka tak pernah lepas, saling bertautan erat seperti biasa.

"Mau nyoba nyetir nggak?"

Citra melotot lalu menggeleng. "Nggak."

"Kenapa?"

"Nggak berani."

"Diajarin." Kevin memelankan laju. "Pelan-pelan dulu."

"Nanti aja."

"Nantinya kapan?"

"Nanti-nanti."

Kevin mendengkus. "Ayo sekarang. Mumpung masih di sini, kamu belajar."

"Nggak, ih!" Citra tetap menolak. Namun, dalam relungnya ingin sekali belajar. Citra ingin tahu bagaimana rasanya menyetir mobil. "Entar mobil kamu rusak."

"Rusak kenapa?"

"Nabrak."

"Kalau pelan-pelan nggak nabrak," jawab Kevin. "Ayo sini." Kevin berhenti di pinggir jalan. Memaksa Citra agar mau belajar, dia juga tahu cewek itu ingin belajar. Namun, rasa takut mendominasi sehingga mengurungkan niat.

"Nggak mau! Jangan pake ini. Kalau rusak biaya *service*-nya mahal."

"Nggak ada mobil lain. Ini yang paling mudah dipelajari."

"Nggak percaya."

Kevin menarik lengan Citra keluar dari mobil. Menuntun masuk ke pintu kemudi dan membuat Citra kaget. Jantungnya berdetak kencang, baru kali ini memegang setir mobil. Meskipun setiap kali jalan mengendarai mobil, tetapi Citra benar-benar tidak pernah duduk di kursi kemudi.

"Ayo jalan." Kevin masuk dari pintu seberang.

"Nggak tahu," jawab Citra masih gugup.

"Masukin kunci dulu. Injek rem, terus puter kunci. Ini *engine start*. Tekan sampe nyala." Kevin menunjukkan komponen-komponen mobil dan kegunaannya. Citra cepat belajar, ketika Kevin mengulangi lagi. Dia mengingat semua tanpa salah, karena memang hanya beberapa komponen saja. "Jangan tegang. Rileks aja."

"Nggak bisa." Citra tidak percaya diri.

Kevin terkekeh dan membantu memperbaiki posisi duduk Citra. "Duduk tegap. Ini buat setel setirnya. Agak ke atas dikit tinggal naikin. Udah pas segini?"

"Udah." Citra mengangguk. "Kakinya kurang sampai nginjak rem."

"Setel di sini." Citra menahan napas saat Kevin mendekat. Cowok itu terkekeh dan mempermainkan Citra. Semakin dekat sampai wajah mereka hampir bersentuhan.

"Jangan deket-deket!" Citra sebal. Mendorong dada Kevin menjauh darinya.

Kevin menyengir dan mendaratkan kecupan di dahi Citra. "Pencet ini buat majuin kursi. Jangan lupa pake *seat belt*."

Citra mengerucutkan bibir, tetapi menurut pada petunjuk Kevin. Citra menyetel sedikit-sedikit, mencari posisi nyaman untuk menyetir.

"Sekarang masukin gigi satu. Tekan tuas yang itu, iya bener. Terus gas pelan-pelan."

Citra kembali menurut patuh. Menahan napas saat menarik gas dan Ferrari itu mulai jalan. Citra belum terbiasa dengan semua komponen itu, sehingga tanpa sadar menarik gas terlalu kencang. Namun, tiba-tiba berhenti mendadak saat dia menginjak rem terlalu kencang.

"Kamu nggak apa-apa?" Kevin memeriksa wajah Citra. Membingkai wajah cewek itu dan mengelus kepalanya.

"Nggak mau!" tolak Citra takut.

"Pelan-pelan dulu. Nggak usah takut."

"Langsung lari. Aku takut!"

"Coba sekali lagi. Kamu santai. Tarik napas dulu." Kevin menenangkan Citra, mengelus puncak kepalanya sembari tersenyum lembut.

"Kamu jangan maksa-maksa!" Citra masih panik.

"Nggak maksa." Kevin bersikukuh.

Citra cemberut, mulai tenang dan mau melanjutkan belajar menyetir. Wajah Citra mulai berseri-seri telah berhasil

melajukan mobil meskipun sangat pelan. Kevin pun turut senang, menginterupsi Citra agar tidak kaku.

"Aku beneran bisa nyetir," gumam Citra sangat bahagia.

"Putar sedikit setirnya ke kiri," ucap Kevin dan langsung dilakukan oleh Citra. Ferrari itu belok sedikit ke kiri dan mereka tetap pada jalur jalan yang membentang lurus seperti garis vertical. "Naikin gas lagi."

"Kenceng banget," protes Citra tidak mau.

"Dikit aja."

Citra patuh dan laju mereka makin cepat. Citra bisa karena jalan yang mereka lalui masih lurus. Citra panik ketika mereka sampai pada jalan yang berkelok.

"Ini gimana?"

"Jangan panik," ucap Kevin memperingati. "Turunin lajunya, terus putar lagi setirnya."

"Tikungannya tajam!" Citra mengerem mendadak, tidak berani mengambil risiko. "Udah cukup. Aku nggak mau lagi."

"Kapan bisanya kalau belajarnya nanggung gini?" Kevin meringis dan membiarkan Citra kembali tenang. "Ayo lanjut."

"Kamu jangan maksa! Ini jalannya nggak lurus lagi."

"Kamu udah bisa di jalan lurus. Sekarang coba di jalan berkelok."

"Nggak berani."

"Kamu bisa! Ayo cepat."

Citra mendengkus dan menginjak gas pelan-pelan. Citra kembali menahan napas saat melewati satu kelokan. Kemudian merasa sangat lega saat menemukan jalan lurus.

"Tuh, kamu bisa." Kevin menyemangati.

"Tetap aja takut." Kecepatan Citra konstan. Dia tidak berani menambah kecepatan tanpa diminta oleh Kevin.

"Pelan-pelan aja ngeremnya." Citra tidak menjawab karena menyetir dan sambil mengobrol bikin konsentrasi terpecah belah. "Putar setir lagi."

"Kecepetan. Nggak bisa."

"Rem."

"Rem mana? Nggak bisa. Aku lupa!" Citra panik. "*Aaarghhh ....*"

Tidak ada suara setelahnya. Ferrari itu menabrak pembatas jalan dan asap keluar dari mesin. Citra dan Kevin yang masih di dalam mobil menjadi diam.

"Citra," panggil Kevin. Tangannya berada di leher Citra, menahan tubuh cewek itu agar tidak terbentur dengan setir.

Citra tidak menjawab. Dia diam saja sambil memandang lurus ke depan. Tidak ada yang terluka dalam kecelakaan tersebut. Mobil itu dilengkapi dengan fitur keamanan super canggih. Melindungi penumpang saat kecelakaan terjadi.

"Kamu *okay*?" tanya Kevin lembut sembari membingkai wajah Citra.

Citra memandang Kevin tajam di sampingnya. Napasnya terengah-engah tak beraturan. Mengabaikan rasa takut setengah mati yang dia rasakan. Dia melepas *seat belt* dan buru-buru keluar. Berjalan cepat dan mengabaikan panggilan Kevin yang mengejarnya. Cowok itu menangkap pergelangan tangan Citra yang ditepis. Citra meneteskan air mata, menangis dan wajahnya memerah marah.

"Nggak apa-apa," ucap Kevin menenangkan. Membawa Citra ke pelukannya, tetapi cewek itu berontak.

"Lepasin!" teriak Citra.

"Kamu tenang dulu."

"Aku udah bilang nggak mau belajar nyetir! Kamu maksa, gini jadinya!" Citra kembali berteriak. "Mobil kamu rusak! Keluar asap. Nabrak trotoar!" Citra frustrasi.

"Hei, nggak apa-apa. Nanti bisa diperbaiki lagi. Asal kamu nggak kenapa-napa. Namanya belajar nggak semua berjalan mulus."

"Mata kamu diperbaiki!" Citra makin emosi.

"Yaudah, nggak usah diperbaiki."

Citra kembali memandang Kevin tajam. Kemudian meninggalkannya. Berjalan cepat agar cowok itu tidak mengikutinya lagi.

"Beli baru kalau kamu nggak mau mobilnya diperbaiki."

Citra berhenti dan memutar tubuhnya. Menaikkan salah satu kaki untuk melepas sepatu kemudian melempar sekuat tenaga dengan teriakan pada cowok itu. "Sana ganti! Terserah!"

Kevin yang berhasil menangkap sepatu itu malah meringis. "Yaudah jangan pergi. Ayo sini."

"Aku mau pulang sendiri!"

"Di sini nggak ada kendaraan lain. Kamu mau pulang jalan kaki?" tanya Kevin.

Citra terus berjalan dan mempercepat langkah. Kevin meringis dan mengikuti dari belakang sembari menenteng salah satu sepatu Citra. Cewek keras kepala itu berani sekali menyalahkan Kevin.

"Jangan ngikutin aku!" jerit Citra masih kesal. "Urus mobil kamu!" Citra kembali meneteskan air mata saat pandangannya kembali pada Ferrari tadi. Asap yang keluar tidak terlihat lagi, tetapi tetap saja Ferrari itu rusak.

"Aku minta maaf," ucap Kevin. Citra kembali berjalan cepat. Tidak menghiraukan penyesalan Kevin. "Aku minta maaf, Citra!" Citra mempercepat langkah dengan wajah jutek. Kevin meneriakinya lagi dan berhenti mengikuti Citra. "Citra!"

Citra mendumel dengan tangan terkepal dan mengerucutkan bibir. Tidak merasakan Kevin mengikutinya lagi. "Hah!" Citra menjerit. Tiba-tiba di depannya ada seekor ular yang melintas. Reptil berwarna gelap yang sangat lincah menjulurkan lidah bercabang.

Citra berteriak sekencang mungkin dan berlari pada Kevin. Tidak berani berhenti atau menoleh ke belakang. Citra sangat takut sampai-sampai langkahnya sangat lebar untuk berlindung pada Kevin.

Kevin menahan napas. Citra melompat pada tubuhnya. Memeluk leher Kevin erat dengan kedua lengannya. Citra menempel seperti koala, melingkari kedua tungkainya pada pinggang cowok itu.

"Kenapa?" tanya Kevin berusaha menenangkan. Membalas pelukan Citra tak kalah erat.

"Ada ular!" Citra masih panik. "Ayo pergi dari sini!"

Kevin mengedarkan pandangan. Tidak ada ular di sekitar mereka. Mungkin hewan reptil itu kaget dan berlindung dari teriakan melengking Citra. Kevin percaya ada ular dan hewan buas di sekitar mereka. Karena jalan yang mereka lewati adalah daratan luas tak berpenghuni.

"Cepat jalan!"

"Udah nggak ada," jawab Kevin.

"Aku nggak mau di sini. Aku takut. Ayo cepetan jalan!" Citra memaksa tanpa mengendurkan pelukan.

Kevin terkekeh dan menurut. Menggendong Citra dalam pelukannya menuju Ferrari. Citra memberanikan diri mengintip pada punggung Kevin. Tidak ada ular yang ditemuinya tadi. Namun, tetap saja Citra parno.

"Ayo turun," ucap Kevin setelah membuka pintu penumpang Ferrari. "Kamu mau digendong?"

"Nggak!" Citra menjawab jutek. Langsung turun dan masuk ke mobil. Di dalam Ferrari itu lebih aman, setidaknya semua ruangan tertutup.

Kevin terkekeh dan mengacak rambutnya. Dia juga masuk dari pintu kemudi. Pelajaran menyetir hari ini sudah cukup. Dilanjut setelah Ferrari itu kembali sedia kala, atau menggunakan mobil lain. Meski Kevin yakin Citra tidak akan mau belajar lagi setelah kejadian tadi.

Kevin menghidupkan *engine*. Hanya sampai starter panjang, *engine* tidak mau menyala. Citra memandang Kevin khawatir, mereka terjebak lagi di tempat luas dan sepi seperti musim dingin beberapa bulan lalu.

"Terus gimana?" tanya Citra pelan.

"Nelepon derek dulu." Kevin menempelkan ponselnya pada telinga. "Jangan panik. Kamu tenang." Kevin meraih tangan Citra dan menggenggam erat. Kevin terhubung dengan

layanan mobil Derek dan menjelaskan keluhannya. "Dereknya sampai sekitar satu jam lagi," lanjut Kevin setelah menelepon.

Citra mengerucutkan bibir. Berangsur-angsur tenang. Tidak berani ngambek atau keluar mobil lagi. Citra lebih takut pada hewan buas daripada di mobil itu.

"Sini deketan." Kevin memutar badannya.

"Mau ngapain?"

"Cium."

"Ih!" Citra menjerit. "Nggak mau!"

"Terus kita ngapain selama satu jam? Bengong?"

Meski masih kesal pada Kevin, Citra menurut dan mendekat yang diterima suka cita oleh cowok itu. Kevin memeluk Citra gemas dan mendaratkan kecupan bertubi-tubi pada puncak kepalanya.

"Mobil kamu," gumam Citra. Bisa-bisanya percaya pada Kevin tanpa memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di akhirnya. "Utang aku nggak lunas-lunas kalau kayak gini."

"Hem, biarin kamu nggak bisa lepas dari aku," gumam Kevin senang.

"Kamu, ih!" Citra makin sedih.

"Nggak usah diliatin," ucap Kevin memutar wajah Citra menghadap padanya. Kevin mulai mencium pipi Citra. Menggigit pelan karena cewek itu masih bandel mencuri-curi pandang pada trotoar yang ditabraknya.

"Ih, jangan gigit!" Citra ngegas dan melotot tajam.

Kevin malah terkekeh dan menarik Citra lebih dekat. Memeluk punggung cewek itu dan kembali mencium gemas.

Kevin memegang bibir Citra, mengelus lembut dan hati-hati. Citra tidak nyaman, menjauhkan wajah agar Kevin berhenti mengelus bibirnya. Kevin malah mendekat lagi dan mengecup dagu Citra lembut.

Citra berdecak, pandangan Kevin fokus pada bibirnya. Makin lama bikin hawa dalam mobil makin panas. Citra membenturkan dahi mereka membuat Kevin berdecak dan mengaduh kesakitan.

"Citra!" geram Kevin.
"Apa?" Citra berani membuat Kevin mendengkus sebal.

Part 29

Aurel tidak pernah menemukan rasa takut dalam diri Citra saat dia dan Kevin akan pergi. Yang ada, malah rasa menggebu dan tidak sabaran bertemu Kevin.

Citra bersenandung kecil sambil menggosok lengannya dengan spons mandi dan busa berlimpah ruah mengelilingi tubuhnya. Dia memanjakan diri sendiri, merilekskan tubuh dari hari-hari kerja yang sibuk.

Berendam hampir satu jam di *bath up* mini kamar mandinya setelah mencuci rambut, perlahan-lahan mengurai penat dari bahunya. Citra menggulung rambut yang masih basah dengan handuk putih.

Tadinya *bath up* bulat itu tidak ada. Saat Citra baru pulang kerja ingin mandi, tiba-tiba kamar mandinya berubah. Citra sampai dua kali keluar masuk dari kamar mandi bahkan keluar rumah, mengira salah masuk ruangan. Namun, barang-barang di dalamnya milik Citra semua, bahkan rak berukuran besar yang isinya *skincare* yang diberikan Kevin juga di sana.

Citra menelepon Kevin dan marah-marah. Sayangnya, pelakunya tidak merasa bersalah, seakan apa yang dia lakukan itu adalah hal yang tidak penting. Mau tidak mau, Citra harus menerimanya dengan lapang dada.

Citra menyudahi acara mandinya, membasuh semua busa sampai bersih dari tubuhnya. Kemudian mengenakan *bathrobe* dan mengeringkan *bath up*. Citra tidak langsung keluar dari kamar mandi, dia menuju sebuah cermin depan wastafel.

Menggosok-gosok rambut dan kepala dengan handuk kemudian mengoles vitamin rambut.

Citra lebih senang menggunakan rangkaian *skincare* dan sentuhan *make up* lebih dulu di wajahnya daripada memilih pakaian. Namun, tidak setiap hari seperti itu, tergantung keadaan. Seperti sekarang ini, Citra lebih dulu mengenakan pakaian lalu keluar dari kamar mandi.

Saat memeriksa ponsel, tidak ada notifikasi baru selama mandi. Citra meletakkan kembali ponsel tersebut di meja kemudian menuju meja rias. Selain mengenakan rangkaian *skincare,* juga menambahkan sentuhan alat rias yang tipis dan ringan. Citra memiliki janji dengan Aurel, makan malam di sebuah restoran.

Mereka sudah lama tidak bertemu, sekarang Aurel dan Mark sudah menyelesaikan tesis. Mereka perlu merayakannya sekaligus temu kangen. Aurel dan Citra memiliki kesibukan masing-masing, untuk bertemu saja harus bikin janji lebih dulu. Punya waktu bebas setelah pulang kerja dan *weekend.*

Citra memilih sebuah gaun santai warna *navy* gelap sebatas lutut. Gaun itu memiliki lengan pendek dan bagian dada sedikit rendah. Citra menggunakan aksesoris pengait untuk melipat bagian tersebut agar tertutup.

Dia juga memilih sepatu setinggi lima sentimeter yang senada dengan tasnya, warna *beige.* Citra sudah menyiapkan semuanya, tas dan sepatu diletakkan di sofa depan televisi.

Citra sudah siap jalan, tetapi masih ada urusan yang lebih penting. Citra menggigit jari sambil memandang tempat tidurnya. Sedemikian lama dan sibuknya Citra bersiap-siap sejak beberapa jam yang lalu. Tak sedikit pun mengganggu tidur seseorang di atas ranjangnya.

Citra mendekat, duduk di lantai samping ranjang. Menumpukan dagu di atas kepalan tangan kirinya sambil memperhatikan wajah pulas tersebut. Citra memperhatikan dalam-dalam, rambut yang mulai memanjang, alis tebal, hidung mancung, dan bibir tebal dan kemerah-merahan tidak pernah tersentuh nikotin lagi. Citra tidak tahu entah sejak kapan, saat mereka masih tunangan atau setelah berpisah.

Tidurnya sangat damai, Citra tergoda untuk menyentuhnya diam-diam. Perlahan mengangkat tangan mendekat dan meletakkan di kepala, tidak berani di pipi.

Mengelus-elus lembut sambil tersenyum tipis. Tidak tega membangunkan, malah seperti candu ingin memandangi saat terlelap seperti ini. Rupanya tangan Citra berkhianat, perlahan turun ke pipi. Citra memekik dan tidak bisa menghindar saat sebuah tangan besar menekan tengkuknya. Wajah Citra bergeser menyentuh wajah yang sejak tadi dikaguminya.

Citra melebarkan mata, kaget sampai tidak mengeluarkan reaksi apapun. Pikiran Citra mendadak kosong, serta seakan lupa caranya berkedip. Suara kecupan dari bibir kemerah-merahan tadi mengembalikan kesadaran Citra.

Dia berusaha menjauh, menghindar dari kecupan bertubi-tubi itu. Sayangnya, kekuatan Citra tidak sebanding dengannya. Lengan besarnya menahan tengkuk Citra sampai tidak bisa bergerak.

"Udah, ih!" teriak Citra protes. Penolakan Citra tidak digubris. Malah bibirnya mulai berpindah ke rahang dan menghirup aroma Citra yang menenangkan.

"Ayo bangun!" Citra berteriak. "Kevin, ih!"

"Bentar lagi." Kevin menekan leher Citra dan kembali mencium dagu bagian bawah bibir seperti tadi.

"Jangan cium-cium." Lengan Citra berada di leher Kevin, menumpu tubuhnya agar tidak menimpa cowok itu di bawahnya.

"Kamu cantik, sih," gumam Kevin. "Kamu mau cium?"

"Ih!" Citra melotot galak. "Masih ngantuk?" tambah Citra melembut. Memperbaiki posisi dan menjauhkan sedikit wajah mereka. Kedua lutut Citra menumpu di lantai untuk menahan tubuh.

"Hem." Kevin memejam dan lengannya masih melingkar di leher Citra.

Citra mengerucutkan bibir dan mengelus pipi Kevin. Kevin langsung ke rumah Citra saat baru pulang dari Spain. Perjalanan yang sangat melelahkan, tetapi tidak mau membiarkan Citra pergi sendiri bertemu dengan Aurel serta Mark. Hanya butuh istirahat, Kevin akan segar kembali.

Citra membiarkan Kevin istirahat di tempat tidurnya. Berusaha tidak membuat keributan, sampai mengeringkan rambut dilakukan di kamar mandi agar suara mesinnya tidak membangunkan cowok itu. Bahkan, setelah beberapa jam tidur, Citra masih tidak tega membangunkannya.

Citra mendaratkan kecupan di pipi Kevin yang tidak disia-siakan oleh cowok itu. Dia menahan leher Citra dengan lengannya sehingga bibir tersebut tetap menempel di pipinya. Citra menepuk-nepuk pipi Kevin agar segera melepaskannya, malah yang dia dapatkan rangkulan di punggung.

"Satu lagi," kata Kevin, melepaskan Citra beberapa saat kemudian.

"Maruk!" ucap Citra. "Ayo cepet, udah malam."

"Cium lagi."

"Ish, kamu bandel!"

"Udah nggak bisa bangun." ucap Kevin manja, suaranya serak khas bangun tidur. Menunjukkan tubuhnya tidak bertenaga.

"Kamu boong!"

"Beneran. Ini udah nggak bisa diangkat." Kevin berusaha mengangkat tangan kanannya, tetapi jatuh lagi. Saking tak punya tenaga untuk bangun lagi.

Citra mendengkus lalu mendekat. Memberikan kecupan singkat di pipi Kevin yang sebelah lagi. Kevin tersenyum semangat, menemukan kekuatannya lagi. Dia akhirnya bangun dan memijak lantai.

"Cepet. Aku udah siap."

"Iya." Kevin bergegas ke kamar mandi dengan handuk putih yang sudah disiapkan Citra sebelumnya.

Citra merapikan tempat tidurnya, menyusun selimut dan bantal di ujung ranjang. Dia mengurungkan niat meletakkan ponsel Kevin ke nakas karena panggilan dari nomor salah satu orang kepercayaannya di kantor.

Dia membiarkan deringan itu selesai dan meletakkan di meja. Meskipun Kevin memberikan akses bebas untuknya memeriksa ponsel tersebut, Citra tidak pernah mengambil kesempatan untuk memeriksa hal-hal mencurigakan.

"Mr. Rolan nelepon," kata Citra setelah Kevin keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang berbeda dengan sebelumnya.

"Katanya apa?"

"Nggak diangkat."

"Kenapa?"

"Nggak mau."

Kevin meringis dan melirik Citra sekilas. "Coba telepon balik."

Citra menurut, memanggil kontak Mr. Rolan dan setelah tersambung memberikan pada Kevin. Citra ke kamar mandi mengeluarkan pengering rambut, memaksa Kevin duduk di depan cermin. Citra menghidupkan pengering setelah Kevin selesai menelepon, barulah membantu cowok itu mengeringkan rambut. Setelah beres, mereka pergi ke tempat janjian. Citra mendengkus pada Kevin sebelum masuk mobil. Sebuah McLaren hitam pengganti Ferrari yang masih di bengkel terparkir di tempat biasa, kendaraan yang akan membawa mereka menemui Aurel dan Mark.

Kevin penyuka warna hitam, semua barangnya memiliki aksen gelap. Citra terbiasa dengannya, bahkan hal sekecil apa pun itu. Citra juga suka warna gelap, terlihat elegan dan memiliki sisi misterius.

Sesampainya di sebuah restoran, Kevin dan Citra bergandengan ke sebuah meja yang sudah diisi oleh Aurel serta Mark. Aurel dan Citra saling berpelukan dan sedikit heboh. Aurel yang paling antusias, sedangkan Citra hanya tersenyum dan tergelak kecil.

Begitu juga dengan Kevin dan Mark, mereka saling menyapa dan tos ala lelaki. Saling menanyakan kabar lalu mempersilakan duduk. Mereka berempat duduk berhadap-hadapan dan belum ada makanan di atas meja.

Kevin dan Citra memesan menu yang sama dengan pasangan di depan mereka. Setelah itu, mereka lanjut mengobrol ringan lagi. Restoran itu lumayan ramai, hampir semua meja dipenuhi oleh pembeli.

"Gimana sama pekerjaan, Bro? Lancar?" tanya Mark.

"Iya, seperti biasa. Tadi siang baru pulang dari Spain."

"Kamu luar biasa!" puji Mark. "Aku mau belajar banyak dari kamu, Bro. Kamu sudah punya banyak sekali pengalaman dunia kerja."

"Saya masih pemula, belum seperti orang-orang," elak Kevin. "Saya berusaha bantu kapan saja kamu butuh." Ucapan Kevin membuat Mark tenang. Dia tidak mengira kalau Kevin sebaik itu.

"Cit, kamu makin cantik aja." Aurel berdecak kagum. "Emang beda banget ya, kalau udah kerja. Udah perawatan, makin cakep deh!"

"Kamu bisa aja," gumam Citra malu-malu. Wajahnya memerah, tidak percaya diri dengan pujian tersebut.

"Beneran tau! Iya nggak, Vin?" Aurel minta pendapat.

"Iya." Kevin tersenyum.

"Bener. Aku juga setuju," tambah Mark. "Citra tambah *fresh*! *Fashion*-nya juga anggun."

Kevin melirik Mark tajam yang terang-terangan memandang Citra dengan pujian. Meskipun tidak ada maksud modus, Kevin tidak terima begitu saja ada yang memandang Citra berlama-lama.

Citra mengambil tangan Kevin di bawah meja, memberikan peringatan untuk tidak mengeluarkan taring. Citra menyengir pada Mark dan Aurel, mengalihkan perhatian mereka.

"Kita bisa wisudaan bareng?" tanya Citra.

"Udah pasti dong!" jawab Aurel bangga.

"*Congratulation* ya, buat kalian," ucap Citra tulus.

"Makasih, Beb," jawab Aurel berseri-seri. Setelah berapa bulan akhirnya bisa menyelesaikan tesis bersama Mark.

Pesanan mereka datang beberapa saat kemudian. Kevin menyingkirkan alkohol dari depan Citra yang diganti dengan minuman sparkling. Citra hanya boleh meminum soda atau sparkling, tidak diperkenankan mengikuti orang lain meskipun Kevin sendiri minum alkohol.

"Biarkan Citra minum alkohol, Bro!" pinta Mark.

"Nggak!" elak Kevin tegas.

Mark dan Aurel tergelak, lalu mengangkat gelas masing-masing untuk tos. "*Congratulation* buat kalian!" ucap Kevin.

"*Thanks, Bro*!" jawab Mark. "*Congratulation* buat kita yang sudah lulus! Ayo hidup lebih baik, kumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Jadilah kaya raya dan pergi berkeliling dunia!"

"Setuju!" Timpal Aurel.

"Harus!" Kevin juga.

"Ayo, semangat!" Citra mengangguk semangat, lalu mereka tergelak dan minum bersama.

"Kabar gembira lagi. Aku sudah diterima kerja di perusahaan barang konsumsi," jelas Mark berbunga-bunga.

"Dan, aku akan menjadi pegawai bank," tambah Aurel.

"Wah, hebat!" Citra berdecak kagum. "Selamat sekali lagi buat kalian!"

"Terima kasih." Aurel dan Mark mengiyakan bergantian.

Aurel tak habis pikir dengan hubungan Citra dan Kevin. Katanya mereka sudah mantan, pacaran hanya tiga hari setelah PDKT empat bulan. Tunangan juga hanya beberapa bulan saja. Lalu setelah berpisah selama tiga tahun bertemu lagi, yang lebih mengagetkan mereka kuliah di universitas yang sama.

Tidak ada drama saling benci layaknya pasangan mantan lainnya, setiap bertemu menunjukkan kebencian yang berapi-api. Atau, saat curhat dengan temannya, mengumbar kejelekan sang mantan.

Aurel tidak menemukan hal tersebut pada Citra dan Kevin. Dia tidak tahu jenis mantan apa yang mereka berdua lakoni. Malah sebaliknya, layaknya pasangan baru kasmaran yang setiap saat ingin bersama. Hanya melihat kebaikan pasangan tanpa cela.

Liburan berdua, pergi ke mana-mana pun berdua. Citra mematahkan peraturan yang dia buat sendiri. Menginap di tempat cowok, pulang tengah malam, ikut *party* dan lain sebagainya.

Aurel tidak pernah menemukan rasa takut dalam diri Citra saat dia dan Kevin akan pergi. Yang ada, malah rasa menggebu dan tidak sabaran bertemu dengan Kevin.

Atau, di saat Kevin sibuk kerja. Setiap malam mereka akan menelepon, *video call* sampai larut malam. Citra tidak pernah keberatan ditelepon Kevin, tidak seperti sebelumnya. Tiap kali ponsel Citra berdering, kerap kali membiarkan sampai deringan itu selesai tanpa menjawab. Dia menolak dan hanya mengirimkan pesan. Membentengi dirinya dari cowok-cowok yang ingin melakukan pendekatan dengannya.

Banyak yang ingin menjalin hubungan dengan Citra. Namun, mereka tidak pernah berhasil tahap pendekatan. Citra menutup diri, menghindar dari mereka yang menyukainya.

Sehingga perlahan-lahan mereka akhirnya mundur. Citra yang tidak pernah menonjolkan diri atau cari perhatian malah membuat orang-orang penasaran.

"Suaranya keren."

Lihat saja, sekarang Citra memeluk Kevin dari belakang. Mereka berdiri di pinggir jalan menonton pertunjukan penyanyi jalanan. Suaranya yang merdu dan iringan musik yang menyatu mengalihkan perhatian pejalan kaki.

Pasangan itu memutuskan menonton film setelah makan malam. Mereka tidak pernah menghabiskan waktu bersama-sama. Ketika Aurel mengajak nonton, tidak ada penolakan atau merasa keberatan dari Citra dan Kevin.

Namun, mereka mampir sebentar untuk menonton penyanyi jalanan yang dikerumuni penonton. Mereka ikut bernyanyi sehingga suasana makin meriah.

"Kamu mau nyanyi depan umum gini?" tanya Kevin sembari menoleh ke samping.

Citra menggeleng. "Nggak."

"Kenapa?"

"Malu."

"Malu kenapa?" tanya Kevin.

"Suara aku *fals*," kekeh Citra. Kevin juga ikut terkekeh. "Kamu bisa nyanyi?"

"Kenapa? Mau denger aku nyanyi?"

"Em." Citra mengangguk.

"Nanti."

Citra sangat senang mendengarnya, merasa sangat nyaman dengan posisi ini. Memeluk Kevin dari belakang dan menyandarkan kepala di punggung cowok itu. Kevin membawa Citra pindah ke depannya dan memeluk dari belakang sambil menyampirkan dagu di puncak kepala cewek itu.

Mereka bubar setelah penyanyi itu menyelesaikan lagu. Grup penyanyi itu terlihat sangat senang karena banyak yang menyumbangkan uang. Termasuk Kevin, mengeluarkan beberapa lembar uang tanpa pikir panjang sehingga penyanyi tersebut beberapa kali menunduk.

Layaknya pasangan lain yang melakukan *double date*, mereka membawa makanan dan minuman ke teater, cewek duduk di tengah-tengah dan selama film berlangsung hanya Citra dan Kevin yang terlihat canggung saat adegan ciuman.

Aurel hampir pindah tempat duduk di pangkuan Mark. Kevin mengumpat kesal, dia dan Citra tidak tahu film yang mereka saksikan rating dewasa. Kevin melindungi telinga dan pandangan Citra meskipun cewek itu mendengar jelas suara menggelegar dari layar raksasa di depan mereka.

Citra sampai bergidik, kalau nonton di MacBook, adegan bahaya langsung di-*skip*. Sekarang dia benar-benar terjebak, lain kali tidak akan mau nonton bareng sebelum mengetahui film yang akan mereka saksikan.

Jantung Citra berdentam kencang, wajahnya menempel di dada Kevin. Namun, dia tidak berani memeluk cowok itu. Takut kalau suatu hal yang tidak diinginkan terjadi, parahnya lagi keadaan ruangan remang-remang.

Citra menghela napas lega setelah film selesai. Dia menarik lengan Kevin supaya keluar lebih awal. Citra melempar tatapan kesal pada Aurel yang dibalas kekehan jenaka. Dia sengaja memilih film dewasa untuk mengerjai pasangan mantan tersebut.

Citra benar-benar lega setelah mereka berpisah. Kembali ke parkiran restoran, Citra dan Kevin lebih dulu pulang, sedangkan Mark serta Aurel masih sibuk mengelilingi toko. Citra tidak mau saat Aurel mengajaknya lagi, Citra tidak punya uang. Sampai sekarang masih menggunakan *black card* Kevin untuk menyambung hidup. Kevin tidak mau mengembalikan kartunya lagi.

"Kamu nginap di penthouse," kata Kevin.

Citra menoleh ke samping dengan tatapan horor. "Nggak mau."

"Kenapa? Kamu udah lama nggak nginap di penthouse."

"Pokoknya aku nggak mau!" Citra menolak keras.

"Oke"

Citra menghela napas lega, tetapi kemudian meninggikan suaranya. "Kevin!"

"Apa, Citra?"

"Pulang ke rumah!"

"Iya, besok," jawab Kevin santai.

"Kamu, ih!" Citra kesal bukan main.

Kevin terkekeh senang dan melaju sangat kencang sehingga tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka sampai di penthouse.

Kevin merangkul Citra memasuki lift. Citra mendumel sebal, ingin pulang malah dibawa kabur seenaknya. Kevin gemas dan mencium dahinya beruntun sampai Citra gerah.

Setiap kali Citra menginap di penthouse, dia selalu menggunakan kamar Kevin. Tidak tahu mengapa, Kevin lebih senang kalau Citra menggunakan kamarnya dibandingkan kamar lain Citra juga tidak lagi keberatan, dia mengunci pintu dari dalam dan mengganti pakaiannya.

Mengenakan celana panjang dan kaus lengan panjang. Semua tampak kebesaran di tubuh Citra sehingga menggulung bagian yang terlalu panjang.

Mereka tidak langsung istirahat, Kevin bergabung dengan Citra di ranjangnya. Dia mengecek email dari ponsel sembari berbaring di pangkuan Citra, sedangkan cewek itu tersenyum melihat foto-foto mereka dari MacBook.

Rupanya foto mereka sangat banyak. Citra tidak percaya kalau dia melakukan banyak pose dan merekam gambar dengan Kevin.

"Boleh cetak?" tanya Kevin sembari memutar kepala sedikit ke layar MacBook.

"Cetak gimana?"

"Album."

"Yaudah." Cira setuju. "Kalau ditempelin juga gimana?"

"Di mana? Dinding?"

"Em." Citra mengambil alih ponsel Kevin dan menunjukkan hasil pencariannya. "Kayak gini."

"Iya, boleh." Kevin manggut-manggut. Kemudian berdiri mengambul printer berukuran kecil. Meletakkan di ranjang dan menghubungkan kabel konektor pada MacBook.

Citra makin segar, tidak ada rasa mengantuk. Mereka mencetak foto dan menempelkan pada kertas berukuran besar yang nantinya akan ditempelin pada dinding. Citra juga memilih beberapa foto yang akan dia bawa pulang untuk ditempelin ke dinding.

Kevin tiba-tiba meringis. "Di pantai semua."

"Terus di mana lagi?" tanya Citra.

"Ada saran?"

"Apa?"

"Aku nanya, Citra!" geram Kevin.

Citra tergelak. "Taman bunga."

"Oke, besok ke taman bunga!"

"Ih!" Citra protes.

"Apa?"

"Nggak bisa! Kapan-kapan aja!"

"Besok!"

"Nggak boleh dadakan!"

"Kenapa?"

"Nggak mau!"

"Besok! Udah oke!" Kevin tidak menerima penolakan. "Habis itu ke Dubai, Paris, Jepang, China, Korea."

"Kejauhan!"

"Kenapa?"

"Banyak modalnya."

"Gratis! Kamu cukup temenin aku."

"Modus!" cibir Citra.

"Sekalian." Kevin mengakui sambil terkekeh. Dia mendekat dan memberikan kecupan singkat di dahi Citra. Masih kurang juga, Kevin menangkup kepala Citra, memeluk erat dan mencium dahinya berkali-kali.

Citra memegang pergelangan tangan Kevin yang melingkar di lehernya. Dia tidak berontak, membiarkan Kevin menciumnya. Citra sibuk memilih foto di MacBook.

"Ini juga?" tanya Citra minta persetujuan.

"Terserah kamu." Kevin tidak peduli lagi. Dia juga sangat sibuk mencium Citra. Kali ini sudah beralih dari pelipis ke mata hingga ujung hidung.

"Udah, ih!" Citra gerah dan protes.

"Bentar lagi."

"Udah dari tadi!" Citra mendorong dada Kevin.

"Masih kurang!" Badan Citra nyaris ambruk. Dia sampai memejam dan Kevin tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti.

Kevin mencium Citra enggak ngira-ngira!

Part 30

Kevin melumpuhkan Citra sampai tidak bisa lepas darinya lagi. Menguasai perasaan Citra dan tidak menyisakan sedikit pun bagi yang lain hendak mendekat. Sisa-sisa kesadaran Citra di ambang kehancuran, menjadi dilema dan mengacaukan pikirannya.

Citra melakukan pose anggun ala *candid* dengan topi lebar menutupi kepala di sebuah taman bunga yang sangat luas dan indah. Dia mengikuti instruksi dari Kevin yang bertugas merekam pose-pose yang diambil dari media internet sebagai referensi. Citra memutar tubuhnya memunggungi Kevin lalu kedua tangannya memegang ujung topi bagian samping.

Tidak cukup dengan itu, Kevin berpindah tempat guna mencari *angle* yang diinginkan. Merekam dari beberapa sisi untuk kemudian membandingkan hasilnya. Dia tersenyum puas saat menemukan hasil yang dia inginkan. Menyuruh Citra melakukan pose lain.

"Kepala agak ke atas dikit lagi. Senyum dikit sama penjamin mata." Citra menurut meskipun ragu. "Iya, gitu. Sip!" Kevin berhasil merekam pose itu lagi.

"Udah, ih." Citra menghela napas panjang setelah Kevin berhasil mendapatkan gambarnya. Melakukan beberapa pose untuk mendapatkan gambar yang bagus rupanya sangat menguras tenaga. Citra bahkan sampai keringatan meskipun angin sepoi-sepoi.

"Dikit lagi." Kevin menolak. "Ini, coba kayak gini." Kevin menunjukkan pose model dalam ponselnya agar Citra meniru.

"Tangan kamu agak ke sini." Pose Citra tidak persis, Kevin menggeser tangan Citra sehingga lebih menarik baginya.

Kemudian melakukan pose lain. Beragam pose sampai Citra lupa sudah berapa kali Kevin merekam fotonya. Mungkin sudah penuh satu album.

"Udah?"

"Hem, istirahat dulu." Kevin mengangguk dan melihat-lihat hasil fotonya.

Citra akhirnya bisa menghela napas lega. Dia berlari kecil ke tikar di bawah pohon rindang dan beristirahat. Citra melepaskan topi dan minum air mineral sebanyak mungkin. Napasnya terengah-engah dan dia mengelap keringat dengan tisu.

"Aku nggak mau lagi!" ucap Citra tegas.

"Kenapa?" tanya Kevin. Dia duduk di depan Citra, bersila sambil memakan kudapan.

"Malu, ih!"

"Sama siapa?"

"Nggak tau! Pokoknya cukup! Kamu cuma fotoin aku."

"Udah ada tadi bareng kamu."

"Cuma dikit! Kamu maksa."

Kevin terkekeh tidak merasa bersalah. "Yaudah, ayo sini barengan."

"Nggak mau."

"Di sini cakep."

"Nggak!" Citra tetap menolak.

Kevin merekam wajah jutek Citra sambil tergelak. Puas dengan hasilnya, bisa dijadikan sebagai bahan ancaman. Tidak mungkin Citra bersedia mengumbar wajah juteknya sembarangan.

Citra mendengkus, sudah tahu hasilnya. Nanti dia akan menghapus diam-diam, tunggu Kevin lengah dulu. Citra ketularan licik, cowok itu yang mengajarinya tanpa sadar. Mengambil kesempatan saat orangnya lengah.

"Nanti di sana lagi," ucap Kevin beberapa saat kemudian.

Citra memandang Kevin horor. Sudah diminta untuk menyudahi, tetap saja Kevin ngotot. "Bandel!"

"Bentaran aja kok." Kevin meletakkan kameranya di samping lalu mengangkat tangan Citra agar dia memiliki akses

berbaring di pangkuannya. Citra memperbaiki posisi duduknya dan menerima kepala Kevin bersandar di pangkuannya.

Kevin mencium tangan Citra yang dia genggam erat. Sedangkan tangan Citra yang lain mengusap-usap rambutnya lembut. Kevin merasa sangat nyaman, dia tersenyum lebar dan demi apa pun tidak mau pindah dari tempat ternyamannya.

"Kamu suka tempatnya?" tanya Kevin.

"Iya." Citra mengakui tanpa ragu. "Cakep."

Kevin senang mendengarnya. Dia membiarkan tangan Citra beralih ke pipi, mengusap-usapnya lembut membuat senyum Kevin semakin lebar.

Mereka istirahat sekitar satu jam. Setelah itu, Kevin mengajaknya melakukan pose lain. Kali ini mereka menggunakan tongkat kamera, menggunakan *timer* agar bisa berpose bersama.

Citra lebih percaya diri kalau Kevin ikut. Berlari-lari kecil untuk melihat hasilnya kemudian berpose acak. Dari hanya pegangan tangan, berpelukan dan menggendong Citra di punggungnya.

Bukan hanya Kevin yang mencium Citra. Entah keberanian dari mana, cewek itu juga berani merekam pose saat mencium pipi Kevin. Memeluk pinggang Kevin erat dan pose-pose lainnya.

Citra memeluk leher Kevin erat dengan kedua lengannya sambil berteriak, Kevin tiba-tiba mengangkatnya tinggi. Citra yang tidak siap sampai berteriak ketakutan. Yang pada akhirnya mereka ambruk di rumput yang baru dipangkas.

Kevin tergelak sedangkan Citra memukul Kevin geram, tetapi cowok itu malah memeluknya erat dari samping.

"Langitnya udah mendung," kata Citra menyadarkan Kevin.

"Adem," jawab Kevin. Mereka berbaring memandang langit yang tiba-tiba mendung. Dia memberikan lengannya untuk dijadikan bantal oleh Citra di sampingnya.

"Bentar lagi ujan."

"Belum tentu."

"Aku yakin ujan. Ayo cepet pulang."

"Nggak ujan."

"Kalau ujan?"

"Silakan, nggak ada yang larang."

"Dih!" Citra menoleh ke samping dengan tatapan sebal. Kevin kembali tergelak, menekuk lengannya dan mengecup dahi Citra. "Ayo, ih. Barang-barangnya belum diberesin."

Di samping mereka, sebuah tikar dan makanan dari keranjang dikeluarkan. Makanan tersebut tersisa sedikit, Kevin dan Citra sudah lama di taman bunga. Sehingga Citra yakin, hasil foto mereka sudah penuh satu album.

"Tuh kan, ujan!" Citra buru-buru bangun yang diikuti Kevin. Mereka bekerja sama merapikan tikar dan memasukkan semua kemasan serta makanan tersisa ke keranjang. Tak lupa menyelamatkan kamera terlebih dahulu, kemudian keduanya berlari sambil berpegangan tangan menuju Porsche Panamera yang terparkir di pinggir jalan.

Kevin memasukkan semua barang-barang ke bagasi belakang. "Ke sini." Kevin menarik tangan Citra pada pintu jok belakang yang dibukanya. Citra menurut, mereka duduk di jok belakang sambil mengeringkan tetesan hujan masih rintik-rintik.

"Nggak langsung pulang?"

"Nggak. Tunggu bentar lagi," jelas Kevin. "Baju kamu basah?"

"Nggak." Citra menggeleng sembari menunjukkan gaunnya.

Kevin mengambil jaket yang tersampir sembarangan dari jok dan menutupi kaki Citra. Cewek itu menggunakan gaun sebatas lutut, sedikit tersingkap kalau duduk, lagi pula Citra pasti kedinginan saat turun hujan seperti ini.

Hujan turun tidak begitu lebat. Dari balik kaca jendela mobil masih terlihat jelas bunga-bunga yang diguyur hujan hingga beberapa meter ke depan.

Mereka menunggu hujan sambil melihat hasil foto tadi. Citra menyandar di dada Kevin sehingga bisa melihat dengan leluasa. Kevin memeluk Citra dari belakang, dia menyandar pada pintu dan salah satu kakinya serta kedua kaki Citra berada di atas jok. Sedangkan kaki kirinya turun ke lantai mobil.

"Ih, ini jelek banget!" pekik Citra saat mereka menemukan foto gerakan bebas.

"Lucu," elak Kevin.

"Lucu apanya?"

"Kamu."

Citra meringis dan memperbaiki posisi duduk. Kevin memindahkan posisi dagunya menumpu di bahu kanan Citra. "*Next.* Astaga!" Citra kembali menjerit kaget.

Kali ini Kevin tergelak. Foto mereka gepeng, tubuh mereka terlihat panjang, tetapi tidak indah. "Hapus aja." Kevin setuju untuk menghilangkannya.

Benar saja, foto mereka sangat banyak. Citra sampai kaget, tidak menyangka jika sebanyak itu. Meskipun Citra puas memiliki pose-pose anggun yang menambah keindahan foto. Maksudnya, Citra tidak begitu yakin kalau dia bisa melakukan banyak pose. Orang yang ada di foto tersebut adalah dirinya yang pemalu dan tidak percaya diri.

"Tidur bentar," kata Kevin minta persetujuan setelah mereka melihat hasil foto. Kevin menyimpan kamera pada tempat penyimpanan barang di belakang jok depan. Lalu mengecup dahi Citra berkali-kali dan mengeratkan pelukan.

"Hem." Citra setuju, lagi pula hujan belum berhenti.

Citra memeluk lengan Kevin yang melingkar di tubuhnya. Tidak butuh waktu banyak bagi mereka terlelap. Hawa dingin dari luar tidak begitu kentara karena mereka berpelukan.

Citra bangun setelah beberapa jam tidur. Semua tampak gelap gulita, Citra meraba-raba tempat penyimpanan untuk mencari ponsel. Dia menyalakan ponsel yang dia temukan yang rupanya milik Kevin.

Citra melebarkan mata, memadamkan kembali layar ponsel tersebut untuk kemudian dinyalakan lagi. Dia tersenyum dengan wajah memerah, tampilan layar ponsel Kevin diganti dengan fotonya yang beberapa jam lalu difoto oleh Kevin.

Citra membuka *lock screen*, dia kembali kaget. Kevin juga menggantinya dengan foto mereka. Wajah Citra memanas sampai leher, senyumnya juga makin lebar. Ada rasa hangat menjalar ke tubuhnya meskipun hanya hal kecil seperti itu.

Waktu terus berlalu begitu cepat. Begitu banyak kenangan yang sudah Citra dan Kevin lalui. Bertemu setiap hari kecuali perjalanan dinas kota. Namun, malamnya wajib *video call* sampai larut malam. Mengunjungi banyak tempat dan merekam kenangan untuk kemudian diabadikan.

Rasanya baru kemarin mereka bertemu. Kevin tiba-tiba muncul dan membuat kekacauan di perpustakaan. Citra berusaha menolak kedatangannya, menganggap Kevin sebatas teman biasa. Kerap kali mengusir cowok itu agar mereka tidak perlu dekat lagi.

Banyak pertimbangan bagi Citra untuk menerima kemunculan Kevin. Dia sangat khawatir kalau kebersamaan mereka menjadi penghalang untuk meraih cita-cita. Citra masih ingat bagaimana orang tua Kevin menekankan bahwa Citra tidak sebanding dengan mereka. Citra menjadi pengacau sehingga Kevin pembangkang.

Begitu juga dengan Clara. Dia tidak langsung merespons baik hubungannya dengan Kevin. Terutama saat mengetahui bagaimana Kevin menjebak Citra bertunangan dan orang-orang di sekitarnya mengincar Citra jadi bahan *bully*. Clara berpesan pada Citra untuk fokus dengan pendidikan dan meraih apa yang dia impikan.

Selama perpisahan, banyak sekali perubahan yang terjadi baik dalam diri Citra maupun Kevin. Citra yang fokus dengan kuliah dan berhasil lulus sampai menemukan jenjang karier yang menjanjikan.

Begitu juga dengan Kevin, dalam tiga tahun berhasil menjadi seorang atasan yang disegani dan memiliki segalanya dengan kemampuannya sendiri. Di usianya yang masih muda, berhasil membuktikan pada keluarganya kalau tidak mangkir dari tanggungjawab.

Meskipun demikian, kekhawatiran Citra semakin menjadi-jadi. Justru semakin sulit menggapai Kevin yang semakin jauh di atasnya. Citra bahkan menekan perasaannya agar tidak terlena oleh Kevin.

Sayangnya, Kevin sangat mengenal dan memahami Citra. Punya sejuta cara agar dia luluh dan membiarkan Kevin memiliki ruang terbesar di hati. Pemaksaan yang awalnya begitu risi dan mengganggu bagi Citra, perlahan-lahan menjadi kebiasaan sampai candu.

Kevin melumpuhkan Citra sampai tidak bisa lepas darinya lagi. Menguasai perasaan Citra dan tidak menyisakan sedikit pun bagi yang lain hendak mendekat. Sisa-sisa kesadaran Citra di ambang kehancuran, menjadi dilema dan mengacaukan pikirannya.

Citra terkadang sadar kalau mereka sudah terlalu jauh. Menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan lagi. Terlalu banyak pertimbangan sehingga alasan untuk menjauh semakin terkikis dan membiarkan Kevin semakin merajalela.

Citra sadar kalau pasangan mantan tidak ada yang seperti mereka. Melakukan banyak hal bersama-sama sampai orang-orang di sekitar merasa dipermainkan. Yah, mantan mana yang setiap bertemu berpelukan. Merindu sampai rasanya ingin mendekap erat-erat dan tidak mau melepaskannya lagi. Pergi ke berbagai tempat hanya berdua saja, anehnya Citra tidak pernah merasa takut bersama Kevin.

Dia menjadi pemberani. Tidak ada lagi Citra yang pemalu dan pendiam. Menjaga jarak pada orang asing yang ditemuinya. Memegang teguh prinsip yang dia tanam sejak dulu, bahwa tidak ada yang berkesungguhan menjalin hubungan dengannya. Semua memanfaatkannya yang lugu dan polos.

Tidak seperti sekarang, emosi meledak-ledak dan berani mengungkapkan perasaannya tanpa pikir dua kali. Berani memeluk Kevin lebih dulu, mencium tanpa ragu, dan mengabaikan orang lain di sekitar mereka. Citra tidak bisa berhenti, tidak tahu apa yang sudah Kevin lakukan padanya sehingga berani senekat itu.

Citra menghela napas panjang. Bagaimanapun dia berpikir keras tentang hubungannya dengan Kevin. Citra tidak pernah menemukan solusi. Pikirannya berputar-putar tak tentu arah sehingga menyerah dan membiarkan semua mengalir apa adanya.

Semakin lama bekerja di perusahaan, Citra semakin mahir dan tanggung jawabnya pun demikian. Citra yang punya ambisi harus menyelesaikan sebaik mungkin pekerjaan yang dia tangani. Mrs. Amber selalu berkata kalau perusahaan tidak salah memilih Citra.

"Saya butuh tanda tangan di sini." Citra menunjukkan sebuah dokumen sambil berjalan cepat dengan Kevin di sampingnya. "Saya sudah merevisi semua sesuai kesepakatan kontrak."

"Ikut aku sebentar," ajak Kevin, tidak tertarik dengan kontrak tersebut.

"Saya butuh tanda tangan, bukan ajakan!" jawab Citra tegas.

Kevin mendengkus, baru keluar dari ruangannya hendak *meeting*. Kevin baru pulang dinas kerja dan pekerjaannya menumpuk. Sedangkan kontrak harus segera ditandatangani untuk selanjutnya diproses.

Kevin menandatangani dokumen itu dan menarik Citra ke sebuah ruangan. Citra berontak, menolak keras dengan cara memukulinya agar sadar. "Anda jangan kurang ajar," geram Citra. "Saya lagi kerja!"

"Mau peluk sama cium," ucap Kevin mengiba. "Bentar."

"Nggak bisa!" Citra tetap menolak. Berusaha kabur saat ada yang datang.

Kevin berdecak dan memaksa Citra. Dia berhasil mencium pelipis Citra sekilas, cewek itu mendorong wajahnya dan tidak segan-segan menaboknya tanpa ampun. Kevin meringis, memegangi wajahnya dan akhirnya mengalah.

"Terima kasih," ucap Citra sedikit menundukkan kepala.

Kevin menggeram, hanya ingin memeluk Citra sebentar. Amunisi sementara sampai pulang. Sayangnya, Citra sangat disiplin waktu. Hanya Amber yang mengetahui hubungan mereka. Keduanya layaknya orang asing yang kebetulan bekerja di perusahaan yang sama.

Citra sama sekali tidak merasa bersalah. Menoleh ke belakang atau mengirim pesan permintaan maaf pun tidak. Jam kerja waktunya fokus pada pekerjaan, Kevin tidak pernah memeluk Citra saat jam kerja seperti ini. Citra tidak pernah mau, juga lebih mementingkan bersama karyawan lain daripada Kevin saat acara kantor.

Kevin mengirim pesan pada Citra. Mengancam semua orang akan mengetahui hubungan mereka. Pasalnya, Citra tidak mau yang lain mengetahui kalau mereka pernah dekat. Hal itu kerap kali dijadikan umpan oleh Kevin, tetapi tidak pernah berhasil.

Citra hanya membaca pesannya. Lalu menolak panggilan Kevin karena sibuk di ruangannya. Kevin yang baru mulai *meeting* jadi tidak fokus. Sangat kesal sampai ingin keluar dan mengomeli Citra. Kevin lebih penting daripada pekerjaan, tidak semestinya Citra mengabaikannya. Mereka tidak bertemu selama seminggu.

Citra melihat layar ponsel, rupanya sudah masuk jam istirahat. Dia sangat serius, tetapi perutnya tidak bisa dikibuli.

Citra lapar, sudah waktunya makan siang. Dia menutup sisa dokumen di meja serta mengunci layar MacBook.

Citra tidak bawa bekal makan siang. Namun, tujuannya bukan langsung ke kantin atau kafe terdekat. Citra melewati ruangan Amber dan mengetuk sebuah pintu dengan hati-hati.

Dia berani mendorong pintu setelah mendapatkan respons dari pemilik ruangan. Kevin tersenyum dan beranjak dari kursi kebesarannya hendak menyambut Citra yang barangkali sudah bisa diajak kerja sama.

Citra mengenakan kemeja, celana bahan, dan sepatu setinggi sepuluh sentimeter. Langkahnya yang awalnya pelan menjadi cepat dan berakhir melompat memeluk Kevin sampai pinggul cowok itu terbentur pinggiran meja. Citra memeluk Kevin sangat erat dan melingkari pinggangnya dengan kedua kakinya.

Kevin terkekeh, tentu saja karena Citra sangat agresif. Mencium wajah Kevin beruntun sampai menjambaknya. Membiarkan Citra melakukan apa yang dia inginkan, pasrah saja meskipun wajahnya meninggalkan bekas lipstik.

"Tadi nggak mau," ejek Kevin sembari menjauhkan wajahnya.

"Diam dulu, aku masih kangen!" Citra membingkai wajah Kevin dan kembali memberikan kecupan bertubi-tubi.

"Makan di luar, hem?" Kevin kembali bertanya, mempermainkan Citra yang belum puas menciumnya.

"Hem." Citra tidak peduli dengan wajah Kevin yang berantakan.

"Udah?" tanya Kevin beberapa saat kemudian, seolah-olah tidak menginginkan Citra menciumnya lagi.

"Belum, ih!" Citra sangat kesal diganggu melulu. Saking kesalnya, Citra menjauh, lalu mencubit pipi Kevin dan menarik kuat-kuat.

"Sakit, KDP nih!"

"Mata kamu KDP!"

"Hem!" geram Kevin.

"Makanya diam dulu!" Citra kembali menarik wajah Kevin dan mencium ujung hidungnya lebih dulu lalu beralih ke batang hidung dan dahi, serta pipi. Menggigit kecil rahang bagian bawah kiri Kevin membuat cowok itu meringis. Sepertinya ajaran sesat Kevin dicerna sangat baik oleh Citra.

Kevin memutar tubuh mereka dan mendudukkan Citra di meja. Citra tetap tidak mau melepaskan Kevin. Kevin ikut menciumnya sambil terkekeh. Kembali mengangkat Citra dan berputar-putar pelan.

Citra membiarkan Kevin mencium lehernya. Sesaat dia terdiam. Mengerjap untuk memastikan pandangannya. Citra melebarkan mata, kaget bukan main. Dia menjauh dan kembali membingkai wajah Kevin agar berhenti menciumnya.

Kevin mengikuti arah pandang Citra dan menahan senyum. Wajah Citra mendadak merah padam. "Kamu nggak bilang," cicitnya nyaris tanpa suara.

"Salah siapa langsung nyium?"

Citra sampai tidak sadar dengan posisi mereka. Dia menyembunyikan wajahnya diceruk leher Kevin sambil memejam. Perlahan kesadarannya kembali, menjauhkan wajahnya dan melebarkan mata.

Citra memukuli bahu Kevin agar menurunkannya. Dia mengepalkan kedua tangan sambil mengatur detak jantung. "Maaf, Pak," gumam Citra. "Maaf, Om. Saya minta maaf. Saya benar-benar salah dan minta maaf." Suara Citra berubah parau.

Dia menundukkan kepala berkali-kali sambil meminta maaf. Air mata Citra sampai menetes dan reaksi orang yang sejak tadi menonton bagaimana agresifnya Citra, masih santai. Tatapannya tajam dan mengejek. Lalu mendengkus kasar, menyayangkan perbuatan mereka yang diluar batas.

"Saya minta maaf, Pak. Saya nggak akan mengulanginya lagi."

"Udah, nggak apa-apa." ucap Kevin menenangkan.

"Saya permisi."

Citra berjalan cepat keluar dari ruangan tersebut. Tidak punya muka lagi. Sering kali ketahuan berpelukan dengan Kevin. Dulu Andrew, sekarang Lucas. Papa Kevin yang entah sejak kapan ada di ruangan itu. Menyaksikan semua yang mereka lakukan barusan.

Lucas awalnya kaget. Citra yang dikenalnya dulu sangat lugu dan polos. Namun, tidak lagi setelah melihat bagaimana Citra begitu agresif menerjang Kevin. Menciumnya rakus sampai memarahi Kevin karena berani mengganggunya. Bahkan Kevin tidak marah, menurut dengan senang hati.

Lucas mengalihkan pandangan pada dinding transparan. Memandang keindahan kota ditemani bunyi decap ciuman yang beruntun.

Part 31

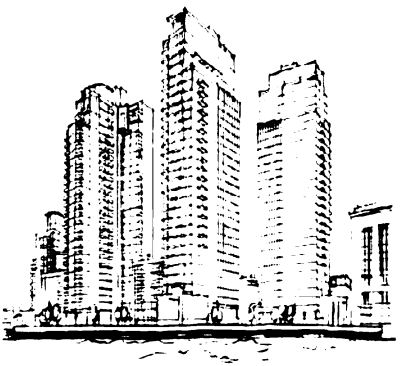

Meskipun Melisa sudah memaafkan Citra atas kejadian beberapa hari lalu. Namun, dari sikapnya tidak menunjukkan benar-benar memaafkan.

Citra marah-marah, kabur, dan menghindari Kevin setelah kejadian kemarin?

Tentu saja. Dia yang tidak mau berhenti mencium Kevin, tetapi menyalahkan cowok itu yang tidak memberitahukannya keberadaan Lucas di sana. Citra berusaha profesional kerja. Tidak terpengaruh pada Kevin selama jam kerja berlangsung.

Beda cerita kalau sudah istirahat atau pulang kerja. Semua mengambil waktu untuk mengisi perut atau bergosip tentang suatu masalah. Begitu juga dengan Kevin, tidak ada lagi yang mengunjungi ruangannya sehingga Citra berani memeluk serta menciumnya.

"Citra!"

"Apa lagi? Aku udah bilang jangan temui aku dulu!"

Citra kesal. Kevin tak kalah kesal. Tiap ada masalah Citra menghilang dan tidak bisa ditemui. Citra menggunakan kesempatan jalan sama Aurel sampai malam sehingga Kevin tidak bisa menungguinya. Kedatangan Lucas membuatnya sangat sibuk, mereka memiliki jadwal padat yang harus diselesaikan. Seperti kedatangan Andrew, mengevaluasi pekerjaan Kevin yang sudah-sudah. Bertemu dengan beberapa kolega dan lain sebagainya.

"Kamu bisa nggak jangan kayak gini kalau ada masalah?" tanya Kevin melembut.

"Kamu tau nggak sih, aku malunya kayak gimana?" Citra balik tanya. "Aku nggak tahu harus gimana lagi. Kamu nemuin aku bikin papa kamu mikir yang bukan-bukan. Aku udah nggak punya muka lagi ketemu keluarga kamu. Aku nggak tau. Aku bingung!" Citra meneteskan air mata.

Kevin memaksa Citra ikut ke sebuah ruangan untuk meluruskan masalah tersebut. Hanya di kantor saja Kevin memiliki kuasa sehingga Citra bisa mengalah. Anak buah tidak bisa melawan pada bos. Meski sejujurnya Citra sangat pembangkang, sering menabok Kevin kalau cowok itu cari kesempatan berduaan dengannya.

"Ini bukan hal serius. Kamu anggap aja dia orang lain yang nggak kamu kenal," jawab Kevin *ngawur*.

"Aku bukan kamu yang bisa santai dan seenaknya!"

"Terus, mau kamu apa?"

"Aku nggak bisa ketemu kamu dulu. Aku mau nenangin diri dulu. Aku nggak bisa bayangin kejadian kemarin. Kenapa aku harus kayak gitu!" Citra sangat frustrasi.

Kevin malah terkekeh senang. Meskipun dipertontonkan langsung di depan Lucas, Kevin tidak keberatan. Karena Citra jarang-jarang agresif seperti kemarin.

"Kamu ngapain sih, masih bisa senyum-senyum gitu? Kamu pasti senang banget kalau aku stres gini!"

"Nggak," elak Kevin.

"Pokoknya kamu jangan deketin aku dulu. Kamu fokus sama kerjaan kamu," pinta Citra.

"Nggak bisa. Aku kangen kamu." Kevin berucap santai dan memeluk Citra.

"Jangan peluk-peluk!" Citra makin kesal.

"Bentar aja. Masih kangen." Kevin mengeratkan pelukan dan mencium dahi Citra.

"Kamu, ih! Bentar lagi kamu *meeting*! Entar ada yang melihat lagi!"

"Bentar lagi," jawab Kevin meringis. Mencium Citra beruntun dengan suara kecupan yang menjadi-jadi.

"Kamu bandel banget dibilangin!" Citra geram dan gerah. Mendorong Kevin agar menjauh lalu memukuli cowok itu dengan map di tangannya.

"Sakit, Citra!" Kevin menghindar sembari mencari celah untuk memeluk Citra lagi.

"Kamu udah dibilangin nggak mau denger! Kamu ngeselin! Kamu bandel!" teriak Citra menjadi-jadi dan mengejar Kevin sampai mereka ke tengah-tengah ruangan.

"Aku cuma mau peluk kamu bentar." Kevin membela diri.

"Bentar apanya? Kamu modus!" Citra memukuli Kevin tanpa ampun.

Kevin meringis dan mengalah. Namun, Citra tidak berhenti karena Kevin sering mengibulinya. Citra mengepalkan tangan kuat-kuat dan menampol wajah Kevin. Cowok itu meringis kesakitan sembari memegang wajahnya. Citra memandang Kevin tajam, tidak merasa bersalah telah melakukannya.

"Berani kamu memukuli anak saya?"

Kevin dan Citra menoleh pada asal suara. Citra menahan napas, kali ini ketahuan lagi. Melisa dan seorang gadis berdiri di pintu dengan pandangan tajam. Mereka datang tepat saat Citra menampol Kevin sampai kesakitan.

"Ma-ma-maaf, Tante," cicit Citra sembari menundukkan kepala. "Maaf, Bu. Saya minta maaf."

Kevin memeluk bahu Citra dengan senyum lebar, mendapatkan pembelaan dari Melisa yang galak. Citra menyikut dada Kevin sehingga cowok itu melepaskannya. Citra menjauh dan kembali meminta maaf.

Air mata Citra jatuh lagi. Semua keluarga Kevin telah memergoki mereka. Paling parah adalah saat ini, bikin Melisa salah paham. "Kamu siapa berani kurang ajar, hah?" Melisa masih galak seperti dulu, bikin Citra takut.

"Sa-saya bukan bermaksud begitu. Saya minta maaf. Saya salah, saya nggak akan mengulanginya lagi. Saya nggak sengaja," jelas Citra tanpa berani memandang Melisa atau menyeka wajah.

"Mau *meeting* bukannya persiapan malah kurang ajar," dumelnya.

"Saya permisi," pamit Citra sopan.

Citra berlari keluar melewati Melisa dan gadis di sampingnya. Citra pergi ke toilet, mengurung diri di kamar kecil kemudian menangis sejadi-jadinya. Satu masalah belum selesai, timbul masalah baru.

Citra hanya menangis sebentar. Setelah puas mengeluarkan sesak di dada, dia keluar setelah merapikan

kembali riasan wajah serta rambut. Keluar dari toilet secara pelan tapi pasti, begitu di luar berjalan cepat dan tidak ada yang menyadari keadaannya.

Dia mengambil perlengkapan *meeting* dari ruangannya lalu menuju ruangan tadi yang sudah siap untuk dimulai. Citra menundukkan badan dan meminta maaf, kemudian bergegas duduk di kursinya.

Citra bisa merasakan tatapan Melisa yang tajam. Di samping wanita itu ada Chloe, cewek bersama Melisa memergoki Citra menampol Kevin. Seperti obrolan di pesta waktu itu antara Zeline dan Andrew, perusahaan mereka akhirnya melakukan kontrak kerja sama. Citra tidak kaget dengan keberadaan Chloe, karena sudah tahu sejak awal. Begitu juga dengan Lucas dan Melisa, Citra sudah tahu kedatangan mereka. Hanya saja waktunya tidak tepat karena gejolak rindu melumpuhkan pertahanannya.

Citra berusaha tidak tergoda untuk menoleh. Dia melirik Kevin yang senyum-senyum di kursi paling ujung, menunjukkan kemenangan atas terpojoknya Citra. Karena di ruangan itu Lucas juga ada, dia berada di samping kanan Kevin.

Citra menarik napas dalam-dalam, menguatkan diri. Citra kuat dan mampu, Citra bisa menghadapi kekacauan yang telah dia buat. Mrs. Amber memulai pembukaan *meeting*, kemudian Citra beranjak dari kursi untuk melakukan presentasi seperti biasa.

Melisa menyipit tidak percaya. Tidak yakin pada cewek yang sedang melakukan presentasi itu adalah Citra yang dulu sangat polos dan pemalu. Selalu menundukkan kepala dan bicara singkat serta takut-takut.

Cewek yang menjadi pusat perhatian saat ini adalah gadis luar biasa. Dari cara penjelasan, intonasi suara, dan gestur tubuhnya sangat profesional. Masalah yang tadi seolah tidak pernah ada. Wajah memerah yang barusan berpaling, tidak berani menoleh pada Melisa telah hilang.

Melisa beralih pada Kevin dan Lucas. Mereka tampak puas dan serius mendengarkan Citra. Melisa menarik sudut bibir kanannya sedikit sembari bersedekap tangan di dada. Memperhatikan Citra menyelesaikan pekerjaan.

Meeting itu berlangsung cukup lama. Semua berjabat tangan dengan senyum lebar. Satu persatu mulai keluar

ruangan sambil mengobrol. Citra melirik Chloe akrab dengan Kevin, menuju ruangan cowok itu bersama Melisa serta Lucas.

Melisa tampak antusias pada Chloe. Mereka juga sangat akrab. Dia mengatakan, gadis itu yang akan menemani Melisa selama di sana. Kevin dan Lucas tidak perlu khawatir, Melisa aman bersama Chloe.

"Papa fokus aja sama kerjaan. Mulai besok Mama biar sama Chloe. Mama kangen banget sama Chloe, udah lama nggak pernah bertemu," ucap Melisa.

"Saya juga merindukan Tante," balas Chloe. "Kita sudah lama nggak pernah belanja-belanja lagi."

"Tante juga kangen. Pengen borong mumpung di sini."

"Mama atur aja." Lucas tidak mau ambil pusing.

Citra dan Kevin berdiri bersebelahan. Mereka tidak ikut bicara, terutama Citra. Menunggu mereka selesai. Chloe hendak pergi, masih ada pekerjaan yang menunggunya.

Citra melirik Kevin tajam saat Chloe pamit. Gadis itu memeluk sembari menempelkan pipi pada Melisa yang tampak berat melepaskan gadis itu. Berjabat tangan pada Lucas sambil senyum lebar. Kemudian memeluk Kevin dan menempelkan pipinya.

Begitu Chloe keluar dari ruangan. Citra bicara sembari menundukkan sedikit badan. Dia meminta maaf pada Lucas dan Melisa. Kedua orang tua itu saling melirik lalu beralih lagi pada Citra.

"Saya benar-benar minta maaf," ujar Citra. "Saya nggak bermaksud membuat kekacauan." Citra mengibaskan tangan Kevin yang hendak memeluk pinggangnya. Cowok itu meringis dan menoleh ke bawah. Citra menginjak kakinya agar tidak mengusilinya yang berjuang minta maaf.

"Ya sudah," jawab Lucas mengalah.

"Terima kasih, Pak, Bu." Citra sangat lega.

"Kami pergi dulu." Lucas kembali mengiyakan dan membawa istrinya pergi dari ruangan tersebut.

"Iya, Pa," jawab Kevin.

"Iya, Pak." Citra juga ikut menjawab. Memandang kepergian mereka sampai pintu ruangan Kevin tertutup.

"Papa mergokin mereka ngapain?" tanya Melisa begitu mereka keluar.

"Mama mergokin mereka juga?" Lucas balik tanya.

"Iya." Melisa mengangguk membenarkan. "Mereka bener-bener," lanjut wanita itu geram. "Dia beneran Citra yang dulu? Dia berani nampol Kevin!"

"Iya. Gadis yang dikejar-kejar anak itu dulu. Nggak tahu malu, udah ditolak masih maksa. Ngejar sampe sejauh ini!" keluh Lucas geram pada Kevin. "Papa mergokinnya lebih parah."

"Ngapain? Berantem? Tadi aja dia nginjak kaki Kevin. Dia jadi barbar sekarang!" Melisa memperhatikan gerak-gerik mereka.

"Bukan," jawab Lucas mengelak. "Orang lagi kasmaran. Sampe nggak nyadar ada Papa."

"Hah?" Melisa melotot kaget. "Mereka?" Wanita itu memberikan reaksi gerakan tangan yang berisi hal ambigu.

Lucas mengiyakan. Meskipun tidak dijelaskan, Melisa dan Lucas sama-sama paham akan maksud obrolan mereka. Lucas membiarkan Melisa masuk ke mobil lebih dulu saat penjaga keamanan membuka pintu mobil yang sudah menunggu mereka.

Keduanya melesat pergi untuk makan siang. Sedangkan Kevin dan Citra masih di ruangan tadi. Urusan mereka belum selesai, tentu lebih penting daripada makan.

Citra memandang Kevin tajam. Cowok itu meringis hendak memeluk Citra yang segera ditepis. Alhasil, Kevin memesan makanan melalui Mrs. Amber. Kevin menutup telepon lalu memandang Citra lagi.

Citra mendekat dan mendorong Kevin hingga duduk di kursi kebesarannya. Tatapan Citra masih tajam, tanpa mengeluarkan suara.

"Mau cium?" tanya Kevin antusias. "Ayo duduk sini." Kevin menggoda Citra sembari menepuk-nepuk pangkuannya. Duduk tegap dan siap menerima Citra, apa pun yang dilakukan cewek itu, Kevin terima suka rela.

Citra makin geram. Dia mendorong dada Kevin agar menyandar di kursi tersebut. Kemudian membuka laci dan mengeluarkan kemasan berbahan plastik. Citra mengeluarkan satu lembar tisu basah antiseptik dan mengarahkan pada pipi Kevin.

Menggosok pipi Kevin dari bekas tempelan pipi Chloe. Citra menahan diri untuk tidak menjambak Chloe di depan

orang tua Kevin dan menyebabkan masalah lagi. Dari semua yang paling menyebalkan sejak kemarin adalah bagian Chloe memeluk Kevin dan menempelkan pipinya.

"Pipinya cuma nempel doang." Kevin membuat Citra menekan pipinya kuat-kuat. Citra makin kesal, mestinya Kevin menolak langsung saat Chloe mendekat.

Tidak puas hanya membersihkan dengan tisu antiseptik, Citra mengambil pembersih wajah dari toilet. Kevin menunggu setia, tersenyum saat Citra kembali mendekat. Cewek itu menuang sedikit ke tangan dan mengusap-usap sehingga berbusa lalu menempelkan pada kedua pipi Kevin.

"Airnya ke mana-mana." Kevin menunjukkan lehernya yang dialiri muara kecil.

Citra diam saja. Menghapus dengan tisu basah dan membersihkan wajah Kevin. Dia memandang cowok itu sambil berpikir keras, membuat Kevin mengerutkan dahi. Citra menarik dasi Kevin mendekat dan mengendus-endus.

Dia menemukan aroma Chloe menempel pada Kevin. Memaksa cowok itu membuka jas tanpa suara. Citra meletakkan asal pada sebuah manekin kayu tempat gantungan barang-barang. Di sampingnya sebuah lemari tempat pakaian cadangan, Citra mengambil jas hitam dan memberikan pada cowok itu.

"Udah?" tanya Kevin. "Ciumnya mana?"

Citra mendengkus, barulah merasa puas. Namun, tidak menunjukkan pada Kevin, wajahnya tetap datar dan kesal.

"Udah belum?" tanya Kevin sekali lagi sambil terkekeh. Kali ini dia berdiri dan memeluk Citra gemas, menyimpan dagunya pada bahu Citra.

"Ngapain, sih?" tanya Citra masih kesal.

"Galak bener," gumam Kevin meringis. "Aku peluk kamu biar aroma kamu nempel sama aku. Mau cium juga." Bertepatan saat Kevin mencium Citra, pintu ruangannya diketuk oleh Mrs. Amber dari luar.

Citra memukul tangan Kevin agar dilepaskan. Mrs. Amber tersenyum dan memberikan makanan yang diterima oleh cewek itu.

"Makan di *rooftop*?" tawar Kevin. Tempat makan favorit mereka berdua.

"Hem." Citra setuju. Kemudian mereka pergi menggunakan lift khusus.

Citra memeluk pinggang Kevin sedangkan cowok itu bawa makanan dan merangkul bahunya. "Mama kamu datangnya jadi minggu depan?"

"Iya."

"Nanti aku kosongin jadwal buat kita jemput mama kamu sama Zen di *airport*." Citra mengangguk setuju. Kevin tersenyum lalu mendesis, mulai bikin ulah lagi. "Beneran aku nggak dicium nih?"

"Ih, bandel!" protes Citra sembari meraih pipi Kevin dan mengecup sekali.

"Cuma sekali?"

Citra tidak menjawab. Dia mengepalkan tangan dan menumbuk dada Kevin kencang. "Banyak maunya! Biasaan!"

Kevin terhenyak dan menahan napas. Entah sejak kapan badannya jadi samsak empuk bagi Citra. Tidak berpikir dua kali menggebuk saat dia sedang kesal atau marah.

Menjadi cewek paling cemburuan yang pernah Kevin kenal. Akan menunjukkan sisi galak saat ada yang mengusiknya. Seperti kejadian Dasha mengganggunya, tak tanggung-tanggung sampai masuk ruang keamanan asrama.

Kedekatan Chloe dan Melisa bikin Citra kesal. Tentu saja. Keduanya bertemu setiap hari dan makin akrab. Chloe selalu datang ke perusahaan untuk menjemput Melisa saat istirahat, kemudian mereka pergi menghabiskan waktu sampai malam.

Citra menyaksikan bagaimana kedekatan tersebut, sampai hafal waktu Chloe datang. Citra mencebik pelan. Baru saja memikirkan Chloe dan Melisa, sekarang kedua wanita itu berpelukan heboh di depannya.

"Hari ini kita ke mana lagi?" tanya Melisa antusias.

Citra hendak ke ruangannya, tetapi langkahnya berhenti tidak jadi masuk. Kebetulan ruangan Citra tidak jauh dari lift. Kata Amber, ruangan Citra tempat paling strategis. Tidak jauh dari *pantry*, lift, dan ruangan atasan.

"Hai, Kevin. Kamu punya jadwal penting sekarang? Ayo makan siang bareng," ajak Chloe.

Kevin yang hendak ke ruangan Citra berhenti sejenak. Dia menolak saat Chloe menyapa secara akrab, semacam memeluk

atau menempelkan pipi. Waktu itu dia sengaja memanas-manasi Citra agar kembali berbaikan dengannya.

"Saya ada *meeting* sebentar lagi. Mungkin lain kali, ya." Kevin menoleh pada Citra.

Citra sangat puas mendengarnya. Ingin menunjukkan terang-terangan pada Chloe kalau Kevin itu punya dia. Namun, Citra malu. Ada Melisa dan seluruh keluarga Kevin sudah pernah memergoki mereka dalam berbagai situasi.

Citra pura-pura tidak peduli, terlihat sibuk dan langsung masuk ke ruangannya. Mendengar Kevin menolak Chloe, sudah cukup untuk Citra.

Beberapa saat kemudian Kevin memasuki ruangannya. Citra masih pura-pura sibuk dengan MacBook di meja. Kevin menyipit lalu mendengkus karena Citra tidak tertarik dengan kedatangannya.

"Masih banyak banget kerjaannya?" tanya Kevin mencibir. Citra berdeham singkat. Kevin menghampiri Citra dan mendekap kepalanya sembari mengecup pelipis cewek itu. "Ayo makan dulu. Nanti lanjutin."

"Bukannya kamu mau makan sama Chloe?" sindir Citra sewot.

Kevin meringis, Citra cari masalah lagi. "Kamu nggak keberatan?" tanya Kevin.

"Keberatan kenapa?" Kevin berdecak dan mengunci MacBook di depan Citra agar cewek itu berhenti bekerja. "Aku masih kerja, ih."

"Bawel," kata Kevin, kembali mengecup puncak kepalanya.

Citra mengerucutkan bibir. "Mama kamu tiap hari pulang malem?" tanya Citra kemudian. Tertarik dengan Melisa yang sepertinya tidak pernah bosan atau capek pergi dengan Chloe.

"Iya."

Citra manggut-manggut sambil berpikir keras. Kevin merangkul bahu Citra dan mereka keluar dari ruangannya. Saat di luar, Citra melepaskan rangkulan cowok itu. Jaga-jaga jika ada yang melihat.

Namun, saat di lift. Citra tidak keberatan dirangkul. Dia memeluk pinggang Kevin sampai lift berdenting. Citra masih kepikiran dengan Melisa. Orang tua Kevin sudah beberapa hari bersama mereka. Namun, sampai saat ini Melisa masih dingin padanya.

Citra sudah berusaha menyapa dan beramah tamah. Namun, wanita itu mengabaikannya. Pandangannya pada Citra tidak sinis lagi seperti dulu, tetapi tetap saja Citra kepikiran.

Sayangnya, Citra juga tidak punya waktu banyak untuk dekat dengan Melisa. Wanita itu juga sangat sibuk dengan Chloe. Tiap Citra ingin menemuinya, selalu keduluan Chloe. Lalu keduanya pergi dan mengabaikan sekitar.

Lucas dan Kevin pernah mengajak mereka makan siang bersama. Namun, ditolak Melisa. Alasan sebenarnya karena ada Citra, dia terlihat tidak suka jika cewek itu bergabung.

Meskipun Melisa sudah memaafkan Citra atas kejadian beberapa hari lalu. Namun, dari sikapnya tidak menunjukkan kalau benar-benar memaafkan. Citra jadi pusing memikirkan bagaimana caranya agar Melisa melihat Citra seperti halnya pada Chloe.

Part 32

Kamu nggak dapet apa-apa, untuk apa kamu mau sama anak saya? Kamu nggak minta apartemen atau mobil? Jabatan kamu juga masih di bawah. Kamu nggak minta naik jabatan?

Keesokan harinya, saat *weekend*. Citra bangun pagi-lagi dan berbelanja bahan makanan mentah di supermarket yang tidak jauh dari penthouse. Dia memberanikan diri menemui Melisa sebelum keduluan Chloe. Kebetulan Kevin dan Lucas dinas ke luar negeri.

Kesempatan Citra untuk berdamai dengan Melisa. Citra tidak percaya diri, sikap Melisa yang dulu masih menghantuinya. Citra juga merasa bersalah telah mengacaukan keluarga mereka, sehingga meskipun Melisa sudah pernah menerimanya. Namun, setelah kejadian beberapa hari lalu, Citra tidak sepenuhnya yakin Melisa akan menerimanya kembali.

Citra menarik napas dalam-dalam sebelum memasuki lift yang terhubung langsung ke penthouse Kevin. Saat sampai dan pintu lift kembali terbuka, Citra melihat Melisa menelepon dalam keadaan rapi. Sudah siap pergi lagi dengan Chloe. Gadis cantik yang bikin Citra iri selama beberapa hari ini.

Melisa yang menyadari kedatangan Citra menoleh dengan tatapan galak. Pasalnya, akses masuk ke penthouse bukan sembarangan orang. Namun, Citra yang bukan siapa-siapa bebas keluar masuk.

Melisa menutup telepon dan pandangannya tidak lepas dari Citra. Menyimpan ponsel dalam tas lalu menyedekapkan tangan di dada siap mengeksekusi Citra.

"Siang, Tante," sapa Citra sopan. "Tante nggak jadi pergi sama Chloe?" Citra mendengar sekilas percakapan wanita itu barusan di telepon. "Saya mau nemenin, Tante," lanjut Citra.

"Kamu siapa?" tanya Melisa sewot.

"Saya Citra, Tante," jawab Citra polos. "Temen Kevin."

"Saya tau nama kamu. Yang jelas dong temen dari mana? Komunitas atau temen bisnis?" Melisa geram sambil memutar bola mata.

"Saya mantan anak Tante," jawab Citra pelan.

"Oh, mantan!" Melisa tidak tertarik.

Wajah Citra merah padam. Hanya itu yang terpikir olehnya. "Saya siap temenin ke mana Tante mau," jelas Citra sekali lagi.

"Saya nggak tertarik ditemenin kamu," tolak Melisa mentah-mentah. Mereka masih berdiri dan Citra sudah keluar dari lift.

"Saya yang setirin," tawar Citra percaya diri.

"Bisa nyetir?" Melisa tidak yakin.

"Iya, Tante, saya sudah bisa nyetir sekarang." Citra buru-buru merogoh *sling bag* yang menggantung di bahu dan mengeluarkan sebuah kartu. "Ini surat izin mengemudi saya."

"Saya juga punya sopir yang bisa nganterin saya." Sekali lagi Melisa menolaknya.

"Saya maksa kalau Tante nggak mau!" Citra makin berani.

Melisa menyipit lalu tertawa mengejek. "Untuk apa kamu ke sini?"

"Saya mau masak buat Tante."

"Saya sudah makan."

"Kalau begitu buat makan malam nanti. Saya yakin Tante suka sama masakan saya." Citra berusaha keras agar Melisa mau menerimanya lagi. "Sekarang saya temenin Tante."

Melisa manggut-manggut pada Citra yang percaya diri. "Ayo, bawa Ferrari," perintah wanita itu santai.

"Baik, Tante." Citra mengangguk cepat, lalu tersenyum lebar. Mendapatkan sinyal baik dari Melisa yang dia kira tidak berhasil. "Sebentar, Tante. Saya simpan ini dulu."

Citra menyimpan makanan ke mesin pendingin. Sedangkan Melisa kaget. Dia sengaja meminta Ferrari, mobil kesukaan Kevin. Yang kalau dia sukai tidak bisa dipinjam atau dipakai orang lain.

Melisa ingin melihat sampai mana hubungan mereka. Baru awal saja sudah bikin dia langsung kalah. Melisa memperhatikan Citra berlari kecil dari dapur dan memilih kunci dalam *box* khusus kemudian mengajak Melisa lagi.

Keduanya turun menggunakan lift. Selama di tabung besar itu, tidak ada suara antara keduanya. Citra masih segan dan tidak percaya diri bicara lagi dengan Melisa. Dia kehilangan topik pembicaraan.

Alhasil, begitu sampai di parkiran basemen. Citra membuka pintu untuk Melisa, menjadikan dirinya sebagai sopir. Citra sampai grogi menghidupkan *engine* Ferrari dan menarik gas sehingga menghasilkan suara menggelegar.

Citra menyetir pelan-pelan, khawatir kalau Melisa merasa tidak nyaman. Ferrari itu melaju pelan hingga di jalan raya. Melisa Justru merasa Citra sedang mempermainkannya. Katanya bisa menyetir, tetapi malah seperti baru belajar pertama kalinya.

"Kamu beneran bisa nyetir nggak, sih?" dumel Melisa.

Citra kaget dan tiba-tiba lajunya kencang. "Maaf, Tante." Citra mengerem mendadak

Melisa berdecak kesal, dia menyedekapkan tangan di dada. "Kamu mau mencelakai saya? Bikin saya kecelakaan."

"Maaf, Tante. Saya akan pelan-pelan." Rasa percaya diri Citra menurun. Dia memang sudah bisa menyetir sampai mendapatkan surat izin mengemudi, sering gantian menyetir dengan Kevin saat pergi atau pulang kerja.

Namun, saat bersama Melisa, kemampuan menyetir Citra malah hilang. Citra mengambil jalur di pinggir jalan dan berhenti lagi. Dia menarik napas panjang lalu melirik Melisa takut-takut.

"Tante, saya minta maaf," kata Citra sekali lagi. "Saya nggak bermaksud bikin kekacauan pada keluarga Tante. Saya tahu Tante masih marah dengan kejadian tiga tahun lalu."

"Udah tahu, masih nanya!" Melisa sebal.

"Saya nggak bermaksud bikin Tante marah. Nggak bermaksud bikin keluarga Tante malu."

"Terus apa? Seenaknya aja datang dan pergi!" Melisa terpancing. Mengingat masa lalu bikin dia sensi.

"Tante pernah bilang kalau saya nggak cocok sama Kevin," jelas Citra pelan. Dia takut Melisa memarahinya lagi, tetapi Citra sekarang sudah dewasa. Bukan anak-anak lagi yang hanya bisa menangis dan menurut. "Saya mau belajar buat memantaskan diri buat keluarga Tante."

Melisa menoleh cepat dengan tatapan menyelidik. "Sekarang udah pantas? Udah punya apa kamu?"

"Belum. Saya juga belum punya apa-apa sekarang." Citra tidak pernah merasa pantas bersanding dengan keluarga Kevin dari segi mana pun. "Tapi, saya akan terus berusaha dan belajar sampai Tante dan keluarga mau menerima saya."

Melisa terkekeh, hampir tidak mengenali Citra lagi. Cewek itu dengan percaya diri akan terus maju. "Ayo lanjut jalan," perintah Melisa sembari mengeluarkan *sunglasses* dari tas kemudian mengenakannya.

"Saya akan jalan kalau Tante udah maafin saya!" Citra menjadi-jadi.

Melisa mendengkus, makin lama Citra mirip seperti Kevin. Memaksa sampai keinginannya terpenuhi. "Iya," jawab Melisa memutar bola mata.

Citra tersenyum lebar dan refleks mengambil tangan Melisa kemudian menggenggam erat. "Terima kasih, Tante. Saya akan terus berusaha."

Melisa berdeham angkuh. "Buka atapnya."

Citra segera menurut dan menekan sebuah tombol. Perlahan atap Ferrari melipat dan terbuka sehingga angin menyapu kulit keduanya. Citra juga mengeluarkan *sunglasses* dari *box* kemudian mengenakannya seperti Melisa.

Barulah Citra mulai melaju. Kepercayaan dirinya sudah kembali, Citra pun menyetir lancar. Melisa menghidupkan radio dan sebuah lagu hip hop menemani perjalanan mereka. Sesekali mereka tersenyum tanpa alasan, merasa lega telah meluruskan masalah di masa lalu.

"Tante suka lagu kayak gini?" tanya Citra ingin tahu.

"Sedikit," jawab Melisa mengangkat bahu.

Mereka menuju sebuah mal. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari tempat tersebut bagi wanita seperti

Melisa. Citra siap menemani Melisa, mulai sekarang akan menggantikan posisi Chloe.

Melisa mengambil barang sama halnya seperti Kevin. Tanpa pikir dua kali minta dibungkus semua pada penjaga toko. Citra dengan sigap menerima *paper bag*, kembali menjadikan dirinya seperti asisten pribadi Melisa.

"Ini gimana menurut kamu?"

"Hitam cakep."

"Oke, bungkus."

Citra kaget, sesekali Melisa meminta pendapat Citra dari beberapa model yang dia tunjukkan. Sepertinya Melisa mulai percaya pada Citra, pasalnya wanita itu membeli tanpa pikir lagi.

"Bisa?" tanya Melisa tanpa berniat membantu Citra membawa hasil buruannya. Beberapa toko yang mereka kunjungi, Melisa membeli barang dari tiap toko.

"Bisa, Tante," jawab Citra yakin.

"Oke." Melisa manggut-manggut dan membiarkan Citra kesusahan.

Kali ini menuju sebuah salon kecantikan. Melisa menyuruh Citra menurunkan semua barang yang dia bawa ke meja untuk disimpan pada tempat penitipan. Melisa dan Citra disapa ramah oleh penjaga salon lalu mengajak mereka ke sebuah ruangan privat.

Citra memandang Melisa ragu, pasalnya pegawai salon memberikan jubah untuknya. Citra hanya ingin menemani Melisa, bukan ikut perawatan.

"Ganti pake jubah," suruh Melisa.

"Saya mau nemenin Tante aja. Nggak usah ikut." Citra membuat Melisa memutar bola mata.

Citra akhirnya menurut dan mengganti pakaiannya di sebuah ruangan. Saat dia keluar, pegawai tadi meminta Citra duduk pada sebuah kursi pijat di samping Melisa. Citra duduk ragu dan mengikuti interupsi selanjutnya.

Pertama-tama mereka melakukan perawatan kuku. Citra beberapa kali meringis belum terbiasa. Melisa yang penasaran mengintip dan terkekeh. Senang sekali melihat Citra meringis kesakitan.

Setelah itu melakukan relaksasi pijit punggung. Citra dan Melisa tengkurap di matras masing-masing. Meskipun sedikit

sakit dan geli, tetapi Citra merasa tubuhnya ringan setelahnya. Dia bekerja sangat keras dan hanya sekali memanjakan diri seperti ini bersama Aurel.

Dalam pikiran Citra, pergi ke salon seperti ini bukan prioritas. Masih banyak yang perlu dilakukan dan menurutnya terlalu boros kalau rutin melakukan perawatan ke salon. Lebih baik dilakukan sendiri di rumah dengan beberapa alat yang dia beli dan pakai berkali-kali.

"Kapan kamu bertemu dengan Kevin lagi?" tanya Melisa tiba-tiba.

Citra mendongak lalu menempelkan pipi menghadap Melisa. "Beberapa bulan yang lalu, Tante."

"Sebelum tesis kamu selesai?"

"Iya."

Melisa mendengkus, sudah menduga akan kelakuan Kevin yang semena-mena. Keras kepala dan pembuat onar di keluarga. "Mama kamu kapan datang?"

"Lusa, Tante."

"Adik kamu juga?"

"Iya, sama Zen." Citra tersenyum. Tidak sabar menunggu kedatangan keluarganya. Sudah hampir empat tahun mereka tidak bertemu, Citra memilih mengumpulkan uang agar Clara dan Zen yang mengunjunginya.

Melisa dan Citra melanjutkan perawatan rambut. Duduk berdampingan dengan masing-masing ditangani pegawai salon terbaik.

"Tante sama Cloe tiap hari belanja sama nyalon?" tanya Citra ingin tahu.

"Nggak nyalon tiap hari juga."

"Terus ke mana?"

"Ya jalan-jalan, makan."

"Saya mau nemenin Tante jalan-jalan," ungkap Citra dengan maksud tertentu. Citra juga bisa seperti Chloe, sehingga cewek itu tidak perlu repot-repot meninggalkan pekerjaan untuk menemani Melisa.

"Apa aja yang udah kamu dapetin dari anak saya?" tanya Melisa beberapa saat kemudian. Citra menoleh sambil mengerutkan dahi, tidak paham maksud Melisa. "Mobil, rumah, tanah, saham?"

Citra menggeleng cepat. "Saya nggak mau dikasih begituan."

"Kamu nggak dapet apapun?" Melisa tidak percaya.

Citra mengerucutkan bibir, langsung ingat akan *black card* Kevin masih ada padanya. "Dikasih kalung ini," kata Citra menunjuk lehernya. "Terus *black card*, tapi kartu-kartu saya sengaja dinonaktifin. Maksa saya pake kartu ini." Citra juga mengeluarkan kartu dari tasnya dan menunjukkan pada Melisa. "Dikasih bunga berisi dolar." Tidak ketinggalan dengan buket uang pecahan seratus dolar sebanyak lima puluh sembilan lembar. "*Skincare, bodycare,* dan *check out* semua barang di keranjang *online shop* Citra sebanyak tiga kerdus, sama lemari."

"Itu aja?" tanya Melisa memastikan. "Mobil? Apartemen? Kamu tinggal di mana?"

"Nggak, Tante. Saya tinggal di rumah sewa."

"Rumah sewa?" Melisa malah kaget. Citra mengangguk. "Kamu nggak dapet apa-apa, untuk apa kamu mau sama anak saya? Kamu nggak minta apartemen atau mobil? Jabatan kamu juga masih di bawah. Kamu nggak minta naik jabatan?" Melisa tidak mengerti jalan pikiran Kevin dan Citra. Mereka itu tidak bisa dipisahkan lagi meskipun tidak punya hubungan. Namun, untuk urusan finansial, Melisa tidak menyangka jika Citra tidak mendapatkan apapun.

"Saya nggak mau, Tante," jelas Citra menolak. "Saya mau dapetin apa yang saya mau dari hasil kerja keras saya. Saya mau naik jabatan kalau sudah pantas."

Melisa berdecak sambil menggeleng-geleng. Citra yang polos melirik Melisa ragu-ragu, mengira wanita itu marah lagi padanya. Bagi Citra, apa yang sudah diberikan Kevin selama ini sangat berlebihan.

"Ganti baju kamu," perintah Melisa sembari menerima sebuah kotak dari pegawai salon yang dia suruh sebelumnya.

"Sudah selesai?" tanya Citra ragu. Wajahnya memerah, Citra seperti menemukan orang lain dalam cermin. Gaya rambut Citra diubah, juga mengenakan kuku palsu yang diukir sedemikian rupa.

"Pake ini." Melisa mengangsurkan kotak tadi pada Citra.

Citra tidak langsung menerima, kembali memandang Melisa ragu. "Tante ...."

"Nggak ada tapi-tapian, sana cepet," paksa Melisa galak.

Citra akhirnya menurut dan mengganti pakaiannya di sebuah ruangan. Citra terharu sampai matanya berkaca-kaca. Rupanya Melisa memilih baju tadi untuk Citra, yang dia kira akan diberikan pada Chloe.

Citra tidak percaya diri, *dress* itu sedikit terbuka. Tanpa lengan dan potongan dada rendah sehingga belahannya sedikit terlihat. Namun, Citra tidak berani menolak pilihan Melisa, dia sangat senang dan bersedia mengenakannya. *Dress* itu normal, hanya saja Citra yang tidak terbiasa mengenakan pakaian terbuka sehingga merasa risi.

Saat Citra keluar, Melisa juga menyuruhnya menggunakan sebuah *heels* yang senada dengan *dress*. Citra duduk dan dibantu oleh pegawai salon mengenakan setelannya. Kemudian merapikan riasan sehingga Citra terlihat maksimal.

Melisa juga mengganti pakaian dan *heels*. Mereka berdua seperti keluarga yang sangat harmonis. Pada Clara saja Citra belum pernah melakukan hal dekat seperti ini. Bukan karena hubungan mereka yang renggang, melainkan waktu yang tidak memadai.

Citra menarik napas dalam-dalam dan mengepalkan kedua tangannya. Dia sangat gugup sehingga butuh beberapa saat memantapkan langkah.

"Ke alamat ini." Melisa menunjukkan *maps* di ponselnya saat mereka sudah keluar dari salon. Citra kembali mengemudikan Ferrari dan kali ini atapnya dibiarkan tertutup karena keduanya sudah rapi.

"Terima kasih, Tante," kata Citra tulus.

Melisa hanya berdeham singkat. Citra tersenyum lebar, meskipun Melisa terlihat jutek dan galak, tetapi wanita itu baik. Mau menerima Citra lagi, juga membelikan pakaian dan sepatu.

Citra kaget, tempat yang mereka datangi adalah sebuah restoran megah. Citra mau bertanya, tetapi ragu. Akhirnya hanya mengikuti Melisa dengan langkah sedikit terburu-buru karena belum terbiasa dengan sepatu setinggi lima belas sentimeter.

Dia seperti anak ayam yang mengikuti induknya. Melisa sangat anggun mengenakan *heels*. Keduanya kemudian didampingi seorang lelaki berseragam menuju sebuah meja kosong yang sudah direservasi.

Citra duduk ragu sembari memandang Melisa. Dia masih bingung mengapa Melisa mengajaknya ke restoran. Citra sudah berjanji akan memasak makan malam untuk wanita itu.

"Tante, saya udah janji mau masak makan malam," ucap Citra mengingatkan.

"Besok masih ada waktu," jawab Melisa sewot.

"Ini kita mau makan di sini?" tanya Citra memastikan.

"Apa lagi?"

Citra belum puas, ingin bertanya lagi. Namun, dihentikan karena melihat Kevin dan Lucas menghampiri mereka. Citra berdiri dan menyapa Lucas sembari menundukkan sedikit badannya.

"Ck! Kamu pake baju apaan!"

Citra menoleh pada Kevin. Cowok itu uring-uringan dan melepas jas lalu memakaikan pada bahu Citra untuk menutupi bagian dada yang terbuka. "Ini *dress* ...."

"Ma, pinjem bros," pinta Kevin pada aksesoris di baju Melisa. Mengabaikan pembelaan dari Citra yang ingin menghentikan Kevin.

Melisa dan Lucas saling pandang. Kevin mulai lagi, Melisa segera melepas aksesoris dari bajunya dan memberikan pada cowok itu.

Kevin melipat bagian atas jas yang dikenakan Citra kemudian menyatukannya dengan pengait aksesoris. Dia melotot pada Citra, tidak mengizinkan cewek itu mengenakan pakaian terbuka sampai bagian dada terlihat meskipun hanya sedikit saja.

Melisa memandang Citra yang malang lalu memutar bola mata. Cewek itu duduk dan menurut di samping Kevin sambil mengenakan jas yang tertutup sampai leher.

"*Dress*-nya cantik dipake Citra," kata Melisa.

"Nggak cocok!" elak Kevin.

"Itu pilihan Citra sendiri!" Melisa tidak mau mengalah. "Kamu nggak boleh ngatur-ngatur seenaknya. Citra suka, biarin dipake."

Kevin memicing penuh selidik pada Citra. "Mama maksa!" jawabnya.

"Hah, sudah-sudah." Lucas melerai. Tidak ada aura mencekam seperti dulu, mereka hanya berdebat kecil biasa.

Citra juga tidak keberatan dengan Kevin yang over posesif, dia sudah sangat terbiasa.

Citra kembali tersenyum, kali ini Kevin mengalah. Dia mendengkus dan mengelus kepala Citra lembut. Kemudian *waitress* datang menyajikan makanan mereka di meja, semuanya tampak senang dan siap menyantap makan malam hangat.

Part 33

Tidak hanya memiliki akses masuk penthouse, mengendarai Ferrari, menggunakan kamar Kevin, menguasai dapur penthouse, Citra juga mengenakan pakaian Kevin. Sepertinya Citra benar-benar menguasai Kevin sepenuhnya.

Citra meringis. Bukan karena kedinginan atau kebingungan. Dia dan Kevin berdiri di pagar pembatas sungai memandang keindahan langit dan lampu-lampu berwarna-warni. Tempat pertama yang mereka kunjungi setelah bertemu lagi beberapa bulan lalu.

Kevin memeluk Citra dari belakang. Jas yang menutupi bahu Citra saat mereka makan di restoran masih ditempat yang sama meskipun hanya berdua saja dengan Kevin. Cowok itu tidak mengambil keuntungan dengan memanfaatkan pakaian Citra. Bukan hanya tidak boleh dipertontonkan pada orang lain, pada Kevin sendiri juga tidak boleh.

Meskipun lampu di pinggir sungai remang-remang, tetap saja Kevin tidak meminta Citra melepas jas tersebut. Malah memperbaiki posisinya karena melorot sedikit. Kemudian memeluknya dari belakang dan sesekali memberikan kecupan tanpa rasa bosan.

Melisa dan Lucas sudah pulang lebih dulu. Citra dan Kevin memutuskan menghirup udara malam sebelum pulang. Sudah lama mereka tidak menghabiskan waktu bersama seperti ini, Kevin setiap hari makin sibuk. Terutama sejak kedatangan Lucas dan Melisa, semua pekerjaan harus diselesaikan.

"Aku punya tebak-tebakan," ucap Kevin tanpa mengendurkan pelukan.

"Apa?" Citra menimpa tangan Kevin di perutnya. Menoleh sedikit dan mendapatkan kecupan sekali lagi di pelipisnya.

"*Rules* dulu dong," kata Kevin mengingatkan.

"Apa?"

"Kalau kamu nggak mau jawab, kamu harus cium aku tiga kali."

"Ih, modus!" Citra tidak terima.

"Kalau kamu jawab salah, kamu ciumnya lima kali."

"Nggak mau!"

"Kalau kamu nggak mau. Cium sepuluh kali."

"Nggak mau! Aku nggak mau ikut tebak-tebakan!" Citra merasa rugi ikut dan terjebak dengan permainan Kevin.

"Karena kamu tadi udah nanya tebak-tebakannya apa. Kalau dibatalin cium dua belas kali!"

"Kamu menjebak!" tuding Citra.

"Siap?" tanya Kevin tidak mau tahu.

"Nggak mau!" Citra bersikukuh.

"Oke, cium dua belas kali."

"Kamu, ih!"

"Iyain atau cium dua belas kali?"

"Iya!" Citra menjawab tidak ikhlas. Terpaksa mengikuti permainan Kevin dengan wajah cemberut.

"Ayo tebak, sekarang aku pengen cium kamu atau aku pengen dicium kamu?" tanya Kevin membuat kerutan di dahi Citra sangat nyata.

"Sama aja!" dumel Citra lalu mendengkus.

"Cium atau dicium?"

"Nggak dua-duanya!"

"Cium lima kali."

"Nggak mau jawab."

"Cium tiga kali."

"Nggak ada tebak-tebakan kayak gituan!" elak Citra. "Sama aja!"

"Ini aku punya tebak-tebakannya," jawab Kevin bersikukuh paling benar. "Cium sama dicium itu beda." Kevin mengingatkan sembari memutar tubuh Citra sehingga mereka berhadap-hadapan. "Kalau cium kayak gini." Kevin mencium pipi Citra gemas, membuat cewek itu menjerit hendak

menampol wajahnya, tetapi tidak jadi karena tangannya ditahan. "Kalau dicium kayak gini." Kevin menahan kepala Citra bagian belakang dan mengarahkan wajahnya hingga menempel pada pipi cowok itu.

Citra tidak bisa menjauh, Kevin menahan kepala Citra agar tetap menciumnya. Setelah puas, barulah Kevin melepaskannya sambil terkekeh. "Kamu ih!"

"Udah paham?" tanya Kevin fokus pada tebak-tebakannya.

"Nggak mau! Kamu barusan curang!" tuding Citra.

"Aku ngasih tau."

"Nggak ada ngasih tau kayak gitu!"

"Tadi kamu nggak paham apa bedanya." Kevin mengingatkan lagi. "Ayo jawab. Aku pengen cium kamu atau dicium sama kamu?" Citra mengerucutkan bibir. "Kalau salah jawab atau nggak mau jawab, ada hukumannya."

Citra mendengkus, ujung-ujungnya sama saja. Kevin modus mengatasnamakan tebak-tebakan. "Cium."

"Ah, iya tadi kelupaan. Kalau cium tujuh belas kali."

"Dicium." Citra meralat cepat.

"Tujuh belas setengah kali." Citra memandang Kevin horor.

"Kamu ih!" Citra kembali protes.

Kevin menyengir lebar dan senang. "Kamu udah nggak bisa mundur," katanya. "Dicium, kan? Kalau dicium, setengahnya cium paling lama."

"Nggak!"

"Apa dong?"

"Nggak mau dua-duanya!"

"Kalau kamu ngambek, cium dua puluh kali!"

"Kevin!" Citra sangat kesal.

"Jawab sekarang, Citra! Nggak boleh ngambek!"

"Kamu ada-ada aja! Sama aja kamu mau cium!"

Kevin terkekeh dan memeluk Citra lagi. "Aku yang cium atau kamu nih?" tanyanya.

"Nggak mau! Tadi udah."

"Masih kurang."

"Nggak boleh banyak-banyak!"

"Kata siapa? Sekali sih, kurang."

"Dari tadi udah berapa kali?"

"Tetap kurang."

"Kamu maruk!"

"Banyak alesan, dilama-lamain ciumnnya tiga puluh kali!" ancam Kevin sekali lagi. "Biar cepet aku cium aja." Kevin memeluk Citra dan mengangkat tubuhnya hingga melayang. Mengecup wajah Citra beruntun membuat cewek itu menjerit sambil tergelak.

Citra memeluk leher Kevin sebagai tumpuan. Memperpendek lehernya karena Kevin menyeruakkan wajahnya di sana. Kevin tidak menyerah, beralih pada dagu Citra dan menggigit kecil.

"Udah lebih tiga puluh kali!" protes Citra.

"Kamu ngitung?" tanya Kevin.

Citra menggeleng sambil tergelak. "Nggak," katanya. "Ngira-ngira."

"Anggap masih dua kali."

Citra tergelak geli. "Dua kali dari mana!" teriaknya. "Dari tadi udah lebih tiga puluh kali."

"Belum!" Kevin tidak mau melepaskannya. Menempelkan bibir pada pipi Citra, cewek itu tidak bisa menjauh karena Kevin masih mengangkatnya di udara.

"Dua lima, dua enam, dua tujuh, dua delapan, dua sembilan, tiga puluh! Pas!" Citra mencium seluruh pipi Kevin sembari menghitung beberapa angka terakhir.

"Tambah bonus lima kali." Kevin tidak menyia-nyiakan kesempatan. Bibir Citra sampi monyong karena pipinya ditekan Kevin dan menciumnya.

"Modus, bukan bonus lagi!" koreksi Citra. Kevin akhirnya melepaskan Citra, cewek itu memandang Kevin galak dan masih memeluk lehernya.

"Kamu yakin itu modus? Bukannya kamu juga suka?"

"Dih, sembarangan!"

Ponsel Citra tiba-tiba berbunyi, menghentikan perdebatan mereka. Kevin segera menurunkannya dan memeriksanya. Ternyata pesan dari Clara yang diyakini ulah Zen. Menanyakan Citra ingin dibawakan apa untuk oleh-oleh.

Citra tersenyum haru, segera membalas pesan tersebut dan membiarkan Kevin memeluknya lagi. Citra tidak sabar bertemu Clara dan Zen, rasanya lusa sangat lama sekali.

"Kenapa nggak ditelepon?" tanya Kevin.

"Nggak usah, besok aja." Citra malu kalau sampai Clara melihat mereka. Ditambah lagi dengan jas Citra yang ternyata sudah awut-awutan akibat perdebatan sengit perkara ciuman. Citra segera memperbaiki posisi jas tersebut dibantu oleh Kevin.

"Nanti mama kamu sama Zen mending tinggal di apartemen atau hotel?" tanya Kevin.

"Di rumah!" jawab Citra galak mencium aroma tidak beres.

"Aku udah siapin hotel."

"Kevin, nggak boleh!" protes Citra. "Mama sama Zen mau lihat tempat tinggal aku. Mereka mau tinggal di rumah."

"Kamar kamu kecil. Nggak muat."

"Muat, ih!"

"Ranjangnya cuma satu."

"Zen masih kecil. Muat kok," elaknya lagi. "Pokoknya kamu nggak boleh ikut campur! Mama sama Zen tinggal di rumah aku!"

Kevin mendengkus. Seperti yang disepakati sebelumnya, apa pun masalahnya harus dibicarakan lebih dulu. Kalau Kevin tidak mengatakannya sekarang, kesempatan besar bagi Citra untuk menghindarinya saat kesal pada cowok itu.

Citra sangat sensitif dengan bantuan yang diberikan oleh Kevin. Merasa cowok itu sangat berlebihan.

"Yaudah, kamu nginap di penthouse kalau nggak boleh siapin hotel," kata Kevin sebagai gantinya.

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Pokoknya nggak mau!"

"Kenapa, Citra?"

"Aku nggak mau ngerepotin kamu! Ada mama sama papa kamu! Aku nggak mau bikin mereka nggak nyaman dengan keberadaan aku di sana," jawab Citra panjang lebar dengan geram.

"Kata siapa?" tanya Kevin bersikukuh. "Kamu janji mau masakin makanan. Kamu udah beli bahan-bahannya. Kalau bukan kamu yang masakin, siapa lagi?"

"Lain kali aja."

"Maunya sekarang!" kukuh Kevin. "Aku siapin hotel buat mama kamu atau kamu nginap di penthouse?"

"Ish!" Citra sangat kesal. "Ayo pulang!" bentak Citra sambil berjalan cepat meninggalkan Kevin. Cowok itu terkekeh dan meraih pinggang Citra, berjalan cepat menuju parkiran.

Citra harus mengalah. Mereka akhirnya pulang ke penthouse Kevin. Menemukan orang tua cowok itu masih duduk santai di sofa sambil menonton. Wajah Citra memerah, sangat malu menginap di penthouse cowok itu.

Melisa dan Lucas tidak melarang Citra menginap. Hubungan mereka terjalin baik sejak hari ini. Citra beberapa kali menundukkan kepala pada Melisa serta Lucas dan segera masuk kamar tanpa keluar lagi.

Tidak punya keberanian bertatap muka dengan orang tua Kevin lagi. Citra mengira mereka sudah tidur duluan, mengingat mereka sampai sudah tengah malam.

Lucas dan Melisa berpandangan. Melirik pintu kamar Kevin yang ditempati Citra, sedangkan cowok itu menggunakan kamar lain.

Lucas dan Melisa tidak tahu apa yang sudah Citra lakukan pada Kevin. Cowok dingin itu berubah sejak bertemu Citra. Mulai menunjukkan sisi lain yang tidak pernah diketahui orang lain, termasuk keluarganya sendiri.

Kevin punya sisi hangat yang bikin mereka kaget. Hanya pada Citra Kevin mau berbagi apa yang dia sukai. Melisa tidak melihat tanda-tanda Kevin marah pada Citra telah mengendarai Ferrari tadi siang tanpa izin darinya.

Sampai keesokan harinya, Melisa dan Lucas keluar kamar dan menemukan Kevin serta Citra di dapur. Mereka sedang tertawa bersama, duduk berhadap-hadapan sambil memasak sesuatu untuk disantap.

Tidak hanya memiliki akses masuk penthouse, mengendarai Ferrari, menggunakan kamar Kevin, menguasai dapur penthouse, Citra juga mengenakan pakaian Kevin. Sepertinya Citra benar-benar menguasai Kevin sepenuhnya.

Kevin meraih tangan kiri Citra dan menggulung lengan kausnya yang kepanjangan. Setelah itu, Citra memberikan tangan sebelahnya dan Kevin menggulung dengan patuh.

"Kalau digetok pake sendok, kamu berubah jadi monyet," kata Citra sembari memainkan sendok di tangan kirinya.

"Beneran? Coba sini getok." Kevin mendekatkan kepalanya.

"Ih, nggak mau. Entar berubah jadi monyet."

"Nanti kamu digetok balik. Biar jadi monyet juga," janji Kevin.

"Ogah! Kamu aja!" ucap Citra tergelak bebas.

Citra langsung berhenti dan mengatup mulutnya saat melihat Melisa dan Lucas memperhatikan. Citra menyapa sopan sambil menundukkan kepala yang otomatis Kevin ikut menoleh.

"Saya udah selesai masak, Tante, Om," ucap Citra.

"Yah, ayo makan." Melisa dan Lucas ikut bergabung.

"Kamu minum apa?" tanya Lucas pada Kevin. "Kami nggak dibuatin?"

"Ada, Om. Citra udah siapin." Citra memindahkan kaldu tulang sapi yang masih mengepul ke mangkuk. Kemudian menggeser untuk Lucas serta Melisa dan mempersilakan mereka meminumnya.

"Apa ini? Kaldu?" tanya Melisa mengerutkan dahi.

"Iya, Tante." Citra membenarkan. "Kaldu baik untuk kulit, rambut, dan kuku. Kata lain, kaldu bikin awet muda," jelasnya. "Kalau yang diminum Kevin air lemon hangat."

"Kenapa beda?"

"Supaya Kevin nggak biasain minum kopi sebelum sarapan," jelas Citra sambil tersenyum, membuat Lucas dan Melisa manggut-manggut. Sedangkan Kevin meminum air lemon dari gelasnya sampai tandas.

"Kevin nggak boleh minum kopi pagi-pagi?" tanya Melisa menyindir.

"Nggak boleh, Tante. Makan dulu sebelum minum kopi," jawab Citra tegas.

Melisa dan Lucas saling pandang. Citra langsung menyadari kalau dia terlalu spontan. Wajahnya memerah, tetapi tidak bisa menyangkal kalau Kevin harus menurut pada Citra.

Kevin tersenyum melihat keantusiasan Citra menyambut kedatangan Zen dan Clara di *airport*. Tadi malam Citra sampai tidur larut malam, tidak sabar dengan kedatangan keduanya. Tentu saja, mereka tidak pernah bertemu hampir empat tahun. Selama ini hanya bertukar kabar untuk menghilangkan rasa rindu melalui *video call* dan via suara.

Saat penumpang kedatangan mulai bermunculan dari ruang bandara. Citra nyaris meledak, pandangannya fokus mencari keberadaan Zen dan Clara.

Kevin merangkul kepala Citra sembari mengelus lembut. Ikut merasa senang dan antusias. Cewek itu membalas dengan memeluk pinggang Kevin sambil bergumam, "Aku nggak sabar ketemu Mama sama Zen."

"Aku juga pengin lihat Zen. Udah setinggi apa dia sekarang?"

"Udah tinggi. Tapi, bagi aku Zen tetap anak kecil gemesin," jawab Citra, makin tidak sabar bertemu adiknya.

"Itu mereka." Pandangan Kevin mengarah lurus ke depan.

Citra memandang lurus dengan senyum lebar. "Iya, mereka datang!" pekik Citra nyaris berteriak.

Clara mendorong *trolley* barang dan Zen menggendong *backpack* kecil di punggungnya yang dilapisi jaket tebal. Adiknya itu pasti tidak tahan dengan hawa *air conditioner* ruang pesawat yang sangat dingin.

Antrean panjang para penumpang mulai berakhir. Zen dan Clara berada paling akhir. Ketika Zen melihat mereka, dia melebarkan mata kaget, lalu berteriak kencang dan melengking.

"ABAAANG!" Zen berlari sekuat tenaga dan melemparkan tubuh pada Kevin. Kevin menangkap tubuh kecilnya dengan mantap, lalu memeluk Zen erat sambil terkekeh.

Zen memeluk leher Kevin sangat erat. Sesaat kemudian menjauhkan wajah untuk memastikan sekali lagi. Membingkai wajah Kevin dan memandang beberapa saat dengan kerutan di dahi. Benar, orang yang menggendongnya saat ini adalah Kevin. Zen tidak salah lihat, Kevin datang bersama kakaknya.

"Abang!" Zen berteriak sekali lagi. "Zen kangen banget sama Abang!" Zen memeluk Kevin lagi sangat erat.

Sedangkan Citra dan Clara kaget sekaligus haru. Mereka berdua berpelukan sampai menitikkan air mata. Clara mencium wajah Citra berkali-kali, sangat merindukan anak gadisnya.

"Anak Mama cantik banget," ujar Clara bangga.

Citra tersenyum malu-malu dengan wajah memerah. Memeluk Clara sekali lagi. "Mama juga makin cantik sekarang."

Clara tergelak sekaligus kaget. Citra sudah bisa bicara banyak, memuji meskipun masih malu-malu. Citra dan Clara sudah melepas rindu. Mereka saling berpandangan melihat Kevin dan Zen masih sibuk berpelukan sambil bercerita.

Zen memeluk Kevin seperti koala. Kevin tersenyum pada Citra dan Clara, membiarkan Zen sampai puas memeluknya.

"Zen nggak kangen Kakak?" tanya Kevin mengingatkan.

"Em, Zen kangen banget sama Kakak. Tapi Zen juga kangen banget sama Abang."

"Zen udah peluk Abang. Sekarang Zen peluk Kakak juga." Kevin menjauhkan wajah Zen darinya.

Zen melirik Citra yang sabar menunggu giliran dipeluk olehnya. Zen sampai melupakan kakaknya, dia cuma fokus pada Kevin. Zen sangat merindukan Kevin seperti yang dikatakannya barusan.

Zen tersenyum malu-malu sembari mengulurkan tangan pada Citra yang diterima oleh cewek itu dengan wajah berbinar. "Zen nggak kangen sama Kakak?" tanya Citra sambil memeluk dan menciumi Zen beruntun.

"Kangen banget," jawab Zen sambil tergelak merasa geli diciumi kakaknya.

Sedangkan Kevin menyapa Clara sopan. Menyalami tangan Clara sembari berbasa-basi sedikit. Lalu pandangan mereka beralih pada Citra dan Zen yang masih sibuk melepas rindu.

"Adek Kakak udah besar sekarang. Kakak nggak kuat gendong lagi." Citra memperbaiki posisi Zen di gendongannya. "Zen bawa apa buat Kakak?"

"Ada makanan banyak," jawab Zen menunjuk koper di samping Clara.

"Buat Kakak semua?" tanya Citra lagi.

Zen menggeleng cepat. "Buat Abang juga ada."

Mereka tergelak, rupanya Zen sangat adil. Tidak melupakan untuk Kevin meskipun tidak dipesan. Zen antusias dan mengambil inisiatif membawa oleh-oleh untuk Kevin.

Kevin mengambil alih *trolley* dari Clara kemudian mereka menuju parkiran. Zen masih digendong oleh Citra, masih merindukan adiknya tersebut. Citra kangen masa-masa dulu, menggendong adiknya yang menggemaskan.

Kevin memasukkan semua koper ke bagasi Range Rover dan Citra membuka pintu belakang untuk Clara. Citra dan Clara duduk di belakang, sedangkan Zen di depan bersama Kevin. Zen ingin bersama Kevin, menguasai cowok itu sendiri.

"Bang pesawatnya terbang tinggi banget. Sampe di awan," cerita Zen di sepanjang jalan.

"Oh iya? Zen takut nggak?" tanya Kevin sembari menoleh.

"Nggak!" Zen menggeleng. "Terus dari atas rumah-rumah sama mobil-mobil jadi kecil. Ada kapal di laut juga, banyak banget. Kata Mama mereka cari ikan," jelasnya semangat. "Beneran ya, Bang? Ikannya yang besar-besar? Sama kayak ikan yang dulu kita pancing di laut?"

"Iya, ikan besar. Zen mau ikut mancing lagi?" tawar Kevin.

"Mau, Bang! Zen mau mancing ikan yang besar." Zen membuat bulatan besar dengan kedua tangannya.

Citra dan Clara tersenyum mendengar dari belakang. Citra memeluk lengan Clara sambil menyandar di bahu wanita itu. Adanya jarak di antara mereka, mengajarkan arti merindu dan pentingnya satu sama lain.

Dulu Citra mana pernah bermanja-mana pada Clara. Dia malu dan pendiam. Citra juga takut kalau Clara tidak suka. Lagi pula, Clara sangat sibuk sehingga hubungan mereka cukup kaku. Mereka hanya bicara seperlunya saja, selebihnya Clara istirahat agar keesokan harinya kembali fit untuk bekerja.

Clara dan Zen mengalami *jetlag* selama perjalanan. Sehingga mereka memutuskan langsung menuju rumah Citra tanpa mampir untuk makan. Kevin dan Citra sudah menyiapkan makanan untuk menyambut kedatangan keluarganya.

Zen dan Clara mengedarkan pandangan begitu turun dari mobil. Pekarangan rumah sewa Citra sangat sepi dan bersih, tidak seperti di Jakarta. Di mana-mana sangat ramai, banyak sampah berserakan karena banyak yang tidak menjaga kebersihan. Selain itu, kendaraan beroperasi tanpa henti membuat polusi udara sangat kotor.

"Bang, nggak ada orang," gumam Zen. Dia menggenggam tangan Kevin erat, sedangkan salah satu tangan cowok itu menggeret koper paling besar.

Kevin terkekeh dan mengacak rambut Zen. "Di sini sepi. Nggak kayak di Jakarta, ya?"

"Iya." Zen membenarkan.

Bukan hanya Zen, Clara pun kaget. Baru pertama kali mengunjungi tempat seperti itu. Dia sudah terbiasa tinggal di daerah yang padat. Clara mengikuti Citra sambil sesekali mengedarkan pandangan.

Mereka menaiki beberapa anak tangga, setelah itu menunggu Citra membuka pintu menggunakan *password*. Hanya menekan-nekan angka yang muncul di layar kecil, kemudian pintu itu terbuka.

"Selamat datang!" ucap Citra sembari menunjukkan isi rumahnya.

Di dalam rumah, beberapa pita dan balon digantung. Zen langsung masuk dan mengambil salah satu balon. Dia juga berlari ke ranjang dan menjatuhkan tubuh di sana sambil berguling-guling.

"Kakak tinggal di sini sama Abang?" tanya Zen polos. Citra menghampiri Zen dan melepas sepatu dari kakinya. Serta *backpack* yang masih melekat di punggungnya, Citra meletakkan di meja samping ranjang.

Citra melotot dan memukul telapak kaki Zen gemas. "Nggak! Kakak tinggal sendiri di sini."

"Terus Abang tinggal di mana?" Zen masih penasaran dengan Kevin.

"Di rumahnya."

"Zen mau ke rumah Abang," ucap Zen antusias. "Boleh, Bang?"

"Boleh," jawab Kevin, ikut menghampiri mereka di ranjang dan duduk di samping Citra. Dia memberikan sebuah kotak untuk Zen, yang diterima ragu-ragu. "Coba buka."

Zen menurut sambil membuka kotak besar itu. Dia melotot kaget dengan mulut terbuka. Di kotak terdapat sebuah mainan uno stacko dan jenga.

"Ini buat Zen, Bang?"

"Hem." Kevin membenarkan.

Zen langsung membongkar mainan barunya. Sepertinya Zen mengetahui mainan tersebut, saat Kevin menyusunnya, dia juga ikut menyusun dengan tepat.

Citra membiarkan mereka sibuk dengan mainan baru. Cewek itu menunjukkan kamar kecil untuk Clara sembari membuka lemari penyimpan makanan.

Clara mengedarkan pandangan pada seisi ruangan Citra. Kemudian pergi ke kamar kecil untuk panggilan alam. Clara kaget dengan rumah Citra, barang-barang di ruangan itu sangat lengkap, bahkan di kamar mandi ada *bath up*.

Saat Clara keluar dari kamar mandi. Citra sedang menyiapkan makanan di lantai yang dilapisi karpet. Kursi di *kitchen set* hanya dua, sedangkan mereka ada empat orang. Citra merombak ruangannya agar terlihat lebih luas dengan kedatangan Zen serta Clara.

Mereka berempat duduk melingkar untuk menyantap makan sore diselingi beberapa obrolan. Zen yang paling banyak bicara, menanyakan banyak hal untuk Citra dan Kevin. Mencairkan suasana agak canggung di antara ketiga orang dewasa tersebut.

Kevin pulang setelah mereka makan. Clara dan Zen butuh istirahat. Keduanya langsung pulas di ranjang Citra yang berukuran sedang.

"Makasih udah ikut jemput Mama sama Zen," kata Citra.

Kevin meringis, tidak membutuhkan ucapan seperti itu. Melihat Citra dan keluarganya bahagia, Kevin turut senang. "Iya."

"Kamu hati-hati."

Kevin berdeham dan mengecup kening Citra. Mereka ada di luar, mengantar kepergian Kevin sekaligus membuang sampah dalam plastik hitam.

"Iya, aku pergi. Kamu juga cepet istirahat," jawab Kevin.

Citra tersenyum, menunggu sampai Range Rover Kevin tidak terlihat lagi. Barulah kembali ke kamarnya dan membuka pintu pelan-pelan agar Zen serta Clara tidak bangun. Citra tidak berani kalau Clara melihat acara pamit-pamitan mereka. Kevin sering tiba-tiba bikin ulah.

Part 34

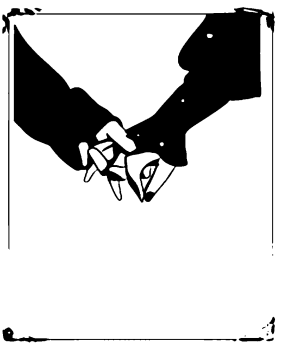

Zaman sekarang susah cari pasangan baik yang mau saling mendukung dan menghargai. Kebanyakan egois menuntut sempurna, sendirinya malah mendua.

Citra bangun pagi-pagi untuk menyiapkan makanan. Melakukan kesibukannya secara pelan-pelan agar Clara dan Zen tidak terjaga. Keduanya masih pulas di ranjang Citra. Ranjang itu mampu menampung mereka bertiga, lumayan sempit dikarenakan Zen tidurnya sangat berantakan.

Citra juga membiarkan jendela tetap tertutup agar sinar matahari yang silau tidak mengganggu. Namun, saat Citra keluar dari kamar mandi, Clara sudah bangun dan menghampirinya di dapur.

Wanita itu juga membuka jendela sehingga sirkulasi udara berganti dari kamar Citra. Bukan di rumah sendiri bikin Clara sedikit canggung. Dia membiarkan Citra memutuskan makanan apa yang akan mereka santap.

"Mama cepet banget bangunnya," ucap Citra. "Lanjut tidur aja kalau masih ngantuk. Biar Citra yang siapin makanan."

"Udah siang, Mama nggak bisa tidur lagi," elak Clara. Clara duduk hati-hati di kursi *kitchen set*, memandang Citra sibuk di seberang meja.

"Citra masak tumisan brokoli sama *beef teriyaki*."

Clara manggut-manggut. "Kalau di sini susah nyari beras?" tanyanya.

"Di supermarket banyak yang jual beras. Jumlah penduduk dari Asia lumayan banyak yang tinggal di sini," jelas

cewek itu sembari mencuci beras lalu memasukkan ke *rice cooker*. "Kalau sarapan Citra sering makan roti."

"Mama kayaknya nggak bisa cuma makan roti," kekeh Clara membuat Citra ikut tersenyum lebar. "Kamu tiap hari masak?"

"Iya, bawa bekal ke kantor."

"Temen kerja kamu ada juga yang bawa bekal?" Clara mengerutkan dahi, membantu Citra mengiris bawang bombai dan paprika. Sedangkan Citra membuat perasan air lemon hangat untuk Clara. "Mama rajin tiap pagi minum air lemon. Emang bikin badan ringan dan sehat. Kamu juga rajin minum?" Clara mengalihkan topik pembicaraan sebentar.

"Iya, kadang Citra bawa ke kantor." Citra membenarkan. "Teman kantor jarang yang bawa bekal. Citra makannya sering di *rooftop* kantor sama Kevin."

"Kevin bawa bekal juga?" tanya Clara tidak yakin.

"Citra yang bikinin."

"Dia mau makan bekal buatan kamu?"

"Malah ngambek kalau nggak dibikinin," gumam Citra, wajahnya memerah malu. Citra tidak pernah cerita panjang lebar tentang Kevin. Lagi pula Clara tidak pernah tanya-tanya kepo, dia menghargai privasi Citra. Dia hanya tahu kalau Citra dan Kevin bekerja di kantor yang sama.

Clara kaget, lalu tergelak tidak menyangka Kevin masih seperti dulu. Tidak pernah membeda-bedakan. Cowok itu dulu paling sering numpang makan di rumah mereka. Paling rajin berkunjung dan menjadikan Zen alasan untuk mendekati Citra.

"Temen sekamar kamu sekarang tinggal di mana? Dia nggak mau tinggal satu rumah sama kamu?" tanya Clara lagi. Rumah itu lebih besar dari kamar asrama yang pernah Citra tunjukkan melalui *video call*.

"Tempat kerja Aurel jauh dari sini. Sekarang udah jarang banget ketemu," jelas Citra sambil tersenyum.

"Rumah kamu cukup besar. Kalau tinggal berdua sama temen kamu bisa lebih murah," saran Clara. "Ini menurut kamu nggak kemahalan? Mama khawatir uang kamu nggak cukup bayar sewa mahal tiap bulan. Kamu juga baru mulai kerja, banyak kebutuhan yang lebih penting. Baju kerja, sepatu, *make up*, dan lain-lain."

Citra tersenyum, memaklumi kekhawatiran Clara. "Biaya sewanya standar, Ma. Malah Citra beruntung dapet rumah ini. Lokasinya strategis, tapi harganya sama kayak yang di pinggiran kota. Terus jumlah penyewa nggak banyak. Cuma ada beberapa kamar aja."

"Udah termasuk semua fasilitas ini?"

Citra menggeleng. "Cuma ada ranjang, *kitchen set*, sofa, sama beberapa barang aja."

"Lemari?"

"Satu aja. Satu lagi yang paling besar, Citra bawa sendiri."

"Kamu beli lemari sebesar itu? Katanya di asrama nggak perlu beli lemari lagi."

"Bukan. Lemarinya dari Kevin. Dia ngasih paket banyak banget waktu itu. Nggak muat lagi di asrama terus sekalian dikasih lemari," ralat Citra cepat. "Semua isi lemarinya Kevin yang ngasih," jelas Citra, agar Clara tidak menyimpulkan yang bukan-bukan.

Clara beranjak dari kursi untuk memeriksa lemari yang dimaksud Citra. Dari kemarin Clara penasaran, terlihat dari kaca transparan, isinya alat-alat kecantikan. Clara kaget, Citra menyebutkan sebagian besar isi rumah miliknya dari Kevin.

"Oh, astaga! Sebanyak ini?" pekik Clara histeris.

"Hem." Citra membenarkan. "Sebagian untuk Mama sama Zen. Kevin *check out* semua isi keranjang *online shop* Citra."

Clara menggeleng tidak percaya. Dia memeriksa beberapa tas dan pakaian yang menggantung. Clara menyukainya, mencoba salah satu tas di bahu lalu tersenyum. Setelah itu menutup kembali lemari hendak kembali ke dapur.

"Ini apa? Uang?" Sebuah buket yang dimasukkan ke box transparan menarik perhatian Clara. Buket itu sangat cantik dengan sedikit bunga.

"Iya, dari Kevin juga," jelas Citra mengakui.

Clara langsung panik. Dia menghampiri Citra dengan wajah serius. "Semua barang-barang kamu dari Kevin? Dia nggak macam-macam kan, sama kamu?"

Citra menggeleng polos. "Nggak, Ma. Kevin baik."

"Kalian balikan?"

Citra kembali menggeleng. "Kami cuma temen."

"Temen? Dia ngasih semua ini buat apa? Kamu nggak boleh manfaatin orang. Nggak baik, nggak boleh!" larang Clara tegas.

Citra berpikir sejenak. Dia juga tidak begitu paham pada Kevin dengan mudahnya memberikan semua itu untuknya. "Kevin maksa. Citra udah nolak, tapi dia nggak mau kalau dibalikin lagi."

Clara menghela napas panjang dan menyipit curiga. "Kalian udah punya rencana masa depan?" Citra menggeleng. "Cuma temenan beneran?" Sekali lagi Clara memastikan. "Kenapa? Dia nggak ngasih kepastian?"

"Kevin pernah ngajak balikan. Tapi, Citra nggak mau."

"Kenapa?"

"Citra masih ragu."

"Dia punya cewek lain?"

"Ng-nggak punya."

"Kalau dia deketin kamu sampe sekarang, nggak mungkin dia cuma main-main. Kenapa kamu masih ragu? Kamu nggak boleh terlalu mikir negatif sama Kevin," ucap Clara mengingatkan.

Citra mengerucutkan bibir malu-malu. "Mama setuju kalau Citra balikan sama Kevin?"

"Kalau kamu bahagia. Kamu masih cinta sama Kevin. Kamu yakin sama dia, yakin dia yang terbaik buat kamu. Mama setuju aja, ngikut keputusan kamu. Melihat kamu punya keluarga bahagia, Mama udah ikut senang," jelas Clara keibuan. "Dia menghormati kamu. Keluarganya menghargai dan menerima kamu." Citra tersenyum dengan wajah memerah. "Kamu udah pernah ketemu keluarga Kevin lagi?"

Citra mengangguk pelan. "Sekarang Om sama Tante ada di sini. Beberapa bulan lalu Kakek juga datang."

"Mereka gimana sama kamu? Baik?"

"Iya, mereka baik." Senyum Citra merekah. "Citra ikut ke beberapa acara kolega bisnis Kakek. Ketemu banyak orang-orang hebat." Clara sangat lega mendengarnya. "Kalau sekarang, Citra nemenin Tante *shopping* seharian. Citra dibeliin beberapa pakaian sama sepatu. Dikasih ini juga." Citra menunjukkan jari kanannya yang dilingkari sebuah perhiasan. "Citra udah nolak, tapi dipaksa."

Lagi-lagi Clara kaget. Tidak menyangka kalau keluarga Kevin sangat baik dan royal pada Citra. "Terus, apa lagi yang kamu ragukan?"

"Masih banyak yang pengin Citra raih. Citra baru mulai kerja ...."

"Dari yang Mama lihat, kayaknya Kevin bukan tipe pengekang yang akan melarang kamu mencapai cita-cita kamu," kata Clara memberikan pendapat.

Citra diam. Sampai sekarang belum bisa menegaskan pada dirinya sendiri mengenai hubungan mereka. Ada banyak sekali pertimbangan, Citra merasa kurang dan belum pantas.

"Coba kamu pikirkan baik-baik. Yakinkan diri kamu dulu. Tapi, jangan kelamaan, kamu nggak boleh ngegantung anak orang. Kamu juga harus menghargai dia. Mikirin perasaan dia. Kalau dia ketemu cewek lain, kamu yang akan menyesal. Zaman sekarang susah cari pasangan baik yang mau saling mendukung dan menghargai. Kebanyakan egois menuntut sempurna, sendirinya malah mendua."

Citra merasa tertohok. Tiba-tiba khawatir kalau ada cewek lain yang mendekati Kevin. Terutama pada Chloe, dia memiliki akses tanpa batas mendekati Kevin. Cewek sempurna yang bikin rasa percaya diri Citra meragu.

Clara tersenyum tipis melihat perubahan wajah Citra. Bukan untuk memaksa Citra atau menakut-nakuti. Dia paham betul bagaimana karakter Citra, cewek yang tidak pernah menjalin hubungan selain pada Kevin. Citra tidak punya banyak pengalaman, Clara hanya khawatir kalau Citra terlalu fokus dengan cita-citanya sehingga melupakan Kevin di sisinya.

Clara masih ingat saat awal-awal Citra pergi untuk melanjutkan *study*. Setiap Clara menelepon, Citra pasti habis menangis. Suaranya serak dan lanjut menangis lagi karena merindukan mereka. Clara sampai khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada cewek itu.

Citra yang baru pertama kali terpisah jauh dengan Clara dan Zen. Juga memutuskan pertunangannya dengan Kevin. Cowok keras kepala dan semaunya, setiap hari bersama Citra. Teman-teman Citra yang mengubah hidup cewek itu lebih berwarna. Semua menjadi asing, Citra merasa sangat kesepian dan sedih.

"Abang! Abang mana, Kak?"

Perhatian Clara dan Citra beralih pada Zen yang tiba-tiba bangun mencari Kevin. Dia berlari menghampiri keduanya sambil memeluk mainan yang diberikan Kevin kemarin sore.

"Ma, Abang mana? Abang pergi?"

Clara terkekeh, memukul berkali-kali punggung Zen gemas. "Kakaknya yang punya pacar, Zen yang seneng. Kakak yang putus, Zen gagal *move on*!" ejek wanita itu sambil tergelak. "Tiada hari tanpa ngomongin Kevin." Citra tersenyum, Zen masih mengantuk, tetapi keberadaan Kevin lebih penting untuknya. "Abang masih tidur. Belum datang."

"Jam berapa datangnya? Kak ayo telpon Abang. Zen mau main sama Abang." Zen memaksa.

"Nggak boleh ganggu Abang masih tidur," ucap Clara.

"Zen mau ketemu Abang, Mama!"

Clara memeluk Zen sambil mencium beruntun. Zen menggeliat dan menjerit, menginginkan Kevin datang sekarang. "Nanti Abang datang. Tunggu Abang bangun."

"Jangan lama-lama," jerit Zen. "Kak, pinjem ponselnya, Zen mau nelepon Abang."

"Ponsel Kakak ada di atas meja," ucap Citra membiarkan Zen menelepon Kevin.

"Maksa nih anak. Heran kenapa bisa gini!" geram Clara sambil meringis. "Sekarang Zen udah jadi ketua geng."

"Ketua geng?" tanya Citra tidak paham.

"Ketua geng dari Stef, Romeo, sama yang lain. Zen bangga banget dipanggil om sama Arbee. Pamer sama temen-temennya kalau dia udah punya keponakan. Punya banyak bang sama kakak. Sama apa, Zen? Manggil Abang Kevin gimana?"

Zen berdiri dan sibuk mencari kontak Kevin di ponsel Citra. Mendengar Clara memanggil, dia berlari lagi menghampiri mereka. Meletakkan ponsel tersebut di meja lalu menaiki kursi.

"Abang Epinku," ucap Zen bangga sambil memeluk leher Clara dari belakang. Tidak lupa dengan bibir monyong sok imut. Zen tersenyum malu-malu, mencium pipi Clara sambil menyembunyikan wajah.

Clara tergelak. "Nah, itu. Zen manggilnya gitu. Pamer sama temen-temennya. Zen punya Abang Epinku."

"Ih, Zen, kok alay, sih?" Citra juga ikut tergelak.

"Abang Epinku," ucap Zen sekali lagi.

"Tau dari mana bilang gitu?" tanya Citra. "Siapa yang ngajarin?"

"Bang Setip," jawab Zen. "Katanya harus manggil gitu biar Bang Epin seneng." Zen ikutan tertawa dengan Clara dan Citra. Dia mengambil ponsel Citra lagi lalu menelepon Kevin.

Zen sudah bisa mengoperasikan ponsel meskipun belum punya. Ponsel Clara dipakai bersama-sama oleh keduanya. Zen ikut-ikutan seperti teman sekolahnya yang pada punya ponsel.

"Hallo, bang. Bang Epin di mana?" tanya Zen. Dia turun dari kursi menuju ranjang. Tengkurap sambil menggoyang-goyangkan kaki dan meminta Kevin datang.

Setelah menelepon, Zen main *game* di ponsel Citra. Melihat-lihat foto kakaknya bersama Kevin dengan jumlah sangat banyak. Zen senang melihatnya, beberapa tempat wahana, kebun bunga yang luas, rekaman bermain salju, di atas Ferrari, kapal feri, dan lain sebagainya.

Zen menggulir cepat dengan telunjuk tangan. Setelah puas meletakkan ponsel itu begitu saja di ranjang, dia turun dari sana. Berlari ke jendela dan menekan dadanya di kosen sehingga tubuhnya menggantung di udara. Clara mengingatkan Zen untuk berhati-hati. Jangan sampai jatuh dari jendela. Zen mengiyakan, tetapi tidak mau turun.

Rumah Citra ada di lantai dua, lumayan tinggi bagi Zen yang tidak pernah tinggal di lantai atas. Dari jendela, Zen bisa melihat pemandangan yang luas. Susunan apartemen yang tinggi dan bangunan-bangunan lainnya tidak jauh dari sana.

Setelah puas dia turun dari jendela dan menghampiri Clara serta Citra di dapur masih sibuk memasak sambil ngobrol. Dia mengambil handuk dan menggantungkan di leher. Clara dan Citra menoleh, kakaknya itu tersenyum dengan Zen yang rajin.

"Ma, Zen mau mandi. Abang nanti mau datang. Sekarang Abang masih kerja," ucap Zen semangat.

"Semangat banget mau ketemu Abang," cibir Clara.

"Zen sama Abang mau main! Zen harus mandi dulu biar wangi."

"Kalau Zen nggak mandi, Abang nggak mau temenin Zen?" tanya Clara mengerutkan dahi.

"Nanti Zen ditanya sama Abang, Zen udah mandi? Gitu." Zen meniru suara Kevin saat cowok itu dulu sering main ke rumah mereka.

Citra dan Clara tergelak. Zen tidak sabaran, masuk ke kamar mandi dan melepas semua bajunya. Hanya mengenakan celana dalam warna cokelat. Tadi malam Zen mandi di *bath up*. Kali ini dia juga masuk sambil mengisi air. Bermain air dan busa.

Zen sangat senang mandi di bak mandi tersebut. Sejauh ini, Zen menyukai tempat tinggal kakaknya. Tidak ada tanda-tanda bosan, malah Zen ingin pergi ke beberapa tempat untuk memuaskan dahaga penasaran.

Setelah mandi, mereka lanjut makan. Tidak ada kegiatan hari ini, khusus bersantai-santai sambil memantau *online shop* Clara. Citra juga penasaran ingin melihat bagaimana Clara mengelola usahanya. Mereka menggunakan MacBook Citra agar lebih leluasa.

"Ini MacBook kamu dari sekolah dulu?"

"Iya, Ma."

"Awet, ya. Ini masih bangus banget." Citra membenarkan sambil tersenyum. Memperhatikan Clara memasukkan data akun *olshop* miliknya.

Sedangkan Zen lanjut main *game*. Dia juga memeriksa barang-barang Citra. Membuka laci dan mengeluarkan kuteks, membuka *box* bening yang menutupi buket uang, membuka lemari, memanjat jendela dan lain sebagainya.

Dia juga membaca buku pengembangan diri yang sangat disukai oleh Citra. Zen memilih bahasa yang dimengerti, karena buku-buku Citra lebih banyak bahasa Inggris.

Zen berkali-kali ke jendela menunggu Kevin yang tak kunjung datang. Clara dan Citra sampai terkekeh. Zen gusar, cuaca mendung. Khawatir Kevin tidak jadi datang kalau turun hujan.

"Abang datang!" Zen histeris. Dia berdiri di jendela dan melihat Range Rover Kevin datang. Zen sangat antusias, berlari menuju pintu dan keluar.

Dia menuruni tangga, menyambut kedatangan Kevin. Cowok itu terkekeh, membiarkan Zen menaiki punggungnya.

"Abang dari mana? Lama banget datangnya," keluh Zen.

"Abang baru selesai kerja," jawab Kevin. Kevin mengenakan setelan santai, lebih dulu pulang dan mengganti pakaiannya sebelum berkunjung ke rumah Citra.

Dia juga membawa oleh-oleh makanan, tetapi tidak begitu menarik perhatian Zen. Dia menunggu Kevin, bukan makanan yang dia bawa.

Clara dan Citra menoleh pada pintu. Meringis dengan kelakuan Zen yang sangat antusias. Tidak mau turun dari punggung Kevin.

"Selamat siang, Tante," sapa Kevin. "Ini ada sedikit makanan."

"Iya, siang. Ya ampun, nggak usah repot-repot," balas Clara. "Zen turun dulu. Abang capek baru datang."

"Zen mau main sama Abang," kukuh Zen, yang dibalas kekehan Kevin.

Citra mengambil makanan yang Kevin bawa, memindahkan ke wadah, lalu menyajikan di meja. Zen makan lebih dulu, dia sangat suka. Rasanya enak dan manis, Clara juga menyukainya.

"Kamu udah makan? Ayo makan dulu, Cit bikinin makanan buat Kevin," tawar Clara.

"Udah, Tante. Tadi baru makan sebelum ke sini," jawab Kevin.

Clara dan Citra melanjutkan pekerjaan di meja. Sedangkan Zen dan Kevin ada di ranjang. Zen menunjukkan beberapa buah kuteks yang dia ambil dari laci. Kevin menerima dan memakaikan pada Zen.

"Zen boleh pake, Bang?" tanya Zen.

"Iya, boleh."

"Ini buat Kakak."

"Abang juga pake." Zen tertarik, berbinar senang dan memberikan jari-jarinya untuk dipakaikan oleh cowok itu. Keduanya sangat serius dan bicara hanya sesekali. Kevin berbaring menyamping sedangkan Zen tengkurap.

Citra penasaran dengan keduanya. Membiarkan Clara melanjutkan pekerjaan, dia menghampiri kedua cowok itu. Citra meringis melihat pekerjaan Kevin. Dia juga menaiki ranjang membuat Zen dan Kevin menoleh.

"Kak, kuku Zen jadi cantik," pamer Zen.

"Sini Kakak aja yang bikinin. Ini berantakan banget," ucap Citra sembari mengambil meja lipat kecil dari samping ranjang. Meletakkan di tengah-tengah mereka, lebih dulu menghapus bagian-bagian yang tercecer di kulit tangan Zen.

"Kakak juga pake?" tanya Zen.

"Nanti."

"Abang juga?"

"Iya," jawab Kevin.

Citra duduk dengan sedikit membungkuk. Mulai menghias kuku Zen dengan tiga warna. Mengerahkan kemampuannya membuat kreasi sehingga kuku kecil-kecil itu tampak menarik.

"Jangan gerak-gerak," ucap Citra pada Zen yang sembarangan mengibaskan tangannya. "Ini belum kering. Pakein ini dulu." Citra juga meletakkan tangan Zen pada sebuah alat yang mempercepat pembekuan kuteks.

Setelah mewarnai semua kuku Zen, dilanjutkan dengan kuku Kevin. Citra memoles hati-hati agar tidak berantakan. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing, Clara sesekali menoleh penasaran dengan apa yang anak-anak itu lakukan.

Saat giliran Citra, Kevin dan Zen mewarnai bagian masing-masing. Citra hanya meringis dengan kreasi Zen yang berantakan parah. Sesekali Citra membersihkan bagian yang menempel di kulit, kemudian melanjutkan lagi.

"Difoto dulu."

Kevin meletakkan tangan di meja, lalu ditimpa oleh Citra. Tanpa disuruh, Zen ikutan paling atas. Citra memotret dari atas, mengabadikan kegiatan konyol tersebut. Warna kuku mereka sama, Zen seperti anak perempuan dari foto.

Selanjutnya, Citra dan Clara memutuskan berbelanja bahan makanan ke supermarket yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sedangkan Kevin dan Zen pergi ke lapangan main *skateboard*. Tiap sore lapangan itu selalu dipenuhi para pecinta permainan.

Ada yang bersepeda, main skuter, basket, *skateboard,* dan lain sebagainya. Zen sangat senang dikenalkan dengan permainan baru yang tak pernah dia coba. Dia mengenakan sebuah helm dan pengaman di bagian siku serta lutut.

Kevin memegang kedua tangan Zen, melaju pelan-pelan dan mengajarkan anak yang akan berumur sepuluh tahun itu

permainan ekstrem. Zen sangat lihai, baru sebentar belajar sudah melepaskan salah satu tangannya dari Kevin.

Di lapangan sangat ramai. Mereka berbeda dari Zen, dari segi bahasa, warna kulit, rambut dan mata. Zen tidak pernah melihat orang-orang seperti itu, mereka tampak aneh. Namun, dia penasaran, Zen mendongak pada Kevin.

Kevin mengajak Zen melanjutkan permainan. Beberapa anak seumuran Zen datang menghampiri dan berkenalan. Kevin membantu Zen sebagai penerjemah, mereka bermain bersama meskipun menggunakan bahasa masing-masing.

Zen menikmatinya, dia cepat akrab. Di umur Zen yang sekarang, rasa penasarannya lebih tinggi. Ingin mengeksplorasi, ingin tahu apa saja yang ada dan terjadi di sekitar. Dia sangat kagum pada pemain *skateboard* melaju sangat cepat di arena berbentuk lengkungan hingga terbang ke udara.

"Bang, mereka nggak jatuh. Zen juga pengin bisa kayak gitu," ucap Zen berbinar semangat.

"Bisa kalau rajin belajar," jawab Kevin.

"Nanti ini Zen bawa pulang?" Zen menunjukkan *skateboard* yang dia injak.

"Iya, boleh."

"Makasih, Bang!" pekik Zen.

Kevin terkekeh dan mengacak rambutnya. Kembali mengajari Zen yang bersemangat agar bisa seperti orang-orang yang ditemuinya hari ini.

Tidak berbeda dengan Clara dan Citra. Mereka menikmati waktu berdua di supermarket. Beberapa barang dan bahan dikenalkan Citra untuk mamanya. Lalu mereka berencana membuat makanan yang cukup asing bagi Clara.

Selesai berbelanja, mereka memutuskan pulang. Namun, diurungkan karena hujan deras. Citra dan Clara saling melirik lalu memutuskan masuk menunggu sebentar.

Tampaknya hujan masih lama, Citra mengajak Clara ke salon kecantikan. Ingin memanjakan Clara agar *rileks* setelah perjalanan panjang. Wanita itu awalnya ragu, tetapi Citra memaksa. Akhirnya keduanya menitipkan barang dan pergi ke salon.

Clara sudah lama sekali tidak melakukan relaksasi seperti itu. Terakhir kalinya mungkin saat dia belum menikah. Karena

setelah menikah, fokusnya pada keluarga sampai melupakan dirinya sendiri.

Beruntungnya Clara memiliki anak seperti Citra. Membanggakan dan bisa sampai ke luar negeri untuk menghadiri acara wisuda. Ditambah lagi dengan sekarang, Clara sungguh sangat senang sekali.

Hujan reda saat mereka selesai relaksasi. Citra dan Clara berjalan kaki untuk pulang, jarak tempuh hanya sekitar sepuluh menit saja.

Sesampainya di rumah, Clara dan Citra dikejutkan oleh Kevin yang pulas di ranjang bersama Zen. Berpelukan seperti anak kecil membuat Clara terkekeh dan Citra tersenyum.

Citra melihat luka-luka lebam di beberapa bagian badan Zen. Sepertinya jatuh saat bermain tadi. Citra membiarkan keduanya melanjutkan tidur tanpa bikin rusuh yang mengganggu. Dia menghampiri Clara di dapur untuk membuat makan malam.

Part 35

Setiap hari Clara dikejutkan dengan hal-hal yang tak pernah di temui. Clara merasa bagai mimpi. Tiba-tiba sangat asing pada Kevin. Tidak menyangka jika dia bukan orang biasa.

Pada dasarnya, Citra seperti Clara. Mandiri, penyabar, pekerja keras, dan tidak senang dengan sesuatu yang instan atau menerima pemberian orang lain cuma-cuma. Sehingga kedua perempuan itu sangat giat bekerja untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Clara sudah lama tidak pernah mendapatkan semacam *voucher* diskon untuk perawatan atau tiket nonton bioskop. Clara lupa kapan terakhir kali berleha-leha tanpa memikirkan hari esok dan menyadari bahwa hidup itu sangat indah.

Lalu sekarang, tiba-tiba seperti di awan. Bebas kesana-kemari seperti terbang dibawa angin tanpa takut jatuh. Semua itu karena Kevin. Cowok yang empat tahun lalu sangat meresahkan. Bikin putrinya mengalami masa sulit sampai Clara merasa gagal menjadi seorang ibu. Terlalu sibuk bekerja sampai tidak mengetahui anaknya korban tindasan.

Clara tidak bisa melupakan bagaimana hancur perasaannya saat Citra pulang dalam keadaan mengenaskan. Citra di-*bully* habis-habisan oleh teman sekolahnya. Lebam biru-biru dan bau busuk menguar dari tubuhnya. Clara tidak tahu air apa yang mereka siram pada Citra kala itu.

Clara sangat marah dan melarang Citra bertemu dengan Kevin. Clara merasa hubungan mereka tidak normal seperti remaja umumnya. Jadian hanya tiga hari, tiba-tiba tunangan tanpa sepengetahuannya. Seperti mempermainkan sebuah hubungan sakral saja. Clara menentang pertunangan mereka, dia tidak ingin Citra dipermainkan lagi.

Namun, Clara menyadari kalau putrinya memiliki ketertarikan pada cowok yang membuat hidupnya kesulitan.

Clara tidak bisa egois dengan menutup mata dan pura-pura tidak menyadari perubahan Citra. Cewek yang baru mengenal cinta itu sangat kacau dan tidak menemukan konsentrasinya selama tidak bertemu dengan Kevin.

Akhirnya dia memberikan Citra kebebasan asal tidak melanggar batas-batasnya. Memperbolehkan Citra menemui Kevin untuk mengembalikan semangatnya. Namun, Clara tidak akan tinggal diam kalau Citra mengalami masa sulit lagi karena Kevin.

Seiring berjalannya waktu, empat tahun terlewati. Clara tidak sepenuhnya percaya kalau cowok yang menjungkir-balikkan dunia Citra memiliki sisi dewasa yang hangat dan pengertian.

Demi apapun, Clara baru pernah merasakan hal yang paling menyenangkan dalam hidupnya. Kevin sebaik itu, sedewasa itu. Clara sudah menolak, datang hanya untuk menghadiri acara kelulusan Citra tanpa niat berlebihan.

Clara tidak keberatan hanya berdiam diri di tempat tinggal Citra sembari menunggu putrinya pulang kerja. Lalu mereka menyantap makan malam hangat dan sesekali berjalan santai di sekitaran sana. Kebersamaan yang sederhana untuk mengobati rindu selama berpisah.

Namun, terhitung dari sehari setelah kedatangan mereka. Kevin membawa mereka mengunjungi berbagai tempat wisata. Makan di restoran dengan semua pengunjung mengenakan setelan formal, rangkaian lilin yang indah, artistik mewah, dan pelayanan terbaik. Menginap di sebuah hotel berbintang dengan fasilitas mewah dan menakjubkan. Mengendarai kendaraan supercar dengan kenyamanan tak tertandingi.

Setiap hari Clara dikejutkan dengan hal-hal yang tak pernah di temui. Clara merasa bagai mimpi. Tiba-tiba sangat asing pada Kevin. Tidak menyangka jika dia bukan orang biasa. Dia sangat berpengaruh dan memahami keraguan Citra. Mengapa Citra tidak langsung membuat keputusan untuk hubungan mereka.

"Bang, sekarang dinosaurus itu masih ada?"

Zen dan Kevin sangat tertarik dengan semua koleksi dalam museum. Benda dalam bidang sains, design, teknologi, sejarah, seni, dan teknik. Zen baru pertama melihat benda-benda luar biasa dalam ruangan raksasa tersebut.

Kevin terkekeh dan mengacak rambut Zen. "Udah punah semua."

"Terus, orang-orang nemu tulang-tulang ini dari mana?"

"Fosil-fosil yang ditemukan oleh para ilmuan. Mereka membuat penelitian tentang penghuni bumi berjuta-juta tahun lalu."

"Berjuta-juta tahun lalu Abang belum lahir, kan?" tanya Zen polos sambil mendongak.

Kevin membenarkan. "Manusia juga belum ada."

"Terus dulu di Bumi ada apa aja, Bang?"

Zen tertarik mengenai sejarah setelah Kevin mengajak mereka mengunjungi beberapa museum dan galeri. Zen melihat langsung beberapa gambar yang ditemukannya dalam buku. Bikin rasa penasarannya makin tinggi, tanpa ragu menanyakan semua yang ada dalam pikirannya pada Kevin.

Mereka terbagi atas dua kelompok. Kevin dan Zen, serta Citra dan Clara. Mempelajari sedikit tentang sejarah dari tulisan yang tertera di tiap-tiap fosil.

Clara seperti Zen. Dia baru tahu kalau penemuan-penemuan para ilmuan sebanyak itu. Clara takjub dan mendapatkan pengetahuan baru setiap mengunjungi suatu tempat. "Kamu mau jadi ilmuan?" tanya Kevin pada Zen.

Zen tampak berpikir keras, lalu menggeleng ragu. "Zen mau jadi dokter. Tapi, Zen juga mau pelajarin tentang sejarah. Zen pengin jadi orang pinter yang tahu banyak hal pelajaran."

"Pinter!" Kevin mengacak rambut Zen sangat bangga. Membuat Zen tersenyum senang. Zen selalu puas dengan Kevin. Dia tahu apa yang dibutuhkan dan diinginkan Zen.

Selesai mengunjungi galeri, mereka memutuskan mampir ke sebuah restoran untuk mengisi energi. Zen mulai terbiasa dengan keseharian mereka, tidak canggung maupun takut mencoba suatu hal, termasuk *table manner*.

Seperti duduk lebih dulu di sebuah kursi, menggunakan pisau untuk memotong *steak* meskipun belum mahir. Mengikuti *napkin rules,* membentangkan serbet di pangkuan, menyeka sisa makanan di mulut menggunakan ujung serbet dan menaruh serbet di sebelah kiri setelah selesai makan.

Selain itu, dia juga berani memesan makanan yang dia inginkan meskipun tidak tahu cara memesannya. Zen hanya menunjuk menu lalu memberikan uang dari Kevin. Mereka

membiarkan Zen melakukannya sendiri, melatih keberanian di tempat asing.

Setelah puas mengunjungi wisata, mereka pulang saat malam menjelang. Badan letih, tetapi terobati dengan apa saja yang mereka temui seharian. Zen dan Clara jatuh tidur begitu selesai membersihkan tubuh mereka.

"Tampol nih!" Citra mengancam Kevin dengan galak.

Kevin tidak langsung pulang. Kebetulan mereka pulang lebih awal dari biasa. Keduanya meninggalkan Clara dan Zen sedang terlelap. Sudah lama Kevin dan Citra tidak pernah berduaan.

Namun, sekalinya berduaan, Citra sampai gerah. Menjambak rambut Kevin agar menjauh darinya. Citra sesak napas, Kevin memeluknya sangat erat. Wajah Citra sampai kemerah-merahan dicium dan ditekan.

"Kevin, ih!" Citra tergelak, mencoba menjauhkan wajah.

"Masih kangen!"

"Tiap hari ketemu!"

"Beda!"

"Ish! Besok kamu nggak usah datang lagi!"

"Kenapa?"

Kevin dan Citra berada di jok belakang Aston Martin yang terparkir di pinggir jalan. Tempat aman memeluk Citra untuk melepas rindu. Citra memijit buku-buku tangan Kevin yang melingkari tubuhnya.

"Mama nggak nyaman. Kamu tiap hari maksa."

"Kenapa nggak nyaman?"

"Mama nggak mau bikin kamu repot. Kamu sih, berlebihan. Udah ditolak tetap maksa!"

"Nggak maksa!" elak Kevin sebal.

"Maksa! Kamu ngajak Zen. Modus banget!" cibir Citra mengerucutkan bibir.

"Mama kamu baru pertama ke sini. Harus mengunjungi banyak tempat sekalian liburan."

"Aku bisa bawa Mama sama Zen. Makanya kamu besok nggak usah datang lagi."

Kevin mendengkus. "Aku nggak diajak?" tanyanya galak.

"Kamu selama ini ikut!"

"Aku mau ikut setiap hari!" balas Kevin.

Citra tergelak, khas Kevin sekali. Tidak peduli pada orang sekitarnya, akan selalu memaksa seperti keinginannya.

Objek wisata seperti *opera house,* alam bebas, galeri dan museum, bahkan sampai ke luar kota sudah mereka kunjungi. Citra dan Kevin mengambil cuti panjang menjelang hari kelulusan mereka. Clara seperti menanggung beban dan meminta pada Citra agar cowok itu tidak perlu berlebihan.

"Kamu sih, ngajaknya ke tempat mahal melulu," dumel Citra.

"Bukan mahal, Citra! Terbaik!"

"Sama aja!" Citra balas ngegas.

Kevin mendengkus dan sengaja mengeratkan pelukan agar Citra minta ampun. Cewek itu protes, menyundul kepalanya untuk menghantam dagu Kevin. Untungnya Kevin sudah paham akan gerakan Citra, secepat mungkin menghindari dari amukan cewek itu.

"Ih, curang!" protes Citra.

"Kamu aja yang pendek."

"*Body shaming*!"

"Baperan!"

"Kamu!" balas Citra tidak mau kalah.

"Kamu?"

"Nggak!"

"Kamu apa? Galak?"

"Nggak, lah!"

"Terus?"

"Nggak apa-apa."

"Iya, kamu lucu. Kamu cantik banget jadi pengin ngajak berumah tangga!"

"Ih!" jerit Citra horor, yang dibalas kekehan tanpa merasa bersalah oleh Kevin.

Citra tidak kuat. Ingin melambaikan tangan pada kamera. Hampir tidak mengenali Kevin lagi. Candaannya tidak kira-kira, bikin jantung jumpalitan tak keruan. Alhasil, Citra menyandarkan bahu pada Kevin untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Kamu lagian nggak adil banget sama mama papa kamu," lanjut Citra mengalihkan perhatian Kevin.

"Nggak adil gimana?"

"Mama sama papa kamu ada di sini. Kamu nggak pernah ngajak mereka pergi," terang Citra mengingatkan.

"Mereka sibuk, nggak bisa diganggu," elak Kevin.

"Kamu kali yang nggak mau ngajak."

"Udah tahu tempat sini. Nggak perlu *tour guide* lagi."

"Alesan!" Citra mencibir tidak percaya.

"Lusa ikut Zen sama mama kamu gangguin rame-rame gimana? Sekalian kakek tua itu datang lagi."

"Nggak sopan!"

"Emang udah tua!"

"Kamu nggak boleh manggil Kakek kayak gitu!"

"Mentang-mentang kamu di kubu kakek tua itu sekarang!" Dengkus Kevin makin menjadi-jadi. "Sekalian kamu ajak Zen sekutu!"

Citra ngakak lagi, lalu menggeleng cepat. "Aku nggak mau!"

"Kenapa?"

"Nanti keluarga kamu nggak nyaman."

"Nggak nyaman kenapa?"

"Jadi keganggu."

"Macan keganggu?"

"Ih, kamu nggak sopan!"

"Aku nanya, Citra!"

"Nggak tau, ih!"

"Terus kenapa?"

"Aku pusing." Citra menjauh dari Kevin dan turun dari mobil. Tiba-tiba merasa engap di dalam. Citra butuh udara segar untuk mengembalikan ketenangan. Kevin mengikutinya, dia meraih tubuh Citra dan mengangkatnya ke kap mobil.

Citra memeluk leher Kevin, memberikan kecupan berkali-kali di dahi cowok itu. Citra sedikit lebih tinggi darinya, posisi pas menabok Kevin kalau bandel.

"Udah tengah malem. Ayo pulang," ajak Citra sembari memeriksa arloji di pergelangan tangan Kevin.

"Belum," elak Kevin.

"Nanti Mama ngamuk!" jelas Citra menakut-nakuti.

"Kenapa?"

"Kamu ngajarin yang nggak bener. Maksa begadang!"

Kevin mencibir, lalu mencium pipi Citra gemas sembari menekan kencang. Cewek itu menjerit dan menjauh lalu protes.

"Maksa peluk, maksa cium!"

"Kamu suka!"

Citra mencibir, meskipun Kevin sudah melepaskannya. Giliran Citra yang tidak mau pisah darinya. Citra masih memeluk leher Kevin dan membiarkan cowok itu mengangkatnya lalu berputar pelan.

"Ayo pulang."

"Hem." Citra menghadiahinya ciuman di pipi.

"Lagi."

"Dua lima. Lima puluh. Seratus. Seribu. Sejuta. Dua ribu juta." Citra mencium Kevin sambil menghitung *ngalor ngidul.*

Kevin protes dan minta tambah lagi. Kemudian mereka pulang. Kevin ikut turun dari mobil, memastikan Citra masuk ke rumah sebelum dia pulang.

Clara yang terjaga dari tidurnya melihat dari balik gorden jendela. Kevin dan Citra berpegangan tangan sambil tergelak. Kevin melingkari tangannya di bahu Citra dan merangkul cewek itu. Clara melihat Citra memberikan perlawanan, menabok dada Kevin tanpa ampun. Kevin meringis kesakitan, tetapi Citra tidak tertipu, malah tergelak senang.

Kemudian mereka berlari menaiki tangga tanpa merasa diawasi.

Kevin tersenyum sambil mengacak kepala Zen yang tertutupi topi sehingga topi tersebut ikut berantakan. Mereka berada di sebuah danau sedang memancing bersama Lucas dan Andrew. Zen baru berkenalan dengan keluarga Kevin, dia cukup kaget karena cowok itu memiliki seorang kakek yang baik dan ramah.

Andrew memberikan sebuah pancingan pada Zen, yang diterima ragu-ragu karena mereka belum mengenal baik satu sama lain.

Cara unik menikmati *boys time,* mereka berempat memutuskan menguji kesabaran di pinggir sebuah kolam ikan. Sengaja membawa kursi dan meja lipat, lalu ada juga kopi, minuman soda, serta makanan kecil untuk menemani.

Zen fokus makan meskipun tangannya tidak lepas dari pancingannya. Zen menjadi anak kesayangan, tetapi dia tidak mau jauh-jauh dari Kevin. Kevin berpindah duduk di dahan yang tumbang, Zen langsung mengikutinya.

"Bosan?" tanya Kevin pada Zen.

Cuaca hari ini tidak terik, sangat cocok untuk memancing. "Nggak, Bang. Zen mau nangkep ikan yang banyak."

Kevin terkekeh dan mengacak rambut Zen sekali lagi. Mereka kembali diam sambil memperhatikan permukaan air. Sedangkan Andrew dan Lucas berbincang santai, hubungan mereka tampak dekat dan akrab.

"Kakek menangkap satu lagi!" pekik Andrew bersemangat. Dia sampai berdiri dan menggulung joran.

Zen dan Kevin menoleh ke samping mereka. Zen langsung penasaran, memberikan pancingannya pada Kevin. "Bang, Zen mau lihat."

"Ayo Nak, kamu pegang ini." Kedatangan Zen disambut baik oleh Andrew. Dia memberikan kail joran untuk dipegang oleh Zen. Tanpa ragu, Zen mendekat dan membantu Andrew.

Zen sangat senang, Andrew mengajarinya menggulung joran. "Ikannya besar, Kek!" ucap Zen gembira.

"Pasti, pasti!" Andrew mengiyakan. "Kakek paling jago untuk urusan memancing!" tambahnya bangga.

"Nanti buat Zen boleh, Kek?" tanya Zen berharap.

"Kamu temennya Abang. Nggak boleh minta! Nggak boleh!" elak Andrew mengejek.

Zen tampak kecewa, sedikit menyesal bersikukuh harus bersama Kevin. Kalau tahu seperti ini, Zen ingin pindah pada tim Kakek Andrew.

"Zen mau tukeran tim sama Kakek?" tanya Lucas.

"Nggak, Om," elak Zen cepat. Memilih setia pada Kevin.

"Kalau begitu, jangan nangis kalau Om dan Kakek mengalahkan kamu sama Abang!" tekan Lucas sedikit galak. "Nanti Om sama Kakek mau bakar ikan paling besar. Nggak bisa dibagi-bagi."

Zen tampak menimbang-nimbang. Dia melirik Kevin masih santai dengan pancingannya. Zen nyaris terhasut ingin ganti tim. Namun, suara joran Kevin menyadarkannya. Cowok itu mendapatkan ikan sehingga Zen langsung berbinar senang.

"Zen tetap mau sama Abang!" ucapnya sembari menghampiri Kevin.

Lucas dan Andrew terkekeh, sedangkan Kevin tersenyum. Dia menerima Zen duduk di sampingnya dan menyerahkan joran. Kevin hanya mendapatkan satu ekor ikan kecil, tetapi

Zen sangat senang. Dia tambah bersemangat mencari ikan yang lebih besar.

Acara pancingan itu akhirnya dimenangkan oleh Kevin dan Zen. Mereka pulang ketika sore. Zen dan Kevin pulang mengendarai Ferrari, bikin Zen makin kagum dan menyukai Kevin. Sedangkan Andrew dan Lucas ada di Range Rover. Mereka mengikuti Zen dan Kevin dengan kecepatan rata-rata. Sesekali mengobrol ringan bahas pekerjaan dan beberapa macam topik lainnya.

"Semua atap mobil Abang bisa dibuka?" tanya Zen.

Angin kencang yang berembus sepoi-sepoi tidak menyulitkan pandangan Zen, dia memakai *sunglasses* yang diberikan Kevin. Zen berada di samping Kevin dengan atap Ferrari dibiarkan terbuka.

"Sebagian," jawab Kevin.

"Keren!" Zen sangat suka melihat koleksi kendaraan Kevin di basemen penthouse. Kevin memintanya untuk memilih ingin mengendarai yang mana, pilihan Zen jatuh pada Ferrari hitam.

"Zen paling suka yang mana?" tanya Kevin kemudian.

"Ini," tunjuk Zen pada kendaraan yang mereka tunggangi. "Suaranya kenceng bikin kaget, terus atapnya bisa dibuka semua. Larinya juga kenceng banget. Kalau balapan pasti menang." Kevin terkekeh, suka pada anak tanggap dan mengungkapkan isi hatinya tanpa malu-malu. "Mobil kayak gini mahal ya, Bang?"

"Nggak," elak Kevin. "Zen mau?"

Zen mengangguk semangat. "Mau, Bang. Nanti kalau Zen udah sebesar Abang, Zen mau beli satu."

"Kalau Zen udah bisa nyetir dan punya SIM, Abang kasih satu."

"Hah?" Zen kaget. "Abang kasih satu buat Zen?"

"Iya. Mau, nggak?"

"Mau, Bang!" jawab Zen makin semangat. "Nanti Zen kerjanya sama Abang. Zen bilang Mama dulu, jadi dokternya ditunda satu tahun."

Kevin mengerutkan dahi. "Kenapa ditunda?"

"Soalnya Abang mau kasih satu buat Zen."

"Abang kasih gratis," elak Kevin mengoreksi.

"Terus nanti Zen bayarnya gimana?"

"Nggak usah bayar."

"Kata Mama nggak boleh minta-minta. Kalau pengin sesuatu harus kerja dulu cari duit. Zen harus bayar kalau Abang mau kasih."

"Zen nggak mau gratis?"

"Nggak, Bang." Zen sedikit ragu. Nasihat Clara melekat dalam ingatan Zen, tetapi godaan dari Kevin amat menggiurkan.

"Kamu jadi adiknya Abang gimana?" tawar Kevin.

"Nanti Zen tinggal sama Abang? Terus Kakak sama Mama gimana?"

"Kakak kamu tinggal sama Abang."

"Hah?" Zen kurang paham. "Kakak nikah sama Abang?" tebak Zen ragu-ragu.

"Hem. Boleh, nggak?"

Zen tampak berpikir keras. Kakaknya menikah dengan Kevin, imbalannya satu mobil Ferrari. Zen kembali kaget. Semahal itukah kakaknya?

Kakak dari teman-teman Zen sudah banyak yang menikah. Namun, mereka tidak pernah sekalipun bercerita dikasih imbalan mobil. Mereka sering membanggakan kakak masing-masing dengan beberapa pencapaian, tetapi tidak pernah ada yang sehebat Kevin.

"Boleh, Bang!" jawab Zen mantap.

Kevin semangat mendengarnya. Dia mengacak rambut Zen dan keduanya memasuki sebuah vila. Zen langsung berlari mencari keberadaan Clara dan Citra. Memanggil-manggil dan berlari memasuki beberapa ruangan.

Citra ada di kamar sedang pulas. Tidurnya terganggu oleh Zen, adiknya itu menggoyang-goyangkan badannya dan menanyai keberadaan Clara.

"Mama mana, Kak?"

"Belakang," jawab Citra serak. Menutupi wajahnya dan membiarkan Zen turun dari ranjang. Berlari mencari keberadaan Clara.

Rupanya Clara dan Melisa ada di taman belakang minum teh dan mengobrol. Zen mendekat malu-malu, tidak berani berteriak di depan Melisa.

"Oh iya? Anak-anak emang sering cerita," kata Melisa tertarik. "Terus gimana? Lancar?'

"Saya sangat terbantu oleh anak-anak. Mereka sangat baik sehingga saya bisa berjualan sampai sekarang."

"Syukurlah." Melisa terlihat lega. "Kalau sudah banyak pelanggan pasti ditungguin model-model keluaran terbaru."

"Ma ...," bisik Zen.

Clara dan Melisa menoleh pada Zen. "Udah pulang, Zen? Banyak nggak ikannya?"

"Iya, Tante," jawab Zen hati-hati.

Kemudian Zen memeluk Clara sambil berbisik sangat pelan. Clara tidak mendengar jelas apa yang dikatakan oleh Zen sehingga mengerutkan dahi. "Mama nggak denger," ucap Clara. "Kamu mau bilang apa?"

Zen memeluk leher Clara sekali lagi dan berbisik amat pelan. Tampaknya Clara tetap tidak bisa mendengarnya sehingga Zen geram. "Harus pelan-pelan, Ma. Kakak nggak boleh tau, nanti denger."

"Emang ada apa?"

"Nanti aja deh Zen ceritain!" Zen menyerah.

Clara dan Melisa tergelak, lalu mengajaknya makan. Rupanya kedua wanita itu sudah menyiapkan banyak makanan di meja. Lucas, Andrew, Kevin, dan Citra yang baru bangun bergabung.

Citra tidak bisa tidur lagi karena Kevin ikut mengganggu. Bikin jantung Citra nyaris melompat dari tempatnya. Kevin berani masuk ke kamar Citra dan Clara, tanpa merasa diawasi berani-beraninya mencium Citra. Citra langsung ngamuk, menjambak Kevin kuat-kuat.

Mereka semua mengambil tempat masing-masing mengelilingi meja. Berbincang hangat tentang keseruan memancing. Zen menjadi bintang utama, dia yang paling muda di antara mereka.

"Jadi, Zen punya panggilan sayang buat Abang?" tanya Andrew antusias.

"Iya, Kek. Abang Epinku," jawab Zen tak kalah semangat.

Semua tergelak, sedangkan Kevin makin besar kepala. Zen yang pintar dan polos menghibur keluarga Kevin. Meskipun baru kenal, mereka tampak akrab. Terutama saat mereka mengetahui nama kesayangan Zen untuk Kevin.

"Zen suka banget sama Bang Epin?" tanya Lucas memastikan.

"Em, Zen kangen banget kalau Abang nggak datang ke rumah. Dulu Abang sering ikut ke pasar malam. Naik komidi putar, terus makan sate, makan bakso, mie ayam, sama kue putu."

"Abang nggak pernah marahin Zen?" Melisa pun tak mau kalah.

"Nggak," ucapnya. "Abang sering beliin mainan buat Zen. Terus udah di sini Abang ngajak Zen main *skateboard*."

"Zen, kalau ada Abang lain yang deketin Kakak boleh?" Andrew mengernyit penasaran, membuat Kevin melirik tajam.

Zen menggeleng. "Nggak boleh!"

"Kenapa?"

"Udah ada Abang Epinku," jawab Zen malu-malu.

"Kenapa cuma Bang Epin yang boleh deketin Kakak?" Melisa protes. "Kalau ada Abang lain yang lebih baik. Suka ngajak Zen main, Zen pilih yang mana?"

"Bang Epin."

"Emang Bang Epin gimana? Kenapa Zen tetap milih Bang Epin?"

"Em, Bang Epin sering ngajak Zen main. Zen sukanya sama Abang."

"Abang-abang yang lain juga ngajak Zen main." Lucas mengingatkan Zen.

"Nggak mau. Zen maunya sama Bang Epin aja. Nanti kalau Zen udah besar, Zen mau kayak Bang Epin."

"Zen sama Abang, terus kakak kamu sama abang lain boleh?" tanya Melisa tidak menyerah.

Zen menggeleng keras. "Nanti Zen kasih tahu sama Abang biar nggak ada yang deketin Kakak." Sesaat ruangan itu dipenuhi gelak tawa membahana.

Andrew, Lucas, dan Melisa mengajukan pertanyaan bergantian. Sedangkan Citra, Clara, dan Kevin senyum-senyum. Terutama dengan Kevin yang menjadi idola dan panutan Zen, merasa paling bangga dengan diri sendiri.

Saat mereka selesai makan, Zen melihat seorang gadis muda di samping vila mereka. Dia penasaran, karena gadis muda itu sedang bermain sendirian. Zen mendekat pada pembatas vila dan diam-diam memperhatikannya.

"Zen?" panggil Kevin mengagetkan Zen. "Kamu ngapain di sini?"

"Di sebelah situ ada orang," jawab Zen polos.

"Hem." Kevin membenarkan.

"Ngapain?" Citra ikut bergabung. Penasaran dengan Kevin dan Zen. Meninggalkan para orang tua sedang mengobrol di ruang santai. Citra merasa lebih bebas bersama Kevin dan Zen di taman belakang.

Citra dan Kevin saling melirik. Zen memperhatikan gadis kecil di samping vila. Kevin segera memanggilnya, mengajak mendekat dan berkenalan.

Perasaan Citra sekarang sangat ringan. Setelah melewati perdebatan sengit dengan Kevin. Akhirnya mau bergabung dengan keluarga Kevin di sebuah vila. Citra masih khawatir kalau keluarga Kevin tidak menerima mereka.

Namun, melihat Melisa yang ramah dan mengobrol nyambung dengan Clara, bikin Citra lega luar biasa. Clara tampak kaku, juga jaga-jaga kalau Melisa cuek atau mengabaikan mereka.

Rupanya Melisa cukup ramah. Dia mengajak Clara minum teh sambil mengobrol ringan. Melisa bahkan menyinggung soal percintaan Clara dengan Rian. Bikin Clara salah tingkah karena hubungan mereka tidak seperti yang ditebak oleh Melisa.

"Hai, nama kamu siapa?"

"Karen." Gadis kecil itu tertarik dan menghampiri mereka.

"Hai, Karen. Kenalkan, ini Zen. Dia mau mengajak kamu bermain. Kamu mau bermain dengan Zen? Zen baik." Zen menoleh pada Kevin saat namanya disebut. Dia tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

"Oh, iya? Hai, Zen. Ayo datang ke sini," ujar Karen sambil mengajak kenalan.

Zen kembali menoleh pada Kevin. Cowok itu menyuruhnya bersalaman melalui celah pagar. Zen segera menurut dan tersenyum. "Namaku Zen." Zen memperkenalkan dirinya secara resmi.

"Kamu mau naik ke sini?" tawar Kevin. "Ayo." Karen tertarik. Namun, dia takut jatuh. "Pegang tanganku."

Karen menerima uluran tangan Kevin. Menaiki pagar besi dan berhasil pindah ke vila samping. Zen ikut tersenyum senang, sekali lagi mengagumi Kevin yang sangat peka akan keinginannya.

"Kamu suka main apa, Zen?" tanya Karen.

"Bang, katanya apa?" bisik Zen tidak tahu.

"Kamu suka main apa?" jawab Kevin.

Citra tergelak, mereka berdua menjadi penerjemah yang baik buat anak-anak tersebut. Mereka mulai bermain bersama. Zen bermain *puzzle* dan Jenga. Meskipun beda bahasa, tetapi obrolan mereka bisa nyambung.

Part 36

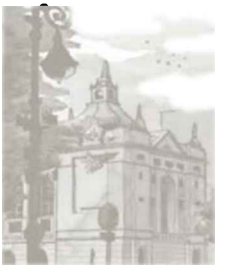

Musuh terkuat Kevin adalah Andrew.

Zen tengkurap di ranjang berukuran *king* sambil main *game* di ponsel. Zen belum punya ponsel, masih berumur sepuluh tahun. Sehingga Zen dan Clara memiliki satu ponsel untuk berdua.

Clara bisa saja memberikan ponsel untuk Zen. Namun, dia sengaja membatasi waktu mainnya agar tidak kebiasaan. Zen punya waktu tertentu main ponsel. Tidak lebih dari tiga jam.

"Bang, Karen cantik, kan?"Zen bertanya pada Kevin saat baru selesai mandi. Dia mengenakan baju kaus polos dan celana pendek. Sebuah handuk kecil menggantung di leher digunakan untuk mengeringkan rambut. Kevin menyampirkan handuknya asal pada kursi setelah rambutnya setengah kering.

Ranjang itu berderit dan Zen langsung menoleh sambil bertanya. Dia butuh pendapat Kevin tentang teman yang baru ditemuinya tadi. Karen dan Zen main sampai malam, meski beda bahasa, tetapi mereka tetap nyambung dan akrab.

"Cantik?" Kevin mengerutkan dahi.

"Hem. Cantik banget," jelas Zen. "Besok kalau Zen minta nomornya gimana cara ngomongnya, Bang?"

Kevin meringis. Masih kecil sudah berani minta nomor. Kalah jauh dengannya, selama tiga tahun memperhatikan Citra, tetapi tidak pernah maju duluan. Nomornya begitu mudah Kevin dapatkan, tetapi setiap hari cuma bisa memandangi tanpa mengirim pesan atau menelepon.

Kalau bukan karena tantangan dari teman-temannya. Hubungan mereka sampai saat ini masih jalan di tempat. Lebih parah, mungkin Citra tidak mengetahui kalau Kevin sudah menyimpan nomornya sejak dulu.

"Karen ngomongnya kecepatan, Bang. Zen nggak ngerti. Kalau di sekolah, gurunya ngomong pelan-pelan, terus jelas.

Nggak diburu-buru. Zen jadi pengin ikut les biar pinter ngomong kayak Karen."

Kevin terkekeh dan mengacak rambut Zen. "Kamu mau *chat* apa kalau udah dapat nomor Karen?"

"Zen mau *video call*. Terus mau nunjukin kelas sama teman-teman Zen. Katanya Karen cuma punya teman dikit di sekolah."

Kevin manggut-manggut, Zen sangat blak-blakan. "Nanti kamu ikut les bahasa di tempat Abang."

"Di tempat Abang?" Zen mengerutkan dahi. "Zen nggak dibolehin pergi jauh-jauh sama Mama. Zen juga belum hafal angkot-angkotnya."

"Nanti ada mobil yang jemput dan anter kamu pulang."

"Beneran, Bang?" tanya Zen kaget. "Nanti boleh ketemu Kakek lagi kalau udah pulang ke Jakarta?"

"Hem."

"Nanti Zen akan rajin belajar Bang, supaya bisa pinter kayak Kakak."

"Harus!" Kevin mengiyakan. Mengacak rambut Zen sembari melihat *game* yang anak kecil itu mainkan.

Kevin mengajari Zen bahasa yang dimengerti oleh Karen. Paling utama, agar Zen bisa mendapatkan nomornya. Zen menghafal kalimat dengan serius, ternyata dia mudah menghafal seperti Citra.

Kevin sangat senang mendengarnya. Zen bukan hanya pandai menghafal, dia juga responsif. Berani bertanya dengan beberapa kata yang dia tahu. Pantas saja Zen dan Karen bisa mengobrol akrab, rupanya Zen mengetahui beberapa kata yang diucapkan oleh gadis itu.

"Udah berapa nomor cewek yang kamu simpan?" tanya Kevin iseng.

"Banyak, Bang."

Kevin memandang Zen serius. "Buat apa? Diajarin sama siapa?"

"Bang Setip," ungkap Zen polos. "Kalau ketemu cewek cakep, disuruh minta nomornya. Nanti bisa kirim-kirim pesan dari WhatsApp."

Kevin berdecak pelan. Ajaran sesat Stef sangat berbahaya, mengubah Zen menjadi anak genit seperti dia. "Mereka ngasih nomornya?"

"Ngasih, Bang. Ini ada banyak nomornya." Zen menunjukkan kontak pada ponsel itu. "Ada Siti, Putri, Chaterine, Amanda."

"Pesan-pesannya?"

Zen juga menunjukkan. Isinya memang hanya soal ajakan main. Ada juga yang bahas perihal pacaran, bikin Kevin geleng-geleng.

Ada banyak sekali cerita Zen tentang teman-temannya. Dia juga menunjukkan beberapa foto di galeri. Teman-teman Zen memiliki ponsel dan dibawa ke sekolah. Mereka mengirim foto melalui pesan untuk Zen. Anak-anak seusia Zen meskipun masih kekanak-kanakan, tetapi sangat mudah terpengaruh zaman.

"Zen nggak boleh ngomong kasar," nasihat Kevin.

"Iya, Bang." Zen mengangguk patuh.

Keseruan mereka terganggu dengan kedatangan Citra. Cewek itu mengetuk pintu dan mendorong pelan, mengeluarkan sedikit kepala untuk mengintip yang keduanya lakukan.

Citra masuk tanpa diminta, menutup kembali pintu dan bergabung di ranjang. Citra curiga dengan pembahasan mereka. Sepertinya sangat serius dan rahasia.

"Kenapa?" tanya Kevin.

"Nggak bisa tidur."

Citra mengenakan set pajamas panjang berwarna krem. Kevin bergeser meletakkan kepalanya di pangkuan cewek itu.

"Ngomongin apa?" tanyanya.

"Masalah Zen," jawab Kevin.

Citra mengerutkan dahi sembari mengangkat kepala Kevin. Dia beranjak mengambil handuk kecil yang disampirkan asal oleh Kevin pada kursi. Citra kembali dan mengeringkan rambut cowok itu di pangkuannya.

"Masalah apa?"

"Apa, Zen?" tanya Kevin.

Zen menggeliat dan tersenyum malu-malu. Dia lebih berani cerita pada Kevin dibandingkan Citra. Menurutnya, Kevin lebih paham karena mereka sama-sama cowok.

"Nggak ada," jawabnya.

Citra mengerutkan dahi makin penasaran. "Apa, ih? Zen kok main rahasiaan sama Kakak."

"Zen malu," ungkap Zen.

"Sama Kakak nggak perlu malu."

Zen bersikukuh satu kamar dengan Kevin. Mestinya Clara, Citra, dan Zen berada dalam satu kamar. Meskipun masih banyak kamar kosong, tetapi mereka memilih berada di ruangan yang sama. Berbeda dengan Zen, langsung menemui Kevin dan meminta supaya diizinkan bergabung dengannya.

"Zen mau minta nomor Karen," jelas Zen malu-malu.

Citra kaget dan memandang Kevin serta Zen gantian. "Zen masih kecil."

"Zen cuma mau minta nomornya," elak Zen. "Zen bukan mau pacaran. Abang udah bolehin."

Citra beralih pada Kevin di atas pangkuannya. Mencubit pipi cowok itu dengan galak. Masih seperti dulu, mengiyakan semua keinginan Zen. "Nggak boleh pacaran. Zen masih kecil!" Citra memperingati.

Kevin meringis dan mengambil tangan Citra, mengecup lembut punggung tangannya. "Cuma tukeran nomor," jawab Kevin. Zen merasa senang pada Kevin yang berada di pihaknya.

"Zen suka sama Karen?" tanya Citra memastikan.

"Em." Zen mengangguk tak malu-malu lagi.

Citra kembali kaget seperti Kevin tadi. Mereka kalah jauh dari anak sekecil Zen. Zen yang masih kecil berani mengungkapkan apa yang dia rasakan tanpa ditutup-tutupi.

"Yaudah, tapi Zen nggak boleh macem-macem." Akhirnya Citra setuju dengan beberapa nasihat. Zen sangat senang mendengarnya, dia tersenyum dan mengambil posisi tengkurap.

Rambut Kevin sudah kering, tetapi cowok itu tidak mau berpindah dari pangkuan Citra. Mereka menunggu Zen yang mengantuk sampai terlelap. Zen memberikan ponsel Clara pada Citra untuk dikembalikan pada mamanya.

"Kenapa nggak bisa tidur?" tanya Kevin. "Udah tengah malam."

"Nggak tahu," jawab Citra.

"Mau ci—" Citra menutup mulut Kevin. Khawatir jika Zen masih bangun dan mendengarnya.

"Mulut kamu ih!" Citra protes.

Kevin terkekeh dan menoleh pada Zen. "Ayo keluar."

Citra setuju, memperbaiki selimut adiknya lalu keluar menuju atap vila. Mereka duduk di karpet berbulu tebal dan meletakkan ponsel di meja bulat. Tidak ada lagi yang bangun selain mereka.

"Main *game* Ludo King. Menang cium, kalah cium." Kevin menawarkan.

"Itu sih, maunya kamu!" decak Citra.

"Mau nggak?"

"Nggak!" Citra menolak keras.

"Nggak usah main *game*. Langsung cium aja gimana?"

"Ih!" Citra langsung merasa gerah.

Kevin tidak menerima penolakan. Dia mendekat dan membingkai pipi Citra dengan tangan kanan. Mendaratkan kecupan di pipi Citra lembut sambil memejam. Citra menolak kecupan kedua. Menjauhkan wajahnya agar Kevin berhenti.

"Nanti ketahuan."

"Pintunya udah ditutup."

"Dari luar keliatan." Citra protes.

"Nggak ada yang mau bangun tengah malem gini," elak Kevin.

"Yaudah, ayo main *game*."

"Bentar lagi." Kevin lebih tertarik mencium Citra.

Jantung Citra berdebar. Rasa takut mendominasi, orang tua mereka ada di vila itu. Namun, Citra berani menemui Kevin di kamarnya dan berakhir di atap sambil ciuman.

Kevin menggigit-gigit kecil rahang Citra. Jempol tangan kanannya berpindah pada bibir Citra. Mengelus lembut bikin cewek itu mau meledak.

Dikasih kesempatan dikit, Kevin emang ngelunjak. Mentang-mentang Citra biarin jarinya di bibir, Kevin makin semangat menciumnya. Bergeser sedikit demi sedikit ke bawah bagian ceruk leher Citra. Kevin tidak menghiraukan pukulan Citra di bahunya. Dia tidak mau berhenti.

Citra berdecak, mendorong dada Kevin sekali lagi. Malahan Kevin mendapat kesempatan memeluk pinggang cewek itu dan menggeser makin menempel padanya.

"Perih! Udah ih!"

Citra kesal bukan main, membuka mulutnya dan menggigit jari jempol Kevin yang tidak mau pindah dari

bibirnya. Citra mengetatkan giginya lagi, Kevin tidak menunjukkan reaksi kesakitan.

"*Argh*!" Kevin akhirnya berhenti dan membingkai wajah Citra dengan tangan kiri tanpa menarik paksa jari kanannya dari mulut cewek itu. Citra tidak mau melepaskannya, menunjukkan wajah kesal karena Kevin tidak mau mendengarkannya.

"Kenapa digigit?" tanya Kevin. "Ayo cepet lepas."

Citra akhirnya menurut dan menjambak Kevin. "Kamu bandel! Nakal banget sampe ke mana-mana!"

"Sampe leher doang dikit," elak Kevin sembari menahan tangan Citra di rambutnya.

"Tetap aja bandel! Aku udah bilang nggak boleh!"

"Waktu itu kamu yang minta cium bibir."

"Aku cuma nanya!"

"Artinya mau. Kamu pengin juga."

"Nggak!" Citra menjerit. "Kamu juga bilang nggak boleh punya pikiran kayak gitu! Terus kenapa cium sampe leher?"

"Leher, bukan bibir."

"Sama aja! Kamu nggak konsisten. Ngajarin nggak bener!"

"Salah siapa mau diajarin?"

"Aku udah nolak, tapi kamu maksa!"

Kevin gemas, seper sekian detik kemudian menerkam dagu Citra. Kevin menggigit gemas dan jarak mereka sangat dekat. Citra menahan napas, diam tak bereaksi. Dia melirik hidung mancung Kevin menempel pada bibirnya.

Kevin menyeringai, merasa menang telah membuat Citra diam tak berkutik. Namun, kemenangan itu hanya sementara karena Citra menampol wajah Kevin tak main-main.

Kevin meringis kesakitan. Melepas Citra dan meraba wajahnya. "Rasain!" dumel Citra sadis.

"Perih nih!"

"Boong!" Citra tidak percaya.

Kevin berdecak, tidak menyerah begitu saja. Citra menutup wajah dengan kedua tangan dan menundukkan tubuh agar Kevin tak bisa menyerangnya. Kevin menggelitik Citra sampai cewek itu bergeser dan menjauh. Namun, Kevin dengan mudah mengembalikan lagi pada tempat semula.

"Udah! Ampun!" Citra tergelak dan menjauhkan wajah.

Cowok keras kepala dan maunya sendiri seperti Kevin tidak langsung menurut. Dia kembali mendekat dan mencium pipi Citra beruntun. Citra menjauhkan wajahnya, tetapi tidak menyerang Kevin seperti tadi.

"Masih berani?" tanya Kevin dengan ancaman. Berhenti memberikan kecupan di wajah cewek itu sementara waktu, Citra sampai ngos-ngosan, tetapi tidak berhasil lepas darinya.

"Nggak." Citra menggeleng dan kembali tergelak.

Kedua lengan Citra memeluk leher Kevin. Punggung Kevin bersandar pada *bean bag* sofa. Sedangkan Citra bersandar padanya membiarkan Kevin memeluk pinggangnya erat. Kevin menyingkap rambut yang menutupi wajah Citra dan menyelipkan ke belakang daun telinga.

Citra mendekat dan mengecup pipi Kevin. Sepertinya Citra memang kesurupan. Berani berduaan bahkan sampai mencium Kevin saat orang tua mereka berada di tempat yang sama. Mereka tidur di lantai bawah, yang kapan saja bisa bangun dan memergoki keduanya.

"Kok udahan? Lagi." Kevin protes karena Citra berhenti menciumnya.

"Udah ih!" Citra menabok dadanya galak.

Kevin meringis, menahan kepala Citra dan mencium pipi cewek itu gemas. Citra mencubit pipi Kevin bagian kanan, tetapi tidak berpengaruh bagi cowok itu. Dia tersenyum lebar menikmati kekalahan Citra.

"Kamu ngeselin!" bisik Citra seperti suara angsa.

"Kamu bawel." Kevin juga mengeluarkan suara yang membuat Citra tersenyum.

"Kamu bandel."

"Kamu cantik."

"Ih." Citra malah protes.

"Kamu nggak mau dicium."

"Kamu modus!" Citra melebarkan mata sampai kedua matanya juling. Tak lupa menekan kedua pipi Kevin sampai bibir cowok itu mengerucut. Kevin mengambil kesempatan hendak menciumnya lagi, Citra segera menjauh dan menghindar. "Nggak boleh!"

"Pelit!" Kevin ikutan mencubit pipi Citra.

"Moduuusss." Kevin memejam karena Citra membenturkan dahi mereka. "Coba nelen," ujar Citra tiba-tiba tertarik dengan jakun Kevin.

Kevin menurut, lalu terkekeh melihat ekspresi Citra. Memperhatikan jakun Kevin lebih dekat membuatnya makin tertarik. Kevin melakukan gerakan menelan sekali lagi, Citra menekan ujungnya hati-hati.

"Nggak sakit?"

"Nggak."

"Lagi."

"Sekali nelen, satu cium."

"Ih, modus!" Citra malah mencubit jakunnya.

"Mau nggak?"

"Sekali." Citra mencium rahangnya cepat.

Meskipun Kevin kurang puas, dia menepati janjinya. Karena Citra kembali menciumnya lagi untuk melihat gerakannya. "Makin gede nggak, sih?"

"Ada yang lebih gede."

"Apa?"

"Mau lihat?" Kevin mengedipkan mata. Tangannya kembali mengelus pelipis Citra dan menyingkap anak rambut yang membandel ke bagian belakang.

Citra memandang Kevin horor. "Kamu ih!"

"Apa? Pikiran kamu kotor," tuding Kevin.

"Nggak!"

"Apa coba?"

"Nggak tahu!"

"Apa?"

"Ih, nggak mau jawab!"

"Apa, Citra?"

Citra membekap mulut Kevin dan menoleh pada pintu yang ada di belakang Kevin. "Ada suara!"

"Siapa?"

"Kayaknya ada yang datang."

"Siapa?"

"Diem dulu!" Citra memperhatikan gerak-gerik pintu. Rupanya dia tidak salah dengar, suara dari arah pintu makin jelas. "Ayo cepet kabur!" ucap Citra pelan dan bangun dari badan Kevin.

"Ke mana?"

"Sembunyi!" Citra geram dan menarik tangan Kevin agar segera bangun. "Ponselnya jangan lupa."

Keduanya berlari buru-buru ke sebuah sudut tempat penyimpanan barang-barang yang tidak terpakai. Hanya dibatasi penyekat berlubang-lubang setinggi dua meter. Citra berharap bukan Clara yang keluar dari pintu itu.

"Kakek kamu!" bisik Citra kaget.

Kevin meringis. Dia mau mengikuti Citra sembunyi karena khawatir orang itu adalah Clara. Kalau keluarganya, Kevin tidak peduli. "Udah tua makin meresahkan!"

"Ih, mulut kamu!" Citra menyikut dadanya. "Gara-gara kamu nih, maksa cium!"

"Lagian kenapa harus sembunyi?"

Mereka berdebat dengan suara bisik-bisik. Memperhatikan gerak-gerik Andrew yang mengedarkan pandangan. Sepertinya dia menyadari ada orang selain dirinya. Karena karpet berbulu di depannya berantakan dan meja bergeser tempat. Seingatnya, pengurus vila akan merapikan tempat yang telah mereka gunakan.

Andrew melirik ke arah persembunyian Kevin dan Citra lalu tersenyum miring. Menjatuhkan tubuhnya di *bean bag* sofa dan duduk santai. Memandang rembulan yang bersinar terang di langit.

"Keluar aja ayo," ujar Kevin.

"Nggak mau!"

"Kenapa?"

"Malu."

"Mau nungguin sampe kapan?" Kevin memutar bola mata.

"Sampe kakek kamu pergi."

"Nggak bakalan mau turun. Dia udah tahu kita di sini," ucap Kevin yakin.

"Tahu dari mana?"

"Dari gelagatnya."

"Nggak mungkin!" Citra tidak percaya.

"Kakek tua itu licik!" jelas Kevin.

"Sembarangan!" Citra melotot galak. "Kamu yang licik!"

"Nggak percayaan!" Kevin kembali memutar bola mata.

"Hah!" Citra menutup mulut kaget. Melotot sambil meraba rambut di belakangnya. Ikat rambut Citra jatuh di tempat tadi, sekarang Andrew memegangnya. Mengangkat sejajar dengan

wajahnya sambil memutar-mutar licik. "Ikat rambutnya kenapa bisa jatuh?"

"Salah kamu," ucap Kevin santai.

"Kamu!" tekan Citra berbisik. "Terus gimana? Nggak ada jalan lain mau turun?"

"Mau loncat ke bawah?"

Citra menoleh dan melotot. "Nggak mau! Kamu aja."

"Kenapa?"

"Udah pernah!"

Kevin malah terkekeh. Kejadian dulu seperti terulang lagi. Bedanya sekarang kepergok kakek Kevin. Selain itu, mereka juga terus berdebat, kalau dulu tanpa suara. Tiba-tiba wajah Citra memanas. Mereka sama-sama pengacau yang meresahkan.

"Tinggi banget," gumam Citra. Mengintip sedikit ke arah bawah dan bergidik ngeri. Kalau mereka melompat ke bawah, yakin langsung patah tulang.

Tempat persembunyian itu gelap, beruntung lampu di atas mereka tidak dinyalakan. Kalau menyala, tidak ada tempat persembunyian. Tidak tahu bagaimana nasib mereka sekarang.

"Nyamuk?" tanya Kevin saat Citra menggaruk tangannya.

"Hem." Citra mengangguk. Dia menyandarkan kepala pada penyangga, mulai capek berdiri. Meskipun mulai mengantuk mengingat sekarang tengah malam, tetapi Citra setia menunggu sampai Andrew keluar dari atap.

Kevin ada di belakang Citra, dia bergerak dan menimbulkan suara. Citra menoleh dan melotot. Kevin mengangkat kursi dan meletakkannya di belakang Citra.

"Pelan-pelan!" geram Citra.

Kevin menepuk-nepuk pelan kursi yang berdebu. Meski suaranya samar, Andrew menyadarinya. Dia menoleh penasaran, tetapi tak punya keinginan memeriksa keadaan yang mencurigakan.

"Kakek kamu datang ke sini bahaya!"

Kevin mendengkus dan menarik lengan Citra agar duduk di kursi tersebut bergabung dengannya. Citra meringis, pasalnya Kevin memeluknya dari belakang. Menyimpan dagunya santai di bahu Citra.

"Kamu malah santai!" Citra menoleh sedikit ke samping.

"Kamu nggak mau keluar," jawab Kevin santai, lalu mendaratkan kecupan di pipi Citra.

"Nggak usah cium-cium!" Citra menyikut dada Kevin.

"Jangan berisik, nanti ketahuan."

Citra cemberut dan memandang Andrew tidak jauh di depan keduanya. Tidak terlihat tanda-tanda Andrew mengantuk atau segera turun. Dia menikmati keindahan bulan yang terlihat sangat besar.

Mereka menunggu sangat lama. Sampai Citra kedinginan dan terkantuk-kantuk mulai menyerah. Andrew tak kunjung beranjak dari tempat duduknya. Citra menjauh dari dada Kevin, menegakkan tubuh untuk meregangkan tangan.

Setelah itu kembali menyandar pada Kevin. Memeluk lengannyasembari memandang Andrew dengan mata sayu. Kevin mengeratkan pelukan agar Citra tidak kedinginan lagi. Dia juga sangat kesal pada Andrew yang sedang mengerjai keduanya sampai berjam-jam. Duduk tanpa sandaran membuat badan mulai pegal.

Musuh terkuat Kevin adalah Andrew.

Andrew menghela napas kasar sehingga menjadi pusat perhatian di meja makan saat kedua keluarga itu sarapan. Andrew menyeka mulut dengan serbet setelah menghabiskan hampir setengah gelas air putih dari gelasnya.

Lelaki itu menunjukkan wajah tertekan. Tidak nyaman dengan tempat tinggal mereka selama beberapa hari. Semua anggota keluarga makan dengan lahap, termasuk Clara yang mulai nyaman.

"Sepertinya vila ini kurang bagus," gumamnya.

Citra menahan napas. Tidak berani mengangkat kepala karena kejadian tadi malam masih menghantui. Setiap kali berpapasan atau mendengar Andrew bicara, jantung Citra berdentam kencang.

"Sepertinya Kakek harus bikin aduan supaya pengurus vila memperhatikan kenyamanan tinggal di sini."

Lucas mengerutkan dahi. Tidak bisanya Andrew bawel tentang tempat tinggal yang mereka sewa. Lagi pula, mereka tidak pernah menyewa vila atau hotel yang bermasalah. Selalu mengutamakan fasilitas terbaik untuk kenyamanan.

Bukan hanya Lucas. Melisa pun sedikit kaget. Dia memandang suaminya dan Andrew bergantian. Begitu juga dengan Clara yang merasa nyaman-nyaman saja tidak mengerti dengan keluhan Andrew.

"Papa nyaman tinggal di sini?" tanya Melisa.

"Iya." Andrew mengiyakan. "Tadi malam di lantai atas sepertinya ada tikus atau apalah."

Semua perhatian beralih pada Citra. Citra tiba-tiba tersedak. Kevin yang berada di sampingnya segera memberikan gelas berisi air minum dan mengusap-usap punggungnya lembut.

"Minum dulu," kata Clara di depannya.

"Pelan-pelan," tambah Kevin.

"Udah!" Citra masih panik. Mendorong tangan Kevin supaya menjauh dari punggungnya.

Kevin yang tak merasa tersinggung, mengambil serbet untuk mengelap mulut Citra. Citra segera menjauh dan menggeleng. Citra berada paling pinggir, di bagian kanan ada Kevin dan Zen. Sedangkan di seberangnya Clara, Melisa dan Lucas.

"Kenapa, Citra?" tanya Andrew perhatian. Dia berada di kursi utama bagian kepala meja.

"Nggak apa-apa, Kek," jawab Citra mencicit. Belum berani menoleh pada Andrew, Citra takut ketahuan sampai tak sadar telah menunjukkan secara terang-terangan.

Dia juga kesal pada Kevin yang tak mengerti situasi. Malah mengelus-elus puncak kepalanya. "Udah?"

Semua bertanya pada Citra. Bikin Citra ingin menghilang dari ruang makan tersebut. Dia mengintip diam-diam pada Andrew yang tersenyum licik.

"Citra kepedasan, ya?" tanya Melisa.

"Nggak, Tante," elak Citra. "Citra nggak hati-hati. Citra udah nggak apa-apa."

"Citra kuat kok makan pedes," tambah Clara.

Melisa menghela napas lega. Semua perhatian kembali tertuju pada Andrew yang belum selesai menceritakan keluhannya.

"Nggak mungkin ada tikus di sini," kata Lucas tidak yakin.

"Mbak ada keluhan juga?" tanya Melisa pada Clara.

"Nggak ada. Saya merasa aman-aman aja," jawab Clara.

"Saya juga." Melisa makin bingung.

"Aman gimana? Kakek sampe nggak bisa tidur, di lantai atas berisik banget," dumel Andrew sewot. "Kakek denger ada yang berdebat. Kakek nungguin tuh sampe beberapa jam di atas."

Wajah Citra merah padam. Diam-diam melirik Kevin di sampingnya. Kevin mulai terpancing, mendengkus sebal pada Andrew.

"Citra dan Kevin gimana? Denger suara berisik di lantai atas?" Andrew menunjukkan wajah penasaran.

"Nggak ada," jawab Kevin cepat. "Mungkin Kakek mimpi."

"Mimpi gimana? Kakek ngecek di atas sampe berjam-jam. Suaranya kenceng banget bikin nggak bisa tidur."

"Tetangga mungkin," ucap Melisa tiba-tiba.

"Nggak mungkin suara tetangga sampai ke sini," elak Andrew tidak setuju. "Kakek dengar jelas suara bisik-bisik. Ini nggak bisa dibiarin, Kakek mau bikin aduan!"

Kevin meringis dan menyudahi makannya. "Saya sudah selesai," ucapnya. "Zen mau ketemu Karen nggak?"

Lucas langsung paham yang dimaksud oleh Andrew dengan reaksi yang ditunjukkan Citra dan Kevin. Mengingat bagaimana mereka bawelnya saat dia memergoki kala itu. Hanya saja, Lucas belum sepenuhnya yakin kalau cewek yang dulu sangat pendiam dan pemalu memiliki sisi galak yang bisa mengendalikan Kevin.

"Mau, Bang." Zen yang selesai makan merosotkan tubuhnya dari kursi. "Kek, Zen mau ikut Abang dulu."

Kevin meraih tangan Citra dan membawanya pergi. Cewek itu tidak akan berani pergi duluan meskipun tidak sanggup mendengar keluhan Andrew.

Andrew pasti melihat Kevin dan Citra turun dari lantai atas tengah malam tadi. Demi apapun, Andrew sangat menyebalkan. Sudah tahu penyebab keributan itu adalah Kevin dan Citra, tetapi sengaja mempermainkan keduanya.

Saat Citra ketiduran, Kevin ingin mengajak lelaki itu baku hantam saking kesalnya. Diurungkan karena Citra sangat pulas. Citra bangun oleh gerakan Kevin, dia terjaga dan mencari keberadaan Andrew.

Rupanya Andrew sudah turun. Mereka pun buru-buru turun tanpa suara. Saking ngantuknya, beberapa kali Citra

nyaris tersandung. Untungnya ada Kevin yang menuntun sampai depan kamar.

"Malunya sampe urat nadi," gumam Citra sembari menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Zen dan Karen bermain. Mereka berempat berada di taman belakang vila. Rupanya Karen sangat antusias bertemu dengan Zen, sudah menunggu kedatangan anak kecil itu.

"Udah sering kepergok masih malu aja," cibir Kevin meringis.

"Aku bukan kamu!" tekan Citra. Wajahnya memerah, Citra menepuk-nepuk pelan untuk menghilangkan rasa malu.

Citra meringis dan memejam. Andrew menghampiri sambil memanggil Zen. Dia terkekeh senang melihat Karen ikut bergabung di vila mereka.

"Hai, Karen," sapa Andrew ramah.

"Halo, Kakek," balas Karen semringah.

Citra dan Kevin duduk di ayunan. Sedangkan Zen dan Karen bermain di karpet beludru. Sedangkan Andrew duduk di kursi rotan, memperhatikan kedua anak kecil itu bermain.

"Zen, Kakek mau tanya," ucap Andrew.

Kevin langsung paham apa yang akan dilakukan Andrew. Dia mendengkus kesal, sedangkan Citra ingin kabur, tetapi tidak berani.

"Kakek mau tanya apa?" tanya Zen sembari mendongak.

"Tadi malam Zen tidur sama siapa?"

"Bang Epinku."

"Sama Kakak juga?"

"Nggak," elak Zen.

"Jam berapa tidurnya?"

Zen mengerutkan dahi, lupa. Tadi malam Zen ketiduran. Dia menoleh pada Kevin yang berdecak. "Zen lupa, Kek."

"Lupa, ya ...." Andrew manggut-manggut.

"Tadi pagi waktu Zen bangun, Bang Epin tidur di samping Zen?"

"Hem." Sekarang Citra mengerti dari mana sifat menyebalkan Kevin. Rupanya turunan dari Andrew. Mencari informasi sampai tuntas dengan cara apapun. Bedanya, Andrew melalui sindiran halus, sedangkan Kevin blak-blakan pakai emosi.

Part 37

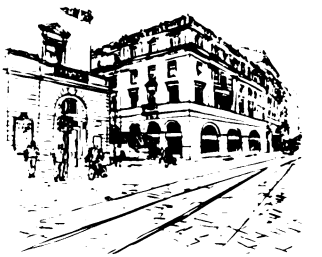

Kamu berhasil bikin satu alumni iri, Citra!!

Citra dan Kevin beradu pandang lalu tersenyum lebar. Duduk berdampingan dan saling bergandengan di atas pangkuan Kevin. Keduanya berada di sebuah gedung aula yang sangat luas bersama ratusan wisudawan dan tamu undangan untuk merayakan hari kelulusan.

Sang rektor universitas memberikan pidato yang diselingi *jokes* sehingga peserta tertawa ricuh. Di barisan kursi Kevin dan Citra ada Mark, Aurel, Abigail, dan beberapa teman mereka. Semua tampak antusias dan berdebar, menanti pengumuman alumni dengan nilai terbaik.

"ALEANDRA CITRA MAULANA DENGAN PREDIKAT *SUMMA CUM LAUDE*!"

Citra menganga kaget mendengar pengeras suara mengumandangkan nama lengkapnya dengan lulusan tertinggi. Di antara semua peserta, nama Citra yang paling pertama dipanggil ke panggung untuk menerima penghargaan.

"Citra, hei!"

Citra tersadar. Kevin memeluk Citra erat sembari mengecup dahinya. Dilanjut dengan Aurel dan Gabriel bergantian memeluknya.

"Aku?"

"IYA! Nilai kamu *summa cum laude*! Gila beneran!" teriak teman-temannya dengan geraman.

"Nilai kamu paling tinggi. Lulusan terbaik." Kevin menambahkan.

Citra meneteskan air mata haru tanpa sepengetahuannya. Butuh beberapa saat untuknya agar bisa mencerna bahwa dia adalah lulusan terbaik. Kevin tersenyum dan menghapus air matanya. Citra menjerit bahagia sambil memeluk Kevin erat.

"Aku lulusan terbaik," bisiknya.

"Iya. Ayo cepet kamu naik ke panggung!" ucap Kevin sambil terkekeh bahagia.

Citra melepaskan Kevin, lalu keluar dari barisan kursinya dengan tubuh berdebar tak keruan. Citra sangat gugup, air matanya kembali mengalir meski senyum di wajahnya makin lebar.

Kemudian, mengepalkan kedua tangan, mengangkat dagu, melangkah mantap menaiki panggung dan menerima penghargaan dari rektor. Saking gugupnya, suara Citra bahkan menghilang. Dia mengucapkan terima kasih dengan suara mencicit.

Setelah menjadi pusat perhatian satu gedung aula. Citra kembali ke tempat duduknya dan berpapasan dengan Kevin yang ternyata mendapatkan nilai *cum laude*. Senyum Citra makin merekah dan disambut meriah oleh teman-temannya.

Begitu Kevin kembali dari panggung. Dia kembali memeluk Citra erat sampai cewek itu tidak menginjak lantai. Mengabaikan pengeras suara memanggil nama tema-teman seangkatan mereka. Merayakan kelulusan bersama-sama saja sudah sangat membahagiakan, ditambah lagi dengan nilai terbaik. Bagi Citra dan Kevin, hari ini adalah salah satu pengalaman luar biasa.

Acara itu berlanjut hingga usai. Semua alumni keluar dari ruangan dengan wajah berseri-seri bahagia. Kevin, Citra, dan teman-teman mereka terlebih dahulu mengambil foto bersama sebagai kenang-kenangan di depan gedung alumni.

Melempar toga dan mengikuti Aurel memamerkan kebaya. Citra tidak menyangka kalau Aurel yang mirip orang barat mengenakan kebaya di hari kelulusannya. Kebaya yang Citra kenakan hadiah dari Melisa, bertiga dengan Clara dengan konsep sama.

"Seneng banget hari ini," ucap Citra setelah mereka selesai berswa foto.

Kevin dan Citra hendak menemui orang tua mereka. Clara dan Zen bergabung dengan keluarga Kevin. Citra merasa lebih tenang, setidaknya tidak perlu was-was mencari mereka setelah acara.

Citra tidak sabar bertemu keluarga mereka dan menunjukkan hasil pencapaian selama ini. Tanpa dukungan

dari Clara, Citra tidak mungkin sampai sejauh itu. Citra mempersembahkan semua pencapaiannya pada Clara dan Zen.

Citra dan Kevin bergandengan. Sedangkan tangan yang lain memegang sertifikat kelulusan beserta piagam penghargaan. Melangkah ringan dan melempar senyum lebar sembari melewati para alumni yang berbahagia.

"Hem, bangga banget sama kamu bisa ngalahin semua alumni," balas Kevin membuat wajah Citra memerah.

"Kamu juga *cum laude*."

"Harus!" Kevin langsung narsis, meski nilai Citra lebih tinggi sedikit darinya.

Citra mencibir lalu tersenyum, sudah terbiasa dengan cowok berwatak keras kepala di sampingnya tersebut. Dia membiarkan Kevin merangkul bahunya sambil mengecup lembut. Mereka kembali saling melempar senyum bahagia.

"Tunggu sebentar," ucap Kevin sembari melepas tangan Citra.

"Ngapain?" Citra tidak mau dilepas. Mengikuti Kevin menghampiri seseorang membawa balon.

"Buat kamu," ucap Kevin sembari menyerahkan sebuah balon yang berisi balon untuk Citra.

Citra tersenyum bahagia meski hanya sebuah balon. Memandang sedikit was-was karena balon bagian luar lumayan besar. Namun, sesaat kemudian senyum Citra pudar, dia mengerutkan dahi karena orang tadi memberikan sebuah gitar pada Kevin, satu orang lagi mengangkat kursi serta *stand* tiang dan *microphone* pengeras suara untuk cowok itu.

"Kevin?" gumam Citra.

Kevin menyuruhnya tetap di tempat melalui gestur tubuh lalu mengedipkan mata sebelum menyetel suara gitar di pangkuannya. Tiba-tiba perasaan Citra tidak enak, sangat gugup, kaget, dan pikirannya mendadak kosong.

Here we are under the sun
I'm the one without a dry eye
Cause you look amazing
I'm sorry for whatever I've caused
Before today I knew I felt lost
But now you're my lady
So take my hand now, see me
Cause you've made me into this man

I promose I'll treasure you, girl
You're all that I've needed
Completing my word
You ...
You're my love, my life, my beginning
And I'm just so stoked I got you
Girl, you are the piece I've been missing
Remembering now
All the times, I've been alone, showed me the way
Led me here, let me hold
Right trought the door straight to you
You're my love, my life, my beginning
It's you ...
Someone needs to come and pinch me now
I just can't believe what I have found
Standing here by me
Giving me the greatest gift you can
Saying yes and now our life begin
Choosing you daily
So, take my hand now, see me
Cause you've made me into this man
I promise I'll treasure you, girl
You're all that I've needed
Completing my world
You ...
You're my love, my life, my beginning
And I'm just so stumped I got you
Girl, you are the piece I've been missing
Remembering now
All the times I've been alone, showed me the way
Let me here, let me hold
Right through that door straight to you
You're my love, my life, my beginning
It's you!
I will neve give up on you, girl
Treat you right every night
Made my move, just for you
Wanna do, do this right
You ...
You're my love, my life, my beginning

And I'm just so stoked I got you
Girl, you are the piece I've been missing
Remembering now
All the times I've been alone, showed me the way
Let me here, let me hold
Right through that door straight to you
You're my love, my life, my beginning
It's you!

Suara ricuh tepuk tangan, mengikuti lirik lagu dan pekikan menggeram dari sekeliling Citra mendadak menyadarkannya. Bukan hanya Citra yang mendengarkan suara Kevin. Ternyata mereka dikelilingi semua alumni yang masih mengenakan pakaian sama.

Citra melihat Kevin tersenyum dan mengeluarkan kotak beludru dari kantong. Cowok itu kemudian berlutut di depannya, tiba-tiba suara ricuh tadi mendadak hilang. Semua penonton menunggu tidak sabaran tanpa suara.

"*Marry me!*"

Citra memandang Kevin tajam. Masih menggenggam tali balon yang diberikan oleh Kevin sebelumnya. Dia tidak langsung menjawab. Dia bingung dan kaget. Citra melihat di belakang Kevin ada Clara, Zen, Andrew, Lucas, Melisa, Aurel, Mark, Abigail, dan yang lain memandangnya harap-harap cemas.

Citra tidak tahu sejak kapan mereka di sana. Citra juga tidak tahu menahu soal proposal lamaran Kevin yang tiba-tiba.

"Kamu cuma bisa jawab *iya* atau *iya*!" tambah Kevin, masih sedia berlutut di depan Citra mengenakan kostum kelulusan.

"Maksa!" jawab Citra tanpa suara membuat Kevin kembali tersenyum.

Citra masih belum jawab. Penonton mulai gusar. Khawatir jika Citra menolak cowok itu di depan semua orang. Clara pun tak bisa menebak jawaban Citra, tetapi dia sangat berharap putrinya tidak menyakiti Kevin.

Hanya Andrew yang terlihat santai meski sebenarnya sedikit gusar. Kalau sampai Citra menolaknya lagi, dia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"*Iya.*"

"Sekali lagi."

"*Yes, I do*!" Suara Citra menyadarkan mereka semua. Citra mengangguk dan membiarkan air matanya jatuh entah. Kevin tersenyum dan menyematkan sebuah cincin berlian di jari manis Citra.

Clara dan keluarga Kevin menghela napas lega. Baru kali ini merasa setegang itu, hanya dengan sebuah proposal lamaran. Kevin mengecup dahi Citra lembut kemudian memeluknya erat dan menggendong hingga tak menyentuh bumi. Citra menjerit dan membalas pelukan Kevin, membiarkan cowok itu membawanya berputar pelan.

Seseorang datang mendekati Kevin dan Citra sembari menyerahkan sebuah selempang untuk Citra. Membantu cewek itu mengenakannya menyampir di bahu dan mengambil alih piagam dari tangan Citra. Citra kembali tersenyum dengan tulisan yang menempel di selempang yang dia kenakanan.

Mrs. Julian To Be

"Selain suka marah-marah, anak itu juga *gentle*!" puji Andrew setengah mengejek yang diangguki Lucas.

Suara ricuh tepuk tangan, jeritan histeris, rombongan pembawa alat musik dan penyanyi serta letusan pewarna memeriahkan acara lamaran tersebut. Citra menjauhkan wajah dari ceruk leher Kevin untuk melihat sekitarnya.

Kevin menurunkan Citra tanpa melepaskan pelukan. Lapangan itu sangat meriah, rombongan pemusik dan penari memberikan pertunjukan yang luar biasa. Menyanyikan lagu cinta penuh suka cita.

Citra tersenyum lebar dan keluarga serta teman-teman menghampiri keduanya. Citra mendapatkan sebuah buket bunga berukuran jumbo dari Clara. Wanita itu tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca. Memeluk Citra sangat erat dan air matanya pun jatuh.

"Selamat, Nak," bisiknya sembari mencium dahi dan pipi Citra. "Selamat atas kelulusan kamu, nilai kamu yang *summa cum laude*, lamaran kamu, dan semua pencapaian kamu. Mama harap kamu selalu bahagia." Clara membingkai wajah Citra lembut, kedua mata Clara memancarkan cinta hangat dari seorang ibu. "Mama bangga banget sama kamu. Mama merasa sangat beruntung menjadi mama kamu."

Citra juga ikut meneteskan air mata. Dia mengangguk, lalu tersenyum. "Terima kasih, Ma." Citra kembali memeluk Clara erat. "Citra juga berharap Mama selalu bahagia."

Citra menoleh ke samping dan seseorang meminta bunga di tangannya untuk dibantu pegang. Citra kesusahan memeluk buket besar dari Clara.

Selanjutnya Melisa, memberikan sebuah buket uang dan beberapa kotak perhiasan di dalamnya pada Citra. Wanita itu juga menciumnya lembut lalu memeluk erat dengan senyum lebar. "*Congratulation*, calon menantu Tante," bisiknya. "Selanjutnya bukan mantan lagi, ya," ledek wanita itu.

Citra mendadak malu, membuat kekehan Melisa makin menjadi-jadi. "Tante ...," gumamnya.

"Tante bangga banget sama kamu," tambah Melisa. "Kamu luar biasa."

"Terima kasih, Tante." Senyum Citra kembali merekah. Membalas pelukan Melisa tak kalah erat. Kedua mata wanita itu juga terpancar cinta yang hangat seperti halnya Clara.

"*Congratulation*, Kakak. Sekarang Bang Epinku udah jadi abang Zen!" pekiknya semangat. Zen juga memberikan buket boneka kecil untuk Citra.

Citra meneteskan air mata sambil tergelak. Dia menggendong Zen dan memeluk erat. Zen mencium Citra lembut dan mengalungkan lengan di leher kakaknya. Citra juga mengecup pipinya berkali-kali sampai Zen merasa gerah.

"Zen senang?" tanya Citra.

Zen mengangguk antusias. "Seneng banget. Nanti kalau Zen kangen sama Abang, bisa langsung ditemuin," jelasnya.

Citra dan yang lain tergelak. "Kamu...," ucap Citra gemas.

"Waktu itu Abang minta Kakak sama Zen. Katanya boleh nggak Kakak menikah sama Abang?" bisik Zen.

"Hem?" Citra kaget. "Terus Zen bilang apa?"

"Zen bolehin," jawab Zen sambil tergelak. "Nanti Zen dikasih hadiah."

"Hadiah apa? Kamu mau jual kakak kamu?" Citra pura-pura kesal.

Zen mengangguk lalu tergelak tak bersalah. "Rahasia."

"Zen nggak boleh main rahasiaan sama Kakak," pesan Citra.

"Nggak mau." Zen menolak keras. "Zen mau sama Abang," lanjutnya minta turun dari gendongan Citra.

Setelah Citra menurunkannya, Zen beralih pada Kevin yang sibuk dengan Andrew, Lucas, Mark, dan beberapa cowok lain mengucapkan selamat. Zen melompat memeluk Kevin, cowok itu menggendongnya dan mendapatkan kecupan di pipi Kevin.

"Abang Epinku!" panggil Zen semangat.

Saat giliran Aurel memberikan selamat pada Citra, berteriak kencang sehingga menjadi pusat perhatian. Aurel tidak langsung memberikan bunga di tangannya pada Citra, melainkan memeluk cewek itu erat. Aurel ikut bahagia sampai meneteskan air mata.

"Kejutan apa lagi ini, Citra!" teriaknya.

Citra tergelak sembari menghapus air mata. "Aurel ...," gumamnya.

Aurel mendengkus. "Proposal melamar mantan?" pekiknya. "Kamu benar-benar bikin aku iri!" Mereka mengambil jarak dan saling melempar senyum. Barulah Aurel memberikan bunga di tangannya pada Citra. "*Congratulation*, Citra! Kelulusan kamu, pencapaian kamu, nilai-nilai kamu, dan lamaran kamu. Kamu benar-benar cewek paling beruntung di dunia!"

Citra menggeleng tak merasa sesempurna itu. "Terima kasih, Aurel. Terima kasih udah jadi temen aku selama ini. Aku sedih pisah kamar dari kamu."

"Sedih apanya? Kamu pasti bahagia bisa bebas sama Kevin." Aurel mendengkus.

Citra melotot membuat Aurel tergelak. Mereka kembali berpelukan haru, selanjutnya akan semakin susah untuk bertemu karena mereka bukan lagi berada dalam lingkungan yang sama.

"Citra!" pekik Abigail sembari menyerahkan bunga dengan semangat. "Sekarang, kamu itu bukan cuma dewasa! TAPI LUAR BIASA!" pekik cewek itu sambil melotot.

Citra tergelak malu-malu. "Abigail!" gumamnya.

"Kamu itu ... ugh! Aku belum pernah ketemu orang macem kamu!" ucapnya geram. "Kamu bukan cuma cantik, pinter, pekerja keras, baik. Kamu itu sempurna!"

"Aku nggak sempurna," elak Citra terkekeh.

"Bagi aku, kamu sempurna! Kamu luar biasa! Kamu unik! Sekarang kamu mendapatkan cowok yang juga luar biasa! Kaya, pintar, tampan! Kalian pasangan sempurna, kamu tahu?" Abigail sampai kehabisan kata-kata untuk Citra. Dia segera memeluk cewek itu dan Citra membalasnya tak kalah erat. "Kamu berhasil bikin satu alumni iri, Citra!" geramnya menambahkan.

Citra tergelak seraya mengambil jarak dari Abigail. Alumni lain antre memberikan selamat dan memeluk Citra. Lagu-lagu yang dinyanyikan rombongan pemusik berganti tanpa jeda.

Selesai dengan teman-temannya, Citra tersenyum pada Andrew. Lelaki berumur itu manggut-manggut dengan senyum puas. Citra meneteskan air mata dan mendekat pelan-pelan.

"*Summa sum laude*, eh?" ucap Andrew sembari mengerutkan dahi.

Citra mengangguk. "Sesuai permintaan Kakek, kan?"

Andrew tergelak. "Ya, betul!" Lalu membentangkan kedua tangan untuk menyambut pelukan Citra. Citra segera menghambur ke pelukan Andrew sambil tergelak. "*Congratulation*, Nak. Kamu yang terbaik."

"Terima kasih, Kek," ucap Citra pelan. Merasa sangat nyaman memeluk Andrew, Citra seakan mendapatkan kasih sayang keluarga lengkap untuk pertama kalinya setelah sekian tahun. Orang-orang di sekitarnya sangat baik dan luar biasa. Mendongkrak semangat Citra untuk meraih cita-cita.

"Pertahankan, ya," tambah Andrew.

"Pasti, Kek," janji Citra.

Lucas tak ketinggalan. Dia memberikan selamat untuk Citra sembari memeluknya. Menepuk-nepuk punggung Citra lembut dan terkekeh. "*Congratulation*, Citra. Om bangga sama kamu. Kamu diluar dugaan."

"Terima kasih, Om," balas Citra dengan senyum lebar.

Citra menoleh ke samping sembari menjauh dari Lucas. Kevin menunggu gilirannya, cukup memonopoli Citra ramai-ramai sampai cowok itu dilupakan. Tidak, bukan. Kevin hanya lebay. Dari tadi dia juga sibuk dengan teman alumni yang mengucapkan selamat.

Kevin merangkul Citra dan mengecup dahinya lembut. Wajah keduanya berseri-seri bahagia. Semua penonton

termasuk Kevin dan Citra berdiri mengelilingi rombongan pemusik yang belum selesai melakukan pertunjukan.

Semua fokus pada pertunjukan, ada yang menjerit, ikut bernyanyi dan menari. Ada juga yang bergantian memainkan alat musik.

Citra memejam dan tertawa lebar. Badan mereka penuh warna-warni yang meletus di atas langit. Zen tak mau kalah, dia berlari ke tengah-tengah dan menengadahkan tangan. Membiarkan letusan warna-warni menyiram tubuhnya.

Kevin menarik pinggang merapat padanya. Memeluk erat sehingga Citra melotot. Semua alumni dan keluarga memperhatikan mereka. Kevin malah terkekeh dan menggendong sehingga kakinya tak menyentuh bumi.

Citra melepas salah satu tangannya dari leher Kevin untuk membingkai wajah cowok itu. Kemudian mendekatkan bibirnya mencium pipi Kevin lembut.

Tentang Penulis

Umi Wandira Gajah dengan nama pena iLaDira69. Aktif menulis sejak Februari 2015 hingga sekarang. Telah menerbitkan beberapa novel bentuk cetak maupun digital. Possessive EX adalah seri kedua dari novel EX.

Novel Possessive EX berhasil dia selesaikan sekitar enam bulan di sela-sela kesibukannya sebagai karyawan bengkel mobil. Novel paling tebal yang pernah dia tulis dalam jangka enam bulan adalah salah satu pencapaian besar baginya. Tentu saja, selain bekerja, Dira juga menyelesaikan beberapa novel di waktu bersamaan.

Kalian bisa baca karya-karyanya, order novel atau sapa penulisnya di akun berikut :

Wattpad : iLaDira69
Tiktok : iLaDira69
Instagram : ila_dira & iLaDira69
Karyakarsa: iLaDira69
KBM : iLaDira69
Storial : iLaDira69
Cabaca.id : iLaDira69
Dreame : iLaDira69
Facebook : Umi Wandira Gajah

Sudahkah Kamu Miliki?

NOVEL HIGH SCHOOL SERIES

CRAZY POSSESSIVE

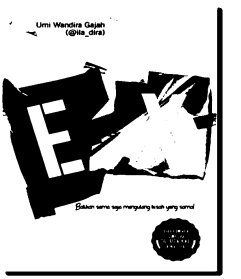

EX

QUEEN

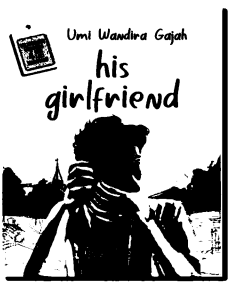

HIS GIRLFRIEND

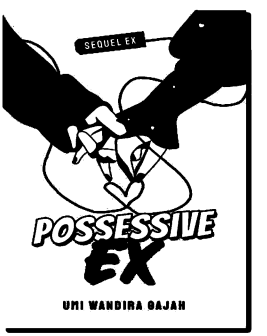

POSSESSIVE EX

Possessive Ex adalah Sekuel EX